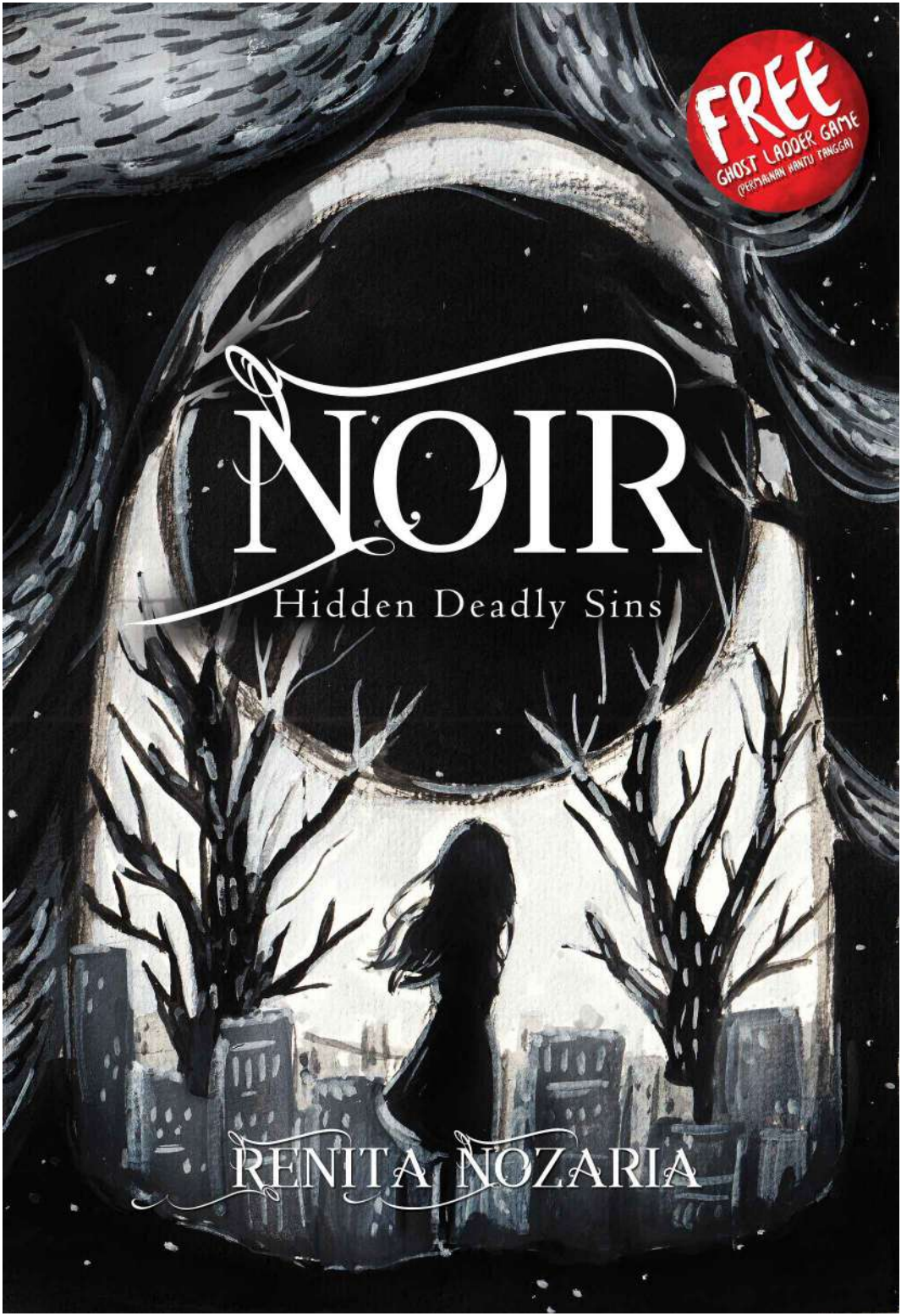
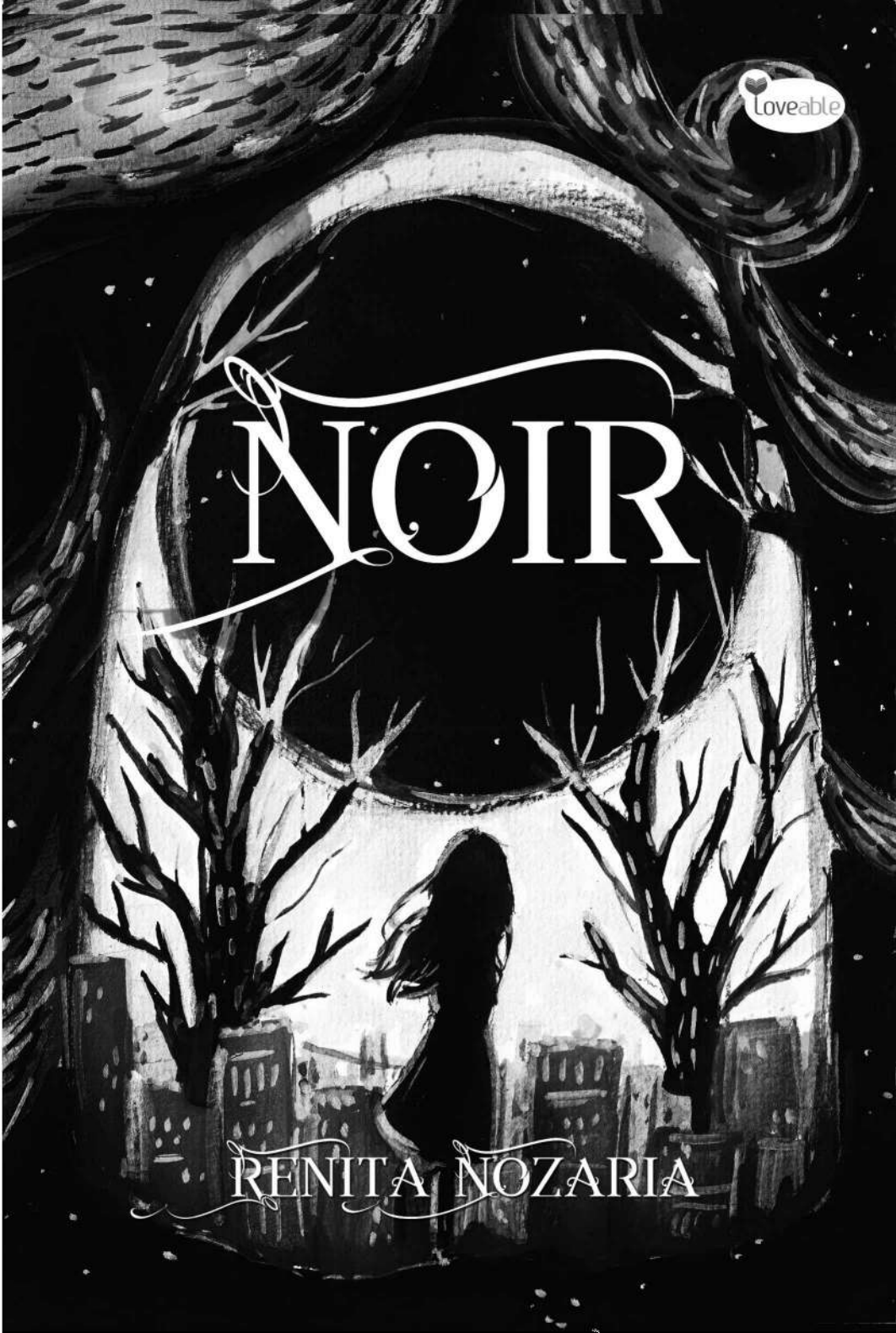

FREE
GHOST LADDER GAME
(PERMAINAN HANTU TANGGA)
NOIR
Hidden Deadly Sins
RENITA NOZARIA


Loveable
NOIR
RENITA NOZARIA

Noir

Penulis: Renita Nozaria
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Kafisilly
Pendesain Sampul: Inke Alverine
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Renita Nozaria,
Noir / penulis, Renita Nozaria, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2017
400 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-5406-18-8
I. Noir I. Judul II. Larasati Fitriani

To those who made me; family, friends, teachers, lovers, rivals, and Kim Jongin. Without you, I wouldn't be what I am today.
Thank you.

for the ones who dream of stranger worlds,
take my hand.



Prolog



Jika ada sesuatu yang Suri cintai setengah mati di dunia ini, itu pasti adalah ranjangnya. Ukurannya besar, membuat Suri bisa bergulingan ke sana-kemari sepanjang malam, tanpa harus khawatir terjatuh—meski pernah juga sekali-dua kali dia harus mengerang kesakitan, karena cara tidurnya yang sangat hiperaktif. Seprei pelapisnya begitu halus, dipenuhi oleh berbagai warna khas bunga musim semi yang sangat *girly*. Jangan lupakan juga posisinya yang berada di dekat jendela, di mana Suri bisa menghirup aroma *petrichor* setiap hujan turun, atau merasakan hangatnya matahari membakar wajahnya.

Seperti saat ini.

Eh, tunggu. Apa tadi? Panas matahari?!

Secepat kilat, kedua mata Suri yang terpejam langsung terbuka. Dari sela gorden, terlihat matahari di luar sana sudah meninggi. Cahayanya yang hangat mampu menerobos celah, menciptakan garis terang dalam kamar Suri yang gelap—cahaya itu juga, yang tadi mengenai wajahnya. Suri melirik pada satu arah, langsung melotot panik saat melihat angka yang ditunjukkan oleh jam digital di atas nakas samping tempat tidurnya.

Ini sudah jam 6.30 pagi.

Kurang dramatis? Oke. Biar Suri mengulangi.

INI SUDAH JAM 6.30 PAGI DAN SEKOLAHNYA DIMULAI PUKUL TUJUH TEPAT!!!

Dengan histeris, Suri berlari keluar kamar, hanya untuk berhenti bingung di depan tiga pintu yang tertutup di lantai bawah. Meski serupa, tiga pintu itu tak sama. Pintu yang pertama adalah pintu kamar Chandra—kakak tertuanya. Pintu kamar Chandra tertempel berbagai macam stiker dari sejumlah klub malam ternama, hingga hiasan-hiasan gantung yang dibelinya saat dia pergi ke luar negeri. Sekali lihat, siapa pun bisa menyimpulkan jika Chandra adalah pribadi super-gaul khas anak-anak *hits* ibu kota. Pintu kedua

adalah pintu kamar Calvin—kakak keduanya. Pintu kamar Calvin tidak seramai pintu kamar Chandra, meski banyak ditempel oleh berbagai bentuk yang berkaitan dengan organisasi pencinta alam, hingga stiker departemen dan himpunan mahasiswa yang pernah dia pimpin. Dari tampilan pintu kamarnya, sudah bisa ditebak, jika Calvin adalah mahasiswa organisatoris super-aktif dengan indeks prestasi setinggi langit. Sedangkan pintu ketiga adalah pintu kamar Cetta—kakak ketiganya. Pintu kamar itu bersih. Hanya ada satu tanda tergantung di muka pintu dalam huruf yang semuanya kapital;



Berpikir sebentar, akhirnya Suri memutuskan mendorong pintu kamar Chandra keras-keras, tak lupa *sound* teriakan bergema sampai ke sudut kamar.

"ABANG!!! AKU TELAT!! KOK NGGAK DIBANGUNIN—" ucapan Suri terhenti, karena gadis itu spontan dibuat tidak percaya melihat apa yang ada di hadapannya kini. Chandra terlonjak dari tempat tidur, membuat selimutnya turun hingga ke perut. Di sampingnya, ada seorang gadis, yang Suri duga kuat sedang tidak mengenakan pakaian dengan posisi terbaring, dia menggeliat karena terganggu oleh suara teriakannya yang mampu mengalahkan suara toa masjid.

"Suri!" Chandra berseru tertahan, sementara Suri langsung memalingkan muka untuk menghindari zinah mata—bukan.... Bukan zinah mata karena

melihat perut *six pact* milik abang tertuanya, tetapi zinah mata karena melihat potongan adegan film porno yang kini nyata di depan matanya. "... kamu kenapa nggak ketok dulu?" Chandra merendahkan suaranya dengan salah tingkah.

"Lagian, Abang kenapa bawa cewek lagi ke rumah?!!" Suri mendesis keras, matanya menyipit sebal. Dia sudah pasti akan mengomeli Chandra dengan penuh semangat, jika dia tidak ingat kalau dia hanya punya waktu kurang dari tiga puluh menit untuk muncul di sekolah tanpa terlambat, jadi gadis itu hanya menunjuk kakak tertuanya dengan wajah penuh mengancam. "Awas! Pokoknya hari ini Abang nggak boleh ke mana-mana! Kita harus ngomong begitu aku pulang sekolah! Kalau Abang kabur, aku aduin ini ke Ayah biar sekalian Abang dikirim ke Zimbabwe!!"

Chandra meneguk air liur, tangannya langsung terulur seperti hendak menahan kepergian adik bungsunya, tetapi itu dirasa percuma karena Suri sudah berlari tergesa di pintu berikutnya—yang tidak lain dan tidak bukan adalah pintu kamar Calvin.

"ABANG!!!"

Berbanding terbalik dengan situasi di kamar Chandra, kamar Calvin luar biasa tenang, meski sangat berantakan. Buku-buku berserakan di lantai dan di atas ranjang, sementara sang pemilik kamar tengah terlelap dengan kepala menyandar di atas *keyboard* laptop yang masih menyala. Suri berdecak, mendengus frustrasi sebelum akhirnya memutuskan beralih ke kamar Cetta. Kalau Calvin sudah tertidur seperti itu, bahkan hujan badai maha dahsyat pun tidak akan mampu membangunkannya.

Namun kamar Cetta kosong. Alih-alih Cetta, Suri justru disambut oleh sosok astral yang kini sibuk nongkrong di atas lemari. Sosok itu adalah seorang gadis berumur delapan belas tahun dan hobi cekikikan hampir setiap waktu. Suri menamainya Wati. Wati telah lama tinggal di rumah mereka, bahkan sejak Suri masih SD dan Bunda masih ada, namun Suri tidak pernah menceritakannya pada siapa pun. Selain itu, Wati juga sepakat tidak akan mengganggu siapa pun di rumah, selama dia diizinkan tinggal di kamar Cetta—lelaki yang menurutnya akan ditarik ke kantor urusan agama kalau saja dia masih manusia.

"Lihat abang gue, nggak?"

Wati memberikan rengutan. "My Baby nggak pulang semalaman. Nggak tahu ke mana." Lalu, dia meneruskan dengan wajah nakal. "Sayang banget, hari ini aku nggak bisa nontonin My Baby mandi kayak biasanya."

Sambil mengerutkan hidungnya dengan jengah, Suri berbalik dan membanting pintu kamar Cetta. Satu alasan lagi kenapa Suri tidak pernah

menyinggung tentang keberadaan Wati, terutama kamar Cetta yang telah jadi markas besarnya selama beberapa tahun terakhir adalah karena gadis itu tidak sanggup menghadapi reaksi yang akan Cetta berikan. Lelaki itu pasti akan langsung histeris jika tahu kalau setiap hari selama enam tahun terakhir, ada sesosok hantu yang bersetia mengintipnya dan mengagumi setiap jengkal tubuhnya saat dia mandi.

Rasa jengah pada kelakuan Wati langsung terganti begitu Suri keluar dari kamar, dan jam besar ruang tengah langsung menyapanya. Alamak! Bagaimana bisa waktu berlalu dengan begitu cepat?! Kini Suri hanya punya waktu kurang dari dua puluh menit. Spontan, Suri langsung memekik keras-keras, merasa tidak adil karena kedua abangnya tampak bersenang-senang, sementara dia disekap oleh rasa khawatir akan jadi pesakitan di ruangan guru piket hari ini.

"ABANG!!!" jeritnya, dengan kekuatan suaranya yang berpotensi menewaskan satu legiun iblis.

Tindakannya berhasil, karena beberapa saat kemudian, dua pintu kamar itu langsung terbuka hampir bersamaan. Chandra berdiri di ambang pintu yang satu, hanya mengenakan bokser. Suri berdecak, menyadari bagaimana abangnya lebih mirip bintang iklan Calvin Klein daripada orang yang baru bangun tidur. Pada muka pintu yang lain, Calvin berdiri. Rambutnya yang gelap itu jatuh di keningnya. Ada garis hitam di bawah matanya, tanda kalau dia hanya mendapatkan beberapa jam waktu tidur.

"Kenapa?" Calvin bertanya, menatap adiknya dengan panik. "Kamu sakit? Jatuh? Kasih tahu Abang!"

"AKU TELAT TAHU NGGAK SIH?!!! KENAPA KALIAN NGGAK ADA YANG BANGUNIN AKU?!! YANG ABANG LAKUKAN SAMA AKU ITU, JAHAT TAHU NGGAK SIH! ABANG NGGAK TAHU KAN, GIMANA GALAKNYA SANG PENCABUT NYAWA PENUNGGU RUANG PIKET SEKOLAHKU! ARGH, AKU BENCI ABANG!!!"

Chandra dan Calvin saling berpandangan dengan takjub. Pertama, karena mereka tidak mengerti bagaimana sosok gadis semungil adik bungsu mereka punya suara yang mampu menggetarkan sampai ke sudut rumah. Kedua, karena mereka tidak mengerti Suri bicara apa. Ketiga, tugas membangunkan, memasak sarapan dan mengantar Suri ke sekolahnya semuanya adalah wewenang Cetta.

"Emang Cetta ke mana?" Calvin iseng bertanya.

"YA MANA AKU TAHU? KENAPA JUGA SIH ABANG-ABANG TERTUA NGGAK PERNAH NYADAR, APA-APA TUH DIBEBANKAN KE ABANG CETTA? ABANG CETTA JUGA MANUSIA, TAHU!! ABANG CETTA JUGA BISA CAPEK."

Calvin langsung *kicep*. Oke, dia salah bertanya.

"Ya udah." Chandra membalas tanpa berpikir. "Hari ini kamu bolos aja."

Suri tidak menjawab. Tetapi gadis itu langsung melepas sandal rumah bulu kelinci yang dia pakai, lantas melemparnya ke arah Chandra. Otomatis, Chandra langsung menghindar dengan gesit, membuat rengutan Suri kian memanjang.

"Kalian semua nggak berguna!" Suri berseru kesal sambil menghentakkan kaki sebelum berlari menapaki tangga, kembali ke kamarnya, entah untuk tujuan apa.

"Apa katanya tadi?" Calvin bertanya. "Kita nggak berguna?"

Chandra mengusap rahangnya pelan. "Adikku bukan adikku yang dulu lagi."

"Najis."

"Anterin Suri ke sekolah dong, Vin!" Chandra berujar. "Sekalian lo rayu tuh guru piketnya. Sekali-dua kali kedip lemas dah tuh guru."

"Ogah. Lo denger apa kata Suri? Mana tanggung jawab lo sebagai kakak paling tua?" Calvin membalas tidak mau kalah. "Gue masih ada urusan. Gara-gara lo sibuk perang desah semalem, gue sampe kagak bisa belajar!" Tanpa menunggu jawaban Chandra, Calvin kembali masuk ke kamar diiringi bantingan pintu sebagai penutup percakapan mereka.

Chandra menyentakkan kepala, lalu ujarnya, "Culiiiii?" Sengaja dia memanggil Suri dengan sebutan versi imut.

Suri menjawab dari lantai atas. "Apa?!"

"Kamu bolos aja ya, hari ini?"

"BODO!!!"

"Abang anggep itu jawaban 'iya'."

Suri mendengus keras, berusaha mati-matian untuk tak melemparkan dirinya melalui balkon. Dari tiga abangnya yang bisa sebuas raja hutan jika diperlukan, satu-satunya yang dapat diandalkan hanya Cetta. Sayangnya, kini Cetta tidak sedang berada di rumah, entah karena urusan apa. Suri menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri. Oke, bolos sekolah satu hari tidak akan mengubahnya menjadi anak bodoh bukan—karena sebetulnya, dia juga bukan siswa yang pintar-pintar amat.

Namun tiba-tiba satu pesan baru masuk dari notif ponselnya. Dari teman sekelasnya. Dan itu mengubah segalanya.

Siena: Sur, udah belajar buat ulangan matematika hari ini?

Mendadak, Suri ingin menenggak jus Baygon.


NOIR
@dewickeyr



Bab 1



"Oriana Suri Laksita?"

Suri menelan ludah ketika guru matematika itu menurunkan kacamatanya sedikit, lalu memandangnya dengan mata menyipit. Selama ini, Suri kira teman-temannya bercanda, setiap kali dia mendengar mereka bergosip tentang guru matematika kelas dua belas yang galaknya melampaui batas. Namun, saat berhadapan dengan jarak super-dekat seperti sekarang, bagi Suri lebih baik dikepung sepasukan dementor daripada berbicara lima menit lagi dengan guru ini.

"I-iya, Bu."

Kalau saja bukan karena kelakuan abang-abang berengseknya, mungkin Suri tidak akan harus terlibat situasi antara hidup dan mati seperti sekarang.

"Kamu mau minta ulangan susulan?"

Suri menggigit bibir sebelum menjawab. "I-iya, Bu."

"Boleh saja." Dia tersenyum, Suri bersumpah, guru itu punya senyum selicik Medusa. "Tapi kamu harus memberi alasan yang jelas pada saya kenapa kamu sampai tidak masuk sekolah kemarin. Saya perlu surat atau keterangan dari wali kamu. Setelah itu baru saya akan mempertimbangkan apa kamu layak atau tidak diberi kesempatan ulangan susulan."

Duh. Mati, deh, Suri meringis lagi.

"Emang nggak bisa ya, Bu, kalau saya ikut susulan dulu, baru keterangannya nyusul?"

"Menurut kamu?"

Oke, Suri menyerah. Gadis itu tersenyum kecut, sebelum mengucapkan selamat siang dan terima kasih dengan nada yang dibuat sesopan mungkin, lantas melangkah menuju pintu sembari mengabaikan pandangan dari beberapa guru lain yang mengarah padanya. Ruang guru selalu dingin karena pengatur suhu ruangan, tetapi begitu berada di luar, tanpa sadar Suri langsung menghela napas lega. Mulai saat ini, Suri berikrar dia tidak akan mau lagi

masuk ke ruang guru kecuali sangat, sangat, sangat super-terpaksa.

"Gimana, Sur?" Suri langsung disambut oleh Siena yang sejak tadi menunggunya di depan pintu ruang guru. Siena adalah satu dari beberapa teman terdekat Suri di kelas—yang kebanyakan memiliki satu persamaan; mereka semua tidak takut hantu. Melihat raut wajah Suri yang semuram langit mendung, Siena langsung mengerti tanpa perlu menunggu jawaban. Gadis itu menepuk bahu Suri, berusaha menenangkan.

"Jangan sedih."

Suri menghentakkan kakinya. "Gue nggak sedih! Gue cuma bete."

"Bete?"

"Abang-abang gue emang bener-bener deh." Suri memberengut geram, disusul satu dengusan keras yang dia lepaskan. "Untung aja mereka cakep, karena kalau nggak, gue mungkin udah lama bikin deklarasi kalau mereka bukan abang gue!"

"Santai aja, Suri. Dunia nggak akan kiamat hanya karena satu ulangan matematika." Siena berkata lagi, kali ini sembari menatap Suri dengan pandangan penuh perhatian.

"Lo sih enak. Lo kan, pinter? Lah, gue? Abang Chandra aja sering bilang kalau gue tulalit kelas berat."

"Nggak ada orang yang bodoh, yang ada itu orang yang malas belajar."

Suri paling sebal kalau ada yang berbicara seperti itu. Masalahnya, dia tidak pernah punya kesempatan belajar dengan tenang. Tidak di rumah, karena Wati yang hampir cekikikan sepanjang waktu, selalu berhasil membuatnya gagal berkonsentrasi. Tidak di sekolah, karena dari semua tempat yang pernah Suri kunjungi, sekolahnya mungkin adalah sarang hantu terbesar sedunia. Tidak di kafe, atau bahkan di mal. Kadang, Suri merasa kemampuannya melihat makhluk-makhluk gaib adalah kutukan.

"Mau ke kantin?" Siena menawarkan, berharap mengajaknya makan semangkuk bakso bisa membuat *mood* Suri membaik.

"Nggak." Suri menggeleng cepat. "Gue mau ke kamar mandi aja."

"Mau dianterin?"

Lagi, Suri masih menggelengkan kepala. "Nggak."

"Oke." Siena berujar sebelum memutar tubuh dan menyusuri koridor. Dia mengambil arah yang sepenuhnya berlawanan dengan Suri, bisa ditebak dengan mudah kalau gadis itu akan kembali ke kelas. Siena adalah salah satu dari sedikit murid pintar yang tidak sombong di kelas. Dia begitu polos dan baik hati. Rambutnya dipotong sebahu, dengan poni hitam yang tampak kontras di atas kulit dahinya yang cerah. Setiap hari, Siena selalu menggerai

rambutnya. Kadang dia menyematkan jepit atau memakai bando warna-warni yang membuatnya terlihat kian manis.

Berteman dengan Siena adalah sesuatu yang tidak pernah Suri duga. Pada hari pertama sekolah, dia duduk sendirian—*well*, mungkin tidak sendirian, karena ada sosok astral berseragam yang duduk menemani di bangku kosong yang berada di sampingnya. Sosok astral itu bernama Kayla. Katanya, dia pernah bersekolah di sekolah Suri sekitar enam hingga tujuh tahun yang lalu. Suri terlalu sibuk mendengarkan Kayla bercerita tentang sekolah barunya, tidak menyadari bagaimana anak-anak lain memandangnya dengan ngeri karena dia bicara sendirian.

Lalu begitu saja, Siena datang mendekatinya. Gadis itu menawari Suri potongan terakhir dari roti bakar keju yang menjadi bekal makan siangnya itu. Suri tidak pernah membawa bekal ke sekolah, dan kebetulan Suri juga suka roti bakar keju. Jadi tanpa berpikir, Suri menerima makanan yang Siena tawarkan. Mereka mengobrol, lantas Siena bertanya semudah menelan air mineral.

"Lo bisa lihat yang nggak kelihatan, ya?"

Suri tercekat. "Kalau iya, emangnya kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Lo nggak takut?"

"Gue nggak takut, karena itu artinya, lo lebih istimewa dari kita semua." Siena menyahut, disusul senyum tulus merekah indah dari wajahnya. Suri kontan dibuat terperangah.

Sejak hari itu, keduanya berteman dekat.

Toilet kosong ketika Suri masuk. Wajar, karena sebentar lagi jam istirahat berakhir. Namun bagi orang seperti Suri, tidak pernah ada tempat yang benar-benar kosong. Gadis itu melangkah mendekati wastafel untuk membasuh tangan. Keran baru saja terputar ketika Suri mengangkat wajah menatap pantulan cermin, dan mendapati satu sosok perempuan menatap balik padanya dari pantulan di kaca.

Suri menghela napas. "Kenapa lagi?"

Sosok itu melayang pelan, berhenti tepat di sebelah Suri. "Tadinya gue mau ngeledekin lo. Tapi nggak jadi deh. Keliatannya *mood* lo lagi buruk." Katanya, lalu nyengir memamerkan deretan giginya yang telah hancur dan menghitam.

Hening sejenak.

"Emangnya ada apa sih?" Sosok itu akhirnya bertanya lagi karena disekap oleh penasaran.

Suri balik menatap sebentar. Bagi kebanyakan siswa, sosok penunggu toilet

perempuan yang kini sedang bicara padanya adalah legenda sekolah paling mengerikan yang pernah ada. Dia kerap muncul dalam wujud gadis berusia delapan belas tahunan dengan pakaian putih penuh darah dan rambut panjang terurai hingga mata kaki. Banyak kasak-kusuk beredar tentangnya, dari mulai teori siswa sekolah yang terbunuh oleh pacarnya pada tahun 90-an hingga siswa yang bunuh diri karena terancam tidak lulus SMA. Ada yang benar dan ada yang tidak. Setelah bertemu dengannya pada awal hari-harinya sebagai siswa SMA, Suri menamainya Asmi. Konon menurut cerita Asmi, dia memang benar pernah menjadi siswa di sekolah tersebut di awal tahun 1990.

"Gue terancam nggak bisa ikut ulangan susulan matematika."

"Oh, kirain ada apa. Santai aja." Asmi terkekeh, terlihat menyeramkan karena wajahnya yang magenta oleh jejak darah. "Kalau lo stres, gantung diri aja nggak apa-apa. Gue ikhlas berbagi toilet, kok. Atau lo mau tinggal di kelas sama Kayla?"

"Nggak dua-duanya." Suri mendengus, lalu berkacak pinggang. "Gue lagi nggak *mood* lihat darah. Bisa nggak penampilan lo dibikin bagusan dikit?"

"Biasanya gue nggak terima *request*, tapi berhubung kelihatannya lo lagi bener-bener *bad mood*, oke deh." Asmi menghilang sejenak, dan ketika dia muncul kembali sedetik kemudian, sosoknya telah berubah menjadi gadis pucat bergaun putih. Tanpa darah, juga gigi-gigi menghitam yang sudah keropos. "Gimana?"

"Cakepan gitu," ujar Suri sambil mematikan keran. "Oh ya, gue mau nanya, emang udah dari dulu ya Bu Asturo senyebelin itu?"

"Hm." Asmi mengusap rahangnya. "Dari dulu emang senyebelin itu. Tapi masih mending dulu, sih. Soalnya dulu kan, dia masih muda, belum nikah dan masih cantik. Jadi meskipun hobi marah-marah, asalkan cakep mah gampang aja dimaafin. Kalau sekarang... ya amit-amit. Berhadapan sama dia berasa berhadapan sama Dolores Umbridge versi keriput kali ya."

"Dolores Umbridge? Lo nonton *Harry Potter*?"

"Nggak usah kaget gitu. Gini-gini juga gue gaul, *tauk*!"

"Terserahlah."

Sesaat setelah bel pulang sekolah berbunyi, para siswa langsung berhamburan keluar dari kelas sambil menggendong tas masing-masing di pundak. Terdapat beberapa yang kurang beruntung karena harus pulang lebih lambat dari yang lain demi menunaikan kewajiban tugas piket. Untunglah, Suri tidak termasuk salah satunya. Meski begitu, wajahnya tetap saja terlihat tidak senang saat dia menyandang tasnya di bahu, lalu berjalan keluar dari

kelas bersama Sena.

"Jangan terlalu dipikirin." Siena berkata lagi saat mereka tiba di halaman depan sekolah, sebelum gadis itu melambai ceria sambil berlari mendekati mobil jemputannya. Suri membalas lambaiannya, namun lagi-lagi ia memberengut kesal ketika matanya terarah pada sebuah mobil berwarna putih susu yang kini terparkir beberapa meter di depannya. Mobil itu adalah mobil milik abang ketiganya, Cetta.

"Kenapa murung?" Cetta bertanya dari balik kaca mobil yang sudah diturunkan begitu Suri tiba di dekatnya.

"Lagi kesal," jawab Suri sekenanya seraya berjalan menuju pintu kursi penumpang bagian depan dan membukanya. Pada detik pertama, Suri langsung dibuat terperangah. Tidak lain dan tidak bukan adalah karena Wati tengah duduk manis di sana.

"Halow!" Wati nyengir.

"Kenapa nggak naik?" Suara Cetta terdengar sedetik kemudian.

Suri melotot pada Wati, membuat makhluk itu langsung cemberut sebelum melayang pelan untuk berpindah ke kursi belakang. Setelah kursi penumpang bagian depan sepenuhnya kosong, barulah Suri melangkah naik, lantas melemparkan tas sekolahnya yang berat ke belakang—pada Wati yang sontak mengomel panjang lebar meskipun teknisnya hantaman dari tas sekolah itu tak akan berpengaruh banyak padanya.

"Kenapa?" Cetta mengulang sementara mobil belum berjalan.

"Kemarin aku nggak masuk sekolah."

"Iya, Abang udah tahu dari Chandra." Cetta menyahut. "Terus kenapa?"

"Aku nggak ikut ulangan harian matematika. Waktu aku minta susulan, gurunya malah minta surat keterangan."

Cetta terdiam, membuat Suri diliputi perasaan gusar.

"Lagian, Abang ke mana sih kemarin?! Sampai semalaman nggak pulang juga!"

"Betul. Nggak enak kan, kasurnya jadi dingin." Wati ikut menimpali di kursi belakang, membuat Suri melempar pelototan samar padanya agar makhluk itu diam. Namun ditatap seperti itu, Wati justru sibuk cengengesan, kemudian matanya kembali memandang pada Cetta dengan sorot penuh pemujaan.

"Abang sibuk."

"Semuanya aja sibuk!" Suri melipat tangan di depan dada, "Abang Chandra sibuk. Abang Calvin sibuk. Abang Cetta sibuk. Emang kalian tuh sesibuk apa, sih?! Paling juga ngurusin cewek-cewek nggak jelas atau ngelonin laptop semalaman. Kesel!"

"Maaf, Suri, tapi Abang beneran sibuk."

"Kalau gitu, harusnya kalian jangan egois!"

"Maksud kamu?"

"Biarin aku punya pacar."

"NGGAK!" Cetta langsung memotong cepat. Pandangan matanya yang semula lembut berubah tegas seketika. "Kamu tuh masih kecil, Suri. Belum boleh pacar-pacaran."

"Aku udah gede, Abang! Demi Tuhan, mana ada coba anak umur delapan belas tahun yang belum pernah pacaran selain aku?! Tuh kan. Abang-abang boleh punya pacar. Abang Chandra aja sampai berani bawa cewek lagi ke rumah, diajak bobo bareng pula! Aku cuma mau punya pacar buat gemes-gemesan doang, Abang! Bukan buat bobo bareng kayak Abang Chandra sama cewek-ceweknya yang nggak jelas itu!"

"Tunggu. Si Chandra bawa cewek ke rumah? Lagi?"

"Aku kira Abang tahu."

"Gila, emang si Chandra. Ini nggak bisa dibiarin."



Siang ini adalah satu dari sedikit hari dimana Chandra bisa bermalas-malasan di rumah. Sejak pagi, kerjaannya hanya berbaring di sofa ruang tengah sambil memainkan ponsel—lebih sering untuk menemukan *angle* terbaik agar dia terlihat luar biasa dalam foto *selfie*-nya. Setelah memilih satu dari selusin foto terbaik yang baru dia ambil, Chandra memutuskan langsung mengunggahnya ke jejaring sosial, tidak lupa dengan tambahan *caption* yang menggetarkan iman para gadis.

Home is indeed sweet home. Have a great holiday, sweethearts. Love you.

Selesai mengetikkan *caption* tersebut. Chandra langsung memilih opsi unggah. Dia masih menunggu hingga fotonya terunggah sepenuhnya ketika sebuah tangan tahu-tahu mengambil ponsel dari cengkeraman jarinya, membuat lelaki itu langsung beranjak dengan wajah gusar. Matanya sontak melebar dengan kesal saat dia menyadari yang merebut ponsel ternyata Cetta. Di belakangnya, Suri mengikuti dengan malas-malasan.

"Apa-apaan nih?!"

"Gue denger kemarin lo bawa cewek lagi ke rumah."

Spontan, pandangan mata Chandra langsung tertuju pada Suri yang masih berada di belakang Cetta. Lelaki itu menatap adik bungsunya dengan tatapan terluka, sementara Suri hanya menggumamkan permintaan maaf tanpa suara. Cetta mendengus, menjentikkan jarinya di depan wajah Chandra.

"Jawab gue."

"Kalau iya, emang kenapa?"

"Lo gila, ya?!" Suara Cetta meninggi, membuat Calvin yang masih nongkrong di kamarnya merasa terusik. Cepat, lelaki itu beranjak keluar dan berkacak pinggang di ambang pintu kamarnya.

"Tolong, kalau lo pada mau berantem, gue saranin mending cabut gih, ke lapangan depan kompleks aja."

"Oh ya, bagus lo ada di sini. Biar gue marah-marahnya bisa sekalian." Cetta membalas, melambaikan tangannya menyuruh Calvin mendekat. "Gara-gara kalian berdua, kemarin Suri terpaksa bolos sekolah. Padahal dia ada ulangan harian matematika. Dan sekarang, gurunya nggak mau ngasih kesempatan ulangan susulan kecuali ada surat keterangan."

"Alah gitu doang repot!" Chandra menyambar. "Bikin aja surat keterangan."

"Kali ini, gue setuju sama Chandra." Calvin manggut-manggut.

"Atau apa perlu kita bertiga sekalian datang ke sekolah kamu, Suri?" Chandra beralih pada Suri yang masih terdiam dengan wajah lelah menyaksikan perdebatan kedua abangnya. "Siapa tahu guru kamu bisa luluh kalau Abang-abang yang bujuk."

Ya kali, Suri bergumam dalam hati. Kalau tiga abangnya betul-betul melakukan itu, yang ada bakalan bikin heboh bukan hanya Bu Asturo, melainkan juga hampir seluruh populasi siswa dan hantu perempuan seantero sekolah.

"Suri." Cetta baru saja memulai berbicara, namun mendadak ponsel Suri berdering. Otomatis, gadis itu merogoh saku seragamnya.

"Dari Ayah." Suri bergumam, bergegas beranjak pergi dari posisinya untuk menyelamatkan diri dari serangan amuk ketiga kakaknya yang berpotensi akan segera terjadi. "Aku angkat telepon dulu."

Hening sejenak, sementara Suri berlari menapaki anak tangga menuju lantai atas. Suri berpikir perdebatan antara Cetta, Calvin dan Chandra telah berhenti, namun ternyata suara ketiga lelaki itu kembali membahana sesaat setelah Ayahnya mengucapkan sapa pembuka.

"Halo, Suri?"

"Iya, Ayah."

"Kamu di mana?"

"Di rumah."

"Sama Abang?"

"Iya."

Senyap sejenak. Sebenarnya, Suri sudah bisa menebak alasan mengapa ayahnya tiba-tiba menelepon saat siang bolong seperti ini. Peristiwa semacam ini sudah sering terjadi, dan berita yang dia terima selalu sama.

"Kenapa, Ayah?" Setelah cukup lama saling diam, akhirnya Suri berinisiatif bertanya lebih dulu.

"Ayah belum bisa pulang akhir minggu ini."

Suri menghela napas. Tuh kan, tebakannya benar. "Aku ngerti. Nggak apa-apa kok."

"Beneran?"

"Bener."

"Syukurlah kalau begitu."

"Iya."

"Ya sudah, Ayah tutup dulu ya? Soalnya Ayah masih ada pekerjaan yang belum selesai."

"Iya."

Sesederhana itu, sampai percakapan mereka pun selesai. Suri kembali ditinggal dalam kesunyian kamar, meskipun samar, adu mulut antara ketiga abangnya masih terdengar dari lantai bawah. Sebenarnya, Ayah memang bukan orang yang sering berada di rumah. Pekerjaannya mengurus sejumlah perkebunan milik keluarga yang tersebar di beberapa lokasi di Pulau Jawa dan Sumatera membuatnya kerap bepergian ke luar daerah, bahkan sejak Suri masih kecil. Namun, ketidakhadiran beliau tidak pernah sangat terasa sebelumnya. Mungkin karena dulu Bunda masih ada, dan keceriaannya mampu mengisi ruang-ruang kosong di rumah besar mereka. Dan karena alasan yang sama, kematian Bunda satu setengah tahun yang lalu karena kanker membuat suasana biasanya hangat jadi mendingin, seakan warna-warni perlahan memudar dan berganti oleh kelam. Sejak Bunda tidak ada, Suri selalu diselimuti rasa kesepian—yang selalu berusaha keras dia sembunyikan karena tidak ingin membebani para lelaki tercintanya.

Suri melempar ponselnya begitu saja ke atas bantal, sebelum dia beranjak ke atas ranjang dan menekuk lututnya ke dada. Suri menggigit bibir bawahnya. Tentu saja. Dengan kemampuannya yang mampu melihat apa yang tidak terlihat oleh kebanyakan orang, belum lagi menghadapi ketiga kakaknya yang menyerupai titisan singa, mana ada lelaki yang mau mendekatinya? Diam-diam, gadis itu dihantui perasaan cemas. Tidak mungkinkan, ditakdirkan untuk sendirian seumur hidupnya? Tidak... tidak. Dia tidak ingin kesepian, sementara dia menonton ketiga kakaknya pergi bersama pasangan mereka masing-masing.

Huf. Dasar Abang-abang egois. Dunia benar-benar tidak adil. Bagaimana bisa mereka bertiga bebas mendekati gadis manapun yang mereka mau, sementara Suri tidak boleh berpacaran dengan alasan usianya masih terlalu kecil? Demi kerang ajaib, dia sudah delapan belas tahun! Jangankan memiliki pacar,

umumnya bahkan sudah melewati usia minimal untuk menonton film dewasa.

"Halo...."

Refleks, Suri tersentak kaget ketika mendengar sebuah suara halus di sebelahnya. Gadis itu menoleh, sempat kaget sejenak ketika mendapati sesosok gadis berambut panjang dan bermata sipit berada di sana. Wajahnya amat pucat, namun senyumnya terkesan bersahabat. Suri yang semula berniat melompat mundur dan bersikap defensif pun mengurungkan niatnya.

"Halo." Suri membalas dengan satu alis yang diangkat. "Lo siapa?"

"Nama gue Kesha."

Mata Suri memicing penuh curiga. "Gue baru tahu ada hantu yang punya nama."

"Karena gue belum lama jadi hantu, makanya gue masih inget." Kesha mungkin pernah jadi gadis yang sangat cantik sebelum dia menjadi hantu. Suri sempat memandang iri pada tungkainya yang jenjang, juga rambutnya yang tampak lembut menyapa hingga ke punggung. Suri jadi penasaran, apakah rambut itu sehalus kelihatannya? Namun tentu saja dia tidak akan pernah tahu. Dia manusia, makhluk tiga dimensi dengan rupa. Sampai kapan pun, dia tidak akan bisa menyentuh hantu.

"Lo bukan dari sini." Suri berujar. "Ngapain lo di sini?"

"Gue nggak sengaja ngeliat lo, pas mobil lo itu melewati perempatan dekat SMA Rajawali." Kesha mengawali. "Gue lihat ada hantu menumpang di jok belakang mobil. Lo sempat berkomunikasi sama hantu itu. Kalian kelihatan terlalu dekat daripada yang seharusnya, jadi gue memutuskan buat ikutin lo karena gue pikir lo bisa bantu gue."

"Bantu?" Ini adalah pertama kalinya Suri bertemu hantu yang meminta bantuannya. "Bantu apa?"

"Sebelumnya, lo harus janji, lo mau bantuin gue. Kalau lo bersedia, gue bakal cerita."

Bagian terdalam dari hati kecil Suri berteriak melarang. Dia sudah terlibat masalah di dunianya yang kasatmata. Akan sangat kurang kerjaan dan tidak tahu diri jika dia sampai ikut-ikutan mengurusi dunia milik mereka yang tak terlihat. Namun, rasa penasarannya seketika timbul, apalagi setelah melihat gaya Kesha yang jauh lebih beradab dari kebanyakan hantu yang pernah dia temui. Tanpa pikir panjang, Suri menganggukkan kepala dan hati kecilnya langsung merutuk keras padanya dengan sejuta kata makian.

"Nama gue Kesha. Gue jadi hantu sekitar seminggu yang lalu. Gue nggak suka jadi hantu. Gue benci harus bergentayangan ke sana kemari. Gue kepingin pergi ke tempat yang seharusnya."

"Tempat yang seharusnya?"

"Ke atas," jawab Kesha singkat, lalu dia meneruskan ceritanya. "Tapi gue nggak bisa, karena masih ada urusan gue yang belum selesai dengan seseorang. Gue mau minta bantuan lo untuk menemui orang itu, supaya gue bisa menyampaikan apa yang belum sempat gue sampaikan ke dia melalui lo. Lo mau atau nggak?"

"Dia tinggal di Jakarta, kan? Gila aja kalau gue harus melancong sampai Manokwari cuma buat nyariin orang yang lo maksud itu! Lo sih hantu, enak, bisa melayang terbang kayak burung. Lah gue? Buat nyampe Papua, gue kudu naik pesawat."

"Tenang, dia tinggal di Jakarta."

"Cowok apa cewek."

"Cowok."

Tiba-tiba sebuah lampu nyala menyembul dari otak Suri. "Ganteng nggak?"

Kesha mendengus jengah sebelum menjawab dengan tidak rela. "Ganteng banget."

"Boleh deh!" Suri langsung berseru penuh semangat. Terbayang sudah skenario macam cerita sinetron dalam otaknya. Dia menemukan sosok yang dimaksud oleh Kesha, kemudian mereka akan merasakan getar-getar ketertarikan pada pandangan pertama dan *voila!* Suri bisa mendapatkan pacar pertamanya. Masa bodo deh masalah izin yang belum diberikan oleh ketiga kakaknya. Urusan itu sih belakangan juga tidak apa-apa, yang penting kandidat pacar potensial seorang Oriana Suri Laksita sudah ada.

"Namanya—"

"Ciri-cirinya dulu deh, biar gue semangat nyarinya!"

"Dia tinggi, ganteng, rambutnya hitam, dan kulitnya putih. Baru kuliah semester satu di sebuah perguruan tinggi negeri terkenal di Jakarta. Dia ambil jurusan hukum."

"Waduh, mantab jiwa!" Suri jadi girang sendiri.

"Maksud kamu?"

"Nggak. Lanjut. Siapa namanya?"

"Sergio Dawala."

Namanya saja sudah seksi luar biasa. Sergio Dawala. Suri langsung tersenyam-senyum sendiri, hingga Kesha menatapnya dengan pandangan aneh. Bodo amat, memangnya Suri peduli. Keberadaan Kesha mendadak sepenuhnya tak lagi dianggap olehnya, sementara benaknya kembali menyebut nama itu.

Sergio Dawala. Suri mengulang dalam hati. Di mana pun orang itu berada, Suri pasti akan menemukannya.





Bab 2



"Di mana Suri?" Calvin bertanya begitu dia keluar dari kamar mandi setelah mereka berempat selesai makan malam, dan hanya mendapati Cetta serta Chandra di ruang tengah. Chandra seperti biasa, sedang sibuk memegang ponsel. Tidak jauh beda dengan Cetta, meski Cetta melakukannya sambil membaca buku dan meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja. Jelas, lelaki itu tampak tengah menunggu pesan dari seseorang.

"Katanya mau belajar."

"Bohong banget." Calvin membalas sambil berjalan menuju dapur, dan kembali lagi ke ruang tengah dengan sebotol air mineral dingin di tangannya. Dia tidak sedang mengejek adik bungsunya, namun sejak mereka masih kecil, Suri tidak pernah menunjukkan minat untuk belajar. Gadis itu lebih suka berlarian riang di lapangan daripada berada di kelas dan mengeja alfabet pada hari pertamanya masuk TK. Ayah dan Bunda tidak pernah memarahi Suri sekalipun dia memiliki beberapa nilai merah di rapor saat SMP, namun bukan berarti Calvin mengabaikannya begitu saja. Dia pernah beberapa kali mengajak Suri belajar, namun selalu diakhiri dengan adegan yang selalu nyaris serupa; Suri jatuh tertidur dengan pipi menempel pada lembaran buku tulis.

"Biarin aja. Mungkin dia lagi galau."

"Galau?" Kening Chandra yang berkerut setelah mendengar ucapan Cetta.

"Katanya dia kepingin pacaran."

"Nggak boleh!" Calvin langsung berseru cepat. "Suri masih kecil."

"Suri cuma beda empat tahun dari lo, kalau gue harus ngingetin."

Ucapan Chandra sontak membuat Calvin dan Cetta berpandangan, "Jadi lo mendukung keinginan Suri buat pacaran?!" Keduanya bertanya hampir serempak.

"Nggak juga, sih. Tapi gue nggak melarang Suri pacaran karena dia masih kecil. Gue sih oke-oke aja Suri mau pacaran, asalkan calonnya bisa tanggung jawab. Maksud gue, kalaupun nanti Suri pacaran, pacarnya harus berhasil

melewati uji kelayakan yang gue ajukan."

Calvin berdecak. "Cowok zaman sekarang tuh belangsak semua. Contohnya lo," katanya menuding pada Chandra.

"Gue nggak belangsak, Vin. Tapi buat apa jadi cowok seksi kalau cewek cuma satu?"

"Najis." Cetta mendesis.

"Yah, tetaplah setia pada moral kalian itu, Adik-adikku sayang." Chandra menyahut santai. "Tapi biarkan gue menikmati masa muda gue. Raja dangdut Rhoma Irama aja pernah bilang, kalau masa muda adalah masa yang berapi-api. Jadi pahamilah cita-cita hidup kakakmu yang ganteng ini."

"Gue baru tahu kalau hidup lo punya cita-cita."

"Tentu dong! Cita-cita gue adalah masa muda foya-foya, tua kaya raya dan mati masuk surga. Jamaah bilang apa? Aamiin!"

"Terusin aja perdebatan kalian deh." Calvin menatap kedua saudaranya dengan wajah lelah sebelum memutar tubuh dan berjalan menuju pintu kamarnya. "Mending gue ngerjain sesuatu yang lebih berfaedah."

"Pacaran mulu lo sama buku!" seru Chandra dengan nada mengejek.

"Seenggaknya buku nggak bakalan hamil kalo gue pegang."

Itu jawaban Calvin dan ditutup oleh suara keras bantingan pintu. Chandra tercengang sebentar, namun kemudian langsung terkekeh samar.

"Gila, tuh pintu kayaknya lebih tahan banting daripada hati lo, Tri."

"Bacot!" Cetta berseru sebelum meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja, kemudian beranjak dan masuk ke kamarnya sendiri dengan cara yang hampir serupa dengan Calvin—alias sama-sama diakhiri oleh bantingan pintu.

"Dasar adik-adik kurang ajar." Chandra bergumam sebelum kembali sibuk dengan deretan akun sosial medianya. "Mereka nggak tahu kalau harga kusen pintu sekarang itu lagi mahal-mahalnya."



"Kakak-kakak lo emang selalu seribut gitu, ya?" Kesha mulai tidak bisa menahan diri untuk bertanya setelah dia mendengar suara bantingan pintu untuk yang kedua kalinya. Pertanyaannya otomatis membuat Suri berhenti memainkan ponsel dan mengangkat wajah untuk menatap padanya. Suri menarik napas sejenak. Bukan, bukan karena dia frustrasi akibat ulah kekanakan ketiga kakaknya, melainkan karena bagaimana Kesha terlihat luar biasa menawan bahkan setelah berstatus sebagai hantu. Dia memang pucat, namun bukan pucat dalam artian buruk. Hanya dengan satu sentuhan perona

pipi dan bibir, Kesha mungkin bisa memenangkan kontes *Miss Universe* di dunia mereka yang tidak kasatmata.

"Kakak-kakak gue itu cuma penampilan luarnya doang yang beres. Dalamnya mah rusak semua."

Di luar dugaan, Kesha malah tertawa. "Lo lucu."

Suri tertawa, memilih berhenti memainkan ponsel dan menatap lebih lekat pada Kesha. "Soal Sergio Dawala, gue boleh nanya nggak?"

"Nanya apa?"

"Dia suka cewek yang kayak gimana?"

Kesha menyentakkan kepala. "Kayaknya gue salah minta tolong sama orang."

"Jangan pelit, dong! Kan lo udah nggak satu alam lagi sama Sergio! Bagi-bagi dikit kek sama gue yang selama delapan belas tahun ini nggak pernah merasakan kasih sayang dari makhluk bernama laki-laki!"

"Lah, emang bokap dan abang-abang lo bukan laki-laki?"

"Duh, beda dong! Lo boleh aja cantik, tapi ternyata agak tulalit. Dikit."

"Sebenernya disini yang bodoh itu lo atau gue?"

"Lo."

Kesha berusaha menyabarkan diri. Kalau saja dia tidak butuh bantuan cewek bernama Suri ini, dia mungkin sudah melayang pergi dari rumah itu sejak tadi. Bagaimana tidak? Seluruh penghuni rumah itu punya otak yang tidak waras. Bahkan sampai ke hantu penunggunya sekalipun tidak bisa dikategorikan normal. *Well,* Kesha tidak tahu apa indikator untuk menyebut hantu normal atau tidak berhubung dia baru seminggu jadi hantu, tetapi di belahan dunia mana ada hantu yang punya hobi mengintip manusia mandi—hampir setiap hari?!

Atau mungkin ada. Ah, kalau memang benar begitu, dunia betul-betul sudah tidak beres. Kesha jadi ingin buru-buru menyelesaikan urusannya, jadi dia bisa sesegera mungkin pergi ke atas tanpa harus berhadapan dengan segala kekonyolan yang tidak masuk akal lebih lama lagi.

"Sergio suka cewek yang kalem."

"Gue banget, dong!"

Ekspresi wajah Kesha berubah masam. "Sergio suka cewek yang jago masak, jadi bisa bikinin dia bekal makanan setiap hari. Sergio nggak pemilih soal makanan. Dia selalu menghargai *effort* yang dikeluarkan oleh seseorang ketika membuatkan dia makanan. Sergio lebih suka pakai kaus dan celana *jeans*. Dia bukan maniak kendaraan. Nggak pernah menuntut orangtuanya untuk membelikan macam-macam barang mahal kayak anak muda zaman

sekarang. Sergio juga pintar. Dia suka makan es krim di kedai es krim dekat SMA 44, terutama es krim rasa susu. Sergio punya satu kakak lelaki, kayaknya seumuran sama abang lo yang paling tua. Namanya Sebastian."

"UWAW!"

"Kenapa?"

"Jangan-jangan Sergio Dawala itu belahan hati gue yang lama hilang." Suri mulai sibuk cengengesan sementara khayalnya melanglang buana entah ke mana. "Gue suka masak. Meskipun nggak seenak masakannya *chef* Marinka, hasil masakan gue masih cukup layak kok buat dimakan sama manusia. Gue juga demen abis, sama cowok yang nggak ribet masalah penampilan. Gue juga suka makan es krim! Ini pasti tanda kalau Sergio ditakdirkan untuk gue. Siapa tahu nanti kita bisa makan es krim sama-sama. Hm, senangnya."

"Emangnya lo udah dibolehin pacaran sama abang lo?"

Senyum di wajah Suri langsung lenyap tak berbekas. "Jangan ingetin gue soal itu!"

"Oke, jadi, kapan lo bakal mulai nyari Sergio?"

Suri berpikir sejenak. "Secepatnya."

"Gue pegang omongan lo."

"Tapi sebenarnya, apa yang mau lo sampaikan sama Sergio?"

"Nggak usah khawatir. Nanti waktu lo ketemu dia, gue akan mengikuti. Lo hanya perlu mengulangi apa yang gue ucapkan ke Sergio."

"Oh, baguslah. Soalnya gue paling malas menghafal cerita orang, apalagi kalau harus menerangkan kembali. Rasanya kayak disuruh presentasi secara terselubung."

"*Don't worry,* gue nggak akan membebani lo."

"Jujur ya, lo tuh hantu paling pengertian yang pernah gue temui."

"*Am I*?"

"Yoi." Suri diam sejenak, kemudian matanya tertuju pada jam digital yang tergeletak di atas nakas. Dia belum mengantuk, namun jika dia tidak tidur sekarang, kemungkinan hingga sembilan puluh persen dia akan bangun terlambat besok. Suri tidak mau ambil risiko, karena jangankan alarm, Cetta saja biasanya butuh waktu lebih dari dua puluh menit untuk benar-benar membuatnya beranjak dari atas kasur. "Gue tidur dulu deh, ya? Soalnya kalau gue telat bangun lagi besok, alamat gue bakal harus pergi ke sarang dementor lagi."

"Sarang dementor[1]?"

"Ruang guru sekolah gue."

1. salah satu karakter dalam film Harry Potter

"Oh. Oke. Selamat malam."

"Malam."

"Oh ya, Kesha, gue tahu lo nggak tidur, tapi tolong, selama gue tidur jangan membuat kegaduhan yang nggak perlu. Ketiga abang gue emang nggak takut hantu, tapi bukan berarti mereka nggak akan heboh kalau ngeliat lampu kamar hidup-mati sendiri, atau benda-benda berpindah mendadak di depan mata."

"Gue nggak sejahil itu, kok."

"Baguslah. Berarti lo nggak kayak Wati yang jahilnya ampun-ampunan." Suri berbaring di atas kasur, kemudian menarik selimutnya. "Selamat malam."

"Lo nggak matiin lampu?"

"Nngg, gue nggak bisa tidur dengan lampu yang dimatikan."

"Kenapa?"

"Karena kondisi gelap membuat gue lebih jelas melihat apa yang nggak gue lihat. Bahkan meskipun gue lagi tidur. Susah dimengerti, gue tahu. Apalagi lo baru jadi hantu selama seminggu ini, kan?" Suri menatap pada Kesha sekali lagi sebelum mengubah posisi tubuhnya menjadi berbaring menyamping, sepenuhnya memunggungi Kesha. "Selamat malam," katanya mengulang.

"Selamat malam, Suri."

Tidak ada lagi percakapan. Kesha hanya duduk diam di atas kursi belajar, mengawasi Suri yang tergeletak tenang. Lalu matanya terarah pada sejumlah bingkai foto yang menghiasi beberapa titik di dinding kamar Suri. Dia punya keluarga yang bahagia, itu yang bisa Kesha simpulkan.

Namun kenapa kesan yang justru dia dapatkan adalah sebaliknya? Mengapa dalam pandangannya, Suri justru tampak seperti pribadi ceria yang kesepian?

Keesokan harinya, Suri terbangun pukul 05.30.

Bukan karena suara Cetta yang berusaha menariknya keluar dari alam mimpi, melainkan karena perdebatan antara dua perempuan yang membuat lelap tidurnya terusik. Seraya mengucek matanya, Suri beranjak bangun dari kasur, hanya untuk mendapati Kesha dan Wati sedang sibuk adu mulut di depan jendela yang gordennya masih tertutup rapat.

"Kalian kenapa, sih? Berisik banget!" Suri berseru sambil menguap, menghentikan sejenak perdebatan antara dua makhluk tak kasatmata tersebut. Serempak, Kesha dan Wati sama-sama menoleh padanya.

"Kamu kok nggak bilang sih kalau ada hantu baru di sini?!" Tanpa basa-

basi, Wati langsung bertanya.

"Ini kan rumah gue. Suka-suka gue dong."

"Waduh, nggak bisa gitu dong!" Wati tidak terima. "Sebagai hantu senior, posisi saya harus dihormati. Anak baru ini harus diospek sebelum boleh tinggal di rumah ini! Apalagi kalau sampai goda-godain My Baby, bakal langsung saya tendang dia ke pohon mangga punya tetangga depan rumah!"

Suri turun dari kasur, namun langsung berjengit ketika telapak kakinya menyentuh ubin yang dingin. "Kesha nggak akan tinggal di rumah ini selamanya."

Wajah kesal Wati berubah jadi penasaran. "Maksudnya?"

"Dia cuma tinggal sebentar. Nanti juga pergi kalau urusannya udah selesai."

"Oh." Wati menatap pada Kesha dengan pandangan mencibir. "Bagus, deh." Wati lantas menganugerahkan satu tatapan mengancam pada Kesha yang balik memutar bola mata sebelum hantu itu pergi dari kamar Suri.

"Dia siapa?" Kesha bertanya setelah Wati sudah benar-benar pergi.

"Hantu di rumah gue. Dia sudah tinggal di sini sejak gue masih kecil." Suri menguap malas ketika matanya terarah pada jam digital di atas nakas. Hari ini mungkin jadi rekor dimana Suri bangun pagi tanpa perlu dibangunkan oleh kakak-kakaknya. "Dan dia naksir abang gue setengah mati."

"Tiga-tiganya?"

"Bukan. Abang Cetta doang. Wati itu dulunya hidup di tahun 80-an. Jadi dia masih sangat-sangat *old-fashioned*. Abang Chandra terlalu berengsek buat dia, dan Abang Calvin lebih tertarik berpacaran sama buku. Gue biarin aja dia tinggal di kamar Abang Cetta, selama dia nggak gangguin orang-orang rumah."

"Hidup lo benar-benar unik ya?"

"Kalau hidup gue biasa aja, lo nggak akan lagi ada di sini dan ngomong sama gue sekarang," ujar Suri sembari melenggang masuk ke kamar mandi, membuat Kesha hanya bisa diam menonton pintu yang tertutup. Sebentar, terdengar suara air mengalir disusul suara khas orang yang menyikat gigi sebelum Suri kembali keluar dari sana.

"Udah? Nggak, mandi?"

"Nggak perlu. Gue nggak mandi aja udah banyak yang naksir. Apalagi gue mandi, bisa-bisa cewek satu sekolah jomblo semua."

Kesha bergidik jijik, yang Suri balas dengan tawa. Sambil mengamati Suri yang kini membuka lemari untuk mengeluarkan seragamnya, Kesha bertanya-tanya bagaimana seseorang bisa terlihat begitu congkak namun

sangat manis pada saat yang bersamaan. Pada sekali lihat, orang-orang mungkin akan beranggapan Suri adalah gadis manis kalem yang pendiam. Namun setelah berbicara dengannya beberapa lama, karakter aslinya baru muncul; gadis ceria dengan pikiran acak yang tak mudah ditebak.

"Gue mau ke sekolah. Lo mau ikut apa tetap tinggal di sini?"

"Kapan lo berencana nyari Sergio?"

"Santai. Nanti gue coba tanya ke temen gue, atau ke abang-abang gue. Tingkah laku mereka boleh aja nggak normal, tapi kalau lo mau tahu, Abang Chandra itu yang punya Jakarta."

Kesha melotot. "Masa?"

Suri mengangguk. "Beneran. Mal dan tempat gaul mana di Jakarta yang nggak pernah diinjak sama Abang Chandra? Kalau Abang Calvin sih kenalannya kebanyakan mahasiswa dan kalangan orang-orang pinter gitu, soalnya kan dia anak yang rajin belajar. Abang Cetta mungkin nggak segaul Abang Chandra dan Abang Calvin, tapi bohong banget kalau nggak ada rakyat Instagram yang nggak kenal dia!"

"Emangnya dia siapa?"

"Lo nggak pernah main Instagram ya?"

"Akun sosial media yang gue punya cuma Facebook."

"Yah, pantesan. Facebook mah bukan levelnya abang-abang gue lagi."

Kesha mendengus. "Buruan ke bawah. Nanti lo telat."

"Oh iya. Hampir lupa. Yaudah, nanti kalau gue udah dapet info lanjutan soal si Ganteng, gue bakal ngasih tahu lo."

Kesha tidak menjawab, tetapi dia jelas setuju dengan kata-kata Suri. Selesai bicara, Suri kembali sibuk mematut diri di depan cermin, menambahkan satu sentuhan jepit rambut berbentuk bunga dengan warna merah muda yang tampak kontras di atas rambut hitamnya. Gadis itu memutar badan, baru berniat keluar dari kamar ketika pintu kamarnya diserbu dari luar macam terkena serangan angin ribut.

"SURI!! BANGUN!! NANTI KAMU TEL—" ucapan Chandra sepenuhnya terhenti begitu melihat Suri telah berseragam lengkap, dengan rambut yang sudah disisir dan dihiasi jepitan. "Kamu... udah bangun?"

"Menurut Abang?"

"Tumben banget. Kamu nggak sakit, kan?" Wajah Chandra berubah cemas.

"Aku yang harusnya heran. Tumben banget Abang udah bangun sepagi ini?"

"Kan dari semalam Abang di rumah."

"Oh. Tumben nggak ngemal dan bawa cewek lagi."

"Suri." Chandra menatap adik bungsunya, "Kamu masih marah sama Abang soal yang kemarin?"

"Menurut Abang?"

"Jangan ngomong begitu sama Abang."

Suri menggeram. "Abang pikir aja sendiri! Kalau Bunda masih ada, emang Abang bakal bisa bawa-bawa cewek kayak gitu ke rumah?!"

"Suri!"

"Aku capek. Aku nggak mau ngomongin itu. Aku nggak akan marah, asal Abang janji sama aku, kalau Abang nggak akan bawa cewek lagi ke rumah."

Chandra terdiam sejenak, lalu menganggukkan kepalanya.

"Terus, kenapa sekarang Abang yang ke kamarku? Abang Cetta mana? Abang Cetta pergi lagi?!"

"Nggak." Bukan Chandra yang menjawab, melainkan Cetta. Sesaat kemudian, pintu kamar dikuak lebih lebar, menunjukkan Cetta dan Calvin yang sudah berdiri di sana, tepatnya di ambang pintu. Keduanya terlihat sudah rapi, dengan rambut basah khas orang yang baru mandi. Suri baru menyadari kalau ketiga abangnya berbau seperti sampo dan *shower gel*, sesuatu yang mana sangat langka dia lihat pada pagi hari.

"Kalian... kenapa sih?" Suri justru jadi takut. Apa jangan-jangan Abang-abangnya kesambet hantu penghuni pohon kersen dekat masjid? Tumben banget pagi-pagi udah rapi layaknya model siap *fashion show*.

"Hari ini kita bertiga bakal nganter kamu ke sekolah." Calvin menyahut. "Dan ngomong sama guru matematika kamu, biar kamu bisa ikut ulangan harian susulan."

Mata Suri seketika melotot, menatap pada wajah ketiga kakaknya bergantian. Dia mencoba mencari dusta, namun apa yang dia temukan, justru kebalikannya. Mereka semua sungguh-sungguh. Astaga. Suri menelan ludahnya sebelum kembali bertanya dengan susah payah, "Kalian serius?"

"Menurut kamu, kucrut ini bakal mau bangun dan mandi jam lima pagi kalau kita semua cuma bercanda?" Cetta melirik pada Chandra yang langsung mendengus keras-keras. "Yaudah. Kita sarapan dulu sebelum berangkat."

Ya ampun, kemungkinan di atas delapan puluh persen, Bu Asturo akan semaput hari ini.





Bab 3



Kening Suri langsung mengerut begitu dia turun dari mobil, dan ketiga kakaknya mengikuti. Bukan, dia bukan sedang merasa heran karena Chandra, Calvin, dan Cetta yang ikut turun bersamanya, melainkan karena masing-masing dari mereka tampak membawa sebuket bunga yang entah mereka siapkan sejak kapan. Otomatis, langkah kaki Suri langsung terhenti, membuat ketiga kakaknya ikut berhenti berjalan dan balik menatapnya penuh tanya.

"Kenapa?" Chandra bertanya.

"Kenapa kalian pada bawa bunga?"

"Suri, Adikku sayang, ketika perang, kita butuh strategi dan amunisi. Strateginya adalah kehadiran Abang-abangmu yang tampan ini. Amunisinya adalah...." Chandra mengangkat bunganya ke depan wajah, membuat beberapa siswi yang sejak tadi memperhatikan mereka langsung dibuat mabuk kepayang olehnya. "Bunga ini."

"Guru matematikaku tuh udah tua, tahu! Jangan samakan dia dengan *abg* labil yang bisa langsung tepar cuma karena dikasih bunga! Salah-salah, malah kalian bisa kena semprot omelannya!"

"Suri, Suri, dengerin Abang." Chandra menyahut lagi dengan nada sok lembut berlagak penuh perhatian. "Tua atau muda, guru kamu itu tetap wanita. Dan tidak ada wanita yang tidak lemah kalau sudah dikasih bunga."

"Tapi, bang—"

"Percaya sama Abang. Kamu sendiri sudah tahu kan, gimana rekor Abang menaklukan hati kaum hawa?"

Serempak, Suri, Calvin, dan Cetta memasang wajah ingin muntah.

"Terserah Abang aja." Suri mendengus sebelum melanjutkan lagi geraknya yang sempat terhenti diiringi hentakan kaki. Benar seperti dugaannya, begitu mereka berjalan melewati pintu masuk sekolah, mata mayoritas siswa putri langsung dibuat terbelalak. Beberapa memekik, memanggil nama Cetta dan Chandra dengan jerit yang tertahan. Beberapa yang lain menatap penuh

kagum pada Calvin, terutama mereka yang termasuk kalangan siswi pintar berkacamata. Kontan, Suri dibuat muak karenanya.

"Kalian tuh." Suri berbalik tiba-tiba sejenak sebelum mereka tiba di balik pintu ruang guru. "Mau negosiasi sama guru matematikaku atau mau *fashion show* di sekolah, sih?"

"Kenapa? Abang kan, nggak ngapa-ngapain." Cetta menyahut dengan dahi berlipat.

"Abang juga nggak ngapa-ngapain." Chandra dan Calvin turut menimpali hampir serempak.

Suri memutar bola matanya. "Duh. Masalahnya, kalian tuh mau nggak ngapa-ngapain juga kelihatannya kayak lagi ngapa-ngapain!"

"Harusnya kamu bangga dong, Culi, kamu punya Abang yang unyu kayak kami." Chandra berujar, membuat Suri mengembuskan napas kasar dari mulut, meniup sejumput rambut yang jatuh di dahinya. Seandainya saja semuanya semudah itu. Kalau saja dia adalah remaja puteri normal dengan teman segudang dan pacar tampan, pasti dia sudah akan dipuja oleh siswa seisi sekolah. Namun masalahnya, dia tercipta sebagai Oriana Suri Laksita—si gadis aneh yang sering kedapatan mengobrol dengan makhluk tak terlihat. Boro-boro punya pacar tampan, jumlah temannya saja bisa dihitung pakai jari. Siapa sih yang mau berteman dengan bocah berkakak galak dengan kemampuan melihat hantu?

"Bu Asturo adalah di dalam. Meja paling kiri urutan ketiga. Hari ini dia sudah pasti datang pagi karena kelas 12 IPA 3 ada pelajaran matematika jam tujuh lewat lima belas menit nanti. Jangan lakukan sesuatu yang berlebihan. Jantungnya Bu Asturo udah lemah, soalnya Doi udah tua."

"Sip." Calvin mengacungkan jempol, sebelum kemudian membungkuk untuk berbisik keras pada Suri. "Jangan khawatir. Kamu pasti bisa ikut ulangan susulan minggu-minggu ini!"

"Oke."

Terdiam di sana dengan pandangan setengah khawatir setengah penuh harap, Suri menyaksikan ketiga abangnya masuk satu per satu, kemudian tertelan pintu yang tertutup.



"Jadi kalian ini wali dari Oriana Suri Laksita?"

"Kakak-kakaknya, Bu." Calvin mengoreksi dengan sopan sementara guru perempuan itu memperhatikan mereka dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. "Kebetulan Ayah saya berhalangan hadir, jadi kami yang mewakili

untuk menemui Bu Asturo terkait masalah ulangan harian susulan untuk Suri."

"Oh, iya, iya, saya mengerti." Bu Asturo mendadak merasa gugup ketika ditatap begitu lekat oleh tiga lelaki yang berdiri di depannya. Pertama, mereka menjulang seperti tiang listrik hingga Bu Asturo merasa begitu kecil. Kedua, mendadak dia menyesal tidak terlahir di zaman yang sama dengan ketiga lelaki itu. Seandainya saja dia masih muda dan berapi-api, tentu dia tidak akan segan-segan melemparkan dirinya untuk dipilih oleh salah satu dari mereka. Ketiga, masing-masing dari mereka membawa bunga, dan itu membuat Bu Asturo merasa penasaran. Sejenak, masalahnya antara Suri mendadak terlupakan. "Lebih baik kita pindah ke ruang tamu aja, biar bicaranya lebih enak."

Ucapan Bu Asturo membuat Chandra, Calvin, dan Cetta berpandangan heran, meski akhirnya mereka menurut. Sesaat kemudian, mereka berpindah ke ruangan yang dimaksud Bu Asturo. Ruangan itu berada di sisi pendopo sekolah, cukup luas dengan satu set sofa dan pendingin udara yang membuat ruangan terasa nyaman. Di dinding, berbagai pigura yang memuat perjalanan bangunan sekolah dari waktu ke waktu terpampang berderet. Ada satu lemari kaca berukuran sedang yang dipenuhi banyak piala, serta vas dengan setangkai bunga segar yang berada di tengah meja.

"Biasanya, ruangan ini dipakai oleh kepala sekolah untuk menerima tamu kehormatan." Bu Asturo menyunggingkan senyum termanisnya pada ketiga lelaki itu. "Tapi buat saya, pagi ini kalian adalah tamu kehormatan saya."

Chandra tersenyum puas, seolah reaksi Bu Asturo sesuai dengan apa yang semula dia bayangkan, sementara Cetta dan Calvin bersusah-payah menahan tawa.

"Jadi kemarin, Suri itu tidak masuk karena—"

Bu Asturo mendadak memutus ucapan Cetta. "Saya sudah tahu. Keluarga kalian harus menghadiri acara keluarga yang diadakan di Bandung, namun karena kalian bertiga sangat sibuk, kalian lupa membuat surat untuk dikirimkan ke sekolah. Betul kan?"

"Acara keluarga ap—adaw!" Sebelum Calvin bisa melengkapi pertanyaannya, Chandra telah lebih dulu membungkam mulut lelaki itu dengan satu cubitan tipis nan menyakitkan di paha.

"Ada apa, Nak Calvin?"

"Emm, nggak apa-apa, Bu." Calvin menyahut dengan senyum pahit yang terkesan dipaksakan, lalu menatap sebentar pada Chandra yang intinya menyiratkan jika Chandra akan membayar semua kelakuannya kelak setelah

meninggalkan ruangan itu.

"Iya. Suri sudah cerita semuanya sama saya."

"Benar, Bu. Ini semua salah kami bertiga. Suri sudah bilang kalau hari itu dia ada ulangan harian matematika, namun kami tetap memaksa." Chandra menyisipkan senyuman mautnya di sela setiap kata yang terlontar. Tak lupa sedikit sentuhan ekspresi wajah penuh rasa bersalah yang mampu membuat perempuan manapun merasa berdosa. "Bagaimana ya, Bu. Acara keluarga yang kemarin harus kami hadiri itu adalah acara peringatan hari ulang tahun almarhum Bunda. Jadi nggak bisa kalau Suri nggak hadir. Karena itu, sekarang saya memohon dengan sangat pengertian Ibu untuk memberi Suri kesempatan mengikuti ulangan harian susulan."

"Oh ya? Ya ampun, saya turut berduka." Bu Asturo memasang wajah sedih, lalu tangannya terulur menyentuh lutut Cetta—yang hampir dibuat terbelalak karenanya. "Soal ulangan susulan untuk Suri, jangan khawatir, nanti saya akan memberi dia ulangan susulan sesi spesial akhir minggu ini. Bagaimana?"

"Terima kasih, Bu." Calvin berujar. "Ibu emang benar-benar sangat pengertian. Pantas aja, Ibu masih kelihatan begitu awet muda."

Dasar penjilat, Chandra membatin. Bagaimana bisa Calvin menyebut Bu Asturo awet muda? Gurat keriput di wajahnya sangat jelas terlihat. Kacamatanya mungkin sudah setebal pantat botol, bertengger di batang hidungnya yang tidak seberapa tinggi. Mungkin lebih tepat dikatakan, Bu Asturo justru menua sebelum waktunya. Namun Chandra tidak urung turut menyunggingkan senyum termanisnya.

"Terima kasih, Bu. Oh ya, ini hadiah dari kami untuk Ibu." Chandra mengulurkan buket bunganya pada Bu Asturo. "Istimewa untuk guru Suri yang paling cantik dan bijaksana."

Bu Asturo hampir tidak bisa berkata-kata. Dadanya terasa sesak. Entah karena rasa tersanjung tak terkata atau karena jantungnya tidak bekerja prima seperti ketika dia masih muda. Wanita itu diam sebentar, lalu memberikan gestur seperti meminta ketiga lelaki di depannya untuk mendekat. Meski sempat saling berpandangan tak mengerti, ketiganya akhirnya menurut—dan langsung dibuat terperangah di tempat ketika mendadak Bu Asturo menarik mereka ke dalam dekapannya. Ketiga lelaki itu langsung berdesakan dalam rentang rangkulan tangan Bu Asturo yang tidak seberapa luas.

"Sudah lama sekali saya tidak dapat bunga!" serunya dengan air mata mulai menitik. "Bahkan suami saya aja tidak pernah memberi saya bunga pada hari ulang tahun pernikahan kami. Kalian ini benar-benar... hiks...

seandainya aja saya masih muda... tentu saya sudah akan meninggalkan semuanya demi mengejar laki-laki seperti kalian-kalian ini...." Di sela isakannya, Bu Asturo justru malah curhat.

Chandra, Calvin, dan Cetta saling berpandangan. Duh. Mereka tidak pernah membayangkan akan mendapat pelukan gratis dari wanita hampir lanjut usia yang aroma tubuhnya tidak jauh dari bedak MBK. Chandra melotot pada Calvin, sementara Cetta justru menyiratkan agar kedua kakaknya tetap tenang, karena akan sangat tidak sopan jika mereka menarik diri dari pelukan Bu Asturo begitu saja.

Sependapat dengan apa yang berusaha Cetta tegaskan lewat tatap, Chandra dan Calvin menahan diri untuk berontak, hingga dalam satu setengah menit berikutnya, mereka harus rela terjebak di antara dekapan erat guru ini.



Keluarga Cemara (3)

Barachandra : Oy

Read by 2

Barachandra : Keluarlah wahai kalian adik-adiku yang berengsek

Read by 2

Barachandra : Read aja terus, dasar kalian para siluman bangau

Dimitrio G. : Calvin kali yang siluman bangau

Calvin Raskara : Maksud lo apa?!

Dimitrio G. : Kan lo sehitam Malika. Kedelai murni yang dibesarkan seperti anak sendiri

Barachandra : WAGWAGWAGWAG

Dimitrio G. : By the way, tumben banget lo nyuruh kita berdua muncul. Kenapa? Masih terbayang kehangatan peluk Bu Asturo?

Barachandra : Bukan itu. Ini soal Suri

Dimitrio G. : Kenapa?

Calvin Raskara : Boleh kasih usul nggak. Kalau masalahnya serius, mending rundingin langsung aja. Kamar kita tuh sebelahan, kenapa harus via grup segala?

Barachandra : Kalau kita rundingan langsung, yang ada nanti malah debat. Nanti ribut. Terus Suri denger. Nanti dia bisa kalap

Calvin Raskara : Apaan sih lo kebanyakan mukadimah. Yaudah. Suri kenapa?

Barachandra : Tadi pas gue nggak sengaja lewat kamarnya, dia lagi cekikikan sendiri

Dimitrio G. : Itu mah wajar. Udah dari dulu dia kayak gitu, ngobrol sama penghuni kamarnya kali.

Barachandra : Bukan karena dia lagi ngobrol sama hantu, Dodol!

Calvin Raskara : Hah? Jadi karena apa?

Barachandra : Pokoknya tadi gue liat Suri cekikikan di HP. Udah gitu senyumnya malu-malu kucing gitu, kayak cewek lagi mengagumi sesuatu

Dimitrio G. : Tunggu. Apa ini ada hubungannya sama omongan dia kemarin terkait pacar-pacaran?

Barachandra : Jangan-jangan... Suri udah punya pacar?

Calvin Raskara : INI TIDAK BISA DIBIARKAN!!

Dimitrio G. : INI TIDAK BISA DIBIARKAN!! (2)

Barachandra : Terus enaknya sekarang kita ngapain?

Dimitrio G. : Mungkin kita bisa memakai metode misson impossible

Calvin Raskara : Alah

Dimitrio G. : Jadi, kita berusaha mencari tahu diam-diam. Lalu menelusuri background cowok itu. Kemudian mengkonfrontasinya dan menilai apa dia cukup pantas untuk Suri

Barachandra : Jadi gimana sekarang? Cek ombak dulu nih?

Dimitrio G. : Iya. Kita mata-matai Suri diam-diam

Dimitrio G. : Ketemu sepuluh detik lagi di ruang tengah!

Barachandra : Sip



"Katanya lo mau cari Sergio, tapi kenapa malah sibuk main Instagram?" Kesha bertanya dengan heran begitu melihat bagaimana Suri masih saja asyik berbaring di atas kasur dengan tangan tak henti menari di atas layar ponselnya yang selebar 5 inch.

"Ini gue lagi nyari Sergio."

"Emangnya dia ada di Instagram?"

"Kalau emang dia seganteng yang lo bilang, dia pasti termasuk anak paling *hits* di angkatannya. Atau malah udah masuk akun kampusganteng dan jadi bahan kecengan senior-seniornya di kampus."

"Sergio bukan orang kayak gitu."

"Lo ngomong seakan-akan lo benar-benar mengenal dia."

Ekspresi Kesha berubah sedikit. "Gue emang kenal dia."

"Aha, gue tahu. Jangan-jangan lo *secret admirer*-nya Sergio, ya?"

"Bukan."

Suri berdecak. "Lo aneh. Tapi nggak apa-apa deh, karena gue juga aneh. Kalau aja lo masih hidup, mungkin kita bisa temenan."

Mata Kesha menatap ke luar jendela, seperti tengah menerawang dari balik selubung tipis gorden berenda. "Mungkin."

Hening lagi. Perhatian Suri sepenuhnya tertuju pada akun Instagram milik angkatan Sergio Dawala—anak-anak hukum angkatan 2016 di sebuah universitas ternama di Kota Jakarta. Beruntung mereka tidak mengunci akunnya, karena Suri paling malas kalau kegiatan *stalking*-nya terhambat oleh tanda gembok. Sudah ada cukup banyak foto yang diunggah di akun tersebut, namun Suri tidak mau repot-repot mengecek satu per satu. Dia langsung beralih pada bagian *following*. Kalau Sergio tampan dan baik hati, akun angkatannya pasti akan bersedia mengikuti akun Instagram lelaki itu tanpa diminta.

Dan dugaan Suri memang benar. Akun Instagram milik Sergio Dawala termasuk deretan paling awal yang diikuti oleh akun Instagram angkatan. Nama pengguna akun Sergio sangat sederhana, membuat Suri bisa menemukannya dengan mudah.

"YASH!!"

"Kenapa?"

"Gue nemuin akun Instagram-nya Sergio." Suri tersenyum kemenangan. "*Username*-nya gampang banget. Cuma Sergio Dawala." Suri melambaikan ponsel di tangannya, lalu kembali sibuk menyentuh layar benda tersebut

untuk masuk ke profil akun milik Sergio. "Duh, *loading*-nya lama pula. Bete."

Kesha tidak mengatakan apa pun. Namun diam-diam, dia turut menunggu. Sedetik... dua detik... lima detik lewat, dan profil Sergio Dawala pun terpampang dengan sempurna. Suri memilih satu foto untuk melihat lebih jelas, sontak langsung dibikin terperangah sedetik setelahnya.

Sosok dalam foto itu adalah seorang pemuda berambut sehitam malam dengan kulit secerah lampu Philips. Dia mengenakan sweter hitam senada dengan rambutnya, namun ada sentuhan merah muda pada bagian lipatan lengan dan kerah pakaiannya. Matanya tidak menatap pada kamera, dengan lengan agak tersandar pada bingkai jendela. Hanya satu kesimpulan yang Suri dapatkan setelah melihat foto itu.

"ANJRIT! SERGIO MAH BUKAN GANTENG LAGI!" Suri melotot pada Kesha yang langsung memutar bola mata. "Gila lo, ya? Dia pasti bukan manusia!"

"Dia manusia."

"TAMPANGNYA MACAM MALAIKAT BANGET!" Suri berseru, masih dengan sangat hebohnya. "Sergio Dawala pasti bukan manusia. Dia pasti makhluk setengah malaikat setengah dewa."

"Emang makhluk kayak gitu ada?"

"Kagak tahu. Belum pernah masuk ke dunia para malaikat."

Kesha berdecak. "Terus gimana?"

"Terus gimana apanya? Tentu gue bakal cari dia dengan sepenuh hati! Gila aja lo, makhluk kinclong begini dibiarkan jomblo berlama-lama. Nggak rela gue melihatnya jadi bahan fantasi liar para senior di dunia kuliah."

"Lo juga kayaknya bakal berfantasi tentang dia."

"Kalau gue sih nggak apa-apa."

Kesha mendesis, kalau hantu bisa mati dua kali, rasanya Kesha sudah akan gantung diri.

Suri mengabaikan respons yang diberikan Kesha, langsung sibuk tenggelam dalam lautan imajinasinya tanpa sadar ketiga lelaki yang sedari tadi mengintip dari celah pintu langsung mengingat baik-baik sebaris nama yang tadi dia sebutkan.

Sergio Dawala.



Bab 4



Semula, Sebastian berniat untuk mandi air hangat dan menyantap dua iris piza keju untuk makan malam setelah dia tiba di rumah. Namun, begitu masuk ke ruang keluarga dan mendapati Sergio tengah menatap kosong pada stik konsol *game* di tangannya, rencana laki-laki itu mendadak berubah. Pundaknya masih digelayuti oleh rasa lelah setelah duduk di depan komputer hampir seharian, namun bukan Sebastian namanya, jika tega melihat Sergio berdiam diri seperti itu. Ini baru lewat seminggu. Peristiwa buruk yang terjadi sepekan lalu pasti adalah penyebab mengapa Sergio terlihat murung selama beberapa hari belakangan. Kedua orangtua mereka terlalu sibuk mengurusi kepentingan perusahaan keluarga, hingga tidak sadar jika lelaki sembilan belas tahun itu masih butuh dukungan moral.

"Gio, lo udah makan malam?"

Sergio tersentak, lalu mengerjapkan matanya berapa kali. "Kak, Bas? Udah pulang?"

"Udah daritadi." Sebastian menjawab sambil melepas jaketnya, menyampirkannya begitu saja pada sandaran sofa ruang keluarga rumah mereka yang besar—dan terasa sangat kosong, karena hanya ada mereka berdua di dalamnya.

"Belum."

"Makan bareng, yuk?"

Sergio nyengir. "Lo yang yang traktir?"

Refleks, Sebastian mendengus. "Dasar oportunis."

"Yah, kan lo udah kerja, Kak."

"Kerja jadi budak korporat maksudnya?"

"Salah sendiri." Sergio mencibir. "Lo nggak pernah nurut apa kata Papi sama Mami. Disuruh kuliah ekonomi atau bisnis, malah pilih informatika. Nikmati aja hasilnya sekarang."

"Laki-laki sejati itu berjuang, Gio. Bukan menadah jerih payah orangtua."

Sebastian membuka satu kancing teratas kemejanya. "Tapi nggak apa-apa, gue yang traktir. Jadi maunya ke mana?"

"Piza?"

"*Perfect.*" Sebastian cepat menanggapi. Sejak siang tadi, dia memang sudah benar-benar ingin makan piza.

"Mau *delivery* atau cabut?"

Jika menuruti keinginan Sebastian, tentu lelaki itu bakal lebih memilih duduk bersantai di rumah sembari menunggu pesanan piza kejunya datang. Tetapi tentu itu tidak akan berpengaruh banyak terhadap *mood* Sergio. "Cabut aja. Kayaknya lo butuh *refreshing.*"

"Oke."

"Yaudah, gue mandi dulu. Sebagai gantinya, karena gue sudah jadi penanggung dana dalam acara makan malam kita hari ini, lo yang nyetir."

"SIM gue belum keluar." Sergio menyahut enggan. Ini sudah menjelang akhir pekan. Menyetir di Jakarta pada jam-jam sibuk dimana jalan kerap dipadati oleh mereka yang akan pergi *hangout* di pusat keramaian seperti mal sama saja dengan bunuh diri. Perutnya boleh saja kenyang makan piza gratis, tetapi kaki Sergio sudah pasti akan memiliki satu otot tambahan begitu mereka pulang nanti.

"Bagus." Sebastian terkekeh. "Kalau kayak gitu, lo bisa berusaha nyetir dengan sangat hati-hati biar nggak kena tilang."

Sergio mengeluarkan satu makian kasar dalam bisikannya ke udara. Tidak cukup keras untuk bisa didengar Sebastian, karena lelaki itu telah lebih dulu melenggang pergi menuju kamar tidurnya. Kadang, Sergio tidak mengerti bagaimana bisa orang-orang menilai Sebastian sebagai 'pangeran es' dengan sikap dingin yang bukan hanya membekukan, namun juga membuat gemas. Mereka tidak pernah tahu kalau di balik wajahnya yang semacam warga eskimo, tersimpan tingkah laku konyol dan kecenderungan untuk berbuat semena-mena—meski tidak bisa dipungkiri kalau Sebastian sering sekali menunjukkan rasa peduli yang besar pada adik semata wayangnya.

Tidak sampai dua puluh menit kemudian, Sebastian keluar dari kamarnya. Lelaki itu tampak rapi, dengan rambut setengah basah yang sudah disisir dan kaus tangan pendek warna hitam berpadu dengan *blue jeans*. Sebastian terlihat lebih muda dari umurnya. Dengan penampilan seperti itu, tidak heran jika ada yang menebak dirinya paling banter baru berada di tingkat dua universitas. Padahal teknisnya, Sebastian lebih tua lima tahun dari adik laki-lakinya.

"Lo mau makan apa mau nge-*date*?"

"Makan sambil nge-*date*." Sebastian melemparkan kunci mobilnya pada Sergio. "Ayo, buruan. Piza sudah menunggu."

Setengah hati, Sergio mematikan konsol *game* dan televisi yang masih menyala, lantas mengekori langkah kaki Sebastian dengan agak tergopoh. Setelah memberitahu pada Mbok Jum—asisten rumah tangga mereka—jika mereka akan pergi makan malam di luar, keduanya langsung pergi ke garasi. Tidak butuh waktu lama bagi Sergio untuk mengemudikan mobil mengitari halaman rumah, lantas keluar dan bergabung dengan lalu lintas yang telah memadati jalan.

"Gimana kuliah lo?" Sebastian bertanya sementara Sergio mengemudi.

"Biasa aja."

"Jangan jadi kupu-kupu."

"Apa?"

"Jangan kerjaan lo cuma kuliah, terus pulang begitu aja." Sebastian mengulang. "Lo harus cari kesibukan lain di luar. Cari teman yang banyak. Apa pun itu, yang sekiranya bisa bikin lo senang."

Dan bisa bikin lo ngelupain Kesha. Sebastian meneruskan. Dalam hati, tentunya. Tidak mungkin dia mengucapkan kalimat semacam itu keras-keras di depan adiknya.

"Alah, bacot lo bisa banget." Sergio mencibir. "Dulu, kerjaan lo sendiri jadi mahasiswa kupu-kupu. Lo cuma datang ke kampus kalau ada kelas. Atau mau ngumpulin tugas. Atau mau ketemu dosen pembimbing."

"Gue adalah gue. Lo adalah lo. Kalau ada hal bagus yang bisa lo lakukan, kenapa harus mengikuti contoh yang jelek?"

"Berarti lo contoh yang jelek?"

"Gue nggak bilang begitu."

"Yaelah, Kak." Sergio tertawa. "Tenang aja. Lagian gue juga masih maba. Belum kenal lingkungan kampus. Nanti setelah gue biasa, gue bakal melakukan sesuatu di luar kuliah kok. Sesuatu yang jelas gue suka."

"Baguslah." Sebastian berucap seraya menyandarkan punggungnya ke sandaran jok kursi mobil. Selama sesaat, suasana di antara mereka senyap. Tidak ada yang bicara, hanya ada samar lagu *Radiohead* yang mengalun dari perangkat *sound system*. Jalanan ramai dan padat merayap. Sebastian sempat menatap ke luar jendela, dan berpikir betapa indah cahaya lampu kota yang selama ini terabaikan olehnya.

Kesibukan memang bisa membuat seseorang lupa mengapresiasi keindahan, karena dianggap sepele dan kalah penting dari kesibukan itu sendiri. Ketika kesibukan itu terlupakan sejenak, barulah tersadari apa yang

telah terlewatkan. Atau ketika keindahan itu telah menghilang, baru terasa betapa berartinya apa yang tak lagi ada.

Mendadak, ponsel Sergio yang tergeletak di atas dasbor bergetar pelan.

"Buka aja, Kak. Siapa tahu pemberitahuan penting." Sergio berujar pada Sebastian yang langsung mengambil ponsel adiknya tanpa berpikir. Kening lelaki itu sontak berlipat begitu mendapati satu pesan pribadi baru di akun Instagram milik Sergio.

"Kenapa?" Sergio bertanya, karena kakaknya tak kunjung bicara.

"Ada *direct message* baru di akun Instagram lo."

"Oh ya? Dari siapa?"

"Culi... chu?"

"Hah? Lo ngomong apa?"

"Ini yang ngirim nama pengguna Instagram-nya... Culichu. Lo kenal?"

"Perasaan gue nggak kenal siapa pun dengan nama pengguna seaneh itu."

"Tapi dia tahu nama lo."

"Hah? Masa?!"

"Iya. Nih isi pesannya." Sebastian membacakan pesan itu. "Halo Sergio Dawala yang gantengnya nggak ada obatnya. Nama gue Oriana Suri Laksita. Bisa dipanggil Suri. *By the way,* bisa ketemuan nggak? Gue ada masalah penting yang mau gue omongin sama lo."

Sergio menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ori—apa tadi katanya?"

"Oriana... Suri Laksita."

"Gue nggak kenal orang dengan nama begitu." Sergio menyentakkan kepala, lalu sambungnya, "Yaudah. Nggak usah dibalas. Paling juga orang iseng."

"Eh, bentar. Dia ngirim pesan lagi."

"Apaan lagi?!" Sergio berusaha keras membagi perhatian antara pada Sebastian dan jalanan Jakarta yang kini disekap kemacetan.

"Ini berhubungan sama Kesha."

Otomatis, Sergio menekan pedal rem secara mendadak. Mobil berhenti seketika, diikuti oleh suara klakson yang bersahutan di belakang mereka. Sebastian melotot pada Sergio, sementara Sergio balik menyunggingkan ringisan meminta maaf.

"Sori, gue kaget."

"Kaget sih kaget, tapi sumpah lo hampir bunuh kita berdua dan—" Sebastian melirik sekilas pada kaca spion mobil. "—beberapa pengendara di belakang kita. Gila lo. Buruan cabut, gue lagi males adu mulut!"

Dia menuruti kakaknya, Sergio kembali melajukan mobil. "Dari mana dia

tahu Kesha?"

"Bentar, gue tanyain."

"Kak, gue nggak nyuruh lo bales!"

"Lah." dahi Sebastian langsung berlipat. "Tadi kenapa ngomong?"

"Gue hanya menyuarakan rasa penasaran gue."

"Halah, ribet amat." Sebastian mendengus. "Eits. Dibalas lagi."

"Karena Kesha datang ke gue."

Senyap lagi di dalam mobil. Mendadak, udara menjadi terasa lebih dingin dari sebelumnya. Sebastian melotot, sementara tubuhnya bergidik tatkala bulu kuduknya berdiri secara serempak seakan dikomando.

"Maksud dia—"

"Sini!" Sergio merebut ponsel dari tangan Sebastian, kemudian menepikan mobil di depan sebuah deretan warung kaki lima. Dia tidak bisa terus mengemudi dengan topik bahasan seserius ini. Salah-salah, mereka bisa saja berakhir terlibat atau lebih parah, menyebabkan kecelakaan mayor di jalan.

Dengan tangan yang hampir gemetar, Sergio meneruskan percakapan antara dirinya dan Suri, sementara kakaknya hanya menonton dengan wajah khas orang paranoid.

@sergiodawala : *Maksud lo apa?*
@culichu : *Kesha ngedatengin gue.*
@sergiodawala : *Nggak mungkin.*
@culichu : *Karena kesha udah meninggal?*

Hening sejenak. Sergio menatap pada Sebastian yang balik melotot.

"Jangan ngeliatin gue kayak gitu!" Sebastian berseru keras. "Sumpah, pandangan mata lo kayak orang lagi kesurupan. Bikin parno!"

Mengabaikan seruan Sebastian, Sergio kembali meneruskan percakapannya dengan Suri.

@sergiodawala : *Darimana lo tahu?*
@culichu : *Ya kan udah gue bilang, Kesha ngedatangin gue.*
@sergiodawala : *Lo anak indigo?*
@culichu : *Bukan, gue anak ayah-bunda.*
@sergiodawala : *Ye, bocah. kalau itu sih gue juga tahu. Oya nama lu siapa?*
@culichu : Jangan panggil gue bocah. kita cuma beda setahun, btw. Nama gue Suri, gue kelas tiga SMA.
@culichu : *Oke, kali ini gue serius. Kita harus ketemu.*

@sergiodawala : *Gimana kalo di kedai es krim dekat SMA gue aja, mau nggak?*
@culichu : *Oke. Kapan?*
@culichu : *Besok gimana? jam tiga sore?*
@sergiodawala : *Deal*
@culichu : *See you tomorrow, Ganteng.*

Anak SMA bernama Suri itu jelas punya kelainan mental, Sergio menyimpulkan setelah obrolan singkat mereka via sosial media selesai. Namun, dia tidak mungkin tiba-tiba tahu tentang Kesha, jika dia berbohong. Sembari menghela napas, Sergio meletakkan ponselnya ke atas dasbor, lalu balik menatap pada Sebastian yang masih terdiam dengan wajah tak enak, semacam musafir tengah menahan dorongan untuk buang air besar.

"Apa katanya?" Sebastian bertanya hati-hati.

"Gue dan anak aneh ini bakal ketemuan besok sore di kedai es krim dekat SMA gue dulu." Sergio menghela napas lagi, lalu menatap frustrasi pada cahaya remang-remang dari deretan warung kaki lima sisi jalan. "Dia kelihatannya nggak waras. Aneh. Tapi dia nggak mungkin tahu begitu aja soal Kesha."

"Kalau bocah itu beneran gila, gimana?"

"Kak." Sempat ragu, Sergio memutuskan bertanya. "Lo percaya sama yang begituan nggak?"

"Begituan apanya?!" Sebastian jelas tidak suka topik bahasan yang Sergio munculkan.

"Alam gaib."

"Sumpah?!"

"Mungkin nggak, kalau Kesha—"

"Gue nggak mau bahas yang begituan!" Sebastian berseru memotong, kemudian mengusap-usap bulu halus lengannya yang sudah berdiri sejak tadi. "Mending kita lanjut cabut ke mal deh, sebelum gue kehilangan *mood* dan nyuruh lo puter balik buat pulang!"

Sergio mendengus, namun dia menurut. Dalam diam, lelaki itu mengemudikan mobil mereka kembali ke jalan raya. Sepanjang perjalanan sampai mal, keduanya tidak mengatakan apa-apa, meski Sergio jelas tahu bagaimana Sebastian diserang oleh rasa paranoid, sementara dirinya terkungkung oleh penasaran berbalut rindu.

Rindunya untuk Kesha.



Jarum pendek jam di dinding tengah berhenti pada angka sebelas saat ketiga lelaki itu berkumpul untuk perundingan rahasia di kamar Cetta. Mereka sengaja melakukannya menjelang tengah malam, setelah memastikan Suri benar-benar sudah tidur. Jika Suri sampai tahu ketiga kakaknya menguping dan berniat ikut campur dalam urusannya dengan bocah bernama Sergio Dawala itu, bisa dipastikan rumah mereka akan berubah jadi Jalur Gaza. Gadis itu memang kerap tampak tidak berdaya setiap kali abang-abangnya menegaskan kalau dia belum diizinkan berpacaran, namun masalah memata-matai seperti ini adalah sesuatu yang lain. Suri paling anti urusan pribadinya dicampuri, karena dia merasa dia tidak pernah mencampuri hubungan antara Chandra dengan gadis-gadisnya, atau Calvin dengan tumpukan buku tebalnya.

"Jadi bagusnya gimana?" Chandra bertanya, membuka rapat rahasia mereka secara resmi.

"Katanya besok sore mereka mau ketemuan. Lo dengar sendiri dia bilang apa sama makhluk gaib yang mungkin dia ajak ngomong di kamar tadi."

"Gue dengar. Maksud gue, besok bagusnya gimana? Kita ngikutin Suri sejak dia masih di sekolah? Atau gimana?" Chandra menukas sewot.

"Alah, biar simpel, larang aja dia pergi ke mana-mana setelah sekolah bubar!" Calvin berseru diiringi dengusan.

"Kita nggak mungkin ngelarang Suri pergi ke mana-mana setelah sekolah bubar, kecuali lo mau pura-pura kena asma dadakan," ujar Cetta, memandang pada Calvin yang langsung melotot.

"Asma? Sejak kapan gue punya asma?"

"Yaelah, namanya juga pura-pura, Cuk."

"Kalau kutu kasur ini pura-pura kena asma, Suri bukannya prihatin malah bakal balik ngomel. Lo tahu sendiri gimana Suri adalah pengkritik kebiasaan Calvin merokok nomor satu."

"Kelemahan cowok itu ada empat, Chan. Pertama, harta. Kedua, tahta. Ketiga, wanita. Keempat, ganja."

"Gaya lo selangit, padahal cuma ngehisap tembakau."

"Soalnya ganja masih dilarang di negara ini," tukas Calvin.

"Bob Marley gadungan." Chandra mencibir. "*Back to the topic.* Bagusnya besok kita ngapain? Opsi pura-pura kena serangan asma jelas nggak mungkin. Suri nggak akan percaya, apalagi setelah dia ngelihat berapa batang rokok yang sudah Calvin bakar malam ini. Opsi gue tiba-tiba ketilang polisi atau sakit mendadak juga nggak mungkin. Kita sudah pernah pake metode itu, dan terakhir kali dipakai, Suri sudah nggak percaya lagi. Satu-satunya yang

masuk akal hanya mengikuti dia dari bubaran sekolah sampai dia ketemuan sama si bocah Sergio itu."

"Terus yang jemput dia nanti siapa dong?"

"Ye, bego. Kalau dia emang bakal ketemuan sama Sergio, dia nggak akan minta jemput. Pasti dia pakai alasan kerja kelompok atau main ke rumah teman. Pegang omongan gue."

Cetta mengerutkan dahi. "Gue baru tahu kalau Suri sudah bisa bohong."

"Yaudah. Sepakat nih ya? Besok kita ngikutin Suri dari sekolah sampai dia nyampe ke tempat ketemuan di dekat SMA 44?"

"Bentar. Gue cek jadwal dulu."

"Gue juga."

Chandra mengernyit, menunggu dengan jengah sementara Calvin dan Cetta mengeluarkan agenda mereka masing-masing. Kedua lelaki itu tampak serius membaca gurat demi gurat tulisan di atas lembar kertas buku agenda mereka, langsung mendengus keras-keras begitu setengah menit berlalu dan baik Calvin maupun Cetta masih sibuk membaca.

"Kampret, lo berdua baca ensiklopedia apa agenda?!"

Cetta menutup buku agendanya. "Duh, besok gue ada *photoshoot* di Kelapa Gading."

"Besok... gue ada janji ketemuan sama anak-anak komunitas mahasiswa arsitektur sekota Jakarta."

"Denger nggak apa kata Suri? Kalian semua tuh, terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing sampai hampir lupa memperhatikan dia. Kalian mau bilang apa ke Ayah kalau terjadi apa-apa sama Suri?"

"Tumben otak lo bener?"

"Intinya, besok kalian harus batalkan jadwal kalian." Chandra tersenyum pada kedua adiknya. "Oke, dengan demikian, kita bertiga sudah sepakat. Jangan lupa, besok kosongkan jadwal. Rapat gue tutup. Sampai jumpa pada rapat berikutnya. Selamat malam!" ucapnya dengan gaya serupa direktur yang baru saja menutup rapat dewan direksi, kemudian tanpa menunggu respons dari kedua adiknya, Chandra berlalu keluar begitu saja, meninggalkan Calvin dan Cetta dalam kemumetan pikiran mereka masing-masing.

"Kita harus gimana?" Cetta bertanya.

"Bilang aja sama *sista online shop* yang ngontrak lo kalau kucing lo mati." Malas berpikir, hanya jawaban itu yang dapat Calvin berikan. Cetta mendengus jengkel ketika Calvin akhirnya mengikuti tindakan Chandra—dia bangkit dari duduk dan pergi ke luar kamar, meninggalkan Cetta sendirian.



Bab 5



"Lo yakin mau pergi ke sana sendiri?" Siena berkata begitu mereka berdua melangkah keluar dari kelas sesaat setelah bel pulang berbunyi. Menatap ponselnya sekali lagi, Suri mengangguk penuh keyakinan.

"Harus hari ini."

"Emang lo ada perlu apa sih sama anak itu?"

Pertanyaan Siena berikutnya sempat membuat Suri berpikir sejenak. Iya juga, ya? Sebenarnya, dia tidak punya urusan yang sangat mendesak dengan Sergio Dawala, kecuali untuk menyampaikan pesan yang perlu Kesha beritahu pada Sergio melalui dirinya. Tetapi kan Kesha hanya hantu *random* yang mendadak muncul di kamarnya. Suri tidak pernah mengenal Kesha, bahkan ketika gadis itu masih hidup. Dia juga bukan badan peduli sosial dunia kehantuan yang punya tanggung jawab moral untuk membantu kalangan tidak terlihat.

Namun tentu saja, semua logika akan terpatahkan hanya karena satu fakta keras; Sergio Dawala itu luar biasa tampan.

"Perlu banget. Harus hari ini, nggak boleh sampai diundur."

"Ada hubungannya sama dunia para hantu?"

Kalimat Siena membuat Suri hampir tersedak. "Gimana lo bisa berpikiran sampai sana?"

"Soalnya hari ini lo sering banget ngobrol sendiri di kelas."

"Kan gue emang sering ngobrol sendiri."

"Kali ini beda." Siena menatap ragu-ragu di udara kosong di sebelah Suri, membuat mata Suri kontan membelalak karena temannya itu menatap tepat pada tempat di mana Kesha berada. "Lo lebih kayak lagi ngomongin sesuatu yang penting sama teman lo."

"Sejelas itu?"

"Bu Ivy aja sampai sadar."

Duh. Rasanya Suri ingin membenturkan kepalanya ke tembok berkali-

kali. Gadis itu menghela napas, kemudian mencondongkan tubuh ke arah Siena seraya merendahkan suaranya.

"Kurang lebih begitulah. Tapi jangan bilang-bilang sama abang-abang gue. Kalau salah satu dari mereka telepon nanyain gue ada di mana, bilang aja gue lagi ngerjain tugas di rumah lo. Kalau mereka maksa mau ngomong sama gue, bilang aja gue lagi di kamar mandi karena habis makan seblak level ledakan bom Hiroshima."

"Emang ada?"

"Kalau abang gue yang nanya, bilang aja ada. Oke?"

Siena masih tampak ragu ketika Suri men-*dial* serangkaian nomor, kemudian menekan satu opsi sebelum menempelkan ponselnya ke telinga. Hanya butuh menunggu hingga dua kali nada dering sampai teleponnya dijawab, dan suara Calvin terdengar dari seberang sana.

"Halo, Suri?"

"Tumben Abang belum jemput aku."

"Oh... nng... emang kamu minta jemput?" Calvin terdengar salah tingkah.

"Emang aku harus minta jemput dulu, ya?"

"Bukan gitu...."

Dahi Suri berlipat. "Terus?"

"Abang-abang lagi pada sibuk. Lupa jemput kamu."

"Oh. Abang Cetta pergi lagi?" Suri seperti paham segala ketidakberesan yang ada selalu bersumber dari absennya kehadiran Cetta.

"Nng..." Hening sejenak, *"Abang Cetta lagi pemotretan."*

"Oh."

Suri mengerti apa maksud dari ucapan Calvin. Hampir sama dengan Chandra, Cetta kini bekerja sambilan sebagai model bagi sejumlah *e-commerce* dan toko-toko *online.*

"Kamu mau dijemput Abang Calvin atau Abang Chandra?"

"Nggak usah."

"Kenapa?"

"Aku ada kerja kelompok di rumah Siena. Mau ikut mobilnya Siena aja sekalian."

"Pulangnya jam berapa?"

"Nggak tahu. Nanti aku hubungi Abang lagi. Atau biar gampang dan cepat, bisa naik taksi atau ojek aja. Mending Abang lanjut nerusin tugas kuliah atau pertemuan apalah itu bareng mahasiswa-mahasiswa se-Jakarta."

"Kok kamu tahu?"

"Ya iyalah. Kan sudah dari minggu kemarin Abang nyerocos mulu soal pertemuan anak-anak komunitas."

"Oh, iya." Calvin tertawa. Terdengar garing. *"Oke."*

Suri hampir melotot. Semudah itukah? Biasanya, setiap kali dia bilang dia akan pulang terlambat karena mengerjakan tugas di rumah teman, abang-abangnya tak pernah lupa menanyakan satu daftar penuh pertanyaan macam detektif tengah menginterogasi tersangka.

"Itu aja?"

"Emangnya Abang harus ngomong apa lagi?"

"Biasanya Abang bakal nanyain banyak pertanyaan panjang macam panitia beasiswa LPDP waktu menyeleksi pelamar."

Calvin terkekeh. Ada nada canggung dalam suaranya.

"Yaudah," kata Suri pendek. "Nanti aku telepon Abang kalau udah selesai. Oh ya, kalau nanti aku nggak bisa dihubungi, Abang telepon aja ke rumahnya Siena. Oke?"

"Oke."

Klik. Percakapan telepon mereka pun terputus. Suri memasukkan ponselnya kembali ke saku seragam, lalu melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya. Tiga puluh menit adalah sisa waktu yang dia miliki untuk tiba di kedai es krim yang dimaksud Sergio.

"Kalau nanti abang lo telepon ke rumah gue, gue harus gimana?"

"Jawab aja sesuai apa yang tadi gue kasih tahu ke lo."

Siena diam sejenak. "Berarti gue harus bohong sama abang lo?"

"Mau lo bohong atau nggak, abang gue nggak akan tahu. Santai aja, oke? Mereka memang galak sama makhluk bernama cowok, tapi kalau sudah berhadapan sama cewek, palingan juga Abang Chandra malah bakal minta ID LINE lo."

Wajah Siena bersemu. "Masa sih?"

Mata Suri menyipit begitu menyadari rona yang menjalari pipi Siena. "Iya. Tapi tetap aja, lo nggak boleh sampai punya hubungan lebih sama abang gue. Terutama Abang Chandra. Kalau sebatas nge-*fans* doang sih boleh-boleh aja." Sudah jadi rahasia umum kalau diam-diam Siena adalah penggemar seorang Barachandra Aryasatya. Karena itu, Siena sempat digosipkan berteman dengan Suri demi keuntungan pribadinya. Tuduhan yang jelas terbukti salah, karena Siena bahkan mau berteman dengan Suri sebelum dia tahu Suri adalah adik dari Chandra. Siena adalah anak baik-baik, jadi dia hampir tidak pernah datang ke klub malam atau menonton Chandra beraksi sebagai *disk jokey*, namun itu tidak menghalanginya mengagumi Chandra via layar ponsel.

"Kenapa?"

"Karena abang gue terlalu berengsek buat lo, dan lo terlalu baik buat abang gue." cetus Suri tanpa berpikir. "Gue harus cabut sekarang. Nggak enak kalau telat, masa orang ganteng dibiarin nungguin lama-lama. Makasih ya. Kalau pertemuan gue sama Sergio hari ini lancar, gue traktir lo bakso besok!" Suri berseru, lalu tanpa menunggu jawaban dari Siena, gadis itu berlari menjauh sembari melambaikan tangan. Siena berdiri, menatap Suri hingga sosoknya menghilang di antara sekumpulan remaja berseragam putih abu-abu yang berlalu-lalang.



Sergio menatap pada jarum jam yang melingkari pergelangan tangannya. Lima menit sebelum jam tiga sore dan dia sudah duduk di salah satu bangku kedai es krim selama sepuluh menit. Sebastian berulangkali mengatakan padanya agar tidak percaya pada kata-kata gila bocah bernama Suri itu, namun rasa penasaran Sergio membuatnya datang. Tidak banyak orang yang tahu tentang dirinya dan Kesha. Jika Suri tahu, itu sudah pasti sebuah pertanda tentang sesuatu. Terutama kalau Suri benar-benar punya kemampuan melihat dunia yang tak kasatmata.

Tidak lama kemudian, suara bel angin yang tergantung di pintu kedai berbunyi karena pintu yang digeser. Seorang gadis berseragam SMA muncul di sana. Matanya tampak sibuk mencari-cari, hingga dia menemukan tempat Sergio duduk dan senyumnya seketika mengembang. Sergio memandangnya sejenak, menatap teliti penampilan Suri dari ujung rambut hingga ujung kaki. Gadis itu pasti termasuk jenis gadis cuek. Meski seragamnya rapi, rambutnya tergerai tanpa diberi hiasan atau aksesoris dan terlihat berantakan karena tertiup angin.

"Hai!" Suri menyapa begitu dia tiba di depan Sergio, lantas langsung menarik bangku untuk duduk. "Nama lo Sergio, kan? Sergio Dawala?"

Sergio mengangguk sekenanya, membuat senyum Suri mengembang kian lebar. Gadis itu mengulurkan tangannya sebelum lantas berseru antusias. "Kenalin, gue Oriana Suri Laksita."

"Ori?"

"Panggil aja Suri. Atau Culi." Suri menatapnya dengan jenis pandangan yang familiar. Ya ampun, Sergio mengerti arti tatapan semacam itu. Bocah ini melihat padanya seperti seorang penggemar fanatik melihat penyanyi idolanya. "Meskipun gue lebih suka dipanggil 'Sayang' atau dipanggil 'Cinta'."

Sergio mendengus. "Katanya lo mau ngomongin soal Kesha."

"Oh ya, soal yang itu gampanglah." Suri mengibaskan tangan di depan

wajah. "Pesan es krim aja dulu. Sebenarnya, gue selalu penasaran sama kedai es krim ini. Kayaknya enak. Cuma abang gue nggak ada yang mau diajak ke sini."

"Kenapa nggak sama teman atau siapa kek gitu?" Sergio hanya basa-basi, tetapi pertanyaannya berhasil membuat sisi ratu drama Suri muncul.

"Maksud lo pacar? Gue nggak punya."

"Hah?"

"*I know right.*" Suri merespons dengan wajah lesu. "Cewek semanis gue jomblo itu mungkin keajaiban dunia nomor sekian. Tapi mau gimana lagi, kakak-kakak gue sangat ganas kalau sudah urusan pacar-pacaran. Mereka bilang gue masih terlalu kecil. Padahal jelas-jelas gue udah nggak bisa masuk lagi ke wahana mandi bola di mal karena dianggap bukan anak kecil lagi."

"Hm."

"Tapi tenang aja, selama lo mampu jadi cowok bertekad baja, gue nggak akan bosan menanti. Sampai kapan pun, tetaplah berjuang!" ujar Suri seraya membuka buku menu.

Sergio menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Lo ngomong apa sih sebenarnya?"

"Gue mau pesan es krim rasa stroberi dengan taburan kacang *pistachio*. Lo suka es krim rasa susu, kan?"

"Darimana lo tahu?"

"Kesha."

"Oh ya, soal Kesha—"

"Tadi di jalan macet."

Sergio tercengang. "Terus?"

"Gue capek. Kepanasan. Haus. Lapar. Biarin gue makan es krim dulu sebelum gue jadi penerjemah buat lo berdua, oke? Menerjemahkan kata-kata hantu ke kata-kata manusia, lebih tepatnya."

Sergio tercekat. "Maksud lo, Kesha ada di sini sekarang?!"

"*Bingo.*"

"Di mana?!"

Suri menunggu hingga pramusaji yang mencatat pesanan mereka berlalu, lalu menjawab. "Kalaupun gue kasih tahu, lo juga nggak akan bisa melihat dia."

Sergio terdiam.

"Lo anak Rajawali?!" Keheningan itu terpecah tidak sampai satu setengah menit kemudian oleh sebuah pertanyaan bernada tidak menyenangkan. Pertanyaan yang tidak datang dari Sergio atau dari Suri, melainkan dari seorang lelaki berseragam SMA dengan lambang SMA 44 terjahit di bagian sebelah kanan kemeja putihnya. Sempat dibikin tercengang, reaksi Suri

berikutnya yang tidak Sergio duga.

Gadis itu bangkit dengan wajah menyala. "Maksud lo apa ya?!"

"Waduh, udah salah tempat, masih songong pula!" Anak lelaki itu balik berseru sebelum memanggil beberapa temannya yang duduk tidak jauh dari meja Suri dan Sergio. "*Guys,* sini! Ada anak sok jago dari SMA sebelah yang harus diajari tata krama!"

Sergio mengerutkan dahi, berusaha membaca situasi. Lalu sebuah kesadaran menghantamnya. Astaga. Bagaimana dia bisa lupa bagaimana buruknya hubungan antara SMA Rajawali dengan SMA 44? Bahkan sejak dia masih bersekolah di SMA 44, dia sudah sering mendengar berita tawuran antara anak-anak sekolahnya dengan murid SMA Rajawali—bahkan yang terparah pernah membuat selusin seniornya digiring ke kantor polisi sebelum akhirnya dikeluarkan dari sekolah secara tidak terhormat.

Sergio merasa bodoh karena telah mengajak Suri bertemu di kedai es krim yang paling banter hanya berjarak lima ratus meter dari pintu gerbang sekolahnya.

"Sori, tapi di sini gue nggak berniat tawuran. Jadi mending lo semua balik ke kursi lo masing-masing kalau lo masih mau hidup." Suri berujar congkak, secara otomatis melukai harga diri anak-anak lelaki tersebut.

"Lo itu buta atau apa? Jelas lo nggak punya pasukan atau punya kesempatan manggil bala bantuan!" Salah satu anak lelaki menukas, lalu matanya jatuh pada Sergio. "Dan lo! Lo anak SMA Rajawali juga, kan?! Kenapa lo diam?! Kasih tahu cewek lo ini buat jaga omongannya kalau masih mau lihat matahari besok pagi!"

"Gue bukan cowoknya."

"Oh ya?" Seorang yang lain menimpali dengan senyum sinis. "Pengecut. Kalau udah urusan gini aja mendadak lo mau cuci tangan."

"Gue bukan cowoknya!" Sergio mengulang tegas seraya ikut bangun dari bangku. "Dan gue juga bukan anak SMA Rajawali. Gue alumnus 44, yang teknisnya, gue adalah kakak kelas lo semua."

"Bah. Menurut lo kita sebego itu untuk percaya?!"

"Terserah lo, gue nggak memaksa lo untuk percaya atau nggak."

"Nggak ada anak SMA 44 seculun lo, Bray!"

Sergio melotot. Apa kata mereka tadi? Mereka bilang dirinya culun?

"Sekarang lo berdua harus ikut kita ke markas. Biarin anak-anak kelas dua belas yang memutuskan baiknya lo berdua diapain."

"Idih, ogah!" spontan Suri berseru.

"Emang lo kira gue butuh persetujuan lo?"

"Kagak." Suri berdecak, berpaling pada Sergio sebelum berbisik keras. "Lo ini alumnus 44 beneran, kan?"

"Menurut lo?" Sergio jadi sewot.

"Bilang dong sama mereka, jangan kurang ajar sama kakak kelas!"

"Lo lihat sendiri tadi, kan? Mereka nggak percaya sama gue!"

"Hm." Suri mengamati penampilan Sergio sejenak. "Iya juga, sih. Soalnya penampilan lo polos kayak anak baik-baik. Ganteng lagi. Mayoritas anak SMA 44 terutama cowoknya kan tampangnya sebelas-dua belas sama Andhika Kangen Band."

"Apa lo bilang?!"

Suri memanyunkan bibir, menatap salah satu dari sekelompok anak SMA 44 yang baru saja membentaknya. "Nggak apa-apa, tadi ada lele terbang."

"Alah, kebanyakan bacot! Bawa aja mereka langsung ke markas!" cetus yang lain.

"Oke. Kita bakal kooperatif dan mengikuti apa mau kalian. Tapi tolong jangan kasar." Sergio akhirnya bicara.

"Kok lo nggak ngelawan sih?!" Suri tampak tidak setuju. "Kalau di sinetron, biasanya lelaki ganteng kayak lo itu kan jago bela diri."

"Ini bukan di sinetron!" Sergio mendengus.

Keduanya pun pasrah digiring keluar dari kedai es krim menuju tempat yang disebut-sebut sekelompok anak SMA 44 itu sebagai markas. Suri sempat memberontak, terutama setelah melihat bagaimana lezatnya es krim stroberi tersaji di gambar yang terpampang di papan menu, tetapi pada akhirnya dia tidak berdaya. Garis cahaya matahari mulai memudar ketika mereka berada di luar kedai, dan sempat berjalan satu-dua langkah hingga mendadak, Sergio menggenggam pergelangan tangan Suri dengan erat.

"Lo kenap—"

Kata-kata Suri sepenuhnya tertahan ketika Sergio berseru keras seakan memberikan komando. "Lari!"

Refleks, Suri mengikuti. Dia langsung berlari sekuat tenaga tanpa kenal lelah, macam Ninja Hattori yang hobi mendaki gunung lewati lembah. Berlari sambil digandeng lelaki sekece Sergio turut memberikan suntikan semangat baginya, sementara beberapa meter di belakang mereka, sekelompok anak-anak SMA 44 yang tidak rela tangkapan mereka lolos begitu saja ikut mengejar. Beruntung Sergio cukup mengenal lingkungan sekitar sekolahnya. Dia memimpin arah menuju gang-gang sempit tempat warga bermukim, yang membuat sekelompok anak-anak SMA berseragam berantakan itu kesulitan mengekori mereka. Suri sempat terjatuh hingga mendapat hadiah

luka lecet di lutut serta siku, namun akhirnya mereka berhasil meloloskan diri dari kejaran anak-anak SMA 44 yang kalap.

"Gila! Anak-anak SMA 44 emang nggak ada yang waras!"

Sergio balik bertanya sembari mengatur napas. "Kenapa lo nggak bilang kalau lo anak Rajawali?!"

"Aku nggak tahu kalau kayak gini jadinya." Suri menjeda ucapannya berapa detik . "Lihat dong, lutut sama siku gue sampai luka kayak gini!"

Sergio bungkam, namun matanya menatap luka lecet di kulit Suri dengan teliti. Hingga akhirnya, lelaki itu menghela napas. "Sori."

"Kalau permintaan maaf bisa menyelesaikan semuanya, buat apa ada hukum dan polisi?"

Bukan Suri yang menjawab. Suara itu datang dari mulut gang, beberapa meter jauhnya dari tempat mereka berada. Refleks, kepala Suri dan Sergio tertoleh ke satu arah hanya untuk mendapati tiga pemuda tinggi berdiri di sana. Posisi mereka yang memunggungi cahaya matahari menciptakan kesan dramatis serupa adegan kejutan ketika *superhero* muncul dalam film-film murahan minim biaya. Sergio tercengang, sementara wajah Suri langsung memucat seolah dia baru saja menerima vonis mati.

"ABANG?!!"

"Iya, Suri, iya. Abang tahu, pasti sakit. Jangan khawatir. Abang ada di sini." Chandra manggut-manggut dengan gaya berlebihan. "Dan kamu, Anak muda. Beraninya buat Culi terluka sampai kayak gitu. Lihat saja, kami akan membuatmu menyesal karena sudah dilahirkan!"

"Abang—"

Suri tidak sempat meneruskan ucapannya, karena Cetta keburu memberikan punggungnya sembari berkata. "Diomongin nanti aja. Sekarang kamu naik ke punggung Abang."

"Dan lo." Calvin menatap tegas pada Sergio. "Jangan harap lo bisa lari, ya."

Sergio menelan ludah. Dia tidak tahu apa yang terjadi. Namun firasatnya mengatakan, dia tengah melibatkan dirinya sendiri terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan.





Bab 6



Sebastian Dawala baru menyesap seteguk kopi dinginnya ketika ponselnya mendadak bergetar, menandakan ada pesan baru yang masuk. Ternyata dari Sergio. Seketika keningnya langsung berkerut. Tidak biasanya Sergio menghubunginya, terutama jika anak itu tahu dirinya sedang berada di kantor. Sergio bukan tipe anak manja yang harus diantar-jemput saat sekolah, apalagi ketika dia sudah berstatus mahasiswa seperti sekarang. Daripada dilihat teman-temannya duduk sendiri menunggu jemputan, lelaki itu jelas akan lebih memilih berdesakan dalam angkutan umum. Isi pesannya singkat, namun berhasil membuat mata Sebastian terbeliak.

Sergio: Kak, gue kena masalah.

Sejuta skenario melintas dalam benak Sebastian. Apakah Sergio terlibat tawuran? Atau ditilang polisi karena menumpang mobil temannya yang ugal-ugalan? Atau tertangkap basah melakukan tindakan tak terpuji di lingkungan kampus seperti merokok dan menonton video porno? Sebastian mengembuskan napas, memutuskan mematikan komputernya. Tidak apa-apa, pikirnya. Bosnya tidak akan tahu. Lagipula, sekarang sudah jam empat lewat. Kurang dari sejam lagi, jam kerjanya akan selesai.

Sebastian : Ada apa?

Sergio : Panjang ceritanya.

Sebastian : Lo di mana sekarang?

Sergio : Di rumah Suri.

Sebastian : Tunggu. Bukannya itu nama anak aneh yang kemarin?

Sergio : Iya.

Sebastian : Gue bilang juga apa, nggak usah nemuin dia. Terus gimana?

Sergio : Gue nggak boleh pulang kecuali lo yang jemput.

Sergio : Nanti gue kirimin alamat rumahnya. Tapi plis, ke sini. Tolongin gue.

Sebastian merasa khawatir, namun tentu saja dia tidak bisa mengabaikan Sergio. Terutama setelah Sergio menegaskan kalau dia tidak bisa pulang kecuali Sebastian menjemputnya.

Hm, apa sebaiknya telepon polisi aja ya?

Ponselnya bergetar lagi. Sesuai janjinya, Sergio mengirimkan alamat rumah yang dimaksud. Sebastian mengenal daerah itu karena letaknya yang tidak begitu jauh dari area CBD Kota Jakarta tempat bangunan kantornya berada. Sempat bimbang sejenak, akhirnya Sebastian memutuskan memanggil salah satu rekan kerjanya mendekat.

"Sa."

Gadis yang dipanggil kelihatan terkejut, namun langsung menghampiri Sebastian dengan wajah penuh semangat. "Ada apa, Mas Tian?"

Sebastian paling tidak suka dipanggil 'Tian', karena melunturkan *image* kebule-bulean yang namanya sandang. Selain itu, dia juga membenci embel-embel 'Mas' yang Sasha berikan di awal namanya. Pertama, karena dia bukan mas-mas. Kedua, karena dia bukan orang Jawa. Namun untuk kali ini, dia mengabaikannya.

"Saya boleh minta tolong?"

Sasha langsung tersenyum lebar hingga mukanya mirip Joker. "Boleh dong! Kalau Mas Tian yang minta tolong, apa pun saya usahakan!"

"Nanti saya ngirim sebuah alamat ke kamu. Kalau sampai jam tujuh malam saya belum ngasih kabar ke kamu, tolong lapor polisi dan bawa mereka ke alamat rumah itu. Bilang, kamu dapat info ada kegiatan mencurigakan di sana. Oke?"

"Waduh, emang ada masalah apa, Mas?"

"Buat jaga-jaga aja, kok."

Sasha terlihat masih bingung, namun demi melihat senyum manis Sebastian, jempolnya langsung teracung. "Siap, Mas!"

Sebastian mengucapkan terima kasih, tidak lupa menganugerahkan seulas senyum terbaiknya yang berpotensi membuat Sasha megap-megap macam ikan mas koki baru dikeluarkan dari air. Gadis itu menjauh dengan pandangan mata yang tak lagi fokus, seperti tengah mengkhayalkan sesuatu

dalam kepalanya. *Well*, mungkin itu adalah salah satu dari keajaiban yang bisa ditimbulkan Sebastian Dawala hanya dengan satu garis senyuman.

Dia jelas sekali sudah memanfaatkan rasa kagum Sasha dengannya sore ini, namun setidaknya, Sebastian bisa merasa sedikit aman. Kalau ternyata Suri dan penghuni rumah itu adalah psikopat yang hobi bermain-main dengan gergaji listrik, Sergio dan Sebastian hanya perlu bertahan hidup hingga jam tujuh malam. Hidupnya tidak akan jadi mimpi buruk macam cerita-cerita dalam film horor penuh darah.

Sebastian pun mengirimkan satu pesan balasan singkat pada Sergio.

Sebastian : Ok, begitu kerjaan kelar, gue otw ke sana.

Kemudian, Sebastian membiarkan ponselnya tergeletak di atas meja begitu saja. Matanya menatap sejenak di layar komputer yang kini sudah gelap. Ah, tidak apa-apa. Sebentar lagi jam kerja selesai. Lagipula, dia adalah pekerja paling berdedikasi yang mungkin pernah dimiliki oleh perusahaan. Sebastian tidak akan berdosa besar hanya karena menghabiskan setengah jam lebih sedikit untuk meluruskan kaki, kan? Lelaki itu meraih lagi kaleng kopi dinginnya, menyesap isinya perlahan sembari menatap pada jarum yang terus berdetak dalam jam di dinding.

"Kenapa lo masih berdiri di sini?!" Cetta melotot pada Calvin sesaat setelah dia mendudukkan Suri di atas sofa ruang tengah. "Ambil kotak obat, buruan!"

Setengah gelagapan, Calvin melangkah menuju satu arah dengan tergesa. Begitu kembali, sebuah kotak P3K berwarna putih yang dipegang di tangannya. Dia berjalan cepat mendekati Suri dan Cetta, wajahnya diselimuti kepanikan seakan-akan nyawa Suri hampir saja melayang. Raut wajah Cetta tak kalah tegang. Tangannya bahkan hampir gemetar saat dia menarik segulung kasa keluar dari kotak obat.

"Abang!" Suri berseru, jengah dengan suasana dramatis yang menyelimuti ruangan. Chandra dan Sergio tidak kelihatan. Sepertinya mereka sengaja memilih berbicara di ruang tamu.

"Kenapa? Sakit?" Calvin bertanya cemas.

"Duh." Suri mengembuskan napas, bingung harus merasa tersanjung atau justru kesal. "Aku cuma jatuh. Ja-tuh. Aku nggak baru ketabrak mobil atau hampir mati. Tolong dong jangan drama-drama banget!"

"Idih, nggak tahu diri!" Wati yang berada di sebelah Cetta menyela, membuat mata Suri melotot sekilas padanya. "Bukannya senang karena sudah dikhawatirkan sama My Baby, eh malah marah-marah! Kalau saya punya adik kayak kamu nih ya, sudah saya ikat kamu di pohon jambu depan rumah dua hari dua malam!"

Suri mencibir pada Wati yang balik merengut.

"Tapi kamu berdarah." Cetta merendahkan suaranya. "Terakhir kali kamu berdarah itu waktu—"

"Aku berdarah setiap bulan, Abang."

Cetta jadi salah tingkah. "Bukan berdarah yang itu maksud Abang. Duh, tapi kan kamu—"

"Aku nggak apa-apa. Tinggal dikasih obat merah aja, nanti juga lukanya sembuh sendiri."

Calvin dan Cetta saling berpandangan sejenak.

"Yaudah. Sini biar Abang yang olesin obatnya." Calvin meraih sebotol obat merah dari dalam kotak, kemudian meneteskannya ke atas kapas sebelum menempelkan kapas tersebut dengan hati-hati pada bagian kulit Suri yang terluka. Gadis itu sempat meringis beberapa kali, membuat Calvin hampir menarik tangannya menjauh, karena khawatir sentuhannya membuat Suri merasa kesakitan. Meski memakan waktu yang cukup lama, diselingi perdebatan tidak penting mengenai banyaknya obat yang terserap di kapas antara Calvin dan Cetta, akhirnya misi mengoleskan obat merah pada luka Suri pun tuntas.

"Abang Chandra sama Sergio di mana?"

"Di ruang tamu kayaknya."

"Oh, oke."

"Tapi kamu nggak boleh ke sana." Cetta menyela begitu dilihatnya Suri tampak berniat beranjak dari sofa. "Abang-abang mau menginterogasi cowok itu dulu."

"Abang nyebelin."

"Kamu juga bohong sama Abang." Calvin berujar. "Kamu bilang kamu ada kerja kelompok di rumah Siena. Sejak kapan Siena pindah rumah ke kedai es krim dekat SMA 44?"

"Nng... soal itu...."

"Abang nggak nyangka." Cetta memasang raut wajah terluka. "Ternyata adik Abang yang manis sudah berani bohong."

Suri tidak mau kalah. "Abang juga bohong! Katanya kalian semua lagi pada sibuk sampai-sampai lupa ngejemput aku, kan? Sejak kapan Abang

Cetta pemotretan *online shop* di gang sempit dekat SMA 44?! Sejak kapan juga tempat pertemuan komunitas Abang Calvin pindah ke rumah warga?!"

"Kalau masalah itu—"

"Semua orang butuh suasana baru, Suri." Calvin beralasan.

"Tetap aja. Aku bohong. Abang bohong. Jadi kita impas." Suri melipat tangan di dada. "Yaudah. Nggak apa-apa. Interogasi aja Sergio. Tapi awas aja kalau kalian sampai galakin dia. Awas aja kalau Sergio sampai nggak mau ketemu aku lagi. Aku bakal minum aseton!"

"Suri, kamu mengancam Abang?"

"Menurut Abang?"

Cetta mendengus frustrasi. Perdebatan antara saudara itu mungkin sudah berlanjut ke level yang lebih serius kalau saja mereka tidak mendengar suara Chandra memanggil dari ruang tamu. Tidak ada suara siapa pun lagi yang terdengar selain suara Chandra, membuat Suri sempat khawatir. Apa mungkin Sergio sudah tewas duluan karena Chandra? Ya ampun. Tidak boleh. Orang seganteng Sergio tidak boleh tewas sia-sia begitu saja. Dan orang semanis Chandra juga tidak diperkenankan masuk penjara kasus pembunuhan.

"Kamu tunggu di sini." Cetta berkata dengan tegas pada Suri yang tidak punya pilihan lain selain mengangguk. Lalu kedua lelaki itu pun bangkit, berjalan meninggalkan Suri sendirian—ehm, lebih tepatnya meninggalkan Suri bersama Kesha dan Wati yang anehnya terlihat cukup akur hari ini.

Sergio tidak pernah merasa setegang ini dalam hidupnya. Bahkan ketika dia dipanggil ke ruang kepala sekolah saat masih kelas satu SMA sekalipun, dia tidak pernah menunjukkan sikap duduk sekaku patung batu. Berbeda dengan sekarang. Di hadapan tiga lelaki tinggi berwajah menyeramkan itu, Sergio duduk dengan punggung setegang papan kayu. Kedua tangannya saling terkait, tersimpan di depan perut. Kepalanya tertunduk sementara matanya menusuk ubin putih yang dingin. Rasanya dia adalah terdakwa yang tengah menghadapi tatapan penghakiman dari tiga hakim senior.

"Jadi, siapa tadi nama kamu? Ser—sego?"

"Sergio, Kak."

"Jadi gini Sergio." Chandra mengawali, membuat nyali Sergio kian menipis.

Chandra membuka *snapback* hitam yang sejak tadi bertengger di atas kepalanya, kemudian memasang pose *cool* serupa bintang iklan sabun pencuci

wajah pria yang sering wara-wiri di televisi. "Lo kenal gue, kan?"

"Kenal, Kak."

"Siapa gue?"

"DJ Bara," ucap Sergio dengan ragu. "Kakak juga... *selebgram*."

"Bagus. Menurut lo, penampilan gue gimana?"

"Cukup bercandanya!" Cetta memotong dengan kesal, membuat Sergio menelan ludah sementara Chandra membuang napas kecewa.

"Jangan serius-serius amat napa, Tri? Lo nggak lihat ini anak udah hampir ngompol di celana gara-gara kesangaran lo berdua?"

Cetta melotot sebentar pada kakak tertuanya, lalu memutuskan untuk mengabaikan lelaki itu. Matanya kembali jatuh pada Sergio. "Apa hubungan lo sama Suri?"

"Nng... saya... jujur... saya nggak kenal dia."

Detik berikutnya, Sergio hampir terlompat dari tempat duduk karena Cetta menggebrak meja.

"LO BILANG LO NGGAK KENAL DIA?!!"

Muka Sergio praktis dibuat pucat pasi. "Su—sumpah, Kak."

"Kalau lo nggak kenal dia, gimana bisa kalian janjian ketemuan di toko es krim itu?!" Cetta melotot, membuat Sergio merasa nyawanya hampir ditarik ke ubun-ubun.

"I—itu masalah lain, Kak."

"Masalah lain gimana?!"

"Santai, Bray. Kalau sofa ruang tamu basah kena ompol, kita bertiga bisa nggak diaku anak sama Ayah." Chandra menimpali santai, sementara Calvin menyipitkan mata penuh prasangka pada Sergio.

"Setop!"

Cetta mungkin saja sudah melanjutkan wawancara bernada kerasnya dengan Sergio kalau sebuah suara tidak tiba-tiba terdengar, membuat kepala para lelaki itu kompak menoleh pada satu arah. Suri berdiri di sana, berkacak pinggang dan menatap galak pada kakak-kakaknya. Lalu pandangan matanya menemukan Sergio yang pucat, dan wajahnya langsung menunjukkan belas kasih yang sangat kentara. Setengah terpincang karena luka di lututnya yang masih terasa perih, Suri mendekat. Dia sengaja mengambil tempat di sebelah Sergio, tidak peduli bagaimana ketiga kakaknya melarang keras-keras lewat tatapan mata.

"Aku bisa jelasin."

"Suri, kan tadi Abang bilang kamu tunggu aja di ruang tengah."

"Kalau aku nungguin sampai *interview* kalian selesai, bisa-bisa Sergio udah

tewas duluan." Suri mendengus. "Soal Sergio dan aku... kita nggak ada apa-apa. Meski aku maunya sih nanti di masa depan ada apa-apa."

"Maksud kamu?!" Calvin hampir memekik.

"Bercanda, Abang." Suri terkekeh. "Aku sama Sergio punya urusan pribadi yang harus diselesaikan. Ini tentang temannya Sergio yang namanya Kesha. Soal Kesha, aku nggak bisa cerita sama kalian, karena Kesha minta aku jaga rahasia. Intinya, Sergio itu anak baik dan Sergio nggak salah apa-apa. Oh ya, satu lagi, Sergio itu baik dan ganteng banget. Dia tipe aku banget."

"Suri." Chandra memulai, "kamu suka sama bocah ini?"

"Belum tahu. Tapi rencananya begitu." Suri nyengir malu-malu membuat Kesha yang sedari tadi berada di sebelahnya langsung memutar bola mata, entah untuk yang keberapa kali dalam sejam terakhir.

"Emang Abang-abang udah kasih kamu izin buat pacar-pacaran?"

"Belum. Makanya aku mau nanya sekarang." Suri memiringkan wajah, memandang pada kakak-kakaknya dengan tatapan mata merajuk berkaca-kaca khas anak anjing dalam komik-komik Negeri Sakura. "Abang-abang kapan ngasih aku izin buat pacaran?"

"Nggak bakal!" Cetta berseru paling keras, membuat Suri seketika memberengut kesal.

"Sumpah deh, Abang! Harus berapa kali aku bilang kalau aku sudah gede? Aku sudah delapan belas tahun! Sudah nggak bisa masuk ke permainan mandi bola lagi. Sudah nggak dapet izin masuk Kidzania juga. Harus sampai kapan aku jadi satu-satunya jomblo ting-ting di kelas?!"

"Siena juga belum pernah pacaran." Calvin mencoba berdiplomasi.

"Ye, jangan samakan aku sama Siena, dong! Siena mah sebelas-dua belas sama Abang Calvin! Pacarannya sama buku!"

"Yaudah, kamu pacaran aja sama buku."

"Buku itu keras. Aku butuh pacar yang penuh kelembutan. Yang enak dipeluk dan diajak ndusel-ndusel manja."

"Suri!" Cetta berseru. "Pokoknya tetap nggak."

Sergio tercengang, menonton perdebatan antar-saudara yang kian sengit dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera berakhir.

"Abang jahat!" Suri berseru, berlagak memandang Cetta dengan mata berkaca-kaca seperti mau menangis. "Sergio kurang apa, sih? Dia ganteng. Dia baik. Dia pinter, btw. Dia anak hukum di kampusnya Abang Calvin. Dia bukan cowok berengsek. Emang sih kurangnya dia nggak bisa bela diri kayak cowok-cowok ganteng di sinetron, tapi emangnya salah kalau aku suka sam—"

Kata-kata Suri terhenti oleh suara ketukan di pintu depan yang terbuka, disusul munculnya sesosok lelaki tinggi dengan garis rahang setajam silet yang mampu membelah jari Suri jadi dua. Sepasang alis tebal menaungi matanya yang tajam. Hidungnya begitu tinggi, berlekuk sempurna bak patung porselen karya seniman Yunani. Dia mengenakan kemeja yang kancing teratasnya sudah dibuka, dilengkapi dasi yang sudah dilonggarkan. Rambutnya sehitam malam, jatuh di atas kulitnya yang terang. Sosok itu membuat Suri percaya jika Edward Cullen versi Asia itu nyata adanya.

"Sore. Saya Sebastian Dawala, kakaknya Sergio. Dari tadi saya sudah pencet bel, tapi kayaknya nggak ada yang mendengar." Sosok itu meringis salah tingkah. "Kalau boleh tahu, masalah apa yang sudah adik saya timbulkan ya?"

"MAMAMIA!" Suri berseru spontan sementara matanya melotot hingga bukaan maksimal. Siapa namanya tadi? Sebastian Dawala?

Astaga. Sebastian Dawala.

Nama yang sangat indah... dan dingin.

Serupa orangnya. Melihat Sebastian, Suri bisa dengan mudah melupakan keindahan paras Sergio. Dirinya sudah sepenuhnya tersihir hingga bibirnya menggumamkan sebaris nama itu sekali lagi tanpa suara.

Sebastian Dawala.

Sebastian Dawala pasti pangeran kiriman Tuhan yang ditakdirkan untuk melepas segel jomblo Suri yang masih utuh sejak hari pertama gadis itu dilahirkan.





Bab 7



Suasana canggung terlihat menyelimuti ruangan tamu rumah Suri. Sergio dan Sebastian masih membisu, meski terlihat jelas bagaimana keduanya berusaha berkomunikasi melalui pandangan mata. Chandra sibuk membaca situasi, sementara Calvin maupun Cetta menatap tajam pada kakak-beradik Dawala serupa detektif tengah meneliti buronan kasus pembunuhan berantai. Suri? Tidak perlu ditanya. Gadis itu masih saja menatap ke Sebastian seolah lelaki tinggi berwajah dingin itu adalah pusat dunianya yang baru. Tidak jauh berbeda dengan Wati yang melayang di sisi Cetta, tampak menikmati rumah yang mendadak dipenuhi oleh makhluk-makhluk rupawan.

Suasana agak mencair saat Chandra berdeham. "Jadi lo kakaknya bocah ini?"

Sebastian sigap menanggapi. "Benar. Nama saya Sebastian Dawala."

"Santai aja, Bos. Ini bukan ruang *interview* pelamar kerja, oke?" Chandra mengerutkan dahi mendengar gaya bicara Sebastian yang menurutnya aneh. Aneh karena digunakan oleh orang serupa Sebastian. Setiap mendengar rentetan kalimat baku yang begitu resmi sejenis itu, yang berada di bayangan Chandra adalah motivator setengah baya atau pengisi acara seminar berkacamata tebal yang membosankan. Bukan lelaki muda dengan wajah serupa model koleksi terbaru mantel Burberry. "Siapa nama lo tadi?"

"Sebastian."

"Aduh, panjangnya. Lidah gue bisa keseleo. Gue singkat aja ya? Gimana kalau gue panggil Abas aja?" Chandra terkekeh. "Nama gue Barachandra. Biasa dipanggil Chandra. Atau DJ Bara."

"DJ... Bara?" Sebastian justru tampak bingung, membuat Sergio hampir menepuk dahinya keras-keras. Sergio tahu benar kalau Sebastian adalah pribadi yang sangat *old-fashioned*. Di luar penampilannya dan kelihaiannya mengutak-atik komputer, Sebastian serupa jiwa kakek-kakek era 60-an yang terjebak dalam tubuh manusia kelahiran abad ke-20.

"Lo nggak tahu DJ Bara?" Chandra melotot, seakan-akan Sebastian baru saja menistakan nama Tuhan di depannya.

Tanpa dosa, Sebastian menggelengkan kepalanya.

"Waduh, Tong, ajarin deh, kakak lo ini biar gaul sedikit." Chandra berpaling pada Sergio yang sontak menegakkan punggung. "Hei, lo denger nggak apa kata gue?"

"Siap, Kak!" Sergio menyahut sigap bak tentara yang baru saja diberi perintah oleh komandannya.

"Kalau boleh tahu." Sebastian menyela, tidak suka melihat adiknya diperlakukan semena-mena oleh tiga lelaki yang menurut Sebastian kemungkinan besar jauh lebih muda darinya. "Adik saya punya salah apa, ya?"

"Jadi begini, Bas."

"Halah, kelamaan kalau lo yang ngomong!" Cetta memotong, tampak sudah tidak bisa memaksa diri untuk tetap diam. Matanya jatuh pada Sergio yang langsung gelagapan. "Ceritain semuanya ke kakak lo!"

"Oke, Kak!" balas Sergio, dengan begitu sigapnya hingga mata Sebastian menyipit saat memandangnya. Sergio bukan anak nakal yang hobi memberontak saat masih menjadi siswa sekolah menengah, namun dia jelas bukan anak penurut yang mudah dikendalikan. Melihatnya bersikap seperti sekarang membuat Sebastian hampir mengira kalau adiknya sudah mengalami cuci otak. "Jadi gini, Kak, aku sama Suri—"

"Biar aku yang jelasin." Suri menyela, lalu tanpa menunggu respons dari orang-orang di sekelilingnya, gadis itu meneruskan. "Aku sama Sergio ada urusan. Ada perlu, yang nggak mesti kalian semua tahu. Intinya itu bukan masalah pacaran seperti yang Abang duga. Aku nggak naksir Sergio. Sergio juga nggak naksir aku. Kami berdua murni baru ketemu tadi sore. Harusnya nggak akan terjadi apa-apa kalau aja kita nggak ketemu sama sekumpulan bocah jelek itu. Mereka langsung tahu kalau aku anak SMA Rajawali dari seragamku, dimana dari dulu emang SMA Rajawali dengan SMA 44 udah musuhan dan hobi tawaran tiap bulan kayak jadwal menstruasi. Sergio nggak bisa berantem gagah kayak bintang sinetron di TV, jadi dia ngajak aku lari. Pas lari, aku jatuh. Sisanya, sudah Abang-abang tahu sendiri. Sergio nggak salah apa-apa."

"Kamu... Culichu yang kemarin itu?" kening Sebastian berkerut. Matanya menatap pada Suri yang langsung kegirangan setengah mati.

"Oriana Suri Laksita." Suri menyodorkan tangannya untuk dijabat, yang kemudian diraih oleh Sebastian dengan ragu-ragu. "Bisa dipanggil 'Sayang' atau 'Cinta'. Tapi biasanya orang-orang manggil aku 'Suri'."

Calvin melotot sebelum akhirnya memisahkan tangan Sebastian dan tangan Suri secara paksa. "Haram hukumnya bersentuhan!"

Suri sempat memberengut pada Calvin, namun tentu saja menjaga citra sebagai cewek kalem yang baik hati dan menyenangkan di depan pangeran eskimo bernama Sebastian ini adalah sesuatu yang utama. Dia langsung sibuk menarik senyum tenang, sembari duduk dalam sikap luar biasa rapi layaknya bangsawan Jepang zaman Edo. Melihat tingkahnya, Sebastian dibuat tercengang. Astaga. Apa mereka satu keluarga? Jika iya, Sebastian penasaran dari mana gen tidak wajar itu berasal.

"Intinya, adik saya nggak salah, kan?"

Suri menggelengkan kepalanya cepat, diselingi dengan senyum termanis yang dia punya. "Nggak! Nggak sama sekali. Sergio itu anak baik. Ganteng pula. Walau masih gantengan abangnya, sih."

Sergio sontak mendengus. Begitupun dengan Kesha yang memilih berada di pojok ruangan. Meski mata hantu perempuan itu tak lepas menatap Sergio dengan jenis pandangan yang sukar Suri artikan.

"Nggak salah gimana? Kamu nggak lihat kaki dan siku kamu itu?" Cetta tampak tidak setuju, namun suaranya tidak lagi setinggi sebelumnya.

"Luka kayak gini sih kecil, Bang. Nanti juga hilang sendiri."

"Terus nanti jadi koreng." Calvin menimpali, membuat Suri cemberut.

"Apaan sih, Abang?!"

"Kalau begitu, saya bisa bawa pulang adik saya sekarang, kan?" Sebastian bertanya lagi, nampak sangat tidak sabar untuk segera keluar dari rumah itu.

"Nggak!"

Salah satu alis Sebastian terangkat ketika dia memandang Suri dengan heran. "Kenapa? Kamu sendiri yang bilang tadi, kalau adik saya nggak salah."

"Nng... maksudku... sebagai permintaan maaf...." Suri memutar otak, mencari alasan untuk menahan Sebastian sedikit lebih lama di rumahnya. Dia harus bisa membuat Sebastian terpesona padanya malam ini juga, jadi laki-laki itu tidak akan melupakannya begitu saja. Duh, memang sih terdengar naif. Tetapi Suri berani taruhan, setiap jomblowati yang tidak pernah sekalipun merasakan pengalaman pacaran seperti dirinya, pasti akan mengerti yang harus dilakukan ketika melihat lelaki lagi tampan muncul di rumahnya bak malaikat jatuh dari langit.

"Apa?"

"Sebagai permintaan maaf...." Suri meremas-remas jarinya di pangkuan hingga sebuah lampu menyala dalam benaknya. "Abang Cetta bakal masakin makan malam spesial buat kalian semua. Tadi pagi aku dengar Abang Cetta

bilang, dia punya resep istimewa yang nggak sabar buat uji coba. Kebetulan, kalian sudah di sini, kan? Lagian sudah sore banget, jalanan pasti macet. Jadi sekalian aja makan malam dulu di sini, daripada nanti kelaparan di jalan!"

Hening sejenak.

Hingga reaksi pertama muncul dari Cetta. "Suri, perasaan Abang nggak bilang apa-apa soal—"

"Abang gimana sih?!" Suri langsung memotong. "Kan tadi pagi, jelas-jelas Abang ngomong begitu ke aku. Duh, masa masih muda udah pikun. Abang sehat, kan?"

Cetta mengerutkan dahi, sementara Chandra dan Calvin saling berpandangan. Sebastian dan Sergio juga terlihat berusaha berkomunikasi lewat tatapan mata—yang sayangnya gagal, karena mereka bukan titisan Edward Cullen yang bisa membaca pikiran. Di sebelah Cetta, Wati sibuk cengar-cengir meski sesekali diselingi rengutan.

"Abang sih, terserah." Chandra angkat bicara. "Tapi emang bahan masakannya ada? Tadi siang pas Abang buka kulkas, yang ada cuma air mineral, soda sama susu kotak rasa stroberi stoknya si Malika. Kecuali kita mau masak sop *coca-cola* sih, kayaknya nggak mungkin bikin hidangan makan malam."

"Nama gue Calvin!" Calvin tampak tersinggung. "Dan itu bukan susu kotak rasa stroberi. Itu *yoghurt*!"

"Sama aja. Sama-sama dari susu." Chandra menyahut tak peduli.

"Kalau gitu kita bisa belanja dulu!" Suri langsung bersemangat. "Kamu mau kan, nemenin aku belanja?"

Tidak mengira dirinya akan ditanya seperti itu, Sebastian kontan langsung gelagapan. "Sa—saya?"

"Iya, kamu." Suri berlagak senyum malu-malu.

"Nggak bisa. Lutut dan siku kamu masih luka. Biar Abang aja yang belanja. Kamu ikut, ya? Kali aja kamu alergi susu atau bahan makanan apa gitu, nanti kalau kamu mati mendadak habis makan masakan saya kan, bisa berabe. Chan, pake mobil lo aja." Cetta berujar panjang lebar, membuat baik Chandra maupun Sebastian langsung melotot.

"Kenapa nggak pake mobil lo aja, sih?" Chandra mendengus.

"Mobil gue habis bensin. Dan lagi, biar lo aja yang nyetir. Gue lagi pegal."

"Adikku semakin hari semakin laknat."

"Iya, kan yang ngajarin lo." Cetta menyahut ringan sebelum berpaling ke Sebastian. "Gimana? Kamu mau ikut, kan? Eh btw, bisa nggak panggilnya nggak pake saya-kamu. Baku banget kayak lagi di forum resmi, njir. Pake

lo-gue aja, oke?"

Sebastian tidak mengerti apa kesalahan yang sudah dia lakukan, sehingga dia harus terjebak dalam situasi seaneh dan serumit ini. Jika mengikuti logikanya, seharusnya dia sudah bisa meninggalkan rumah itu bersama Sergio lima menit yang lalu. Namun entah kenapa, berhadapan dengan para penghuni rumah ini, membuat sisi logis dari seorang Sebastian Dawala tumpul seketika. Dia masih terperangah bingung ketika Cetta dan Chandra beranjak—yang lantas membuatnya turut beranjak.

"Kak, lo beneran mau ikut belanja?" Mata Sergio membulat sempurna. Bukan apa-apa, tetapi karena Sergio tahu benar bagaimana kakaknya. Sebastian bukan orang yang suka berbelanja, apalagi berbelanja bahan makanan. Dia lebih memilih menelepon restoran *fastfood* untuk *delivery* makanan daripada harus memasak—karena lelaki itu memang tidak bisa memasak. Tangannya sangat berbahaya untuk dapur. Satu-satunya yang bisa Sebastian masak dengan selamat hanya air. Sisanya jangan harap, deh. Bahkan telur mata sapi buatannya diragukan untuk diberikan kepada kucing.

"Lo di sini aja. Bantuin gue cuci piring." Calvin tersenyum manis pada Sergio yang langsung terlihat takut. "Biasanya gue sama Suri yang cuci piring. Cuma lo liat kan kondisi Suri sekarang? Boro-boro nyuci piring, jalan aja dia masih pincang. Gue nggak bermaksud menyalahkan lo, tapi masa iya lo tega, sih? Apalagi setelah Adek gue memaafkan lo yang udah bikin dia luka-luka sampai kayak gitu."

Sergio langsung gugup. "Nng... ehm... iya."

"Bagus."

"Yaudah, buruan!" Chandra berkata, melangkah memimpin jalan diikuti Cetta dan Sebastian—yang tampak tidak rela sekaligus heran dengan dirinya sendirinya karena tidak mengeluarkan protes apa pun. Padahal jika dilihat dari umur, yang tertua di antara mereka alias Chandra paling sekitar berusia dua puluh empat tahun—yang itu artinya Chandra seusia dengan Sebastian.

Suri cemberut. Gagal sudah usahanya untuk mengagumi ketampanan Sebastian sedikit lebih lama. Tetapi tidak apa-apa. Setidaknya, makan malam Suri hari ini lebih menyenangkan dari biasanya, karena ada tambahan dua tamu tidak terduga—yang kalau boleh Suri tegaskan, sangat memenuhi kriteria untuk dikategorikan sebagai lelaki tampan ibu kota.

Ah, hidup memang terasa menyenangkan jika dikelilingi oleh keindahan.



"Nyari apalagi, sih?" Chandra bertanya ketika Cetta mendorong troli ke

bagian lain pasar swalayan setelah mereka menghabiskan waktu cukup lama berputar-putar di bagian sayur-sayuran dan bahan makanan segar lainnya—di mana keduanya sempat berdebat karena Cetta lebih memilih membeli sosis merek Farmhouse, berbeda dengan Chandra yang lebih berpihak pada sosis merek Kimbo karena katanya sedang diskon beli satu gratis satu. Dalam acara belanja yang tidak terduga itu, Sebastian bisa melihat bagaimana Chandra dan Cetta tampak lebih mirip Tom dan Jerry daripada dua saudara kandung. Cetta protes ketika Chandra memenuhi troli dengan kaleng-kaleng Bir and soda. Chandra melotot saat Cetta membeli brokoli lebih banyak dari yang seharusnya—diikuti pidato tentang bagaimana di rumah mereka hanya Cetta yang punya hobi aneh memakan brokoli rebus sambil menonton siaran ulang kartun Spongebob Squarepants.

"Sekalian belanja bulanan, mumpung sama lo."

Chandra melotot. "Maksud lo, gue yang bayarin gitu?"

"Jangan lebay." Cetta berujar sambil meraih dua kemasan besar tisu dari rak, memasukkannya begitu saja ke troli. "Biasanya juga bagian pendanaan rumah tangga kita kan, lo."

"Jangan sebut rumah tangga *kita*. Seakan-akan gue berumah tangga sama lo." Chandra bergidik. "Tapi Ayah belum transfer ke gue, Tri."

"Talangin pake duit lo dulu lah. Minggu-minggu depan gue tuh bakal sibuk. Tahu sendiri gimana hari ini gue membatalkan janji *photoshoot* sama skuad *sista-sista online shop*. Lo mau tahu berapa jumlah toko *online* yang sesi pemotretannya gue tunda hari ini? Enam biji, Coy! Setengah lusin. Itu artinya, minggu depan gue bakal harus lembur. Boro-boro sempat belanja bulanan."

"Terserah lo."

Sebastian hanya berdiri tak peduli, namun rasa jengah menyergapnya saat dia menyadari kalau beberapa gadis di sekitar mereka menatap aneh padanya. Tentu saja. Sedang apa tiga laki-laki setinggi sutet listrik di bagian pembalut wanita?

"Nyari apa sih?" Sebastian akhirnya tidak bisa menahan diri untuk bertanya, terlebih ketika dilihatnya Chandra tampak tenang-tenang saja.

"Pembalut buat adik gue." Chandra yang menyahut. "Cepetan, Tri. Gue udah pegel, nih."

"Bentar, gue lagi bingung. Mending ini apa ini ya? Kalau produk yang ini, katanya lebih tipis dan panjang jadi lebih nyaman, tapi ada pewanginya. Kalau yang ini nggak ada pewanginya, tapi takut nanti Suri nggak nyaman pakainya. Hm."

Sumpah, Sebastian tidak pernah melihat ada lelaki yang membeli pembalut dengan penuh pertimbangan seperti Cetta.

"Emang kenapa kalau ada pewanginya?" Chandra bertanya penasaran.

"Bahaya, dong! Duh, makanya itu otak dipake belajar, jangan buat ngecengin anak orang mulu, kebanyakan makan mecin mulu sih."

"Ini aja." Bosan menyaksikan perdebatan yang tidak berkesudahan, Sebastian meraih satu kemasan pembalut. Dia bukan pakar pembalut, tetapi pernah beberapa kali melihat Kat—mantan yang belum benar-benar Sebastian lupakan—memilih pembalut merek itu. Harganya memang agak sedikit lebih mahal dibanding merek yang lain, namun jika Kat setia pada merek tersebut, Sebastian tidak punya alasan meragukan kualitasnya.

"Lo tahu masalah pembalut juga?"

"Buset. Lo bukan transgender, kan?" Chandra menimpali dengan ekspresi jahil bercampur pandangan mengejek.

"Bukan." Sebastian mendengus. "Tapi biar cepat kelar. Gue capek ngedengerin lo pada debat mulu."

"Kayaknya pilihan lo boleh juga." Cetta berujar pada akhirnya, memasukkan pembalut pilihan Sebastian ke dalam troli. "Selanjutnya, kita harus beli sampo, pasta gigi, cadangan sikat gigi tambahan, kapas buat Suri, deodoran, sabun cuci piring, cairan pembersih lantai... hm... terus apa lagi ya."

Astaga. Tanpa sadar, Sebastian dan Chandra berpandangan. Kaki mereka sudah serasa mau patah, dan apa kata Cetta tadi? Mereka masih harus membeli sederetan barang-barang yang bahkan tidak pernah Sebastian maupun Chandra pikirkan sebelumnya?

Namun Cetta telah bersabda, dan bahkan Chandra pun tak punya kuasa membantahnya.



Jarum pendek jam dinding ruang makan telah menujuk pada angka delapan ketika Suri dan Sebastian sibuk bekerja di depan bak cuci piring untuk membasuh peralatan bekas makan malam dan masak hingga bersih. Semula, ketiga kakaknya sudah melarang Suri untuk melakukan pekerjaan berlebihan seperti mencuci piring karena luka lecet di lutut dan sikunya yang belum sembuh, namun tentu saja Suri memaksa. Tidak ada yang bisa menghalanginya untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk melihat Sebastian sedikit lebih dekat. Lelaki itu benar-benar tampan. Penilaian Suri padanya tidak berubah, meski di meja makan amat terlihat bagaimana Sebastian hanya memandangnya seperti anak kecil yang hobi cari perhatian. Suri tidak peduli. Kalau yang beda usia hingga tiga puluh tahun saja bisa berakhir indah dalam mahligai pernikahan, apalagi dirinya dan Sebastian

yang paling hanya memiliki jarak umur tidak lebih dari sepuluh tahun?

Melihat betapa kerasnya Suri memaksa, akhirnya ketiga abangnya pun tidak bisa berkata apa-apa. Mereka membiarkan Suri dan Sebastian mencuci piring—yang tentunya Sebastian lakukan dengan ogah-ogahan. Ketiga kakak laki-laki Suri pun memutuskan untuk bersantai di ruang tamu, bertemankan bir kaleng, air mineral dan sejumlah makanan ringan penuh mecin yang Chandra pilih saat mereka berbelanja.

"Kamu masih kuliah atau sudah kerja?" Suri bertanya sambil menggosok piring penuh minyak dengan spons berlumur cairan sabun. "Umur kamu berapa sih?"

"Yang jelas lebih tua dari lo." Setelah melihat bagaimana ajaibnya tingkah Suri di meja makan, Sebastian telah sepenuhnya mengabaikan masalah kesopanan. Dia tidak peduli, sekalipun Calvin sempat melotot begitu mendengar Sebastian menyebut Suri dengan sebutan 'lo'.

"Itu sih aku juga sudah tahu."

"Udah kerja." Sebastian menyahut malas.

"Oh. Di mana? Model? Atau kamu *disk jokey* juga kayak Abang Chandra?"

"*Programmer.*"

"Wah, berarti kamu pintar, dong." Suri tertawa lebar, yang dibalas Sebastian dengan gumaman tidak jelas. "Gio adik kamu satu-satunya, ya?"

"Iya."

"Kamu lebih tua berapa tahun dari Gio?"

"Gue benci diinterogasi."

"Aku nggak lagi menginterogasi kamu, kok. Kata orang, tak kenal maka tak sayang. Makanya kita kenalan dulu, siapa tahu bisa sayang."

"Gio dan gue beda lima tahun." Sebastian menjawab, karena tahu Suri tidak akan berhenti bertanya sampai dia mendapatkan apa yang dia inginkan.

Suri tersenyum puas. "Berarti benar tebakanku. Kita cuma beda enam tahun."

"Terus kenapa, penting emang?"

"Iya, sih. Kalau udah ada cinta, apalagi yang perlu dipermasalahkan?"

Sebastian menyentakkan kepala. "Gue nggak ngerti lo ngomong apa."

"Aku nggak butuh dimengerti. Aku butuhnya disayangi. Kalau bisa sih, dicintai."

"Lo ini benar-benar anak salah asuhan—"

Sebastian tidak melanjutkan ucapannya karena karena perhatian mereka tersita oleh suara ribut yang terdengar di pintu depan. Refleks, keduanya pun keluar dari dapur, menyadari ruang tamu sudah kosong. Satu-satunya yang tampak adalah televisi yang masih menyala dan meja yang penuh dengan

kulit kacang.

Sama seperti yang lain, Suri dan Sebastian tercengang ketika mereka sampai di ambang pintu depan, meski karena sebab yang berbeda. Suri melongo karena melihat sebuah mobil polisi telah terparkir di luar pagar tinggi rumah Suri, sedangkan Sebastian terperangah karena mengenali gadis yang berdiri di antara enam polisi berpakaian preman yang kini berdiri di muka pintu depan rumah. Itu Sasha.

Ya ampun, bagaimana bisa dia lupa mengabari Sasha kalau rumah yang didatanginya ternyata tidak dihuni sekelompok psikopat haus darah?

"Saya menerima laporan dari masyarakat kalau ada kegiatan mencurigakan di rumah ini." Salah satu polisi berjaket hitam mengawali, membuat Calvin, Cetta dan Chandra dibuat melotot karenanya. "Kabarnya, ada transaksi narkoba di rumah ini."

"Narkoba?!" Calvin hampir memekik. "Ya ampun, Pak. Sumpah deh, satu-satunya narkoba yang saya tahu cuma nasi *karo* bakwan!"

"Atau narik kolor bapak." Chandra menimpali diselingi cengiran, namun langsung bungkam ketika Cetta menlirik padanya.

"Kalian bisa jelaskan itu di kantor polisi nanti." Polisi itu berpaling pada dua rekannya yang lain. "Sebelum itu, geledah dulu rumah ini!"

Dengan sigap, lima polisi yang lain melangkah masuk ke dalam rumah—di mana situasi dalam rumah juga tidak mendukung pembelaan mereka. Tebak saja sendiri, apa yang akan para polisi itu pikirkan begitu melihat korek, kotak rokok dan kaleng bir berserakan di atas meja? Meskipun ilegal, bir dan rokok tentu memiliki makna yang lebih mengarah pada hal negatif daripada hal positif.

"Tunggu. Maksud Bapak, kita semua harus ikut ke kantor polisi?" Sergio menyela dengan mata terbeliak. "Suer, Pak, saya nggak pernah pakai narkoba! Tatoan aja nggak! Tolong dong, Pak, saya nggak usah dibawa. Besok saya ada kelas pagi."

"Penjelasan lebih lanjut bisa kalian sampaikan di kantor polisi. Kalian juga diwajibkan untuk menjalani tes urine untuk memastikan tidak ada di antara kalian yang menggunakan barang-barang terlarang."

"Sha." Sebastian menatap pada Sasha yang berada di antara para polisi. "Kamu bilang ada transaksi narkoba di rumah ini?"

Sasha cengengesan, gabungan dari cengiran malu dan ringisan. "Habis saya nggak tahu harus bilang apa biar pak polisi mau gerak ke sini. Tapi saya sudah mengerjakannya sesuai instruksi Mas Tian, kan?"

Sebastian menepuk dahinya. "Ya Tuhan...," bisiknya frustrasi.

Tidak lama kemudian, lima polisi keluar lagi dari dalam rumah dengan

membawa sejumlah barang bukti dalam kantung transparan seperti kaleng bir, sisa rokok hingga isi asbak dan kulit kacang.

"Untuk selanjutnya, kalian harus ikut kami ke kantor."

"Gue—eh maksudnya, saya juga, Pak?" Chandra berkata.

"Semuanya."

Sergio dan Suri kontan langsung dibuat lemas mendengarnya.





Bab 8



Saat mereka diizinkan meninggalkan kantor polisi, setelah hasil tes urine menunjukkan mereka semua negatif menggunakan zat-zat terlarang, malam telah merambat menuju dini hari. Sergio telah duduk terkantuk-kantuk di ruang tunggu, sementara Suri sudah sepenuhnya tumbang. Dalam posisi duduk, gadis itu tertidur dengan bahu bersandar di pundak Calvin. Jaket milik Cetta menyelimuti bagian atas tubuhnya, melindunginya dari udara dingin yang menusuk. Sebastian melirik sekilas, kemudian mengaduh pelan dalam hati. Sial. Dia harus bangun jam tujuh pagi besok, yang artinya kini dia punya waktu kurang dari tujuh jam untuk tidur.

"Budi udah nungguin di depan." Cetta yang baru saja menerima telepon dari temannya tiba-tiba berujar. Dia memang sengaja meminta tolong salah satu teman kuliahnya untuk menjemput di kantor polisi. Teman yang bisa dipercaya, tentu saja, karena Cetta tidak ingin ada gosip yang tidak-tidak menyebar, entah di dunia maya atau di antara teman-teman sekampusnya. Mereka memang tidak membawa kendaraan dari rumah karena menggunaan kendaraan milik kepolisian untuk sampai di kantor polisi. Sedangkan mencari taksi atau angkutan umum lainnya pada jam-jam seperti itu, sama sulitnya dengan menemukan sebatang jarum dalam tumpukan jerami.

"Yaudah. Ayo pulang," ucap Calvin, sebelum dia menguap lebar-lebar sambil mengucek bola matanya, yang Cetta balas dengan anggukan.

"Nggak usah dibangunin." Chandra berkata begitu dia melihat Cetta mendekati kursi ruang tunggu dan berniat menepuk bahu Suri. "Biar gue aja yang bawa," katanya, lalu dengan mudahnya lelaki itu meraih tubuh Suri dalam gendongannya. Tanpa bicara apa-apa, Chandra langsung berlalu, diikuti oleh Cetta dan Calvin yang ikut beranjak dan mengekori langkahnya menuju mobil Budi yang telah menunggu.

Sebastian kontan langsung dibikin melotot. Karena sama seperti Suri dan kakak-kakaknya, dia tidak diperkenankan menyetir sendiri ke kantor polisi.

Mobilnya masih berada di depan rumah Suri sampai sekarang. Tidak kah mereka merasa punya tanggung jawab turut mengajaknya dan Sergio?

"Tunggu. Gue sama adik gue gimana?" Sebastian bertanya, membuat ketiga bersaudara itu langsung menghentikan langkah.

"Hm, lo bisa ikut mobilnya Budi, sih. Cuma ya, itu, kayaknya lo harus pangku-pangkuan sama adik lo di kursi paling belakang."

"Kursi paling belakang?"

"Bukan kursi yang seperti lo bayangkan, sih." Cetta menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. "Tapi mungkin lebih kayak bagasi yang dikasih kursi kecil. Budi nyimpen dispenser di bagasinya, jadi cuma ada satu kursi kecil di sana. Kalau kursi depan jelas bakal di isi gue. Kursi tengah udah penuh sama Suri, Chandra dan Calvin."

Sebastian mengatupkan mulut, menekan bibirnya ke dalam satu garis lurus. Matanya menatap jalan raya yang membentang di depan kantor polisi. Jalan itu sepi. Hanya ada satu-dua kendaraan yang berlalu lalang. Semuanya kendaraan pribadi. Hari sudah larut, jelas sekali mayoritas angkutan umum sudah berhenti beroperasi. Taksi yang lewat bisa dihitung jari, dan semuanya sudah membawa penumpang. Kepala Sebastian terasa pening seketika.

"Budi nyimpen dispenser?" Kening Calvin dibuat berkerut saat perhatiannya tersita pada sesuatu yang lain.

"Yoi. Dispenser rusak. Udah bocor. Berhubung kos-nya Budi nggak luas-luas amat, daripada makan tempat, dia simpan aja di bagasi mobilnya."

"Kenapa nggak dikiloin aja di pasar loak sekalian?"

"Mana gue tahu, Vin. Tanya aja langsung sama Budi!" Cetta tampak dongkol.

"Halah, malah ngeributin dispenser!" Chandra memotong. "Buruan, deh. Dingin nih. Kasihan Suri."

Seperti baru tersadar, Cetta dan Calvin langsung kembali bergerak. Sebastian sempat berpikir sejenak, namun dia sadar dia tidak punya pilihan lain. Sebastian tidak punya rekan sekantor yang cukup dekat untuk bisa dia mintai bantuan pada waktu semalam ini. Menelepon Papi-Mami adalah pilihan terakhir yang akan dia lakukan. Selain tidak berguna, itu hanya akan mengundang kepanikan yang tidak perlu.

Dengan terpaksa, akhirnya Sebastian mengangguk pasrah pada Sergio yang langsung membuang napas pelan lewat mulut. Kepala dua bersaudara itu tertunduk saat mereka berjalan gontai menuju parkiran. Sebastian mencoba tidak berimajinasi, namun begitu melihat 'kursi' yang dimaksud oleh Cetta, seketika nyeri tanpa penyebab langsung merambati pahanya.

Duduk di kursi seperti itu sudah menjadi siksaan buat orang berkaki panjang sepertinya—dan penderitaan itu masih harus ditambah dengan memangku Sergio. Perlu ditegaskan, Sergio bukan lagi bocah tiga belas tahun berbadan cungkring. Dia anak berumur sembilan belas tahun yang hampir dewasa.

Sebastian memutar bola mata. Hari ini benar-benar hari paling sial yang pernah ada.



Cetta membuang napas lelah sembari melemparkan ponselnya ke atas sofa. Hari ini adalah hari super-melelahkan untuknya. Pertama, karena dia hanya dapat jatah tidur kurang dari lima jam setelah peristiwa yang membuat mereka semua berakhir di kantor polisi semalam. Kedua, pagi hari, dia harus berpacu dengan waktu mengantar Suri yang masih terkantuk-kantuk ke sekolah. Gadis itu tidak bisa bolos, karena ulangan susulannya diadakan hari ini. Kalau Suri absen lagi, kemungkinan besar Bu Asturo tidak akan mempan hanya disogok dengan senyum manis dan buket bunga untuk mengatur ulang jadwal ujian susulan. Ketiga, entah darimana, Ayah tahu tentang mereka yang digelandang ke kantor polisi—meski alasan konyol itu tak urung membuat beliau merasa geli setengah mati. Namun Ayah tetap berpendapat kalau ketiga anak laki-lakinya tidak bisa bertanggung jawab pada adik bungsu mereka. Dengan patuh, Cetta harus menempelkan ponsel ke telinga kurang lebih satu jam untuk menerima siraman rohani dari Ayah. Keempat, hari ini Cetta menghabiskan waktu lebih lama di kampus karena dosennya terlambat datang.

Lelaki itu hampir saja jatuh tertidur hingga mendadak, suara bel pintu yang ditekan bertubi-tubi tanpa jeda memecahkan keheningan suasana.

Refleks, Cetta bangkit dari duduknya. Ini belum lewat dari jam dua belas siang. Belum waktunya Suri pulang sekolah. Cetta juga tidak menerima pesan kalau akan ada tamu yang datang. Ayah masih lama pulang. Dengan kening berkerut, lelaki itu melesat ke pintu depan. Seorang gadis langsung menyambutnya setelah dia membuka pintu.

"Rana?!"

"Kenapa? Kok kaget banget ngeliat pacar sendiri datang?" Sambil melipat tangan di dada, Rana menampilkan wajah jutek berbalut curiga. Matanya menatap pada ruangan di belakang punggung Cetta dengan curiga. "Jangan-jangan, kamu lagi sama selingkuhan kamu, ya?!"

"Astaga, nggak. Aku cuma kaget karena kamu nggak bilang-bilang mau datang."

"Emang aku harus ngasih kabar dulu? Udah kayak ketemu dokter kulit aja, harus bikin janji jauh-jauh hari." Rana menatap pada Cetta dengan kening berlipat. "Ya ampun, kamu punya kantung mata!"

"Iya. Semalem aku—"

"Setop. Nggak perlu cerita. Aku udah tahu semuanya."

"Dari mana kamu tahu?"

"Dari Ayah kamu."

"Ayah kasih tahu kamu?!" Cetta hampir memekik.

"Yaiyalah. Emangnya kamu. Baru ngasih kabar kalau ditanyain. Kamu tuh harusnya bisa bedain mana yang penting dan nggak penting buat dikasih tahu ke aku. Kalau masalah ngirim *meme* receh aja kamu rajin. Ada masalah kayak kemarin, boro-boro cerita, ngasih tahu aku aja nggak!"

"Rana, aku nggak mau bikin kamu khawatir."

"Siapa juga yang bakal khawatir? Ge-er banget kamu." Rana mendengus, kemudian berjalan masuk melewati Cetta begitu saja. "Aku cuma kesal aja, orang-orang pada nanya ke aku soal kamu yang dibawa ke kantor polisi dan aku nggak tahu apa-apa. Masa si Budi lebih tahu soal itu daripada aku yang beneran pacar kamu?"

"Tunggu. Orang-orang tahu?"

"Lagian kamu percaya aja sama Budi. Dia tuh udah terkenal ember banget di departemen aku."

"Apa?!"

"Tenang aja. Kamu nggak akan dicap kriminal sama seisi kampus. Karena cowok sebagus kamu, nggak ada tampang kriminal." Rana berkata sambil terus berjalan ke ruang tengah. "Kamu sendirian?"

"Iya. Chandra lagi sibuk *meet and greet*. Calvin biasalah ada di kampus. Dia kan dedengkot departemen. Betah banget meskipun tinggal nunggu kelar skripsi doang. Suri masih di sekolah. Baru pulang jam dua nanti."

"Yaudah, nanti aku aja yang jemput Suri. Sekalian mau ngajak dia makan cantik ke kafe Hello Kitty yang baru buka. Kamu ada jadwal *photoshoot* nanti sore, kan?" Rana memiringkan wajah, berhenti bergerak untuk menatap Cetta, "Kamu udah makan siang?"

"Belum." Cetta nyengir. "Kamu mau masak buat aku?"

"Nggak. Di rumah aja aku nyuci piring bisa dihitung jari, apalagi masak? Kita *delivery* aja. Kamu mau makan apa? Ayam goreng? Piza?"

"Ayam goreng."

"Oke, kalau gitu kita pesan piza."

Cetta mencibir. Kiranazita Maharani memang bukan gadis biasa. Pertama

bertemu dengannya, Cetta langsung tertarik. Karena Rana adalah gadis yang cantik. Namun setelah mengobrol beberapa lama dengannya, ada banyak sifat Rana yang membuatnya berpikir gadis itu sangat unik. Rana bisa saja terlihat jutek dan tidak peduli, tetapi Cetta tahu bagaimana usaha keras yang gadis itu lakukan saat membuat sendiri cokelat buatannya pada hari kasih sayang. Bagaimana Rana mau menawarkan diri mengantar-jemput Suri ketika Cetta disibukkan dengan rutinitasnya sebagai salah satu artis *endorse* di dunia maya dan tugas kuliah. Rana juga sangat berani, hingga Suri pernah bilang kalau makhluk astral pun takut padanya.

"Terserah kamu aja," ujar Cetta sambil kembali duduk di sofa. Rana tersenyum penuh kemenangan, menelepon gerai *delivery* piza langganan mereka dan mengucapkan terima kasih dengan nada manis setelah selesai memesan. Cetta hanya mendengarkan, tidak mengatakan apa-apa sampai Rana ikut duduk di sebelahnya dan menyalakan televisi.

"Dimi, kamu ngambek?" Rana bertanya, kemudian tertawa jahil. "Bagus. Sering-sering aja ngambek." Dimi merupakan panggilan kesayangan dari Rana untuk Cetta.

"Kok gitu?"

"Soalnya, kalau ngambek kamu jadi tambah cakep."

Cetta memutar bola matanya, lantas menarik kepala Rana hingga rebah di dadanya. Rana tidak pun protes. Gadis itu bahkan sengaja menyandarkan tubuhnya lebih dekat pada Cetta dengan mata menatap pada televisi yang kini menyiarkan tayangan gosip.

"Nggak penting banget, deh." Rana mencibir. "Cuma perkara artis makan Indomie doang sampai masuk *infotaiment*. Emangnya ada orang di Indonesia Raya ini yang nggak pernah makan Indomie? Lebay."

"Kalau lebay, kenapa masih kamu tonton?"

"Ini juga mau diganti." Tangan Rana meraba sofa untuk meraih remot kontrol, namun tangannya justru menggenggam sesuatu yang lain. Ketika dia melihat apa yang telah tersentuh oleh jarinya, dahi Rana langsung tertekuk. Itu adalah sebuah dompet. "Dimi, ini dompet kamu?"

"Hah? Mana?" Cetta ikut menoleh ketika Rana menegakkan punggung. "Oh. Bukan. Punya siapa tuh?"

"Punya Chandra atau Calvin mungkin?"

"Nggak mungkin. Chandra nggak akan bisa tinggalin rumah lebih dari lima meter tanpa dompet dan ponsel. Sama aja kayak Calvin. Suri jelas nggak akan punya dompet se-*macho* itu." Cetta meraih benda tersebut dari tangan Rana, kemudian membukanya tanpa berpikir. Selain beberapa lembar uang

dalam pecahan berbeda-beda, ada beberapa kartu ATM terselip di sana, bersama dengan satu kartu kredit dan satu kartu tanda mahasiswa. "Oh. Ini punya bocah yang kemarin. Taro aja. Paling nanti orangnya nyariin ke sini."

"Sergio Dawala?" Rana membaca nama pemilik tanda pengenal dalam dompet itu, lalu menutupnya dan meletakkan dompet itu di atas meja.

"Iya."

"Dia ganteng. Pacarnya Suri?"

Cetta melotot. "Bukan!"

"Dih, aku kan cuma nanya. Nggak usah galak-galak kayak gitu juga, keleus."

"Dia bukan pacarnya Suri, Kirana sayang." Nada bicara Cetta melunak. "Dia anak yang kemarin ikut diangkut ke kantor polisi. Kejadian kemarin tuh, karena kakaknya bocah ini yang super-dramatis. Jadi dia sengaja bilang ke teman kantornya untuk bawa polisi kalau dia nggak ngehubungi sampai jam tujuh malam. Dikira kita semua psikopat macam tokoh utama film *Rumah Dara*. Boro-boro psikopat, Chandra aja nggak bisa megang pisau dengan benar. Aku nggak tahu urusan Suri sama Sergio apa, soalnya Suri nggak mau cerita."

"Hm, sayang."

"Apanya yang sayang?"

"Padahal menurutku Suri cocok sama dia."

"Nggak! Suri tuh masih kecil, belum boleh pacaran."

"Dimi, kalau aku harus ingetin, Suri tuh cuma beda dua tahun sama kamu."

"Tetap aja, belum waktunya buat Suri untuk pacaran!"

"Terserah kamu aja deh."

"Yaudah." Cetta menepuk dadanya. "Sini. Senderan sama aku lagi."

"Idih. Modus macam apa tuh?"

"Kan, aku kangen."

Rana memutar bola mata, namun dia menurut.



"Tumben lo dandan." Suri berkomentar ketika dia melihat Siena berdiri di depan cermin toilet dan sibuk memoles bibirnya dengan *liptint* berwarna merah muda. Asmi melayang tenang di pojok sesuai kesepakatannya dengan Suri di mana Asmi tidak akan melakukan tindakan yang menunjukkan eksistensinya, jika Suri datang ke toilet bersama Siena. Meski Siena berkata dia tidak takut hantu, melihat keanehan mistis tidak akan gagal membuatnya

terkejut.

"Habis ini gue mau pergi ke mal."

"Ngapain?"

"Ke *meet and greet*-nya Kak Chandra."

"Gue juga kepingin ikut *meet and greet*-nya Chandra!" Asmi menimpali, yang lantas Suri balas dengan delikan. *Dasar hantu ganjen.*

Tapi ngomong-ngomong soal *meet and greet,* bagaimana Suri bisa lupa? Hari ini Chandra dibuat sibuk seharian karena acara *meet and greet*-nya di sejumlah mal di Jakarta. Dia akan sibuk mulai dari jam sembilan pagi hingga jam lima sore, mengingat ada beberapa tempat yang harus dia datangi dengan jumlah peserta *meet and greet* yang tidak bisa dibilang sedikit. Suri heran bagaimana bisa gadis-gadis remaja itu memuja kakaknya sedemikian rupa. Kakaknya hanya lelaki tampan yang kebetulan berprofesi sebagai *disk jokey*. Chandra bukan penyanyi *funky* layaknya Justin Bieber meski lelaki itu punya kemampuan *rap* yang lumayan dan sesekali mengunggah lagu ciptaannya sendiri di *Soundcloud.* Chandra memang terkenal di dunia maya, namun Suri tidak pernah mengerti kenapa gadis-gadis itu rela membayar hingga seratus lima puluh ribu rupiah untuk sekali *meet and greet* yang paling banter hanya diisi acara foto bersama, sedikit tanya jawab, dan satu kali penampilan Chandra bernyanyi atau melakukan *rap*.

Namun Suri tidak akan berkomentar. Dia menyayangi Chandra. Lagipula, tidak adil jika menyamakan situasinya dengan situasi gadis-gadis remaja para penggemar Chandra. Chandra adalah kakaknya. Dia bertemu Chandra setiap hari, tidak seperti mereka yang hanya bisa mengagumi Chandra via layar ponsel.

"*Meet and greet* doang, kan?"

Siena menutup wadah *liptint*-nya. "Kalaupun gue berharap lebih, kakak lo belum tentu mau sama gue, Suri."

"Kenapa begitu?" Menurut Suri, Siena adalah gadis yang sangat manis. Juga menarik. Dan pintar. Karena itu, dia paling kontra jika Siena sampai punya hubungan lebih dari penggemar–idola dengan Chandra. Alasannya sederhana; Siena terlalu baik untuk Chandra.

"Karena penggemarnya kakak lo tuh bejibun. Dan semuanya cantik-cantik. Jauh lebih cantik daripada gue."

"Lo nggak akan pernah tahu, Siena." Suri beranjak dari meja wastafel yang didudukinya setelah Siena selesai. Sebelum keluar dari toilet bersama gadis itu, Suri sempat menatap Asmi, yang langsung melambaikan tangannya sembari tertawa genit.

"*Adios*, calon adik iparku di alam lain!"

Bah. Suri mendengus, namun mengabaikan kata-kata ngawur Asmi.

Koridor sekolah masih ramai ketika mereka berjalan. Begitupun halaman depan. Siena tampak antusias, dia tidak berhenti tersenyum sambil tak henti mengecek penampilannya melalui kamera depan ponsel. Begitu tiba di pintu depan sekolah, keduanya berpisah. Namun sebelum Siena melangkah menjauh, Suri menyempatkan diri menyelipkan sejumput rambut Siena ke belakang telinga, membuat pipi kemerahan gadis itu terekspos jelas.

"Hati-hati. Jangan pulang kemaleman. *Have fun,* ya."

Siena mengacungkan jempolnya. "*Bye,* Suri!"

Suri melambai, menatap punggung Siena hingga gadis itu menghilang di balik pintu mobil yang menjemputnya. Lalu matanya bergerak menyapu seisi halaman sekolah yang luas, langsung berhenti begitu dia menemukan seraut wajah yang dia kenali.

"Suri!" Beberapa puluh meter di depannya, Rana tersenyum lebar sambil melambaikan tangan. Suri tercengang kaget, sebelum akhirnya turut tersenyum lebar sembari berjalan cepat menghampiri gadis itu.



Bab 9



Hari Sabtu adalah hari favorit Sebastian di antara semua hari yang ada.

Alasannya tentu sederhana, karena hari Sabtu adalah salah satu dari sedikit hari dimana Sebastian bisa tidur sampai siang. Setelah semua rentetan kesialan yang menimpanya kemarin lusa hingga dia hampir saja bermalam di kantor polisi—dan jangan ingatkan tentang bagaimana Sebastian harus berjuang memangku Sergio di pahanya yang rasanya lebih buruk daripada penyiksaan zaman Edo—akhirnya hidup Sebastian kembali normal.

Jarum jam tengah menunjuk pada angka delapan pagi ketika suara Sergio yang berpamitan pergi ke toko buku membangunkan Sebastian. Hanya sesaat, karena pada menit berikutnya Sebastian memilih kembali menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Dia punya waktu seharian untuk berselancar di alam mimpi. Bersama kasur empuk, pendingin ruangan dan bantal bulu angsanya yang mahal, Sebastian menciptakan surga kecilnya sendiri. Lelaki itu memeluk guling kian erat sambil bergelung di bawah selimut. Matanya memejam, dan kegelapan alam tak sadar siap menelannya bulat-bulat. Dia sudah pasti akan lelap kembali dalam tidur kalau saja suara berisik dari bel yang ditekan bertubi-tubi tidak mendadak terdengar.

Ting-nong... ting-nong... Ting-nong!!!

Sebastian mengembuskan udara kuat-kuat dari mulutnya.

"*Spadaaaaaa*? Ada orang di rumaaaaah?!"

Sebastian menutup kedua telinganya rapat-rapat dengan bantal, berharap bisa membuat dirinya sendiri tuli sesaat. Namun, usahanya sia-sia belaka. Suara bel yang dipijit terus-menerus itu masih saja terdengar, malah serasa lebih keras daripada sebelumnya.

Ting-nong... Ting-nong... Ting-nong!!!

"*Spaaadaaaa*? *Buenos diaasssss*? *Good morning*? *Bonjour*? *Anyeong haseo*? *Nihaoooo?*"

Sebastian menyerah. Lelaki itu menendang selimutnya menjauh, lantas melempar Ia melempar bantalnya ke sembarang arah sebelum beranjak dari atas kasur. Dengan wajah super-bete, dia berjalan menuju pintu utama. Ia langsung berdecak keras kala matanya mengenali sosok yang kini berada di ambang pintu utama rumahnya. Walaupun penampilan Suri jauh berbeda daripada yang terakhir Sebastian ingat. Gadis itu menyisir rambut dengan rapi, menghiasi rambutnya dengan bando berwarna merah muda. Dia jelas mengenakan pewarna bibir yang senada dengan aksesoris rambutnya. Ada aroma yang merupakan campuran dari parfum buah-buahan dan bedak bayi setiap kali gadis itu bergerak.

"*Anyeong*!" Suri berseru, tak lupa tersenyum lebar memamerkan deretan giginya yang putih.

"Anying." Sebastian mendesis. "Dari mana lo tahu rumah gue? Dan ada urusan apa lo datang ke sini?"

"Bukan begitu caranya menerima tamu."

"Hah?"

"Bunda selalu bilang ke aku, kalau tamu itu adalah raja. Ketika rumah kedatangan tamu, yang pertama harus dilakukan itu menyapanya, terus disuruh masuk. Abis itu ditanya mau minum apa. Kalau tamunya minta es sirup dingin yang disuguhin dulu es sirup dingin. Sama kalau bisa pakai kue-kue kering juga. Abis itu baru ditanya baik-baik, keperluan mereka bertemu tuh apa."

"Gue nggak lagi *open house* dan ini bukan hari lebaran."

"Emang yang bilang hari ini, hari lebaran siapa?" Suri memiringkan wajah, membuatnya jadi terlihat imut. Terutama karena bando berwarna merah muda yang diikat serupa pita di atas rambutnya yang hitam. "Kalau hari ini hari raya lebaran, aku nggak akan ada di sini, oke? Aku bakal sibuk rebutan ketupat dan opor ayam sama Abang-abang."

"Nggak ada orang di rumah."

"Ada. Kamu."

Sebastian berdecak, menahan diri agar tidak berteriak frustrasi. "Maksud gue, selain gue nggak ada siapa-siapa."

"Tenang aja. Aku tahu kamu cowok baik-baik." Suri melangkah maju, nyelonong masuk ke rumah Sebastian begitu saja. Refleks, Sebastian langsung melotot diiringi pekik yang tertahan. Namun Suri mengabaikannya. Seolah tengah berada di rumahnya sendiri, gadis itu bergerak cepat dan baru berhenti saat sampai di ruang keluarga. Itu pun karena perhatiannya tersita oleh pigura besar di dinding, yang memuat foto Sergio dan Sebastian

bersama kedua orangtua mereka.

"Itu foto keluarga kamu?"

"Hm, iya itu Papi dan Mami gue."

"Oh, gitu." Suri nyengir. "Mami kamu cantik banget. Kayak Lucy Liu."

"Hm." Sebastian hanya bergumam tidak jelas, hingga dirinya dibuat tak habis pikir ketika mendadak Suri mengubah gestur tubuhnya. Gadis itu menegakkan tubuh dengan kaki rapat, kemudian menyatukan kepalan tangan kanannya dengan telapak tangan kiri sebelum membungkuk layaknya murid konfusius[2] yang tengah memberi hormat pada guru mereka.

"*Nihao*! *Gong xi pat kai,* calon Mama mertua!"

"Yang bener itu *gong xi fa cai,* bukan *gong xi pat kai.* Lo kira saudara seperguruannya Sun Go Kong apa?" Sebastian menyipitkan matanya pada Suri. "Dan sekarang juga nggak lagi perayaan Imlek."

"Oh. Emang *gong xi fa cai* cuma diucapkan pas Imlek doang, ya?"

Sebastian langsung menutupi mukanya dengan telapak tangan. Ampun, deh. Eksistensi makhluk yang satu ini benar-benar membuat Sebastian merasa pening setengah mati—selain eksistensi dari makhluk-makhluk tak kasatmata yang tidak ingin Sebastian percayai keberadaannya.

"Terserah. Sekarang buruan kasih tahu, apa keperluan lo datang ke rumah gue? Karena gue sibuk dan nggak ada rencana mau nerima tamu hari ini."

"Nggak ada es sirup dingin?"

Sebastian memutar bola mata sebelum berseru jengkel. "Nggak ada!"

Suri cemberut, hingga pipinya menggembung dan bibirnya mengerucut. Sebastian sempat dibuat terdiam melihatnya. Entah kenapa dia berpikir kalau Suri terlihat sangat *cute* dengan ekspresi seperti itu. Begitu menggemaskan, membuat Sebastian penasaran ingin menusuk pipinya untuk membuktikan apakah pipinya terlihat seempuk yang terlihat. Lalu kemudian—ah, sial. Apa yang sebenarnya dia pikirkan? Bocah ini adalah bocah SMA, Demi Tuhan! Ditambah lagi, dia punya karakter tidak normal yang Sebastian curigai merupakan kombinasi dari sifat abang-abangnya yang sama anehnya.

"Aku ke sini mau kembaliin dompet Sergio yang ketinggalan di rumah. Aku juga tahu alamat rumah ini dari kartu identitasnya Sergio." Suri mengeluarkan sebuah dompet hitam dari dalam tas selempang yang dia bawa. "Aku udah hubungi Sergio lewat Instagram tadi pagi. Soalnya kemarin kan, kita sama-sama nggak sempat. Aku sibuk sekolah. Sergio sibuk kuliah. Terus katanya datang aja ke rumah, soalnya kamu ada di rumah seharian.

2. nama lain dari Kong Fu-tze, orang bijak dan filsuf Tiongkok, ajarannya berkembang menjadi agama Khonghucu di beberapa negara

Jadi, yaudah deh aku datang. Hitung-hitung, biar kamu nggak kesepian-kesepian amat, kan?"

Pantas saja kemarin Sergio begitu memelas ketika memohon pada Sebastian untuk meminjamkan salah satu kartu ATM-nya.

"Kamu belum sarapan, kan?"

"Belum sarapan atau udah sarapan, itu bukan urusan lo, oke?" Sebelum mengenal Suri, Sebastian tidak pernah mengira, jika dia bisa bersikap sepedas itu terhadap seorang gadis delapan belas tahun yang masih SMA. "Yaudah, dompetnya gue terima. Sekarang lo pulang aja."

"Nggak mau."

"Terus mau lo apa?"

"Kamu sarapan dulu."

Sebastian mendelik. "Tolong jangan bikin gue kehilangan kesabaran."

"Yaudah kalau kamu nggak mau." Suri tampak berpikir. "Tapi aku harus. Seenggaknya kasih es sirup dingin atau susu cokelat dulu, kek. Emangnya kamu nggak kasihan sama aku? Ini masih pagi, loh. Aku bahkan sampai nggak sempat minum susu cokelat yang udah dibikinin Abang Calvin gara-gara buru-buru mau cari rumah kamu."

Sergio menyerah. Dia lelah berdebat dengannya. "Yaudah. Gue bikinin lo susu cokelat dingin, tapi habis lo harus pulang. Ngerti?!"

"Sip." Suri berseru sembari mengacungkan jempol. Sebuah senyum lebar lagi-lagi merekah di wajahnya. Sebastian menyentakkan kepala, memutar langkah menuju dapur dan hanya diam ketika dia sadar Suri mengekorinya. Pintu belakang dapur yang tersambung dengan halaman samping rumah, tengah terbuka begitu Sebastian dan Suri tiba di sana, membuat kening Sebastian seketika berkerut.

"Kebiasaan banget deh Gio," ujarnya setengah menggerutu sebelum menutup pintu yang terbuka itu, "dari dulu selalu lupa nutup pintu belakang. Padahal sudah sering dibilangin."

Suri tidak bereaksi. Dia hanya diam, namun matanya sempat menatap nanar ke arah pintu itu. Sebastian tidak menyadarinya, karena lelaki itu sudah sibuk meramu susu cokelat dingin untuk Suri. Sebastian mungkin tidak jago memasak dan benci mencuci piring, namun dia tahu bagaimana caranya membuat susu cokelat dengan takaran tepat agar terasa enak. Setelah selesai mencampurkan gula, susu bubuk dan air ditambah beberapa bongkah es batu ke dalam gelas, Sebastian meletakkannya di depan Suri yang langsung tersentak seperti baru saja tersadar dari lamunan.

"Minum. Habis itu lo pulang!"

Dengan patuh, Suri meminum susu cokelat itu lewat sedotan yang telah disediakan Sebastian. Namun kini karakternya berubah jadi misterius. Sebastian masih duduk menunggui Suri selesai minum di kursi bar tanpa peduli. Keheningan menguasai, hingga Suri bernisiatif bicara lebih dulu untuk memecah kesunyian.

"Pintu itu sering kebuka, ya?"

"Iya." Sebastian menyahut tak peduli. "Kebiasaan jeleknya Gio. Tiap dikasih tahu masih aja suka bantah. Padahal siapa lagi yang bakal bikin pintu itu kebuka terus-terusan kalau bukan dia."

"Tapi emang yang hobi membuka pintu itu bukan Sergio." Suri berujar dengan suara hampir tidak terdengar, lalu dia kembali menyedot susu cokelatnya.

Kening Sebastian berlipat. "Maksud lo ap—tunggu. Gue nggak mau dengar!"

"Bukan Sergio."

"Gue nggak mau dengar!" Sebastian menatap Suri dengan wajah paranoid. Meski begitu, diam-diam dia menggeser kursinya hingga berada lebih dekat pada Suri. Tangannya bergerak, sibuk mengelus kulit lengannya untuk menurunkan kembali bulu kuduk yang berdiri. "Hantu itu nggak ada, oke? Jadi jangan nakut-nakutin gue!"

"Aku nggak nakut-nakutin kamu." Suri melepaskan mulutnya dari sedotan, lantas menatap Sebastian dengan polos. "Tapi emang yang bikin pintu dapur itu sering kebuka bukan Sergio."

"Sri—"

"Namaku Suri, bukan Sri!" Suri memotong cepat, membuat Sebastian menghela napas panjang sebelum kembali bicara.

"Oke. Suri, lo nggak lagi berusaha membela Sergio, kan? Jelas itu kebiasaan buruknya. Udah bertahun-tahun. Dari dia masih SD, udah sering lupa menutup pintu. Bukan cuma pintu dapur. Tapi juga kadang pintu kamarnya."

"Pintu dapur atau pintu kamar yang terbuka, itu bukan karena Sergio."

Sebastian melotot, namun rasa takut mulai menyelimuti dirinya. Astaga. Apa sih yang sedang gadis ini bicarakan? Kalau begini, bisa-bisa Sebastian merasa horor di rumahnya sendiri. Tentu itu tidak boleh terjadi! Rumah adalah tempat tidur paling nyaman setelah apartemen Kat—dan karena berkunjung ke apartemen Kat sudah tidak mungkin Sebastian lakukan, rumah adalah satu-satunya yang dia miliki. Jelas dia tidak mau berbagi ruang dengan makhluk-makhluk tak kasatmata yang dia benci—dan takuti—setengah mati.

"Maksud lo apa?"

"Ada yang berusaha cari perhatian sama kamu dan keluarga kamu. Sudah lama. Tapi kalian nggak pernah menyadari."

Sebastian melotot. "Tunggu! Kenapa rasanya gue kayak baru masuk ke salah satu adegan film horor?"

Suri mengedikkan bahu sebelum menyedot satu tegukan terakhir susu cokelatnya. "Kamu nggak usah khawatir. Dia nggak jahat kok. Tapi dia pendiam banget. Aku jadi sedih lihatnya." Gadis itu berujar, lantas beranjak dari duduk. "Yaudah. Aku pulang, deh. *Bye*!"

Dengan wajah memucat, tangan Sebastian terulur menahan lengan Suri hingga gerakan gadis itu terhenti. "Jangan pulang dulu."

"Hah?"

"Jangan pulang dulu." Sebastian berujar lebih keras. "Sebelum jam dua belas nanti, Gio pasti pulang. Katanya lo punya urusan sama Gio yang belum selesai dari kemarin, kan? Gio sendiri cerita gitu ke gue. Gimana lo bisa pulang begitu aja, padahal urusan lo belum beres? Setelah semua keributan sampai masalah di kantor polisi kemarin, semuanya sia-sia kalau lo dan Gio nggak menyelesaikan urusan kalian."

Suri tampak berpikir. "Hm, bener juga."

"Iya. Jadi jangan pulang dulu. Oke?"

"Tapi tadi kamu nyuruh aku pulang?"

"Gue baru inget kalau lo punya urusan yang belum selesai sama Gio."

"Oh." Suri manggut-manggut, hingga bunyi dari perutnya yang keroncongan terdengar. Spontan, gadis itu langsung meringis. "Sori nih. Aku nggak bermaksud ngerepotin kamu, tapi aku lapar. Soalnya tadi buru-buru ke sini, jadi nggak sempat sarapan. Boleh nggak numpang makan di rumah kamu? Kalau nggak boleh nggak apa-apa sih, aku beli makan aja ke—"

"Ngapain mesti beli? *Delivery* aja!" Sebastian berseru cepat, "Lo mau makan apa?"

"Apa aja, asal kamu yang pesenin." Suri mesem-mesem.

Sebastian memejamkan matanya sejenak diiringi helaan napas panjang untuk yang kesekian kalinya. Oke, dia harus sabar. Dia tidak punya pilihan lain selain menahan gadis ini lebih lama di rumahnya, karena buat Sebastian, jauh lebih mudah terjebak bersama Suri daripada bersama sosok makhluk gaib yang wujudnya tidak bisa dia terka.

Tidak apa-apa. Dia hanya perlu bersabar sebentar. Paling tidak, hingga Sergio pulang. Karena terjebak dengan Suri jauh lebih baik daripada terjebak dengan—

"Aku juga mau main Playstation. Boleh nggak?"

—makhluk tak kasatmata.

Sebastian menghela napas panjang. Mengembuskannya perlahan. Lalu mengulanginya beberapa kali. Tidak apa-apa. Dia hanya perlu bersabar sebentar.



"Gila." Suri berbisik hampir tanpa suara dengan mata masih menatap pada Sebastian.

"Gila apanya?" Kesha yang telah mengikutinya sejak dia pergi meninggalkan rumah dan menimpali dengan wajah heran.

"Calon jodoh gue ganteng banget."

"Kemarin lo bilang Sergio calon jodoh lo. Sekarang Kak Bas. Nggak konsisten banget." Kesha menyahut setengah menggerutu, lantas diam-diam, sudut matanya menatap ke arah dapur. "Tapi jujur, gue baru tahu soal penghuni yang lo bilang hobi mainin pintu itu."

"Karena sekarang lo bukan manusia lagi, makanya lo bisa lihat dia." Suri membalas dengan suara rendah, khawatir subjek yang mereka bicarakan mendengar. "Tapi selama perjalanan gue melihat hantu, baru kali ini gue melihat hantu yang semenyedihkan itu. kasihan. Gue kira hantu-hantu semacam itu nggak akan harus tersiksa bergentayangan lama di dunia."

"Iya, sih." Kesha manggut-manggut.

Tentu saja, mereka akan berpendapat begitu. Hantu itu memiliki wujud seorang bocah perempuan yang paling banter baru berusia satu tahun tahun. Rambutnya hitam, dikuncir dua dan ingatan Suri tertuju ke karakter anak kecil di film *Monster Inc.* Kulitnya sangat pucat. Di luar kebiasaannya memainkan pintu, dia hanya menatap pada orang-orang yang masuk ke dapur dengan matanya yang berongga hitam. Menyeramkan, pada awalnya. Semula, Suri juga sempat terkejut dan merasa takut. Namun hantu itu diam saja, terus memainkan pintu seperti anak kecil yang tak peduli dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kata-kata Sebastian, jelas hantu itu telah berdiam di rumah keluarga Dawala untuk waktu yang lama. Entah sejak kapan. Dan entah siapa dia sebelum dia menjadi hantu. Suri tidak menemukan jejak apa pun yang berhubungan dengan anak perempuan di rumah Sebastian. Tidak pada perabot, lukisan atau foto keluarga.

Suara pintu yang dikuak diikuti suara familiar Sergio, yang membuat perhatian Kesha dan Suri teralih. Begitupun dengan Sebastian yang langsung terbangun dari tidur singkatnya. Lelaki itu mengucek matanya, lantas kembali menegakkan punggungnya yang sempat melengkung mengikuti bentuk sandaran sofa.

"Kak, Suri masih ada—" Sergio berhenti bicara begitu dia melihat Suri duduk di atas karpet, di depan sebuah mangkuk kosong, sementara kakaknya berada di sofa. "—betah juga lo nungguin gue sampai pulang."

"Tadinya gue mau pulang, tapi kata kakak lo, mending nungguin lo sampai pulang aja biar urusan kita sekalian selesai."

"Oh." Sergio melempar tatap pada Sebastian. "Tumben."

Sebastian hanya membalas pandangan itu dengan senyum masam.

"Yaudah, bisa diomongin sekarang nggak?"

"Bisa banget." Suri berujar. "Tapi... mungkin harusnya cuma ada kita berdua."

Sebastian mendengus. Dia tidak salah dengar, kan? Secara tidak langsung, gadis SMA naif itu baru saja mengusirnya.

"Yaudah. Kelarin deh urusan kalian berdua." Sebastian berujar jengkel seraya bangkit dari sofa, berjalan meninggalkan ruangan itu begitu saja menuju ke kamarnya.



"Kesha ada di ruangan ini, kan?"

"Iya. Lebih tepatnya di sebelah gue."

Sergio menelan ludahnya, menatap dengan pandangan berkabut pada udara kosong di samping Suri. "Dia bilang apa?"

Suri diam sejenak, seolah tengah mendengarkan apa yang Kesha ucapkan padanya.

"Dia bilang dia minta maaf karena dia nggak bisa menepati janjinya ke lo." Suri mengangkat alis. "Dan maaf karena sudah marah sama lo hari itu. Dia bilang dia menyesal kalian berpisah dengan cara yang nggak baik."

"Itu bukan salahnya."

"Kesha juga bilang itu bukan salah lo."

"Nggak. Ini salah gue," ujar Sergio sambil menunduk, setetes-dua tetes air mata jatuh menyapa pipinya, "ini semua salah gue!" Dia mengulang, kali ini dengan penuh penekanan.

"Kenapa lo nangis?"

"Karena semuanya sudah telat, Suri." Sergio mulai sesenggukan. "Nggak peduli sebanyak apa pun penyesalan gue, gue nggak akan bisa memutar waktu."

"Gue... nggak ngerti." Suri memiringkan wajah, kemudian menarik napas. "Dan Kesha... kenapa lo ikutan nangis?" Suri mulai bingung. Selama dia bersinggungan dengan dunia makhluk-makhluk gaib, dia tidak pernah melakukan ini. Dia tidak pernah membantu jiwa-jiwa yang tersesat itu

untuk menyelesaikan persoalan mereka yang belum selesai di dunia orang hidup. Suri hanya bisa melihat mereka dan sedikit berinteraksi jika hantunya terhitung aman dan tidak berbahaya. Sebatas itu. Kesha adalah anomali yang membawa pengalaman baru nan asing padanya.

"Kesha nggak pernah cerita sama lo... tentang gue?"

Suri menggeleng. "Dia cuma bilang kalau dia kenal lo. Itu aja."

Kemudian, dengan susah payah, sebuah rangkaian cerita terlontar dari Sergio. Suri baru mengetahui kalau ternyata Kesha adalah pacar Sergio yang meninggal dalam sebuah kecelakaan hampir dua minggu yang lalu. Gadis itu tak tertolong setelah taksi yang ditumpanginya mengalami kecelakaan dengan sebuah truk besar di daerah dekat tempat Suri bersekolah, SMA Rajawali. Tepat sebelum kecelakaan itu terjadi, Sergio dan Kesha bertengkar. Mereka berpisah di mal setelah berdebat, dan dalam keadaan kesal satu sama lain. Sergio tidak menahan kepergian Kesha, hingga Kesha memutuskan untuk pulang naik taksi—yang kemudian berujung pada peristiwa yang merenggut nyawanya.

Cerita Sergio disambung dengan keterangan dari Suri soal bagaimana Kesha menemuinya dan meminta bantuannya. Suri juga bersedia membantu karena Kesha bilang Sergio adalah lelaki yang menarik. Lalu tentang bagaimana Kesha selalu menyertainya ketika dia menemui Sergio di kedai es krim, hingga di kantor polisi. Sergio beberapa kali tertawa kecil saat mendengar cerita Suri. Namun dari matanya, Suri melihat bagaimana Sergio sangat merindukan Kesha. Ini semua terasa menyedihkan. Cerita itu memberikan pengaruh yang tidak Suri harapkan.

"Kenapa lo nggak cerita sama gue?" Suri berujar dengan pelan pada Kesha yang kini memandangnya hampa.

"Karena nggak ada gunanya. Buat apa? Buat meraih simpati lo? Gue nggak butuh itu, Suri. Gue hanya ingin lo menyampaikan ke Gio kalau gue nggak apa-apa. Dan gue minta maaf untuk semuanya. Gue minta maaf karena sudah meninggalkan dia dalam keadaan marah." Kesha diam sejenak. "*Tell him this, please. Tell him that no matter what, I'll always love him.*"

Suri menghela napas, menatap pada Sergio yang kini sibuk menyeka air matanya dengan punggung tangan. "*She said she will always love you.*"

"Gue tahu." Sergio tersenyum di antara tangisnya. "*I know that too well. See you when I see you*, Key. Gue harap lo bahagia. Jangan pikirin tentang gue. Lo nggak bisa terus menerus tersesat di dunia orang hidup. Mulai sekarang, gue akan hidup dengan baik. Lo nggak perlu khawatir. Pergilah. Gue yakin tempat lo akan lebih indah dari tempat gue sekarang," bisiknya lagi, kali ini sambil menatap di ruang kosong di samping Suri. Sergio tidak bisa melihat

Kesha, namun Suri tahu bagaimana tatapan keduanya saling terkunci satu sama lain. Kesha tersenyum, kemudian seiring dengan sosoknya yang perlahan memudar, dia lantas menatap Suri.

"Oriana Suri Laksita, *thank you*," katanya, memberikan satu senyum cantik terakhirnya pada Suri. "Semoga lo bisa menyudahi kutukan jomblo-sejak-lahir lo."

Suri mendengus, tetapi tanpa disadari, ada air mata jatuh di pipinya. "*Bye,* Kesha. *Be happy*."

"*I will*."

Lalu, sosok Kesha pun menghilang sepenuhnya. Dia tidak lagi nyata dalam pandangan Suri. Suri menghela napas, menatap ke langit-langit dan mengingat bagaimana Kesha bilang dia ingin pergi ke *atas*. Gadis itu tengah dalam perjalanannya ke sana sekarang. Mungkin dia akan memiliki tempat di antara para malaikat, karena Kesha sendiri memiliki paras secantik bidadari.

"Dia udah pergi?"

Suri mengangguk. "*To a better place*."

"Gue lega." Sergio tersenyum. "*Thank you,* Suri."

Suri balik tersenyum.

Sejenak, ada hening yang nyaman mengambang di antara mereka.

Namun tidak lama, karena mendadak suasana itu pecah oleh suara pintu yang dibanting, disusul pekikan tertahan Sebastian sementara dia berlari tergopoh-gopoh menuruni tangga.

"KAMPRET!!!" serunya heboh, dengan wajah yang sepucat kertas.

"Lah, lo kenapa, Kak?" Sergio mengengkat sebelah alis, sementara Suri langsung meringis. Dia tahu, bantingan pintu itu pasti bukan disebabkan oleh Sebastian, melainkan oleh sosok bocah kecil yang dilihatnya tadi. Semula, memang keberadaan hantu perempuan itu tidak terlalu mengganggu. Namun kini, setelah melihat bagaimana Suri—juga Sebastian—menyadari kehadirannya, kelihatannya dia memutuskan untuk mencari perhatian lebih jauh.

"Ada berita buruk untuk lo dan kakak lo hari ini." Suri berujar, membuat Sebastian yang telah tiba di dekat sofa langsung melotot dengan napas terengah, sementara Sergio menoleh padanya.

"Apa?"

"Rumah kalian ada hantunya."

Sergio dan Sebastian saling berpandangan, kemudian mata keduanya langsung membulat sempurna.



Bab 10



Pagi ini adalah adalah pagi dimana Sergio terbangun tanpa mimpi buruk setelah kematian Kesha. Lelaki itu menatap langit-langit kamarnya sejenak setelah dia membuka mata, mengerjap beberapa kali sebelum menyadari kalau ini hari Minggu. Jika dia adalah Sebastian, dia sudah pasti akan kembali menarik selimut dan melanjutkan tidur tanpa peduli matahari bergerak kian meninggi di luar jendela. Tetapi Sergio bukan Sebastian. Tidur terlalu lama tidak membuatnya merasa segar, namun justru sakit kepala. Lelaki itu pun beranjak dari posisi berbaring, meluruskan tangan untuk merenggangkan persendiannya sebelum turun dari kasur.

Kondisi rumah begitu hening, kontras dengan hari kemarin yang penuh kehebohan karena kehadiran Suri. Ucapan Suri tentang rumah mereka yang katanya berhantu memang sempat membuat Sergio kaget, namun dia tidak menunjukkan reaksi berlebihan seperti kakaknya. Sergio tidak takut hantu, apalagi setelah dia tahu bagaimana Kesha pernah seruangan dengannya dalam wujud hantu. Kalau benar hantu itu seperti apa yang dikatakan Suri, Sergio justru merasa kasihan pada mereka. Mereka tertahan di dunia orang asing, tidak bisa pergi ke tempat yang seharusnya mereka tuju. Bagi Sergio, itu lebih buruk daripada terjebak dalam satu ruangan bersama orang yang tidak dia sukai.

"Gio…."

Sergio baru saja mengeluarkan sebotol air mineral dari dalam lemari es ketika suara berat membuatnya tersentak kaget. Melotot, lelaki itu memutar tubuh lantas bibirnya membentuk huruf 'O'. Bukan, bukan, sosok yang sedang berdiri di depannya bukan hantu bermata hitam dan berwajah seputih dinding yang kerap muncul di film horor. Melainkan karena sosok itu adalah Sebastian dalam versi paling jelek yang pernah Sergio lihat. Sebastian tertunduk lesu. Ada garis hitam di bawah matanya, dan rambutnya tampak begitu berantakan. Lelaki itu terlihat seperti bapak-bapak yang baru pulang setelah meronda di pos semalaman.

"Kak, lo kenapa, deh?!"

"Telepon... anak aneh itu...."

"Anak aneh mana?"

"Anak aneh yang kemarin."

Alis Sergio berkerut. "Maksudnya Suri?"

Sebastian menganggukkan kepala tanpa semangat hidup. "Iya. Telepon anak itu. Suruh ke sini!"

"Kak, lo sehat?" Sergio menempelkan tangannya di dahi Sebastian, yang langsung Sebastian tepis diiringi dengusan.

"Gue masih sehat."

"Kenapa lo kelihatan...." Sergio mengamati keadaan Sebastian, dia tampak kesulitan menemukan padanan kalimat yang tepat untuk menggambarkan kondisi kakaknya tanpa membuat lelaki itu mencak-mencak. "... nggak kayak seperti biasanya?"

"Gue nggak tidur dan menahan pipis semalaman."

"Hah, kok bisa?" Sergio terbeliak.

"Karena sepanjang malam, hantu rumah kita ngegangguin gue!" Sebastian berseru, menatap adiknya dengan pandangan terluka. "Lo sih enak... lo puas tidur semalaman, kan?! Ngaku!"

Gila. Kini Sergio mengerti kenapa tidur sangat penting bagi manusia, selain makan tentunya. Buktinya, kakaknya yang sedingin Pangeran Es bisa mendadak sedramatis Regina George hanya karena tidak mendapat jatah tidur semalaman—ditambah lagi harus menahan dorongan buang air kecil.

"Duh, jangan marah sama gue, dong. Kan, gue juga nggak tahu." Sergio menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tapi kenapa harus telepon Suri?"

"Karena hantu rumah kita jadi nongol setelah tuh bocah dateng!" Sebastian mendelik. "Kalau lo nggak mau telepon, sini mana nomor teleponnya? Biar gue aja yang telepon!"

Sergio menelan ludah. "Gue juga nggak punya nomor teleponnya."

Sebastian melotot, membuat Sergio harus menahan dorongan untuk mencari baskom terdekat guna melindungi dirinya dari Sebastian. Buset. Kurang tidur benar-benar bisa membuat kakaknya berubah jadi zombi pemarah.

"Apa kata lo?!"

"Gue... gue nggak punya nomor telepon Suri." Sergio mengulang dengan susah payah.

"Terus selama ini lo menghubungi dia lewat mana?!" Suara Sebastian meninggi, membuat Sergio merasa bak Timun Mas yang sedang berhadapan dengan Buto Ijo.

"... lewat Instagram. Kan, lo juga yang pertama kali ngebuka DM dari

Suri...."

"Argh! Gue bisa gila kalau begini terus!" Sebastian memekik tertahan, mengacak-acak rambutnya dengan jari hingga dia jadi tampak seperti orang gila. Sergio terperangah, tidak tahu harus berbuat apa, sementara kakaknya tampak memandangnya frustrasi. Namun situasi itu tidak berlangsung lama, karena suara bantingan pintu dapur yang mendadak terbuka dan tertutup sendiri hingga membuat Sebastian terlonjak heboh.

"YAUDAH!! LEWAT DM INSTAGRAM JUGA NGGAK APA-APA!!" Sebastian berujar panik sambil menghambur keluar dari dapur, membuat Sergio takjub dibuatnya. "SURUH DIA JINAKKIN HANTU RUMAH KITA YANG UDAH DIA BIKIN LIAR!!"

Sergio melongo. Lalu menghela napas panjang. Lelaki itu menelan satu lagi tegukan dari botol air mineralnya yang berembun sebelum melangkah cepat kembali ke kamar untuk mengambil ponsel.

Hari Minggu. Hari yang tepat bagi Calvin untuk bersantai di rumah sambil menonton siaran ulang dari serial *Ultraman* yang sengaja Calvin unduh dari internet. Chandra selalu menyebutnya kuno dan kekanak-kanakan, tetapi Calvin tidak peduli. Sebagai generasi tahun 90-an, kartun dan berbagai permainan tradisional adalah favoritnya. Dari sekian banyak orang yang terlahir pada dekade 90-an, mungkin Calvin adalah satu dari sedikit yang masih menyimpan baik-baik koleksi tajos dan kartu *Digimon*-nya dalam lemari. Setiap hari Minggu tiba dan tidak disibukkan oleh urusan organisasi dan akademiknya, Calvin akan duduk santai menonton berbagai macam film kartun sambil memakan semangkuk *popcorn* karamel yang dia buat sendiri.

Sayangnya, hari Minggu pekan ini bukan hari bersantai bagi Chandra dan Cetta. Cetta sibuk melakukan *photoshoot* barang *endorse* di sejumlah lokasi kafe *hits* nan *artsy* yang tersebar di penjuru ibu kota, sementara Chandra masih melakukan serangkaian jadwal *meet and greet*-nya bulan ini. Acara tidak penting yang mengisi pundi-pundi uang Chandra dengan cara kelewat gampang, begitu Calvin selalu mencibir. Bagaimana tidak? Chandra tidak perlu melakukan apa pun. Dia hanya perlu datang, mengumbar senyuman, berfoto bersama dan memberi tanda-tangan serta menyanyikan satu-dua lagunya yang menurut Calvin tidak bagus-bagus amat. Namun Chandra tidak peduli. Dia selalu sesumbar tentang bagaimana nanti dia akan membayar Chandra untuk mendesain rumahnya pada masa depan lewat penghasilannya sebagai *disk jokey* dan artis internet idola para remaja.

Chandra juga selalu bilang kalau Calvin tidak tahu apa-apa. Calvin selalu memandangnya memanfaatkan popularitasnya. Andai saja adik laknatnya itu tahu bagaimana Chandra berjuang keras meminta izin Ayah dan Bunda agar diizinkan menjadi *disk jokey*, belum lagi sulitnya dia membangun relasinya yang kini bejibun di mana-mana. Kelihatannya mudah, tetapi Chandra bekerja keras untuk bisa mendapatkan yang dia inginkan.

Contohnya sekarang. Jarum pendek jam belum merambat sempurna menuju angka Sembilan, ketika Chandra memasuki sebuah kafe tempat berlangsungnya *meet and greet* diadakan. Tempat itu sudah ramai oleh remaja yang mayoritas perempuan. Chandra tersenyum, menyapa mereka dengan riang meski dia kurang tidur semalam. Sapaannya dibalas jeritan histeris, namun para remaja itu seketika berbaris rapi ingin meminta tanda tangan Chandra pada beranekaragam pernak-pernik bergambar wajah lelaki itu, seperti kaus, topi hingga poster.

"Kamu yang kemarin, kan?" Chandra mengerutkan dahi saat melihat gadis yang kini berada di depannya, wajah seperti familiar. Kalau dia tidak salah, gadis ini juga muncul dalam acara *meet and greet*-nya kemarin lusa. Rambutnya yang hitam dan senyum manisnya yang terkesan polos membuatnya tak mudah dilupakan. Jika dipikir ulang, gadis ini hampir tidak pernah absen dari berbagai acara yang melibatkan Chandra di dalamnya—kecuali acara-acara yang diadakan di tempat-tempat dengan standar umur minimal seperti klub malam.

"Iya, Kak." Gadis itu menyahut diiringi ekspresi tersipu malu.

"Hm. Masih sekolah atau udah kuliah?"

"Masih sekolah. Tahun ini aku kelas tiga SMA."

"Wah, sama kayak adikku, dong. Dia juga kelas tiga SMA." Chandra bahkan tidak tahu kenapa dia menggunakan aku-kamu saat berbicara dengan gadis itu. Selama ini, Chandra hanya menggunakan aku-kamu ketika berkomunikasi dengan orangtua, dosennya semasa kuliah, manajernya dan Suri. "Nama kamu siapa?"

Gadis itu tersenyum. Amboi, manisnya. Chandra hampir diserang diabetes olehnya. "Siena, Kak."

"Nama kamu sama kayak nama teman dekatnya adikku. Kamu sekolah di Rajawali juga?"

Siena menganggukkan kepala. "Suri emang temanku, Kak."

"Oh, beneran?" Chandra sempat kaget. Dia memang sering mendengar Suri menyebut-nyebut nama Siena, namun dia tidak pernah menduga jika Siena yang dimaksud Suri adalah gadis yang wajahnya sering Chandra lihat dalam setiap acara-acaranya. Dengan begitu, bukankah bisa dikatakan Siena

adalah penggemarnya? Tetapi kenapa Suri tidak pernah mengatakan apa-apa soal temannya yang cantik ini? Duh. Ini salah Chandra. Kalau saja dia sesering Cetta atau Calvin mengantar-jemput Suri ke sekolah, mungkin dia bisa mengenal Siena lebih dari sebatas nama.

"Iya."

"Oke. Siena, ya." Wajah Siena memerah ketika Chandra menulisi posternya, kemudian menambahkan sejumlah tanda hati di bawah kata-kata yang ditulis menggunakan spidol berwarna keemasan. "Makasih ya, udah datang, Siena."

Wajah Siena mulai memanas. Gadis itu mengangguk dengan lugu, kemudian bergegas keluar dari barisan. Chandra tertawa kecil, menatap punggung Siena sedikit lebih lama sebelum kembali sibuk menyapa peserta *meet and greet* yang lain. Siena langsung berlari menuju meja tempatnya duduk sambil menatap tulisan Chandra di atas posternya. Muka gadis itu serasa ditampar. Meski begitu, Siena tidak berhenti membaca tulisan Chandra dengan hati berbunga-bunga.

To pretty Siena, thanks for coming. Study well, eat well, live well. See you soon. Love, Barachandra A.

Siena menyentuh wajah Chandra yang ada di posternya, lantas mencuri pandang pada sosok Chandra yang sepenuhnya tak terlihat karena barisan penggemar lain yang berderet di depannya. Lalu Siena menarik napas panjang sembari memegang kedua pipinya dengan telapak tangan. Oke. Dia tidak boleh seperti ini. Karena seperti yang Suri bilang, hubungannya dengan Chandra hanya sebatas penggemar dan idola. Tidak lebih.

Lagipula, Chandra tidak akan memandangnya seperti laki-laki memandang perempuan yang dicintainya. Dia hanya anak kecil yang belum lancar menyapukan bedak, berbeda dengan penggemar Chandra yang lebih dewasa, yang bisa mendukung Chandra dalam setiap acaranya tanpa terhalang batas umur. Siena menghela napas, lalu mengalihkan pandang pada posternya yang tergeletak di atas meja.

Namun setidaknya, Chandra menyebutnya *pretty*. Dan itu sudah lebih dari cukup buat Siena. Apakah dia bisa berharap lebih?

Suri terbangun menjelang pukul sembilan pagi karena getaran tanpa henti berasal dari ponselnya yang berada di atas nakas. Seraya menguap lebar, gadis itu meraih ponselnya. Matanya seketika terbelalak begitu melihat tumpukan notifikasi di salah satu akun sosial medianya. Ya ampun. Pagi-pagi begini, siapa yang setidak-punya-kerjaan itu hingga mengiriminya terlampau

banyak *direct messages*? Atau jangan-jangan, Chandra memakai ponsel Suri untuk *log in* ke akun Instagram-nya semalam? Kalau benar seperti itu, tidak heran notifikasi Suri sampai jebol seperti sekarang.

Namun ternyata tidak. Itu akunnya. Dan deretan pesan yang masuk berasal dari satu pengguna yang sama, tidak lain dan tidak bukan Sergio Dawala. Suri tercengang. Ada apa ini? Tumben sekali Sergio mengontaknya duluan. Atau jangan-jangan…. Sebastian sudah terpesona padanya, tetapi bingung bagaimana cara menghubunginya? Duh, andai saja Suri tahu, dia pasti sudah meninggalkan nomor ponselnya sebelum pergi dari rumah keluarga Dawala kemarin.

Dengan senyum ke-ge-eran, Suri membuka *direct message* tersebut.

@sergiodawala : Suri, tolong dong
@sergiodawala : Ini penting
@sergiodawala : Culiiiiii?
@sergiodawala : Sayang
@sergiodawala : Cinta
@sergiodawala : Lo udah bangun belom sih?

Duh. Sebegitu frustrasi kah Sergio ingin menghubunginya? Duh, Suri jadi tersanjung.

@culichu : Sori, baru bangun
@culichu : Jangan panggil gue dengan sebutan 'sayang' atau 'cinta'
@sergiodawala : Oke, gausah dibahas, ada masalah, dan ini menyangkut kakak gue
@culichu : Oh, ada apa dengan si Tampan?

@sergiodawala : Lo disuruh dateng ke rumah sekarang!
@culichu : Kenapa emang?
@sergiodawala : Kakak gue diganggu hantu rumah semaleman
@sergiodawala : Katanya ini gara-gara lo, soalnya sebelum lo datang ke rumah, hantu rumah gue tuh tenang-tenang aja.
@culichu : Waduh
@sergiodawala : Kan lo bisa tuh, berkomunikasi sama mereka, tanya keperluan hantu rumah gue apa. Tolong banget!
@culichu : Lo takut hantu?
@sergiodawala : Gue sih nggak. tapi kakak gue iya.

@culichu : Yaudah. gue *otw* rumah lo.
@sergiodawala : *Thanks*, suri.

Sebenarnya, Suri sempat ragu. Apa yang terjadi dengan dirinya, Kesha dan Sergio adalah pengalaman pertama, sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Selama ini, Suri tidak pernah melakukan sesuatu atau ikut campur dengan urusan makhluk-makhluk dunia astral. Dia hanya bisa berkomunikasi dan melihat mereka. Cuma sebatas itu. Suri masih bingung, apakah tindakan yang dia lakukan benar atau tidak, dengan membantu Kesha menyelesaikan urusannya dengan Sergio hingga arwah gadis itu bisa pergi ke tempat yang seharusnya. Namun, bayangan tentang sosok astral yang dilihatnya di rumah Sergio kemarin mendorongnya mengiyakan permintaan Sergio.

Karena roh itu terlihat begitu menyedihkan. Roh itu tidak bicara, hanya diam dan menatap sedih sembari memainkan pintu. Dia pasti punya maksud lain kenapa dia hobi mencari perhatian dengan memainkan pintu. Mungkin karena dia tidak bisa berkomunikasi, karena Suri yakin sosok itu tahu Suri bisa melihatnya, namun tetap saja, roh itu tidak mengatakan apa-apa. Lagipula, Suri juga merasa khawatir dengan Sebastian, jangan-jangan terjadi sesuatu yang buruk dengan Sebastian sampai-sampai Sergio terlihat frustrasi itu.

Calvin yang masih nongkrong di ruang keluarga sambil memeluk wadah *popcorn*-nya dibuat takjub begitu melihat Suri keluar tidak sampai dua puluh menit kemudian, dengan rambut tersisir rapi dan baju berwarna merah muda yang lama dia biarkan teronggok dalam lemari. Calvin bahkan sampai menghentikan sejenak serial *Ultraman* yang tengah ditontonnya, memandang Suri dengan mata melotot dan mulut yang berhenti mengunyah *popcorn*.

"Suri?"

"Iya, Abang?"

"Tumben banget kamu udah bangun jam segini. Udah mandi dan dandan juga. Cantik banget deh, kesayangannya Abang. Mau ke mana?"

"Aku lagi dalam misi untuk menyelamatkan dunia, Abang."

"Suri, kamu bukan *Ultraman*."

Suri berdecak. "Aku mau ke rumah Sergio."

"HAH?!" Nada suara Calvin langsung meninggi. "Ke rumah bocah itu lagi?! Mau ngapain?! Emang dompetnya ketinggalan lagi?!"

"Nggak. Kali ini masalahnya lebih *urgent*."

"Apa? Kasih tahu Abang!"

"Nggak mau."

"*Fine,* kalau kamu nggak mau ngasih tahu, Abang nggak izinin kamu

keluar."

"Abang mah gitu!" Suri menghentakkan kakinya ke lantai, memasang wajah merengut. "Ini soal dunia hantu."

"Kenapa dengan dunia hantu?"

"Rumah Sergio ada hantunya. Hantunya nakut-nakutin abangnya Sergio."

"Sebastian. Terus kenapa?"

"Aku disuruh ngomong sama hantunya."

"Suri, kamu tuh, bukan Lorraine Warren! Nggak usah ngurusin yang begituan. Bahaya, tahu!"

Suri mencibir. "Terserah Abang mau bilang apa. Pokoknya aku harus ke rumah Sergio pagi ini juga!"

Melihat ekspresi Suri, Calvin akhirnya menghela napas. "Yaudah. Kamu boleh ke rumah Sergio, tapi harus dianter sama Abang."

"Abang kan, lagi nonton *Ultraman*?"

Calvin meraih remote dan mematikan televisi begitu saja sebelum melangkah untuk mengambil kunci mobil yang tergeletak di salah satu rak panjang di sudut ruangan. "Abang lebih sayang kamu, daripada *Ultraman*."

Suri nyengir, lalu mengacungkan jempol. "Sip!"

Calvin diam sejenak, lantas mendekat ke arah Suri dan mengacak rambutnya. "Hantunya nggak bahaya, kan?"

"Kalau yang di rumahnya Sergio nggak. Malah aku sedih lihatnya."

Calvin menatap adik bungsunya. Dia punya firasat buruk tentang ini, karena sebelumnya, Suri tidak pernah bersikap seperti ini. Gadis itu paling hanya bisa melihat dan berkomunikasi dengan makhluk gaib—hingga ketiga kakaknya sering mendapatinya bicara sendirian saat Suri masih lebih kecil—tetapi tidak pernah bertindak macam pemburu hantu yang mengusir hantu pengganggu dari rumah orang. Namun, Suri tetap bersikeras, dan meskipun ragu, Calvin memutuskan untuk mendukung sembari mengawasinya.

Karena sejak Suri kecil, Calvin tidak pernah melihat Suri berani menerima dan menunjukkan keistimewaan yang dimilikinya pada orang lain secara terang-terangan seperti saat ini.





Bab 11



Sebastian sedang duduk meringkuk di atas sofa ruang tengah sembari menyelimuti dirinya sendiri dengan sehelai selimut tartan ketika Suri dan Calvin sampai di sana. Sontak, dahi Calvin langsung dibuat berlipat melihatnya. Dia tidak menyangka, lelaki tinggi dengan wajah sedingin Sebastian bisa terlihat begitu terguncang. Melihat reaksi yang tampak di wajah Calvin, untuk kesekian kalinya Sergio kembali menggaruk pelipisnya yang tidak gatal diiringi sebuah ringisan.

"Kakak lo kenapa?"

"Sawan."

"Buset, kayak balita baru ketemu setan aja."

"Kenyataannya emang dia digangguin semalaman sama…." Sergio melirik sekilas ke Sebastian yang masih membisu macam arca batu, kemudian dia merendahkan suaranya hingga terdengar seperti bisikan. "… hantu rumah ini."

"Gue belum pernah lihat orang yang sampai sekaget ini gara-gara digangguin hantu." Suri masih melambaikan tangannya di depan wajah Sebastian, "padahal hantunya juga belum selevel Valak yang di film *The Conjuring*."

Mendadak, Sebastian menolehkan kepalanya ke arah Suri. Matanya memicing, lalu ujarnya dengan tajam. "Ini semua gara-gara lo!"

"Hah?" Suri hampir tersentak mundur. "Maksud kamu apa?"

"Lo udah bikin hantu di rumah gue marah!"

"Loh, aku kan nggak ngapa-ngapain." Suri cemberut, tapi lantas wajahnya berubah penasaran. "Emang kamu setakut itu sama hantu, ya?"

Harga diri Sebastian serasa tertohok. Sebastian tidak bisa menerimanya. Apalagi jika yang melakukannya adalah gadis berusia delapan belas tahun yang belum lagi lulus SMA.

"Gue nggak takut hantu!"

Suri mengernyit pada selimut yang membalut tubuh Sebastian sampai

kepala. "Terus kenapa kamu kayak gini?"

"Karena gue kedinginan."

"Tapi di luar cuacanya panas."

"Suka-suka gue, dong! Badan-badan gue. Selimut-selimut gue!" Sebastian beranjak dari sofa, melemparkan selimutnya ke sembarang arah dan berkacak pinggang di depan Suri. Sejenak, gadis itu seperti lupa bagaimana caranya berbicara.

Dia sudah pernah melihat Sebastian dalam balutan pakaian tidur, namun Sebastian versi hari ini jauh lebih seksi daripada Sebastian versi kemarin. Hari ini, Sebastian mengenakan celana panjang berwarna gelap dan kaus polos warna cokelat pudar yang banyak memiliki bekas luntur warna pakaian lain di sana sini. Kombinasi dari kantung mata, wajah pucat dan rambutnya yang berantakan membuatnya jadi terlihat seperti pangeran vampir dari kisah fantasi yang tayang di televisi.

"Kenapa lo malah diam?!"

"Heh, lo kira, lo siapa bisa bentak-bentak adik gue?!" Calvin menyela cepat, membuat Sebastian memutar bola mata sambil berdecak. "Ngomongnya yang halus, dong. Lo nggak tahu kan gimana adik gue bela-belain datang ke sini cuma buat ngurusin masalah nggak penting di rumah lo."

"Nggak penting kata lo?!"

"Badan lo boleh aja gede, tapi lo takut sama hantu. Cih."

Sebastian melotot. "Gue sudah bilang kalau gue nggak takut hantu!!"

"Oh ya?"

"Setop!" Suri memotong sebelum perdebatan antara kakaknya dan calon cinta sehidup sematinya berkembang menjadi perseteruan yang lebih serius. Hubungan di antara kakak-kakaknya dan keluarga Dawala, terutama Sebastian harus tetap baik. Dengan demikian, tidak akan sulit buat Suri nantinya menapaki jalan menuju jenjang berikutnya. "Kenapa sih, cowok tuh hobi banget berantem? Capek, deh!"

"Dia ngebentak kamu, Suri. Abang nggak bisa biarin siapa pun ngebentak kamu."

"Yaudah. Aku ke dapur dulu sebentar. Kayaknya hantunya masih ada di sana." Suri berujar seraya menurunkan tasnya dari bahu, lantas meletakkan tas tersebut ke atas sofa, lalu melangkah menuju dapur rumah Sebastian tanpa peduli dengan tatapan tiga pasang mata yang terus saja melekat di punggungnya.

"Hantu di rumah lo...." Calvin berucap tidak yakin setelah sosok Suri benar-benar tidak terlihat lagi. "... dia nggak berbahaya, kan?"

"Lo lihat kantung mata gue nggak? Menurut lo, hantu itu berbahaya apa nggak?!"

"Kalau gitu, kenapa lo pada ngebiarin Suri sendirian ke sana?!"

Sebastian dan Sergio berpandangan.

"Nng... karena...." Sebastian memutar otak, mencari alasan. "Karena hantunya perempuan!"

"Yaelah, apa hubungannya?"

"Perempuan tuh lebih nyaman curhat ke sesama perempuan. Jadi sebaiknya jangan diganggu. Kalau hantunya malah jadi marah karena kita ikut-ikutan gimana?"

"Alasan macam apa itu?"

"Terserah lo, sih." Sebastian memungut selimutnya yang tergeletak di atas karpet, lantas kembali merebahkan tubuh di sofa. "Kalau lo mau ke sana, yaudah ke sana aja."

Calvin menghela napas. Dia tidak takut dengan hantu—setidaknya, tidak seperti Sebastian yang wajahnya langsung memucat setiap kali ada yang menyinggung tentang makhluk yang sudah berbeda alam itu.

Menyerah, Calvin akhirnya berhenti berdebat dan memilih duduk di sebelah Sergio.

Dia masih sama seperti kemarin saat pertama kali Suri melihatnya. Sosoknya masih duduk di lantai, memainkan pintu dalam gerak lambat sehingga pintu tersebut tampak seperti tengah diembus oleh angin. Suri menghentikan langkah sejenak, sempat menatap sosok itu dengan ragu. Jika saja matanya tak tampak seperti rongga dan wajahnya tidak semuram itu, dia akan jadi bocah perempuan yang sangat lucu. Biasanya, jika bertemu dengan hantu pendiam yang sendu dan menyeramkan semacam itu, Suri akan langsung menjauh. Namun tentu saja dia tidak bisa melakukannya. Sergio butuh bantuannya—dan entah kenapa, Suri juga berpikir kalau makhluk itu pun butuh bantuannya.

Suri berjalan mendekat dengan perlahan, lalu berhenti dan berjongkok di dekat sosok tersebut. Tangannya terulur, membuat bocah asing itu menolehkan kepala. Wajahnya pucat, dan rongga matanya serupa *blackhole* yang mampu membangkitkan bulu kuduk Suri.

"Kamu... siapa?"

Sosok itu tidak menjawab, tetapi dia berhenti menggerakkan pintu.

"Kamu... bisa ngomong?"

Sosok itu diam sebentar, lantas dia menggeleng perlahan.

"Oh, begitu." Suri menghela napas. "Kamu udah lama ada di sini?"

Ragu sejenak, sosok itu mengangguk pelan.

"Kalau gitu, kenapa kemarin kamu ngegangguin Gio dan Tian? Kamu benci mereka? Atau mereka bikin salah sama kamu?"

Sosok itu menggelengkan kepalanya berkali-kali, seperti ingin menegaskan jika apa yang dipikirkan oleh Suri itu salah.

"Terus kenapa kamu gangguin mereka?"

Hening lagi. Suri masih menatap sosok itu, menunggu jawabannya. Namun, dia tidak pernah mendapatkan jawaban, karena pada detik selanjutnya bocah kecil berkucir dua itu telah lenyap. Dia melebur bersama udara, pergi entah ke mana meski Suri yakin, jika dia masih ada di sana. Kesha bilang, dia tertahan di dunia orang hidup karena ada urusannya yang belum selesai. Bisa saja, itu juga berlaku, ini hantu di rumah Sergio, kan? Karena tidak ada satu jiwa pun yang ingin berada berlama-lama di tempat yang membuat mereka jadi sesuatu yang asing. Mereka kesepian, tidak punya teman apalagi keluarga. Mereka tidak punya alasan untuk tertahan di dunia secara sukarela.

"Suri?"

Suara Calvin dari ambang pintu dapur membuat Suri langsung bangkit dan memutar tubuh. Gadis itu menatap pada kakak laki-lakinya, juga Sergio dan Sebastian yang berdiri hanya beberapa langkah di belakang Calvin. Lantas Suri menghela napas, perlahan kepalanya menggeleng. Ekspresi yang dia tunjukkan membuat mata Sebastian langsung melotot.

"Kenapa? Lo gagal ngusir hantunya?!"

"Ye, lo kira adik gue pemburu hantu?!" sahut Calvin menukas ucapan Sebastian dengan sewot, lalu berpaling pada adik bungsunya. "Kenapa, Suri? Kamu baik-baik aja, kan?"

"Aku nggak apa-apa."

"Terus kenapa kamu kelihatan sedih kayak gitu?"

"Karena hantunya bikin aku sedih."

"Haduh, nggak usah diperjelas, deh!" Sebastian berseru. "Yang penting tuh, hantunya udah lo usir atau belum? Kalau belum, bisa gila gue dibuatnya! Besok gue udah harus ngantor. Gue nggak sanggup kalau harus begadang lagi kayak semalam!"

"Hantunya nggak bisa ngomong. Jadi aku nggak tahu kenapa dia ada di situ dan apa yang bikin dia tertahan di rumah ini." Suri menyahut penuh penyesalan. "Tapi kalau kamu mau, kamu bisa tidur di rumahku! Bisa pake kamarnya Abang Calvin, biar Abang Calvin ngungsi ke kamarnya Abang

Cetta atau Abang Chandra. Atau kalau mau... di kamarku juga nggak apa-apa. He... he... he...." Suri langsung tersipu ketika dia mengucapkan kalimat terakhir.

"Dih, mendingan gue cabut ke hotel sekalian daripada harus ngungsi ke rumah lo dan kakak-kakak lo yang nggak beres itu."

"Apa lo bilang?!" Calvin melotot ke arah Sebastian

"Setop." Suri mendesis, memutus bibit perdebatan antara Calvin dan Sebastian sebelum perdebatan itu semakin memanas. "Hantunya nggak bisa diajak komunikasi, tapi aku perlu nanya sesuatu sama kalian," ujarnya menyambung, seraya memandang pada Sergio dan Sebastian yang langsung terkesiap.

"Apa?" Sergio bereaksi.

"Kalian udah lama tinggal di rumah ini? Maksudnya, mungkin ada riwayat penghuni sebelumnya atau gimana."

"Rumah ini dibangun sama orangtua gue nggak lama setelah mereka menikah." Sebastian menjawab. "Nggak ada penghuni sebelumnya atau apalah itu, karena sejak awal rumah ini memang milik keluarga gue."

"Hm. Oke. Kalau gitu, pernah ada anak perempuan yang tinggal dan meninggal di sini nggak? Masih kecil. Perkiraan umurnya antara enam bulan sampai satu tahun. Dia belum bisa jalan dan belum bisa ngomong. Kulitnya pucat dan rambutnya dikucir dua." Suri tampak ragu sebelum meneruskan, "aku nggak begitu yakin, tapi kelihatannya hantu-hantu itu nggak pernah berada jauh-jauh dari tempat mereka meninggal. Contohnya kayak Asmi yang nongkong di kamar mandi sekolahku, atau Kesha yang mengalami kecelakaan nggak jauh dari SMA Rajawali. Mungkin saja, hantu itu dulunya pernah hidup di rumah ini."

"Anak perempuan? Setahu gue engg—"

"Ada."

Jawaban Sebastian membuat mata Sergio melotot. "Maksud lo apa, Kak?"

Sebastian menghela napas, namun tidak segera menjawab. Alih-alih mengobati rasa penasaran Sergio—juga Suri dan Calvin—lelaki itu justru beranjak ke ruangan lain rumah yang berfungsi sebagai kamar kedua orangtua mereka. Kamar itu selalu terkunci ketika Papi Mami Sebastian tidak berada di rumah karena perjalanan bisnis mereka. Baik Sebastian maupun Sergio hampir tidak pernah masuk ke sana, karenanya, rasa penasaran Sergio semakin bertumbuh saat dia melihat Sebastian membuka kunci dan menbuka pintu tersebut hingga mereka bisa melihat sebuah kamar luas dengan interior yang didominasi oleh warna putih dan krem.

Kamar tidur itu berbau seperti campuran pengharum ruangan dan kapur

barus. Baunya bukan tipe bau yang menyenangkan, tetapi juga bukan aroma yang mencekik indra penciuman. Mereka mengikuti Sebastian masuk ke rumah itu, hanya diam menonton Sebastian saat menarik laci bawah lemari milik kedua orangtuanya yang besar dan mengeluarkan sebuah kardus berukuran sedang. Di dalamnya, ada banyak bingkai foto, pernak-pernik dan baju anak perempuan yang tersimpan. Kebanyakan dari benda itu sudah berdebu, dan berbau seperti kenangan.

"Itu dia." Suri bergumam saat dia mengenali bocah berkucir dua dalam foto buram yang terbingkai.

Sebastian mengernyit, menatap sejenak pada foto itu sebelum mengalihkan tatapannya pada Suri. "Lo serius, kan?"

"Kapan aku nggak serius sama kamu?"

"Dia benaran hantunya?" Sebastian merasa harus memastikan sekali lagi.

"Wujudnya sama."

"Kak, gue nggak ngerti." Sergio menyela. "Dia siapa?"

Sebastian terdiam lagi, seperti tengah terlibat dalam pergulatan yang tercipta dalam batinnya. Lantas, untuk yang kesekian kalinya lelaki itu kembali menghela napas panjang. Matanya memandang pada benda-benda berdebu yang telah lama Mami simpan dalam lemari—bahkan setelah bertahun-tahun, wanita itu tidak pernah terpikirkan untuk membuangnya. Sebastian penasaran, apa Mami masih suka terdiam sendiri saat malam hari, memperhatikan sosok gadis kecil dalam foto itu sambil meneteskan air mata penyesalan.

"Kak?"

"Dia... kakak lo. Dan adik gue."

"Hah?"

Sebuah cerita akhirnya meluncur dari mulut Sebastian. Kisah tentang adik perempuan yang pernah dia miliki, beberapa tahun sebelum Sergio lahir. Perbedaan usia antara Sebastian dengan bocah perempuan itu hanya dua tahun. Namanya Sarah. Mami benar-benar menyayangi Sarah ketika itu, tidak pernah absen mendandaninya setiap hari dengan baju berenda dan aksesoris rambut aneka warna. Pernah, Sebastian merasa agak cemburu, tetapi dia juga belajar bagaimana caranya menjadi kakak yang bertanggung jawab. Hingga suatu hari, peristiwa itu terjadi. Sarah lepas dari pengawasan, dan tanpa sengaja memainkan stop kontak di dekat pintu dapur dengan jarinya. Arus listrik yang mengalir merambat hingga membakar jari-jarinya. Sarah tidak terselamatkan, dan setelah itu, Mami tenggelam dalam duka.

Sebastian masih terlalu kecil untuk mengerti ketika itu. Dia baru berusia

tiga tahun. Terlalu muda untuk mengerti apa itu kematian dan kesedihan yang kerap menyertainya. Meski kemudian Sebastian mendapatkan Sergio sebagai adik barunya, namun diam-diam lelaki itu tahu Mami tidak pernah benar-benar melupakan Sarah. Mami selalu berandai-andai, jika Sarah masih ada, maka dia tidak perlu menjadi satu-satunya perempuan di rumah yang dipenuhi lelaki. Sebastian yakin, salah satu penyebab mengapa Mami memilih menyertai Papi dalam perjalanan bisnisnya setelah anak-anaknya mampu mandiri tidak lain adalah karena rumah mereka terlalu banyak kenangan tentang Sarah.

"Sekarang lo tahu." Sebastian mengakhiri ceritanya. "Jangan marah sama Mami. Mengingat Sarah selalu membuatnya sedih. Makanya dia nggak pernah cerita apa-apa ke lo. Papi juga nggak mau mengungkit-ungkit tentang Sarah karena khawatir itu cuma bikin Mami sedih," ujar Sebastian lagi, kali ini pada Sergio.

Sergio diam sejenak. "Gue ngerti, Kak."

"Gue udah kasih tahu lo, jadi sekarang gimana?" Sebastian beralih pada Suri yang masih membisu.

"Maksudnya?"

"Gue nggak peduli sekalipun hantu yang hobi mainin pintu itu adalah roh mendiang adik perempuan gue. Gue tetap nggak mau tinggal di rumah bareng hantu!"

"Kalau bareng aku mau nggak?"

"Oriana Suri Laksita." Sebastian menghela napas, "Plis."

"He... he..., cuma bercanda, kok. Habis suasananya jadi dramatis dan tegang banget. Tenang aja, sebenarnya nggak ada juga hantu yang pengin ditahan lama-lama di dunia manusia. Apalagi Sarah, dengan kondisinya yang belum bisa jalan dan belum bisa ngomong. Dia tertahan di sini bertahun-tahun, dan kalian nggak pernah ngerti tanda yang dia kasih."

"Tanda apa? Pintu dapur?"

"Iya. Karena dia nggak bisa ngomong. Kalau aku boleh berteori, dia baru dapet ide setelah tahu aku bisa berkomunikasi sama Kesha. Makanya dia bikin ulah di kamar kamu semalam. Apalagi setelah dia sadar kamu setakut itu sama hantu."

"Terus kita harus ngapain sekarang?" Sergio menyela.

"Hm, kayaknya Sarah nggak punya urusan yang belum selesai dengan Gio, atau dengan kamu. Karena kamu masih terlalu kecil waktu itu, dan Gio juga belum lahir. Jadi mungkin masalahnya ada di Papi Mami kamu. Kapan mereka pulang?"

"Minggu depan."

"Oke, kalau gitu mungkin masalahnya baru bisa kelar minggu depan."

"SERIUS?"

"He... he... he." Suri nyengir. "Nggak usah takut bakal diganggu lagi sama Sarah. Nanti aku akan ngomong ke dia, bilang kalau aku bakal bantu dia pergi ke atas, dengan syarat dia tetap tenang sampai Papi-Mami kamu pulang. Gimana?"

Tetap saja, membayangkan serumah bersama makhluk yang sangat dibencinya bukan sesuatu yang melegakan bagi Sebastian. Namun dia sadar, dia tidak punya pilihan lain. Akhirnya dengan sangat terpaksa, Sebastian menganggukkan kepala.



Malam hampir berakhir ketika sosok berselubung cahaya putih itu melangkah di jalan perempatan yang sepi. Meski hampir tidak ada kendaraan yang lewat, namun lampu lalu lintas tetap setia menayangkan tiga warnanya secara bergantian. Udara terasa begitu dingin, karena sisa hujan yang turun sepanjang sore. Jalanan pun basah, namun sosok itu bergerak tanpa merasa terganggu. Manusia tidak akan bisa melihat makhluk sebangsanya, meski beberapa dari mereka memiliki sedikit keistimewaan untuk mengintip dunia tak kasatmata.

Seperti gadis itu.

"Dia hampir melakukannya lagi." Ketika berpapasan dengan sosok terselubung cita kelam tepat di tengah *zebra cross*, sosok bercahaya itu bicara.

"Oh. Hai, Luce. Kukira kita sudah sepakat untuk pura-pura tidak kenal, jika kebetulan bertemu?"

Diluce memutar bola matanya. Dia tidak suka jika ada yang memotong namanya begitu saja. Sang Pencipta yang memberikan nama itu padanya. *Diluce,* yang menunjukkan dia tercipta dari sesuatu mahaagung; cahaya.

"Reaksimu membuatku berpikir ulang mengajak bicara makhluk-makhluk sekaummu." Diluce memiringkan wajah. "Kalian para iblis memang tidak tahu diuntung."

"Karena kami tidak seperti kaummu, yang menghamba pada Sang Pencipta agar tetap mendapat tempat di *atas*." Nwa, nama iblis itu, membalas.

"Anak-anak Lucifer memang selalu penuh kesombongan." "

"Aku tidak berminat mendebatmu. Maaf. Apa katamu tadi?"

"Gadis itu melakukannya lagi."

"Siapa?"

"Manusia itu." Diluce berujar. "Salah satu penghuni kota ini, gadis yang bisa mengintip dunia tidak terlihat. Dia hampir membantu jiwa yang tersesat

untuk kembali ke *atas*. Lagi."

"Dan mengapa itu jadi masalah?"

"Dia mendahului kehendak Sang Pencipta." Diluce membalas sengit. "Dia tidak seharusnya melakukan itu. Manusia adalah makhluk *mortal*. Mereka tidak berhak ikut campur urusan dunia tak terlihat."

"Kamu tidak berhak melakukan apa pun. Saat Sang Pencipta yang kamu puja setengah mati itu, memilih untuk diam dan tidak melakukan apa-apa." Nwa tersenyum miring, lalu matanya mengarah dengan sesosok manusia yang kini berjalan tertatih, tidak jauh dari mereka. Manusia itu paling tidak, tengah berada di pertengahan usia tiga puluhan. Wajahnya sangar dan penuh dengan kumis yang tidak terawat. Ada botol minuman keras di tangan kanannya. Dia terhuyung khas orang mabuk, lalu mendadak tersungkur di atas trotoar dan tidak bangun lagi. "Apa kamu datang ke sini untuk menjemput jiwa itu?"

Diluce mendengus. "Aku bukan penjemput jiwa. Dan aku juga tidak akan menjemput jiwa kotor sepertinya."

"Lalu siapa yang akan menjemputnya?"

"Tidak ada. Tidak ada yang akan menjemputnya. Dia akan terus tertahan di dunia orang hidup, bergabung dengan jiwa-jiwa yang tersesat." Diluce menyahut acuh. "Sama seperti jiwa yang gadis itu bantu untuk terlepas dari masalah yang mereka tinggalkan di dunia. Gadis itu telah membantu jiwa-jiwa tersesat dan menyalahi takdir mereka."

"Kamu malaikat. Tapi kalau dipikir-pikir, kamu lebih jahat dari iblis manapun yang pernah kukenal. Bagaimana bisa kamu tega melihat jiwa-jiwa yang tersesat terlunta-lunta di dunia yang bahkan tidak lagi menerima mereka?"

"Karena mereka pantas mendapatkannya."

"Kita jelas punya cara menghakimi yang berbeda."

"Terserah." Diluce mendengus lagi, lantas menyambung. "Tapi gadis itu tidak sadar jika dia tengah melakukan kesalahan besar."

"Selama Sang Pencipta memilih tidak melakukan apa-apa, kita bukan siapa-siapa selain penonton, benar, kan?"




NOIR
@dewickeyr



Bab 12



Hampir seminggu sudah berlalu sejak terakhir kali Suri datang ke rumahnya. Hampir seminggu pula sejak Sebastian resmi mengungsi ke kamar tidur Sergio setiap malam karena tidak bernyali tidur sendirian di kamarnya. Setelah berkomunikasi dengan Suri—yang detailnya sama sekali tidak ingin Sebastian tahu—hantu Sarah memang tidak lagi mengganggunya seperti saat malam itu. Namun tetap saja, Sebastian masih dibuat paranoid karenanya. Lagipula, lebih aman tinggal di kamar Sergio sementara. Jadi dia tidak harus menahan diri untuk pergi ke toilet tiap malam hanya karena membayangkan wajah-wajah seram dari sejumlah film horor yang pernah dia tonton.

Tepat hari Sabtu, Sebastian sudah menelepon kedua orangtuanya, memastikan kepulangan mereka. Mami sempat heran, karena tidak biasanya Sebastian terlihat menanti-nanti kepulangan mereka, namun setelah Sebastian bilang ada seorang anak perempuan bernama Suri yang perlu bicara dengannya, Mami pun tidak bertanya lagi. Bagus, karena Sebastian juga tidak ingin menjelaskan. Dirinya dan Sergio sudah cukup tersiksa minggu ini. Pertama, karena tidur Sebastian tidak nyenyak, hingga kinerjanya di kantor pun menurun. Kedua, karena Sergio benci harus berbagi kamar dengan kakaknya.

Seperti biasa, Sergio bangun lebih dulu. Dia melemparkan ujung selimut, lantas turun dari kasur dan bergerak langsung ke arah kalender yang tergantung di dinding. Tangannya meraih sebatang spidol merah, mencoret satu tanggal terakhir yang sudah dilingkari dengan sepenuh rasa tanpa menyadari kalau Sebastian yang ikut terbangun kini sedang memperhatikannya.

"Itu apa?"

Sergio tersentak, lalu melotot. "Yaelah, Kak! Lo ngagetin gue!"

Sebastian memutar bola matanya dengan malas, lalu ikut bangun dari posisi berbaringnya. "Tanda silang itu... artinya apa?"

"*Countdown*."

"Gue juga tahu, Gio."

"*Countdown* menuju terbebasnya kamar gue dari imigran gelap." Sergio menyindir, mengabaikan reaksi dramatis Sebastian saat dia meletakkan spidolnya kembali ke atas meja.

"Lo sebut gue imigran gelap?!"

"Apa dong? Pengungsi? Kebagusan. Emangnya lo korban bencana alam?"

"Gue korban konflik antara dua dunia, Gio."

Sergio mencebikkan bibirnya. "Sarah nggak mengganggu lo, Kak. Dan konflik yang lo bilang itu hanya imajinasi karena lo udah kelewat parno sama makhluk yang namanya set—"

"Jangan disebut!"

"Kenapa?"

"Karena nanti dia bisa tahu, kalau dia lagi diomongin!"

"Halah."

"Lagian lo perhitungan banget sih sama kakak lo sendiri. Jarang-jarang juga kan, gue numpang ke kamar lo. Malah lo tuh harusnya inget dong, siapa yang dulu sering menyelamatkan lo dari omelan Mami karena lo main bola sambil hujan-hujanan." Sebastian turun dari kasur. "Kalau urusan Suri dan hantu Sarah kelar hari ini, gue bakal balik ke kamar gue malam ini juga."

"Kalau pun urusannya nggak beres hari ini, lo nggak punya pilihan lain."

"Maksud lo?"

"Perizinan tempat mengungsi lo untuk berlindung di kamar gue, hangus malam ini."

Sebastian melotot. "Kok gitu, sih?"

"Dunia itu kejam, Kak." Sergio menyahut malas, lantas berjalan menuju kamar mandi dan menghadiahkan satu bantingan pintu pada Sebastian yang langsung membuang napas. Lelaki itu menatap gamang pada kalender di dinding kamar Sergio yang beberapa tanggalnya telah dinodai coretan tinta merah. Duh. Dia tidak takut hantu—oke, dia mungkin takut hantu. Tetapi bukannya itu wajar? Semua manusia di dunia ini pasti punya sesuatu yang mereka takuti. Seperti bagaimana Sergio takut melihat sarang lebah, atau Mami yang membenci laba-laba. Sebastian tidak takut pada sarang lebah, atau bergidik setiap melihat serangga menggelikan seperti laba-laba atau kecoak. Dia hanya membenci makhluk astral. Itu saja.

Itu wajar, kan?

Ah, gila. Apa yang sedang dia pikirkan? Sebastian menolehkan kepala untuk menatap pada pintu kamar mandi yang tertutup. Ada suara air mengalir dari dalam sana, disusul senandung samar Sergio dan suaranya

menyikat gigi.

Oke, Sebastian. Tarik napas. Hantu Sarah tidak semenyeramkan itu.

Sebastian mencoba menganggap Sarah sebagai adiknya, namun usahanya gagal. Dia masih sangat kecil ketika Sarah meninggal. Dia tidak pernah benar-benar merasakan perbedaan dalam hidupnya saat Sarah masih ada, atau setelah anak perempuan itu meninggal. Dia tidak mengenal Sarah sama sekali, kecuali lewat memori samarnya kala berusia tiga tahun yang bisa dihitung dengan jari. Buatnya, Sarah adalah orang asing. Hantu yang tidak dia kenal. Dan pikiran itu mampu mendirikan bulu kuduknya.

Sebastian berdecak, lalu menggelengkan kepalanya berkali-kali. Tidak-tidak. Dia tidak boleh berpikir negatif. Urusan Suri dengan hantu Sarah akan selesai hari ini juga, dan *voila!* dia bisa kembali ke kamar tidurnya tanpa harus berebut selimut dengan Sergio setiap malam. Sekarang, yang perlu dia lakukan hanya memastikan ulang sesuatu. Maka, tangannya pun meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas samping tempat tidur. Ibu jarinya mulai menekan aplikasi Whatsapp dan menari di atas benda pipih tersebut, lalu mengirimkan chat tersebut untuk orangtuanya.

Mami : Pesawat Mami Papi landing jam berapa? Mau aku jemput?

Lagi dan lagi, Rana datang ke rumahnya tanpa Cetta duga. Waktu masih menunjukkan pukul setengah delapan pagi ketika bel pintu depan dipencet bertubi-tubi. Cetta yang sedang sibuk menyikat gigi harus bergerak tergopoh-gopoh menuju pintu depan, karena dua saudaranya yang lain tidak bisa diharapkan. Chandra masih tepar di atas tempat tidur karena baru pulang jam empat pagi setelah beraksi di sebuah tempat *dugem* ibu kota, sementara Calvin juga tengah asyik mendengkur karena menghabiskan sepanjang malam hanya untuk menyetel ulang serial *The Rugrats* dan *Hey, Arnold* kesukaannya. Suri? Paling juga masih tidur. Saat libur begini, tidak peduli sesore apa pun gadis itu jatuh terlelap, dia baru akan terbangun lewat dari jam sembilan pagi.

"Ya ampun, Dimi!" Rana melotot ketika melihat bagaimana wajah Cetta terlihat setelah pintu dibuka. Lelaki itu masih menjepit kepala sikat gigi di mulutnya. Ada busa yang terlihat di sudut bibirnya. Rambutnya berantakan, dengan mata yang sayu khas orang baru bangun tidur.

Cetta berujar tidak jelas, yang menurut Rana terdengar seperti *tunggu sebentar*, sebelum berbalik dan kembali berlari ke dalam. Alis Rana mengerut, namun gadis itu tidak menahan gerakan Cetta. Dia berjalan ke ruang tengah setelah sebelumnya menutup pintu depan. Ruangan itu sepi. Sangat mudah bagi Rana menebak kalau tiga saudara Cetta yang lain masih berenang di alam mimpi.

"Kamu kok nggak bilang kalau mau dateng?" Tidak lama kemudian, Cetta keluar dari kamar mandi sembari mengeringkan wajahnya dengan handuk. Rambutnya sudah disisir hingga terlihat lebih rapi, dan aroma *mint* yang khas dari pasta gigi melekat pada udara di sekelilingnya. Dari semua versi Dimitrio Gilicetta yang pernah dilihat Rana, versi baru bangun tidur adalah favoritnya. Cetta hanya Cetta. Apa adanya, tanpa pakaian rapi yang membuatnya terlihat seperti model rumah mode ternama. Cetta yang manusiawi selalu mampu melelehkan hati Rana.

"Karena aku memang nggak niat datang."

"Lah, terus?"

Rana menyodorkan kantung plastik hitam yang sejak tadi dibawanya. "Kamu inget Om Satrio?"

"Om kamu yang kerja di salah satu industri makanan itu?"

Rana mengangguk. "Semalem dia baru main ke rumah. Ngobrol sama Papa. Terus pas pulang, dia ninggalin banyak Indomie dan Super bubur. Karena aku suka Indomie, jadi aku simpan buat aku. Daripada mubazir, Super buburnya aku kasih aja buat kamu."

"Ya ampun."

"Nggak usah merasa tersanjung. Atau berterima kasih. Soalnya Super bubur juga kan, nggak enak."

Cetta berdecak, tetapi lantas matanya menatap Rana lembut. Kemudian, tangannya terulur mengacak rambut gadis itu. "Makasih ya."

"Kan aku udah bilang, kamu nggak perlu bilang makasih." Rana berujar. "Mending kamu ambil sebungkus, terus kamu bikin sekarang. Kemarin aku lihat kulkas kamu masih penuh. Sekalian deh dikasih telur rebus, kecap sama potongan jamur. Oh iya, sekalian bikinin aku teh manis juga, ya."

Kening Cetta berkerut. "Kata kamu tadi Super bubur nggak enak?"

"Iya, tapi mendadak aku jadi kepingin."

Setahun lebih sudah berlalu sejak mereka pertama saling mengenal, tetapi Rana tidak pernah berubah. Selalu ada sisi darinya yang mengejutkan Cetta. Kadang menyenangkan. Kadang menyebalkan. Seperti sekarang. Tetapi Cetta menurut. Lelaki itu mengambil alih kantung plastik dari tangan Rana,

lantas bergerak menuju dapur. Rana sendiri memilih menunggu di ruang tengah, menghidupkan televisi lantas mengganti *channel* dengan *remote* setiap sepuluh detik sekali.

Dibanding Chandra dan Calvin, Cetta adalah yang paling ahli di dapur. Sejak kecil, dia adalah yang paling sering menawarkan bantuan pada Bunda sementara ketiga saudaranya yang lain sibuk dengan urusan mereka. Bunda mengajari Cetta bagaimana cara membuat banyak hidangan, sembari memberitahu kalau kemampuan memasak itu penting untuk dikuasai bukan hanya perempuan, tetapi juga lelaki. Setelah Bunda meninggal, satu-satunya yang bisa membuat hidangan favorit keluarga mereka dengan cita rasa yang hampir sama adalah Cetta. Jadi Ayah menyerahkan tanggung jawab masak-memasak dan belanja bulanan pada Cetta. Chandra bertugas membagi-bagi alokasi keuangan keluarga mereka, sementara Calvin wajib melunasi tagihan listrik, air, internet, TV kabel, dan telepon setiap awal bulan tiba. Masalah bersih-bersih seperti mencuci piring dan mengepel lantai dibagi bergiliran di antara mereka berempat.

Pembagian tugas itu membuat Suri dan ketiga kakaknya menyadari bagaimana Bunda adalah sosok yang sangat luar biasa. Perempuan itu sangat berjiwa besar, mengurusi empat anak yang hiperaktif selama bertahun-tahun tanpa pembantu dan *baby sitter*. Bunda juga tidak pernah mengeluh, bahkan hingga penyakit itu menjemput nyawanya. Tidak jarang, mereka merasa sangat merindukan Bunda. Namun mereka juga percaya kalau sekarang, Bunda sudah berada di tempat yang lebih baik. Dan tanpa rasa sakit yang menggerogoti umurnya.

Cetta kembali ke ruang tengah sekitar tiga puluh menit kemudian, dengan mangkuk bubur yang telah dicampur irisan jamur, daun bawang, telur rebus, kerupuk dan kecap di tangan kanan, serta secangkir teh manis hangat di tangan kiri. Lelaki itu meletakkan hidangan hasil olahannya di atas meja, seraya menunjukkannya pada Rana.

"Tuh, udah."

"Hm, mendadak aku kenyang."

"Maksud kamu?" Cetta lagi-lagi dibuat heran.

"Kamu aja yang makan." Rana beranjak dari sofa, mendekati Cetta lantas berjinjit untuk memberikan satu kecupan singkat di pipi lelaki itu. Kemudian tanpa memedulikan ekspresi wajah Cetta yang tidak menyangka akan mendapat ciuman tidak terduga, gadis itu meneruskan. "Aku ke kamar Suri dulu deh. Mau ngelanjutin obrolan rahasia perempuan di kafe Hello Kitty tempo hari."

Cetta menghela napas, memegang pipinya yang baru saja dicium Rana sembari menatap pada sosok pacarnya yang berjalan riang menuju tangga.

Tentu saja, harusnya dia tahu sejak awal. Rana tidak berniat menyuruh Cetta memasak untuknya. Ini adalah satu dari banyak cara unik Rana agar Cetta sarapan pagi. Senyumnya perlahan mengembang. Gadis itu jelas bukan gadis biasa. Namun seperti Suri, Rana bukan gadis aneh.

Dia hanya tercipta dengan istimewa.



Suri tengah mematut diri di depan cermin ketika seraut wajah muncul tiba-tiba di balik pintu kamarnya yang sengaja dibiarkan terbuka. Bukan, bukan wajah milik Wati. Melainkan wajah milik Rana. Dan sudah bisa dipastikan, setiap kali Rana muncul di rumah, Wati tidak akan berani berada di dekat Cetta. Alasannya sederhana, amukan kalap Rana saat Wati menyembunyikan ponsel gadis itu sudah cukup membuat Wati memandang Rana sebagai pribadi yang sangat menyeramkan. Wati bahkan percaya, dia bisa mati dua kali jika dia berada di dekat Rana lebih dari sepuluh menit.

"Kak Rana?" Suri mengernyit, lantas menolehkan kepalanya.

"Hai. Tumben udah bangun." Rana tersenyum, berjalan masuk ke kamar Suri. Matanya menatap penampilan Suri dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Kamu mau pergi? Ke mana?"

"Ke rumah cowok yang aku ceritain tempo hari!" Suri menyahut antusias, sejenak melupakan sisir dan botol pewarna bibir yang tergeletak di atas mejanya. Gadis itu berjalan mendekati Rana, lantas mereka duduk bersebelahan di tepi ranjang. Suri memang sudah bercerita tentang Sebastian pada Rana ketika Rana menjemputnya di sekolah minggu lalu. Dari semua gadis yang pernah ketiga kakaknya pacari, Rana adalah satu-satunya yang bisa dekat dengan Suri. Sifatnya yang tidak biasa membuat Suri merasa memiliki teman baru yang bisa diajak bicara banyak hal, terutama masalah lelaki dan pacaran—karena Siena juga sama tidak berpengalamannya seperti Suri.

"Pagi ini?"

"Iya. Dia sendiri yang minta aku datang ke rumahnya pagi ini. Nggak boleh sampai telat, gitu katanya."

"Kenapa kamu nggak minta dijemput aja?"

"Karena katanya, dia harus jemput Papi Maminya di bandara. Papi Maminya pulang dari perjalanan bisnis hari ini."

Rana mengerutkan dahi. "Itu artinya... kamu bakal ketemu sama Papi Maminya?"

Suri nyengir, lalu mengacungkan jempol. "Betul sekali!"

"Cepet juga. Dulu, Kak Rana harus nungguin sampai tiga bulan setelah

resmi pacaran, baru Abang kamu ngenalin Kak Rana ke Om Kelana." Pria yang dimaksud Rana adalah Ayah Suri dan ketiga kakak-kakaknya. Rana tidak sempat bertemu dengan Bunda, karena wanita itu meninggal beberapa bulan sebelum Cetta dan Rana saling mengenal.

"Duh. Sayangnya, situasinya nggak seperti yang Kak Rana tebak."

"Maksudnya?"

"Aku ke rumahnya karena ada urusan sama hantu rumahnya." Suri meniup helai rambut yang jatuh di dahinya. "Jadi, Sebastian itu ternyata takut banget sama yang namanya hantu. Jelas-jelas kelihatan gimana mukanya selalu pucat setiap kali ada yang menyinggung soal hantu-hantuan atau film horor di depannya. Kebetulan, di rumahnya Sebastian tuh ada hantunya. Hantunya masih kecil, dan kemungkinan besar itu hantu mendiang adik perempuannya Sebastian yang meninggal udah lama banget. Tadinya sih hantunya tenang-tenang aja, nggak ganas gitu, tapi setelah aku dateng ke sana buat ngembaliin dompet Sergio, hantunya jadi ganas. Kayaknya dia caper."

"Tunggu. Jadi cowok yang kata kamu gantengnya ngalah-ngalahin Jerry Yan itu takut sama hantu?"

Suri mengangguk, membuat Rana langsung melotot.

"*Oh my God*!" Dia berseru frustrasi, dengan *pronunciation* serupa gadis-gadis geng plastik di film *Mean Girls*.

"Nggak apa-apa, kak. Aku tetap suka Sebastian apa adanya."

"Kamu serius, Suri?"

"Kenapa sih, kayaknya semua orang ngira aku cuma bercanda? Aku tuh emang hobi bercanda, tapi kalau untuk urusan Sebastian, aku bukan serius lagi, melainkan udah..." Suri mengangkat dua jari dari tangan kiri dan kanannya ke atas kepala, membentuk tanda *swear* yang justru lebih mirip telinga kelinci *playboy*. "... dua rius!"

"Tapi dia takut hantu, loh."

"Nggak apa-apa. Makanya Tuhan menciptakan cinta. Biar perbedaan itu bisa jadi satu. Kan saling melengkapi." Suri terkekeh. "Lagipula, dia nggak takut kecoak, Kak. Jadi dia bisa melindungi aku dari kecoak dan aku bisa melindungi dia dari... hantu."

Rana berdecak. Dia memahami rasa suka Suri pada Sebastian yang tampaknya tidak main-main. Awalnya, Rana tidak pernah percaya sama yang namanya cinta pada pandangan pettama. Namun setelah melihat Suri dan bagaimana cara gadis itu membicarakan Sebastian di depannya, dia jadi berpikir, Sebastian pasti punya aura yang tidak main-main hingga bisa mencuri hati Suri sedemikian rupa. Tetapi tetap saja, membayangkan ada lelaki tampan yang

tampangnya bisa bersaing dengan artis Taiwan takut pada hantu adalah sesuatu yang membuat Rana *ilfil*.

"Yaudah. Jadi kamu bakal ketemu orangtuanya Sebastian cuma buat... ngusir hantu itu?"

"Iya." Suri mengangguk.

"Berarti Sebastian cuma manfaatin kamu dong?"

"Iya sih, Kak. Tapi nggak apa-apa. Paling nggak, aku jadi punya alasan buat lama-lama ada di rumahnya. Kalau kata pepatah sih, *witing tresno jalaran soko kulino*. Siapa tahu makin lama dia ngeliat aku, dia lama-lama jadi suka. He... he... he...."

Rana menjentikkan jarinya. "Kakak punya ide."

"Apa?"

"Orang-orang bilang, kalau mau ngedapetin hati cowok, kamu harus ngambil hati ibunya dulu. Jadi untuk hari ini, misi kamu harus bisa membuat Maminya Sebastian terpesona dan suka sama kamu."

Suri menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Emangnya siapa di dunia ini yang nggak suka sama aku? Mustahil ada deh, kayaknya."

Rana berdecak. Dia paling tidak suka jika sisi *over* percaya diri milik Suri—yang tidak jauh beda dengan Chandra—mulai muncul. "Duh, Suri, tapi kebanyakan ibu-ibu itu sukanya anak perempuan yang kalem, lucu dan murah senyum. Kecil kemungkinan Mami Sebastian akan suka sama kamu kalau kamu kelihatan kayak anak pecicilan yang hobi bangun siang."

"Hm. Benar juga ya. Terus aku harus gimana?"

"Kalau itu sih." Rana melipat tangan di dada, menarik seulas senyum jumawa. "Serahkan semuanya pada Kiranazita Maharani!"

Sebastian sedang minum teh di ruang keluarga bersama kedua orangtua dan adiknya ketika dia mendengar suara bel pintu depan. Itu pasti Suri. Dia sudah memberitahu kedua orangtuanya tentang siapa Suri yang akan datang ke rumah mereka, juga rentetan peristiwa yang bisa membuat keduanya mengenal gadis SMA itu—namun tidak benar-benar menceritakan pada Mami kalau itu berhubungan dengan hantu yang telah tinggal di dapur rumah mereka selama bertahun-tahun. Tanpa disuruh, Sergio beranjak dari sofa menuju pintu depan. Lelaki sembilan belas tahun itu sudah menebak kalau Suri tidak akan datang sendirian, mengingat dia punya tiga kakak laki-laki yang protektif. Dan benar saja, hari ini, Suri diantar oleh Cetta—serta seorang gadis cantik berambut panjang yang Sergio bisa tebak itu pacar

Cetta, itu terlihat dari bagaimana Cetta selalu berjalan di belakang gadis itu dengan gaya seperti melindungi.

"Kamu pasti yang namanya Suri." Mami langsung bangun dengan antusias dari duduknya begitu Suri melangkah masuk ke ruang keluarga. Sebastian tahu Mami selalu ramah pada orang baru, namun dia tidak menduga Mami akan langsung berjalan menghampiri Suri, kemudian memeluknya seperti telah lama akrab. "Bas, sudah cerita kalau kamu mau datang."

Suri tampak tercengang sebentar, tetapi dengan cepat dia menguasai dirinya, "I-iya, Tante."

"Cantik sekali." Mami memuji. "Bas dan Gio juga sudah cerita banyak tentang kamu. Dari cerita mereka, Tante tahu kamu orang yang sangat menyenangkan."

Bah, Sebastian mencibir dalam hati. *Dasar, Mami. Apanya yang menyenangkan? Perasaan tadi, Sebastian justru lebih banyak cerita tentang Suri yang tukang pembuat onar.* Meski diam-diam dia mengakui hari ini Suri terlihat lebih kalem dari biasanya. Gadis itu mengenakan setelan warna *peach* yang begitu muda. Rambutnya digerai hingga ke punggung, dipermanis oleh dua jepit berwarna senada baju. Suri terlihat seperti... perempuan dalam arti sebenarnya.

"Saya kakaknya Suri, Tante, Om." Cetta ikut memperkenalkan diri ketika pandangan kedua orangtua Sebastian teralih padanya. "Dan ini pacar saya. Namanya Rana."

Masih dengan ramah, Papi balik menjabat tangan Cetta dan tersenyum pada Rana. Lebih parahnya lagi Mami, dia bahkan sempat memuji selera berpakaian Cetta yang menurutnya sederhana namun berkelas sebelum menarik Rana mendekat dan melakukan gerakan *cipika-cipiki* khas para perempuan yang tergabung dalam satu arisan.

"Mm... Tante, kalau boleh tahu, Tian udah cerita belum ya, soal alasan kenapa aku ke sini?"

Sebastian melotot. Pertama, karena Suri memanggilnya *Tian. Hell,* dia benci panggilan itu. Kedua, sejak kapan Suri jadi bisa bicara dengan sebegitu sopannya? Matanya langsung melirik pada Mami. Gila. Gawat kalau Mami sampai jatuh hati pada Suri. Bisa-bisa, urusannya dengan gadis itu tidak akan selesai setelah masalah hantu Sarah ditanggulangi. Tidak. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Belum. Memangnya ada apa, ya?"

"Soal hantu yang tinggal di dapur rumah ini." Suri mengawali dengan hati-hati. Dia sempat menebak Mami Sebastian akan tercengang dan

menatapnya dengan pandangan aneh. Namun ternyata tidak. Wanita paruh baya itu memang sempat terkejut, tetapi hanya sebentar.

"Hantu?"

"Tentang pintu dapur yang sering terbuka dan tertutup sendiri." Sebastian mencoba membantu menjelaskan. "selama ini kita selalu ngira kalau itu semua ulah Gio yang pelupa. Tapi ternyata nggak. Itu semua ulah hantu."

"Tunggu. Itu kan sudah terjadi bertahun-tahun. Kenapa baru diungkit sekarang?"

"Karena Suri ini bisa lihat hantu, Mam. Waktu Suri kesini, hantu itu kayaknya senang karena akhirnya ada yang menyadari keberadaan dia. Jadi malamnya, dia gangguin aku. Karena aku benci tinggal serumah sama hantu—"

"Takut kali maksud kamu." Mami berseloroh geli, membuat Sebastian melotot kesal karena kehilangan harga diri.

"Mami!"

"Sori-sori. Lanjutin cerita kamu."

"Iya. Intinya aku nggak suka yang begituan. Jadi aku minta tolong Suri komunikasi sama hantu itu. *Turned out,* hantu itu bukan sosok asing buat kita." Sebastian menghela napas, "hantu itu adalah roh Sarah yang masih tertahan di rumah ini."

Senyap seketika. Senyum sepenuhnya lenyap bukan hanya dari wajah Mami, tetapi juga wajah Papi. Rana dan Cetta mengunci mulut karena tidak tahu harus mengucapkan apa, sementara Suri dan Sergio kompak menatap pada Mami dengan khawatir.

"Mam? *Are you okay*?"

Suara Sebastian seperti membuat Mami tersadar. "Maksud kamu... Sarah tertahan di rumah ini?"

Sebastian membuka mulut, berniat menjelaskan lebih jauh, namun Suri telah lebih dulu menyela. Dengan rinci, gadis itu menceritakan apa yang dia tahu tentang dunia orang-orang mati. Tentang sebuah tempat di *atas* yang ingin dituju oleh roh-roh yang telah meninggal—yang membuat Suri mengambil kesimpulan bahwa *atas* yang dimaksud mungkin saja adalah semacam akhirat. Namun, di antara jiwa-jiwa yang tak lagi bernyawa, ada sebagian yang kurang beruntung harus tertahan di dunia karena jalan mereka terhalang oleh urusan dengan orang-orang yang masih hidup. Suri juga bercerita tentang Kesha, dan bagaimana gadis itu menyelesaikan urusan antara Kesha dan Sergio agar Kesha bisa benar-benar pergi dengan damai.

"Jadi... Sarah belum bisa pergi karena tertahan oleh kami yang masih

hidup?" Kini ganti Papi yang bicara, sementara Mami jadi lebih banyak diam. Wanita itu tampak seperti sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Menurutku begitu. Berhubung Sarah meninggal sebelum Gio ada, kemungkinan besar yang menahan Sarah untuk tetap ada di rumah ini adalah Tante, Om, atau Tian."

"Berhenti panggil gue, Tian!" Sebastian yang tidak tahan akhirnya mendesis kesal.

"Mungkin sama kamu, Bas?"

Sebastian menggeleng. "Aku hampir nggak ingat Sarah, Pi. Dia meninggal saat aku masih terlalu kecil. Aku hanya ingat dia samar-samar. *She was like... a stranger to me*. Sori, Mam."

"Begitupun dengan Papi."

"Mungkin itu karena Tante." Mami memotong, menatap pada Suri diiringi helaan napas dalam. "Di antara orang-orang di rumah ini, Tante paling sering berandai-andai kalau Sarah masih ada. Memang benar. Tante selalu ingin anak perempuan. Bukan berarti Mami nggak sayang kamu, Gio. Tapi kamu pasti mengerti."

Sergio mengangguk paham. "*It's okay,* Mam."

Mata Mami kembali beralih pada Suri. "Tante nggak tahu kalau itu membuat Sarah menderita dan menahannya terus-menerus di rumah ini. Dia sudah nggak ada. Nggak seharusnya dia tetap ada di dunia orang-orang yang masih hidup. Suri, kasih tahu Tante gimana caranya biar Sarah nggak perlu lagi tersiksa seperti sekarang."

"Aku bisa bantu Tante ketemu Sarah." Suri berkata, meski dia sendiri nampak ragu. "Tapi aku nggak janji Tante bisa lihat Sarah."

Mami tersenyum getir. "Nggak apa-apa. Yang terpenting sekarang, gimana caranya supaya Sarah bisa pulang ke tempat yang seharusnya. Tante senang kamu mau bantu Tante."

Suri balik tersenyum. Melihat bagaimana Mami Sebastian menatap padanya membuat Suri teringat Bundanya. Pandangan itu merupakan pandangan seorang ibu pada umumnya.

Pandangan yang sangat Suri rindukan.

Mereka semua sepakat untuk tetap tinggal di ruang keluarga ketika Suri dan Mami beranjak menuju dapur. Sebetulnya, Cetta merasa penasaran. Dia memang tumbuh besar bersama Suri yang mempunyai kemampuan istimewa, namun dia tidak pernah benar-benar melihat Suri menggunakan

kemampuannya. Sekarang, ketika terungkap bagaimana kemampuan Suri bisa membantu orang lain, Cetta jadi ingin menyaksikan prosesnya sendiri. Namun tentu saja, senyum Rana yang menakutkan berhasil menahannya agar tetap duduk diam di sofa. Sebastian sendiri tampak mencoba mengalihkan perhatiannya pada sesuatu di ponselnya, tetapi tetap saja dia tidak bisa menutupi, kalau wajahnya terlihat pucat dan tampak paranoid.

Gila. Setakut itukah Sebastian pada hantu? Rana harus mengakui kalau itu membuatnya jengah, namun dengan penampilannya yang serupa model *Giorgio Armani*, Rana diam-diam memutuskan kalau ketakutan Sebastian itu bisa dimaafkan. Betul apa kata Suri. Tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Suasana berubah hening. Tidak ada yang bersuara, bahkan Papi yang biasanya tidak bisa berhenti mengajak kedua anak laki-lakinya mengobrol tiap berada di rumah mendadak bungkam. Suri merasa lega begitu dia masuk ke dapur dan mendapati Sarah masih berada di tempatnya yang biasa, di dekat pintu dapur yang kini separuh terbuka. Tidak ada angin, namun pintu itu masih bergerak lambat.

"Sarah ada di sana." Suri menuding pada tempat Sarah duduk sambil terus mengajak Mami mendekat. "Dia sudah lama sekali ada di rumah ini. Bertahun-tahun. Dia nggak bisa bicara atau berjalan, makanya aku sempat kesulitan berkomunikasi sama dia."

Mami tidak mengatakan apa-apa, tetapi tarikan napasnya kian memberat.

Hingga akhirnya mereka sudah ada di depan Sarah, Suri berhenti, lantas mengajak Mami untuk duduk. Mami hanya bisa melihat udara kosong, tetapi percaya saat Suri berkata Sarah ada di depan mereka. Kelihatannya, Sarah mengenali perempuan setengah baya yang datang bersama Suri. Dia langsung berhenti memainkan pintu, matanya yang berupa rongga tertuju pada Mami dengan lekat.

"Tante bisa bilang sesuatu, yang mau Tante ucapkan ke Sarah."

Ada jeda sejenak. Mami seperti tengah mengumpulkan tenaga, juga kata-kata. "Sarah." Ada getar dalam suaranya. "Mami mau minta maaf. Maaf kalau sikap egois Mami sudah menyiksa kamu selama ini. Kalau aja Mami tahu, Mami nggak akan berlama-lama berduka untuk kamu. Maafkan Mami. Mami kangen kamu, tapi Mami akan bahagia kalau kamu bahagia. Kamu bisa pergi, Nak. Biar Kakak dan Adik kamu yang menjaga Mami. Mami nggak mau menahan kamu di tempat yang membuat kamu jadi sosok asing lebih lama lagi."

Suri menggigit bibirnya ketika menyadari satu-dua air mata Mami mulai menetes. Sikap Mami Sebastian mengingatkannya pada mendiang Bundanya.

Dan sama seperti ketiga kakaknya yang lain, Suri paling tidak bisa melihat Bunda menangis. Ragu sejenak, gadis itu akhirnya membuka tasnya, menarik sehelai tisu dari dalam sana dan mengulurkannya untuk menghapus air mata wanita setengah baya di sebelahnya. Mami sempat terkejut, tetapi kemudian senyum tipisnya terkembang di antara air mata. Membuat perasaan Suri jadi terasa ringan.

"Sarah masih ada di sini." Suri berbisik, menyadari bagaimana sosok Sarah perlahan-lahan mulai memudar. Sebelum Sarah hilang sepenuhnya, gadis itu meraih tangan Mami Sebastian, mengulurkannya pada tempat di mana kepala Sarah berada. Mami masih tidak melihat apa pun, hanya udara kosong, namun bagi Suri, wanita itu kini tengah menyentuh rambut di puncak kepala Sarah—seperti tengah memberitahu seberapa banyak rindu yang disimpannya untuk Sarah selama belasan tahun.

Detik demi detik terlewati, lalu menjelma menjadi menit. Ketika sosok Sarah sudah sepenuhnya melebur dengan udara, Suri menghela napas. Dia menolehkan kepala pada Mami, lantas tersenyum.

"Sarah sudah pergi. Kali ini, untuk selamanya. Jangan khawatir, Tante. Dia pasti bahagia."

Apa yang terjadi selanjutnya tidak Suri duga. Mendadak, Mami menariknya ke dalam pelukan. Begitu erat. Di bahunya, perempuan setengah baya itu mengucapkan terima kasih sambil terisak. Suri sempat bingung sejenak, tetapi kemudian tangannya terangkat untuk balik memeluk Mami. Mereka saling mendekap selama beberapa saat, dan tanpa sadar jika yang lain sudah jengah menunggu di ruang keluarga dan menyaksikan apa yang keduanya lakukan.

Cetta menarik sebuah senyum tipis, tampak bangga dengan adiknya. Tangannya ikut menarik Rana mendekat, merangkulnya erat. Sergio terperangah bingung, harus berbuat apa, sedangkan Papi kelihatan terharu dengan apa yang baru saja beliau saksikan.

Bagaimana dengan Sebastian? Hampir sama dengan Sergio, Sebastian bingung harus memberi respons seperti apa. Dia senang melihat Mami memeluk Suri erat, karena dia tahu seberapa besar keinginan Mami untuk memiliki anak perempuan. Namun di sisi lain, dia merasa khawatir karena gadis yang dipeluk ibunya adalah Suri.

Karena Mami yang jatuh hati pada Suri, itu akan jadi kiamat bagi Sebastian.




NOIR
@dewickeyr



Bab 13



"Pi, kayaknya untuk perjalanan bisnis Papi yang berikutnya, Mami nggak ikut," ujar Mami tiba-tiba sesaat mereka sedang duduk untuk makan malam bersama. Ucapan Mami yang tidak terduga menuai respons yang beragam. Papi mengangkat alis meminta penjelasan. Sergio pun berhenti mengunyah, dan Sebastian sampai tersedak makanan.

"Maksud Mami?" Papi bertanya.

"Mami mau tinggal di rumah aja," sahut Mami sembari menyendok tumis tahu dan sawi putih, lalu meletakkan makanan tersebut di atas piringnya. "Kalau dipikir-pikir, Mami udah terlalu sering ikut Papi. Kasihan anak-anak sendiri di rumah."

"Mam." Sebastian menyela dengan wajah tidak enak. "Jangan bilang, ini karena Suri. Selama ini, kita berdua baik-baik aja, kok. Gio belajar dengan baik. Aku juga nggak ada masalah apa-apa di tempat kerja. Jadi plis jangan jadiin aku sama Gio sebagai alasan."

Mami nyengir. "He... he... he... Ketahuan banget ya?"

"Duh, Mam." Sebastian bertopang dahi, mengembuskan napas frustrasi. "Jangan deket-deket sama Suri. Aku nggak masalah Mami mau tinggal di rumah, atau nggak ngikut Papi lagi, tapi tolong, alasannya jangan cewek itu."

"Loh, emang kenapa?"

Sergio yang menjawab. "Suri suka sama Kak Bas, Mi."

"Gio!"

Sergio mencibir, lantas kembali menyuap sesendok nasi ke mulutnya. "Apa? Emang faktanya begitu, kan?"

"Wah, beneran Gio?!" Mami malah tampak girang.

"Beneran, Mam. Sumpah, deh." Sergio mengacungkan dua jarinya ke udara, lantas terkekeh jahil. "Awalnya, Suri suka sama aku. Tapi waktu ngeliat Kak Bas, beuhhhh langsung beralih, Mam! Kak Bas tuh, emang *lovable* banget. Suri aja bisa langsung suka sama Kak Bas hanya dengan sekali tatap."

Sebastian langsung menghadiahi pelototan, yang kemudian Sergio membalas dengan cibiran.

"Bagus, dong."

"Bagus apanya sih, Mam?!" Sebastian jadi gusar.

"Mami suka anak itu."

"Hah?! Aku nggak salah dengar kan?!" Sebastian dibuat makin gusar.

"Kamu kok kesannya anti banget sih, sama Suri? Dia kan, sudah rela ngebantu keluarga kita, loh. Tanpa pamrih. Anaknya tulus sekali, Mami bisa lihat itu dari matanya. Kasihan, dia pasti sering dipandang aneh sama orang-orang karena dia bisa lihat hantu."

"Nggak usah pake kemampuannya yang bisa lihat hantu, dia juga udah aneh."

"Sebastian!" Mami melotot, membuat mata Sebastian turut terbeliak. Astaga. Dia tidak salah dengar, kan? Seumur-umur, Mami tidak pernah berbicara dengan nada setinggi itu padanya, kecuali Sebastian melakukan kesalahan fatal. Apa peduli Mami kalau Sebastian menjelek-jelekkan—oke, ralat. Sebastian tidak perlu menjelek-jelekkan Suri karena pada dasarnya Suri memang sudah jelek. Bukan dari fisiknya, melainkan tingkah lakunya yang tidak pernah berhenti membuat Sebastian melipat dahi.

"Kenapa, Mam?"

"Jangan ngomong begitu soal Suri. Kamu itu masih sama aja kayak dulu. Hobi menilai orang, meski nggak kenal baik sama orang itu." Mami mendengus. "Suri itu anak baik. Dia anak yang manis. Cantik juga. Bagian mana yang nggak kamu suka?"

"Duh. Mami belum tahu aja karakter aslinya dia gimana?"

"Emangnya gimana?"

Sebastian mendengus pelan. "Parah deh, pokoknya. Abstrak banget. Nggak kebayang."

"Abstrak gimana?"

"Begitulah. Super-pecicilan."

"Malah bagus, dong. Kan, jadi melengkapi kamu yang hobinya diam kayak arca batu."

"Mam."

"Apa lagi, Bas?"

"Jangan deket-deket sama Suri."

"Ih, apaan sih. Mami nggak larang kamu nggak suka sama Suri. Meskipun Mami kasihan sama Suri. Kok ada yaa, anak sebaik dan semanis dia bisa suka sama kamu yang jahatnya macam ibu tiri kayak gini. Jadi kamu juga

nggak berhak larang Mami dekat sama Suri!" Mami mendelik. "Lagian, kamu dengar kan, cerita kakaknya Suri tadi? Suri tuh sering sendirian di rumah, karena kakak-kakaknya pada sibuk. Apalagi Bundanya juga udah nggak ada. Pas banget, Mami juga sering sendirian di rumah karena kalian udah sibuk dengan urusan kalian sendiri-sendiri. Kamu kerja, dari jam 9 sampai 5. Papi pulang paling sering juga sebulan dua kali. Gio sibuk ngurusin masalah kampus. Wajar kan, kalau Mami jadi pengin main ke rumahnya Suri, atau ngundang Suri main ke sini?"

"Mi."

Namun Mami sudah mengabaikan Sebastian dan mengalihkan pandangannya pada Sergio. "Gio, kamu udah catat nomor Suri tadi, kan? Tolong masukin juga ke daftar kontak di HP Mami. Nanti habis makan malam, Mami mau telepon Suri."

"Mi."

"Apa sih, Bas?"

Sebastian langsung bungkam. Lelaki itu menghela napas, berusaha mati-matian menahan diri supaya tidak menepuk dahinya keras-keras. Astaga. Harusnya dia tahu mempertemukan Mami yang selalu menginginkan anak perempuan dan Suri yang telah lama kehilangan ibunya adalah sebuah kesalahan besar. Bodohnya Sebastian. Kenapa dia tidak sekalian saja mengundang paranormal sekalian, bukannya malah meminta bantuan cewek SMA yang aneh itu?

Dia punya firasat, di sinilah semua ketidakberuntungannya bermula.



"Yaelah Tong, udah zaman modern kayak gini, masih aja hobi nonton *Ultraman*." Calvin sedang serius melihat aksi *Ultraman Cosmos* melawan *Chaos Header* ketika Chandra yang datang entah dari mana dan langsung menjitak kepalanya begitu saja dari belakang. Kesal, Calvin langsung memutar arah tubuh. Tangannya terkepal, hendak meninju Chandra untuk membalas, namun dengan cerdik Chandra berkelit. Lelaki itu masih cengengesan saat dia meraih kotak DVD berlabelkan tulisan "*ULTRAMAN COSMOS*" dari atas meja, sontak membuat Calvin melotot murka.

"*Ultraman Cosmos*? Buset deh, kayak merek *rice cooker* aja!"

"Balikin nggak?!"

"Selow, cuy. Cuma kotak DVD gocengan doang!"

"Jangan sentuh barang-barang gue!" Calvin menyipitkan mata pada kakaknya jengah sesaat setelah berhasil mengamankan kotak DVD tersebut

dari jangkauan tangan jahil Chandra.

Chandra berdecak sembari kini pandangannya jatuh pada layar televisi yang menayangkan bagaimana manusia super-ultra sedang berkelahi dengan monster. Rumah-rumah berukuran mini dibuat runtuh saat mereka bergulingan di tanah, sementara *color timer* di dada *Ultraman* mulai berkedip-kedip tanda waktu *Ultraman* untuk bertempur akan segera habis.

"Apaan coba? Mana ada pahlawan super cuma bisa berantem maksimal tiga menit?" Chandra berkacak pinggang, mengabaikan pandangan menusuk Calvin padanya. "Duh, kalau aja gue kenal sama si Mikasa, udah gue kasih obat kuat kali tuh orang biar tahan lama."

"Mikasa?"

"Buset deh, Vin, lo udah sering nonton ini film, sampai mabok masih nggak tahu juga nama tokoh utamanya?"

"Nama tokoh utamanya Haruno Musashi. Mu-sa-shi. Bukan Mikasa. Lo kira merek bola voli?!"

"Oh. Sori deh kalau gitu. Gue memang penikmat film Jepang, tapi bukan film macam *Ultraman* atau kartun yang hobi lo tonton sambil begadang saban malam."

"Iya, lo mah demennya sama yang esek-esek."

"Mulusan paha Miyabi daripada paha *Ultraman,* Vin."

Calvin bermuka masam, memilih mendengus keras dan mengabaikan semua tingkah laku Chandra yang tidak berfaedah, termasuk ketika Chandra meraih mangkuk *popcorn*-nya yang hampir kosong. Dalam hati, Calvin tertawa. Untung saja dia sudah menghabiskan tumpukan *popcorn* karamel tersebut sebelum Chandra datang. Apa yang tersisa hanya tinggal serpihan jagung gagal yang keras, hingga Calvin berani taruhan, burung beo pun bakal ogah memakannya.

"Cetta mana ya?"

"Lagi jalan sama Rana. Mereka langsung cabut nonton habis Cetta kelar *photoshoot* buat *endorse* gelang sama jaket *bomber* tadi sore."

"Kok lo tahu?"

"Menurut lo kenapa?" Calvin memutar bola mata. "Karena Cetta ngasih tahu gue."

Chandra mulai memasang wajah memelas. "Calvin...," katanya dengan nada manja bak gadis SMA tengah merajuk. Calvin langsung dibuat bergidik mendengarnya.

"Sekali lagi lo ngomong, gue bikin lo babak-belur pakai *remote* TV!"

Chandra masih cemberut, tetapi tidak bicara lagi. Lelaki itu membuang

napas keras-keras dari mulut, lantas menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa hingga dia nyaris berbaring. Matanya menatap pada langit-langit rumahnya yang tinggi.

"Bosen banget."

"Biasanya lo sibuk *clubbing*. Terus pulangnya mampir bentar di hotel sama cewek *random* yang lo temui di *dance floor*." Calvin menyindir.

"Seperti yang gue bilang tadi, gue lagi bosen. Bosen sama kehidupan malam. Hasek dah bahasa gue. Tapi serius, deh. Mendadak, cewek-cewek berperut rata dan berambut dicat aneka warna yang sering gue temui di klub nggak lagi menarik." Chandra diam sejenak. "Gue... entah kenapa gue jadi kepingin banget punya pacar yang normal. Lo tahu... *good girl*. Cewek biasa. Bukan cewek yang hobi minum, atau udah lancar megang rokok."

"Ngimpi."

Chandra mendesis. "Mimpi apanya?"

"Lo ngimpi. Mana ada *good girl* mau sama cowok belangsak kayak lo."

"Waduh, lo kurang piknik kayaknya. Lo nggak liat film-film yang lagi ngetren di bioskop sekarang? Semuanya pasti muter-muter diantara *bad boy* yang jatuh cinta sama *good girl*. Tahu *Fifty Shades of Grey* nggak? Sebelas-dua belas tuh. Cowoknya *bad boy* abis. Untung aja dia ganteng dan kaya. Kalau nggak sih kayaknya udah dilaporin ke polisi duluan sama si Anastasia."

"Bodo, Chan. Bodo."

"Dasar adik laknat. Lo bener-bener nggak bisa diajak curhat, ya?"

"Emang gue bilang gue mau ngedengerin curhatan lo?"

Chandra membuka mulut, berniat menjawab, namun batal ketika dia melihat sosok Suri yang menuruni tangga dan berjalan menuju mereka. Ada selembar kertas HVS yang masih bersih di tangannya. Gadis itu berjalan dengan tegap dan serupa robot, bak anggota pasukan pengibar bendera pusaka di istana negara. Praktis, Chandra dan Calvin langsung dibuat terperangah oleh tingkah lakunya.

Suri baru berhenti berjalan ketika tiba di dekat mereka. Kemudian, gadis itu melakukan gerakan hadap kanan dengan sempurna. Tangannya bergerak sigap membuka gulungan kertas HVS di tangannya, lantas mulai membaca dengan lantang layaknya petugas upacara sedang membacakan isi Pembukaan Undang-undang Dasar.

"Pengumuman! Sehubungan dengan jadwalku besok, aku membuat pengumuman ini biar Abang-abang tidak bingung. Poin pertama adalah, besok setelah pulang sekolah sampai malam, Siena bakal datang ke rumah untuk ngerjain tugas kelompok. Abang-abang, terutama Abang Chandra

tidak diizinkan ngedeketin kamar aku, kurang dari radius tiga meter. Semua ini demi kemaslahatan umat dan agar Siena terhindar dari ancaman *Playboy.* Diharapkan juga minimal satu Abang ada di rumah untuk mengerjakan tugas negara, dengan rincian tugas sebagai berikut; yaitu untuk menyediakan camilan selama kerja kelompok dan buatin makan malam buat aku juga Siena."

Suri berhenti sejenak, menatap pada kedua abangnya dengan syahdu sebelum meneruskan kembali pengumumannya.

"Poin kedua adalah, lusa, setelah pulang sekolah sampai jam yang tidak ditentukan, aku bakal main ke rumahnya Sergio. Jangan khawatir atau berprasangka buruk dulu, oke?! Aku main ke rumahnya Sergio karena diundang sama Maminya Sergio. Demikian, Abang, akan jadi sangat tidak sopan kalau aku menolak ajakannya Mami Sergio. Lagian, katanya Mami Sergio juga mau bikin *cookies* enak. Selama ini, semenjak Bunda meninggal, aku nggak pernah makan *homemade cookies* yang enak. Buatan Abang Chandra nggak berbentuk *cookies*, tapi lebih mirip batere gosong. Buatan Abang Calvin apek kayak kerupuk lempem. Buatan Abang Cetta kerasnya ngalah-ngalahin kerikil. Jadi, diharapkan ketiga Abang memaklumi dan nggak melarangku untuk main ke rumah Sergio. Dengan demikian, pengumuman ini selesai. Protes tidak diterima, dan semua ketentuan harus dijalankan sebagaimana mestinya. Tertanda, Oriana Suri Laksita yang jauh lebih cantik daripada Chelsea Olivia Wijaya."

"Suri, tunggu, maksud kamu—"

Calvin tidak diberi kesempatan bicara sampai selesai, karena Suri sudah lebih dahulu memotong. "Protes tidak diterima. Oke, Abang? Sekian. Aku mau tidur, takut besok kesiangan. Oh ya, Abang Cetta emang nggak ada di sini, tapi aku juga udah merekam pengumuman ini, jadi nanti tinggal aku kirim ke Abang Cetta. Nggak ada alasan kalian nggak tahu. Oke? Selamat malam."

Suri memutar tubuh dengan gerakan balik kanan, namun berhenti bergerak ketika dia menyadari sesuatu. Sekali lagi, Suri memutar tubuhnya. Matanya jatuh pada Chandra yang langsung gelagapan. "Ah ya, Abang Chandra."

"I-iya, Suri?"

"Jangan kebanyakan mimpi, oke? Pacaran sama *good girl*? HAHAHAHAHA," tawa Suri menjeda ucapannya beberapa detik. "Jangan gila, Abang. Abang harus tahu diri. Mana ada *good girl* mau jadi pacar lelaki kotor yang hobi main sabun kayak Abang? Mending Abang tobat dulu.

Chandra ternganga, sementara perut Calvin sudah mulas karena menahan tawa.

"Oke, sekian. Selamat malam!"

Suri berbalik, kembali melangkah tegap dan menapaki tangga. Calvin dan Chandra masih terdiam, bahkan hingga setengah menit setelah Suri menghilang di balik pintu kamarnya yang sudah ditutup.

"Gue heran."

"Heran kenapa?"

"Adik kita itu... apa dia emang selalu seperti itu?"

"Kan lo yang ngajarin." Calvin menimpali, membuat Chandra membuang napas.

Namun kemudian, sebuah lampu mendadak menyala dalam otak Chandra. Jika dia tidak salah dengar, tadi Suri sempat menyebut nama Siena. Siena yang disebut Suri, jelas sama dengan Siena yang beberapa hari lalu Chandra temui dalam acara jumpa penggemarnya, kan? Sontak, senyum langsung merekah di wajah Chandra yang semula muram.

Benar kepercayaannya selama ini. Selalu ada hikmah dalam sebuah cobaan. Chandra mengeluarkan ponselnya, mengecek ulang jadwalnya besok untuk memastikan dia bisa tinggal di rumah seharian.

Tentu saja, hanya untuk satu alasan; Siena.



"Apa kata abang-abang kamu?"

Suri baru saja menutup pintu kamarnya ketika Wati yang sedang duduk santai di atas meja belajarnya tiba-tiba bertanya.

"Nggak tahu sih reaksi mereka apa. Tapi bodo amat lah, ya. Kan gue udah bilang juga kalau gue nggak terima protes. Suri melangkah mendekati tepi ranjang, lalu duduk di sana. "Lo kenapa? Kok murung amat?"

"Ini semua karena My Baby."

"Oh. Soal dia yang lagi jalan sama Kak Rana?"

Wati mengerucutkan bibirnya. "Buat saya, Rana itu nggak ada!"

"Tapi lo takut sama dia."

"Saya nggak takut!" Wati cemberut. "Kalau perlu, saya panggil satu kuburan buat ngelawan dia."

"Kan udah gue bilang, cinta beda alam tuh emang berat. Kenapa lo nggak cari pacar sesama hantu aja, sih?"

"Kalau di dunia hantu ada kloningnya My Baby sih udah dari kapan tahun saya bawa tuh kloningnya ke kantor urusan nikah para hantu. Sayangnya,

belum nemu sih. Mungkin karena para malaikat juga nggak tega kali ya, sama yang cakep-cakep, jadi yang cakep-cakep langsung mereka jemput setelah mati."

"Berarti lo nggak cakep, dong?"

"Weits, enteng amat itu rahang!" Wati berseru tidak terima. "Bukan berarti saya nggak cakep. Tapi konon katanya dari *infotaiment* para hantu, kebanyakan malaikat itu perempuan. Beda sama iblis yang kebanyakan laki-laki. Malaikatnya takut kesaing sama saya, makanya saya nggak dijemput."

"Alah." Suri mencibir, tapi kemudian dia malah jadi penasaran. "Tapi gue jadi kepo, deh. Emang malaikat dan iblis beneran ada? Bukannya mereka cuma mitos?"

"Kamu mikir gitu, karena kamu nggak pernah benar-benar ketemu mereka. Paling berpapasan doang, itu juga mungkin kamu nggak nyadar. Buat sebagian orang yang nggak percaya takhayul, hantu juga cuma mitos, kan?"

"Iya juga, sih."

"Begitu deh."

"Terus kalau nggak dijemput, apa itu artinya orang yang meninggal bakal gentayangan jadi hantu?"

"Harusnya sih begitu. Soalnya kan, tadinya para hantu tuh manusia. Mereka nggak tahu jalan ke *atas*, makanya harus dijemput dan dibimbing sampai sana. Sayangnya, nggak semua orang beruntung langsung dijemput setelah mati. Entah karena mereka ada urusan yang belum selesai, atau karena ada keluarga yang belum merelakan."

"Dijemputnya langsung? Tapi kok gue nggak lihat ada yang ngejemput Bunda pas beliau meninggal?"

"Setahu saya sih nggak. Roh baru ketemu penjemputnya pada tempat di antara langit dan bumi."

Suri pusing, karena ternyata dunia tak kasatmata tidak sesederhana yang dia bayangkan.

"Terus gimana dengan lo? Kok lo belum dijemput?"

"Saya kecakepan. Malaikatnya takut kesaing."

Suri melotot. "Gue serius."

"Hm. Soal itu saya nggak tahu. Kalaupun ada urusan saya yang belum selesai di dunia ini, saya juga nggak tahu. Udah lama banget soalnya. Saya juga kan, udah nggak inget apa-apa lagi soal kehidupan saya sebelum mati. Makanya udah susah." Wati mengedikkan bahu. "Hantu yang kemarin tuh terhitung beruntung, karena dia bisa ketemu kamu nggak lama setelah dia

mati. Dia juga masih inget namanya."

"Hm, gitu."

"Iya. Yang saya inget ya saya udah lama tinggal di sini. Itu aja."

"Lo nggak ngerasa tersiksa gitu? Nggak pengin pergi ke akhirat?"

Wati menggeleng.

"Kenapa?"

"Soalnya di akhirat belum tentu ada yang secakep My Baby."

Suri mendengus. "Yeee, ganjen!"

Wati justru sibuk cengengesan hingga senyumnya melebar serupa Joker. Suri mengabaikannya. Gadis itu memilih bergeser lebih jauh ke tempat tidur, kemudian berbaring dan menarik selimut. Dia menggumamkan kalimat *selamat malam* dalam bisikan pada Wati, dan bersiap untuk tidur. Suri pasti sudah tertidur, jika saja sebuah suara berisik dari jendela yang masih tertutup rapat tidak membuatnya langsung terlonjak.

"Astaga!? Wati!" Suri berseru dengan suara pelan, khawatir menarik perhatian kedua abangnya yang masih duduk di ruang tengah lantai bawah.

"Bukan saya, kok!" Wati berseru membela diri, membuat mata Suri memicing. Gadis itu mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan. Benar saja. Suara itu berisik itu bukan datang dari Wati, melainkan dari sesosok makhluk astral lain yang kini nangkring di jendela kamarnya serupa *Spiderman* jadi-jadian. Sosok itu adalah sosok wanita setengah baya berusia sekitar empat puluh hingga lima puluh tahun. Rambutnya digelung berantakan, dan dia mengenakan daster kembang-kembang berwarna merah. Wajahnya memelas, dan ketika Suri nekat membuka jendela, sosok itu langsung menggelinding di lantai kamar serupa trenggiling.

"Oma Jess!?" Wati melotot, sementara Suri menyipitkan mata.

"Wati, kamu kenal hantu ini?"

"Siapa sih, di kompleks ini yang nggak kenal Oma Jessica, hantu paling eksis sejagad raya?!"

"Ye, mana gue tahu. Artis Indonesia yang gue kenal aja cuma Rizky Nazar sama Dinda Kirana. Oh ya, sama Stefan William deng, soalnya dulu pernah tubir ama Abang Cetta dan Abang Chandra di Instagram. Masa lo ngeharapin gue tahu artis dunia hantu?!"

"Oh iya, ya. Sayang banget ya nggak ada *Ghostagram.* Coba kalau ada, beuh mungkin Oma Jessica Gibson udah hits ngalah-ngalahin My Baby."

Wati bego, batin Suri dalam hati.

"Tapi emang bener namanya Jessica?'

"Oma Jessica juga udah lama mati. Udah nggak inget nama aslinya.

Berhubung nggak ada yang ngasih dia nama, dia nyari nama sendiri. Pas heboh kasus kopi sianida, Oma Jessica dapet ide. Emangnya kamu. Ngasih nama ke saya kok 'Wati'. Nggak berkelas banget."

Suri berdecak. "Terus ngapain Oma Jessica di sini?"

"Enjes mau ngungsi di sini sementara waktu. Boleh nggak?" Oma Jessica menimpali dengan raut manja layaknya Princess Syahrini yang sedang maju-mundur cantik di depan Menara Eiffel.

Enjes. Fak. Suri mau muntah.

"Hah? Emang ada apa, Oma?!" Malah Wati yang heboh.

"Pos satpam rusak tempat Enjes berdiam syantiek mau difungsikan lagi sama bapak-bapak berkumis khatulistiwa jadi pos ronda. Jadi Enjes nggak mungkin kan tinggal di situ lagi, harus *ciaobella* gitu dari sana. Lagian bukan level Enjes banget gitu kan, tinggal di antara bapak-bapak berbau seperti ikan teri diasinin. Nggak level lah yawww."

"Jadi Oma mau tinggal di sini?"

"Yoi."

"Waduh, Oma." Wati manggut-manggut sopan. "Suatu kehormatan tinggal bersama Oma Jessica sang sosialita dunia hantu abad ini."

"Nah kan, bener. Kamu beruntung rumah ini Enjes pilih sebagai tempat berdiam syantiek berikutnya.

"NGGAK!!!" Suri berseru galak tiba-tiba, hanya untuk mendapat respons yang tidak dia duga.

"Eeee—nggak—eee—nggak... eee—iya—ee iya nggak—eeeee...."

Suri melotot. "Oma Jessica—"

"Duh, kamu nggak boleh teriak tiba-tiba di dekat Oma Jessica!" Wati berseru. "Oma Jessica tuh latah!"

Suri hampir membanting dirinya dari lantai dua, sementara Oma Jessica terlihat masih saja percaya diri.

"Jadi gimana, Enjes boleh kan berdiam syantiek di rumah ini?"

Duh, Tuhan. Tolong Suri. Dosa apa hingga dia harus terjebak di situasi seperti ini?





Bab 14



"Gue mau kasih tahu sesuatu sama lo sebelum kita turun." Suri berujar sesaat setelah mobil yang mereka tumpangi masuk ke dalam garasi rumahnya. Gaya bicaranya terkesan misterius, membuat Siena yang duduk di sebelahnya terkesiap. Reaksi tidak jauh berbeda juga ditunjukkan Cetta—yang siang ini menjemput Suri dan Siena di sekolah seperti biasa, karena Chandra adalah anak raja yang haram hukumnya disuruh-suruh, sementara Calvin sudah mengambil tanggung jawab menyediakan makanan kecil untuk kerja kelompok Suri dan Siena. Lelaki itu menatap pada adik perempuannya lewat kaca spion dalam, yang dibalas Suri dengan picingan mata.

"Abang turun duluan aja," katanya, membuat Cetta sempat terperangah sesaat.

"Emang kamu mau ngomongin apa sama Siena?"

"Rahasia. Cuma perempuan yang boleh tahu."

Mata Cetta memicing curiga. "Masalah pacar-pacaran, ya?"

"Abangku sayang, kalau aku mau diskusi masalah gaet-menggaet hati Sebastian Dawala, mending sekalian aja aku curhat sama Kak Rana." Suri mendengus, "Siena tuh, sama nggak berpengalamannya sama aku. Segel jomblonya belum dilepas sama sekali."

Siena memberengut kesal pada Suri.

"Bagus, dong. Anak-anak kecil kayak kalian tuh, emang harusnya fokus belajar. Nggak usah deh, pake pacar-pacaran dulu. Apalagi lihat gaya pacaran anak sekarang. Bikin ngeri."

"Abang tuh, nggak pernah mengerti perasaan kawula muda. Kalau Abang ngeri sama gaya pacaran anak sekarang, jadi menurut Abang gaya pacaran yang normal tuh kayak gimana? Gaya pacaran Abang sama Kak Rana? Dih." Suri mendesis.

"Suri, belum tua-tua banget. Abang cuma beda dua tahun sama kamu, kalau Abang harus ingetin."

"Kalau gitu Abang harusnya nggak ngelarang aku pacaran, karena kita *cuma* beda dua tahun! Abang sendiri waktu pertama pacaran sama Kak Rana juga masih seumur aku!"

"Abang udah sembilan belas tahun waktu itu."

"Yaelah, Bang, beda setahun doang!"

"Abang tuh cowok."

"Dunia juga tahu, Abang cowok."

Siena mengunci mulut, memilih diam di antara perang saudara yang tengah berkecamuk.

"Maksud Abang, karena Abang cowok, Abang bisa jaga diri. Beda sama kamu. Abang-abang ngelarang kamu pacaran, ya, karena kita punya tanggung jawab ngejagain kamu. Terutama setelah Bunda nggak ada dan Ayah sibuk ngurus kerjaan."

"Abang sih bukan menjaga, tapi me-nge-kang."

"Suri!"

"Udah, ah. Aku lagi malas debat. Abang masuk ke dalam duluan aja. Dan tenang, aku nggak lagi berniat ngomongin Sebastian sama Siena. Bisa gawat nanti kalau Siena sampai naksir sama Sebastian. Malas deh saingan sama teman sendiri."

Cetta menghela napas. Dia menatap Suri sejenak, tapi tidak mengatakan apa pun lagi. Lelaki itu menuruti kehendak Suri, langsung turun dari mobil tanpa mencabut kunci, walau mesinnya sudah dimatikan.

"Nanti jangan lupa kunci mobilnya dibawa masuk."

Suri hanya mengacungkan jempol tangan kanannya, dan Cetta pun berlalu masuk ke dalam rumah lewat pintu yang tersambung dengan garasi.

"Sebenarnya lo mau ngomong apa, Sur?"

"Soal hantu di kamar gue."

"Oh. Hantu yang namanya Wati itu?"

"Bukan. Kalau Wati mah, kan lo udah kenal. Semalam, rumah gue dikunjungi pendatang baru."

"Hantu... baru?"

Suri menganggukkan kepala. "Dia minta dipanggil Oma Jessica. Mungkin kalau di dunia para hantu, dia udah setara Syahrini atau Paris Hilton kali ya. Gaya ngomongnya macam sosialita kelas atas, cuma berhubung *Hermes* dan *Louis Vuitton* belum buka cabang di dunia perhantuan, makanya Oma Jessica nggak nenteng tas *Hermes* sambil belanja kemenyan."

Siena menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Sumpah, hantu yang pernah ketemu sama lo kenapa bentuknya selalu aneh-aneh, sih?"

"Gue juga nggak tahu. Jadi jangan takut atau kaget kalau tiba-tiba Oma Jessica bikin onar, oke? Meskipun gue juga udah ultimatum dia semalam. Kalau dia sampai bikin kelakuan yang aneh-aneh di rumah gue, apalagi sampai cari ribut sama tamu yang datang, dia harus *ciaobella*."

"*Ciaobella*?"

"Sori. Cabut dari rumah gue, maksudnya."

"Oh." Siena manggut-manggut. "Oke. Gue paham."

"Sip. Oh ya, dan satu lagi. Lo harus menghindari tiga pintu kamar yang berderet di lantai bawah. Terutama pintu kamar paling kiri yang banyak tempelan *sticker* klub malam dan suvenir luar negerinya. Lo sangat-sangat diharamkan mendekati pintu itu, apalagi menatap pemiliknya tepat di mata."

Siena melotot. Suri gila. Memangnya Chandra itu titisan Medusa sampai-sampai tidak boleh dipandang tepat di mata?

"Kok gitu, sih?! Lo tahu nggak Sur, berada di rumah idola lo tuh kayak jadi impian semua penggemar. Masa ngedeketin pintu kamar atau nyapa Kak Chandra aja nggak boleh?!"

"Duh, Siena sahabatku, gimanapun juga gue harus melindungi lo dari ancaman *Playboy*. Lo masih terlalu baik buat Abang Chandra. Mengertilah."

Siena menghela napas. "Oke."

"Yaudah. Kalau begitu, *briefing* kita selesai." Suri menyandang tas sekolahnya di bahu, lalu turun lebih dulu. Sebelum masuk ke rumah, gadis itu mencabut kunci mobil yang masih tertancap dan melaksanakan pesan Cetta, mengunci semua pintu mobil. Tentunya setelah memastikan Siena sudah turun. Berdua, mereka melangkah memasuki rumah Suri.

Suri tidak menduga kalau suasana rumah akan jauh lebih ramai dari perkiraannya. Ketika membuat pengumuman semalam, dia hanya mewajibkan minimal satu dari tiga kakaknya untuk ada di rumah sebagai penanggung jawab bagian konsumsi selama dia dan Siena mengerjakan tugas kelompok. Alih-alih satu, ketiganya berada di rumah. Cetta tengah sibuk mencuci piring kotor bekas sarapan tadi pagi, sementara Calvin bekerja di depan kompor. Chandra? Kayaknya lelaki itu lagi kesambet, karena begitu Suri dan Siena masuk ke ruang tengah, mereka mendapati Chandra tengah fokus membaca buku setebal dosa karya Dan Brown.

"Kok Abang Chandra ada di rumah?" Suri menatap tidak suka, sudah mampu mencium bau kucing garong dari tingkah laku tidak normal Chandra.

"Ya ampun, Suri. Kan Abang emang anak rumahan." Chandra menyahut kalem, membuat mata Suri langsung terbeliak.

"Abang sehat nggak, sih?!"

"Sehat wal'afiat, Suri. Sehat banget malah." Chandra terkekeh, membuat

Siena spontan langsung menunduk dan tersipu malu. "Halo, Siena. Kita ketemu lagi, ya. He... he... he...."

Dengan protektif, Suri langsung berdiri di depan Siena. Tangannya bertolak pinggang, sementara matanya masih menyipit penuh curiga pada Chandra. "Nggak usah sok akrab sama Siena!"

"Loh, Siena kan, penggemar Abang." Chandra membela diri. "Abang udah sering banget ketemu dia, waktu *meet and greet*. Atau pas Abang rilis *single* terbaru Abang, tiga bulan lalu. Masa kamu nggak tahu sih?"

"Bodo amat, deh." Suri mendengus, kemudian menarik lengan Siena menuju kamar tidumya yang berada di lantai atas. Siena sempat melirik ke arah Chandra yang langsung menyunggingkan senyumnya dengan lihai. Senyum andalannya untuk melemahkan hati para gadis perawan. Berhasil. Siena langsung menunduk, ada rona merah menyebar di wajahnya, mengiringi senyum yang tertahan.

Chandra menatap gadis itu hingga Siena menapaki anak tangga. Begitupun dengan Siena yang sesekali masih melihat sekilas pada Chandra. Di suatu kesempatan, dengan gaya picisan macam orang tengah kasmaran, Chandra berlagak merogoh saku depan *hoodie* yang dia kenakan. Tidak ada apa pun yang dia keluarkan. Tangannya kosong, namun lelaki itu telah membentuk tanda hati dengan jempol dan jari telunjuk tangan kanannya, mengarahkannya langsung pada Siena dengan wajah semanis pangeran dalam dongeng pengantar tidur.

Praktis, Siena hampir dibuat kejang karenanya.

Chandra tertawa kecil kala menyaksikan bagaimana muka Siena kian memerah. Sangat jelas, membuatnya jadi terlihat seperti tomat. Ah, tidak. Bukan tomat. Tomat terlalu jelek untuk dipakai mengumpakan wajah Siena. Kelopak mawar merah muda yang cantik lebih tepat untuknya. *Siena*. Chandra mengeja nama itu dalam hati.

Chandra rasa dia sudah menemukan mawar*nya*.



Suri menyesal sudah mengajak Siena kerja kelompok di rumahnya.

Jika saja dia tahu Chandra akan berada di rumah seharian ini, mungkin Suri akan ngotot supaya tugas mereka dikerjakan di rumah Siena. Chandra tidak bisa berhenti mencari perhatian. Sepanjang sore hingga petang menjelang, Chandra seperti tidak kehabisan alasan untuk masuk ke kamar Suri. Pertama, dia datang membawakan dua gelas es sirup rasa jeruk di atas nampan—sesuatu yang seharusnya mustahil terjadi mengingat sifat malas Chandra yang menjadi-jadi. Saking malasnya, Cetta bahkan pemah menggelari Chandra dengan sebutan Raja Berekor dari Negeri

Seberang yang haram disuruh-suruh. Kedua, Chandra juga datang membawakan mangkuk besar berisi *popcorn* dan kepingan biskuit cokelat yang Suri tahu pasti Calvin beli di minimarket terdekat. Ketiga, Chandra rajin menyembulkan kepalanya di ambang pintu dengan alasan memantau kerja kelompok Suri.

Suri hampir saja mencak-mencak pada kakak tertuanya, namun dia menahan diri. Bagaimanapun juga, Chandra lebih tua dari Suri. Suri tidak boleh terlalu kurang ajar, takut kualat. Selain itu, kehadiran Oma Jessica juga turut menjadi alasan. Kalau dia mendengar Suri memekik keras pada abangnya, bisa-bisa hantu sosialita itu akan lelah karena latahnya yang kambuh. Jadi meski kesal setengah mati, Suri hanya bisa menatap tajam setiap kali dia memergoki Siena dan Chandra saling bertukar pandang.

Untunglah, menjelang jam tujuh malam, pekerjaan mereka hampir selesai. Satu-satunya bagian yang perlu ditambahkan hanya nama di sudut kiri atas lukisan berbahan kulit telur yang mereka buat, dan Suri setuju melakukannya. Cukup adil, berhubung Suri tidak banyak berpikir. Otak eksaknya mandek, dan kemampuan seninya juga bisa dikatakan nol. Mungkin satu-satunya keahlian Suri memang hanya melihat makhluk-makhluk yang sebetulnya tidak ingin dia lihat. Dunia itu memang tidak adil.

"Culi?"

Suri dan Siena tengah membereskan kuas-kuas bekas melukis ketika kepala Calvin muncul di sudut pintu.

"Kenapa, Bang?"

"Udah mau jam makan malam. Cetta pergi tadi sekitar jam lima, soalnya ada acara bareng temen-temennya sesama manusia *endorse*. Kamu tahu sendiri, Abang nggak bisa masak apa pun yang enak, kecuali mi sama *popcorn*. Kecuali kamu mau makan *popcorn* rasa karamel lagi buat makan malam, kita harus beli atau order makanan dari luar."

"Aku nggak mau *popcorn*. Udah hampir mabok makan *popcorn* mulu." Suri berujar. "Hm. Nasi goreng di perempatan aja deh. Kayaknya enak."

"Nasi goreng kambing?"

Suri mengangguk, "Sekalian beliin aku minuman juga ya, Bang?"

Calvin menghela napas. "Emang kamu mau minum apa?"

"Mogu-mogu rasa anggur!" Suri berseru penuh semangat, kemudian berpaling pada Siena yang masih diam. "Lo mau apa, Siena?"

"Hm... susu rasa pisang."

Kening Calvin berkerut. "Susu rasa... pisang?"

"Iya. Susu rasa pisang. Ada kok, dari Indomilk. Kotaknya warna kuning."

"Oh. Oke. Yaudah, kalau gitu Abang langsung otw deh."

"Sip." Suri mengacungkan jempol. Calvin tersenyum geli pada adiknya, kemudian menyempatkan diri mengacak-acak helai rambut gadis itu sebelum berlalu pergi. Tidak lama, Suri dan Siena kembali ditinggal berdua di dalam kamar.

"Suri."

"Hm?"

"Gue mau minum. Air putih ada di dapur, kan?"

"Yoi." Suri membenarkan, tetapi langsung buru-buru menambahkan. "Ingat radius aman dari pintu kamarnya Abang Chandra, oke? Gue mau mandi dulu, deh. Rasanya udah lengket banget punggung gue karena keringat. Sekalian keramas. Lo mau mandi juga nggak? Kalau mau, nanti gue keluarin cadangan handuk dan sikat gigi tambahan."

"Hm, boleh." Siena menyahut. "Yaudah. Nanti gue mandi abis lo."

Suri tidak mengatakan apa pun lagi, tetapi wajahnya jelas menyiratkan kalau dia setuju dengan ucapan Siena. Gadis itu membiarkan Siena melangkah keluar kamar untuk pergi ke dapur, sementara dirinya sendiri masuk ke kamar mandi. Wati tidak kelihatan. Mungkin sibuk merencanakan pertemuan antar-para petinggi dunia hantu bersama Oma Jessica sang sosialita. Sesuatu yang patut disyukuri, karena kehadiran Wati dan Oma Jessica sudah lebih dari cukup membuat Suri merasa dirinya dikutuk karena bisa melihat makhluk-makhluk sebangsa mereka.

Waktu bergulir. Detik berdetak. Tetes-tetes air mengalir menuju lubang pembuangan, dan Suri sepenuhnya lupa dengan segala sesuatu di luar kubikel *shower* tempatnya berada. Termasuk tentang bagaimana Siena butuh waktu yang lama untuk kembali ke kamarnya, sementara satu-satunya abangnya yang berada di rumah tidak lain dan tidak bukan hanya Chandra seorang.



Siena baru saja mengisi gelas dengan air dingin dari dispenser ketika tiba-tiba suara Chandra terdengar, membuatnya terkejut setengah mati. Gadis itu tersentak, tetapi untung dia bisa menguasai diri hingga gelasnya tidak jatuh ke lantai dan membuat keributan yang tidak perlu. Tingkahnya membuat Chandra menarik sebuah senyum geli, yang sontak direspons Siena dengan wajah memerah karena malu.

"Kak... Chandra?"

"Kita ketemu lagi." Chandra berujar. "Aku udah lama tahu kalau Suri punya teman dekat yang namanya Siena, tapi baru kali ini, aku benar-benar lihat kamu pas lagi main ke rumah. Kamu emang jarang ke sini, ya?"

"Nng, sebenarnya nggak jarang-jarang banget, Kak." Siena menyahut.

"Cuma kebetulan pas aku main ke sini, Kak Chandra lagi nggak ada di rumah. Atau masih tidur karena pulang pagi."

"Iya. Biasanya kalau main di klub baru kelar menjelang pagi. Kamu udah lama nge-*fans* sama aku?"

Kalau saja Calvin atau Cetta ada di sana, mungkin dia sudah muntah-muntah melihat bagaimana Chandra bicara menggunakan aku-kamu.

"Dari SMP, Kak. Waktu pertama kali Kak Chandra rilis *video blog* di Youtube. Tadinya nggak sengaja ngedenger lagu kakak dari *Soundcloud* teman. Eh ternyata lagunya enak banget. Iseng nyari-nyari, ketemu *channel* Youtube Kak Chandra. Bukan cuma lagunya yang enak, orangnya juga...."

"Orangnya kenapa?" Chandra memancing dengan wajah super-kepedean.

"Nng...." Siena menghindari tatapan Chandra. "... ganteng."

Chandra merasa aneh. Seakan ada dorongan dalam dirinya untuk mendekati Siena, kemudian menggoda gadis itu lebih jauh hingga rona merah di pipinya semakin tegas. Dari sekian banyak gadis yang pernah Chandra dekati, tidak pernah ada satu pun dari mereka yang seperti Siena. Kebanyakan dari mereka berusia sepantaran dengan dirinya, dengan pengalaman akan dunia malam yang tidak perlu ditanya. Siena... begitu polos dan mudah tersipu pada sesuatu yang sepele.

"Aku boleh jujur, tentang kesan pertamaku waktu ngeliat kamu?"

"Nng?" Siena tampak bingung.

"Kamu cantik."

Siena terperangah, seperti tidak mempercayai apa yang baru saja dia dengar.

"Kamu cantik." Chandra mengulang, lantas perlahan, senyum mautnya yang tidak pernah gagal menggaet hati kaum hawa kembali mengembang. Siena menggigit bibir, tidak menduga akan mendapat pujian dan senyuman luar biasa memesona dari seseorang yang telah lama dianggapnya sebagai idola. Katakan padanya, kalau dia tidak sedang bermimpi, kan?

Chandra tidak mengerti. Mereka berdiri saling berjauhan, terpisah jarak hampir enam meter jauhnya. Siena berdiri di balik deretan meja konter dapur, sementara dirinya di ambang pembatas antara dapur dengan ruang makan. Namun entah bagaimana, jarak itu seperti tidak pernah ada.

Alih-alih terpisah rentang, Chandra justru merasa dirinya selangkah lebih dekat dengan Siena.



Selesai Suri mandi, Siena telah berada di kamar. Gadis itu diam saja,

pikirannya seperti sedang melayang entah ke mana. Suri sempat memanggil namanya beberapa kali, namun Siena tidak menjawab. Ketika Suri memekik lebih keras, barulah Siena merespons dengan bahu tersentak kaget. Wajahnya tampak terkejut, seperti baru saja tertangkap basah melakukan sebuah kesalahan besar.

"Lo kenapa, deh?"

"Nng—nggak apa-apa." Siena hampir gelagapan, lantas otaknya berputar keras untuk mengalihkan Suri pada sesuatu yang lain. "Lo... udah mandi?"

"Kalau belum gue nggak akan ada di depan lo sekarang."

"Oh iya. Bener juga."

"Lo kenapa, sih? Abis ketemu Wati atau Oma Jessica?"

"Nggak, kok."

"Yaudah deh. Mending lo mandi sekarang, jadi nanti waktu Abang Calvin datang bawa makanan, kita bisa langsung makan bareng. Seragam lo dilipat aja. Lo bisa pinjem baju gue. Dibalikin minggu depan juga nggak apa-apa."

"Oke." Siena mengiyakan, lantas beranjak dari tepi kasur Suri dan berjalan menuju kamar mandi. Tangannya terulur meraih kenop pintu, membukanya hingga aroma kuat dari *shower gel* dan sampo yang Suri pakai langsung menguar ke seisi ruangan. Sebelum Siena benar-benar masuk ke dalam kamar mandi, Suri menyempatkan diri memberitahu gadis itu tentang handuk dan sikat gigi cadangan yang nanti akan Siena perlukan.

"Handuk sama sikat gigi cadangan ada di dalam rak di luar kotak *shower* ya."

"Sip."

Hanya begitu saja, pintu kamar mandi pun tertutup. Tidak lama kemudian, suara air yang mengalir dari *shower* terdengar. Sembari menunggu Siena selesai mandi dan Calvin pulang, Suri mengeringkan ujung-ujung rambutnya dengan handuk. Mulutnya menyanyikan senandung samar yang hampir tidak terdengar saat tangannya meraih pintu balkon. Suri menebak dia akan mendapati semilir angin malam menerpa rambut dan kulitnya yang lembab, namun ternyata dugaannya salah. Bukannya angin malam yang menyejukkan, dia justru dikejutkan dengan kehadiran sekumpulan hantu yang tidak diundang.

Hantu-hantu itu terdiri atas berbagai lapisan usia, dengan dandanan yang berbeda-beda. Ada yang serupa gembel. Ada yang nampak elit seperti Oma Jessica. Ada yang hanya berwujud gadis remaja berambut panjang serupa Wati. Namun ada pula yang punya penampilan cukup menyeramkan dengan baju compang-camping penuh rembesan noda darah. Mereka semua sedang berkumpul di balkon, membentuk lingkaran macam kelompok berkemah mahasiswa dengan Oma Jessica sebagai pusat

perhatian. Semuanya kompak menoleh saat mereka menyadari keberadaan Suri.

"*Bonjour,* Gadis manja khatulistiwa!" Oma Jessica menyapa dengan gaya jumawa melebihi Jamie Chua, "Ada apa nih tiba-tiba nongol? Mau ngegosip cetar bersama kita-kita para sosialita sebadai samudera?"

"Nggak!" Suri berseru, membuat latah Oma Jessica kembali kumat. Kali ini dengan cara yang sangat tidak patut, karena sejuta kata-kata kotor dilontarkan dari mulutnya tanpa bisa direm. Bukan hanya kata nggak-iya-nggak-iya lagi yang kini terlontar dari Oma Jessica, melainkan juga kalimat serupa.

"Crot—ekh-crot-ekh-crot—meninggal—akh!"

Suri hampir membenturkan kepalanya sendiri ke tembok.

"Wati!" Suri berpaling pada Wati. "Ngapain lo ngajakin setan-setan nggak jelas ke rumah gue?!"

"Bukan saya, kok." Wati membela diri, melirik sejenak pada Oma Jessica. "Ini semua tamu-tamunya Oma Jessica."

Suri meniup sejumput rambut yang jatuh di dahinya dengan frustrasi. "Oma Jessica, aku udah izinin tinggal di sini, tapi dengan catatan Oma Jessica nggak banyak tingkah kayak Wati."

"Maksud kamu tuh apa, Gadis manja khatulistiwa?"

"Maksudku, ada syarat dan ketentuan yang harus Oma Jessica ikutin, kalau mau tinggal di rumahku!"

"Kayak ibu kos aja." Oma Jessica mencibir, membuat Suri balik melotot padanya.

"Anak kos sih mending. Mereka bayar. Lah kalau Oma Jessica sama Wati?!" Suri berujar dengan kesal, namun mencoba menjaga suaranya agar tetap rendah. "Ada dua syarat yang harus Oma Jessica dan Wati penuhi kalau mau tetap tinggal di rumahku. Pertama, dilarang jahil dan mengganggu orang-orang di rumah. Berlaku juga untuk tamu yang baru datang. Kalau kalian ngelanggar, aku bakal panggil Kak Rana ke sini."

"Duh, ampun deh!" Wati berseru. "Saya nyerah kalau udah urusannya sama cewek itu!"

Oma Jessica hanya menatap Wati sejenak, sementara hantu lainnya setia jadi penonton. Ada di antara mereka yang takjub, mungkin tidak mengira kalau ada anak perempuan seperti Suri yang seolah tidak kenal rasa takut pada mereka. Padahal sebenarnya, Suri juga tidak seberani itu. Hanya saja, berhubung mereka semua berada di rumahnya, dia merasa punya hak untuk mengatur.

"Terus?"

"Syarat kedua, nggak boleh ngajak hantu-hantu lain ke sini. Entah buat ngumpul, apalagi buat tinggal bareng. Karena rumah ini masih menjunjung

tinggi moral, tidak boleh ada kumpul kebo bahkan meskipun itu sesama hantu. Rumah ini juga nggak terima pengungsi, karena rumah ini bukan panti kemanusia—maksudnya panti kehantuan!"

"Kalau Enjes manjah menolak gimana?"

"Yaudah. Enjes manjah bisa *ciaobella* sekalian dari rumah ini!" Suri berseru kesal, lagi-lagi harus mendelik ketika Oma Jessica kembali latah. Oma Jessica pun merengut, tampak tidak suka kegiatan sosialita kelas atasnya terganggu oleh kehadiran Suri, tetapi akhirnya dia sepakat dan mengusulkan agar kegiatan sosialitas kelas atas komunitas hantu tersebut dipindah ke tempat tinggal hantu lain. Usai memastikan jika tidak akan ada lagi perkumpulan para hantu yang bertempat di rumahnya, Suri menyuruh mereka semua pergi. Hantu-hantu itu menurut. Dalam waktu singkat, mereka semua melayang entah ke mana. Mungkin pulang ke tempat tinggal masing-masing, termasuk Oma Jessica. Suri menebak, Oma Jessica akan menghabiskan semalaman buat curhat dengan Wati di halaman belakang. Bodo amat. Suri tidak peduli.

Balkon kembali kosong. Suri ditinggal dalam keheningan malam, sementara Siena sepertinya masih berada di dalam kamar mandi. Angin berembus, membelai kepala Suri yang basah hingga terasa dingin. Mata gadis itu terarah ke langit yang gelap, dengan taburan bintang-bintang gemerlapan yang tersebar di atasnya, serupa *konfetti* tahun baru. Suri bertanya-tanya, seperti apakah tempat yang dimaksud oleh hantu-hantu itu sebagai *atas*. Apakah tempat itu indah? Apakah Bundanya bahagia di sana?

Suri menghela napas. Dia tidak seharusnya mengingat sesuatu yang menyedihkan seperti itu. Kesedihannya bisa saja ikut membuat Bunda sedih. Semula, dia tidak pernah tahu, jika roh dapat tertahan di dunia orang hidup dan menjelma menjadi hantu gentanyangan, seperti yang terjadi pada Kesha, Sarah, Asmi hingga Wati. Diam-diam, dia bersyukur Bunda bisa langsung pergi ke *atas* sana tanpa harus menjadi sosok asing diantara orang-orang hidup yang tak bisa melihatnya. Bunda tidak perlu merasa tersiksa atau kesepian.

Renungan Suri pecah ketika mendadak sudut matanya menangkap sosok Calvin yang melangkah dari mulut jalan. Ada kantung plastik hitam dan kantung plastik putih bercapkan lambang sebuah jaringan ritel di tangan kanannya. Namun yang membuat Suri terperangah adalah karena Calvin tidak berjalan sendiri. Ada seorang gadis di sisinya. Calvin tampak asyik mengobrol dengan gadis itu, tetapi dengan sekali lihat, Suri tahu kalau sosok yang sekarang tengah bersama Calvin bukan manusia. Sosok itu serupa dengan Wati dan Oma Jessica. Dia adalah hantu.

"Abang!" Suri berseru dari balkon tatkala posisi Calvin semakin mendekati pintu pagar rumah mereka, sebuah ide jahil terlintas di kepalanya. Refleks, Calvin pun mendongakkan kepalanya ke atas. Begitupun dengan hantu

wanita yang ada di sebelahnya.

"Suri! Jangan nongkrong di balkon kalau habis keramas. Nanti kamu masuk angin!"

"Sebentar doang kok, Bang." Suri terkekeh, lalu sibuk mengerling. "Cieee... jalan sama cewek cieeee. Tumben...."

Calvin mendengus. "Nggak sengaja ketemu Tiara di dekat warung nasi goreng. Berhubung katanya rumahnya deket-deket sini juga, yaudah Abang ajak aja jalan bareng. Daripada jalan kaki sendirian nggak ada temen, kan?"

"Tiara tuh bohong, Abang!"

Calvin mengernyit sebentar ke arah Tiara yang masih ada di sebelahnya, lantas kembali mendongak pada Suri. "Maksud kamu?"

"Rumahnya bukan di blok sini, atau deket-deket sini. Tapi di pohon beringin dekat gerbang kompleks."

"Pohon... beringin?" Salah satu alis Calvin terangkat.

"Yoi."

Wajah Calvin memucat begitu dia menyadari sesuatu. Lehernya terasa kaku seketika. "Maksud kamu—"

Suri mengangguk sembari melipat tangan di dada. "Dugaan yang betul sekali, Abang," ujarnya, menirukan nada suara yang biasa digunakan oleh pramusaji Pizza Hut setiap kali calon pelanggannya memilih sebuah menu.

Calvin melotot. Dia betul-betul tidak berani menoleh. Dan ketika suara Tiara kembali terdengar memanggil namanya, spontan bulu kuduk Calvin kompak berdiri. Tanpa dikomando, lelaki itu langsung berlari sekencangnya masuk ke dalam rumah, sementara Suri tertawa terbahak-bahak sampai perutnya terasa mulas.

Buset. Tidak hanya Cetta dan Chandra yang punya pengagum di dunia gaib, ternyata pesona Abang Calvin pun tak luput menjerat hantu untuk menyukainya. Kalau sudah begini, sepertinya Calvin perlu mempertimbangkan untuk menyudahi masa lajangnya. Masalahnya, Suri tidak tahu apakah gadis yang bisa cocok dengan kakak keduanya itu benar-benar ada di dunia ini. Calvin adalah karakter yang sangat sulit, dan kebanyakan cewek tentu tidak akan tahan pacaran dengan lelaki yang jelas akan meletakkannya di urutan keempat dalam daftar prioritas setelah Suri, buku dan tidur.

Kalaupun nantinya Calvin bisa benar-benar punya pacar, Suri punya firasat, gadis itu bukan gadis biasa.


NOIR
@dewickeyr



Bab 15



Bertahun-tahun sudah berlalu sejak terakhir kali Jia Dawala mengantar-jemput anak-anaknya ke sekolah. Sebastian adalah anak yang mandiri, bahkan sejak kecil. Lelaki itu sudah menolak dijemput oleh orangtuanya saat naik ke kelas dua sekolah dasar, dengan alasan dia lebih suka berjalan kaki dan naik angkutan umum bersama teman-temannya. Sergio mungkin lebih manja dari Sebastian, tetapi hampir sama seperti kakaknya, lelaki itu juga menolak diantar-jemput setelah dia masuk SMP. Sergio berkata, dia tidak ingin menarik perhatian banyak orang karena mobil mewah orangtuanya yang memang tidak dimiliki setiap kalangan. Meski sempat berdebat, akhirnya Jia pun mengerti.

Sebenarnya, Jia juga tidak berencana menjemput Suri. Ketika menelepon gadis itu pada jam istirahat makan siangnya, Jia hanya bertanya tentang bagaimana Suri akan sampai ke rumahnya. Gadis itu bilang, dia akan menggunakan taksi. Karena ketiga kakak laki-lakinya sedang bergelut dengan kesibukan masing-masing, tetapi mereka tidak pernah mengizinkan Suri menggunakan alat transportasi massal seperti Transjakarta atau metro mini. Jia menawarkan diri menjemput Suri, dan walau sempat ragu, Suri akhirnya menyambut tawaran ini.

Kini, duduk di belakang kemudi sembari mengamati halaman sekolah yang mulai ramai pascaberbunyinya bel pulang membuat Jia menyadari seberapa besar dia merindukan masa itu. Masa-masa ketika perannya sebagai seorang ibu masih utuh. Ketika anak-anaknya beranjak dewasa dan mandiri, dengan sendirinya peran seorang ibu akan terus-menerus berkurang, hingga kemudian satu-satunya yang bisa seorang ibu lakukan adalah menunggu kunjungan anak-anaknya pada akhir pekan. Atau lebih parah, hanya dalam beberapa kali dalam setahun.

Sebastian tentu tidak akan mengerti perasaan seorang ibu. Karena itu, dia masih saja menganggap sifat Jia yang mudah luluh pada Suri sebagai sesuatu

yang sulit dimengerti. Jia sendiri tidak paham kenapa putra sulungnya tampak begitu tidak suka pada Suri.

Perhatian Jia teralih ketika matanya menangkap sosok Suri yang berjalan bersama seorang gadis berambut panjang. Mereka mengobrol sebentar, kemudian saling melambai sebelum berpisah. Detik berikutnya, Suri tampak bingung mengedarkan pandangannya menyapu seantero halaman sekolah. Kebingungannya berubah jadi senyum senang tatkala Jia menurunkan kaca jendela mobil, lantas melambaikan tangan pada Suri. Tidak butuh waktu lama buat gadis itu untuk mencapai mobilnya dan membuka pintu *passenger seat*.

"Tante udah lama nungguin?"

"Nggak, kok. Baru sebentar." Jia balik tersenyum hingga mata sipitnya tampak seperti lengkung bulan sabit. "Kalau dipikir-pikir, kayaknya lebih enak kalau kamu manggil Tante pakai sebutan 'Mami'. Jadi, mulai sekarang, panggil 'Mami' aja, ya?"

Suri kelihatan ragu. "Beneran nggak apa-apa?"

"Emangnya kenapa? Kamu kan hampir sepantaran sama Gio."

"Takutnya Tante keberatan."

"Loh, kok manggilnya masih Tante lagi?" Jia menatap Suri dengan pandangan keibuan yang kental. "Nggak apa-apa. Panggil 'Mami' aja, oke?"

"Nng... oke, Mi."

"Nah, begitu kan, bagus. Anak manis." Jia berujar lagi, kali ini sembari menyentuh helai rambut panjang Suri sebelum membantunya memasang sabuk pengaman. Suri dibuat terdiam oleh tindakannya. Bukan karena Suri tidak suka. Bukan pula karena dia baru pertama kali mendapatkan perhatian seperti itu. Memasangkan sabuk pengaman atau menyelimutinya saat dia ketiduran di dalam mobil adalah sesuatu yang lazim dilakukan oleh ketiga kakaknya, juga Ayah. Namun sudah lama sekali sejak terakhir kali Bunda yang melakukannya. Setelah divonis sakit oleh dokter, Bunda lebih banyak berdiam di rumah. Beliau kerap mengisi waktu senggangnya dengan merajut.

"Kok ngelamun, Suri? Pelajaran di sekolah susah, ya?"

"Hm, lumayan, Mi. Soalnya tahun ini aku UN."

"Udah ada rencana mau kuliah di mana?"

"Belum tahu. Soalnya aku nggak sepintar Abang Calvin, sih. Juga nggak sejago Abang Chandra yang pintar cari peluang. Atau secakep Abang Cetta sampai bisa dapet *endorse* sana-sini. Aku jadi bingung."

"Kenapa nggak ambil psikologi aja?"

"Yah, Mi, kalau Abang-abangku dengar, bisa-bisa aku jadi bahan ledekan mereka seminggu penuh."

"Loh, emang kenapa?"

"Soalnya menurut Abang-abang, aku lebih pantas jadi pasiennya, daripada jadi psikiaternya."

Jia tertawa. Renyah dan manis. "Kamu tuh bisa aja. Kakak-kakak kamu pasti cuma bercanda. Tapi yaudah, kalau gitu nggak usah dipikirin dulu. Yang paling penting dari manusia itu kan nilai *utility*-nya. Dia bisa apa nggak bermanfaat buat orang lain. Buat Mami, kamu anak baik, Suri. Tuhan akan selalu kasih sesuatu yang indah buat orang yang baik."

Mendengar ucapannya, Suri serasa berada di dekat Bunda. "Iya, Mi."

"Sebelum ke rumah, mungkin baiknya kita beli makanan dulu kali, ya? Hm, kamu suka makan apa, Suri?"

"Mogu-mogu rasa anggur." Suri menyahut spontan dengan wajah polos.

"Mogu-mogu? Itu apaan? Es krim?"

"Bukan, Mi. Kayak minuman kemasan gitu. Ada *jelly*-nya di dalamnya. Enak deh. Biasanya banyak dijual di minimarket."

"Oh. Cuma itu?"

"Hm, aku belum kepikiran yang lain."

Jia tergelak lagi. "Kamu lucu. Biasanya, teman-teman ceweknya Gio atau Bas selalu nyebut *signature dish* restoran ini atau itu tiap ditanya mau makan apa. Tapi kamu cuma minta minuman kemasan minimarket."

"Iya, sih. Soalnya keluarga Gio kan, kelihatannya tajir banget. Pas kemarin aku pertama datang ke rumah buat ngebalikin dompet Gio juga, aku udah syok duluan ngeliat rumah Gio yang segede istana Aladdin."

"Terus kenapa kamu malah cuma kepikiran minuman kemasan minimarket? Kenapa nggak yang lain?"

"Gimana ya, Mi. Aku kan, naksirnya sama anak Mami, bukan sama duitnya." Suri menyahut, tak lupa dengan tambahan satu cengiran tanpa dosa.

Jia terkekeh. "Benar dugaan Mami. Kamu itu memang anak baik. Tapi baiknya kita beli makanan berat juga. Kamu mau apa?"

Suri berpikir sejenak. "Ayam goreng?"

"Kamu suka?"

"Sebenarnya sih tadinya biasa aja. Tapi berhubung Abang Calvin demen banget sama ayam goreng, jadi orang-orang rumah sering order *delivery* ayam goreng. Akhirnya saya jadi ikutan suka, deh. Abang Cetta juga lumayan suka. Sayang banget Abang Chandra nggak sesuka itu sama ayam goreng. Kalau nggak, mungkin kita udah bikin sekte persaudaraan *chicken mania*."

"Oke, kalau gitu nanti kita mampir sebentar buat beli ayam goreng."

"Sip!" Suri mengacungkan jempol, lalu menarik senyum lebar-lebar hingga giginya terlihat. Jia menatapnya, dan meskipun selama beberapa menit kemudian mereka terjebak dalam keheningan tanpa kata, tidak ada rasa tidak nyaman yang terasa. Meskipun tingkah lakunya sering tak teraba oleh logika, tidak diragukan lagi, Suri punya kemampuan yang istimewa.

Dia bisa membuat siapa pun merasa nyaman di dekatnya—kecuali Sebastian, tentu saja.



Perasaan Sebastian sudah tidak enak ketika dia mendengar suara musik yang terlalu keras dari dalam rumah sesaat setelah dia turun dari mobil. Lagu yang terputar adalah lagu yang lekat dengan masa kanak-kanaknya, dengan irama *dubidubidam-dam-dubidubi-dam* diiringi syair yang berbunyi 'kamu-makannya-apa (tempe!), saya-juru-masaknya (oke!)'. Lelaki itu menyentakkan kepala sembari terus melangkah ke dalam rumah sementara tangannya melepas satu kancing teratas kemejanya. Jika lagu itu diputar dengan inisiatif pribadi Mami, Sebastian merasa dia harus mempertimbangkan untuk membawa Mami melakukan *medical check*-up.

Firasatnya benar. Saat memasuki ruang keluarga, Sebastian dibuat terbelalak dengan apa yang baru dia saksikan. Mami tampak sedang duduk bersama Suri di sofa, sementara lagu anak-anak itu masih mengalun dengan keras ke seisi ruangan seperti terasa menulikan telinga. Kedua perempuan itu tampaknya tidak menyadari keberadaan Sebastian, karena Mami masih saja asyik mengepang rambut panjang Suri seolah berniat mengubah gadis itu menjadi putri dongeng yang siap mengikuti pesta dansa. Kesal, Sebastian pun melangkah menuju pemutar musik yang masih bekerja, lantas mematikan lagunya. Musik yang tiba-tiba berhenti membuat kepala Suri dan Mami menoleh secara refleks, hanya untuk mendapati Sebastian berdiri dengan ekspresi jengah yang kentara.

"Bas, kok dimatiin, sih?!" Mami berseru dengan alis berkerut. "Kamu juga kok sudah pulang nggak kasih salam kek, atau apa gitu. Main nyelonong aja, kayak kucing pasar."

What? Mami menyamakannya dengan kucing pasar? Sebastian mendengus.

"Salahnya Mami, nyetel musik suaranya keras banget. Kalau yang masuk tadi itu maling, kayaknya Mami juga nggak akan sadar."

"Nggak, dong. Kan Mami tahu kamu bakal pulang kantor jam-jam segini." Mami menyahut, masih tidak sependapat dengan Sebastian, lantas

dia menunjuk pada Suri yang masih duduk di depannya. "Lihat. Suri cantik, kan?"

"Emangnya, apa peduliku?" Sebastian menyahut acuh, lantas berlalu menuju kamarnya sendiri tanpa memedulikan pelototan yang Mami berikan padanya.

"Sebastian!"

Sebastian memejamkan mata diiringi decak sembari menghentikan langkah. Dengan malas, lelaki itu memutar tubuh menghadapi ibunya. Mami memang bukan tipe ibu yang mudah marah-marah, namun ketika beliau memanggilnya dengan sebutan *Sebastian* bukannya hanya kata pendek seperti Bas, dan itu artinya Sebastian harus mendengarkannya.

"Apa?"

"Jangan kasar-kasar sama Suri."

Sebastian melirik sekilas ke Suri. "Aku kan, nggak punya kewajiban apa-apa buat baik sama dia?"

"Oh, tentu aja punya. Jangan ngaco, kamu."

"Maksud Mami?"

"Dia sudah banyak ngebantu keluarga kita. Dan dia nemenin Mami, biar Mami nggak kesepian. Kamu tahu, seharian ini Mami senang. Mami mampir di minimarket sama Suri, terus beli ayam goreng. Suri ngajarin Mami main bola bekel, juga ngedengerin ulang koleksi lagu yang kamu suka waktu kamu masih anak-anak."

"Aku nggak suka lagu itu!"

"Halah." Mami mencibir. "Mami kasih tahu ya, dulu tuh kamu nggak pernah, nggak joget setiap lagu itu diputar. Mami masih punya rekamannya. Suri, kamu mau lihat?"

"Boleh deh, Mi!"

"JANGAN!" Sebastian melotot. Mami tidak perlu menunjukkan rekaman itu. Dia tahu benar, bagaimana reaksinya setiap kali mendengar lagu kanak-kanak bermelodi ceria semacam itu diputar. Sebastian kecil bahkan sudah punya karakter yang sangat dingin, pendiam dan tidak banyak bicara. Video kombinasi dari anak kecil pendiam yang juga pemalu dengan gerakan joget yang gagal, akan jadi salah satu penistaan terbesar bagi Sebastian abad ini, terutama jika video itu sampai bisa dilihat oleh orang lain. Apalagi jika orang lain itu Suri. Bisa hancur reputasi Sebastian yang serupa pangeran vampir dari negeri seberang.

Mami kelihatan seperti ingin menjawab seruan Sebastian, namun urung melakukan karena suara dari ponsel Suri yang berbunyi terdengar memenuhi

seisi ruangan. Suri melirik sekilas ke arah Sebastian dengan senyuman, hingga membuat Sebastian memutar bola matanya, lantas menjawab telepon yang masuk. Yang menelepon itu dari Cetta. Dia bertanya jam berapa dia harus menjemput Suri, yang kemudian Mami timpali dengan satu vonis mati buat Sebastian.

"Nggak usah suruh kakakmu jemput. Biar Bas aja yang anter kamu pulang."

Sebastian hampir tersedak dengan air liurnya sendiri. "MAMI?!"

"Jangan berteriak sama Mami!" Mami menyipitkan matanya pada Sebastian. "Suri kan, nggak punya keperluan apa-apa di rumah ini. Dia datang *simply* karena Mami yang ngundang, juga karena Mami pingin bikin *cookies*. Kamu dan Gio nggak begitu suka makanan manis, jadi daripada mubazir, ya mending Mami ngundang Suri. Sekarang, kamu anterin dia pulang!"

"Mam, kenapa harus aku, sih?" Sebastian praktis dibuat hampir merengek. "Kenapa nggak teleponin taksi aja? Atau apa, kek gitu?"

"Ngawur kamu! Mana mungkin Mami biarin Suri pulang naik taksi?"

"Mam...." Sebastian merajuk dengan wajah memelas. "Plis..."

"Sebastian Dawala!"

"Oke—oke, aku anterin dia pulang." Sebastian akhirnya berseru, dia menyerah jika Mami sudah bicara dengan nada seperti itu, lantas pandangan matanya beralih pada Suri yang masih terdiam dengan senyum manis. Kalau dipikir-pikir, Suri bukan anak yang jelek. Dia cukup manis, apalagi dengan rambut yang terkepang cantik dan dihiasi sejumlah jepit berwarna-warni seperti itu. Kalau saja dia tidak punya sifat dan kelakuan tidak biasa, ketiga kakak laki-laki yang galaknya serupa anjing herder, dan kemampuan aneh melihat hantu, bukan tidak mungkin Sebastian bisa agak sedikit menyukainya.

Yeah, Sebastian bergumam dalam hati. *Agak sedikit.*

Atau tidak sama sekali. Gila banget. Apa kata teman-teman kantornya jika mereka tahu dia menyukai gadis yang belum lagi lulus SMA? Sebastian akan dianggap pedofil—meski sebenarnya dia tidak setua itu—seakan-akan tidak ada wanita dewasa yang mau jadi pacarnya. Tentu saja tidak. Sebastian tidak semenyedihkan itu.

"Sori ya, he... he... he...." Suara Suri membuat Sebastian lagi-lagi menatapnya. Kini, gadis itu tengah sibuk menyengir tanpa dosa. Mami mungkin tertipu, tetapi Sebastian jelas tidak. Lelaki itu bisa melihat bagaimana ada sorot senang bercampur rasa penuh kemenangan bermain di dalam mata Suri. *Dasar gadis licik.*

"Nggak usah senyum-senyum!" Sebastian berseru galak.

"Kenapa? Terlalu manis, ya? Kamu takut kena diabetes?"

"Nggak! Gue takut kena asam urat!" Sebastian menyahut masih dengan nada yang tak kalah galak, kemudian dia berlalu menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Suri mengamati hingga punggung Sebastian menghilang di balik pintu kamarnya yang dibanting pelan.

"Maafin Bas, ya," ujar Mami tiba-tiba, membuat Suri menolehkan kepala padanya. "Dia memang sering begitu sama orang yang baru dikenal. Tapi percaya sama Mami, sekali dia sadar kalau kamu orang baik, dia nggak akan bersikap seburuk itu lagi, sama kamu. Jangan diambil hati, ya?"

Suri tertawa. Tentu saja. Sebastian itu ibarat permata yang perlu dia gali dari dasar Bumi. Permata itu berharga karena proses mendapatkannya tidak mudah. Apalagi lelaki ganteng kayak Sebastian. Malah, Suri justru merasa tertantang mendapatkan seseorang yang sulit didapatkan.

Well, she is Barachandra's sister, after all.

"Oke, Mi," ujarnya, mengacungkan ibu jari tangan kanannya.

Mami menatapnya, lalu balas tersenyum cerah.



"Kok cemberut mulu, sih?"

Setelah mendengar suara dari gadis yang duduk di sampingnya, Sebastian langsung menoleh diiringi delikan mata. Namun, senyum Suri justru mengembang makin lebar. Gadis itu terkekeh, menatap Sebastian dengan kerlingan yang—*oh ya Tuhan*, Sebastian bertanya-tanya bagaimana bisa seorang gadis SMA menatapnya seperti itu. Pergaulan anak-anak zaman sekarang memang mengkhawatirkan.

"Bawel."

"Jangan cemberut mulu."

"Bukan urusan lo, oke?"

"Emang bukan urusanku, sih." Suri cekikikan. "Tapi kalau kamu cemberut gitu, aku jadi gemes."

"Apaan, sih?!" Sebastian melotot.

"Soalnya kamu jadi mirip *Angry Bird*."

"Karena gue emang lagi *angry*, yaelah!"

"Kenapa *angry*? Kurang piknik? Kerjaan di kantor sulit? Duh, makanya, kenapa kamu nggak jadi model aja. Atau jadi *selebgram* yang hobi terima *endorse* kayak Abang Cetta. Gampang, deh. Kamu tinggal foto-foto aja, nggak usah pakai mikir."

"Lo masih pake nanya?" Mata Sebastian menyipit. "Gimana, gue nggak kesal? Kalau bukan gara-gara lo, gue nggak perlu ikut kejebak di kemacetan panjang ini!"

"Oh. Sori. Tapi aku malah senang sih, kalau macet," sahut Suri menatap Sebastian, lantas tersenyum lagi. "Jadinya kan, aku bisa lama-lama sama kamu."

Sebastian harus menahan diri supaya tidak membenturkan kepalanya ke roda kemudi.

"Kamu nggak ingat apa kata Mami kamu? Jangan jutek-jutek gitu."

"Gue nggak ngerti, lo ini sebenarnya tercipta dari apa?" Sebastian menyipitkan matanya pada "Apa urat malu lo udah putus? Duh. Keluarga lo tuh, kayaknya emang udah keturunan orang-orang aneh. Kakak-kakak lo, nggak lo, semuanya pada nggak beres."

"Kamu juga aneh."

"Gue aneh dari mananya, sih?!"

"Kamu terlalu takut sama hantu."

Sebastian merasa tertohok. "Itu wajar. Emangnya ada di dunia ini yang nggak takut sama hantu."

"Banyak sih. Tapi nggak sedramatis dan separanoid kamu. Kayaknya kamu punya kelainan *phasmophobia*."

"*Phasmophobia*?"

"Fobia hantu."

"Cih." Sebastian mendengus, lantas pada detik berikutnya dia menekan klakson dengan kepalan tinjunya.

"Dih, kamu tuh nggak boleh kayak gitu kalau lagi nyetir. Tahu nggak, di Thailand aja, nggak peduli lagi semacet apa pun kamu, dilarang menekan klakson. Polusi suara, oke? Meng-gang-gu."

"Nggak usah bawel. Lo nggak tahu gimana capeknya bergantian nginjak pedal rem dan pedal gas bergantian pas macet kayak gini." Sebastian sewot.

"Yaudah, sini gantian aku aja yang nyetir."

"Halah, gue mau balik ke rumah, bukannya balik ke akhirat."

Suri terkekeh, yang kontan langsung Sebastian balas dengan delikan mata.

Hening sejenak. Sebastian mengembuskan napas lega ketika menyadari kesunyian yang merambati ruangan dalam mobilnya. Suri yang diam jauh lebih menyenangkan daripada Suri yang cerewet. Dia sudah cukup kesal karena harus terjebak macet di petang hari seperti ini, tidak perlu ditambah mendengar celotehan Suri yang bikin sakit telinganya. Sayangnya, itu tidak berlangsung lama, karena tiba-tiba saja, Suri kembali bicara.

"Kalau aku bilang, aku suka kamu, kamu bakal jawab apa?"

Sebastian memutar bola matanya dengan sarkastik, pandangan matanya masih terfokus pada antrean kendaraan yang memadati jalanan di depannya. "Sori, tapi lo bukan tipe gue."

"Emang kurangnya aku apa, sih?"

"Lo itu masih SMA." Sebastian berujar dengan wajah masam. "Belajar aja dulu yang bener. Gaya-gayaan lo bilang suka sama orang. Dengar ya, lo belum dibolehin suka sama makhluk yang namanya cowok, kalau nilai matematika lo masih jelek."

Mata Suri membulat. "Kamu cenayang, ya? Kok, kamu bisa tahu, kalau nilai matematikaku sering jelek?!"

"Kelihatan dari muka lo. Kagak ada aura anak pintarnya sama sekali."

"Bagus, dong. Kan, saling melengkapi."

Sebastian melengos.

"Udah. Cuma itu doang?"

"Lo juga punya tiga kakak cowok yang buasnya nyaingin raja hutan."

"Itu aja?"

"Lo bisa liat hantu. Gue benci hantu. Apalagi pacaran sama cewek yang bisa liat hantu. Ogah!"

Suri cemberut. "Aku juga nggak minta dilahirin dengan kemampuan kayak gini kali."

Sebastian melirik sekilas pada gadis di sebelahnya. *Damn.* Sebuah keputusan yang salah. Kenapa sekarang dia justru merasa berdosa melihat bagaimana wajah Suri tampak begitu sedih karena ucapannya? Gadis itu menatap pada jari-jarinya dengan lesu, kedua bahunya turun seperti kehilangan semangat.

"Sori. Gue nggak bermaksud... nyakitin lo."

"Itu artinya, masih ada kesempatan buat aku jadi pacar kamu, iya kan?"

Sebastian menyentakkan kepala. "Gue nggak mau bahas itu! Atau bahas yang lain. Mending lo diam, deh. Gue capek."

Awalnya, Sebastian tidak mengira Suri akan mendengarkannya. Namun, ternyata gadis itu bersikap patuh. Mulutnya terkunci rapat hingga mobil yang Sebastian kemudikan tiba di depan pintu pagar rumahnya—meskipun sepanjang perjalanan Suri kelihatan seperti tidak bisa berhenti bersikap antusias pada benda-benda sepele nan acak yang dia lihat di tepi jalan. Sebastian menekan klakson mobil satu kali, sengaja memberi tanda buat siapa pun yang ada di dalam rumah untuk membuka pintu.

"Oh iya." Suri membuka tasnya sebelum dia turun dari mobil, lantas

mengulurkan sebotol minuman berenergi yang tidak lagi dingin dari dalam sana pada Sebastian. "Buat kamu."

"Untuk apa?"

"Aku dengar dari Mami kalau kerjaan kamu itu berat, karena harus duduk di depan komputer seharian. Ditambah lagi masih harus ngantar aku pulang. Sori, ya. Kamu pasti capek, jadi mungkin kamu bakal butuh ini."

Sebastian terperangah. Untuk pertama kalinya, Suri melakukan sesuatu yang tidak membuatnya menyentakkan kepala. Sempat ragu sejenak, akhirnya Sebastian menerima botol minuman itu. "*Thanks*," katanya dengan nada nyaris datar—sesuatu yang entah bagaimana Sebastian sesali. Bukan berarti dia merasa wajib bersikap baik pada Suri, hanya saja, tindakan gadis itu terasa... sangat tulus.

Suri tersenyum. "Hati-hati pulangnya."

Sebastian tidak tahu kenapa kemudian kepalanya mengangguk tanpa bisa dia kendalikan. Lelaki itu masih terdiam ketika Suri turun dari mobil, menyusul dengan pintu depan yang dibuka dan sosok Chandra muncul di sana. Sebastian melirik sekilas pada Chandra, lantas memutar mobil tanpa menyapa. Chandra melengos, namun Suri bertahan di depan pintu pagar seraya melambaikan tangan hingga mobil Sebastian menghilang di belokan mulut jalan.

Suri menghela napas. "*Bye,* Sebastian. Sampai ketemu lagi."

"Suri." Chandra memanggil dari ambang pintu, membuat Suri langsung menoleh dengan alis terangkat. Nada serius dalam suara Chandra berhasil membuatnya bergidik ngeri.

"Nng... kenapa, Abang?"

"Kita harus ngomongin sesuatu. Penting!"

Suri tercekat, dia tidak punya pilihan lain selain menganggukkan kepala.



"Abang bilang apa, tadi?!" Suri tidak bisa menahan diri agar tidak memekik sesaat, setelah otaknya mencerna maksud dari ucapan Chandra. Suaranya yang keras berhasil membuat Cetta dan Calvin ikut keluar dari kamar mereka.

"Ada apa ini?" Calvin bertanya dengan salah satu alis yang diangkat, sementara Cetta menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat menyadari betapa dramatis suasana di ruang tengah sekarang. Suri dan Chandra duduk berhadapan. Chandra menampilkan raut wajah penuh penyesalan seolah baru saja memberitahu kabar tak terkira pada Suri, sementara adik bungsu

mereka terperangah dengan mulut terbuka lebar.

"Abang udah gila, ya?" Suri mendesis dengan mata menyipit pada Chandra yang langsung menarik napas panjang.

"Suri, plis. Untuk sekali ini aja, tolong Abang."

"Nggak. Pokoknya nggak!"

"Suri, plis." Chandra mengeluarkan jurus *puppy eyes*-nya, menatap pada adik bungsunya. "Tolong. Untuk sekali ini aja. Abang nggak pernah minta apa-apa sama kamu, kan. Tapi plis, tolong bantu Abang sekali ini aja."

"Ada apa sih ini sebenarnya?" Kali ini ganti Cetta yang tak mampu menahan tanya.

"Nggak!"

"Suri, kamu tega sama Abang? Abang nggak pernah minta apa pun loh, dari kamu. Kita kan, saudara. Kita pernah tinggal di rahim yang sama." Chandra berujar dengan kadar kedramatisan yang kian meningkat.

"Saudara sih, saudara!" Suri berseru. "Tapi kalau udah urusan minta ID LINE Siena, sori aku nggak bisa ngasih!"

Calvin dan Cetta berpandangan, lantas mata keduanya langsung membelalak dengan kompak.

"Chan, lo minta ID LINE Siena?!"

"Siena temannya Suri itu, kan?!"

Chandra menggebrak meja, melotot pada kedua adik laki-lakinya. "Pendapat kalian nggak dibutuhkan di sini. Pergi sana!"

"Widih, galak amat." Calvin bermuka masam, sementara Cetta menatap abang sulungnya dengan wajah tak percaya.

"Suri, plis." Chandra terus saja memohon pada Suri. Semula, Suri sudah berniat untuk mengabaikan ketiga kakak laki-lakinya dan beranjak ke lantai atas menuju kamarnya sendiri. Namun entah mengapa, ekspresi putus asa yang kini mewarnai wajah Chandra membuatnya urung melakukan tindakan tersebut. Memperhatikan Chandra sedikit lebih lama, tiba-tiba sebuah ide brilian melintas dalam benaknya.

"Hm. Gimana, ya. Muka melas Abang berhasil membuat aku luluh."

Wajah Chandra jadi bersemangat. "Bener, kan? Plis. Bantu Abang. Sekali ini aja."

"Tapi gimana ya, nggak ada yang gratis di dunia ini."

Chandra menyambar cepat. "Kamu mau minta apa? Semuanya bakal Abang kasih. Apa pun. Tinggal sebut aja."

"Kalau gitu...." Suri melipat tangannya di dada, menatap tegas bergantian pada ketiga kakak laki-lakinya. "... izinin aku pacaran."

Chandra terperangah seperti dikomando, Calvin dan Cetta langsung melotot.

"Nggak!" Ketiganya menyahut kompak, dengan intonasi yang serupa.

Suri memutar bola mata. "Yaudah. Kalau gitu, Abang Chandra juga nggak akan dapet ID LINE-nya Siena."

"Suri, kamu memeras Abang?"

"Bukan memeras, Abang. Ini tuh yang namanya adil. *If you want to get something, you have to pay for it.*"

"Tumben bahasa Inggris kamu lancar." Calvin berkomentar.

"Pilih. Aku nggak mau berdiskusi lebih lanjut. Abang pertimbangkan dan pilih aja. Udah ya, aku capek. Mau bobo syantiek dulu." Suri berujar, lantas beranjak dari sofa dan melangkah pergi begitu saja meninggalkan ketiga abangnya yang masih terkesiap di tempat mereka berada. Situasi masih saja hening. Tak ada yang bicara, bahkan hingga Suri masuk dan menutup pintu kamarnya.

Setelah hampir sepuluh menit berlalu, baru kemudian Chandra berdeham. "Jadi gini, adik-adikku—"

"Nggak! Gue nggak setuju! Pokoknya Suri belum boleh pacaran. Titik!" Cetta berseru sebelum Chandra bisa menyelesaikan ucapannya, lantas berjalan cepat menuju kamarnya dan membanting pintu.

Chandra menghela napas, berpaling pada Calvin. Tetapi serupa dengan Cetta, dia bahkan belum sempat bicara, seketika Calvin menukas cepat.

"Gue juga nggak setuju!" ujarnya, lalu ikut melakukan tindakan yang tidak jauh beda dengan Cetta. Suara bantingan pintu kembali terdengar, diiringi oleh dengusan kesal Chandra. Lelaki itu mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Ah, sial. Bisa-bisanya Suri punya ide seperti itu? Menukar ID LINE Siena, dengan izin untuk pacaran? Suri betul-betul oportunis. Darimana gadis itu belajar tawar-menawar dengan kakak-kakaknya?

Bodoh. Dari lo lah, bego.

Itu suara hatinya. Chandra menghela napas, merasa kesal pada dirinya sendiri. Bodoh. Luar biasa bodoh. Namun bagaimanapun juga, Chandra tidak bisa menyerah begitu saja.

Dia tetap harus mendapatkan kontak Siena. Titik.





Bab 16



Dua hari sudah, sejak peristiwa Chandra meminta kontak Siena pada adik bungsunya telah berlalu, namun masih tidak ada perubahan yang berarti. Suri masih tetap pada pendiriannya. Memberikan kontak Siena, kalau dia diizinkan untuk pacaran oleh ketiga kakaknya. Sayangnya, baik Cetta maupun Calvin sama-sama tidak setuju. Keduanya masih saja mengabaikan Chandra, hingga Chandra dibuat nyaris kehabisan akal.

Akhirnya siang itu, sepulang dari acara membuat video *Samyang Challenge* bersama rekan-rekannya sesama *selebgram.* Chandra menyusun rencana. Kebetulan, Calvin dan Cetta sedang berada di rumah. Calvin tengah disibukkan memulai bab-bab awal tugas akhirnya, sementara Cetta punya kelas pagi yang berakhir sebelum pukul sebelas siang. Suri sendiri masih berada di sekolah, dan bisa dipastikan akan pergi ke rumah keluarga Dawala seperti hari-hari kemarin. Ketiga kakaknya tidak bisa melarang, karena Jia Dawala yang mengundang Suri berkunjung ke rumahnya.

Chandra menulisi dua lembar kertas *sticky notes* berwarna kuning dengan spidol merah tebal. Isinya sederhana saja. Hanya beberapa kalimat bertuliskan;



Chandra menempelkan 'undangan rapat' tersebut di pintu kamar kedua adiknya, tentu saja setelah memastikan keduanya ada di dalam. Lantas, dia sengaja mengetuk pintu itu bergantian sebelum berlalu pergi masuk kembali ke kamarnya sendiri, otomatis membuat Cetta dan Calvin membuka pintu kamar mereka masing-masing pada waktu yang hampir bersamaan. Keduanya saling menatap dengan kening berlipat, namun kompak meremas *sticky notes* itu dan membuangnya begitu saja ke atas lantai, sesaat setelah membaca isinya. Masih dengan serempak, kedua lelaki itu kembali masuk ke kamar mereka—menghadiahkan satu suara keras bantingan pintu yang terdengar hingga ke dalam kamar Chandra.

Suara bantingan pintu membuat Chandra keluar dari kamar dengan gusar. Lelaki itu menyipitkan matanya, menatap bergantian pada bongkahan hasil *sticky notes* yang diremas tanpa ampun, lantas mengusap rahangnya seraya berpikir keras. Jika adik-adiknya berpikir Chandra akan menyerah semudah itu, *hm maaf-maaf saja*. Jangankan membujuk tiga adik kurang ajarnya, mendaki gunung turuni lembah pun akan Chandra lakukan demi mendapatkan kontak Siena. Soalnya tidak mungkin kan, Chandra harus bertanya langsung pada Siena saat *meet and greet*. Nanti dikira dia naksir setengah mati sama cewek itu. Bisa gawat kalau Siena sampai ke-*ge-er*-an. Bagaimanapun juga, harga diri Chandra harus diperhatikan.

Tetapi Chandra tidak bisa membuang-buang waktu. Dia harus segera mendapatkan kontak Siena. Pertama, karena Chandra belum pernah merasa benar-benar harus berusaha sekeras ini hanya untuk mencoba dekat dengan seorang gadis. Biasanya, dia mendapatkan makhluk-makhluk cantik itu dengan mudah—dan tanpa harus terhalang penolakan dari adik bungsunya tercinta. Kedua, karena Siena itu adalah gadis yang cantik. Bukan tidak mungkin, jika ada lelaki lain yang sedang mencoba mendekatinya sekarang. Tidak ada sejarahnya Barachandra Aryasatya gagal mendekati perempuan hanya karena keduluan pejantan lain.

Sori-sori lah ya.

Tergesa, Chandra mendekati nakas di sisi tempat tidur untuk meraih ponselnya yang tergeletak di sana. Ibu jarinya menari di atas benda pipih tersebut. Setelah itu, dia memilih opsi 'kirim'.

Keluarga Cemara (3)

Barachandra : Oy

Read by 2

Barachandra : Undangan gue, kenapa malah pada lo buang?

Calvin Raskara : Karena nggak penting

Dimitrio G. : Karena nggak penting (2)

Barachandra : Penting lah Bray, itu berhubungan dengan nasib kisah cinta gue

Dimitrio G. : Cinta??????

Calvin Raskara : Sama temennya Suri yang itu?

Barachandra : Yoi

Calvin Raskara : Emang tuh anak mau sama lo?

Barachandra : Apaan sih. Lima menit lagi ngumpul di ruang keluarga. Kita harus rapat besar

Dimitrio G. : Ogah

Calvin Raskara : Ogah (2)

Barachandra : Gini deh, Suri kan bilang kalau kita mau sesuatu, kita harus ngasih sesuatu. Buat Malika, kalau lo nongol lima menit lagi di ruang keluarga, nanti lo gue kasih susu kotak stroberi satu dus

Calvin Raskara : UDH DIBILANG BERAPA KALI BILANG KALAU ITU TUH YOGHURT, BUKAN SUSU!

Barachandra : Yaudah. Susu kek. Yoghurt kek. Gue kasih satu dus.

Calvin Raskara : BENERAN?

Dimitrio G. : Lo mau mempertaruhkan keamanan Suri demi yoghurt? Lo gila ya?!

Calvin Raskara : Soalnya gue nggak doyan sayur kan. Kalau nggak ada yoghurt, gue nggak bisa boker.

Barachandra : Super sekali

Barachandra : Jadi, deal nih?

Calvin Raskara : D E A L

Dimitrio G. : Lo nggak ngasih penawaran apa-apa ke gue?

Barachandra : Gue punya yang spesial buat lo, tapi bukan penawaran

Sesaat kemudian, Chandra kembali mengirimkan gambar. Gambar itu adalah gambar Cetta bersama seorang gadis berambut panjang. Mereka duduk berdampingan dengan pose yang sangat akrab sambil memegang dua *cotton candy* besar berwarna merah muda di tangan.

Barachandra : Nemu foto itu

Barachandra : Kayaknya kalau dikirim ke Rana bagus

Dimitrio G. : ITU PHOTOSHOOT ENDORSE PERMEN HARUM MANIS KAMPRET

Tidak menyerah, Chandra mengirim lebih banyak foto lagi. Masih foto Certa bersama gadis yang sama, hanya saja bedanya kini mereka tidak sedang berfoto bersama *cotton candy*, melainkan sembari mengenakan pakaian olahraga bercorak sama. Pada foto lainnya, mereka terlihat seperti pasangan yang sedang berada di *jogging track* dengan sepatu yang dipakai sebagai fokus utama.

Barachandra : Endorse sih endorse, Bray. Tapi kok partnernya nggak ganti-ganti. Ihiw!

Calvin Raskara : Hm, kalau dipikir-pikir bener juga

Dimitrio G. : S A M P A H

Barachandra : Tiga menit lagi di ruang keluarga. Kalau nggak, foto-foto itu bakal gue kirim ke Rana. Emang nggak bakal putus sih, paling diem-dieman seminggu

Mengakhiri percakapan tersebut, Chandra tidak mengirim apa pun lagi. Senyumnya melebar tanpa bisa dia kontrol, sementara benaknya dipenuhi oleh pujian untuk dirinya sendiri. Dia memang punya adik-adik yang super-laknat, tetapi sebagai biangnya laknat, tentu saja Chandra akan selalu punya cara mengendalikan mereka. Lagipula, soal memberi izin pacaran untuk Suri, mereka masih bisa menerapkan sejumlah ketentuan untuk memberatkan para lelaki yang berniat menjadi pacar Suri. Chandra akan memastikan ketentuan itu luar biasa abstrak dan tidak masuk akal—sehingga tentu saja, dia bisa mendapatkan kontak Siena tanpa harus mengorbankan keamanan adiknya.

Tunggu. Keamanan? Apakah separah itu?

Tentu saja. Chandra harus memohon maaf pada segenap kaum Adam

karena sudah membocorkan rahasia mereka, namun sebagai lelaki, Chandra tahu bahwa kaumnya adalah makhluk yang paling tidak bisa dipercaya di dunia ini. Terutama laki-laki yang dengan setia main sabun setiap mandi dan memiliki hormon berlebih. Apalagi omongan laki-laki mesum. Mending langsung terjun ke liang lahat daripada mencoba mempercayainya.



"Tumben kamu belajar."

Suri mendengus sesaat setelah dia mendengar Wati bicara. Gadis itu mengangkat wajah dari lembaran buku matematika di atas meja belajarnya, menatap dengan sengit pada Wati melayang santai di sudut ruangan. Oma Jessica tidak kelihatan sejak sore. Kata Wati, ada acara pertemuan antar hantu di sebuah rumah kosong mewah di Pondok Indah. Wati tidak bisa ikut karena dia belum terdaftar sebagai hantu sosialita yang dikenal di seantero jagat raya dunia makhluk gaib. Suri tidak mau tahu lebih jauh, jadi Wati pun tidak merasa harus menjelaskan.

"Tumben lo nongkrong di kamar gue, bukannya kamar Abang Cetta?!"

"Abang-abang kamu lagi ngadain perundingan rahasia. Nggak enak kalau saya diam-diam nguping."

"Oh ya? Perundingan rahasia apa?"

"Kalau saya kasih tahu, nantinya bukan rahasia lagi, dong?"

Suri memutar bola matanya. "Lo minta dibacain ayat kursi ya?"

Wati cemberut. "Dih, gitu aja ngambek."

"Serius. Jawab buruan."

"Saya kira kamu lagi sibuk belajar?"

Ucapannya membuat Suri teringat pada soal trigonometri yang belum dia jawab sama sekali. Duh, siapa pun yang sudah menemukan trigonometri, Suri mengutuknya. Semoga dia tersiksa di dunia orang-orang mati. Suri tidak pernah merasa dirinya butuh belajar trigonometri. Apa gunanya jago matematika kalau tidak bisa masuk ke dalam hati orang yang disuka? Suri tidak mau menghabiskan seumur hidupnya sendirian dan berkutat dengan rumus.

"Gue nggak lagi belajar," desis Suri ketus, namun tak urung gadis itu meraih pensilnya. "Gue lagi ngerjain PR."

"Oh, tumben. Biasanya mau dunia kiamat juga kamu paling ogah berhadapan sama yang begituan."

Suri menyentakkan kepala. Bukan karena apa yang Wati ucapkan itu fitnah. Tetapi karena dia baru menyadari sudah berapa lama Wati tinggal bersama keluarganya sampai-sampai hantu itu memahami Suri sebaik anggota keluarganya yang lain.

"Soalnya guru matematika gue ganti."

"Oh. Bukan Bu Asturo lagi?"

"Bukan. Bu Asturo kan, bentar lagi pensiun. Padahal udah enak banget, abis ditemuin sama Abang-abang, Bu Asturo jadi baik ke gue. Sekarang yang ngajar Pak Acong."

"Pak Acong?"

"Sebenarnya namanya Asep. Tapi dipanggil Acong. Dan tolong jangan tanya kenapa, karena gue aja enek nginget muka dia." Suri menyentakkan kepala, menatap lagi pada garis-garis buku tulisnya. Sial. Baru dilihat saja soal trigonometri itu sudah membuatnya migrain luar biasa, apalagi kalau harus dikerjakan? Bisa-bisa Suri muntah darah.

"Jangan dipaksain. Nanti otak kamu keram. Terus kamu mati."

Suri berdecak, membuat Wati langsung merengut. Hantu itu mendadak bungkam, lantas melayang di atas ranjang Suri. Suri membiarkannya, mencoba berfokus pada soal matematika yang harus dia selesaikan. Setelah berusaha keras diiringi lipatan dahi yang berlapis-lapis, Suri akhirnya berhasil menyelesaikan satu soal.

"Yak, hasilnya ¾!" Suri berseru, melihat pada pilihan jawaban yang tersedia. Namun, desisan kesalnya terlontar sesat setelah dia melihat empat pilihan jawaban yang tertera pada buku cetaknya.

(a.) ½ (b.) ¼ (c.) 0 (d.) 1

"Kampret!" Suri memaki, lalu memilih opsi jawaban yang kedua. Alasannya sederhana; jawaban itu adalah jawaban yang paling mirip dengan hasil perhitungannya. *Bodo amat deh, besok mau dapat nilai berapa. Bisa selesai aja sudah mukjizat.*

Apa yang sudah berlalu biarkan berlalu. Suri meninggalkan soal pertama, lanjut ke soal kedua. Tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi dari soal yang pertama. Suri dibuat berpikir keras, tetapi konsentrasinya langsung buyar ketika pintu kamarnya dibuka secara tidak sopan.

"Abang!" Suri berseru seraya melotot pada pintu, hanya untuk dibuat tercengang sesaat setelahnya. Begitu pula Wati, yang matanya tak lepas menatap pada Cetta.

Ketiga kakak Suri berada di ambang pintu, tengah berdiri tegap bak anggota pasukan pengibar bendera pusaka. Chandra berada di depan, sementara Calvin dan Cetta berada di sisi kanan-kiri beberapa langkah di belakangnya. Mereka menatap ke depan, membuat Suri berpikir kepala keduanya baru terbentur dengan keras. Chandra lantas mengabaikan pelototan adiknya.

"Abang—"

"Abang di sini untuk mengumumkan sesuatu, Suri." Chandra memotong, matanya terpejam bak Sunan Kalijaga sedang bertapa. Saat mata itu terbuka, sorotnya yang sebijak Biksu Tong Sam Chong si Pengambil Kitab Suci di Barat memandang pada adik perempuannya. "Hasil rapat besar Abang bersama Tri dan Malika."

"Abang-abang kenapa, sih?" Alis Suri berkerut. "Obat kalian abis apa gimana?"

"Udahlah, biar cepat, langsung diumumin aja." Chandra melegakan tenggorokan, berusaha membuat suaranya terdengar penuh wibawa. "Pe-ngu-mu-man! Dengan ini, saya, Barachandra Aryasatya, kakak pertama mewakili adik kedua, Calvin Raskara dan adik ketiga, Dimitrio Gilicetta mengumumkan bahwa kami sudah memberikan izin pada adik bungsu kami yang tercantik, Oriana Suri Laksita untuk pu-nya pa-car."

Suri melotot girang. "Serius?!" pekiknya keras.

Chandra menatap padanya. "—dengan sejumlah syarat dan ketentuan berlaku."

"Yaelah. Syarat apalagi sih, Bang? Udah kayak operator telepon aja."

"Syarat dan ketentuan berlaku bukan untuk Suri, tapi untuk pihak pacar. Untuk kemudahan, selanjutnya pihak pacar akan disebut dengan *Mas Pacar.*"

"Kokoh pacar aja." Suri menyela.

Chandra berhenti sejenak, kembali berdiskusi mendadak dengan dua adik yang tetap setia ada di belakangnya. "Gimana, Bray? Bisa diganti jadi Kokoh pacar, nggak?"

"Buruan kelarin aja, elah!" Cetta berseru, membuat Chandra mengangguk sigap sebelum kembali memandang Suri.

"Sori, Suri. Nggak bisa diganti," katanya, membuat Suri memutar bola mata. Lalu, Chandra meneruskan. "Syarat pertama, Mas Pacar wajib lulus pelatihan khusus yang akan dibina langsung oleh kakak pertama, kakak kedua dan kakak ketiga. Kalau nggak lulus, otomatis hubungan Mas Pacar dan Suri dinyatakan ba-tal. Syarat kedua, Mas Pacar wajib mendapat persetujuan dari kakak pertama, kakak kedua dan kakak ketiga dengan cara yang ditentukan oleh masing-masing kakak. Jika gagal, maka Mas Pacar dinyatakan di-la-rang menemui Suri. Ketiga, setelah mendapatkan persetujuan, Mas Pacar harus membuat janji jauh-jauh hari, kalau mau pergi keluar dengan Suri. Keempat, Mas Pacar dan Suri diizinkan meninggalkan rumah secepat-cepatnya pukul tujuh malam dan harus sudah pulang selambat-lambatnya pukul delapan malam. Kelima, Mas Pacar dilarang bersentuhan dengan Suri karena bersentuhan dengan yang bukan muhrim itu hukumnya ha-ram."

Suri melotot. "Abang!!!"

"Demikian pengumuman ini dibuat, dan telah ditandatangani oleh ketiga kakak yang bertanggung jawab. Segala isi dalam pengumuman ini tidak dapat ditawar, apalagi diganggu gugat. Sekian dan terima kasih."

Calvin dan Cetta manggut-manggut, terselip sedikit rasa takjub karena ternyata Chandra menyimpan cukup wibawa selaku kakak pertama.

"*Bravo*!" Wati bertepuk tangan. "Memang, My Baby adalah potret imam ideal!"

Suri mendelik pada Wati, lantas melempar tatap tidak terima dengan ketiga kakak laki-lakinya. "Buat apa punya pacar kalau nggak bisa diajak ndusel-ndusel manja?!"

"Terserah." Chandra menyentakkan kepala. "Sekarang penuhi kewajiban kamu. Mana ID LINE Siena?"

"Ini nggak adil!" Suri menghentakkan kaki.

"Oh. Jadi kamu mau surat izinnya Abang tarik lagi?" Chandra memiringkan wajah. "Yaudah kalau gitu. Perkara minta kontak Siena, nanti Abang minta aja langsung ke dia pas *meet and greet*."

"Jangan!"

"Yaudah, mana sini kontak Siena."

Suri cemberut, lalu dengan berat hati meraih ponsel. Gadis itu mencari profil Siena, melihat kontaknya lantas mengirimkan kontak itu pada Chandra yang langsung dibalas cengiran tak terkontrol dari lelaki itu.

"Abang tetap nggak boleh macam-macam sama Siena!" Suri berseru menegaskan. "Kalau Siena sampai kenapa-napa gara-gara Abang, aku nggak mau ngakuin Abang, sebagai Abang aku!"

"Siena nggak akan kenapa-napa."

"Aku pegang omongan Abang."

Chandra manggut-manggut. "Yaudah kalau gitu. Sekian dan terima kasih. Abang punya urusan!"

Walau tidak sepenuhnya merasa senang, setidaknya ada sesuatu yang bisa dirayakan. Suri kembali berpaling pada bukunya yang masih terbuka di atas meja belajar. Matanya memelototi soal-soal itu sejenak, lantas dia membuang pensilnya begitu saja. Dia sudah tidak kuat lagi. Biarin aja. Besok bisa nyontek punyanya Siena.



Jam istirahat makan siang tiba.

Sebastian menarik napas panjang sembari meluruskan kedua tangannya.

Akhirnya dia bisa bersandar sedikit untuk meringankan pegal yang menggelayuti bahunya. Mayoritas rekan kerjanya sudah beranjak dari kursi mereka untuk makan siang di sejumlah restoran di sekitar kantor. Beberapa sempat menawarinya ikut, terutama Sasha—yang langsung Sebastian tolak dengan sopan. Dia bukan tipe orang yang suka makan siang bersama orang yang tidak dikenalnya dekat, apalagi jika topik pembicaraan orang-orang itu tidak jauh dari obrolan dengki pada mobil baru anak bos yang licin mengilat. Tetapi Sebastian juga bukan orang yang suka makan siang sendiri. Jadilah seperti kebanyakan hari-hari lainnya, Sebastian hanya akan mengisi perutnya dengan sepotong roti yang dia beli di minimarket bersama sekaleng kopi dingin. Jelas bukan makanan sehat. Jika ibunya tahu, Sebastian pasti akan disungguhi panen omelan.

Tetapi yah, untungnya Mami tidak tahu.

Perhatian Sebastian teralih ketika mendadak ponselnya bergetar satu kali. Ada pesan baru yang masuk. Mata Sebastian kontan dibuat melotot kala dia membaca *display name* profil yang tertampil.

Suri.

Astaga. Bagaimana bisa bocah itu tahu kontaknya? Dan apa pula ini? Suri baru saja mengirimnya foto? Sebastian mendecakkan lidah. Dia sudah punya firasat kalau Suri adalah gadis aneh sejak pertama kali mereka bertemu. Fakta tentang ibunya yang sudah meninggal, dan bagaimana dia kurang perhatian karena ketiga kakaknya yang sibuk dengan urusan masing-masing sempat membuatnya simpati. Tetapi kata-kata ajaib Suri tidak pernah gagal membuatnya jengah. Sebastian tahu harusnya dia mengabaikan pesan dari *abg* labil seperti Suri, namun rasa penasaran sudah lebih dulu menguasainya. Setelah ragu sesaat, lelaki itu memilih membuka pesan yang masuk.

Suri mengirimkan sebuah foto. Bukan fotonya, melainkan foto buku tulis berisi soal matematika dengan nilai 4,5 tercoret di atasnya menggunakan tinta merah. Ada banyak jawaban yang salah, membuat Sebastian bisa tahu dengan mudah kalau Suri menentukan jawabannya via metode hitung kancing.

Sebastian Dawala : Jelek banget nilai lo.

Suri : HAH

Suri : Oh salah kirim gambar muehehe jadi malu

Suri mengirimkan sebuah foto lain. Foto wajahnya sendiri, dengan gaya dua jari teracung membentuk tanda *peace*. Dia tersenyum lebar, hingga matanya tampak agak menyipit. Dari latar belakang fotonya, Sebastian bisa dengan mudah tahu kalau Suri masih berada di sekolah.

Sebastian Dawala : Bukannya belajar malah main HP

Sebastian Dawala : Nilai lo tuh benerin. Kebakaran banget

Suri : Makanya, ajarin dong!

Sebastian memutar bola mata. Gadis ini benar-benar *absurd*. Tetapi entah kenapa, ada sesuatu yang mendorong Sebastian terus membalas pesannya. Mungkin karena dia kesepian. Atau karena tingkah Suri yang sering tidak terduga membuatnya penasaran. Atau karena sudah lama sekali sejak dia berkirim pesan dengan makhluk bernama perempuan setelah dia putus dari Kat. Meski teknisnya Suri lebih tepat disebut anak-anak, sih.

Sebastian Dawala : Ngajarin lo tuh percuma. Emang udah dodol dari sananya

Suri : Kok jahat gitu sih

Suri : Aku makin suka kan jadinya

Lihat? Gadis ini selalu bisa mengejutkan Sebastian dengan jawaban-jawaban tidak tertebak. Entah otaknya terbuat dari apa.

Sebastian Dawala : Faktanya gitu. Gue udah bilang, dari muka lo aja udah nggak ada tanda-tanda orang pinter.
Kalau nilai matematika lo bisa diatas delapan, dunia bakal runtuh

Read.

Sebastian mengerutkan dahi, menatap layar ponselnya beberapa lama. Apa Suri tersinggung dengan kata-katanya? Masa iya? Duh, kok Sebastian jadi merasa bersalah?

Suri : Nggak usah dunia sampai runtuh. Bisa berabe. Ajak aku ke Dufan aja aku udah seneng kok

Sebastian Dawala : Makin hari pikiran lo makin nggak bener

Suri : Aku serius. Kalau nilai matematikaku di atas delapan, dunia nggak usah runtuh. Cukup kamu ajak aku ke Dufan aja.

Sebastian Dawala : Oke fine

Suri : Hm?

Sebastian Dawala : Lo dapet nilai di atas delapan, gue ajak lo ke Dufan

Suri : ENELAN?!!

Sebastian Dawala : Tolong jangan alay

Suri : HEHEHEHEHE SERIUS YA?

Sebastian Dawala : Gue nggak pernah bohong. Karena gue bukan laki-laki pengecut

Suri : Sip deh! Tungguin aja! Siapin waktu luang buat ngajak aku ke Dufan!

Suri : Aku juga mau dibeliin bando Minnie Mouse yang kayak di Disneyland!

Sebastian tertawa meremehkan dalam hati, lantas meraih kaleng kopinya. Begitu mudah menyenangkan hati bocah seperti Suri, begitu pikirnya. Jika ini Kat, gadis itu tidak akan terkesan. Dia akan menuduh Sebastian kekanakan, kemudian melangkah anggun dalam balutan sepatu *Manolo Blahnik* di kedua kakinya. Ah, mengapa Sebastian jadi membandingan Suri dengan seorang Cathleena Nirwasita? Kat jelas perempuan cerdas dan anggun, tidak seperti Suri yang naif dan masih anak-anak. Mereka jelas berbeda. Gadis yang satu menunjukkan sikap labil nan konyol setiap berada di dekatnya, sementara gadis yang lain terlalu dingin, seperti gunung es yang mengapung di Antartika.

Sebastian meneguk lagi kopinya, merasakan bagaimana cairan pahit-manis itu berkolaborasi menuruni kerongkongannya.


NOIR
@dewickeyr



Bab 17



Selasa, Jam 7.00 Malam.

"Suri." Chandra berdendang ceria sembari membuka pintu kamar adik perempuannya. Senyum tak lepas bermain di wajahnya, namun raut semringah itu langsung berganti dengan ekspresi takjub tak percaya begitu Chandra menyadari apa yang sedang Suri lakukan; gadis itu tengah duduk tekun menghadapi meja belajarnya. Keningnya berlipat tujuh, seperti tengah berpikir keras bak Albert Einstein yang sedang mencoba menyingkap misteri teori relativitas.

"Aku sibuk."

"Kamu… lagi ngapain?"

"Ngaduk semen!" Suri menyahut sarkastik, "Menurut Abang aja, gimana? Aku lagi belajar."

Chandra berdecak. "Mau nanya sesuatu."

Suri melirik sekilas ke arah jam beker di atas meja belajarnya. "Abang punya waktu lima menit."

"Segitunya banget. Kamu masih sehat, kan?"

"Waktu abang tinggal empat setengah menit."

"Oke-oke. Jangan ngambek. Abang cuma mau tahu, Siena itu orangnya kayak gimana, sih?"

Suri melotot. "Cari tahu aja sendiri!"

"Suri!"

"Aku mau belajar." Suri mengabaikan wajah memelas Chandra dan menjawab kakak sulungnya itu dengan ketus sebelum kembali memusatkan perhatian di lembar buku matematikanya. Chandra menatap Suri dengan pandangan terluka, lantas membalikkan badan dengan bahu yang turun dan berjalan gontai meninggalkan kamar Suri.

Rabu, Jam 6.30 Sore.

Otak Suri sedang dibuat nyaris pecah memahami sederetan lambang tak lazim dalam rumus matematika di buku, ketika pintu kamarnya dikuak tiba-tiba. Spontan, kepalanya tertoleh hanya untuk mendapati kepala Calvin menyembul di sudut ruangan. Racauan latah Oma Jessica terdengar, terkejut karena kepala Calvin yang muncul tiba-tiba.

"Culiiiiii...."

"Apa sih Abang?!"

"Kok galak banget sama Abang?"

Suri menghela napas, lelah menyaksikan tingkah abangnya yang dramatis. "Aku lagi belajar."

"Wow. Abang kira itu *hoax*."

"Maksud Abang apa?!"

"Semalam Chandra bilang kamu lagi belajar. Abang sama Abang Cetta nggak percaya, dong. Masa iya. Kayaknya mau hujan meteor sekalipun juga haram hukumnya buat kamu nyentuh buku matematika." Calvin memiringkan kepala. "Kenapa? Bu Asturo bikin masalah lagi? Kenapa nggak laporan sama Abang?"

"Bukan masalah Bu Asturo."

"Apa dong?"

"Ada deh. Rahasia."

"Oh, sekarang udah main rahasia-rahasiaan ya, sama Abang."

"Abang juga punya banyak banget rahasia. Masa aku punya satu aja nggak boleh?"

"Abang nggak ngerti."

"Di laptop Abang banyak file yang namanya rahasia."

Calvin seketika dibuat tersentak oleh ucapan adiknya. Bukan karena rahasianya terbongkar, melainkan karena dia tahu *file* apa yang dimaksud Suri sebagai *rahasia.* "Suri, kamu nggak buka kan—"

"Aku manusia Abang, maka aku juga punya rasa penasaran."

"Suri—"

"Abangku hobi ngoleksi video dewasa."

"Suri—"

"Iya, iya tenang. Rahasia Abang aman, meskipun kayaknya seluruh dunia juga tahu, kalau Abang itu maniak *Japanese Astagfirullah Video*. Emang yang paling bener di antara Abang-abang yang lain tuh, cuma Abang Cetta doing." Suri menyentakkan kepala. "Udahlah, aku mau belajar. Kecuali Abang mau bantuin aku belajar, kalau nggak, mending Abang keluar."

Calvin memberengut, tetapi kemudian matanya terarah ke buku Suri. "Yaudah mana sini, Abang bantuin belajar."

Kamis, Jam 7.00 Malam.

Hari ketiga, dan Suri masih saja tengah duduk manis menghadapi meja belajar ketika pintu kamarnya diketuk lembut. Tanpa menoleh, Suri sudah tahu, jika itu Cetta. Dari ketiga kakaknya, hanya Cetta yang paling beradab. Cetta tidak akan masuk begitu saja ke kamar tidurnya. Menurutnya kamar adalah tempat dimana perempuan melakukan banyak aktivitas—dari mulai nongkrong menatapi wajah idola hingga berganti celana dalam dan bra. Suri adalah adiknya, tetapi buat Cetta, Suri tetap perempuan. Beda dengan Chandra dan Calvin yang sulit berpikir kalau adik mereka bukan lagi anak-anak yang gemar berlarian ke sana kemari hanya dengan kaus dalam dan sempak bergambar karakter *Disney*.

"Sayangnya Abang, Abang boleh masuk nggak?"

Suri membuang napas pendek. "Boleh."

Pintu dibuka, diikuti oleh Cetta yang masuk ke dalam kamar. Sejenak, Suri dibuat takjub oleh penampilan kakaknya. Lelaki itu hanya mengenakan *hoodie* dan celana panjang yang sama-sama berwarna hitam, namun postur dan ekspresinya membuatnya lebih mirip manekin berjalan. Duh, kalau bukan Cetta adalah kakaknya, mungkin sudah jauh-jauh hari Suri dibuat khilaf.

"Abang mau ke mana?"

"Mau makan *Shihlin* sama Kak Rana. Ikut, yuk?"

Manis sekali. "Pengin, sih. Tapi bawain aja deh. Abang Chandra ada di rumah, kan seharian ini?"

"Iya. Kok kamu tahu?"

"Karena Abang Chandra lagi fokus sama Siena dan Siena pasti lagi sibuk belajar karena besok ulangan matematika." Suri mengembuskan napas seraya melirik penampilan abangnya yang sudah rapi, pasti Kak Rana sudah menunggu kehadirannya. "Yaudah sana, mending buruan pergi. Kak Rana pasti udah nungguin. Nanti bungkusin aja buat aku, oke?"

"Beneran?"

"Aku harus belajar, Abang."

Cetta menghela napas, lalu tangannya terulur mengacak rambut Suri dengan sayang. "Yaudah, Abang pergi dulu. Chandra bakal ada di rumah. Kalau ada situasi darurat, telepon Abang. Ngerti?"

"Sip, Abang."

Cetta menatap adiknya sekali lagi, kemudian melangkah pergi dari kamar

Suri dan menutup pintu kamarnya rapat-rapat agar tidak menimbulkan suara dari luar kamar.

Semua pencapaian itu perlu pengorbanan. Demi satu hari di Dufan bersama Sebastian, Suri tidak akan menyerah.

Kekuatan cinta, bagaimanapun juga, akan selalu luar biasa.



Hari ini ada ulangan matematika.

Biasanya, kalimat itu hanya jadi sepintas lalu buat Suri. Pada situasi biasa, Suri akan terkejut sejenak, kemudian merayu Siena agar mau membantunya sedikit supaya nilainya tidak buruk-buruk amat. Namun hari ini, Suri mempersiapkan segalanya serupa calon mahasiswa hendak mengikuti ujian masuk universitas. Gadis itu bahkan sempat meminta maaf pada ketiga kakaknya sebelum berangkat sekolah, memohon pengampunan mereka atas dosa-dosanya selama ini, agar ulangannya berjalan lancar. Tindakannya membuat tiga kehebohan sekaligus; Chandra melongo dengan sikat gigi menyangkut di mulutnya, Calvin terbatuk-batuk tersedak *yoghurt* kotaknya dan Cetta hampir membakar seisi dapur karena lupa mengangkat telur mata sapi yang tengah dimasaknya.

Bukan hanya ketiga abangnya yang dibuat tersentak tak percaya, nyaris seisi teman sekelasnya menatap takjub kala Suri muncul di kelas lebih pagi dari biasanya—sambil memegang buku rumus matematika pula. Mereka curiga, Suri kesambet arwah cucunya Einstein.

"Suri, lo sehat, kan?" Siena sempat bertanya sebelum meletakkan tas di bangkunya.

"Seribu persen sehat."

"Kok... lo belajar?"

"Duh, Siena, kita kan pelajar. Pe-la-jar. Otomatis belajar sudah menjadi tugas kita dong."

Siena mencebikkan bibir. "Langit udah mau runtuh kayaknya."

Suri cemberut. Kenapa sih semua orang meragukan semangatnya untuk belajar? Huh, menyebalkan. Tetapi biarkan saja. Nanti Suri akan buat mereka semua bungkam saat dia mengunggah foto-foto kebersamaannya dengan Sebastian di Dufan. Ngomong-ngomong soal Sebastian, beberapa hari ini Suri tidak bertemu dengannya. Dia tidak pergi menemui Mami karena merasa harus fokus belajar, dan Mami memaklumi. Sekali-dua kali, gadis itu mencoba berkirim pesan dengan Sebastian, tetapi langsung dibalas dengan kalimat masam—yang intinya Suri tidak boleh bermimpi bisa berkirim pesan dengan Sebastian kecuali nilai ulangan matematikanya yang terbaru sudah keluar.

Suasana kelas yang awalnya riuh rendah oleh suara para siswa mendadak senyap ketika guru matematika mereka masuk kelas diiringi bunyi bel yang menandakan kegiatan belajar mengajar resmi dimulai. Guru itu tinggi dan kurus, dengan kulit seputih tahu dan kepala plontos yang cahayanya lebih terang daripada masa depan Suri. Wajahnya bersih dari kumis. Geraknya sangat gemulai. Namanya Pak Asep, tetapi siswa memanggilnya Pak Acong—karena tingkah lakunya yang menurut anak-anak lebih mirip banci lampu merah daripada guru matematika.

Pak Acong menatap khidmat pada seisi kelas, lantas setelah melihat soal yang tertera di atas lembaran kertas yang dia bawa, senyum liciknya mengembang. Spontan, beberapa anak termasuk Suri langsung menelan ludah. Di sinilah penyiksaan mereka dimulai.

"Hari inyi ulyangan," kata Pak Acong. "Nggak usyah tegang-tegang, lah, kaliyan. Paling juga nilainya ancyur kayak biasanya."

Siena menatap guru itu dengan sebal, sementara mata Pak Acong mengitari seisi ruangan. Dalam pandangannya, ada komposisi duduk yang terasa aneh, dimana dalam setiap baris berselang-seling antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Keningnya berkerut, mencium aroma sabotase penghuni kelas yang rela melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai di atas lima.

"Kenapa duduknya berantakyan begindang?!" nada suara Pak Acong meninggi, membuat Suri dan teman sekelasnya langsung mengkeret di tempat mereka duduk. "Kenapya terpisyah antara lekyong dan ciwey?! Duduknya yang bener dong!!!" Pak Acong meneruskan dengan bentakan, membuat mayoritas siswa menundukkan kepala mereka, tidak berani menatap selain pada meja.

Siena berdecak, lantas mengangkat tangannya, membuat perhatian Pak Acong praktis langsung tertuju padanya.

"Iya, kamu! Cyoba jelaskyan!"

"Maaf, Pak. Tapi kan, kemarin Bapak sendiri yang atur ulang letak duduk buat ulangan hari ini."

Pak Acong terperangah. Seisi kelas senyap. Suri memandang takjub pada Siena yang menurutnya punya keberanian di atas rata-rata.

"Halyah!! Yasyudahlahya! Waktyu kaliyan cuma sedikyit. Jadyi mendying kitya mulai sajya ulangannya. Meskipyun nantinya nilai kaliyan bakal ancyur-ancyur jugya."

Tidak ada yang menjawab, dan Pak Acong pun langsung membagikan soal. Begitu soal tiba di bangku Suri dan Siena, Siena sempat mengerutkan dahi sebelum akhirnya mengangguk-angguk paham—reaksi yang sangat

berbeda dengan respons Suri.

Suri melongo. Lalu dalam hati, batinnya berteriak. *KUAMPRETTTTTTT!!!*

"Bisa nggak, Sur?" suara Siena membuat Suri yang sudah dibuat lemas langsung menoleh.

"Bisa," ujarnya pongah, lantas meraih kertas buramnya sendiri. Sebelum mengambil pensil, Suri bergumam memelas hampir tanpa suara. "*And let the hunger games... begin*!"



Suri menatap bayangannya di cermin dengan frustrasi, lalu mendengus keras-keras untuk menahan segala bentuk makian terlontar dari mulutnya. Pertama, dia tidak mau ditarik ke ruang BK karena kedapatan mengucapkan kata-kata kotor. Kedua, Suri tidak ingin menarik perhatian yang lain, entah itu manusia atau hantu. Dia terlalu pusing. Menghadapi soal matematika biasa saja sudah bisa membuat otaknya hampir semaput, apalagi soal ulangan hasil karya Pak Acong yang tingkat keabstrakannya tidak main-main. Lebih dari separuh kelas dibuat keram otak beberapa detik setelah membacanya. Hanya kalangan beruntung seperti Siena yang lahir tanpa dianugerahi penyakit lemot yang bisa mengerjakannya dengan baik.

Selesai ulangan, Suri langsung pergi ke kamar mandi untuk mendinginkan kepalanya yang sempat mengepul. Siena masih di kelas. Di luar dugaan, kamar mandi pun benar-benar kosong. Sosok Asmi tidak ada di mana pun. Jika dipikir-pikir, hari ini Suri juga tidak melihat Kayla di kelas. Ke mana para hantu? Apa jangan-jangan mereka juga punya hari khusus kumpul-kumpul bersama sosialita dunia astral seperti Oma Jessica?

Hah. Nggak penting juga Suri kepo soal dunia hantu.

Gadis itu membasuh tangannya sekali lagi, lantas berjalan menuju pintu keluar. Namun tepat di pintu, langkahnya terhadang oleh Asmi, Kayla dan beberapa sosok hantu lain yang tidak Suri kenal, namun kerap dia lihat. Kening gadis itu seketika berlipat.

"Minggir!" ujar Suri.

"Ada yang nyariin lo." Asmi berujar. "Lo harus ketemu."

"Hantu? Kalau dia minta bantuan, sori, gue bukan panti sosial buat hantu. Gue lagi fokus ama kehidupan percintaan gue dan memutus status jomblo gue sebelum gue karatan. Jadi gue nggak ada waktu, oke? Nanti deh kalau gue udah jadian sama Tian, gue akan pertimbangkan."

"Bukan hantu." Kayla menyela. "Namanya Nael."

"Buset, keren amat. Nael Horan?"

"Ini serius." Asmi menyahut, membuat Suri seketika terpana. Tidak biasanya Asmi bersikap serius seperti itu. Entah kenapa, rasa takut bercampur curiga mulai terbentuk dalam dadanya. "Nael nyariin lo. Dia bukan hantu, tapi dia juga bukan makhluk biasa."

"Gue nggak ngerti. Kalau bukan hantu terus apa?"

Asmi berdecak, lalu berujar dengan suara rendah. "Iblis."

"Iblis?" Suri melotot tidak percaya. "Asmi, gue nggak lagi bercanda."

"Gue juga nggak bercanda, kali!" Asmi mendengus, "Dia nungguin di belakang lab bahasa yang udah nggak kepake."

"Harus sekarang?"

"Lo berani membuang-buang waktu iblis kayak dia?"

"Oke!" ucap Suri pada akhirnya, lalu dia melangkah menembus tubuh Asmi yang langsung sibuk mengomel. Suri mengabaikan, mengarah langsung pada tempat yang telah ditentukan; bagian belakang bangunan lab bahasa sekolahnya yang sudah tidak terpakai.

Suri tidak tahu tentang iblis, atau tentang dunia makhluk tak kasatmata di luar kemampuannya melihat hantu, namun siapa pun dia yang Asmi panggil dengan nama 'Nael' jelas bukan sosok biasa. Hantu-hantu yang biasanya melayang di sepanjang koridor bangunan sekolah yang jarang terpakai tidak nampak di mana pun. Tempat itu sepenuhnya sepi, dan dari kejauhan, Suri bisa melihat sosok Nael di antara ilalang dan semak yang jarang. Nael langsung menyadari keberadaannya dalam hitungan detik. Dia mengenakan pakaian kelam dari ujung kaki hingga ujung rambut. Terasa begitu mengintimidasi, namun ketika sudut bibirnya tertarik hingga membentuk senyuman, Suri dibuat tercekat di tempatnya berdiri.

Nael tidak mirip Valak, atau iblis manapun yang pernah Suri lihat di film-film. Sosoknya tinggi, dengan rambut sehitam malam dan senyum yang mampu melemaskan tulang. Wajahnya cerah, namun tidak tampak seputih tembok saat diterpa cahaya matahari.

"Selamat siang." Nael menyapa, satu tangannya terangkat ke udara. "Jadi kamu anak yang sedang sering dibicarakan itu."

Gaya bahasanya sangat baku, mengingatkan Suri pada buku-buku teori berat di kelas bahasa Indonesia.

"Si—siang. Aku tahu dari Asmi katanya kamu nyariin aku. Ada apa ya?"

"Hanya penasaran."

"... penasaran?"

"Kamu banyak dibicarakan—kamu tahu, di dunia yang tidak terlihat. Oh ya, perkenalkan. Namaku Nael. Mammon adalah ayahku, dan anak-anaknya yang lain adalah saudaraku. Kamu kenal Mammon?"

Suri menggelengkan kepala. "Dia... iblis?"

Nael mengangguk. "Sayang sekali kamu tidak kenal ayahku. Ada iblis yang kamu tahu?"

"Valak?"

"Ah ya, Valak. Dia sempat jadi luar biasa terkenal di dunia manusia setelah mereka merilis film itu. Apa judulnya? Aku lupa."

Kening Suri berkerut. "*The Conjuring*."

"Apa pun itu, aku tidak peduli. Hanya aja, Valak sempat membuat kekacauan beberapa kali karena tersinggung digambarkan dengan rupa biarawati." Nael tertawa, walau Suri tidak tahu apa ada yang lucu. "Demam Valak sudah lewat. Sekarang yang banyak dibicarakan adalah kamu."

"Aku?"

"Iya. Para malaikat membicarakan kamu. Anak-anak Lucifer, saudara-saudaraku, hingga anak-anak Belphegor yang biasanya tidak peduli mendadak jadi ikut membicarakan kamu. Kami belum tahu apa pendapat Sang Pencipta tentang kesalahan yang kamu buat, tapi sebagian besar menganggap apa yang kamu lakukan itu sepercik pemberontakan."

"Aku nggak ngerti."

"Karena manusia memang tidak seharusnya mengerti, apalagi terlibat dalam urusan dunia tak terlihat." Nael memandang Suri. "Kamu sudah melakukan dua kesalahan. Aku rasa, satu kesalahan lagi dan Sang Pencipta tidak bisa tinggal diam. Dia selalu menyukai angka ganjil. Entah kenapa."

"Aku nggak ngerti." Suri mengulang. "Kamu ngomong apa, sih?"

"Aku sangat ingin menjelaskan. Terutama karena kelihatannya kamu adalah anak yang baik. Jiwa yang murni. Hm, seandainya saja kamu tahu bagaimana para iblis selalu bergairah menyesatkan jiwa-jiwa yang terlahir bersih. Tapi aku tidak punya hak menjelaskan apa pun." Nael berkata lagi. "Meski begitu, aku rasa kamu perlu diperingatkan. Satu kesalahan lagi, Oriana Suri Laksita, dan semua makhluk *immortal*[1] akan kehilangan kesabaran mereka. Kamu baik. Masih muda. Belum pernah merasakan cinta pula. Karenanya kamu berhak diberitahu sedikit tentang apa yang mungkin akan kamu hadapi."

Suri jadi kesal. "Maksud kamu apa ya, dengan kalimat *tidak pernah merasakan cinta*? Masalah kejombloan aku?! Tenang aja, bentar lagi juga *taken*, kok!"

---

1. Abadi

Nael mengedikkan bahu. "Aku hanya penasaran, dan berpikir kamu perlu diperingatkan. Aku harap, kita tidak perlu berjumpa lagi." Nael mengangkat salah satu tangannya, lalu menggerakkannya hingga menyerupai lambaian kaku. "Ini cara manusia saling mengucapkan selamat tinggal, kan?"

"Kalau sama aku dan kamu cowok ganteng, harus pake *kiss bye*."

Kening Nael berkerut. "*Kiss... bye*?"

"Begini." Suri menempelkan tangannya di bibir, kemudian meniupkan ciuman dengan gaya imut pada Nael. "Coba peragain."

Anehnya, Nael menurut. Iblis itu menempelkan jarinya ke mulut, kemudian meniupkan ciuman jarak jauh pada Suri yang langsung tersipu-sipu seraya memegangi pipi dengan kedua telapak tangan. Nael menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu bergumam.

"Manusia itu semakin aneh aja."

"Yaudah kalau gitu. Salam kenal, Nael." Suri terkekeh. "Duh, bikin tegang aja. Kirain ada apa."

"Ingat baik-baik, Suri. Satu kesalahan lagi adalah apa yang seharusnya kamu hindari." Usai berkata begitu, Nael melakukan *kiss bye* sebelum sosoknya benar-benar menghilang. Dia lebur bersama udara, membuat Suri ditinggal sendirian di antara ilalang yang bergoyang pelan.

Suri tidak mengerti apa arti ucapan Nael. Semuanya penuh misteri, macam unsur intrinsik hikayat lama dalam pelajaran bahasa indonesia yang membuat Suri ngantuk luar biasa. Tetapi kelihatannya bukan apa-apa. Buktinya, Nael bersikap santai dan bahkan sempat meniupkan *kiss bye*. Suri tidak menolak dapat tiupan ciuman jarak jauh dari makhluk tampan, sekalipun dia iblis.

Gadis itu berbalik, berniat kembali ke kelas. Tetapi langkahnya seketika terhenti begitu sesosok makhluk astral muncul di hadapannya. Wujudnya adalah seorang nenek-nenek bercelana panjang dengan sweter tebal warna biru tua. Rambutnya hampir memutih seluruhnya. Wajahnya ramah, tetapi matanya menatap penuh nelangsa.

"Kamu... apa kamu gadis itu?" Nenek itu menatap ragu. "Oriana... Suri Laksita?"

"Benar." Dahi Suri berlipat. "Nenek... bukan iblis, kan? Bukan malaikat juga?"

"Bukan. Nenek itu hantu."

Suri langsung nyengir. "Oh. Kirain. Kenapa, Nek? Kayaknya aku baru kali ini ngeliat Nenek."

"Nenek memang bukan hantu asli sekolah ini."

"Oh ya? Nenek baru meninggal?"

Nenek itu menganggukkan kepala. "Tiga hari yang lalu."

"Terus kenapa nggak pergi ke *atas*? Ada sesuatu yang menahan nenek di sini?"

"Tiga hari lalu, sebelum Nenek benar-benar meninggal, Nenek nggak sengaja mendengar obrolan dua malaikat."

"Malaikat maut?" Suri mengernyitkan keningnya. "Mereka bilang apa?"

"Mereka bilang, cucu perempuan Nenek akan dijemput tepat seminggu setelah Nenek meninggal. Mereka kelihatannya mengasihani keluarga Nenek. Awalnya, Nenek sudah siap untuk pergi ke *atas*, menemui penjemput Nenek yang sudah menunggu di—"

"—batas antara langit dan bumi. Aku tahu, Nek."

Nenek itu menatap Suri dengan lekat. "Iya. Tapi Nenek tidak bisa pergi begitu aja. Nenek nggak bisa membiarkan Khansa kenapa-kenapa. Harapan orangtuanya bergantung pada cucu nenek itu. Dia juga sedang mempersiapkan diri untuk kejuaraan yang akan dia ikuti. Dia terlalu muda untuk mati. Kamu mengerti kan, apa maksud Nenek?"

Suri diam sejenak. Lalu mengangguk. "Terus apa yang perlu aku bantu?"

"Empat hari lagi Khansa akan dijemput. Nenek mau kamu memberitahu Khansa untuk tidak pergi latihan hari itu. Setelah memastikan Khansa selamat, baru Nenek bisa pergi ke *atas* dengan tenang."

Suri sempat ragu, namun pandangan mata Nenek itu meluluhkan hatinya. "Oke. Aku bakal melakukan seperti yang Nenek mau. Jadi siapa nama cucu Nenek itu?"

"Khansa." Nenek menyahut, ada rindu di matanya. "Khansa Amarissa."





Bab 18



Khansa Amarissa.

Dua hari berlalu sejak pertemuan Suri dengan Nael dan Nenek di belakang lab bahasa, dan nama itu tak pernah sekalipun meninggalkan benak Suri. Suri kesulitan menemukan perempuan pemilik nama tersebut. Pertama, karena perempuan bernama Khansa Amarissa itu tidak memiliki akun sosial media yang aktif dia gunakan secara berkala. Suri mencoba mengiriminya pesan, namun tidak kunjung berbalas. Kedua, karena tidak seperti Kesha yang mengekorinya, Nenek tidak ikut Suri pulang ke rumah. Selain khawatir akan mengganggu Oma Jessica dan Wati, dia juga berkata lebih senang berada di dekat cucunya untuk memantau keadaan gadis itu.

Jelas sekali, satu-satunya jalan untuk menghubungi Khansa Amarissa adalah dengan mendatanginya langsung di tempat tinggalnya, atau gelanggang olahraga tempatnya biasa berlatih. Sesuai dengan keterangan Nenek, ternyata Khansa adalah seorang atlet renang yang akan berlaga dalam kompetisi tingkat provinsi yang diadakan enam bulan lagi—setidaknya begitulah isi artikel yang tertampil ketika Suri mengetikkan nama Khansa pada kolom mesin pencari.

"Pusing banget, ada apa sih emangnya?"

"Masalah dunia lain."

"Masalah dunia lain? Ada hantu lagi yang minta tolong?"

Suri mengangguk.

Oma Jessica mengerucutkan bibir. "Enak banget, deh. Seandainya aja Enjes masih ingat masa lalu Enjes, Enjes juga mau minta tolong sama gadis syantiek cethar membahana kayak kamu. Enjes kan, juga pengin bersantai manjah di atas sana bareng malaikat."

"Ngomongin malaikat, hari ini ada iblis yang nemuin gue."

"Iblis?" Mata Wati membulat. "Kamu nggak bohong, kan?"

"Emang kenapa sih, dengan iblis? Kok kayaknya kasta mereka tinggi banget sampai kalian semua para hantu pada heran."

"Kamu beneran nggak tahu apa-apa soal iblis?"

"Nggak. Ngapain juga tahu. Kan, nanti juga gue pulangnya ke surga, bukan ke neraka."

"Ge-er banget kamu. Persis Abang Chandra."

"Tapi gue bukan *Playboy* kayak Abang Chandra." Suri mendesis. "Kenapa? Lo tahu soal iblis? Boleh ceritain dong. Btw, tadi iblisnya punya nama. Nael. Gue kira kembarannya Nael Horan *member* One Direction, itu kan. Ternyata bukan. Ganteng banget, parah! Kalau dia manusia, kayaknya gue udah khilaf."

"Namanya beneran Nael?"

"Yoi. Katanya dia anak Mamet. Emang ada gitu iblis betawi?"

"Mammon, bukan Mamet." Kalau saja tubuhnya tidak menembus tembok, Wati mungkin sudah membenturkan kepalanya ke sana berkali-kali. Wati bukan hantu yang serius, tetapi jika sudah membicarakan iblis, tidak sepatutnya Suri bersikap penuh canda seperti itu.

"Serius banget sih, Wat." Suri mendelik, lalu beralih pada Oma Jessica yang sedari tadi diam. "Oma Jess kenal juga?"

"Nggak ada yang nggak tahu soal dunia iblis. Enjes pasti tahu dong."

"Dunia iblis, dunia hantu, dunia malaikat. Bedanya tuh apa, sih? Gue pusing?"

"Di dunia tidak terlihat itu ada tiga makhluk. Iblis, malaikat dan hantu. Kalau kata iblis, hantu itu jiwa-jiwa yang tersesat. Gimana ya, kita kan, emang arwah gentayangan yang nggak bisa menemukan jalan ke *atas*." Wati mengawali, membuat Suri berpikir bahwa sebenarnya hantu itu tidak bodoh-bodoh amat. "Ada tujuh iblis utama di neraka, karena jumlah dosa paling mematikan juga ada tujuh. Lucifer mewakili kesombongan, Mammon mewakili keserakahan, Asmodeus mewakili hawa nafsu—"

"Hm, berarti kayaknya Abang Chandra kesurupan Asmodeus."

Wati mendelik, membuat Suri spontan langsung meringis.

"Muehehe. Sori-sori. Lanjut deh."

"—Leviathan mewakili iri hati, Beelzebub mewakili kerakusan, Amon mewakili kemarahan dan yang terakhir Belphegor mewakili kemalasan."

"Curiga nih kayanya gue ditumpangi Belphegor. Makanya jadi bego ampun-ampunan. Muehehe."

"Nael bilang apa sama kamu?"

"Cuma *say hi.* Terus gue ajarin *kiss bye*."

Wati melotot, berpandangan tak percaya dengan Oma Jessica. "Serius?!"

"Dua rius malah."

"Berarti kamu manusia pertama yang ngajarin iblis untuk *kiss bye*!" Wati jadi heboh. "Dia bilang apa lagi ke kamu?"

"Lupa." Suri mengedikkan bahu, perhatiannya kembali tertuju pada layar ponsel di mana jendela mesin pencari yang menampilkan hasil pencarian tentang Khansa Amarissa masih terbuka. "Gue minta bantuan Abang Calvin aja kali, ya? Besok kan, dia nggak ada kelas. Sementara gue harus sekolah. Duh, deg-degan. Besok nilai matematika gue keluar."

"Nilai ulangan?"

"Yoi. Doain ya biar nilai gue di atas delapan."

"Kalau nggak dapet delapan? Batal dong jalan sama Sebastian?"

"Woya jelas tidak! Tinggal gue *tipe x* aja nilainya, terus gue ganti pake angka delapan koma lima." Suri menyeringai licik, lantas beranjak dari meja belajarnya. "Gue ke bawah dulu. Lo sama Oma Jessica jangan bikin kekacauan aneh-aneh di kamar gue!" Suri mengucapkan kalimat terakhir dengan penuh penekanan, kemudian pergi ke luar kamar.

Suasana rumah tidak begitu ramai. Chandra belum pulang, ada jadwal nge-DJ di sebuah klub malam terkenal. Cetta sudah masuk kamar sejak sore. Bukan untuk tidur pastinya, tetapi teleponan ria dengan sang kekasih tercinta, siapa lagi jika bukan Rana seorang. Kalau Calvin sih berhubung jomblo, jadi paling kerjaannya kalau nggak mengelus buku-buku setebal dosa, pasti nongkrong di depan televisi. Entah menonton serial *Ultraman, Detective Conan* atau kartun jadul lainnya.

Dugaan Suri benar. Saat dia menuruni tangga menuju ruang keluarga, Calvin ada di sana. Kakaknya itu tengah bersandar di sofa, dengan semangkuk *popcorn* karamel di pangkuan dan sekotak *yoghurt* stroberi berembun di atas meja.

"Culi? Tumben nggak belajar?" Calvin bertanya sambil memasukkan beberapa butir jagung ke mulutnya.

"Kan udah kemarin."

"Oh, tobatnya cuma kemarin doang."

"Kemarin tuh masalahnya bukan cuma ulangan matematika, Abang." Suri mengerucutkan bibir. "Aku nggak mau bahas soal itu."

"Apa? Jadi kamu mau nemenin Abang nonton Helga sama Arnold?"

"Nggak. Aku mau minta bantuan Abang."

"Hm? Tumben. Mau minta bantuan apa? Ajarin rumus lagi?"

"Bukan." Suri mengeluarkan ponsel, menunjukkan informasi tentang

Khansa Amarissa yang masih terpampang jelas di layarnya. "Aku mau Abang pergi ke gelanggang olahraga besok. Terus Abang temuin cewek ini."

"Khansa... Amarissa? Dia teman kamu?"

"Bukan, sih. Aku juga nggak kenal."

Calvin melotot. "Jangan bilang kalau ini berhubungan sama dunia hantu-hantuan lagi!"

Suri meringis. "Kurang lebih sih kayaknya begitu, Bang."

"Suri, kan, Abang udah bilang kalau dunia hantu-hantuan itu nggak aman. Masih untung kamu ketemu hantu yang baik kemarin-kemarin. Coba kalau ketemu hantu yang jahat kayak di film *The Conjuring* atau *The Omen*? Abang nggak mau, adik Abang kenapa-kenapa!"

"Ih, Abang. Ini tuh hantunya juga baik. Neneknya Khansa yang meninggal tiga hari yang lalu, beliau nggak bisa pergi dengan tenang karena khawatir sama Khansa. Aku nggak tega mau nolak, soalnya aku jadi keingat Oma." Suri menatap Calvin dengan pandangan memelas. "Plis, bantu aku sekali ini aja. Habis ini, aku nggak akan berurusan lagi sama dunia hantu-hantuan. Aku janji!"

"Beneran?"

"Janji!" Suri berseru lebih keras, kali ini sambil mengacungkan jari kelingkingnya. "Jadi Abang mau bantu aku, kan?"

Calvin tampak berpikir sejenak, lalu menghela napas sebelum akhirnya balas mengaitkan jari kelingking Suri dengan jari kelingkingnya sendiri. "Oke, *deal*. Sekarang, Abang harus bantu kayak gimana?"

"Temuin Khansa besok. Dia nggak kuliah karena fokus sama bidang olahraga. Dia atlet renang, Abang. Menurut info, dia bakal ikut kejuaraan nasional enam bulan mendatang. Pasti dia lagi sibuk latihan. Abang temui dia, minta nomor teleponnya."

Calvin tersentak kaget, matanya terbeliak lebar. "Dih. Nanti kalau dia kege-eran, terus nyangka Abang naksir dia, gimana?!"

"Emang naksir selalu berarti minta nomor telepon?"

"Nggak sih. Tapi kan, Suri, kebanyakan cewek bakal mikir begitu."

"Hm, berarti waktu Gio minta nomor telepon aku, sebenarnya dia naksir aku kali ya?" Suri menangkup pipinya yang menghangat tiba-tiba. "Ya ampun, aku terjebak cinta segitiga antara kakak-beradik."

"Kayak judul sinetron." Calvin mencibir. "Tapi apa harus banget sampai minta nomor teleponnya?"

"Harus, Abang." Suri menjawab tegas. "Bilang aja, ini soal almarhum neneknya. Abang mau, kan? Sebenarnya aku bisa aja ke sana besok, tapi

takutnya pulang sekolahnya sore dan dia udah nggak di gelanggang olahraga lagi. Mau nyari hantu neneknya juga bingung, sementara waktunya udah mendesak banget."

"Mendesak?"

"Soal itu, Abang nggak perlu tahu. Tapi aku jamin, ini semua seratus persen aman."

Calvin menatap Suri sejenak. "Kirim fotonya ke LINE Abang. Siapa namanya tadi?"

"Khansa Amarissa. Kayaknya dia seumur Abang, sih."

"Hm. Khansa, ya? Oke deh."

"Yay! Makasih Abang!"

"Makasih aja nggak cukup."

"Hm?" alis Suri terangkat. "Maksud Abang?"

Calvin mengetuk-ngetuk pipi kanannya dengan jari telunjuk. "Cium Abang dulu."

"Oke-oke." Suri menurut, membungkuk dan mengecup cepat pipi kakaknya. "Makasih abangnya Culi yang paling baik. Culi sayanggg banget sama Abang."

"Kalau sayang, temenin nonton dong."

"Sampai jam sepuluh aja, ya?"

Calvin tersenyum, lalu mengacungkan jempol yang Suri balas dengan tawa kecil. Lelaki itu bergeser ke sudut sofa, memberikan tempat yang luas untuk adiknya berbaring dan menumpangkan kepala di pahanya. Jarinya memainkan helai rambut Suri, sementara mata mereka tertuju ke layar televisi yang masih menampilkan film kartun.

Memiliki tiga kakak laki-laki berarti memiliki tiga penjaga yang lebih galak dari anjing herder kantor polisi. Namun itu tidak selalu buruk. Memiliki tiga kakak lelaki juga dapat berarti memiliki tiga sumber tawa yang tidak pernah kehabisan akal membuat Suri ceria, juga sandaran setiap kali Suri merasa sedih. Karena separah apa pun tingkah laku ketiga kakaknya, satu yang Suri tahu pasti; mereka bertiga menyayanginya lebih dari apa pun di dunia ini.



Jam istirahat makan siang kembali tiba. Seperti hari-hari biasa, Sebastian bergeming di meja kerjanya. Dia tidak berniat pergi ke luar. Sengatan sinar matahari demikian terik, melihat terangnya langit saja sudah membuat keningnya berlipat. Sasha lagi-lagi sempat mendekatinya, mengajaknya makan bersama. Jawaban Sebastian masih serupa. Dia menolak. Kadang,

Sebastian tidak mengerti kenapa Sasha tidak kapok ditolak.

Ah, bicara penolakan, Sebastian teringat dengan Suri. Bukan berarti karena keberadaannya penting buat Sebastian, tetapi karena gadis itu serius dengan ucapannya. Suri tidak datang ke rumahnya sepanjang pertengahan hingga akhir minggu dengan alasan persiapan belajar untuk ulangan matematika. Mami sempat muram, namun lantas dia memuji Suri. Sebastian dengan sengit menyela, berkata Suri melakukannya hanya demi pergi seharian ke Dufan bersama Sebastian. Sebuah keputusan yang salah, karena Mami justru makin mengidolakan Suri. Dia menganggap Suri sebagai gadis bertekad kuat yang rela berkorban.

Rela berkorban, Sebastian mencibir dalam hati. Lelaki itu membuka kaleng kopi dingin keduanya hari ini, lalu meraih tas dan mengeluarkan sebuah kotak bekal. Mami mengirimkannya sejam yang lalu dengan Go-Jek. Sebastian tidak pernah bilang kalau dia terlalu malas untuk keluar makan siang, namun seorang ibu tetaplah ibu. Mereka mengenal anak-anak mereka lebih dari siapa pun.

Tangan Sebastian baru bergerak membuka tutup kotak bekal tersebut ketika ponselnya bergetar. Sekilas, Sebastian melirik. Dari Suri. Biasanya, dia tidak akan mengutamakan ponsel daripada makanan, tetapi Sebastian telah terlanjur penasaran. Lelaki itu meletakkan kotak bekalnya di atas *keyboard*, meraih ponsel dan membuka pesan yang masuk.

Suri mengirimkan foto seorang gadis berseragam SMA dengan selembar kertas ulangan dengan nilai dalam tinta merah di tangannya. Suri tersenyum ceria, menampakkan deretan gigi-giginya. Nilainya tujuh koma lima. Sebastian bisa menebak telak dengan sekali lihat. Namun Suri menghapusnya menggunakan *tipe x*, mengganti angka tujuh dengan angka delapan. Tanpa sadar, Sebastian tertawa kecil.

Suri : Nilaiku di atas delapan. Berarti minggu depan kita ke Dufan

Sebastian Dawala : Sabotase macam apa itu? Kalau mau merekayasa, yang bener dikit, kek

Suri : IH SIAPA YANG REKAYASA?! Beneran kali! Tadi Pak Acong salah ngoreksi. Jadi nilainya dibenerin.

Sebastian Dawala : Hm

Suri : Jangan ham-hem ham-hem gitu :(

Suri : Ke Dufan, kan? :--------(

Suri : Aku udah belajar rajin :'''''''''''''''(

Suri : Nggak ikut Abang Cetta ke mal

Suri : Nggak main sama ke rumah kamu juga :----------(

Suri : Jangan di-read aja dong :----------(

Kalau dipikir-pikir, Suri mengingatkan Sebastian pada dirinya dulu ketika masih SMA. Seantero sekolah mengenalnya sebagai lelaki dingin, namun jadi luar biasa norak dalam perjuangannya mendapatkan hati seorang Cathleena Nirwasita. Meski pada akhirnya hubungannya dengan Kat hanya berlangsung beberapa tahun, kenangan masa SMA itu selamanya menjadi sesuatu yang konyol tetapi patut diingat bagi Sebastian.

Sempat berpikir sejenak, akhirnya Sebastian mengetikkan pesan balasan.

Sebastian Dawala : Akhir minggu ini. Jam tujuh gue ke rumah lo. Kalau sampe gue harus nunggu, acara ke Dufannya nggak jadi.

Suri : BENERAN?!!!!!!

Sebastian Dawala : Hm.

Suri : SERIUS KAN?!!!!!!

Sebastian Dawala : Sekali lagi lo ngetik pake capslock, gue nggak mau balas lagi.

Suri : Hehehe. Maaf.

Suri : Oke, sampai ketemu lagi nanti, Tian!

Suri : Bentar lagi ada kelas seni. Oya, jangan lupa makan siang, ya. Jangan minum kopi aja, nanti kamu bisa tepar kayak Abang Chandra

Suri : Have another handsome day {}

Suri mengakhiri obrolan singkat mereka dengan sebuah stiker berupa seorang gadis yang meniupkan hati dari jarak jauh. Sebastian mendengus, tapi entah kenapa gelak samar justru terlepas dari mulutnya sesaat kemudian.

Dia tidak pernah mengobrol memakai emoji atau stiker. Kebanyakan percakapannya adalah dengan Sergio atau kedua orang tuanya. Bahkan Kat bukan tipe orang yang suka menggunakan stiker dan emoji.

Sebastian terdiam, lalu jarinya mengetikkan sesuatu.

Sebastian Dawala : Belajar yang bener

Namun sebelum pesan itu sempat terkirim, logika Sebastian menatapnya dengan jengah. Lelaki itu menyentakkan kepalanya, memutuskan menghapus apa yang sudah dia ketik. Lalu menggantinya dengan kata yang lebih singkat.

Sebastian Dawala : Oke.

Sebastian mengirim pesan itu, tapi tidak segera terbaca oleh Suri. Sepertinya gadis itu sudah masuk ke kelas seni. Sebastian menghela napas, jarinya melakukan *scroll up* untuk melihat sekali lagi gambar yang Suri kirimkan. Senyumnya, dan nilai bertulis tinta merah di atas kertas ulangannya. Wajahnya yang bersih dari riasan dan seragam SMA-nya semakin menegaskan pada Sebastian berapa jauh perbedaan umur antara Kat dengan Suri.

Buat Sebastian, rasa suka seorang gadis pada seorang lelaki adalah sesuatu yang serius. Satu hubungan untuk selamanya. Tetapi tidak untuk Suri, terutama ketika Sebastian tahu Suri belum pernah sekalipun punya pacar. Menentukan orang yang disuka tidak begitu sulit buat Suri. Dia hanya ingin bersenang-senang, mengisi masa remajanya dengan cerita konyol macam remaja lain. Kat tidak akan merasa harus berjuang berhari-hari melakukan apa yang dia suka demi pergi bersama Sebastian ke tempat yang menyenangkan. Karena gadis itu tidak memiliki pola pikir sesederhana pola pikir Suri. Di sisi lain, dia juga sudah banyak membantu keluarga Sebastian. Mami tidak lagi terlalu sedih memikirkan Sarah, dan Sebastian terselamatkan dari eksistensi makhluk astral yang dibencinya setengah mati.

Mendadak, rasa bersalah menyeruak dalam dada Sebastian. Lelaki itu menghela napas, meraih kotak bekalnya yang tadi terabaikan. *Well*, satu hari di Dufan tentu tidak akan melukai siapa pun, dan Sebastian bisa membuat Suri merasa senang. Anggap saja itu upah untuk usaha kerasnya dalam belajar dan bantuannya karena sudah menyelesaikan masalah perhantuan di rumah Sebastian.

Chandra sengaja datang ke sekolah Suri sejam sebelum kegiatan belajar berakhir karena satu alasan; untuk melihat Siena. Cetta sempat memandangnya curiga ketika tadi dia bangun lebih pagi dari biasanya—sangat tidak biasa bagi Chandra untuk bangun di bawah jam dua belas siang, terutama ketika dia baru sampai di rumah pukul lima pagi.

Chandra mengabaikan keraguan Cetta, diikuti khotbah dramatis tentang bagaimana selama ini Chandra merasa berdosa karena tidak bersikap perhatian pada Suri. Padahal, Suri hanya alibinya. Memang, sekali buaya akan tetap jadi buaya.

Sesaat setelah dia turun dari mobil, beberapa siswa langsung menatapnya. Chandra kontan senyam-senyum ke-*ge-er*-an. Pasti mereka semua mengenalinya sebagai *disk jokey* terkenal ibu kota. Kalaupun mereka tidak mengenalnya, mereka pasti terpesona dengan penampilannya. Chandra terkekeh, melanjutkan langkah dengan lagak sok *cool* sebelum mendekati meja guru piket untuk bertanya tentang kelas terakhir Suri. Guru piket itu tampak takjub, sempat mengajaknya mengobrol sesaat sebelum menawarkan diri menunjukkan di mana kelas seni berada. Daripada berjalan-jalan sendirian di tengah kumpulan anak-anak berseragam SMA, Chandra lebih suka dikawal oleh guru tersebut—meskipun yah, guru itu tidak berhenti mengajaknya bicara.

Pintu kelas seni agak sedikit terbuka saat Chandra sampai di sana. Kelas seni tidak serupa dengan kelas biasanya, di mana pintu terdapat di belakang deretan baku penonton dan panggung kecil berisi berbagai jenis alat musik berada jauh di sudut lain ruangan. Di sisi kanan dan kiri tembok, terdapat sejumlah peralatan seni lukis seperti kanvas dan kuas yang berjajar rapi. Perhatian seisi kelas tengah tertuju ke panggung kecil di depan mereka, sehingga hampir seluruh penghuni kelas tidak menyadari kehadiran Chandra dan guru piket yang kini berdiri di balik pintu.

Chandra hanya memperhatikan, tetapi senyum tebar pesonanya langsung berubah jadi ringisan ketika dia bertemu pandang dengan Suri yang gilirannya tiba untuk naik ke atas panggung bersama Siena. Suri melotot, membuat Chandra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tetapi tentu saja, gadis itu tidak bisa memekik galak pada kakak sulungnya. Tidak ketika dia berada di atas panggung bersama Siena. Dari apa yang Chandra tangkap, kelas seni tengah membahas tentang musik akustik dan setiap siswa maju ke depan secara berkelompok. Siena dan Suri membentuk duo. Sesuatu yang mudah ditebak, karena Suri tidak punya teman dekat lain selain Siena.

Siena meraih sebuah gitar. Membuat Chandra terkejut pada awalnya,

karena dia tidak pernah tahu Siena bisa memainkan gitar. Mereka menyanyikan sebuah versi pendek dari lagu *Love Yourself* dari Justin Bieber. Lagu yang dulu pernah Chandra *cover* dan diunggahnya ke akun *Soundcloud*.

Pada petikan pertama jari tangan Siena di senar gitarnya, Chandra dibuat terpana.

Siena punya suara yang indah, dan sangat khas. Berbeda dengan suara Suri yang terdengar lebih lembut. Namun dalam lagu itu, suara mereka menjadi begitu padu. Chandra tercengang. Pertama, dia tidak menduga Siena punya kemampuan musik yang cukup bagus. Kedua, dia tidak pernah mendengar Suri bernyanyi sebelumnya. Penampilan itu hanya berlangsung satu setengah menit, tetapi berhasil menyihir orang-orang yang menonton. Saat penampilan Suri dan Siena berakhir, Chandra jadi salah satu yang bertepuk tangan paling keras—hingga Siena menyadari kehadirannya dan dibuat terbelalak karenanya.

Chandra meringis, menatap pada dua gadis yang kini memandangnya sembari turun dari panggung. Cara mereka melihatnya jelas berbeda. Suri tampak galak, sedangkan Siena terlihat malu-malu dan terkejut. Lelaki itu menghela napas, melambai dengan kaku.

Chandra tidak tahu apakah menjemput Suri lebih awal hari ini jadi keputusan yang benar. Mungkin saja iya. Dia bisa mengetahui bakat tersembunyi yang dimiliki Suri, sekaligus mendengarkan suara Siena yang sangat *angelic*. Hm. Mendadak sebuah ide terlintas dalam benaknya.

Satu sesi makan siang bersama Siena—juga Suri—tentu bisa menjadi tambahan suntikan semangatnya hari ini. Terutama saat nanti malam, dia masih harus beraksi di balik *booth disk jokey*. Chandra terkekeh, melangkah menjauhi ambang pintu dan melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya. Empat puluh lima menit adalah lama waktu dia harus menunggu.



Calvin menutup pintu mobil dengan hati-hati—tentu saja karena itu mobil Cetta, jika Calvin memulangkannya dengan ada bekas lecet atau benturan, Cetta akan langsung membunuhnya tanpa berpikir ulang—sebelum melangkah memasuki area gelanggang olahraga yang cukup ramai. Beberapa orang sempat menatapnya ingin tahu, tetapi Calvin mengabaikannya. Tangannya menggenggam ponsel yang menampilkan foto milik Khansa Amarissa di layar. Kakinya mengarah menuju arena kolam renang *indoor* tempat para atlet berlatih mempersiapkan diri untuk kejuaraan yang akan datang. Namun sebelum Calvin bisa sampai di sana, seseorang telah lebih dulu menahan langkahnya.

"Maaf, Mas siapa ya?"

Calvin memiringkan wajah, menatap orang itu. Dia adalah pria setengah baya dengan kumis tebal dan peluit terkalung di leher. Kulitnya cokelat, pertanda sering terbakar matahari. Sebuah topi bertengger di kepalanya. Untuk ukuran usianya, pria itu punya tubuh yang bugar dan tampak liat oleh otot. Mudah bagi Calvin menyimpulkan, jika sosok itu adalah pelatih dari salah satu cabang olahraga.

"Saya mencari Khansa. Khansa Amarissa. Dia salah satu atlet renang yang berlatih di sini." Calvin mengangkat ponsel, menunjukkan wajah Khansa di layarnya. "Nama saya Calvin Raskara. Saya mencari dia karena ada hubungannya dengan mendiang neneknya."

Kening pelatih itu berkerut. "Neneknya Khansa yang meninggal lima hari lalu?"

Calvin mengangguk.

Pelatih itu balik menatap dengan curiga, namun langsung menuding pada deretan bangku yang melekat ke tembok dengan pandangan. "Mas Calvin, ya? Hm, tunggu sebentar. Saya panggilkan dulu Khansa-nya."

"Terima kasih, Pak." Calvin berujar lugas, lalu bergerak mendekati tempat duduk. Beberapa orang lalu-lalang. Kebanyakan dari mereka adalah atlet dan pelatih. Butuh waktu cukup lama bagi Calvin untuk menunggu, hingga suara seorang gadis terdengar, membuat kepala Calvin refleks menoleh hanya untuk melihat sesosok gadis dengan rambut basah sedang berdiri beberapa meter dari tempatnya duduk. Gadis itu mengenakan *hoodie* kebesaran dengan bordir nama sebuah grup renang terjahit di bagian dadanya. Wajahnya tidak terlihat ramah, malah cenderung jutek.

"Calvin Raskara? Kamu mencari saya?"

"Khansa Amarissa?" Calvin beranjak dari duduk, lalu berjalan ke arah Khansa. Setelah berdiri berhadapan, Calvin menyadari kalau Khansa adalah gadis yang terhitung mungil. Gadis itu hanya sepantaran bahunya.

"Iya. Ada apa, ya? Tadi katanya, kamu mau ketemu saya karena ada hubungannya dengan mendiang Oma?" Khansa memiringkan kepala, alisnya berkerut curiga. "Kamu kenal Oma saya?"

"Bukan saya. Tapi adik saya. Kalau saya ceritain sekarang, bakal terlalu panjang." Calvin menghela napas. "Intinya, adik saya minta nomor telepon kamu. Ini penting. Dia nggak bisa datang sendiri karena sibuk sekolah."

Khansa tersenyum masam. "Dan kamu harap saya percaya?"

"Maksud kamu?"

"Saya nggak ngasih nomor telepon saya ke orang yang nggak dikenal.

Apalagi kalau tiba-tiba dia menjual nama Oma. Saya kira kamu serius. Tapi ternyata nggak. Ya sudah." Khansa mendengus, kemudian berbalik dan berniat pergi menjauh. Tapi dengan cepat, Calvin langsung menahan lengannya, membuat Khansa melakukan tindakan defensif dengan memuntir lengan Calvin secara refleks. Spontan, lelaki itu mengaduh kesakitan.

"Jangan pegang saya tanpa izin, oke?"

"O—oke. Sekarang tolong lepasin tangan saya."

Khansa mendengus. "Kamu yang keenam hari ini."

"Keenam?" Calvin bertanya seraya mengusap lengannya yang masih mendenyutkan nyeri.

"Orang keenam yang minta nomor telepon saya. Dan saya masih nggak akan ngasih." Khansa menatap Calvin dengan pongah. "Mending kamu pulang sebelum tangan kamu benar-benar patah."

Asem. Kenapa harga diri Calvin terasa tertohok oleh ucapannya?

"Saya nggak seperti cowok-cowok lain yang minta nomor telepon kamu untuk kepentingan yang nggak penting. Ini serius!"

"Halah. Dari lima orang lainnya, kamu itu yang paling rese." Khansa melipat tangan di dada. "Angka enam memang selalu berarti pertanda sial. Dajal. Iblis. Kamu."

"Lo nyamain gue dengan Dajal?!" Calvin melotot, merasa kesabarannya sudah habis untuk bisa tetap bersikap formal nan sopan.

"Tuh kan, keluar aslinya." Khansa menyentakkan kepala. "Gue sibuk," sambungnya, lantas gadis itu berbalik dan melangkah pergi begitu saja, meninggalkan Calvin terperangah sendirian di tempatnya berdiri. Geram, Calvin mengepalkan tangannya sementara benaknya memendam kekesalan yang telah purna.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, harga diri Calvin terasa ditusuk telak oleh seorang gadis.





Bab 19



Saat Chandra dan Suri tiba di rumah menjelang pukul delapan malam, Cetta dan Calvin sudah menunggu di pintu depan serupa orangtua yang siap memarahi anak gadisnya karena pulang terlalu larut. Di situasi biasa, Suri tentu akan dibuat khawatir setengah mati. Tetapi tidak sekarang. Kalau boleh jujur, dia menjadi pihak yang dirugikan. Bagaimana tidak? Mereka—maksudnya, Suri, Siena dan Chandra—menghabiskan hampir sepanjang sore hingga malam berputar-putar di mal hanya demi agenda tebar pesona Chandra dengan Siena. Suri muak menjadi obat nyamuk di antara sepasang sejoli yang kini tidak ragu-ragu lagi menunjukkan kalau mereka saling suka. Namun dia bersabar, karena ada ide cemerlang yang mendadak mendarat di otaknya setelah kegiatan jalan-jalan tidak terduga hari ini.

"Chan." Cetta mengawali, berkacak pinggang di pintu. "Lo tahu jam berapa sekarang?"

"Apa, sih? Lagak lo, kayak Ayah aja."

"Kalau Ayah ada di rumah, dia pasti kecewa. Ini bukan *weekend*. Suri perlu belajar karena dia udah kelas tiga. Kenapa lo malah ajak ngalor-ngidul nggak keruan?" Cetta bertanya lagi, masih dengan nada menohok. Lantas matanya melembut saat dia beralih ke Suri. "Kamu nggak diajak sama si belangsak ini, ke klub malam kan, Suri?"

"Ya ampun, demi Tuhan gue nggak sebejat itu, Tri!" Chandra berseru jengkel. "Gue cuma ngajak Suri jalan-jalan ke mal. Kakaknya bukan cuma lo, atau Malika, ngerti?! Gue juga kakaknya."

"Duh." Suri mendengus. "Ributnya bisa dipersingkat nggak? Atau di-*skip* aja gitu sekalian? Aku perlu ngomong sesuatu sama Abang Chandra."

Ekspresi jengah Chandra berubah penasaran. "Sama Abang?" ujarnya, menunjuk dirinya sendiri dengan jari.

Suri mengangguk. "Soal Siena."

"Jangan bilang—" Mata Cetta melotot sempurna, menatap dengan murka

pada kakak sulungnya. "—jangan bilang kalau Suri pulang telat karena modus lo mau ngedeketin temannya?! Gila ya, lo emang beneran sampah masyarakat, Barachandra Aryasetiati!"

"Yang bener Aryasatya, Tri."

"Vin." Cetta beralih pada Calvin sembari menggulung lengan bajunya hingga siku. "Enaknya ini anak kita apain? Kurung kamar mandi semalaman aja kali, ya?"

Spontan, Suri langsung pasang badan di depan Chandra. Tindakannya terkesan amat heroik nan dramatis. Sebagai respons, Chandra langsung memandang adik bungsunya dengan mata berkaca-kaca.

"Abang boleh ngapa-ngapainin Abang Chandra, tapi nanti setelah aku selesai ngomong sama dia."

Pandangan terharu Chandra berubah jadi rengutan kecewa. "Suri, maksud kamu apa?"

Suri berbalik, lantas menarik tangan Chandra masuk ke rumah. Cetta dan Calvin mengikuti sejenak setelahnya. "Kita harus ngomong!"

"Ngomongin apa?"

"Siena. Dia penting kan, buat Abang?"

Chandra cengengesan. "Nng... iya, sih. Tapi sumpah, masih pentingan Culi tersayang kok."

"Halah, mana percaya aku sama omongan lelaki buaya kayak Abang." Suri mendengus, lalu berpaling pada kedua kakaknya yang berada di belakang mereka. "Aku mau ngomong empat mata sama Abang Chandra. Oh ya, habis itu juga aku perlu ngomong sama Abang Calvin. Jadi Abang Calvin jangan tidur duluan, oke?"

Meski sempat terlihat bingung, Calvin akhirnya manggut-manggut. Cetta menghela napas, tampak masih memendam geram pada Chandra, tetapi tidak mengatakan apa pun lagi. Sesuai permintaan Suri, Calvin dan Cetta meninggalkan Suri berdua dengan Chandra di ruang keluarga. Wati masih setia menempel, mengekori Cetta hingga ke kamarnya. Oma Jessica masih tidak kelihatan. Hantu itu terlalu sibuk pesiar dari pohon mangga ke pohon mangga atau rumah kosong ke rumah kosong untuk pertemuan bersama para sosialita dunia hantu mulai dari Kasminah Hilton hingga Suketi Lopez.

"Kamu mau ngomongin Siena? Tumben. Kamu udah restuin Abang sama dia?" Chandra bertanya setelah keduanya duduk berhadapan di sofa ruang keluarga. Meja masih dipenuhi oleh bekas mangkuk *popcorn* dan kotak-kotak kosong *yoghurt* stroberi bekas Calvin. Chandra bergidik, menyingkirkan kotak-kotak kosong itu menjauh dengan raut jijik.

"Aku baru bakal restuin Abang sama Siena kalau Abang restuin aku sama

Tian."

"Bocah itu lagi."

"Abang, dia bukan bocah. Dia seumuran Abang. Dan dia lebih pinter matematika daripada Abang. Dia *programmer,* tahu?"

Chandra menghela napas, jengah mendengar bagaimana Suri membela Sebastian sampai seperti itu. Chandra tidak mengerti, kenapa Suri bisa sesuka itu dengan seorang Sebastian Dawala. Karena tampan? Atau karena sikap juteknya yang berlebihan? *Huf.* Chandra kini tahu mengapa sampai ada ungkapan; jika perempuan itu adalah makhluk paling susah dimengerti.

"Jadi kamu mau ngomong apa?"

"Minggu depan aku sama Tian mau ke Dufan bareng."

"Nggak boleh. Abang nggak izinin kamu ke Dufan minggu depan."

"Aku nggak berniat minta izin Abang, kok."

"Lah, terus?"

"Siena ikut ke Dufan minggu depan."

Mata Chandra membulat lebar. "Hah?!"

"Siena ikut ke Dufan minggu depan!"

"Abang belum budek, Suri."

"Terus kenapa pake nanya lagi?" Suri menyahut, separuh kesal separuh tidak mengerti.

"Serius?"

"Telepon aja Siena sana kalau nggak percaya." Suri beranjak dari duduknya. "Aku bakal minta izin sama Ayah besok. Ayah pasti ngizinin, dan mungkin nyuruh salah satu Abang buat ngejagain aku. Aku udah berbaik hati ngasih tahu ke Abang Chandra duluan, daripada keduluan Abang Calvin, kan? Siapa tahu Abang Calvin naksir Siena."

"Nggak!" Chandra berseru cepat. "Calvin nggak naksir Siena. Pokoknya nggak boleh!"

"Jadi gimana? Sepakat nggak? Kalau nggak, yaudah aku ngomong ke Abang Calvin."

"*Deal*!" Chandra berseru tanpa pikir panjang. "*Deal,* oke? Minggu depan, cuma Abang yang boleh nemenin kamu ke Dufan. Tri suruh aja *photoshoot* keliling Gading sama pacarnya yang galak itu. Biarin aja Malika membusuk di rumah seharian bareng kaset *Ultraman* dan kotak-kotak *yoghurt*-nya. Pokoknya, minggu depan cuma Abang yang boleh ikut ke Dufan. Ngerti?"

Suri mengacungkan jempol. "Siap, Bos."

Senyum kemenangannya mulai menyeruak. Tuh kan. Tidak pernah ada siasatnya yang gagal. Kalau sudah urusan beginian, tentu Suri jagonya.



Karena merasa tidak nyaman sendirian di kamarnya, Calvin memutuskan mengungsi ke kamar Cetta. Sebuah keputusan yang ternyata salah, sebab Cetta sedang sibuk telepon ria dengan pacarnya, Rana. Calvin bukan jomblo ngenes yang iri melihat pasangan bahagia, tetapi menyaksikan bagaimana Cetta yang biasa tegas bisa berbicara sangat lembut pada orang selain Suri membuat Calvin merasa perutnya dicengkeram oleh mual. Sialnya, Cetta tampak tidak peduli. Buatnya, haram hukumnya menutup telepon dari Rana hanya karena keberadaan Calvin.

"Suri udah pulang?"

Calvin bisa mendengar dengan jelas setiap kalimat yang Rana ucapkan karena Cetta sengaja menghidupkan fitur *loudspeaker.*

"Udah. Nggak tahu sama Chandra dibawa ke mana."

"Kok galak gitu, sih?" Rana tertawa dari seberang sana. Manis. *"Kan, Chandra kakaknya juga."*

"Nggak tahu waktu. Masa baru nyampe rumah jam delapan malam." Cetta berdecak kesal. "Kalau Bunda masih ada, atau Ayah di rumah, mungkin Chandra udah kena semprot. Suri kan, kelas tiga sekarang. Harusnya dia banyak belajar."

"Makanya, harusnya kamu izinin dia pacaran, Dimi."

"Apa korelasinya pacaran sama belajar?" Calvin spontan menukas sinis, cukup keras untuk bisa terdengar oleh Rana.

"Idih, ada si Malika di kamar kamu?! Ngapain dia?! Dimi, kamu masih normal, kan?! Kufur nikmat banget kamu, kalau sampai mahoan ama si Malika. Udah dikasih pacar kayak aku, masih aja pengin menyimpang!"

"Nama gue Calvin Raskara, oke?" Calvin menyela jengkel. "Kasih tahu tuh pacar lo, biar sopanan dikit. Belum jadi adik ipar aja udah ngelunjak!"

"Jangan ngomong kasar sama pacar gue!"

"Hm, kembali ke Suri. Dimi, kamu sadar nggak sih, kalau selama ini kalian terlalu protektif sama Suri?"

"Suri kan, masih kecil, Rana. Dia juga adik kesayangan aku."

"Tapi menurutku, Suri butuh pacar untuk suntikan semangat. Tiga hari kemarin kamu tahu sendiri, gimana dia rajin banget belajar cuma buat jalan-jalan sama Sebastian."

"Jalan-jalan sama Sebastian?! Ke mana?! Kok kamu tahu?!"

"Tahu lah. Kan Suri cerita sama aku tadi sore."

"KOK DIA NGGAK CERITA SAMA AKU?!"

"Ini pembicaraan rahasia antar-perempuan, Dimi."

"Terus kenapa kamu kasih tahu aku?"

"Soalnya, kamu nggak bakal bisa ngelarang Suri pergi minggu depan."

"Kok gitu?!"

"Karena aku juga mau ikut ngajak kamu ke Dufan." Rana terkekeh.

"Ke Dufan?!"

"Kamu kebanyakan kagetnya, udah kayak emak-emak latah aja." Rana mendengus. *"Iya, ke Dufan. Kalau dipikir-pikir, udah lama banget kan, kita nggak ke Dufan. Sekalian nostalgia di tempat dulu waktu kamu pertama kali nembak aku."*

"Gue nggak setuju, oke?" Calvin tiba-tiba berujar, keras dan penuh penekanan. "Suri nggak boleh jalan-jalan sama cowok itu. Titik!"

"Kalau Chandra dan Dimi udah setuju, emangnya kamu bisa apa? Ini demokrasi, Malika! Suara rakyat adalah suara Tuhan!" Rana menjawab, masih lewat sambungan telepon. *"Kamu bisa kan, ikut jalan minggu depan, Dimi?"*

"Iya, Sayang. Iya."

"Makasih Diminya Rana."

"Jijik."

Mendengar satu kata singkat yang Calvin lontarkan, Cetta sudah bersiap bangkit dari kasur dan menendang Calvin keluar dari kamarnya. Namun itu tidak pernah terjadi, karena pintu dikuak tiba-tiba. Suri ada di sana, masih mengenakan seragam SMA.

"Dimi, ada apa?"

"Ada Suri."

"Oh. Dia pasti mau ngomongin sesuatu. Mungkin soal Dufan. Yaudah, nanti aku telepon lagi. Inget, sebelum tidur jangan buka bokep. Otak kamu nggak boleh jadi tong sampah kayak otaknya Malika. Aku bakal tahu kalau kamu install ulang Tinder. Atau kalau kamu nge-love foto-foto cewek random di Instagram. Ngerti? Oke, good night, Dimi."

Cetta meringis, dan Rana menyudahi obrolan telepon mereka.

"Aku perlu ngomong." Suri mengawali sembari berjalan mendekati Calvin yang duduk di atas karpet.

"Soal Dufan?" Cetta menebak.

"Abang pasti udah tahu dari Mbak Rana. Jadi aku nggak perlu ngejelasin ulang."

"Berarti kamu di sini mau mencoba ngambil suara Abang buat ngizinin kamu pergi ke Dufan bareng cowok nggak jelas itu?!" Calvin menukas. "Nggak! Pokoknya nggak!"

"Dih, ge-er. Bukan itu, Abang."

"Terus?"

"Soal Khansa Amarissa."

Wajah Calvin berubah enggan. "Oh. Cewek itu."

"Cewek?" Cetta tampak tertarik. Ini adalah kali pertama Calvin menyinggung tentang seorang gadis setelah putus dari pacar terakhirnya dua tahun yang lalu. "Siapa? Gebetan baru lo? Waduh, dekil-dekil begini ternyata lo laku juga."

"Gue tuh kayak kereta api, lagi. Hitam-hitam juga banyak yang menanti." Calvin berkata pongah, lalu meneruskan. "*But nope.* Hubungan gue sama cewek bernama Khansa itu bukan gebetan. Ogah deh gue ngejadiin dia gebetan. Mau dikasih duit satu juta dolar juga bakal tetap nolak."

"Terus dia siapa?"

"Panjang ceritanya, Abang." Suri menjawab pertanyaan Cetta sebelum berpaling lagi pada Calvin. "Apa katanya? Abang dapat nomor teleponnya?"

"Dia jutek banget, Culi. Masa tangan Abang dipuntir sama dia, terus dia bilang 'kamu orang keenam yang minta nomor telepon saya hari ini. Enam. Iblis. Dajal' ke Abang. Gila apa, ya?! Abang dikata Dajal!"

"Mirip sih. Tinggal tambahin aja satu mata di jidat lo." Cetta mengejek.

"Diam lo, Tikus albino." Calvin menyentakkan kepala. "Ini serius, Suri. Cewek yang namanya Khansa itu seram banget."

"Tapi Abang masih harus nemuin dia. Soalnya aku sudah terlanjur janji sama Nenek."

"Sebutuh itu apa kamu sama nomor teleponnya? Abang udah coba ngejelasin tapi dia nggak mau percaya. Percuma aja deh. Kayaknya kepalanya kalau diadu sama tembok juga temboknya bakal retak."

"Hm, susah kalau gitu. Sekarang hari apa, sih?"

"Hari Senin."

"Berarti... dua hari lagi. Lusa, Khansa bakal dijemput. Nenek nggak mau itu sampai terjadi. Yaudah. Abang nggak perlu minta nomor teleponnya."

"He... he... he..., oke deh!" Calvin berseru senang sambil mengacungkan jempol.

"Tapi bukan berarti tugas Abang selesai."

Calvin langsung cemberut. "Maksud kamu?"

"Lusa, Abang harus melindungi dia seharian. Hindarkan dia dari tempat-tempat yang berbahaya. Abang harus jaga dia baik-baik. Jangan bolehin dia naik kendaraan umum, kepeleset, kesamber geledek, apa pun itu deh, yang kira-kira bisa bikin mati."

"Suri... Abang nggak ngerti." Calvin mengerutkan dahi. "Maksudnya apa, sih?'

"Aku juga nggak ngerti. Tapi kurang lebih itu yang aku tangkap dari penjelasan Nenek." Suri menghela napas, memandang pada Calvin dengan

raut wajah merajuknya yang khas. "Plis. Abang mau bantuin aku dan Nenek, kan? Sehari itu aja kok. Abang cuma perlu ngejagain Khansa sehari itu aja. Habis itu urusannya selesai. Mau ya? Plisss, Abang."

Calvin berpikir sejenak. Dia sempat ragu, namun ekspresi Suri yang melebarkan mata dan menatapnya dengan pandangan berkaca-kaca adalah salah satu kelemahan terbesarnya. Agak terpatah, lelaki itu akhirnya mengangguk. "Oke. Bakal Abang usahain."



Langit sudah menggelap. Jalanan sepi. Udara terasa basah, menjadikan lampu-lampu yang menerangi jalanan ramai dirubung oleh laron. Pada kondisi seperti itu, sebagian besar orang tentu lebih memilih berada di rumah, meringkuk di bawah selimut atau membuat mi instan dengan telur setengah matang dan irisan cabe rawit. Sayangnya, Khansa tidak termasuk ke dalam golongan sebagian besar orang yang beruntung itu. Alih-alih pulang ke rumah dan mengistirahatkan tubuhnya yang lelah, dia justru harus pasrah terduduk di teras sebuah bangunan asrama dengan jari yang keriput sisa latihan renangnya yang berlangsung cukup lama hari ini.

Namun, Khansa tidak protes. Gadis itu diam saja, menghitung jumlah retakan pada tiang pagar yang mengusam karena diterpa cahaya. Dia menunggu tanpa suara, hingga sekitar sepuluh menit, orang yang dia tunggu keluar dari rumah. Orang itu adalah temannya. Namanya Meisya, gadis bugar dari cabang olahraga bulu tangkis yang akan mengikuti kejuaraan nasional bersamanya enam bulan mendatang. Raket gadis itu tertinggal, membuat Khansa harus rela mengantarkan benda tersebut ke asrama Meisya.

"Udah lama?"

Khansa mengedikkan bahu. "Baru sebentar."

"Udah makan malam? Gue abis beli batagor. Kali aja lo pengin."

Khansa menggeleng, membuat Meisya menarik senyum penuh arti. "Gue mau pulang aja."

"Udah ditunggu bokap-nyokap?"

Pelan, Khansa menganggukkan kepala. Meisya menampilkan raut wajah penuh pengertian. Sudah jadi rahasia umum bahwa keputusan Khansa tidak kuliah dan justru fokus pada olahraga renang yang digelutinya mendapat tentangan besar dari kedua orangtuanya. Ayahnya adalah arsitek ternama di Indonesia, sedangkan ibunya dikenal karena bisnis perhiasan di kalangan wanita sosialita. Ditambah lagi, Khansa adalah anak tunggal. Selama ini, satu-satunya orang yang mendukung Khansa melakukan apa yang dia suka adalah neneknya. Sayang sekali, wanita lanjut usia itu meninggal dunia

hampir seminggu yang lalu.

"Sori, gue jadi ngerepotin lo." Meisya berujar, lalu meringis salah tingkah.

Khansa menggelengkan kepalanya, "Nggak apa-apa. Ini raket lo, kan?" katanya, tangannya bergerak mengulurkan tas raket.

Meisya menatap ke arah tangan Khansa, menyadari bagaimana kulit telapak tangan gadis itu keriput karena terlalu lama terendam air. Rambutnya pun masih basah. Dia pasti berlatih keras hampir tanpa henti seharian ini. Tentu saja, semuanya demi pembuktian pada kedua orangtua yang meragukan pilihan Khansa. Namun senyum jahil Meisya seketika merekah tatkala dia menatap pada kuku-kuku jari tangan kanan Khansa. Ada sejumlah bercak putih di sana. Menurut mitos yang populer di kalangan anak-anak tahun 90-an, bercak putih pada kuku dapat berarti sesuatu. Jika banyak terdapat di tangan kanan, itu berarti ada yang suka. Namun jika ada di tangan kiri, itu berarti ada yang benci.

"Cie. Banyak yang suka nih kayaknya." Meisya bergurau, membuat Khansa ikut menatap pada kuku jarinya. Otaknya otomatis menghitung jumlah bercak yang ada di kuku-kuku jarinya. Satu—dua—semuanya ada enam.

Enam.

Khansa menghela napas ketika tanpa sengaja, dia teringat pada lelaki tinggi itu. Orang keenam hari ini yang meminta nomor ponselnya. Orang yang lengannya telah dipuntir oleh Khansa karena menyentuhnya tiba-tiba. Orang yang jelas punya penampilan berbeda jauh dengan lima orang iseng lainnya.

Sialan, kenapa sekarang Khansa jadi memikirkan si angka enam? Angka enam selalu berhubungan dengan sesuatu yang buruk, kan? Dajal. Iblis. Setan. Neraka. Dan mungkin saja... dia.

Khansa menggelengkan kepalanya. "Cuma mitos."

"*It's just for fun.*" Meisya berujar, "Makasih, Khansa. Mau diantar? Atau mau mampir dulu?"

"Gue pulang duluan aja. *Bye,* Meisya." Hanya dengan sepotong kalimat singkat itu, Khansa berbalik. Dia meninggalkan Meisya berdiri di teras bangunan indekosnya. Ucapan Meisya dan jumlah bercak di kuku jari tangan kanannya membuat pikirannya melayang ke mana-mana, tanpa arah yang menentu. Sial, angka enam kini tidak bisa berhenti meletup dalam pikirannya.

Ah, ini normal. Entah kenapa ada bagian dari hati kecil terdalam Khansa yang menginginkan semesta mempertemukannya lagi dengan si angka enam—secara tidak sengaja?





Bab 20



Dua hari kemudian.

"Lo mau langsung balik? Tumben nggak betah di kampus. Kenapa? Baru sadar kalau selama ini lo jadi kuli departemen dan udah kepingin buru-buru keluar?"

Spontan, Calvin mendengus kala mendengar ucapan Saga, salah satu teman kuliahnya sesaat setelah dia keluar dari ruangan dosen pembimbing dengan draf Tugas Akhir siap revisi di tangan. Yah, biasanya Calvin tidak akan langsung pulang. Sebagai mantan ketua himpunan sekaligus salah satu organisatoris paling aktif di departemennya, Calvin punya banyak kenalan dan teman-teman untuk diajak kumpul-kumpul bareng sebelum dia selesai menyusun Tugas Akhir dan memperoleh gelar sarjana—yang berarti ucapan selamat tinggal dengan kampus dan statusnya sebagai mahasiswa untuk kemudian memasuki realita yang sesungguhnya. Tetapi hari ini, Calvin harus buru-buru pergi ke gelanggang olahraga. Tujuannya tidak lain adalah tidak bukan menjaga Khansa Amarissa dari segala macam marabahaya. Sejujurnya, Calvin sendiri tidak mengerti apa maksud kata-kata Suri. Tetapi kelihatannya, adik perempuannya itu sangat serius dengan apa yang dia ucapkan.

"Gue ada perlu."

"Soal gebetan, ya?" Saga menukas jahil sambil mengiringi langkah Calvin ke area parkir. Hari ini, Cetta berbaik hati mengalah dengan membiarkan Calvin membawa mobil ke kampus. Di rumah mereka hanya ada dua mobil, satu milik Ayah—yang setia dipakai Cetta mengantar-jemput Suri—dan satu lagi milik Chandra. Buat mereka, haram hukumnya menggunakan mobil Chandra kecuali sedang kepepet, karena hanya Tuhan yang tahu peristiwa hina macam apa yang pernah terjadi di mobil itu.

"Kenapa lo berkesimpulan seperti itu?"

"Karena nggak ada yang lebih penting bagi seorang Calvin Raskara, mahasiswa berprestasi kita daripada kampus selain adik perempuan tercinta dan... pujaan hati."

"Salah." Calvin berujar. "Gue ada perlu sama seseorang."

"Cewek apa cowok?"

"Bencong."

"Jam segini mah bences belum pada keluar, Vin."

"Terserah lo deh." Calvin menyentakkan kepala sambil menarik keluar kunci mobil dari saku celananya. Lelaki itu menekan satu tombol, memastikan pintu mobil tidak lagi terkunci sebelum meraih kenop pintunya.

"Buru-buru banget nih, Pak Haji?"

"Sori, Ga. Tapi sumpah gue ada urusan penting, dan itu nggak ada hubungannya sama dunia pergebetan seperti yang lo maksud. *See you, kay?*" Calvin masuk ke mobil, menghidupkan mesin dan melambai sekilas pada Saga lewat kaca yang sudah diturunkan.

"Belanda masih jauh, Vin."

"Tapi Izrail bisa aja udah dekat, Ga." Calvin menyahut setengah geli, lantas tersenyum sekali lagi pada Saga sebelum menaikkan kembali kaca mobilnya. Lelaki itu menekan klakson, mengemudikan mobil keluar dari *lot* parkir dengan kelihaian yang sempurna, membuat siapa pun tidak akan menyangka, jika lelaki itu lebih banyak naik kendaraan umum dan duduk di *passenger seats* tiap kali acara mobil bersama keluarga maupun teman-temannya. Udara panas, dan decit bannya meninggalkan debu-debu beterbangan buat Saga.

Saga mendengus, menatap pada plat nomor mobil Calvin yang kian mengecil seiring dengan melajunya mobil tersebut. Meninggalkan pelataran parkir gedung departemen teknik arsitektur.

"Tuh anak kadang suka nggak pake Bismillah kalau ngomong." Saga geleng-geleng kepala. "Siapa yang berani ngejadiin Izrail sebagai candaan? Dasar peak. Mati aja lo baru tahu rasa." Dengusnya, meski diam-diam ada harap dalam hatinya bahwa itu bukan pertanda akan terjadi sesuatu yang buruk dengan sahabatnya.



Khansa tidak mengerti kenapa sejak pertemuannya dengan si angka enam, dia jadi rajin tertimpa sial. Kesialan pertama terjadi kemarin, tepatnya sehari setelah dia bertemu lelaki aneh angka enam itu. Mbak Mul, asisten rumah tangganya salah mengoleskan sesuatu di atas roti *sandwich* bekal harian

Khansa setiap pergi latihan ke gelanggang olahraga. Alih-alih mengoleskan mentega, Mbak Mul justru mengoleskan wasabi.

Dikiranya, wasabi itu adalah mentega *green tea* karena warnanya yang hijau. Sebagai salah satu korban tren anak-anak kekinian, Mbak Mul menganggap jika apa-apa yang diberi *green tea* pasti selalu lebih baik daripada yang *original*, karena rasa khas teh hijau mampu mendompleng harga versi *original* menjadi jauh lebih mahal. Nggak percaya? Coba bandingkan harga kue cubit mamang SD dengan harga kue cubit restoran dan kafe-kafe yang menyediakan beragam varian dari mulai *green tea* hingga *red velvet*. Harganya bisa berbeda hingga tiga kali lipat.

Khansa kira, kutukan angka enam akan berhenti begitu saja. Ternyata dugaannya salah. Hari ini, dia kembali tertiban sial, dengan daya rusak kesialan lebih parah dari yang kemarin. Dia bangun kesiangan, praktis begitu dia tiba gelanggang olahraga, sebagian besar teman-temannya sesama atlet cabang olahraga renang telah naik dari kolam untuk beristirahat. Bukan itu saja, Khansa juga harus rela kena semprot habis-habisan dari Pak Purnomo—lelaki paruh baya berkumis tebal yang selama beberapa tahun belakangan setia menjadi pelatihnya.

"Kamu harus belajar bertanggung jawab, terutama soal waktu. Karena itu, sebetulnya saya agak nggak setuju ketika orangtua kamu menolak menempatkan kamu di asrama bersama atlet yang lain." Pak Purnomo menyudahi omelan panjang pendeknya, mungkin merasa bersalah juga melihat bagaimana Khansa tak berhenti menunduk sejak tadi. "Ya sudah. Ganti pakaian. Sebagai hukumannya, tidak ada waktu istirahat buat kamu. Lima belas kali bolak-balik. Lakukan."

"Siap, Pak." Khansa membalas, lantas langsung beralih ke ruang ganti. Enaknya, ruangan itu kini kosong karena hampir semua atlet tengah berada di luar gelanggang olahraga. Entah mereka sibuk membuka kotak bekal makanan mereka, atau sekadar mengobrol. Atau menelepon restoran vegetarian dan menggunakan layanan *delivery*. Di antara mereka, ada beberapa yang terlahir dari keluarga berkecukupan seperti Khansa sehingga tidak perlu khawatir memikirkan masalah biaya menggunakan fasilitas *delivery* restoran vegetarian ternama.

Perut Khansa keroncongan, namun meminta tambahan waktu dengan Pak Purnomo hanya untuk menggigit roti isi selai kacang dalam kotak bekalnya merupakan sesuatu yang kesalahan, menurut gadis. Lagipula dia hanya perlu melakukan lima belas kali bolak-balik, dan itu bukan masalah besar.

Pak Purnomo tidak kelihatan, entah di mana. Arena kolam renang hampir

sepenuhnya kosong. Khansa menyempatkan diri melakukan pemanasan selama beberapa menit sebelum terjun ke air. Berbanding terbalik dengan udara yang gerah, air kolam terasa dingin kala membasuh kulitnya. Dengan giat, Khansa memulai latihan. Putaran pertama... kedua... kelima... semua terlewati dengan baik.

Lalu tiba putaran keenam.

Mendadak, Khansa diserang keram. Perutnya terasa kaku sementara otot-ototnya dicengkeram oleh nyeri. Tersentak, Khansa mencoba berhenti bergerak, berharap tidak adanya gerakan yang tak perlu hingga dapat membuat tubuhnya mengapung dengan sendirinya. Namun sakit yang menyengat anggota gerak dan perutnya membuatnya dia tidak bisa berhenti meronta. Perlahan namun pasti, gadis itu mulai tenggelam ke dasar.

Khansa bertanya-tanya, apakah mungkin dia akan mati?

Well, jika iya, betapa ironis. Dia menghabiskan hampir seumur hidupnya menentang orangtua hanya karena obsesinya di kolam renang. Obsesinya dengan sesuatu yang tidak pernah dia tahu, kelak akan membunuhnya.

Air mulai mengalir masuk ke hidungnya, lalu ke mulutnya. Mencekiknya. Khansa nyaris benar-benar tidak bisa bernapas. Tubuhnya lemas, kehilangan tenaga bahkan hanya untuk melakukan gerakan kecipak guna menarik perhatian siapa pun yang mungkin ada di luar sana.

Mungkin dia benar-benar akan mati. Tidak apa-apa. Khansa mencoba menenangkan dirinya. Itu bukan masalah besar. Sekalipun dia mati, dia tidak akan sendirian. Oma pasti sudah berada di sana, di suatu tempat yang Khansa berani bertaruh, lebih indah dari tempatnya berada sekarang.

Khansa menyerah. Gadis itu memejamkan matanya, membiarkan air menenggelamkannya kian jauh hingga ke dasar. Cahaya terasa kabur, kian lama kian menyamar dan menyekapnya dalam kegelapan purna. Hanya saja, sebelum kesadaran Khansa hilang sepenuhnya, dia mendengar suara sesuatu yang jatuh ke air. Entah apa itu. Khansa tidak tahu.

Lamat-lamat, angka enam berkelebat dalam benaknya. Lelaki angka enam. Putaran keenam. Angka enam memang angka sial.



Area kolam renang sepenuhnya kosong dan sepi ketika Calvin tiba, membuat lelaki itu tak berhenti merutuki diri sendiri dalam hati. Astaga. Apa dia datang terlambat? Duh, padahal Calvin sudah berusaha keras meminimalisir segala macam kesalahan yang mungkin akan ditemukan oleh dosen pembimbingnya pada draf tugas akhir untuk menghindari kemungkinan

terlambat seperti ini. Sepertinya semua atlet sedang beristirahat. Kesal, Calvin memutar langkah. Dia berniat pergi ke halaman, berpikir bisa menemukan Khansa di sana ketika samar telinganya mendengar suara kecipak ribut.

Keningnya seketika berkerut. Suara kecipak itu telalu aneh karena suaranya terdengar acak, macam seseorang tengah tenggelam dan sedang berusaha mendapatkan pertolongan—yang mana tidak wajar, mengingat mereka yang berlatih di sana adalah perenang mahir dengan kemampuan yang telah diakui. Sempat membatu di tempatnya berdiri, Calvin memutuskan mengikuti instingnya. Matanya langsung membelalak sampai bukaan maksimal tatkala dia melihat seorang gadis nyaris tenggelam. Melihat bagaimana ganjil posisi tubuhnya, mudah buat Calvin menebak kalau gadis itu mengalami keram.

Calvin bukan anggota tim pemadam kebakaran. Atau tim penyelamat. Dia bukan seseorang dengan jiwa sosial tinggi. Apalagi superhero pembasmi kejahatan—di luar obsesi tidak biasanya dengan karakter bernama *Ultraman*. Namun Calvin tidak berpikir panjang kala dia melepaskan jaket, mengeluarkan dompet dan meletakkan tasnya di bagian kering pinggir kolam renang sebelum melompat. Pengalamannya sebagai anggota kelompok pencinta alam selama kuliah menjadikan memiliki kemampuan *survival* yang mumpuni. Tidak butuh waktu lama bagi Calvin untuk meraih leher gadis itu, lantas menariknya ke tepi.

Lagi-lagi Calvin dibuat tercekat saat dia tiba di tepi. Gadis itu adalah gadis jutek yang memuntir lengannya ke belakang tempo hari. Khansa Amarissa yang berwajah dingin. Dia tidak bernapas, dan perlahan Calvin dirambati kepanikan. Spontan, lelaki itu langsung melakukan tindakan pertolongan pertama yang dia tahu. Tangannya sibuk menekan dada dan perut Khansa agar air keluar. Di sisi lain, entah siapa yang mengabarkan, gelanggang olahraga mulai dipadati oleh mereka yang penasaran.

Sementara Khansa juga masih belum bernapas.

Merasa terdesak, Calvin pun melakukan sesuatu yang tidak pernah dia duga akan dia lakukan pada orang asing, apalagi seorang gadis. Lelaki itu meniupkan udara ke mulut Khansa melalui mulutnya, lantas melanjutkan gerakan tangannya menekan perut dan dada gadis itu untuk mengeluarkan air. Usahanya tidak sia-sia. Tubuh Khansa merespons, dia batuk, mengeluarkan air dari mulut dan hidungnya. Matanya perlahan terbuka, mengernyit, sorotnya lemah saat dia menatap pada Calvin.

"... angka enam?" Suara itu hanya bisikan samar, tetapi masih cukup keras untuk bisa didengar Calvin. Menunduk dengan rambut basah yang menempel ke dahinya, Calvin membuang napas. Wajahnya memerah.

Sial. Dia bukan pahlawan kesiangan. Mengapa dia sampai merasa harus repot-repot memberi napas buatan pada gadis yang bahkan tidak pernah menunjukkan sikap manis sekalipun padanya?

Kerumunan di sekitar mereka kian membanyak. Khansa tampak tidak percaya, tetapi dia terlalu lemas untuk beranjak. Calvin seperti mengerti, tangannya baru akan terulur untuk membantu Khansa, tetapi itu tidak pernah benar-benar terjadi karena sesaat kemudian, Pak Purnomo menyeruak dari kerumunan. Lelaki separuh baya itu melotot khawatir dengan Khansa yang masih terbaring di tepi kolam, juga kepada Calvin yang berlutut di dekatnya dengan sekujur tubuh basah kuyup.

"Cepat bawakan handuk!" Pak Purnomo berseru dengan seseorang, tak lama tangan dari kerumunan menjulurkan handuk tidak lama kemudian. Separuh tergopoh, Pak Purnomo menghampiri Khansa, membantunya beralih ke posisi duduk sambil menyampirkan handuk besar di bahunya. "Kamu nggak apa-apa?"

Calvin berdecak, lalu bangkit. Kerumunan otomatis membelah dengan sendirinya, memberinya akses untuk lewat. Dia berjalan pergi begitu saja, tidak menyadari bagaimana Khansa menatap punggungnya yang basah hingga dia berbelok di pintu keluar.

Sampai waktu latihannya selesai, Khansa tidak melihat Calvin di mana pun. Apa lelaki itu langsung pulang? Bukan berarti Khansa berharap Calvin menunggunya hingga selesai latihan—dia tetap meneruskan latihan meski Pak Purnomo sempat menyuruhnya pulang untuk beristirahat. Khansa merasa bersalah dengan lelaki angka enam itu. Jika Khansa jadi dia, gadis itu tidak akan merasa harus repot-repot melakukan tindakan pertolongan pertama, bahkan sampai memberikan napas buatan. Mencium seseorang yang buatnya menyebalkan secara tidak langsung pasti adalah sesuatu yang menyiksa. Terutama jika malam harinya, Khansa habis makan seporsi semur jengkol.

Duh, lagi-lagi wajahnya memerah karena malu.

Khansa menghela napas, memilih menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi bus yang kini dia tumpangi. Setelah keputusannya untuk tidak meneruskan kuliah dan fokus pada renang, dia sudah serupa anak tiri bagi kedua orangtuanya, walau rasa sayang mereka membuat mereka masih menerima Khansa di rumah. Papa melakukan apa yang dia bisa untuk mematahkan impian Khansa di bidang olahraga, entah itu mulai dari

melarang Khansa pindah ke asrama para atlet hingga mencabut fasilitas sopir antar-jemput yang dulu setia mengantar-jemput Khansa pergi ke sekolah. Untunglah, Pak Purnomo mengerti dan bersedia memberi banyak toleransi buat gadis itu.

Waktu berlalu dengan cepat, seperti desir pasir di antara jari yang tak disadari. Langit telah berubah jadi biru gelap saat bus berhenti di sebuah halte. Khansa dan dua orang lainnya turun, berjalan di atas trotoar lantas berpisah di arah yang berbeda. Angin petang meniup rambut Khansa yang basah, membuatnya lagi-lagi teringat pada peristiwa di kolam renang dan bagaimana lelaki angka enam telah menyelamatkan nyawanya.

Bagaimana bisa dia tahu? Dan apa yang dia maksud soal hubungan dengan Oma? Khansa menyesal sudah menyangsikan ucapan lelaki angka enam dan memuntir tangannya tempo hari. Kini, Khansa hanya bisa berharap lelaki angka enam itu akan muncul setidaknya sekali lagi. Namun hal itu dirasa konyol dan mustahil.

Atau tidak terlalu konyol dan jauh dari mustahil, karena sedetik kemudian, Khansa mendengar suara geram kucing garong di belakangnya, disusul oleh pekik tertahan seorang lelaki ketika kakinya tersandung tempat sampah di tepi jalan hingga dia nyaris jatuh dengan sangat tidak patut di atas trotoar. Refleks dengan raut wajah diliputi rasa keterkejutan, Khansa berbalik. Pupil matanya melebar kala dia menyadari sosok itu tidak lain dan tidak bukan adalah si angka enam yang kini tengah sibuk adu sangar dengan seekor kucing hitam.

"... angka enam?"

Dengan wajah meringis khas orang yang baru tertangkap basah, Calvin menggaruk kepalanya sambil kakinya menendang kucing di dekatnya dengan santai. Kucing itu terantuk ke semak-semak, lantas menatap ke arah Calvin dengan matanya yang kuning seolah-olah Calvin adalah manusia paling jahat yang pernah ia temui sepanjang eksistensinya sebagai makhluk berkaki empat.

"Tenang aja. Kucing garongnya udah baik-baik aja. Kucingnya cewek. Dia cuma butuh dimengerti."

Khansa mengangkat sebelah alis, menatap sekilas pada tong sampah yang kini isinya sudah berhamburan di jalan. "Tapi tong sampahnya penyok. Jadi dia nggak baik-baik aja."

Calvin cengo. "Jadi lo lebih peduli sama tempat sampah daripada kaki gue yang sekarang nyut-nyutan karena nggak sengaja kepentok tempat sampah. Kalau boleh gue tambahkan ya, terbuat dari lempengan besi?!"

Khansa menghela napas. "Hhh, angka enam memang selalu berarti pertanda sial."

"Lo bilang apa?"

"Nggak apa-apa. Btw, nama gue Khansa."

Calvin mendengus. "Udah tahu."

"Emang. Dan gue bilang itu bukan karena gue pengin lo tahu nama gue, tapi karena gue yang pengin tahu nama lo." Khansa berdecak. "Nama lo siapa? Jelas lo nggak akan terima kalau gue panggil lo dengan sebutan si *angka enam*."

"Lo bisa panggil gue *Yang mulia*."

Khansa berbalik. "Salah gue ngajak ngomong orang gila."

"Oit, jangan cabut dulu." Calvin bergerak cepat, menghadang langkah Khansa sebelum gadis itu bisa bergerak. "Nama gue Calvin."

"Hm. Ngingetin gue sama pelajaran kimia yang nggak mau gue inget-inget lagi. Setelah gue pikir-pikir, kayaknya gue lebih suka panggil lo dengan sebutan *si Angka enam*." Khansa mengedikkan bahu, berjalan melewati Calvin begitu saja lalu menyambung. "Rumah gue di dekat sini."

"Terus?"

"Nggak mau ngecek kaki lo apa gimana gitu? Siapa tahu aja bonyok dan kudu diamputasi."

"Gue mau ikut ke rumah lo. Tapi bukan buat ngeliat kaki yang bonyok."

"Buat apa?"

"Numpang makan." Calvin berpikir sejenak. "Terus numpang kencing."

"Lo kan cowok. Kencing di pohon juga bisa."

"Kata adek gue, mayoritas pohon itu ada penunggunya. Daripada otong gue disihir jadi terong karena gue kualat, mending cari aman."

Khansa hampir tertawa. Ingat, *hampir*. "Gue nggak biasanya nerima tamu gembel kayak lo, tapi karena lo udah melakukan tindakan heroik di kolam renang hari ini, gue rasa, gue nggak punya pilihan lain."

Calvin menyeringai. "Lo emang nggak punya pilihan lain."

"*Good morning,* Pangeran tampan dari negeri seberang! Akhirnya ya, setelah seminggu penuh aku menanti, kamu datang juga. Duh, mana lagi nih Abang. Abang Chandraaaaa!! Abang Calviiiiin!! Abang Cettaaaaa!!! Tian udah dateng elah buruan panasin mobil kelyaaaaaan!!!"

Sebastian belum lagi turun dari mobil ketika suara heboh Suri sudah menyambutnya. Lelaki itu berdecak, menepikan mobil di sisi pagar tinggi

rumah Suri. Dia melirik sekilas ke tas besar berisi berbagai jenis makanan dan peralatan piknik di kursi belakang—amunisi yang telah disiapkan oleh Mami bahkan sejak pagi-pagi buta. Mami begitu antusias dengan acara Sebastian dan Suri ke Dufan hari ini. Wanita itu bahkan sampai melarang Sergio yang memelas minta ikut karena khawatir kehadiran Sergio akan merusak momen-momen Suri dan Sebastian berduaan.

Suri langsung menghampiri mobil Sebastian setelah mobil itu berhenti. Hari ini, dia mengenakan terusan warna biru laut yang menyapu hingga lututnya. Rambutnya disisir lurus dan rapi, tergerai menyentuh punggung. Dia tersenyum cerah, selama sejenak membuat Sebastian bingung harus bicara apa.

"Pagi. Duh, udah ganteng aja." Suri menyapanya lewat luar kaca mobil yang sengaja Sebastian biarkan terbuka.

Sebastian mendengus. "Lo mandi nggak, sih?"

"Mandi, dong. Pake *bathbom* galaksi, jadi air dalam *bathtub* sampai item-item gaul gitu. Kata Gio, kamu suka segala sesuatu yang berbau galaksi."

Gio kampret.

"Kalau kamu suka galaksi, aku bisa kok jadi bintangnya."

Sebastian hampir melengos. "Gue tanya, soalnya ada belek di mata lo."

"Hah?! Yang bener?!" Suri langsung heboh sendiri, lantas bercermin di kaca spion mobil Sebastian. Tanpa gadis itu sadari, Sebastian telah menatapnya, meneliti setiap jengkal penampilan gadis itu dan bertanya-tanya bagaimana penampilan *innocent* nan polos khas anak kecil bisa membuat Sebastian terperangah sejenak sebelumnya.

"Kamu bohong." Suri cemberut ketika selesai bercermin. "Nggak ada beleknya, kok."

"Ini udah mau jam tujuh. Kenapa lo belom siap?"

"Duh, tungguin. Kan Abang-abang juga mau ikut ke Dufan."

Mata Sebastian melotot. "Abang-abang lo ikut?!"

"Jangan kecewa gitu, Tian. Saat ini kita belum bisa jalan berdua, tapi percayalah, nanti juga akan tiba saatnya."

Sebastian mendengus. Kenapa juga dia harus merasa sekaget itu hanya karena ketiga kakak laki-laki Suri ikut pergi ke Dufan? Bah, salah besar jika dunia berpikir dia ingin berdua saja dengan Suri. Suri kan, hanya bocah SMA yang belum tahu apa-apa tentang dunia.

"Tunggu di sini sebentar mau, ya? Pliss?"

"Lima belas menit."

"Sip. Oh ya, sebelum itu." Suri merogoh saku terusannya, mengeluarkan

sekaleng kopi dingin yang bagian luarnya telah berembun. Kopi dingin favorit Sebastian. Merek yang setia digunakannya selama bertahun-tahun belakangan. "Aku nggak suka minum kopi, tapi aku suka kopi ini. Meski kata Abang Cetta nggak boleh sering-sering. Karena rasanya enak, aku beliin satu buat kamu. Mau kan?"

Sebastian terperangah.

"Tian?"

Otomatis, tangan Sebastian terulur. "Yaudah, sini."

"Tunggu di sini sebentar, oke?" Suri berujar lagi setelah kopi itu berpindah ke tangan Sebastian, lalu dia berbalik dan kembali masuk ke dalam masih diiringi dengan teriakan heboh. "Abangggg!! Buruaaannnnnnn!! Elahhhh ngapain lama-lama nyari kacamata doang, Abang Chandraaa?! Di Dufan juga numpuk tukang jualan kacamata!!!"

Di atas jok mobilnya, Sebastian menatap sekaleng kopi dingin di tangan kanannya. Dia ingat bagaimana dulu, Kat selalu mentertawakan kegemarannya pada kopi kalengan. Kat juga penikmat kopi, namun dia berada di level yang lebih serius. Buat Kat, kopi kalengan bukan kopi sesungguhnya, berbeda dengan kopi-kopi hasil karya barista yang dibuat dengan beragam teknik. Satu lagi perbedaan di antara mereka, yang kemudian kian membanyak hingga bermuara pada perpisahan keduanya.

Lelaki itu menghela napas, membuka kemasan kopi kaleng itu dan menyesap isinya. Pahit manis yang dingin mengalir membasahi kerongkongannya. Mata Sebastian terarah lagi ke dalam rumah, lalu tanpa bisa dia tahan, mulutnya bergumam pelan hampir tanpa suara.

"*Thanks,* Suri."



Bab 21



"Gadis itu sudah kelewat batas." Newt langsung berujar sesaat setelah dia memasuki restoran, matanya menatap pada Nael yang duduk di sudut ruangan. Nael hanya mengedikkan bahu, duduk diam masih dalam balutan pakaian serba hitamnya. Sepasang matanya yang serupa obsidian menatap manusia yang lalu-lalang di sekeliling mereka. Iblis tidak pernah benar-benar tidak terlihat seperti hantu atau malaikat, namun eksistensi mereka seperti kerikil. Mereka terabaikan. Tidak seperti hantu yang punya penampilan menakutkan atau malaikat yang tampak sangat fantastis dengan sepasang sayap di punggung, kenyataannya, iblis memiliki fisik nyaris serupa dengan manusia—atau setidaknya itulah bentuk yang sebagian besar mereka pilih.

Well, Nael juga bukan penggemar tanduk dan kalung tiga angka enam. Sang Pencipta menciptakan manusia sebagai bentuk makhluk paling sempurna, karena itu dia memilih tampil seperti kebanyakan manusia biasa. Ditambah dengan pakaian yang segelap jiwanya—jika dia memang benar punya jiwa.

"Siapa?"

"Jangan pura-pura, Nael." Newt mendesis. "Manusia itu. Oriana Suri Laksita."

"Sejak kapan kamu merasa harus repot-repot mengingat nama makhluk *mortal*?"

"Karena dia adalah makhluk *mortal* pertama yang berani ikut campur urusan dunia tak kasatmata."

"Dia tidak tahu apa yang dia lakukan." Nael bergumam.

"Sejak kapan kamu peduli dengan makhluk *mortal*?" Newt menghela napas. "Dia mengerti atau tidak, itu bukan sebuah alasan. Kamu tahu, Arantine?"

"Malaikat dari tingkatan tertinggi yang pongah setengah mati itu? Ada

apa dengannya?"

"Dia adalah yang bertugas menjemput jiwa itu. Jiwa yang telah diselamatkan oleh kemampuan si makhluk *mortal*. Dua malaikat yang terlibat pembocoran waktu penjemputan Khansa Amarissa telah menerima sangsi darinya. Tebak bagaimana marahnya dia. Ribuan tahun berlalu, dan ini adalah kesalahan pertamanya."

"Hm." Nael bergumam malas.

"Soal makhluk itu, kenapa kamu memperingatkannya?"

"Siapa?"

"Si makhluk *mortal*. Oriana Suri Laksita."

"Aku tidak mengerti kamu bicara apa."

"Jangan pura-pura." Newt mendengus. "Kamu menemuinya. Kamu memperingatkan tentang kali ketiga yang bisa berarti kesalahan, sekaligus berdampak buruk baginya. Sayang, dia terlalu naif untuk mengerti."

"Dia masih muda."

"... dan naif." Newt bersikeras.

"Dia tidak naif." Nael menatap langit biru yang cerah di luar restoran. "Dia hanya punya kasih yang terlalu banyak. Jiwa yang amat murni. Dia menolong siapa pun tanpa meletakkan batas."

"Dan itu akan berakibat buruk padanya."

"Mari berharap semoga tidak ada sesuatu yang buruk terjadi padanya."

"Aku kira iblis seperti kita tidak bisa memiliki simpati?"

"Iblis adalah malaikat yang terbuang dari surga karena menolak bersikap munafik, Newt." Nael tersenyum. "Makhluk *mortal* itu... Suri, dia tidak munafik. Karena itu, aku merasa perlu memperingatkannya."

"Kamu akan dapat masalah, jika yang lain tahu bagaimana kamu telah menunjukkan diri di depan manusia. Mammon mungkin akan menghukummu." Newt berkelakar. "Tapi serius, kita tidak bisa berharap, tidak ada sesuatu yang buruk yang terjadi. Terutama jika itu melibatkan Arantine."

Nael memiringkan wajah. Alih-alih muram, justru ada senyum penuh misteri yang mengembang di bibirnya. Sesuatu yang tidak Newt pahami.

Setelah melalui serangkaian perdebatan yang tidak perlu, akhirnya mereka memutuskan membagi rombongan ke dalam dua mobil. Mobil Chandra akan diisi oleh Chandra, Siena, Rana, dan Cetta. Sementara mobil lainnya alias mobil Sebastian akan digunakan oleh Sebastian, Suri, dan Calvin—yang

telah diserahi amanat untuk menjaga Suri dari jangkauan tangan maupun tatap Sebastian. Sebastian sendiri harus beberapa kali menyabarkan diri saat melihat bagaimana ketiga kakak Suri memerlukan waktu yang cukup lama untuk bersiap-siap. Entah itu karena Cetta ngotot untuk mampir di minimarket lebih dulu guna membeli pembalut luka diselingi ucapan, "Rana sama Suri itu orangnya gampang jatuh." Atau karena Calvin sibuk mengepak beberapa kotak *yoghurt* stroberinya sampai Chandra yang ogah berangkat tanpa *sunglasses* kebanggaannya. Belum lagi ditambah agenda menjemput Rana dan Siena di rumah masing-masing.

Sebastian hampir marah. Pada situasi normal, dia akan langsung melajukan mobil dan kembali ke rumah untuk menghabiskan sisa hari di tempat tidur. Tetapi, senyum Suri membuatnya jadi tidak tega. Gadis itu pasti sudah menanti sangat lama untuk hari ini. Sebastian tidak bisa mengacaukannya begitu saja. Dia tidak peduli dengan Suri, sungguh, namun dia juga tidak sejahat itu.

Pada akhirnya mereka pun berangkat. Kemacetan ibu kota langsung menghadang, tetapi untungnya tidak terlalu parah. Meski butuh perjuangan, mereka berhasil tiba di Dufan dengan selamat. Merasa telah mendelegasikan tugas menjaga adik bungsu tercinta pada Calvin si pemuda tanpa gandengan, Cetta dan Rana langsung pergi secara terpisah, begitupun Siena dan Chandra. Suri ditinggal bertiga dengan Sebastian dan Calvin.

"Naik bianglala, yuk!"

"Aku udah gede. Aku nggak mau naik bianglala."

"Hah? Terus apa?"

"Aku mau naik *roller coaster*."

Suri menarik Sebastian pergi, membuat Calvin terperangah di tempatnya berdiri dengan mata melebar tak percaya. Ada luka dalam pandangannya. Seumur-umur dia menjomblo, baru kali ini kesendirian terasa begitu tidak menyenangkan.

Dufan selalu punya posisi spesial buat Cetta dan Rana. Keduanya pertama kali bertemu saat Cetta tengah melakukan *photoshoot endorse* di Dufan. Dan di Dufan pula, tepatnya di depan rumah cermin, Cetta meminta Rana menjadi kekasihnya.

Karena itu, kini tujuan pertama mereka setelah sekian lama tidak sempat mengunjungi Dufan adalah rumah cermin. Sebetulnya, tidak ada yang istimewa dari tempat itu. Seperti namanya, rumah cermin adalah bangunan

rumah mungil yang penuh dengan cermin. Berada di dalamnya terasa pusing dan cukup mengecoh, terutama jika ingin menemukan jalan keluar. Tetapi Rana dan Cetta tidak masuk ke sana hanya untuk keluar lagi dalam waktu singkat, atau bersaing menemukan satu sama lain.

Mereka justru sibuk berdiri di depan deretan cermin-cermin yang ditata sedemikian rupa. Bayangan keduanya memantul, menciptakan ilusi seolah sosok mereka dilipatgandakan.

"Kenapa senyum-senyum?" Cetta berujar, berdiri bergandengan dengan Rana di depan deretan cermin tanpa memedulikan beberapa gadis remaja yang berbisik-bisik ketika melewati mereka. Bisa ditebak mengapa gadis remaja itu sibuk bisik-bisik. Mereka pasti mengenali Cetta, tetapi terlalu malu untuk menyapa.

"Karena kamu ganteng."

Cetta tersenyum. "Kamu juga cantik. Punyanya aku."

"Kamu ada banyak."

"Hm? Maksud kamu?"

Rana menunjuk pada sejumlah cermin yang memantulkan bayangan Cetta. "Ada kamu disitu. Di situ juga. Dan di situ. Banyak banget. Aku jadi bingung."

"Kenapa bingung?"

"Bingung mau sayang sama yang mana."

Cetta tertawa kecil. Rana selalu punya cara tidak terduga membuatnya merasa geli. "Pilih dong."

"Ini juga mau pilih." Rana berlagak berpikir sebentar. "Aku sayang semuanya, tapi aku paling sayang sama yang...."

"Yang mana?"

Rana menoleh, tersenyum nakal pada Cetta. "Paling sayang sama yang bisa cium aku."

"Kayak gini?" Cetta membungkuk, mengecup sekilas pipi Rana. Lalu senyumnya melebar, hingga deretan giginya terlihat.

"Iya, kayak gitu." Rana tertawa, lalu memeluk Cetta sejenak. "Paling sayang sama yang ini."

Dan sesaat, walau hanya sesaat, dunia seperti milik mereka berdua.



Siena bukan gadis yang suka berada di luar ruangan. Dia tidak suka berada di bawah sinar matahari atau keramaian terlalu lama. Siena akan lebih memilih berdiam di kamarnya yang nyaman, lalu memetik senar gitarnya

atau mengulang hapalan rumus kimia untuk ulangan minggu depan. Dufan bukan tempat yang menurutnya menarik untuk dikunjungi. Namun, kini dia tidak menyangka bagaimana dia merasa senang menikmati wahana yang tersedia. Entah itu karena dia diam-diam tidak sebenci itu pada luar ruangan, atau karena keberadaan Chandra.

Siena curiga, penyebab sebetulnya adalah alasan yang kedua.

"Kak Chandra...."

"Bisa nggak panggil aku 'Chandra' aja? Nggak usah pake 'Kak'?"

"Nng... tapi nantinya nggak sopan."

"Nggak apa-apa. Kamu kan, spesial."

Lagi dan lagi, kedua pipi gadis menyembulkan warna merah. Chandra menghela napas. Bisa gila dia jika terus-menerus begini.

"... Chandra?"

Chandra tersenyum hingga kupingnya tampak kian lebar. "Iya. Chandra."

"Rasanya aneh."

"Nggak apa-apa. Biar cepat biasa." Chandra bersiul ringan. "Kamu beneran mau nemenin aku naik Niagara-gara?"

"Kalau Kak—maksudku, kalau kamu mau, aku nggak apa-apa bisa nemenin."

"Tapi nanti basah." Chandra menatap nakal. "Nggak apa-apa?"

"Aku bawa baju ganti, kok."

Duh. Chandra hampir saja membenturkan kepalanya ke bianglala. Nasibnya memang begini. Kalau dia cerita ke teman-teman sepersatuan dunia malamnya atau kedua adiknya yang laknat, mereka pasti akan langsung mengamini ditambah ucapan menusuk serupa;

"Suruh siapa ngegebet anak polos, Nyet. Masih SMA pula. Kayak dunia udah kekurangan cewek bohay aja."

Chandra juga merasa seperti itu, sebetulnya. Tetapi dia tidak punya pilihan lain. Dia menyukai Siena. Fakta bahwa gadis itu bisa main gitar dan punya suara semanis malaikat memperburuk keadaan. Chandra tidak bisa beralih dari Siena begitu saja.

Sebastian berpikir darah sudah berhenti mengalir di lengannya setelah dia dan Suri turun dari wahana *roller coaster*. Sebastian sudah bersiap-siap mengomel panjang lebar, mengira Suri mencengkeram tangannya karena sikap centil yang kelewat batas, namun saat menyadari bagaimana gadis itu terlihat sangat lemas sembari bergelayut di tangannya setelah mereka turun,

kening Sebastian justru berkerut. Dia menatap Suri, bertanya dengan nada yang agak sedikit terlalu khawatir dari yang seharusnya.

"Lo nggak apa-apa?"

Suri pucat. Bibirnya hampir kehilangan warna. "Nggak apa-apa, kok. Tadi seru banget, ya?"

Kebohongan yang sia-sia. Tidak ada orang yang berpikir itu seru, jika mendengar bagaimana nada suara Suri saat dia bicara. Sebastian mendengus, tetapi lengannya yang lain terulur di bahu Suri, menahan gadis itu agar mampu berdiri dengan lebih baik. Dari kejauhan, Calvin yang memang memutuskan menunggu di bawah—karena menurutnya *roller coaster* bukan permainan yang akan menyenangkan buatnya—langsung menghampiri. Matanya membulat kala menyadari bagaimana pucatnya Suri.

"Culi, ya ampun! Kamu nggak apa-apa, kan?!"

"Abang, tadi seru banget, tahu!" Suri berlagak bersemangat, tetapi Calvin justru berdecak seraya menggeleng-gelengkan kepala.

"Harusnya Abang nggak biarin kamu naik *roller coaster* tadi." Calvin berdecak, lalu matanya menyipit ke arah Sebastian, membuat punggung Sebastian menegak seketika. "Gue cabut, mau beli susu hangat dulu. Jagain adik gue yang bener, ngerti? Awas kalau dia kenapa-napa. Awas juga kalau tangan lo pegang-pegang lebih dari yang seharusnya, tangan lo nanti gue potong!"

"Yaelah, emang gue pegang apa, sih?" Sebastian mendengus.

Calvin menunjuk dua matanya dengan jari telunjuk dan jari tengah, lantas memutar arah kedua jari itu ke Sebastian. "*I'm watching you*. Awas aja, kalau lo ngapa-ngapain adik gue, saat gue beli susu. Siap-siap lo dipites."

"Gue bukan kutu."

"Gue nggak bilang lo kutu. Tapi bukan berarti lo nggak pites-*able*." Calvin menyentakkan kepala, lalu menyentuh kedua pipi Suri yang telah kehilangan rona. "Abang beli susu dulu buat kamu. Mau nitip sesuatu, nggak?"

Suri menggeleng.

"Oke, kalau ada apa-apa, panggil aja nama Abang tiga kali."

"Abang. Abang bukan *guardian angel*."

"Oh iya. Lupa." Calvin menepuk dahi, lalu menatap sekali lagi. "Bertahanlah, oke Suri?" sambungnya dramatis, sebelum berlalu meninggalkan Suri berdua dengan Sebastian.

Sebastian sempat terlihat bingung. Dia tidak pernah punya saudara perempuan—oke, mungkin dia pernah, tetapi Sarah meninggal saat dia masih terlalu kecil untuk mengerti. Jadi teknisnya, Sebastian tidak berpengalaman

menghadapi perempuan, terutama yang sedang pucat dan tampak nyaris pingsan seperti sekarang. Namun instingnya mengatakan mereka harus duduk, jadi dia membantu Suri melangkah mendekati sebuah bangku yang kebetulan tengah kosong dan duduk di sana.

"Lo pucat banget." Sebastian berkomentar, sedikit tidak mengerti mengapa dia tetap membiarkan Suri memegang lengannya erat. "Kalau emang nggak ada nyali naik *roller coaster,* ya nggak usah dipaksain. Sok jagoan banget."

Suri menolehkan kepala, lalu di luar dugaan, senyumnya justu mengembang. Manis dan polos seperti biasanya. Sesaat, Sebastian terpana. "Mami kamu bilang, kamu suka naik *roller coaster*. Entah di Dufan, atau di *Disneyland*. Aku senang bisa jalan-jalan sama kamu ke Dufan hari ini. Aku pengin kamu juga senang. Tapi nggak mungkin kan, aku biarin kamu naik *roller coaster* sendiri. Soalnya, Abang Calvin juga nggak suka naik *roller coaster*."

Sebastian terdiam, hampir kehilangan kemampuan bicara. "Siapa juga yang mau naik *roller coaster* sama abang lo yang mirip jenglot itu?"

Suri tertawa.

"Tapi serius, lo beneran pucat. Kayak orang hampir pingsan."

"Aku pusing."

Sebastian menghela napas. Sempat ragu sejenak, dia akhirnya kembali bicara. "Yaudah. Sini."

"Sini apaan?"

"Senderan sama gue. Katanya pusing."

Suri terperangah, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja Sebastian ucapkan.

"Mau senderan apa nggak?"

"Mau." Suri tertawa, lantas merebahkan kepalanya di bahu Sebastian. Matanya perlahan terpejam, seiring dengan napasnya yang dihela. "Makasih ya, Tian. Aku senang hari ini."

Sebastian ingin protes karena Suri memanggilnya dengan sebutan yang dia benci, tetapi lelaki itu kemudian hanya berdecak pelan. "Sama-sama."

Lucu sekali. Hari ini, lagi dan lagi Sebastian kembali menemukan perbedaan yang sangat bertolak-belakang antara Suri dengan Kat. Kat bukan penyuka *roller coaster*. Gadis itu benci berada di sesuatu yang dia tidak punya kuasa padanya. Setiap kali mereka pergi ke taman hiburan, Kat akan menunggu di bawah sementara Sebastian menikmati tamparan angin di antara liuk cepat *roller coaster*. Saat dia turun, Kat mencibir, berkata bagaimana Sebastian dan obsesinya pada ketinggian adalah sesuatu yang sangat konyol. Kritik yang pedas, tetapi tak pernah menyurutkan rasa yang Sebastian miliki untuk seorang Cathleena Nirwasita.

"Bas?"

Gila. Sebastian berujar sarkastik dalam hati. Dia pasti bermimpi. Bagaimana bisa suara Kat terdengar tiba-tiba? Dia pasti terlalu fokus memikirkan gadis itu.

"Bas?"

Ketika suara itu kembali berulang, refleks Sebastian langsung menoleh ke satu arah. Ternyata itu bukan halusinasi, atau suara dalam angannya semata. Suara itu benar suara Kat. Gadis itu, masih secantik yang terakhir kali Sebastian ingat, berdiri beberapa meter dari bangku tempatnya dan Suri berada. Rambutnya dicat cokelat terang, jatuh di atas kulitnya yang sehalus pualam. Sepasang alis yang lembut menaungi matanya. Keningnya berlipat saat pandangan matanya jatuh pada Suri.

"Bas?"

Otomatis, bibir Sebastian menggumamkan balik nama gadis itu. "... Kat?"





Bab 22



Sebastian tidak ingat kapan terakhir kali dia bertemu dengan Kat. Tiga bulan yang lalu? Enam bulan yang lalu? Entahlah. Kat adalah sebuah luka. Dan salah satu cara terampuh untuk melupakan luka adalah membiarkan waktu menyembuhkannya dengan beranggapan. "Jika luka itu tidak pernah ada." Sebastian hampir merutuk. Dari semua tempat di Jakarta, kenapa dia harus bertemu dengan seorang Cathleena Nirwasita di depan wahana *roller coaster*? Rasanya seperti mengalami *déjà vu* yang tidak menyenangkan.

"Ternyata benar kamu," gumam Kat, yang membuat Sebastian ditarik keluar dari pikirannya sendiri. "Lucu ya? Setiap kali melihat *roller coaster*, aku selalu ingat kamu. Ternyata kamu betulan ada di sini."

Sebastian masih diam, dan Kat seperti tidak merasa terganggu. Gadis itu tersenyum lebar, membuat wajahnya yang sudah cantik jadi terlihat kian cantik. Mata cokelat gelapnya jatuh pada Suri, menatap dengan penuh tanda tanya.

"Siapa ini? Adik sepupu kamu?"

"Teman."

"Gebetan!" Suri memotong, langsung meraih lengan Sebastian dan memeluknya erat-erat seperti predator tengah menandai wilayah kekuasaan. "Jangan genit-genit. Tian itu, gebetan aku."

Kat terperangah sejenak, lalu tawa gelinya lepas. "*Seriously*, Sebastian Dawala? Sekarang kamu ngegebet anak SMA? *Geez, I thought you were better than this.*"

Suri langsung dibuat melotot geram karenanya.

Sebastian mendengus, tetapi tidak menyentakkan tangannya untuk melepaskan genggaman Suri. "Apa pun itu, Kat. Kehidupan pribadiku bukan urusan kamu lagi. Mana Alvaro?" Sebastian tidak mengira dia mampu menyebut nama laki-laki yang luar biasa dia benci itu tanpa bergidik.

"Ternyata kamu masih marah sama aku." Kat berujar. Matanya menatap Sebastian dengan kumpulan emosi yang sukar didefinisi. "Harus berapa

kali aku bilang, kalau kita selesai bukan karena Alvaro? Ada atau nggak ada Alvaro, *we weren't going to work out*, Bas. *You have to understand that.*"

"Terserah."

"Jangan kayak anak kecil, deh." Kat menyentakkan kepala. Sorot di matanya adalah jenis yang Sebastian benci setengah mati. "Kamu temanku. Salah satu teman terbaikku. Aku nggak mau terus-menerus musuhan kayak gini sama kamu. Kita udah gede, kenapa nggak bersikap dewasa aja dan *move on*?"

"Kamu nggak akan pernah mengerti, Kat. Karena rasa kamu untuk aku nggak sedalam rasa aku untuk kamu." Sebastian tertawa muram. *Shit*, dia benci situasi seperti ini. "Kamu nggak akan mengerti sakitnya ketika orang yang kamu cintai sepenuhnya hanya mencintai kamu seperlunya."

"Bas...."

Ucapan Kat tidak terteruskan. Bukan karena Sebastian atau Suri, melainkan karena dering dari ponselnya sendiri. Gadis itu menghela napas, mengeluarkan ponsel dan menerima panggilan yang masuk. Dari bagaimana raut wajah Kat terlihat, Sebastian tahu siapa penelepon itu. Jelas penelepon itu Alvaro. Lelaki yang telah merebut Kat darinya. Lelaki yang kata Kat punya selera bagus dalam *fashion* dan tidak ragu-ragu mengajak Kat makan malam romantis pada akhir pekan. Lelaki yang tidak hobi mengutak-atik benda mati seperti Sebastian.

"Aku harus pergi." Kat berkata setelah percakapannya dengan Alvaro selesai. "Senang bertemu kamu, Bas. Kamu lebih kurus dari yang aku ingat. Kebiasaan kamu *skip* makan siang pasti masih berlanjut."

"Sekali lagi, Cathleena Nirwasita, itu bukan urusan kamu."

Kat tersenyum sedih. "*See you when I see you.*"

Lantas gadis itu berbalik, berjalan dengan anggun dalam balutan sepatu hak tingginya. Bahkan di antara kerumunan orang-orang yang menyemut, Kat terlihat sangat berbeda. Gadis itu serupa kupu-kupu biru di antara hijaunya rerumputan. Kontras dan mencolok. Dia seperti salah tempat. Dalam bayangan Suri, orang seperti itu hanya bisa dia temui dalam acara *fashion week* kota-kota pusat *fashion* dunia. Bukannya di taman hiburan seperti Dufan.

Mereka saling diam sebentar, hingga kedatangan Calvin memecahkan suasana. Kakak kedua Suri itu datang dengan sebuah cangkir berisi susu cokelat panas di tangan kiri, dan sebuah kantung plastik transparan berisi beberapa kemasan es krim rasa buah di tangan kanan. Keringat menetes di pelipisnya, membuat Suri tahu Calvin sudah bekerja keras mendapatkan benda-benda itu. Ah, ada apa dengan kakak-kakaknya dan kekhawatiran mereka yang berlebihan.

"Abang nggak akan biarin kamu naik *roller coaster* lagi." Calvin berkata tegas setelah Suri menyesap seteguk-dua teguk susu cokelat dari cangkirnya. "Kan, udah Abang bilang, kamu tuh, nggak pernah naik *roller coaster*. Pasti kamu berlagak berani karena si Kunyuk ini." Mata Calvin beralih ke Sebastian yang masih saja diam.

Suri mendengus. "Abang jangan galak-galak sama Tian."

"Biarin. Dia emang pantas digalakin. Udah sini, senderannya sama Abang."

"Emang kenapa kalau senderan sama Tian?"

"Abang lebih berhak. Kalo Abang kan, Abang beneran kamu. Kalau dia cuma Abang-abangan."

"Iya, deh." Suri menurut, karena dia tahu Calvin tidak akan mengalah, jika sudah menyangkut masalah semacam ini. Gadis itu bergeser pada kakaknya, tetapi sebelum menjauh dari Sebastian, Suri sudah lebih dulu meraih satu kemasan es krim dari dalam kantung plastik lantas menyodorkannya pada Sebastian.

Sebastian menoleh dengan alis terangkat, dia seperti mengisyaratkan. *"Apa ini?"*

"Kalau aku lagi sedih atau lagi capek, aku biasa makan ini. Makanya Abang Calvin beliin ini buat aku. Aku nggak sedih, cuma capek dan lemas aja. Tetapi kamu kayaknya lagi sedih banget. Jadi ini buat kamu aja."

Ragu, Sebastian menerima es krim itu. Dia jarang makan es krim, karena dia bukan penyuka makanan manis. Berbeda dengan Mami dan Sergio yang lemah jika berhadapan dengan es krim. Saat Sergio masih SMA, Mami sesekali akan mampir ke sekolah, kemudian mengajak Sergio makan es krim bersama di kedai es krim dekat SMA 44. Namun, Sebastian harus mengakui kebenaran ucapan Suri. Sesaat setelah rasa manis-asam nan dingin itu meledak di mulutnya, perasaannya terasa lebih baik.

"Cewek yang tadi. Dia siapa? Mantan kamu?"

Sebastian tertawa getir tanpa menjawab.

Suri terlihat manggut-manggut mengerti. "Oh, jadi beneran dia mantan kamu. Dia cantik."

"Lo minder?"

Suri menggelengkan kepalanya. "Nggak, dong. Kan, aku juga cantik."

Sebastian hampir tertawa. *Hampir.*

"Dia cantik banget, kalau aku harus jujur. Tapi Bunda selalu bilang sama aku, kalau kecantikan perempuan lain itu bukan berarti kekalahan buat aku. *She is pretty, but her beauty doesn't make me less pretty.*"

Sebastian terdiam, lalu tawa kecil terlepas dari bibirnya. Lelaki itu mengabaikan wajah bingung Suri dan Calvin, memilih menggigit lagi es krimnya

yang masih tersisa. "Dia cantik. Tapi dia nggak pernah mau nemenin gue naik *roller coaster* karena dia benci *roller coaster*. Dan dia juga nggak pernah ngasih es krim saat menurutnya, gue lagi sedih."

"Maksud kamu?"

Sebastian menghabiskan sisa es krimnya, lalu menatap langit. "Dia cantik. Tapi dia nggak pernah peduli."

"Jangan khawatir." Suri menepuk-nepuk pundak Sebastian dengan lagak menyemangati. "Kan, ada aku."

Terdengar menjijikkan. Biasanya di situasi normal, Sebastian akan beringsut menjauh. Tetapi dia hanya membeku di tempatnya duduk, menatap ke stik es krim yang kini sudah bersih dan berdecak pelan. Semesta memang selalu punya cara tersendiri untuk mempermainkannya.



Keesokan harinya, seisi rumah dibuat gempar. Penyebabnya tidak lain dan tidak bukan adalah karena Suri sakit. Sebetulnya bukan sakit yang parah, mengingat gadis itu hanya demam dan menunjukkan sejumlah gejala flu. Tetapi seperti yang sudah bisa ditebak, ketiga abang memberikan reaksi berlebihan. Melihat kepanikan mereka, seantero penduduk dunia mungkin berpikir Suri baru saja terkena kanker langka mematikan.

"Kita harus ke dokter." Chandra berujar sementara Cetta sibuk membuka kemasan kompres instan sebelum menempelkannya ke dahi Suri. Gadis itu terbaring pasrah di atas ranjang, bergeming di bawah selimut untuk menahan gigil sementara ketiga kakaknya berkumpul di sekelilingnya.

"Jangan bacot doang. Buruan telepon." Calvin berkata dengan sengit.

Lelaki itu mengeluarkan ponsel, mendial serangkaian nomor yang telah lama tersimpan apik dalam buku kontaknya. Itu adalah nomor dokter keluarga mereka. Ketiganya diam menunggu, sementara Suri menarik selimut kian tinggi hingga menutupi separuh rahangnya.

Satu deringan. Dua deringan. Terus berlanjut. Telepon itu tidak terjawab.

"Hari ini hari Minggu, Coy. Ragu deh, gue kalau Dokter Hamdi bakal ngejawab telepon."

"Terus gimana?"

"Abang...." Suri menyela dengan suara parau nan serak. "Aku nggak apa-apa. Santai aja."

"Nggak apa-apa gimana, terakhir Abang ukur suhu tubuh kamu 38 derajat Celcius begitu!" Calvin menyela, lalu merendahkan suaranya seiring dengan tangannya yang terarah ke puncak kepala Suri. Dia membenamkan jari-jarinya

di rambut gadis itu, mengusapnya dengan sayang. "Kamu harus ke dokter. Titik!"

"Coba hubungi Dokter Hamdi sekali lagi." Chandra beralih ke Cetta yang masih memegang ponsel. Tumben, lelaki itu mematuhi kata-kata Chandra tanpa protes. Tangannya menari di atas layar, menelepon ulang nomor Dokter Hamdi. Hasilnya tetap sama. Dokter Hamdi tidak menjawab. Mungkin karena ini masih pagi, dan hari libur.

"Tetap nggak bisa."

"Yaudah, kita ke rumah sakit aja gimana?" Calvin bertanya.

"Tunggu. Gue mikir dulu." Chandra berlagak merenung dengan tangan mengusap rahang, lantas beberapa detik kemudian lelaki itu menjentikkan jari. "Aha! Gue ada ide! Telepon Rana aja gimana?"

"Telepon Rana?"

"Iye, Tri. Biar sekali-kali pacar lo ada gunanya buat keluarga kita."

Cetta mendengus, tapi tak urung tangannya kembali menggenggam ponsel. Lelaki itu menekan angka delapan pada *speed dial*, yang secara otomatis tersambung pada nomor ponsel Rana. Jika ada yang bertanya kenapa Cetta meletakkan nomor Rana pada angka delapan, itu adalah karena angka delapan merupakan satu-satunya angka yang bisa ditulis tanpa terputus. Bentuknya pun serupa dengan lambang *infinity*. Tanpa akhir. Seperti hubungan mereka. *Ceileh.*

Rana menjawab hanya dalam dua kali deringan.

"Baru kemarin ketemu. Sekarang udah kangen aku lagi?"

Cetta tersenyum, membuat Calvin dan Chandra langsung bergidik jijik. "Suri sakit. Kamu tahu kan, aku ada acara sama Andy. Itu loh, anak Bintaro yang baru buka restoran sate taichan itu. Aku nggak bisa nggak dateng, kan dia udah percaya sama aku buat jadi *buzzer* usaha barunya dia."

"Kan ada si Playboy jahannam sama si Malika."

Spontan dalam waktu yang hampir bersamaan, Calvin dan Chandra melotot tersinggung.

"Chandra sibuk. Udah ada janji sama temennya *vlogger* nggak penting sesama penghancur moral anak-anak bangsa. Calvin mendadak ditelepon sama dospemnya. Kalau dia nggak datang, kayaknya ancamannya toganya bakal ditahan."

"Toga banyak di pasar baru. Beli aja sendiri."

"Heh, Mak Lampir, gue nggak lagi pengin bercanda ya!"

"Jangan panggil cewek gue Mak Lampir!"

"Aw, Dimi. Aku terharu." Rana berujar masih dari telepon. *"Hm, kalau gitu minta tolong sama maminya Sebastian aja. Bukannya maminya Sebastian dekat sama Suri? Anak-anaknya sibuk kuliah dan kerja. Dia pasti kesepian. Mending dia nemenin Suri daripada sendirian, iya kan?"*

"Nggak!" Chandra berseru keras. "NGGAK BOLEH!"

"Gue setuju sama Chanda. Kebangetan aja, kalau kita harus minta tolong sama ibunya tuh anak-anak kampret. Kalau Suri abis digrepe-grepe Sebastian gimana?!"

Setengah terbatuk, Suri menyahut. "Abang nggak boleh berburuk sangka gitu dong, sama Tian. Tian baik, *tauk*!"

"*Tuh, dengar apa kata Suri.*" Rana menimpali lewat sambungan telepon yang belum diputus. "*Hari Minggu, bukan cuma Sebastian, Sergio juga pasti ada di rumah. Dibandingin lo semua, masih lebih suci Sergio ke mana-mana kali. Nanti rada siangan gue juga bakal datang ke rumahnya Sergio, biar sorenya Suri pulang ke rumah bareng gue. Puas, Yang Mulia?*"

Senyum lega seketika merekah di wajah Cetta saat dia mendengar ucapan Rana. "Kamu memang yang terbaik, Sayang. Oke, aku setuju. Ada kamu. Ada ibunya Sebastian. Cowok itu pasti nggak akan berani macam-macam. Kalau ada kamu, semua pasti terkontrol."

"*Aku udah tahu dari dulu aku memang yang terbaik, Sayang. Makanya, awas aja kalau kamu selingkuh. Dapat yang kayak aku aja, kamu harusnya udah bersyukur. Jangan menyia-nyiakan karunia Tuhan, oke?*"

"Sip, Sayang. *Love you.*"

"*Thanks, I love me too.*"

"Najis banget, sumpah." Chandra berkomentar setelah percakapan itu selesai. Cetta menyentakan kepala, mengabaikan cercaan kakaknya.

"Yaudah. Sekarang gimana?" Calvin bertanya lagi.

"Masih pakai nanya pula lo. Emang ya, kadang lo tuh cuma pintar pelajaran doing." Cetta menukas pedas, lalu dia mendekati Suri. "Chandra, lo yang nyetirin kita sampai ke rumahnya Sergio. Calvin, lo ambil obat demam, obat flu sama antibiotik dari kotak obat."

"Terus lo ngapain?"

"Sekali lagi lo pada nanya, gue tampol sampai ke Bulan ya." Cetta menggeram. "Gue bagian ngegendong Suri ke mobil. Gila aja, kalau lo ngebiarin dia jalan apalagi turun tangga. Kalau lemas terus kenapa-napa, lo berdua mau tanggung jawab?!"

Chandra dan Calvin menelan ludah dengan mata menatap tegang, lantas keduanya kompak menggelengkan kepala.



Minggu pagi kedua yang Sebastian lewati dengan keberadaan Mami di rumah. Rasanya masih senyaman kemarin. Pada pagi buta, samar dia mendengar senandung

pelan Mami yang bekerja di dapur, sibuk di depan kompor dengan sodet kayu di tangan kanan. Kini, saat matahari perlahan telah meninggi hingga sorotnya berhasil menembus celah-celah gorden gelap yang tertutup, hidungnya dimanjakan oleh beragam aroma. Ada bau stroberi yang baru saja di blender, aroma manis madu yang dituang di atas *pancake* hingga wangi gurih nasi goreng yang baru diangkat dari wajan.

Jam dinding menunjukkan pukul delapan lewat tiga puluh menit ketika Sebastian beranjak dari tempat tidurnya. Lelaki itu merentangkan tangannya, melenturkan persendiannya yang sempat terasa kaku sebelum turun dari kasur. Suasana rumah sepi, hampir tidak ada orang di ruang keluarga meski televisi terlihat menyala, menayangkan *game* sepak bola konsol Playstation yang tengah di-*pause*. Sebastian mengedikkan bahu, memilih berjalan menuju dapur tanpa suara.

Namun saat dia kembali ke ruang keluarga dengan segelas jus stroberi digenggam di tangan kanan, lelaki itu dibuat terperangah seketika. Bagaimana tidak? Ruang keluarga yang tadinya kosong kini dipenuhi oleh banyak orang. Mami dan Sergio ada di sana, tampak senang sekaligus khawatir. Di dekat mereka, ada Chandra, Calvin juga Cetta yang menggendong Suri sebelum menurunkan gadis itu dengan hati-hati di atas sofa.

"Mam...." Sebastian berujar, membuat perhatian mereka tertuju padanya. "Ini ada apa?"

Suri melambaikan tangan, tersenyum ceria meski wajahnya tampak lebih pucat dari biasanya. "*Morning,* Tampan."

"Mam...." Sebastian melotot. "*Tell me,* kenapa orang-orang aneh ini ada di sini?"

"Waduh, masih pagi udah ngajak ribut aja." Calvin berkacak pinggang, tampak siap menggulung lengan baju.

"Sori, Bang. Maafin Kakak gue." Sergio buru-buru menyela sebelum rumahnya jadi arena pertempuran tiga bersaudara asal Kelapa Gading dengan kakak laki-lakinya yang masih bercelana pendek dan berkaus dalam. "Suri sakit, Kak. abang-abangnya pada sibuk hari ini, jadi Suri dititipin sebentar di sini. Nanti rada siangan, pacarnya Abang Cetta datang juga ke sini."

"Hah? Apaan? Emangnya rumah kita tempat penitipan bayi, apa?"

"Eh, adik gue bukan bayi, ya." Cetta bereaksi.

"Badannya doang yang bukan bayi. Otaknya mah bayi banget."

"Kalau gitu panggilnya jangan Suri dong. Panggil '*Baby*' aja sekalian." Suri nyeletuk, membuat Mami dibuat tertawa geli.

"*Baby* apaan. Babi kali tuh baru pas."

"Heh, mulut lo jaga ya!" Kali ini Calvin yang angkat bicara.

"Duh." Sebastian memutar bola mata, menjatuhkan pandangan pada Mami. "Mam, ini semua ngga serius, kan?"

"Kenapa sensi banget sih, Bas? Kemarin juga bukannya kamu menikmati banget seharian sama Suri di Dufan?"

"Mami!"

"Jangan berteriak sama Mami, Sebastian Dawala. Mami nggak repot-repot ngelahirin kamu cuma buat dibentak, oke?" Mami melipat tangan di dada. "Suri bakal ada seharian di rumah kita. Bersikap baik sama dia."

"Tapi, Mam."

"Mami nggak terima jawaban lain selain 'iya'."

Sebastian merengut, menatap bergantian pada raut wajah tegas ibunya, juga pada Suri yang tampak sibuk mengumbar senyum. Lelaki itu menarik napas. Ini akan jadi salah satu hari Minggu terburuknya.

Atau mungkin tidak. Karena entah mengapa, tanpa Sebastian tahu alasannya, ada sesuatu yang berbeda. Seperti ada bagian terdalam hati kecilnya yang senang karena kedatangan Suri yang tidak terduga.





Bab 23



Sebastian tidak pernah mengurusi orang sakit. Oke, ralat. Mungkin dia pernah mengurusi orang sakit, tetapi tidak pernah yang semerepotkan Suri. Mami tidak banyak berkata saat dia sakit. Perempuan itu hanya akan menghabiskan seharian bergelung di tempat tidur, dan bangun keesokan harinya dengan pipi yang telah lebih berseri. Sergio apalagi. Lelaki itu paling anti membuat orang serumah khawatir, di luar dirinya yang termasuk tipe orang yang jarang sakit. Tidak jauh berbeda dengan Kat. Saat tidak enak badan, Kat akan mengunci diri di dalam kamarnya, dimana dia menghabiskan sehari penuh menyesal secangkir teh herbal sambil mendengarkan musik klasik tahun 1920-an.

Suri sangat rewel, mengingatkan Sebastian pada bayi yang kerap terkena demam setelah menerima suntikan imunisasi. Gadis itu menolak makan, juga menolak dipindahkan ke kamar tamu. Hampir sepagian, Suri berbaring pasrah di atas sofa dengan mata menatap langit-langit. Situasi diperparah dengan tidak adanya siapa pun di rumah selain Sebastian.

Mami pergi menjemput Tante Aya, adik perempuan Papi yang sempat praktik sebagai dokter sebelum memilih fokus menjadi ibu rumah tangga. Suami Tante Aya tengah berada di luar kota. Mami tidak enak menyuruh Tante Aya datang ke rumah dengan taksi, jadi perempuan itu memutuskan menjemput adik iparnya. Sergio baru saja pergi ke luar rumah kurang dari sepuluh menit yang lalu. Katanya, dia mau membeli susu bubuk cokelat di minimarket karena persediaan susu bubuk mereka sudah habis.

Kalau boleh jujur, Suri tidak melakukan apa pun selain berbaring dan menonton televisi dengan selimut terhampar di sekujur tubuhnya. Gadis itu juga tak bersuara, selain mengeluarkan hela napas yang teratur. Tetapi wajahnya begitu pucat. Lebih pucat dari kemarin, saat mereka baru turun dari *roller coaster*. Sebastian benci mengatakan ini, tapi dia merasa khawatir.

Itu wajar, kan? Bagaimanapun juga, Suri sudah membantu keluarganya.

Dan Suri punya hubungan yang cukup akrab, baik dengan Mami maupun dengan Sergio.

"Suri."

"Apa?"

"Gue cuma mau nanya, kenapa lo nggak makan yang udah nyokap gue siapin dari tadi."

Suri meringis. "Pengin sih."

"Terus kenapa nggak dimakan?"

"Karena lagi nggak benar-benar kepingin makan. Pusing. Aku takut muntah."

Sebastian menghela napas kasar, membuat Suri terkekeh.

"Suri, makan."

Suri menggeleng. "Nggak mau."

"Oriana Suri Laksita."

"Tian, aku emang suka kamu. Tapi aku nggak suka dipaksa. Sama siapa pun, termasuk kamu."

"Lo harus makan. Gue suapin. Gimana?"

Suri melotot tidak percaya. Kalau saja tubuhnya tidak terasa selemas sekarang, mungkin dia sudah terlonjak dari sofa saking kagetnya. Melihat reaksi Suri, Sebastian berdecak pelan. Satu tangannya terulur, membetulkan ujung selimut Suri yang tersingkap karena gerakan mendadak gadis itu.

"Cie, perhatian banget sih, Tian."

"Jangan kege-eran." Sebastian langsung menukas. "Gue ngelakuin ini biar sakit lo nggak makin parah. Kalau sakit lo makin parah, bisa-bisa sampai besok-besok abang-abang lo tetap menitipkan lo di rumah gue. Rumah gue bukan tempat penitipan bocah."

Suri mengangguk-anggukkan kepalanya. "Asal disuapin sama kamu. Baru aku mau makan."

"Cih. Dasar bocah."

"Bocah-bocah begini juga bakal jadi kesayangan kamu nantinya."

"Ngimpi aja terus." Sebastian mencerca sambil meraih mangkuk nasi tim dan sedok dari atas meja. Lelaki itu menatap sejenak pada kombinasi warna cokelat, putih, dan kuning dari jagung yang menyesaki satu sisi mangkuk. Bersama Kat, dia tidak pernah punya kesempatan melakukan sesuatu semacam ini. Kat terlalu mandiri. Dia adalah wujud perempuan modern ibu kota masa kini. Dia tidak pernah mengizinkan Sebastian direpotkan olehnya, walau hanya sesaat.

Ah. Sebastian menelan ludahnya, merasakan ada gumpalan pahit menyumbat

tenggorokannya. Lelaki itu mengambil sesendok nasi, menyuapkan ke mulut Suri yang langsung menerima suapan itu.

Sambil mengunyah, Suri berujar. "Kata almarhum Bunda aku, mimpi itu nggak apa-apa. Soalnya gratis."

"Mimpi lo ketinggian."

"Nggak apa-apa. Kan, katanya nanti jatuhnya tuh, di antara bintang-bintang."

"Konyol." Sebastian mendengus, mengambil satu sendok lagi nasi dari dalam mangkuk. Kembali menyuapkannya ke mulut Suri. "Di mana-mana, yang namanya jatuh itu sakit."

"Waktu aku jatuh cinta sama kamu, rasanya nggak sakit."

"Lo masih kecil. Lo nggak tahu apa-apa soal cinta."

Suri cemberut. "Aku udah gede, tahu."

"Terserah." Sebastian menyahut. Satu sendok nasi kembali disodorkannya ke mulut Suri. Dia jadi merasa seperti seorang kakak yang tengah mengurusi adiknya. Em. Adik? Tidak. Tentu saja tidak. Sebastian tidak sudi menganggap Suri sebagai adiknya. Gadis itu terlalu agresif, tidak seperti sosok adik perempuan yang biasanya manis dan menggemaskan.

Catat ini, Suri hanya manis. Maksudnya, siapa yang tidak akan dibuat terpana sejenak saat dia tersenyum lebar hingga matanya melengkung bak bulan sabit? Manis. Tetapi tidak menggemaskan.

"Lagian kalau sukanya sama kamu, belum mimpi ketinggian itu namanya." Suri terbatuk sedikit, membuat Sebastian dengan sigap meraih gelas berisi susu. Lelaki itu menyodorkan gelas pada Suri yang langsung minum. Entah kenapa, refleks tangannya terulur. Dia menepuk-nepuk punggung Suri pelan, seperti berusaha membantu melegakan pernapasan Suri yang sempat tersumbat.

"Kalau makan tuh makan aja. Nggak usah sambil ngomong." Sebastian menggerutu, yang lagi-lagi masih Suri balas dengan cengiran. Anak ini benar-benar. Dia lebih mirip *brand ambassador* produk pasta gigi daripada bocah kelas tiga SMA yang terkapar karena kombinasi demam dan flu.

"Sori-sori." Suri terkekeh seraya menatap Sebastian.

Di luar dugaan Suri mengulurkan tangannya, menepuk-nepuk bahu Sebastian dengan lembut. Lelaki itu membeku, sama sekali tidak menebak tindakan Suri.

Sebastian kembali menyodorkan sesendok nasi ke mulut Suri. Tetapi gadis itu justru menggelengkan kepalanya.

"Udah kenyang."

"Dikit lagi, elah. Tanggung."

"Nggak mau. Udah kenyang."

Sebastian memilih mengalah. Lelaki itu meletakkan mangkuk yang hampir kosong ke atas meja. Lalu meraih gelas susu dan memberikannya pada Suri. Dengan patuh, Suri meraih gelas itu dan meneguk isinya, walau hanya sedikit.

"Nyokap gue belum datang. Mungkin macet, soalnya rumah Tante Aya ada di Sudirman." Sebastian melirik ke jam besar yang berada di pojok ruang keluarga. "Mending lo tidur dulu deh, sampai Tante Aya datang. Daripada banyak omong. Nanti suhu badan lo naik lagi. Kalau lo mau tidur di kasur, ada kamar tamu."

"Aku tidur di sini aja."

"Yaudah, bagus. Biar gue juga nggak usah repot-repot masangin *bedcover* di kasur kamar tamu."

"Iya. Kan aku udah ngerepotin kamu hari ini. Ngerepotin laginya nanti aja, pas udah ada Mami kamu."

"Kalau lo bawel gini, kapan tidurnya?"

"Iya—iya." Suri buru-buru menyahut, lantas memejamkan mata. Selama lima menit pertama, Sebastian tahu Suri belum tertidur. Gadis itu tampak berusaha keras memaksa dirinya jatuh terlelap. Sulit awalnya, tetapi kemudian dia berhasil. Setelah beberapa menit berlalu, dengkur halus terlepas darinya. Sebastian menarik napas, menatap wajah Suri yang tertidur sebelum menekan jarak di antara kedua alisnya dengan jari telunjuk.

"Jangan mimpi buruk." Sebastian berujar pelan, lantas tangannya menarik selimut Suri naik hingga menutupi leher. "Cepat sembuh."



Jarum pendek jam di dinding kafe telah menunjuk pada angka satu ketika diskusi Calvin dengan Pak Bambang selesai. Calvin bergegas memasukkan draf tugas akhirnya ke dalam tas. Dia mengeluarkan ponsel, berniat mengorder taksi untuk pergi ke rumah keluarga Dawala dan menyambangi Suri tatkala sebuah suara familiar terdengar. Refleks, kepala Calvin terangkat dari layar ponsel. Ada sosok Khansa berdiri di dekat mejanya.

Gadis itu tidak terlihat seperti kemarin-kemarin. Rambutnya tidak lembab dan berbau kaporit. Rambutnya kering, tampak begitu lembut ketika jatuh menyapu punggungnya. Khansa mengenakan celana *jeans* dan kaus panjang berwarna *broken white*. Kelihatan segar. Tidak seberantakan yang Calvin ingat. Atau apakah itu karena senyum yang kini menghias wajahnya?

"Calvin?"

"Nng... lo?"

Khansa melipat tangan di dada. "Gue punya nama. Dan nama gue bukan 'Lo'."

"Sori. Maksud gue Khansa."

"Lo punya ingatan yang bagus."

"Gue nggak pernah melupakan orang yang udah nolongin gue." Calvin menyahut. "Makasih untuk kompres dan nasi gorengnya. Bilangin ke asisten rumah tangga lo, masakannya enak."

"Mbak Mul pasti senang kalau tahu masakannya dipuji lo."

"Hm."

"Gue kira, anak kayak lo nggak hobi nongkrong di kafe."

"Gue kira anak kayak lo nggak hobi nongkrong di kafe." Calvin mengulangi ucapan Khansa, membuat gadis itu tersenyum simpul.

"Hari ini gue *free*. Ada acara keluarga tadi pagi."

"Gue habis bimbingan tugas akhir sama dosen. Dia suka ngobrol di kafe."

"Ada waktu?"

Calvin membuka mulut. Mulanya, dia ingin bilang kalau adik perempuannya sedang sakit dan dia sedang terburu-buru. Tetapi kata yang keluar justru berbunyi, "Emang kenapa?"

"Gue nggak pernah melupakan orang yang udah nolongin gue." Khansa berujar, memakai kalimat yang tadi sempat Calvin ucapkan padanya. "Yang di kolam renang waktu itu, makasih. Meskipun gue harus bilang kalau hampir mati tenggelam adalah sebuah penghinaan buat gue. Makasih, Calvin. Jika bukan karena lo, mungkin gue udah berada enam kaki di bawah tanah sekarang."

"Jangan berlebihan. Kalaupun bukan gue, akan ada orang lain yang menolong lo."

"Yah, dan saat orang lain menemukan gue, mungkin itu sudah terlalu terlambat. Sejujurnya, gue sempat bingung harus marah atau berterima kasih sama lo."

"Marah? Kenapa?"

"*You stole my first kiss*."

Calvin memutar bola matanya. "Sumpah, gue nggak berpikir ke sana ketika gue melakukan itu."

"*Chill, dude*. Ada waktu untuk ngopi siang ini? Gue yang bayar. Anggap aja ucapan terima kasih."

Detik berikutnya, Calvin tidak tahu kenapa kemudian dia berkata 'ya'.

Suri berada di sebuah tempat kosong.

Tempat itu terasa tidak familiar. Sekelilingnya diselimuti oleh warna hitam dan selubung tipis kabut putih. Jarak pandang amat terbatas, tetapi Suri yakin dia tidak sendirian di sana. Dan dugaannya memang benar. Beberapa detik kemudian, seseorang melangkah keluar dari bayang-bayang. Tubuh itu tinggi. Rambutnya segelap malam. Pakaiannya sekelam arang. Namun wajahnya dihiasi senyum. Kulitnya pucat seperti rembulan, tampak kontras dengan warna rambut yang jatuh di dahinya.

"Nael?" Suri bergumam saat mengenali seraut wajah yang muncul itu.

"Halo, Suri. Ternyata ingatan kamu sangat baik."

Suri menghela napas, menatap di sekelilingnya. Lalu matanya menyipit pada Nael. Dia tidak takut. Hanya curiga. "Kita di mana?"

"Menurut kamu, kita ada di mana?"

"Kita nggak lagi ada di akhirat, kan?" Suri balik bertanya, agak terdengar ragu-ragu.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Karena terakhir yang aku ingat...." Suri diam sejenak. "Tian nyuapin aku makan. Terus aku tidur. Tapi aku cuma flu. Jadi aku nggak mungkin meninggal karena flu, iya kan?"

Nael tertawa. Lantas dia mendekati Suri. Kian dekat. Semakin dekat. Suri tidak merasa takut. Meski Nael memperkenalkan dirinya sebagai iblis. Meski konon dia adalah anak Mammon, sosok yang kata Wati adalah satu dari tujuh iblis utama, Suri tidak gentar. Nael terasa... ramah dan baik.

Meski mungkin iblis dan baik sepertinya tidak serasa berada dalam satu kalimat.

"Sekarang pun, penilaianku masih sama. Kamu jiwa yang baik, Suri." Nael berujar. "Apakah ini akhirat atau bukan? Jawabnya adalah bukan. Sederhana, aku bukan malaikat maut. Aku tidak bertugas menjemput jiwa. Anggap saja, kau benar-benar bertemu aku. Tapi hanya di dalam kepalamu."

"Aku nggak ngerti."

"Wajar, karena kamu masih muda." Nael memandang Suri dengan matanya yang sewarna obsidian. "Apa kamu tahu tentang tujuh dosa paling mematikan?"

Suri menggeleng. "Tadinya nggak. Tapi terus Wati cerita."

"Ah ya, hantu yang tinggal di rumahmu itu, kan?"

"Kok kamu tahu?"

Nael tertawa, seperti merasa geli. "Anggaplah tidak ada rahasia di dunia para makhluk *immortal*. Ada tujuh dosa paling mematikan yang dikenal manusia. Kesombongan, keserakahan, hawa nafsu, iri hati, kerakusan, kemarahan, dan kemalasan. Lucifer, Mammon, Asmodeus, Leviathan, Belzeebub, Amon dan Belphegor."

"Iya, itulah. Susah, jadi aku malas ngapal."

Nael terkekeh. "Manusia tahu tujuh. Tanpa paham ada yang kedelapan."

"Kedelapan?"

"Dosa paling mematikan yang kedelapan."

"Itu apa?"

"Sesuatu yang sekarang sedang kamu lakukan."

"Berarti aku pengikut iblis?"

Nael memiringkan wajah. "Pengikut iblis. Pengikut Sang Pencipta. Apakah dunia hanya tahu dua sisi itu? Dunia tidak hitam dan putih. Hanya karena kamu bertindak sedikit melenceng dengan apa yang tertulis di kitab suci, bukan berarti kamu pengikut iblis. Hanya karena kamu taat beribadah, bukan berarti kamu menjadi pengikut Sang Pencipta. Gelap tak akan ada tanpa terang. Terang tidak tercipta tanpa gelap."

"Duh, pusing. Kamu kedengaran kayak Bu Kokom, guru sejarah aku waktu SMP."

Nael tertawa. "Aku ingin sekali memberitahumu. Membuat kamu mengerti. Tapi tidak bisa sekarang."

"Kenapa?"

"Sang Pencipta bilang, belum waktunya."

"Kamu kan, iblis. Kamu patuh pada Sang Pencipta?"

"Dunia bukan cerita dongeng dimana ada yang baik dan ada yang jahat. Kita semua berada pada daerah abu-abu." Nael tersenyum. "Ini peringatan keduaku, Suri. Kamu harus hati-hati."

"Hati-hati?"

"Hati-hati pada apa yang bisa kamu lakukan."

"Nael, sumpah deh, dibikin simpel aja nggak bisa, ya?"

Nael tidak sempat menjawab, karena ruangan itu perlahan memudar. Suri meleleh pada kekosongan yang hampa. Gadis itu terkesiap. Napas seperti dipaksa terhempas keluar dari paru-parunya. Detik berikutnya, ketika Suri mengerjapkan dan membuka mata, apa yang dia lihat bukan lagi ruangan hitam penuh kabut. Tetapi langit-langit kamar berwarna kuning gading.

Masih terkejut dan lemas, gadis itu mencoba bangkit. Aneh. Seingatnya, dia jatuh tertidur di sofa. Kenapa kini dia berada di atas ranjang empuk

berlapis seprai yang masih beraroma pewangi pakaian? Pandangan mata Suri beredar menyapu seisi ruangan, lalu berhenti pada satu sosok yang tampaknya telah menunggunya bangun untuk waktu yang lama.

Suri tercengang sejenak. "Lo... siapa?"

Sosok itu sempat tegang, tetapi lantas dia melayang perlahan ke sisi ranjang. "Halo. Maaf bikin lo terkejut. Nama gue Ezra."

"Baru meninggal?"

Ezra tampak terkejut. "Kok tahu? Lo memang sehebat itu, ya?"

"Sehebat apa? Maksudnya gimana, sih?"

"Lo lagi beken di dunia hantu sekarang. Hantu-hantu yang baru meninggal pada nyariin lo, karena katanya lo bisa membantu kita ke *atas*. Kalau hantu yang lama sih, pada kesal, soalnya mereka udah terlanjur lupa kehidupan mereka waktu masih manusia."

Suri tidak tahu harus senang atau sedih mendengar dirinya dikenal di dunia para hantu.

"Jelas gue tahu. Kan, lo masih ingat nama lo."

"He... he... he...." Ezra nyengir. Manis. Kalau dipikir-pikir, Ezra bisa jadi adalah hantu bertampang paling lumayan yang pernah Suri temui. Soalnya Suri jarang ketemu hantu laki-laki.

"Lo mau minta bantuan? Apa? Jangan susah-susah, ya. Kalau bisa, masih area Jakarta. Kalau udah lintas negara, susah deh."

"Gue mau minta tolong ke lo untuk menyampaikan satu pertanyaan ke seseorang. Kakak perempuan gue."

"Di mana? Masih di Jakarta, kan?"

"Nggak, di Bekasi."

"Buset, itu mah bukan lintas negara lagi namanya. Udah masuk lintas galaksi."

"Bercanda." Ezra nyengir. "Di Jakarta, kok. Dan lo nggak perlu ribet nyariin dia."

"Oh ya? Emang dia tinggal di mana?"

"Sebelum gue bilang, lo harus janji lo bakal mau bantuin gue."

Suri mendengus. "Kalian tuh para hantu emang susah percaya, ya? Iya. Gue janji. Sekarang kasih tahu gue, di mana Kakak perempuan lo tinggal?"

"Di rumah sakit jiwa."

Jawaban Ezra sama sekali tidak Suri sangka-sangka.



Bab 24



Saat Sebastian masuk ke dalam kamar tamu tempat dia memindahkan Suri dari sofa ruang keluarga, Suri tidak lagi terlelap. Gadis itu tampak termangu di atas tempat tidur. Kakinya masih diluruskan dan berada di bawah selimut, namun kerut di dahinya menandakan dia tengah berpikir keras. Benar-benar bukan wajah orang yang baru bangun tidur. Sempat ragu sejenak, Sebastian memutuskan mendekat. Suri menoleh, alisnya terangkat saat melihat segelas susu di tangan kanan Sebastian.

"Susu lagi?"

"Ini susu cokelat." Sebastian berujar, meletakkan gelas itu di atas nakas. "Gue yang bikin. Lo sendiri yang waktu itu pernah bilang, kalau susu cokelat buatan gue enak."

"Oh, berarti Gio udah balik dari minimarket?"

"Kenapa malah nanyain Gio?"

"Emangnya nggak boleh?"

Sebastian melengos. Duh, dia ini bicara apa?

"Lo tidur lama banget. Kayak orang mati. Tadi Tante gue yang dokter udah ke sini. Katanya, lo cuma kecapekan." Sebastian tahu dia tidak wajib menerangkan, tetapi entah kenapa penjelasan itu terlontar begitu saja tanpa bisa dia tahan. "Tante Aya udah kasih obat. Tadinya gue pengin minta ongkos sama lo, karena gimanapun juga tante gue dokter dan sekolah kedokteran itu mahal. Tapi kata Mami nggak usah."

"Mami kamu emang baik."

"Maksud lo, gue nggak?"

"Aku nggak ngomong gitu." Suri mesem-mesem dengan wajah jahil. "Kamu baik, kok. Tapi nggak sebaik Mami kamu. Untung aja kamu ganteng. Jadi aku maafin deh."

"Kayaknya gue salah mindahin lo ke kamar tamu. Kenapa tadi nggak gue lempar aja ke mobil pengangkut sampah yang kebetulan lewat."

"Oh, jadi kamu yang mindahin aku?"

Sial. Sebastian jadi kehilangan kata-kata untuk membalas sekarang. Demi Tuhan, anak ini adalah anak berumur delapan belas tahun yang belum lagi lulus SMA. Bagaimana bisa Sebastian kalah debat darinya? Sangat memalukan.

"Gio nggak akan sudi ngegendong lo. Mami nggak akan kuat, karena badan lo penuh lemak."

"Digendong ala-ala *bridal style* gitu dong." Suri terkikik, membuat wajah Sebastian kian memerah. "Nggak apa-apa, deh. Hitung-hitung buat latihan. Jadi nanti pas kita nikah, kita bisa bikin foto *pre-wedding* pakai pose-pose ekstrim. Kayak gendong di air terjun gitu misalnya."

"Lo sih enaknya dilemparin dari air terjun. Bukan digendong dari air terjun." Sebastian mendelik. "Mending minum susunya sekarang. Biar tenaga gue nggak mubazir."

"Kamu bawel. Jutek banget, ngalah-ngalahin Kak Rana kalau lagi *dapet*. Tapi nggak apa-apa deh. Dimaafin. Karena kamu ganteng." Suri meraih gelas susu dari atas nakas, menyesap seteguk-dua teguk sebelum kembali menatap pada Sebastian. "Aku pengin cerita. Kamu mau dengerin nggak?"

Alis Sebastian terangkat. "Emang mau cerita apa?"

"Jadi tadi ada arwah barusan ngedatengin aku."

"Setop." Sebastian langsung memotong kala merasakan bagaimana bulu kuduknya dialiri oleh sensasi dingin yang tak nyaman. "Gue nggak mau dengar soal yang begituan."

"Arwahnya cowok. Ganteng lagi."

"Mana ada." Sebastian mencibir.

"Serius."

"Gantengan mana sama gue?"

"He... he... he.... Jujur nih ya, kayaknya gantengnya Ezra sama kamu itu sama aja. Gantengan Ezra sih. Dikiiiiiiiit tapi. Seandainya dia masih hidup pun, kayaknya aku tetap nggak akan berpaling dari kamu."

"Kayaknya?"

"Soalnya Ezra kelihatannya humoris. Hobi senyum gitu. Jadi makin ganteng."

"Terus lo mau bilang kalau gue nggak kayak setan itu, begitu? Gue nggak hobi senyum. Jadi gue mirip arca batu?"

"Kok sensian sih? Kan aku nggak bilang gitu." Suri menyentakkan kepala. "Ezra datang ke sini mau minta tolong sama aku. Mirip kayak Sarah waktu itu. Juga Kesha. Dan Nenek."

"Nenek?"

"Ceritanya panjang soal Nenek. Tapi kayaknya Abang Calvin berhasil melakukan misinya, karena Nenek nggak lagi-lagi menemui aku. Sekarang, Ezra yang butuh bantuan aku."

"Lo kira, lo tuh apaan? Ustaz Guntur Bumi versi cewek?"

"Aku sih, nggak percaya acara pemburu hantu yang masukin arwah dalam botol kayak gitu." Suri mendengus. "Aku bukan paranormal. Bukan juga pemburu hantu. Cuma, kalau kemampuanku ngeliat mereka bisa ngebantu mereka balik ke tempat yang seharusnya, kenapa nggak?"

"Terus Ezra yang kata lo lebih ganteng dikit dari gue itu, minta bantuan apa sama lo?"

Sebastian benci topik seperti ini. Namun, sisi penasarannya justru menguasai. Sialan. Sebastian tidak peduli soal fisik sebetulnya, tetapi rasanya asem juga kalau tingkat kegantengannya dibandingkan dengan makhluk astral. Maksud Sebastian, dalam film horor, mana ada makhluk astral yang digambarkan berparas indah? Paling banter juga hantu suaminya Demi Moore dalam film *Ghosts*. Selebihnya sih, sosok hantu-hantu itu punya penampilan tidak jauh beda dengan tikus yang baru dilindas tronton.

"Ezra mau aku ngomong sama Kakak perempuannya." Suri diam sejenak. "Kakak perempuannya ada di rumah sakit jiwa."

Sebastian melotot. "Lo gila, ya?!"

"Yang gila tuh Kakak perempuannya Ezra, bukan aku. Kan, yang di rumah sakit jiwa tuh Kakak perempuannya Ezra."

"Bukan itu maksud gue. Duh, susah deh, ngomong sama anak kecil."

"Aku tuh udah gede. Buktinya kata kamu tadi, Mami kamu aja nggak kuat gendong aku."

"Terserah." Sebastian menyentakkan kepala. "*Like the hell*, rumah sakit jiwa? Lo itu bocah SMA, Suri. Anak SMA. Mana ada anak SMA yang boleh masuk ke rumah sakit jiwa?"

"Boleh. Kalau aku bilang sama dokter jaganya, mereka pasti ngerti."

"Suri."

"Aku cuma mau cerita aja kok." Suri berujar. Lalu dia kembali menyesap seteguk susu cokelat dari gelas yang dia pegang. Enak. Suri harus mengakui, meski kemampuan memasak Sebastian tidak sehebat Cetta, tetapi susu cokelat buatannya adalah susu cokelat terlezat yang pernah Suri coba. "Aku nggak minta tolong kamu ikut bantuin aku. Soalnya kamu kan, takut yang begituan."

"Bukan takut." Sebastian menyambar cepat. "Gue cuma nggak nyaman."

Suri membalasnya dengan salah satu sudut bibir yang diturunkan.

Ekspresi itu kental sekali dengan air muka mencibir. Sebastian mendengus keras meresponsnya.

"Terus lo mau ke rumah sakit jiwa?"

"Nanti. Kalau aku udah sembuh. Kan aku juga udah janji sama Ezra."

"Buset, cepat banget udah bikin janji aja."

"Soalnya Ezra ganteng. Aku paling nggak bisa nolak keinginan orang ganteng."

Sebastian melotot, tetapi kemudian berdecak. "Lo mau ke rumah sakit jiwa itu sendiri?"

"Paling ngajak Siena. Atau salah satu Abang."

"Lo bisa ngajak gue."

Suri hampir tersedak. "Apa?"

"Lo bisa ngajak gue."

Suri merespons dengan beranjak sedikit dari posisi duduk, lantas menyentuh dahi Sebastian dengan telapak tangannya—hanya berlangsung tidak lebih dari beberapa detik, sebab Sebastian langsung menepis tangan Suri. Gerakannya tidak kasar. Malah di luar dugaan, cara Sebastian menurunkan tangan Suri dari dahinya terhitung manis.

"Apaan sih?!"

"Nggak panas. Kamu masih sehat, kan?"

"Lo ini benar-benar nggak bisa dibaikin, ya?" Sebastian menyipitkan mata dengan sewot, tapi lalu menyambung. "Gue serius. Lo bisa ngajak gue. Soalnya gue sangsi lo bakal diijinin masuk ke rumah sakit jiwa itu tanpa orang dewasa. Daripada usaha lo sia-sia."

"Bukannya kamu sibuk kerja?"

"Gue sibuk hanya waktu *weekdays*. Bandingin aja sama abang lo. *Weekend* begini mereka malah nitipin adiknya yang lagi sakit di rumah orang karena terlalu sibuk." Sebastian menyindir.

Cetta tengah menuruni tangga setelah memastikan Suri sudah minum obat dan tidur dengan tenang di kamarnya ketika dia melihat bagaimana dua saudaranya tampak ongkang-ongkang kaki di ruang tengah dengan ekspresi luar biasa abstrak. Chandra duduk di sofa, ngangkang seperti biasanya dengan mata menatap ponsel. Senyum tak jelas mengembang di bibirnya. Calvin berbaring di atas karpet, mata menatap langit-langit. Ada seringai tertahan di wajahnya, seperti dia sedang menghitung jumlah bintang di langit-langit.

"Astaga! Kalian kenapa? Kehabisan obat?"

Bukannya menjawab, Chandra dan Calvin justru kompak cengengesan. Spontan, Cetta langsung melotot. Ada takut dan khawatir yang berbaur, sekelebat dalam matanya meski hanya sesaat.

"Kalian kenapa, sih? Tolong, jangan buat gue takut."

"Dunia itu indah, Brader," ujar Chandra, dan tidak seperti biasanya, Calvin manggut-manggut mengamini. Dengan dahi masih berkerut, Cetta menghampiri kakak tertuanya. Dia mengambil tempat untuk duduk di samping Chandra yang masih terlihat seperti sibuk berkhayal.

"Kalian berdua kenapa, sih? Sakitnya Suri udah baikan, apa jangan-jangan pindah ke kalian?"

Chandra berpaling, menatap dalam ke Cetta, lantas senyum sok tebar pesonanya mengembang. "Dimitrio."

Cetta melotot. "Heh!! Yang boleh panggil gue Dimi cuma Rana doang!"

Chandra terkekeh, lantas menumpangkan kepalanya pada bahu Cetta. Lantas perlahan, matanya terpejam masih dengan diiringi senyum yang tak lepas tertarik. "... Cetta, *I love you*."

Seperti tertular sakit gila dari abangnya, Calvin beringsut mendekat, lantas ikut merebahkan kepalanya di atas paha Cetta. "*I* juga *love you*."

"Barachandra Aryasatya."

"Mm-hm, Cetta ganteng?"

"Calvin Raskara."

"Iya, Adikku sayang?"

"Menyingkir dari gue sebelum gue obrak-abrik sarang burung kalian."

Seperti dikomando, pada saat yang hampir bersamaan, Calvin dan Chandra langsung bergerak menjauhi Cetta. Mereka berdua sama-sama mendengus, membuat alis Cetta terangkat kian tinggi.

"Kalian tuh kenapa, sih? Ah, nggak. Tunggu. Kalau buat Chandra, gue yakin ini pasti ada hubungannya sama temennya Suri itu. Siapa namanya? Selena?"

"Selena, lo kira mantannya Justin Bieber?!" Chandra mendelik. "Siena Padmarini... Sayangku...." Chandra mengucapkan nama gadis itu seperti tengah mendendangkan sebuah lagu.

"Kenapa lagi dengan Siena?"

"Gue dan dia bakal ngerilis *single* duet bareng. Parah-parah, pasti dunia maya bakal pecah abis begitu *single* gue dan Siena rilis. Bakal lebih bombastis daripada lagu *Jangan Memilih Aku*-nya Anang–Syahrini. Gigi Hadid *and* Zayn Malik. Mantepan juga Barachandra dan Siena ke mana-mana."

"Halah, ngayal aja terus lo, Titisan siluman anoa." Cetta memutar bola

matanya, lalu berpaling pada Calvin. "Nah, ini bocah nih yang nggak gue ngerti. Lo kenapa deh, Vin? Nggak mungkin kan, lo tiba-tiba naksir Pak Bambang karena kumis doi terlihat lebih badai dari biasanya hari ini?"

"Bukan Pak Bambang."

"Terus siapa?"

"Kali ini, cewek beneran. Dia punya rambut yang bisa dipegang. Dia punya senyum yang amboi manisnya. Dan entah kenapa, gue baru sadar kalau dia semanis itu hari ini." Calvin tersenyum, seperti ada sesuatu yang menggeletiknya. "Lo pernah nggak sih, nemuin orang yang awalnya dilihat tuh biasa aja, tapi makin lama jadi makin cantik? Kayak... cara dia ngomong... cara dia ketawa... ya Tuhan... rasanya gue kayak pulang ke kayangan."

"Yakin banget asal lo dari kayangan? Mana ada makhluk kayangan segelap kedelai hitam? Lo mah merangkak dari neraka, bukan jatuh dari kayangan."

"Diem lo, Nyet." Lagi-lagi, Calvin menyemprot Chandra. "Gue jatuh cinta. Argh. Rasanya ingin teriak. Ingin pergi ke puncak gunung. Lalu bilang pada dunia kalau gue lagi jatuh cinta."

"Siapa sih ceweknya?" ujar Cetta dibuat penasaran olehnya.

"Namanya... Khansa."

"Widih. Asyik abis, dah. Ketemu di mana? Pasar buku loak? Perpustakaan? Model-model kutu kupret—eh maksud gue kutu buku kayak lo ini sih, ya paling juga nemu cewek setipe di tempat-tempat kayak gitu."

"Panjang ceritanya," ujar Calvin. "Tapi duh, Khansa. Awalnya gue bete banget sama cewek itu. Dia nyebut gue si angka enam. Pertanda sial. Anak Dajal. Setelah ngobrol sama dia, gue jadi gila."

"Oke-oke! Jadi lo mau dibantuin apa?"

"Lo kan yang paling berpengalaman soal gaet-menggaet cewek yang anti *mainstream*. Buktinya itu anak iblis kayak Rana aja bisa takluk sama lo. Tolong, kasih gue tips dan trik supaya bisa mendapatkan hati Khansa. *Please, I beg you, senpai.*"

"Oke-oke, gue paham. Bentar. Jadi langkah pertama yang harus lo lakukan itu... Nng... gimana kalau ajakin dia *chat*. Atau telepon. Seenggaknya ngasih tahu ke dia kalau lo nggak bisa menghilangkan dia dari pikiran lo."

"Tapi kayaknya sulit, Tri."

"Sulit kenapa?"

"Gue... lupa minta nomor teleponnya. Atau kontaknya."

Cetta mendengus, beranjak bangkit tanpa peduli dengan Chandra yang masih menggelayut manja padanya dan tangan Calvin yang masih tertumpang di atas pahanya. Otomatis, Chandra langsung jatuh dengan

dramatis ke sisi kosong sofa yang semula diduduki Cetta.

"Lo berdua emang makhluk bodoh kelas berat."



Sebastian tidak tahu apa yang dia pikirkan hingga dia rela menghabiskan hari Sabtu paginya yang berharga untuk mengantar Suri pergi ke rumah sakit jiwa. Bangun pagi adalah sesuatu yang biasanya mustahil dilakukan oleh seorang Sebastian Dawala. Sebastian masih ingat bagaimana kagetnya wajah Mami dan Gio ketika melihat dirinya muncul di ruang makan sebelum jam delapan, dengan rambut basah khas orang yang baru mandi dan kemeja putih rapi. Belum lagi aroma parfum yang menguar dari sekujur tubuhnya. Sergio bahkan sempat menduga kakaknya punya acara kencan buta hari itu. Mami sudah siap melarang, namun langsung lega ketika tahu Sebastian akan pergi dengan Suri.

Semula, Sebastian mengira dia akan merasa kesal karena jam tidurnya terpotong. Tetapi ternyata tidak. Anehnya, dia justru menikmati itu semua. Ada perasaan menyenangkan yang meletup dalam dadanya ketika Suri lagi-lagi memberikan kopi dingin kalengan dari merek favoritnya sesaat sebelum mobil berjalan. Sempat terjadi perdebatan antara Sebastian dan Cetta—karena Calvin dan Chandra masih sibuk mendengkur di atas kasur masing-masing—tetapi tidak lama karena wajah lugu Suri selalu berhasil merayu kakak-kakaknya tanpa terkecuali.

Rumah sakit jiwa yang dimaksud berada di daerah pinggiran kota. Lalu lintas ke sana cukup padat, tetapi tidak begitu ramai hingga menyebabkan kemacetan. Mereka menghabiskan empat puluh lima menit di jalan, berkendara sambil mendengarkan siaran radio pagi hari. Sesekali, Sebastian menyesap kopi dalam kalengnya. Suri tidak banyak bicara, meski beberapa kali melontarkan canda yang membuat Sebastian mati-matian menahan tawa. Selebihnya, Sebastian sesekali mengamati Suri yang tampak asyik memainkan *slime* di atas dasbor mobil.

Melihatnya membuat Sebastian tidak bisa tidak membandingkan Suri dengan Kat. Kat akan menganggap tindakan Suri kekanak-kanakan. Mulanya, Sebastian berpikir dia juga akan berpandangan seperti itu. Namun ternyata tidak. Di luar dugaan, Sebastian justru berpikir itu cukup lucu. Segala sesuatu tentang Suri tidak tertebak. Menyenangkan, sekaligus membuat penasaran.

"Ini tempatnya?" Suri bertanya setelah mobil mereka berhenti.

"Berdasarkan alamat yang lo kasih sih, iya."

Suri mengedikkan bahu. "Aku nggak ngomong sama kamu. Aku ngomong sama Ezra."

"*What the*... jadi Ezra ikut mobil gue?!"

Suri nyengir. "Katanya capek kalau melayang dari rumah aku ke sini. Numpang bentar nggak apa-apa, kan?"

Sebastian tidak tahu harus bereaksi apa. Pikiran tentang makhluk astral yang menghuni mobilnya terasa mengganggu... dan menyeramkan. Tetapi Sebastian tidak melakukan protes lebih jauh.

"Kata Ezra, bener ini tempatnya. Mending kita turun, yuk."

Sebastian tidak menjawab, tetapi mengikuti kata-kata Suri. Langkah kaki Suri maupun Sebastian terhenti seketika karena keberadaan dua sosok tinggi berpakaian serba hitam yang berada di depan mereka. Dua laki-laki itu punya garis wajah yang memesona, sekilas mengingatkan Sebastian pada penggambaran karakter vampir dalam sejumlah cerita fiksi.

"Nael?" Suri bertanya saat dia mengenali salah satu dari mereka, yang Nael balas dengan senyum disertai lambaian.

"Lo kenal mereka?"

Penuh keterkejutan, Suri menoleh pada Sebastian. "Kamu bisa lihat mereka?"

"Maksud lo apa?"

"Ngg... nggak apa-apa." Suri menghela napas sementara Nael dan temannya menghampiri mereka.

"Halo, Suri. Lama tidak ketemu. Kamu pasti terkejut. Oh ya, perkenalkan, ini Zoei, putera Belphegor."

"Ba.. tagor?"

Nael tertawa, sementara Zoei bermuka masam.

"Seminggu yang lalu, aku mimpi kamu."

"Ah, benar? Maaf kalau kehadiranku mengganggu tidur kamu."

"Kamu... nggak akan datang tanpa maksud. Sebenarnya apa tujuan kamu dan teman kamu datang ke sini? Jujur, aku nggak ngerti apa arti kata-kata kamu. Nggak yang di sekolah. Atau dalam mimpi."

"Anak pintar." Nael bergumam. "Bukan aku, tapi Zoei yang mau bicara dengan kamu. Meski setelah ini dia mungkin akan dapat cibiran dari saudara-saudara bahkan ayahnya sendiri."

"Mau... ngomong apa?"

Zoei menatap Sebastian dan Suri bergantian dengan matanya yang menaungi sepasang alis tebal. "Tentang kamu, dan dunia tak kasatmata."

Sebastian nyaris tersedak, sementara Suri dibuat terbelalak.



Bab 25



Awalnya, Sebastian menolak membiarkan Suri pergi berdua dengan Zoei menuju salah satu sudut di pelataran depan rumah sakit karena menurutnya Zoei dan Nael adalah orang-orang asing berpakaian aneh. Tetapi setelah Suri meyakinkan jika Zoei tidak berniat buruk, lelaki itu pun akhirnya terima-terima saja ditinggal berdua dengan Nael—juga Ezra, meski Suri tidak memberitahunya sebab Sebastian akan langsung kalap jika dia tahu ada hantu yang diam-diam melayang di dekatnya. Suri mencoba bersikap ramah pada Zoei, si anak batagor—eh maksudnya, Belphegor, tetapi Zoei terlalu serius untuk diajak bercanda. Berbeda jauh dengan Nael.

"Kamu mau ngomongin apa?" Suri langsung bertanya begitu dirinya dan Zoei telah berada agak jauh dari Sebastian, Nael juga Ezra. "Btw, kok Tian bisa lihat kalian, sih?"

"Biar kamu tidak repot cari alasan. Makhluk *mortal* itu pasti akan menganggap kamu gila kalau kamu tiba-tiba bercakap-cakap dengan sesuatu yang tidak tampak."

"Duh. Gue berasa kayak masuk ke sinetron." Suri mendengus pelan. "Tapi kalian perhatian banget, sih? Nggak nyangka, deh. Bukannya di film-film, iblis tuh biasanya jahat?"

"Iblis adalah malaikat yang menolak kemunafikan. Kami dihukum karena kami memilih menjadi diri kami yang sebenarnya. Tanpa kepura-puraan hanya untuk menyenangkan Sang Pencipta."

"Pusing banget. Neraka kan, nggak enak?"

"Mungkin."

"Terus kenapa mau masuk neraka hanya untuk jadi diri sendiri?"

"Karena kami ada sebagai kami. Jika kami menyalahi jati diri kami, itu membuat kami, bukan kami. Dengan kata lain, eksistensi kami jadi tanpa arti. Tidak ada yang lebih sia-sia selain keberadaan tanpa tujuan. Seperti ada, tapi tak punya maksud untuk apa. Kamu tahu, rasanya seperti cangkang

kosong tanpa guna."

"Aku nggak ngerti."

Untuk pertama kalinya, satu ulas senyum tipis Zoei tertarik. "Dunia *immortal* memang bukan sesuatu yang bisa dimengerti makhluk *mortal*. Kamu adalah salah satunya."

"Iya, sih. Tapi kan, nggak enak. Dalam film, pasti iblis selalu disalahkan sebagai penyebab kejahatan. Kalian selalu jadi yang antagonis. Biasanya."

"Menjadi antagonis adalah sebuah kehormatan."

"Hm, gimana bisa?"

"Karena antagonis selalu punya visi. Dia punya pandangan tentang bentuk dunia ideal menurutnya. Sedangkan pahlawan? Mereka tidak punya visi apa pun. Tidak punya bayangan ideal tentang bagaimana dunia harus terbentuk. Mereka mengikuti dogma, menganggap melawan arus adalah tindak kriminal. Tugas mereka hanya satu, menghentikan antagonis. Cukup sampai di sana."

"Kamu lebih pintar dari guru sejarah aku."

Zoei tertawa. Tidak keras. Tetapi membuat Suri tercengang. Begitupun dengan Nael yang memperhatikan dari kejauhan. Sebab, Zoei bukan tipikal iblis yang mudah tertawa. Dia memandang segala sesuatu dengan skeptis, tidak jauh beda dengan Belphegor, ayahnya yang lambang dari dosa Kemalasan.

"Kamu adalah makhluk *mortal* paling menarik yang pernah kutemui." Zoei berkata jujur. "Sayang, kamu meletakkan diri kamu sendiri dalam bahaya karena telah melampaui batas."

"Maksudnya?"

"Nael sudah bicara dua kali dengan kamu. Dalam dunia *mortal*. Juga dalam dunia mimpi. Kamu masih tidak mengerti?"

Suri menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kalau kata Abang Calvin, aku emang sedikit lemot. Apalagi kalau penjelasannya ribet. Jangankan omongan Nael, aku aja masih nggak ngerti kenapa Soekarno-Hatta diculik ke Rengasdengklok. Sama bingung, Sukarni itu adiknya Soekarno atau Soeharto."

"Aku tidak akan menjelaskan dengan bahasa penuh kiasan seperti Nael. Meski aku tidak pernah tertarik ikut campur dengan masalah antara malaikat, Sang Pencipta dan makhluk *mortal*. Meski aku juga tidak pernah peduli pada manusia. Tapi kamu adalah jiwa baik yang masih sangat muda. Aku tidak peduli jika kelak aku akan dapat hukuman karena terang-terangan membocorkan masalah dunia *immortal* dan berbicara pada makhluk *mortal*

seperti sekarang. Kamu berhak tahu."

"Tahu apa?"

"Para malaikat marah karena tindakanmu."

"Emang aku ngapain? Ketemu malaikat aja belum pernah." Suri melotot. "Apa jangan-jangan karena kemarin-kemarin aku nggak sengaja make sikat giginya Abang Cetta buat ngambil koin dari lubang wastafel? Duh, maaf. Aku tahu Abang Cetta mirip malaikat, tapi dia seratus persen manusia, kok. Dan dia sayang sama aku. Pasti dia maafin aku he... he.... meskipun mungkin berasa agak nggak enak gitu ya pas sikat gigi. Tapi suer, aku nggak berniat buruk."

"Bukan itu."

"Terus apa?"

"Kamu membantu jiwa-jiwa yang tersesat menyelesaikan urusan mereka dan pergi ke *atas*. Itu menyalahi takdir."

"Hah? Tapi kan... kasihan...."

"Dunia ini bukan dunia dongeng. Jika dunia ini menyenangkan, maka manusia tidak akan merasa perlu mencari Tuhan. Maka tidak akan ada keyakinan tentang hidup setelah mati. Jika dunia ini tak penuh dengan darah, air mata dan rasa sakit, manusia tidak akan membutuhkan surga. Justru, mereka ingin jadi *immortal*, agar bisa tinggal di dunia selamanya."

"Terus maksudnya kamu ngomong gini ke aku sekarang apa?"

"Kamu datang ke sini untuk membantu jiwa yang tersesat itu."

"Ezra?"

"Buat kami, dia tidak punya nama."

Suri menghentakkan kakinya. "Dia punya nama. Dia pernah hidup. Namanya Ezra."

"Terserah."

"Kenapa dengan Ezra?"

"Jangan bantu dia. Kamu akan membuat para malaikat lebih marah lagi."

"Terus kalau malaikat marah, mereka akan ngapain?"

"Mereka akan menemui Sang Pencipta. Meminta pada-Nya agar menghukummu."

"Sang Pencipta itu siapa, sih? Tuhan? Dewa?"

"Makhluk *mortal* memberi banyak julukan pada-Nya. Tuhan. Dewa. Apa pun sebutannya, jelas mengarah pada sesuatu yang sama." Zoei berkata. "Kami tidak pernah tahu bagaimana cara Sang Pencipta memutuskan, atau menghakimi. Sebab Dia adalah misteri, serupa dengan semesta yang telah Dia ciptakan."

"Aku mungkin nggak ngerti apa-apa soal dunia kamu. Atau tentang Sang Pencipta. Atau tentang malaikat. Tapi aku tahu, Sang Pencipta nggak akan menghukum seseorang karena berbuat baik."

"Kamu kira kamu berbuat baik?"

"Iya." Suri tersenyum. "Kamu sendiri tadi yang bilang, kan? Kita nggak tahu bagaimana cara Sang Pencipta menghakimi. Karena itu, aku mau ngikutin suara hati aku aja. Hati aku bilang ini benar buat dilakukan. Jadi aku nggak peduli."

"Kamu benar-benar keras kepala!"

Suri nyengir. "Bukan cuma kamu yang pernah bilang gitu."

"Jadi kamu akan tetap membantu jiwa yang tersesat itu?"

"Namanya Ezra!"

Zoei menyerah. "Iya. Maksudku, kamu akan tetap membantu Ezra?"

Suri mengangguk. "Aku udah janji. Aku mungkin hobi bohong. Atau diam-diam ngabisin *yoghurt*-nya Abang Calvin. Atau nyoret-nyoret mukanya Abang Chandra waktu lagi tidur pakai *liptint*. Tapi aku nggak pernah mengingkari janji yang udah aku buat."

"Ah, aku mengerti sekarang."

"Maaf, ya. Maaf juga kalau nanti kamu dihukum."

Zoei menggeleng. "Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk menjelaskan situasinya pada kamu, apa pun risikonya. Sama seperti kamu, aku tidak akan mengingkari janjiku. Hanya saja, aku punya satu peringatan terakhir. Suatu malam, kelak jika langit mati, itu artinya para makhluk dunia *immortal* telah memburumu. Tetaplah ada dalam lingkaran garam. Jangan sampai terputus. Hanya itu yang bisa melindungimu."

Meski tidak mengerti, Suri menganggukkan kepalanya. "O.. ke. Makasih, ya."

Zoei mengangguk.

"Aku boleh nanya, nggak? Nael dan kamu... kenapa kalian mau ngambil risiko dihukum untuk ngasih tahu aku?"

"Karena tindakan kamu itu... meski dianggap menyimpang terlalu jauh... tapi juga terlihat seperti salah satu manifestasi kasih tanpa batas. Kamu punya kasih tak terhingga, bahkan pada makhluk berbeda dimensi dengan kamu. Mungkin karena itu, Nael merasa simpati. Begitupun denganku."

"Emangnya itu jelek?"

"Kasih adalah apa yang membuat kehidupan jadi bermakna, Oriana Suri Laksita. Tapi dia seperti api. Jika berlebih, dia akan menghancurkan. Kasih tanpa batas. Itu adalah alasan kenapa Nael ada."

Suri manggut-manggut.

Zoei tersenyum. Lagi. "Terima kasih. Suatu kehormatan sudah bisa bertemu dengan kamu."

"Aku juga."



Mereka masuk ke dalam rumah sakit setelah melepas kepergian Nael dan Zoei. Suri cukup terkejut, sebetulnya, karena Nael dan Zoei pergi dengan cara yang wajar. Mereka menyusuri trotoar, dengan kaki menapak tanah. Ini pasti karena Sebastian. Sebastian sendiri tampak baik-baik saja. Jelas dia tidak suka mengobrol dengan Nael, namun itu tidak sampai membuat *mood* Sebastian memburuk.

Suri belum pernah ke rumah sakit jiwa sebelumnya. Jadi, dia sempat agak kaget ketika baru masuk, satu-dua pasien langsung menghampirinya. Gadis itu menghentikan langkah beberapa detik, mencengkeram lengan Sebastian kuat-kuat seperti tengah berlindung. Selama ini, orang dengan penyakit mental yang pernah Suri lihat adalah orang gila yang kerap berkeliaran di jalan. Mereka kotor dan tampak liar.

Seperti mengerti, Sebastian beringsut agak sedikit ke depan, hingga sosoknya yang tinggi mampu melindungi Suri. Lelaki itu mungkin takut hantu, dan paranoid pada segala sesuatu berbau dunia gaib, tetapi untuk urusan semacam ini, dia benar-benar *gentleman* yang bisa diandalkan. Melihat wajah Sebastian yang tidak ramah, dua pasien langsung mundur beberapa langkah. Mereka menatap Sebastian dengan ragu.

"Kondisi mental mereka mungkin tidak sehat, tapi mereka seratus persen aman." Mendadak sebuah suara terdengar dari seorang perawat yang berjalan mendekati mereka. Perawat itu sempat berbicara sebentar dengan dua pasien yang tadi mendekati Suri sebelum berpaling lagi pada mereka. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Ngg...." Suri bergeser dari balik punggung Sebastian. "Aku ke sini mau ketemu seseorang. Namanya... Zahra."

"Zahra?" Alis perawat itu berkerut, matanya menatap Suri dengan teliti.

"Kami hanya mau berkunjung. Ada hal penting yang harus Suri sampaikan pada pasien yang namanya Zahra itu. Kami ke sini atas permintaan salah satu anggota keluarganya."

"Anggota keluarga?" Lipatan di kening perawat itu kian dalam. "Saya tahu Bu Zahra yang kalian maksud, hanya saja, ada prosedur yang perlu di—"

"Ini semua keinginan Ezra. Ezra mau aku ketemu Zahra."

Ucapan Suri langsung membungkam perawat tersebut. Dia menatap Suri dan Sebastian bergantian sekali lagi, kemudian mengembuskan napas sebelum akhirnya mengangguk. "Oke, saya mengerti. Mari, saya antar ke tempat Bu Zahra," katanya, yang membuat ekspresi penuh harap Suri langsung berganti menjadi air muka penuh kelegaan.

Mereka berjalan menyusuri koridor yang tidak terlalu ramai. Ada satu-dua pasien dengan tingkahnya masing-masing, seperti menatap udara kosong hingga bergerak hiperaktif diselingi racauan aneh. Rumah sakit itu cukup asri. Ada banyak pohon peneduh yang tumbuh, dan sebuah taman beralaskan rumput di bagian tengah. Perawat yang menemani mereka sempat menjelaskan dan memberitahu Suri agar tidak merasa takut, sebab pasien yang dilepas menghabiskan waktu di koridor tanpa penjagaan biasanya terhitung cukup stabil secara emosional. Hanya mereka yang memiliki gangguan mental parah seperti paranoia berlebihan yang diisolasi dari keramaian.

Tidak butuh waktu lama hingga langkah mereka berhenti di depan sebuah pintu kamar. Pintu itu tertutup. Ada nomor dan deretan huruf yang membentuk nama Zahra di bawahnya. Zahra bukan tipe pasien yang tidak stabil, tetapi dia sendiri yang memilih menutup diri dari lingkungan. Kamarnya tampak rapi dan bersih, setidaknya itu yang bisa Suri lihat dari bagian depannya.

"Aku masuk dulu, ya. Kamu tunggu di sini aja." Suri berkata pada Sebastian sementara tangannya telah menjulur meraih kenop pintu.

"Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Gue bukan sopir atau pengantar." Sebastian mendengus. "Lagian kalau misalnya pasien ini bertindak esktrem gimana? Bukannya khawatir ya, tapi kalau lo sampai kenapa-napa, nanti gue bisa habis dicabik-cabik tiga abang lo."

"Tenang aja. Zahra nggak akan ngapa-ngapain aku."

"Yakin banget."

"Ezra bilang gitu."

Jawaban Suri membuat kening si perawat yang masih berada di dekat mereka berlipat. Namun Sebastian memilih tidak memperpanjang lebih jauh. Dia membiarkan Suri masuk seorang diri, meski ada sebercak rasa khawatir yang perlahan menyebar. Lelaki itu menghela napas, menyandarkan punggung ke tembok seraya melarikan matanya ke langit biru yang bersih dari awan sementara Suri menghilang masuk ke dalam ruangan.

Zahra sedang duduk di sudut sembari memeluk kakinya sendiri ketika

Suri masuk. Rambutnya berantakan. Kulitnya pucat, dan ada beberapa memar yang telah menguning di lengannya. Sebuah gelang terpasang di tangan kanan, berisi informasi singkat tentang dirinya dan jenis gangguan mental yang dia miliki. Ketika Zahra mengangkat wajah dari lutut, Suri bisa melihat kalau gadis itu masih muda. Paling hanya satu atau dua tahun lebih tua dari Abang Chandra. Matanya yang hampa memandang penuh tanya saat bertemu pandang dengan mata Suri.

"Halo." Suri menyapa ragu-ragu.

"Kamu salah kamar."

"Nggak, kok." Meski kedengaran sedih, tetapi suaranya sangat manis. Keraguan Suri lenyap sedikit demi sedikit. Dia bergerak mendekati Zahra. "Aku benar mau ke sini, mau ketemu Kak Zahra."

Zahra mendelik. "Saya nggak kenal kamu."

"Aku juga nggak. Tapi aku tahu tentang kakak dari Ezra."

Mendengar nama itu, Zahra seketika terdiam. Wajahnya kontan digelayuti mendung tebal. Sendu mewarnai matanya yang sewarna obsidian. Dia tampak lara. Seperti terluka. Berlebihan, mengingat Suri hanya menyebut nama Ezra.

"Kak Zahra?"

"Ezra nggak pernah punya teman anak perempuan kayak kamu. Jangan bohong."

"Emang nggak. Aku baru kenal Ezra seminggu yang lalu." Suri diam sejenak, lantas menyambung meski sempat tidak yakin. "Ezra ada di sini. Sayangnya, Kak Zahra nggak bisa lihat dia."

Zahra terperangah. Lalu entah dari mana, matanya yang berkabut perlahan dihiasi kilat serupa kaca. Tidak butuh waktu lama hingga kaca-kaca itu retak, hingga luruh dalam bentuk air mata yang mengalir begitu saja di atas pipinya yang kering dan pucat. Suri menghela napas. Setelah bertemu dengan Kesha, Sarah, hingga Nenek, bagian terberat adalah mengabarkan tentang mereka pada sanak saudara yang masih hidup. Suri mungkin tidak benar-benar bertemu Khansa secara langsung. Calvin juga tidak mengatakan apa-apa tentang mendiang Nenek Khansa, tetapi Suri yakin, jika Khansa tahu perihal arwah Nenek yang datang menemui Suri, gadis itu pasti juga akan menangis.

"Aku tahu ini gila. Dan mungkin susah dipercaya. Kenalin, nama aku Suri. Aku bisa lihat apa yang nggak bisa dilihat sama kebanyakan orang. Manusia menyebut apa yang nggak bisa dilihat itu sebagai hantu. Tapi ada juga yang bilang kalau mereka adalah jiwa yang tersesat."

Zahra diam. Dia tidak menjawab, tetapi perlahan tangannya yang sempat menegang kaku dan sikapnya yang penuh waspada berubah rileks. Suri menganggapnya sebagai tanda jika Zahra bersedia mendengarkannya lebih jauh.

Suri mulai bercerita tentang pertemuannya dengan Ezra yang tiba-tiba. Tentang Ezra yang meminta bantuannya hingga dia berada di sini dan tahu nama Zahra. Tak lupa Suri juga sempat bercerita tentang hantu-hantu yang tinggal di rumahnya, tentang Sarah, tentang Kesha, juga tentang Nenek. Dia menerangkan bagaimana arwah-arwah yang telah mati itu tidak bisa menemukan jalan ke *atas* karena terhambat oleh urusan yang belum selesai di dunia, dan bagaimana buat jiwa-jiwa seperti Ezra, terjebak di antara orang-orang hidup tanpa tujuan pasti adalah sesuatu yang menyiksa.

"Karena itu, aku di sini untuk menyampaikan pesan dan pertanyaan dari Ezra. Ezra ada di sini. Tapi Kak Zahra nggak bisa lihat dia."

"Dia... ada di mana?"

"Di sini. Di sebelahku." Suri berpaling pada Ezra. "Kamu mau nanyain apa ke Kakak kamu?"

Ezra diam sejenak. Dia menatap pada Zahra yang tidak bisa melihatnya, lantas perlahan wajahnya berubah sendu. "Gue ingin tahu... apakah kalian semua, Papa, Mama, dan lo... pernah menganggap gue anggota keluarga walau hanya sekali?"

Suri terdiam sebentar, tetapi lantas dia menyampaikan pertanyaan itu pada Zahra.

"Keluarga?" Zahra bergumam, terasa seperti tengah mengejek entah siapa. "Gue nggak akan ada di sini, jika itu bukan karena lo. Papa nggak akan segitu *down*-nya sampai-sampai perusahaannya sempat nggak terurus setelah lo pergi. Mama nggak akan seberduka itu, jika dia nggak pernah menganggap lo sebagai anaknya. Dan lo masih bertanya apakah kita menganggap lo sebagai keluarga?"

Mata Ezra merah saat dia bicara lagi. "Kalau kalian sayang sama gue, kalian nggak akan mencerca gue setiap hari seperti tanpa lelah. *Ezra was such a disgrace to our family. Ezra didn't try hard enough to get into university. Ezra was a plain stupid. Ezra has no future.* Kerjaan Ezra cuma main. Ezra hidup di dunia khayal. Ezra nggak seperti Zahra yang pintar. Nggak seperti anaknya Om Iman yang bisa jadi asdos. *Even* Mama *told me once that its better for me to never exist in the first place. It hurts,* Zahra. Kalau kalian menganggap gue sebagai anggota keluarga kalian, kalian nggak akan membuat hidup gue terasa di neraka setiap hari."

Suri kembali menyampaikannya. Tentu dengan modifikasi kalimatnya

sendiri yang lebih halus. Rasanya dia seperti menjadi perantara dalam pertengkaran kakak-beradik.

"Lo nggak pernah sadar, kan? Kita semua melakukan itu karena kita semua ingin lo menjadi lebih baik. *Ezra was such a disgrace our family.* Bukan berarti lo nggak bisa apa-apa atau lo membawa citra buruk. Kita hanya pengin lo jadi lebih baik. Lo nggak pernah belajar. Kerjaan lo hanya main. Pulang malam, bergaul sama orang nggak benar. Lo nggak belajar giat untuk masuk universitas. Kita semua khawatir sama lo. Papa khawatir sama lo. Mama juga. Kenapa? Mereka takut saat mereka sudah nggak ada, lo nggak cukup kuat buat *survive*. Dunia itu keras, Ezra. Dunia nyata lebih kejam dari dunia khayal lo."

Ezra terdiam. Begitupun Suri yang bungkam. Zahra kian berurai air mata ketika akhirnya dia memilih meneruskan.

"*That night, in your birthday night, that night when you killed yourself,* kita semua sudah mempersiapkan kejutan ulang tahun untuk kamu. Kamu ingat kamera yang pernah kamu inginkan setengah mati? Yang pernah membuat kamu dan Papa bertengkar? *Papa already bought it as your present.* Ketika dia menolak membelikan lo waktu itu, bukan karena Papa benci lo. Dia cuma ingin anaknya belajar gimana caranya bersabar." Zahra menyeka air mata dari pipinya. "*But you're a fool. You jumped. You killed yourself. You broke us, and there is no chance for us to become whole again.*"

Suri menengguk ludah pelan, menoleh terpatah pada Ezra yang kini tampak terperangah. "*You... committed suicide*? Lo bunuh diri?!"

Bahu Ezra perlahan turun. Ada penyesalan yang perlahan menggurati wajahnya. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

"*You're a fool. Dumbest fool ever.*"

"Sori." Ezra berbisik pelan dengan kepala tertunduk. "*I'm so sorry.*"

"Ezra bilang dia minta maaf." Suri memberitahu, yang hanya dibalas Zahra dengan isak.

"*I was a fool, indeed. So sorry*. Tapi semuanya udah terjadi. Gue nggak mungkin balik lagi. Maaf. *Tell* Papa *and* Mama *that I'm very sorry. Forgive me. Forget me. Then lead a happy life.*"

Suri menghela napas. "Ezra kepingin kalian bahagia."

"*Happiness is no longer in our dictionary*. Dari awal, lo lupa satu hal. Hidup lo bukan milik lo sendiri. *I can't sleep at night. I can't do anything because the memories of you are haunting me! You broke me. You broke Papa. You broke Mama. You ended yourlife out of your sadness, and you passed that sadness to us*!"

Ezra membisu.

Suri menghela napas. "Kak Zahra—"

"*I had enough.* Suri, maaf, tapi saya mau sendiri. Kamu bisa keluar sekarang."

Zahra terlihat sangat sedih. Dia kembali memeluk lututnya. Semula, Suri berniat menghiburnya, tetapi kemudian dia sadar jika Zahra butuh waktu sendirian. Gadis itu pun memutuskan berpamitan. Dia beringsut menuju pintu tanpa suara, dan setelah berada di luar, wajah khawatir dari Sebastian langsung menyambutnya. Perawat yang tadi mengantar mereka masih berada di sana, memandang Suri dengan tatap penasaran.

"Ada apa?"

"Kak Zahra butuh ditenangkan. Tapi aku sudah menyampaikan apa yang mau Ezra sampaikan."

Perawat itu tampak tidak mengerti, namun tidak mengatakan apa pun. Dia melangkah masuk ke dalam kamar. Sayup-sayup, Suri bisa mendengar suara lembutnya kala perawat tersebut berusaha menenangkan Zahra. Suri jadi merasa bersalah. Tetapi dia jelas butuh berbicara sebentar dengan Ezra sebelum Ezra benar-benar menghilang.

"Kita harus ngomong." Suri berkata tegas, menuding pada kursi taman di dekat koridor tempat mereka berada dengan tatapan yang langsung dibalas Ezra dengan gumam tak jelas.

"Gue bisa tebak lo bakal bilang begitu."

Sebastian sempat tercekat takut. Wajahnya memucat, tetapi dia membiarkan Suri dan Ezra—yang tidak bisa dia lihat—bergerak menuju kursi taman. Suri duduk di sana. Ezra ikut mengambil tempat di sebelahnya. Setelah mereka duduk, barulah Suri kembali bicara.

"Lo bunuh diri?!"

"Kenapa sekarang lo jadi marah-marah sama gue?"

"Bodoh. Masih nggak nyadar juga?"

"*I took my own life. My. Own. Life.* Lo nggak berhak marah."

"Rasanya gue pengin nampar lo sekarang." Suri mendelik. "*Taking your own life. Taking it from who? When your life is over, it's not you who will miss it. Your own death is something that happens to everybody else. You might had ended your life to end your sadness, but the sadness will last forever. You passed it to your family. To your friends. To those who think of you as a valuable person.*"

"Suri."

"Kakak lo terjebak di sini karena dia insomnia. Karena bayangan tentang lo menghantui dia. Dan lo masih bilang kalau gue nggak berhak marah? *What a fool.* Lo memang benar-benar jahat."

"Bukan gitu."

"Gue menyesal, oke? *I was angry that night. I was sad. I was depressed.* Tapi semuanya sudah terjadi. *There's no way back.* Saat gue bilang gue ingin keluarga bahagia, gue benar-benar tulus." Sosok Ezra perlahan memudar, melebur dengan udara. Suri bisa menebak jika dia akan segera pergi. "Gue salah, gue tahu itu. Gue terlalu impulsif. Gue terlalu egois. Nggak seharusnya gue mengakhiri hidup gue sendiri. Tapi itu semua sudah terjadi. Gue hanya bisa berharap mereka yang masih, bisa hidup bahagia."

"Maafin gue. Maaf juga kalau gue udah merepotkan lo. *You're a good soul.* Iblis itu benar. Lo punya kasih tanpa batas. Seandainya aja gue bisa ketemu lo sedikit lebih awal, kalau aja gue punya teman seperti lo, mungkin gue nggak akan berakhir begini."

"Ezra."

"*Thank you*, Suri. Gue harap hidup lo bahagia, dan nggak ada lagi yang berakhir seperti gue. *See you when I see you.*"

Hanya dengan begitu saja, Ezra benar-benar menghilang. Suri menggigit bibirnya. Ada kesedihan entah darimana datang menggerogoti batinnya. Ezra... Zahra... dan keluarga mereka. Sekarang, setelah Suri pikir-pikir lagi, tidak ada yang benar-benar salah. Ezra tentu telah bertindak bodoh dengan bunuh diri, tetapi keluarganya jelas tidak seharusnya mencerca Ezra mati-matian hanya karena lelaki itu tidak hidup mengikuti ekspektasi mereka. Oh, betapa besar akibat yang bisa ditimbulkan oleh kesalahpahaman antar-anggota keluarga. Berusaha memadamkan muram yang menggelayuti benaknya, Suri menatap pada langit biru.

Mendadak, dia jadi merindukan Ayah, Bunda dan ketiga kakaknya.



Sebastian benci melihat Suri yang murung. Jadi, dia mencoba bersikap manis pada gadis itu sepanjang sisa perjalanan pulang mereka. Tetapi masih tidak terpengaruh. Entah apa yang dia bicarakan dengan Zahra—atau hantu Ezra—hingga dia sampai semurung itu. Sebastian tidak ingin tahu, namun dia tidak suka melihat mendung yang mewarnai wajah Suri. Karenanya, Sebastian memutuskan mampir di McDonald's dan mengajak Suri makan siang. Usahanya berhasil, sebab Suri langsung berseru kegirangan begitu tahu Sebastian akan mentraktirnya makan siang di sana.

"Kalau aku nambah, kamu masih mau bayarin, kan?" Itu merupakan pertanyaan pertama Suri setelah Sebastian kembali dari meja kasir dengan sebuah nampan berisi berbagai jenis *junk food* di atasnya.

Sebastian berdecak. "Nyesal deh, gue udah ngajak lo ke sini."

"Kamu boleh aja nyesal. Tapi aku senang. He... he.... Jarang-jarang makan bareng cowok ganteng yang bukan kakak sendiri."

"Kisah cinta lo ini emang semenyedihkan itu, ya?"

"Iya. Tapi sekarang udah nggak." Suri tersenyum percaya diri. "Soalnya kan, udah kenal kamu."

Sebastian hampir tersedak.

Suri berlagak menepuk punggung tangan Sebastian pelan, "Jangan kaget gitu, dong. Biasain mulai dari sekarang, oke? Soalnya gini-gini kan, aku adiknya Abang Chandra. Dan Abang Chandra itu tukang gombal paling jago yang pernah aku kenal."

Sebastian menyentakkan kepala, berniat menjawab balik ucapan Suri dengan kalimat menusuk andalannya, namun mendadak ponselnya bergetar. Lelaki itu mengangkat salah satu alis, mengecek ponsel dan langsung bermuka masam saat mendapati sederetan kontak milik Kat terpampang di layar. *Ini orang kenapa lagi*, batinnya berbisik, sebelum dia memilih menolak panggilan tersebut.

Tetapi Kat memang pantang menyerah. Dia menelepon lagi. Sebastian kembali memilih opsi *reject*. Lalu itu berulang. Setelah tiga kali Kat menelepon—dan semuanya Sebastian tolak—lelaki itu akhirnya memutuskan mengirimkan sebaris pesan untuk membuat Kat diam.

Sebastian: Nanti aku telepon balik. Aku sibuk.

Setelah mengirimkan pesan itu, Sebastian memilih mematikan ponsel. Ada sesuatu yang janggal. Biasanya, Sebastian tidak akan langsung menolak telepon dari Kat begitu saja. Sebastian sendiri tidak mengerti, sejak kapan dia bisa mengabaikan kontak dari Kat begitu mudah.

Rasanya seperti... dia tidak ingin waktunya bersama Suri terganggu oleh telepon Kat. Sebastian mendengus. *Ini aneh*, pikirnya. Dia mulai tidak bisa memahami dirinya sendiri.

Tetapi yah, sejak mengenal Suri, kebanyakan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya adalah rentetan kejadian yang memang tidak dapat dimengerti.

Anehnya, Sebastian tidak keberatan dengan itu.



Bab 26



"*Ini hari Sabtu. Tumben banget kamu sibuk waktu kutelepon.*" Itu yang Kat ucapkan setelah mereka saling bertukar kata halo. Refleks, Sebastian mendengus dibuatnya. Sebastian menelepon balik Kat sesuai janjinya sesaat setelah dia tiba di rumah pascamemulangkan Suri kepada ketiga kakaknya—yang telah bersiaga menunggu di depan pintu pagar kala Sebastian tiba. Cetta dan Calvin bahkan sempat melakukan inspeksi ala mereka sebelum benar-benar melepas Sebastian pergi. Di luar dugaan, Kat langsung menjawab pada deringan pertama. Sesuatu yang benar-benar tidak biasanya, menurut Sebastian. Sejak mereka masih SMA hingga menjadi sepasang kekasih, Kat adalah mantan pacar Sebastian yang paling sulit dihubungi.

"Aku emang selalu sibuk."

"*Sibuk tidur, maksudnya?*" Kat berseloroh. "*Bas, aku tahu kamu itu orangnya gimana. Nggak usah bohong sama aku. Nggak ada siapa pun yang bisa bikin kamu sibuk di hari Sabtu, selain aku. Bahkan Mami kamu pun, nggak akan kamu hiraukan meski beliau bangunin kamu.*"

"Menurutku, kamu harus berhenti merasa istimewa."

Kat tertawa. Manis. Dan Sebastian benci itu. Sejak dulu, teman-temannya sesama anak lelaki selalu berkata jika Sebastian memberikan hatinya pada orang yang salah. Dia mencintai gadis itu sepenuhnya, sedangkan Kat mencintai Sebastian seperlunya. Kadang, Sebastian ingin sekali membuat Kat sakit hati. Meski hanya satu kali.

"*Galak banget sih, Bas.*"

"Aku nggak ada waktu. Apa yang mau kamu omongin sebenarnya?"

"*Soal aku dan Alvaro.*"

Sebastian hampir menggeram begitu mendengar nama lelaki itu disebut. Alvaro Hamid. Bagaimana dia bisa melupakan nama itu? Kat bisa saja bilang jika bukan salah Alvaro ketika hati seorang Cathleena Nirwasita beralih begitu saja dari Sebastian. Sebuah kisah klasik yang telah usang dan pasaran

karena terlampau sering diangkat sebagai premis cerita sinetron. Kat bilang Sebastian terlalu sibuk. Lantas dia bertemu dengan Alvaro, seorang eksekutif muda yang juga putera pengusaha kaya Syahrir Hamid. Sebastian ditinggal begitu saja, dengan hati retak yang sesak oleh rasa sakit.

"Aku nggak peduli."

"Kamu masih marah sama Alvaro?" Tanpa melihat wajahnya pun, Sebastian bisa membayangkan bagaimana ekspresi Kat yang terlihat saat ini. Pasti ada kerutan di antara kedua alisnya. *"Grow up, Dawala. Ini semua bukan salahnya."*

"Iya, ini salahku."

Salahku karena nggak pernah bisa menyalahkan kamu. Salahku karena nggak pernah bisa benar-benar membenci kamu. Salahku karena menuduh kamu selingkuh adalah sesuatu yang menurutku terlalu jahat untuk kulakukan.

"Bas."

"Kamu mau ngomong apa? Mending omongin sekarang. Waktuku nggak banyak."

Kat berdecak. "Minggu depan aku dan Alvaro akan menikah. Kamu sahabatku, Bas. Aku pernah sangat bahagia sama kamu. Aku ingin kamu hadir di hari pernikahanku. Itu aja."

Cathleena Nirwasita mungkin adalah salah satu gadis paling jahat yang pernah tercipta.

"Bas?"

"Apa kamu memang tulus mengundangku untuk berbagi bahagia atau hanya kamu mendapat kepuasan tersendiri setiap kamu menyakiti aku?"

"Bas, jangan terlalu dramatis. Kalau kamu nggak bisa datang, it's okay. Aku ngerti. Aku merasa punya kewajiban aja untuk ngasih tahu kamu."

Sebastian tersenyum sedih. "Aku akan datang."

"Serius?"

"Serius." Sebastian menghela napas. Panjang dan dalam. "Aku boleh bawa teman, kan?"

"Anak kecil gebetan kamu itu?"

"Dia bukan anak kecil!" Sebastian tidak tahu apa yang dia pikirkan saat dia melontarkan sepotong pembelaannya buat Suri.

"Tetap aja. Paling juga dia masih SMA. Atau seumur Gio. Hitungannya masih anak kecil."

"Aku nggak butuh kamu untuk menilai hidupku, Cathleena."

Kat tertawa. *"Ah ya, benar. So, I guess, see you next week?"*

"See you."

Obrolan telepon terputus. Sebastian ditinggal sendiri dalam keheningan.

Lantas jarinya kembali bergerak di atas layar ponsel, membuka profil akun LINE Suri. Saat memikirkan siapa yang akan dia ajak menghadiri acara pernikahan Kat dan pemuda berengsek itu, entah kenapa satu-satunya orang yang terpikirkan oleh Sebastian hanya Suri. Sempat ragu sejenak, lelaki itu akhirnya mengirimkan sebaris pesan singkat.

Sebastian Dawala : Oy

Sebastian Dawala : Minggu depan kosongin jadwal. Gue ada acara, dan gue mau lo ikut?

Sebastian tidak pernah tahu jika ada sesuatu yang bisa terdengar sangat salah, namun juga begitu benar di saat yang bersamaan.



"Anak itu bodoh!"

Nael mengalihkan tatapan matanya dari garis gelap batas cakrawala di kejauhan saat mendengar Zoei tiba-tiba bicara. Setelah bertemu dengan Suri di rumah sakit, Zoei tidak langsung kembali ke rumah Belphegor. Iblis itu justru sibuk mengekori Nael pergi tanpa arah tujuan yang pasti, entah di dunia *mortal* atau dunia makhluk gaib. Sesuatu yang sebetulnya mengherankan. Nael memang mengenal Zoei, tetapi mereka tidak cukup dekat. Namun, Nael memilih tetap diam.

"Maksud kamu?"

"Makhluk *mortal* itu bodoh." Zoei menolehkan kepalanya pada Nael. "Aku tidak mengerti jalan pikirannya. Kenapa harus mencari bahaya untuk menyelamatkan makhluk lain, yang bahkan tidak pernah dia kenal?"

"Kasih tanpa batas." Nael berbisik.

Zoei berdecak. "Karena itu, aku tahu kenapa kamu lemah padanya, hingga merasa perlu repot-repot memperingatkannya lebih dari sekali."

"Kamu juga peduli."

"Darimana kamu menarik kesimpulan itu?"

"Kamu mengambil risiko akan dihukum oleh ayah dan saudara-saudaramu hanya untuk memperingatkannya. Dengan jelas, tidak dalam kias seperti yang kulakukan. Tandanya, kamu juga peduli."

Zoei mendengus. "Dia masih muda."

"Jiwa yang begitu murni, kan?"

Hening sejenak, hingga Zoei menjawab. "Ya. Aku tidak pernah tahu bagaimana cara Sang Pencipta menghakimi makhluk kreasinya. Maksudku, ada

jiwa-jiwa bergelimang dosa yang punya kesempatan mencicipi surga. Namun ada juga para ahli ibadah yang lantas dianggap berbuat kesalahan fatal dan dimasukkan ke neraka. Kamu tahu, pengadilan oleh-Nya adalah sesuatu yang penuh misteri. Tidak bisa diraba, atau diduga. Bahkan oleh kaum kita."

"Dunia tercipta dalam kegelapan, Zoei." Nael tersenyum. "Karenanya, ia menyimpan banyak rahasia."

Obrolan mereka terputus ketika mendadak, sebuah pusaran udara muncul di dekat keduanya. Kening Nael berlipat, sementara wajah Zoei langsung memucat. Dia seperti tahu apa arti dari kemunculan pusaran udara tersebut. Dan memang, tidak sampai dua detik setelahnya, sosok lain muncul di hadapan mereka. Nael mengenali sosok itu. Apalagi Zoei.

Dia adalah Belphegor. Iblis yang mewakili Kemalasan, salah satu dari dosa-dosa paling mematikan. Wajahnya tidak ramah, tetapi dia juga tidak terlihat seperti sedang marah. Matanya menatap sekilas pada Zoei.

"Salam, Belphegor." Nael memberikan sedikit gestur penghormatan, yang diabaikan begitu aja oleh Belphegor.

"A—apa kamu ada di sini untuk menjemputku?" Zoei bertanya dengan tersendat-sendat.

"*Unfortunately no, Son.* Tapi kau jelas akan dihukum untuk tindakan cerobohmu bicara pada makhluk *mortal*."

"Bagaimana dengan Nael?"

Mata Belphegor berpindah pada Nael. "Itu urusan Mammon, bukan urusanku."

"Di mana Mammon?" Nael bertanya.

"Entahlah. Meski aku yakin, Mammon juga nantinya akan mencarimu. Kalian sudah dengar kabar tentang keputusan yang akhirnya dibuat Sang Pencipta?"

"Sang Pencipta sudah membuat keputusan?"

Belphegor mengangguk. "Dia ingin makhluk *mortal* itu dibawa ke Sidang Tertinggi, dimana para malaikat dan iblis akan berada di sana untuk menyaksikan. Tentu saja, bukan hanya untuk menonton, tetapi juga memberikan pernyataan sikap. Semua wajib hadir tanpa kecuali."

"Termasuk dia?" Zoei seperti terfokus pada sesuatu yang lain.

"Dia?"

"Si dosa paling mematikan kedelapan."

Ucapan Zoei membuat mereka diselimuti keheningan. Makhluk *mortal* memang mengenal tujuh dosa paling mematikan, yang diwakili oleh tujuh iblis paling utama, namun ada legenda diantara para makhluk *immortal* tentang dosa paling mematikan kedelapan, berikut sesosok iblis yang mewakilinya.

Mereka menyebut iblis itu Noir, yang berarti hitam. Keberadaannya serupa mitos. Tidak ada yang tahu dia berada di mana, meski dia eksistensinya tidak diragukan. Karena itulah mereka menyebutnya Noir. Hitam. Gelap tanpa jejak.

"Tidak ada yang tahu."

"Sayang sekali." Zoei tampak kecewa.

"Bagaimana dengan Suri? Apa dia akan mati?" Kali ini, suara Nael yang terdengar.

"Secara teknis, belum waktunya dia mati betulan."

"Lantas, bagaimana cara membawanya menuju Sidang Tertinggi jika dia belum mati? Tubuh *mortal* tidak bisa menembus dimensi itu, kan?" Zoei berujar heran.

"Hanya ada satu cara." Belphegor menjawab enggan. "Kita harus membawanya tanpa membuatnya mati sebelum waktunya. Untuk itu, dia harus berada dalam satu kondisi. Manusia menyebutnya koma."

Khansa baru saja meraih pegangan tangga kolam renang setelah melakukan lima belas kali gerakan bolak-balik ketika sebuah tangan terulur padanya. Refleks, gadis itu menatap ke atas. Senyumnya seketika mengembang, diiringi oleh mata yang menyinarkan keterkejutan saat dia menyadari siapa pemilik tangan itu. Tidak lain dan tidak bukan, Calvin Raskara.

"*Surprised much*?" Calvin bertanya sambil tertawa ketika Khansa meraih tangannya dengan jari-jari yang basah kena air kolam.

"Nggak bisa ditebak lo akan datang lagi."

"Kenapa?" Calvin mengulurkan handuk besar yang pasti didapatkannya dari Pak Purnomo pada Khansa. Dia menggunakan handuk itu untuk melindunginya dari rasa dingin, juga untuk mengurangi jejak basah di kulit dan pakaian renangnya. "Gue ke sini mau ngeliat lo. Sesederhana itu."

Khansa hampir tersedak. Ini bukan pertama kalinya dia bicara dengan lelaki. Juga bukan pertama kalinya dia didekati oleh lelaki. Tetapi seumur hidupnya, Khansa belum pernah bertemu lelaki se-*to the point* Calvin. Ditambah lagi, wajah lelaki itu tanpa dosa ketika mengatakannya. Mengatakan kalimat itu semudah mengucapkan selamat pagi.

"Kok diem?"

Khansa tampak jengkel. "Capek."

"Udah makan siang? Kalau gue sih, belum."

"Terus, apa hubungannya sama gue?"

"Hm, kalau kita sama-sama belum makan siang, kita bisa makan siang bareng."

"Gue masih ada latihan." Khansa berkilah. Bukan karena dia tidak merasa

nyaman berada di dekat Calvin, tetapi karena ini semua tidak adil. Lelaki itu terlihat sangat santai. Bicaranya seperti tanpa beban. Sementara sejak tadi, Khansa sudah dibuat khawatir dunia bisa mendengar suara debar jantungnya yang tak beraturan.

"Bohong! Gue udah tanya pelatih lo, dan beliau bilang untuk hari ini latihan nggak berlanjut sampai sore."

Rasanya Khansa ingin menenggelamkan kepalanya di tepi kolom renang.

"Makan siang bareng gue, mau nggak?"

"Mmmm."

"Biar impas." Calvin langsung menyambung. "Kemarin gue udah bersedia ditraktir minum kopi. Kita bahkan ngobrol banyak."

Ah ya. Khansa ingat itu. Dia bukan tipe gadis yang mudah banyak mengobrol dengan orang lain sebetulnya. Namun kemarin di kafe, mengobrol dengan Calvin terasa berbeda. Pandangan lelaki itu tentang beberapa masalah membuat Khansa kagum.

"Kalau gue nggak mau?"

"*Aw. You're going to break my heart then.*"

Khansa mendengus. "Gue nggak mau."

"Oh, *come on*. Kita sepakat jadi teman di kafe tempo hari."

"Bukan teman makan siang."

"*Girls and their things are indeed silly.*" Calvin mengusap rahangnya, memandang Khansa dengan tatap menilai. "Sampai kapan lo mau jual mahal begitu? Nggak Rana, nggak cewek-cewek gebetannya Chandra, nggak lo. Semua sama aja."

"Maksud lo?"

"Sama-sama jual mahal."

Khansa tidak sempat menjawab. Bukan karena dia kehabisan kata-kata. Bukan juga karena Calvin mendadak lebih dulu bicara. Tetapi karena suara dari ponsel Calvin memecah suasana di antara mereka. Calvin sempat meliriknya sekilas sebelum mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya dan membungkam deringan benda pipih itu hanya dengan satu kali *swipe*.

"Yo, kenapa?"

Entah siapa yang menelepon. Namun kelihatannya penelepon itu cukup akrab dengan Calvin. Khansa mulai menerka-nerka. Apakah itu laki-laki... atau perempuan? Jangan-jangan, di balik tampang anak pintarnya yang terkesan mengintimidasi, sebenarnya Calvin itu jelmaan *Playboy*?

"Hah? Jemput Suri? Buset, Tri, gue lagi sibuk. Duh. Gila lo. Nggak, sesibuk-sibuknya gue, gue nggak akan membiarkan adik gue tercinta naik taksi. Nng. Tapi mobil kan, lo bawa? Oke-oke. Yaudah. Nanti gue langsung cabut ke sekolahnya

Suri. Dia balik jam tiga, kan? Sip, nanti kelar makan siang gue ke sana. Hah? Gue makan siang sama siapa? Rahasia, dong. Nggak—nggak sama buku. Sori ya, gue nggak semengenaskan itu. Udahlah nggak usah kepo. Oke. *See ya.*"

Obrolan selesai secepat dimulai.

"Adik laki-laki gue. Dia sibuk *photoshoot.* Maklum, *selebgram*. Jadi dia nggak bisa jemput adik bungsu gue yang cewek di sekolah."

"Adik lo masih SD?"

"SMA. Kenapa?"

"Buset. Udah SMA aja masih diantar jemput."

"Karena dia cewek." Calvin menimpali. "Cewek emang seharusnya dilindungi."

"Yaudah, yuk."

"Yaudah yuk apaan?"

"Kita makan siang bareng. Habis itu kita ke sekolah Suri."

"Kita? Emang gue bilang gue mau?"

"Lo harus mau. Karena gue butuh teman ngobrol, dan lo juga butuh makan siang."

"Gue nggak lapar."

Sedetik kemudian, seperti berkhianat, perut Khansa berbunyi. Wajahnya kontan memerah. Dia jengah, mendengus kesal untuk menutupi rasa malu.

"*See*?" Calvin tersenyum penuh kemenangan. "Gue tunggu dua puluh menit lagi di depan."



"Abang Chandra ngajakin kamu nge-*date*?!"

Suara Suri sangat keras, membuat beberapa siswa lain yang berjalan di sekitar mereka ikut menolehkan kepala. Spontan, Siena langsung menutup mulut Suri dengan telapak tangan, membungkamnya sebelum mengoceh lebih jauh tentang dirinya dan Chandra.

"Jangan keras-keras, dong!" Siena berseru pelan, namun Suri masih saja melotot.

"Ini gila, Siena. Jangan mau!"

"Ketemuannya di mal kok, bukan di kamar hotel."

Mata Suri menyipit. "Lo tahu soal Abang Chandra dan gaya hidupnya yang super-laknat itu?"

"Tahu." Siena menjawab ringan. "Nggak apa-apa. Gue sayang abang lo apa adanya."

"Siena, jangan biarkan cinta membuatmu buta."

"Suri, tolong, abang lo nggak seburuk itu." Siena menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lo pernah nonton film nggak, sih? Biasanya, di film-film itu *bad boy* kayak abang lo selalu taubat setelah jatuh cinta sama *good girl* macam gue."

"Yakin banget, lo *good girl*?"

"Pasti, dong!" Siena berseru penuh percaya diri. "Gue nggak pernah minum alkohol. Nggak ngerokok. Nggak tatoan. Nggak pakai narkoba. Dan nilai ulangan gue nggak pernah kebakaran."

"Kalimat terakhir lo membuat gue merasa tersindir."

"Intinya, gue bakal tetap jalan sama Kak Chandra."

"Terserah lo." Suri mendengus, lantas berbalik hanya untuk mendengar jerit tertahan dan kehebohan dari orang-orang di sekitarnya. Gadis itu terkesiap tatkala dia menyadari sebuah mobil melaju cepat ke arahnya tanpa kendali. Kelihatannya rem mobil itu blong. Suri tercekat, segalanya berlangsung begitu cepat. Namun, sebelum semuanya terlambat dan sesuatu yang buruk terjadi, dia telah ditarik dengan keras ke samping. Sangat keras, hingga dirinya dan si penarik sama-sama kehilangan keseimbangan. Mereka jatuh bersamaan di atas permukaan keras *paving block* halaman sekolah Suri, sementara mobil yang melaju tanpa kendali telah berakhir menabrak salah satu pilar pintu pagar. Pilar itu hancur seketika, menyisakan reruntuhan batu-bata merah dan debu kelabu yang amat tebal.

Suri masih terdiam terperangah, bahkan ketika dia mendengar suara Calvin dan Siena kompak menyerukan namanya. Dalam sekejap, puluhan orang telah mengerumuni dan penariknya—atau penyelamat hidupnya—yang ternyata seorang gadis.

"Suri! Kamu nggak apa-apa?"

Wajah Suri masih pucat lantas dia mengangguk. Calvin tampak lega, lalu dia mengalihkan perhatian pada gadis yang sama-sama terduduk di samping Suri. Gadis yang juga penyelamat hidup Suri.

"Khansa, lo nggak apa-apa?"

Khansa mengangguk, lalu sibuk menenangkan Calvin agar tidak panik. Guru-guru telah keluar dari bangunan sekolah, juga beberapa satpam. Mereka ramai mengelilingi mobil yang kapnya telah mengeluarkan asap. Suri menelan ludah, terhenyak kala menyaksikan seberapa besar kerusakan pada pilar pagar yang tertabrak.

Ada rasa dingin menyapa tengkuknya saat dia menyadari, jika dia menjadi yang tertabrak, mungkin dia sudah mati.





Bab 27



"Tadi di sekolah Suri ada insiden."

Suri langsung berhenti menyendok sup dari mangkuknya ketika tiba-tiba dia mendengar Calvin bicara. Malam ini, mereka makan bersama. Bukan karena Cetta mendadak ikhlas menghabiskan lebih dari sepuluh menit di dekat Chandra. Bukan juga karena mendadak Chandra mampu bertindak sebagai kakak tertua yang baik dengan mengajak ketiganya makan bersama. Melainkan karena Ayah mereka pulang tadi sore. Seperti kebanyakan anak-anak pada umumnya, Suri dan ketiga abangnya langsung kompak melakukan pencitraan begitu Ayah tiba di rumah. Mereka berlagak seperti anak baik yang tidak punya dosa, padahal hobi melakukan tindakan-tindakan bejat tidak terduga. Karenanya, Suri sama sekali tidak siap ketika tiba-tiba Calvin memunculkan isu tentang peristiwa di halaman sekolah tadi di hadapan Ayah.

"Insiden?" Ayah balik bertanya dengan alis terangkat.

"Aku juga baru tahu, tuh. Insiden apa?" Kok kamu nggak cerita ke Abang?"

"Lupain aja. Udah lewat." Suri membalas, enggan mengungkit kejadian itu. Setiap kali mengingatnya, bayangan tentang pilar yang retak dan hampir runtuh sepenuhnya membuat bulu kuduk Suri berdiri. Dia hampir mati. Jika saja Khansa tidak menariknya tepat waktu, mungkin besok Suri sudah tertimbun enam kaki di bawah tanah. Meski sering berhubungan dengan jiwa-jiwa yang telah mati, Suri tidak pernah membayangkan akan seperti apa dirinya jika waktu kematian kelak tiba.

"Suri hampir ketabrak mobil."

Dengan kompak, Ayah dan kedua kakak Suri yang lain menghentikan gerakan mereka. Ketiganya tampak terkejut sekaligus khawatir. Cetta bahkan mungkin sudah akan bangkit dari kursinya untuk memeriksa keadaan Suri.

"*What the hell*?! Suri, kamu luka?"

"Aku baik-baik aja, Abang."

"Serius?"

Suri menghela napas, menyipitkan mata pada Calvin. "Abang ngapain pakai cerita-cerita segala sih?! Aku kan, udah nggak apa-apa!"

"Kamu emang nggak kenapa-napa, *thanks to* Khansa yang sudah menarik kamu dari sana tepat waktu. Coba kalau nggak?" Calvin menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali. "Abang nggak bisa bayangin kalau adik kesayangan Abang kenapa-napa."

"Khansa siapa?"

"Pacarnya Abang Calvin." Suri menyela iseng, berharap celetukan tak bertanggungjawabnya mampu mengalihkan perhatian.

"Bukan pacar." Calvin menyela cepat, tetapi lantas dia menyambung. "He... he..., calon maksudnya. Doain aja."

"Hah?! Jadi waktu lo bilang jatuh cinta, lo serius?!" Chandra melotot. "Khansa. Namanya boleh juga. Cakep nggak tuh?"

"Abang, inget udah ada Siena!"

"Jadi kamu udah merestui Abang sama Siena? Siena seumuran kamu, kan ya? Hm, gampanglah. Nanti tunggu dia lulus kuliah dulu. Eh, apa abis lulus SMA aja langsung Abang lamar?"

Suri menghantamkan pantat gelas minumnya ke meja makan. "Abang, aku tahu Abang gila, tapi jangan bikin Siena ikutan gila."

"Kamu sendiri tadi yang ngingetin Abang sama Siena."

"Nggak! Pokoknya Siena nggak boleh nikah muda. Apalagi sampai nikah sama Abang. Bisa-bisa nanti tuanya dia dipoligami!"

"Suri, Abang bukan Chandra Gymnastiar."

"Kamu betulan nggak apa-apa?" Perdebatan antar-saudara itu langsung terpotong sepenuhnya saat Ayah angkat bicara. Beliau kembali kepada topik tentang peristiwa yang terjadi di sekolah tadi. Suri menghela napas. Dia menarik ujung-ujung bibirnya, memaksakan senyum meski dia tidak sedang ingin tersenyum. Suri tahu mereka pasti khawatir, apalagi setelah mendengar Calvin menerangkan sedikit tentang apa yang terjadi. Tetapi tidak kah mereka juga bisa mengerti, jika Suri tidak ingin membicarakan peristiwa buruk itu terus-menerus?

"Aku nggak apa-apa, Ayah. Cuma, aku nggak mau ngomongin itu." Suri menusuk makanan di piringnya dengan garpu, lalu menggigit sepotong besar. Dia sengaja mengunyah dan membiarkan makanan turun lebih dulu ke perutnya sebelum menjawab. "Soalnya seram banget. Kalau Ayah lihat gimana rusaknya pagar yang ketabrak, Ayah pasti ngerti. Aku udah nggak

apa-apa sekarang, jadi nggak usah diomongin lagi, ya?"

Ayah langsung mengangguk paham. "Buat Ayah, yang penting kamu nggak apa-apa," katanya meneruskan, dilengkapi dengan senyum tipis. Ah, senyum itu. Senyum Ayah adalah senyum pertama yang jadi favorit Suri—favorit kedua adalah senyum Cetta dan ketiga tentu saja, senyum Sebastian-*nya* tersayang.

Buat Suri, Ayah adalah salah satu sosok lelaki paling sempurna yang pernah ada. Lelaki itu sepintar Calvin, seramah Chandra dan setampan Cetta. Ayah juga hobi bercanda. Beliau selalu bilang kalau Suri mewarisi matanya, tetapi mendapatkan *gen* keras kepala dan cerewet dari Bunda. Saking mengidolakan Ayah, dulu Suri ingin punya pasangan seperti Ayah.

"Begitupun juga buat Abang." Cetta menimpali.

"Abang juga." Chandra ikut bicara, yang langsung direspons Cetta dengan delikan mata.

"Ikut-ikutan aja lo, Kampret."

"Dimitrio, *language*."

Cetta meringis, lalu berkata. "Maaf, Yah."

"Aku udah selesai makan." Suri berkata setelah dia menelan suapan terakhir nasi di piringnya. "Aku ke atas duluan, ya?"

"Iya. Oh ya, Ayah juga mau ngasih tahu, selama satu minggu ke depan, Ayah akan ada di rumah."

"Hah?!" Kompak, Suri dan ketiga abangnya terkesiap. Mata mereka terbeliak dan dipenuhi oleh sorot terkejut yang kentara.

Ayah mengerutkan dahi. "Kok kalian kayaknya nggak senang, sih?"

"Senang kok!" Suri buru-buru menyambar. "Tapi tumben aja. Biasanya Ayah kan, sibuk."

"Ayah kangen anak-anak Ayah."

Oh, how sweet, pikir Suri.

"Ayah berasa ketinggalan banyak berita. Calvin katanya udah mau punya pacar. Siapa namanya itu? Khansa? Sama ceweknya Chandra juga tuh, namanya... hm... Siena ya?" Ayah seperti mengingat-ingat. "Ayah juga udah lama nggak ketemu Rana. Dimitrio, ajaklah dia main-main ke sini. Bilang, Ayah kangen teh buatannya."

Cetta menekan bibirnya ke dalam satu garis lurus. "Ayah bilang kangen Rana. Rana juga bilang kangen Ayah. Kadang aku nggak ngerti, Rana tuh, pacar aku apa pacar Ayah."

Ayah tertawa renyah. "Jangan cemburuan gitu, dong. Yah, meskipun Ayah masih seganteng kamu, tapi hatinya Rana cuma buat kamu, kok. Oh

ya, gimana dengan Princess Ayah yang satu ini? Udah punya pacar?"

"BELUM!!" Bukan Suri yang menjawab, melainkan ketiga abang yang berseru spontan pada waktu yang bersamaan.

"Oh. Kalau gitu, cari dong."

"AYAH!!!"

"Apa?" Ayah merasa heran karena ketiga anak laki-lakinya kini memandangnya dengan tatapan seperti baru saja dikhianati.

"Suri masih kecil." Cetta yang bicara.

"Aku udah gede!" Suri berseru. "Dan aku udah punya calon. Tenang aja, nanti aku kenalin ke Ayah. Oke, kalau gitu aku ke atas duluan, ya!" Suri sengaja buru-buru pergi dari ruang makan menuju lantai atas karena sudah mencium gelagat ketiga abangnya yang kelihatan dongkol. Ini berita bagus. Sudah ada lampu hijau dari Ayah. Dia tidak bisa memberi kesempatan pada ketiga kakaknya untuk menghakiminya, kemudian menggiring Ayah dengan opini mereka tentang Suri yang katanya belum cukup umur buat pacaran.

Padahal, itu semua dusta. Belum cukup umur dari mananya? Jangankan untuk pacaran, untuk nonton film di bioskop saja Suri sudah tidak perlu mengkhawatirkan batas umur.

Wati dan Oma Jessica sedang duduk di tepi ranjang saat Suri masuk ke kamar.

"Kata Oma Jessica, Ayah kamu ganteng."

Suri melotot. "Jangan berani-beraninya ganggu Ayah!"

"Ayah kamu benar-benar semerbak ulala. Kayaknya dia seumuran sama Enjes deh."

"Nggak. Awas aja Oma Jessica berani ngegangguin Ayah atau tinggal di kamarnya. Satu-satunya perempuan yang boleh ke kamar Ayah selain aku, cuma Bunda. Ngerti?!"

Oma Jessica cemberut.

"Saya dengar katanya kamu hampir mati tadi sore."

"Duh. Jangan ingetin gue lagi soal itu."

"Kenapa?"

"Karena ngeri. Gila aja. Gue nggak kebayang kalau gue mati. Gimana kalau gue nggak dijemput? Oke, gue bukan orang jahat. Tapi gue juga bukan orang baik. Lo lihat aja deretan kejahilan gue sama Abang-abang. Belum lagi kebiasaan nyontek PR-nya Siena saban pagi. Gue nggak mau jadi hantu kayak lo berdua."

"Betul juga." Wati memasang wajah berpikir, lantas berkata. "Tapi rasanya ganjil banget." Wati berkata polos. "Sejak dulu, kamu nggak pernah

terlibat sama sesuatu yang berbahaya. Meski kamu pernah ketemu iblis. Atau pernah ketemu roh jahat waktu balita."

"Kok lo tahu?"

"Kan saya udah lama tinggal di sini." Wati menjawab. "Aneh aja. Kenapa sekarang tiba-tiba ada mobil kayak gitu yang narget ke kamu. Kamu kan, bukan Bella Swan, dan cowok yang kamu taksir juga bukan Edward Cullen."

"Bodo, ah." Suri enggan membahas lebih lanjut, memilih meraih ponsel. Dia langsung berseru girang sesaat setelahnya. "*Oh my God!* Tian nelepon gue!" Ia lantas menjawab panggilan masuk tersebut dengan satu kali *swipe* pada layar.

Biasanya, setiap kali selesai mandi sepulang dari kantor, Sebastian tidak pernah langsung meraih ponsel. Dia akan sibuk berjalan ke dapur, membuka kulkas kemudian kembali ke kamarnya sambil memeluk dua kaleng Pringles. Atau bermain Playstation dengan Sergio. Tetapi hari ini, dia ingat betul Suri belum membalas pesannya sama sekali.

Dengan rambut yang masih basah dan handuk tersampir di pundak, Sebastian membuka ponselnya seraya duduk di tepi kasur. Pesannya sudah dibaca. Tetapi tak kunjung berbalas. Jengah, lelaki itu mendengus kesal. Dia sibuk menimbang-nimbang. Apakah dia harus menelepon Suri? Tetapi, kenapa juga Suri tidak membalas pesannya? Duh, bukannya Sebastian benar-benar seingin itu membawa Suri ke acara Kat. Tetapi, jika diberi pilihan mengajak Suri atau Sasha, Sebastian jelas akan lebih memilih Suri.

Sasha akan langsung mengundang tawa meremehkan dari Kat. Bukan hanya dari bagaimana caranya berpenampilan yang sepi dari barang bermerek, melainkan juga karena ucapan Sasha yang terlalu blakblakan. *Well*, Suri juga bukan tipe orang yang bisa menjaga ucapannya, sih. Tetapi dia masih kecil. Baru delapan belas tahun dan masih SMA. Siapa pun akan memaklumi tingkah konyolnya.

Lagipula, Suri itu lebih manis dari Sasha.

Ya ampun, Sebastian berusaha menahan dorongan untuk menjitak diri sendiri. Sebetulnya, apa yang tengah otaknya lakukan? Dia sendiri sudah pernah menegaskan pada bocah itu jika sampai kapan pun, seorang Oriana Suri Laksita tidak akan menjadi tipe perempuan ideal Sebastian.

Perhatikan harga diri. Jangan telepon! Abaikan!

Itu suara hati Sebastian. Terdengar amat yakin. Sebastian menuruti suara hatinya. Dia melempar ponsel ke tengah ranjang. Lalu beberapa detik dia

habiskan untuk diam. Tidak lama, kurang dari setengah menit, Sebastian sudah kembali meraih ponselnya. Lelaki itu tidak berpikir dua kali ketika dia menekan tombol '*call*' di profil Suri. Ponsel melakukan pemrosesan, disusul nada dering yang terdengar.

"Gila." Sebaatian mendengus pelan. Jarinya bergerak ragu-ragu ke opsi '*end call*'. Dia mencoba mengumpulkan keyakinan, namun sebelum jarinya sempat benar-benar memilih opsi untuk memutus saluran telepon tersebut, telepon sudah lebih dulu dijawab.

"Halo, Tian." Suara renyah Suri menyambut di ujung sana.

Nggak. Gue nggak senang dengar suaranya. Apa banget, gila. "Kenapa LINE gue tempo hari nggak dijawab?"

"Harus banget aku jawab?"

"Jangan bercanda sama gue." Sebastian menyentakkan kepala. "Gue serius."

"Emang mau ada acara apa, sih?"

Sebastian hampir frustrasi. "Oke, berarti gue anggap, jadwal lo kosong minggu depan. Kita bakal pergi ke acara nikahannya mantan gue."

"O—ow okeh."

"Terserah. Yaudah. Gue sibuk."

"Telepon lagi nanti ya."

"Ogah. Kayak kurang kerjaan aja. Yaudah, gue cuma mau ngomong itu aja kok."

"Tian, tunggu!"

"Apalagi?!"

"Jangan begadang. Jangan kebanyakan minum kopi. Banyak minum air putih. Jangan terlalu capek kerjanya." Suri diam sejenak. "Terus... jangan lupa juga mimpiin aku."

"Bodo."

Hanya dengan begitu saja, Sebastian menyudahi percakapan telepon mereka. Dari suaranya, siapa pun akan menyimpulkan dia sungguh-sungguh tidak peduli pada semua yang Suri katakan. Sebastian jelas seorang pelakon yang baik. Di balik nada dinginnya, ucapan Suri berhasil membuat lelaki itu tetap menatap ponsel dalam diam selama beberapa menit.

Jangan begadang. Jangan kebanyakan minum kopi. Banyak minum air putih. Jangan terlalu capek kerjanya. Minus kalimat terakhir, rentetan ucapan Suri itu membuat Sebastian berpikir. Di balik tingkah konyolnya, Suri jelas punya rasa peduli yang sangat besar pada Sebastian. Sesuatu yang sering Sebastian tunjukkan pada Kat, tapi tak sekalipun pernah Kat berikan padanya.

Sebastian menghela napas, teringat di sebuah kutipan yang pernah dia baca.

Aku jatuh untukmu. Kamu jatuh untuknya. Terus berputar dalam siklus penuh nelangsa, ketika sebenarnya ada celah untuk bahagia.

Adakah yang lebih bodoh daripada manusia yang tengah jatuh cinta?



Suri masih sibuk senyam-senyum sendiri pascaobrolan malam bersama Sebastian via telepon ketika suara ketukan di jendela mendadak mengejutkannya. Wati dan Oma Jessica tidak lagi ada di kamarnya. Mereka pergi entah ke mana saat Suri sedang sibuk bicara di telepon. Tetapi jelas, siapa pun yang mengetuk jendela itu bukan Wati atau Oma Jessica. Dua hantu itu tidak begitu beradab, walau konon Oma Jessica adalah sosialita kelas kakap di kalangan para hantu. Terdorong oleh rasa penasaran, Suri beranjak dari tepi jendela. Dia mengernyit kala mendapati sesosok bocah kecil yang paling banter baru duduk di bangku SMP tengah berada di balkon.

Bocah itu luar biasa pucat. Dia bukan orang Indonesia. Rambutnya pirang. Kulitnya kemerah-merahan. Dari pakaiannya, dia terlihat seperti bangsawan yang kerap Suri lihat dalam film *Anna Karenina* atau *Pride and Prejudice*.

"*Hello, Mister*?" Suri menyapa setelah membuka jendela, sementara sosok itu balik menatap dengan matanya yang sebiru lautan.

"Pakai bahasa Indonesia aja. Saya bisa bahasa Indonesia."

"Oh. Udah belajar, toh. Sori, soalnya muka kamu bule banget, sih. Kamu turunan *meneer* Belanda apa gimana?"

"Asal-usul saya udah nggak penting. Saya juga udah nggak ingat." Bocah itu menjawab. "Tapi saya di sini mau ngasih tahu kamu."

"Duh. Jangan bilang kamu utusannya Nael."

"Saya nggak kenal Nael."

"Loh, kenapa? Kan, kalian sama-sama di dunia makhluk gaib. Masa nggak kenal, sih?" Suri mendengus lega mendengar jawabannya. "Kirain. Oke, kamu ke sini mau ngapain?"

"Kecelakaan kamu yang tadi sore itu," ucapan bocah bule tersebut membuat wajah Suri langsung mendingin. "Itu nggak alami. Ini semua ada hubungannya dengan dunia makhluk gaib. Sang Pencipta katanya sudah mengeluarkan keputusan. Kamu diperintahkan dibawa ke Sidang Tertinggi, di mana para malaikat dan iblis akan hadir di sana. Sayangnya, badan *mortal* kamu nggak bisa menembus dimensi itu. Jangankan kamu, para hantu saja nggak bisa menuju ke sana, kecuali diundang. Kamu harus hati-hati. Mereka

cuma punya satu cara membawa kamu ke sana."

Suri tidak terlalu mengerti, tetapi yang pasti si Bule ini kedengaran serius. "Cara? Cara apa?"

"Jiwa kamu harus terpisah dari tubuh *mortal* kamu."

Mata Suri langsung terbeliak. "Maksud kamu... ma—mati?"

"Mungkin aja."

Si Bule berujar lagi. "Sebenarnya, dua iblis sudah memperingatkan kamu. Anak Belphegor dan Anak Mammon. Kamu mengabaikannya begitu aja."

"Soalnya—soalnya—"

"Saya tahu. Kamu punya kepedulian pada kami, jiwa-jiwa yang tersesat." Untuk pertama kalinya, ekspresi wajah Si Bule melunak. "Karena itu, saya merasa kamu harus diberitahu. Hantu-hantu di perumahan ini tidak ada yang berani memberitahu kamu. Tetapi saya tahu, saya tidak seharusnya diam melihat kamu menghadapi sesuatu yang tidak kamu ketahui. Kamu sudah berbuat baik pada jiwa-jiwa yang tersesat. Beberapa bisa *pulang*. Saya senang karenanya."

"Bule—eh, maksudku, Mister, aku harus ngapain dong kalau udah begini?"

"Hindari bahaya. Tetap bertahan hidup. Dan jika bisa, tinggal dalam lingkaran garam yang tak terputus saat langit mati di suatu malam. Saat itu, para iblis dan malaikat sedang turun untuk memburumu. Bertahanlah sampai akhir. Setelah itu, mereka akan dianggap gagal dan tidak berhak memaksamu datang ke Sidang Tertinggi."

Suri menyahut dengan memelas. "Aku—aku—nggak tahu harus bereaksi apa."

"Langit mati dan lingkaran garam. Ingat itu baik-baik."

"Mister...."

"Saya hanya bisa memberitahu sebatas itu." Si Bule memotong. "Semoga beruntung, Oriana Suri Laksita." Lalu tanpa memberi kesempatan bagi Suri untuk menjawab, dia telah lebih dulu melayang melewati balkon. Sosoknya perlahan kian mengecil, lalu lenyap ditelan jarak.

Suri ditinggal sendirian, berdiri kaku di tepi jendela balkon kamarnya. Gadis itu menatap pada langit yang gelap dengan gentar. Pada bulan yang purnama di atas sana. Langit mati. Lingkaran garam. Ini gila. Suri tidak ingin percaya, tetapi dia tahu dia telah melakukan kesalahan luar biasa fatal. Dan dia tidak punya kuasa untuk memperbaikinya.



Bab 28



Awalnya, Sebastian menduga kedatangannya akan disambut Suri seperti saat dia menjemput gadis itu sesaat sebelum pergi ke Dufan. Tetapi ternyata tidak. Sejenak sebelum mobilnya sempat mencapai bagian depan pagar rumah Suri yang tinggi, telah ada empat pria berderet menanti kedatangannya. Tiga di antaranya sudah Sebastian kenal. Mereka adalah kakak-kakak Suri yang sebuas singa liar. Sedangkan yang satu sudah berusia setengah baya. Wajahnya masih menyisakan gurat ketampanan masih muda, walau telah ada beberapa helai di rambutnya yang memutih. Mudah menerka jika laki-laki setengah baya itu adalah ayah Suri. Wajahnya sangat mirip dengan Cetta, dan dia punya senyum serupa Calvin.

Tiba-tiba, Sebastian merasa *nervous* luar biasa tanpa dia tahu apa penyebabnya.

"Halo, kamu pasti Sebastian." Lelaki setengah baya itu menyapa saat Sebastian sudah turun dari mobil. "Saya Ayahnya Suri. Saya sudah banyak dengar cerita tentang kamu dari Suri sepanjang minggu ini."

Sebastian menjabat tangan Ayah. "Saya harap bukan yang jelek."

"Sebetulnya agak aneh." Ayah mengakui. "Kebanyakan cerita Suri tentang kamu selalu baik. Sebaliknya, cerita dari Dimitrio, Chandra, dan Calvin selalu jelek. Saya bingung, jadi saya putuskan untuk ketemu kamu dulu. *Well*, kamu laki-laki yang rapi. Saya suka pribadi yang rapi. Bukan untuk saya loh, tapi buat anak saya. Suri itu... jujur aja, dia itu tipe cewek yang berantakan."

Ayah Suri pasti seseorang yang luar biasa jujur, itu penilaian Sebastian. Tawanya renyah dan tulus. Kini, Sebastian bisa menyimpulkan ketidaknormalan yang dimiliki oleh Suri serta ketiga abangnya kemungkinan besar berasal dari mendiang ibu mereka.

"Ye, Ayah, dia kan, mau ke acara nikahan mantannya. Makanya penampilannya rapi. Masa ke acara nikahan mantan berantakan. Gimana bisa mantannya nyesal udah ninggalin dia kawin duluan?" Chandra langsung

nyerocos, membuat Sebastian melotot.

"Man... tan? Dari mana lo tahu, kalau yang mau nikah itu mantan gue?" Sebastian berusaha keras menahan supaya nada suaranya tidak terlalu tinggi. Bagaimanapun juga, dia harus menjaga citra baik di depan ayahnya Suri. Meski akal sehatnya bertanya-tanya kenapa Sebastian merasa penting terlihat baik di depan lelaki separuh baya itu, dia tidak peduli.

"Dari adik gue tersayang, tentu aja. Jangan kira mentang-mentang dia suka sama lo, dia akan mengkhianati kakak-kakaknya. Sori-sori ya, kalau gue sama lo tenggelam di laut, Suri pasti bakal lebih memilih menyelamatkan gue daripada lo!" Chandra berujar penuh semangat, tidak lupa menjulurkan lidah dengan esensi mengejek di akhir kata-katanya.

Sebastian mendengus.

"Barachandra, jangan ngomong kayak gitu sama Sebastian." Ayah berkata tiba-tiba. Hati Chandra seketika terluka.

"Ayah kok, malah belain ini bocah, sih?!"

"Jangan bersikap nggak sopan gitu. Gimanapun juga, Sebastian tamu kita pagi ini. Dan Suri sayang sama dia. Bersikap yang benar, ngerti?!" Ayah membalas tegas, lalu berpaling lagi pada Sebastian. Ditatap seperti itu, Sebastian langsung terkesiap. "Mending kita masuk dulu sekarang. Suri masih dandan. Biasalah, namanya juga perempuan. Cetta, kamu bikinin minum, ya? Sebastian suka kopi? Atau teh?"

"*Coffee will be fine.*"

"Ternyata kita satu selera." Ayah tertawa renyah, agak terdengar sedikit girang. "Cetta, bikinkan kopi buat Ayah dan Sebastian."

"Lah, kok aku?!"

"Karena rasa kopi kamu yang paling mirip sama rasa kopi buatan Bunda. Kalau minta tolong Chandra atau Calvin, nggak deh. Bisa-bisa Ayah malah keracunan."

Cetta cemberut.

"Sana, bikin. Jangan pilih kasih gitu, dong. Kalo Rana yang minta, baru kamu langsung gerak nggak pakai bantah. Kalau Ayah yang minta, langsung cemberut yang panjangnya ngalah-ngalahin tol Cipularang." Cetta mendengus pelan, lalu berbalik untuk masuk lebih dulu ke dalam. Sebelum dia benar-benar masuk ke dalam rumah, Ayah sempat bicara lagi. "Kopi untuk Sebastian jangan dikasih garam atau lada. Oke?"

Sebastian pun tercengang mendengarnya.

"Santai aja. Kakak-kakaknya Suri memang seperti itu. Mereka cemburuan. Sudah turunan dari Bunda-nya."

Sebastian tidak tahu harus menjawab apa. Dia hanya bisa memamerkan senyum canggung hingga deretan gigi-giginya yang putih terlihat. Untunglah, Ayah selalu mampu mencairkan suasana.

"Ayo, kita masuk dulu. Saya mau ngobrol banyak sama kamu."



"Nggak biasanya kamu punya kantung mata." Rana berujar seraya menyapukan perona pipi tipis-tipis di wajah Suri. "Kalau Kakak perhatiin, kamu juga kelihatan murung. Kenapa? Bukannya harusnya kamu senang? Hari ini kan, kamu bakal pergi ke acara nikahan mantannya cowok itu."

"Iya, sih."

"Cowok tuh, biasanya nggak ngajak sembarangan cewek ke acara pernikahan semacam itu, loh. Apalagi yang menikah ini mantannya." Rana berhenti sejenak, matanya sibuk menilai riasan wajah Suri. Hari ini, Suri tampil lebih spesial dari biasanya. Dia mengenakan terusan warna biru langit, dengan tepi gaun yang menyapu lutut. Rambut hitamnya tergerai. Kesan feminin terlihat jelas di wajahnya karena sapuan *makeup* lembut yang Rana pulaskan.

"Iya, sih."

"Ada apa? Kamu ada masalah?" Rana berujar sembari bangkit dari tempatnya duduk untuk meletakkan palet *eyeshadow* di tangannya ke atas meja belajar Suri. Kuas-kuas berderet di sana, beberapa telah ternoda oleh cairan cokelat *foundation* dan jejak-jejak *loose powder*. Suri mengangguk.

"Tapi aku bingung gimana cara nyeritainnya ke Kak Rana."

Rana terlihat berpikir sejenak. "Apa ada hubungannya soal insiden di halaman sekolah tempo hari?"

"Kak Rana udah tahu?"

"Dimi ngasih tahu aku. Katanya, Calvin yang ngejemput kamu di sekolah waktu kejadian itu. Dimi juga bilang, kamu mungkin udah terluka parah kalau temannya Calvin yang namanya Khansa itu nggak nolongin kamu." Rana memandang Suri lekat. "Kenapa? Peristiwa itu masih membuat kamu merasa nggak enak? Atau jangan-jangan, kecelakaan itu berhubungan dengan masalah... ehm... kamu tahu, dunia gaib?"

Ini yang Suri suka dari Rana. Rana adalah tipe orang yang bisa membaca situasi dengan mudah, berbeda dengan ketiga kakak juga ayahnya. Maka wajar Rana dan Cetta sering berdebat karena menurut Rana, Cetta tidak peka dalam membaca suasana. Abangnya itu memang tampan, tetapi kalau sudah urusan memahami kode-kode dari perempuan, nilainya jeblok berat.

"Sebetulnya, kurasa iya."

"Mau cerita sama Kakak? Kakak akan dengerin, kok. Tenang aja."

"Beneran? Tapi janji ya, Kak Rana nggak akan menilai aku gila? Karena sumpah, ini semua susah dipercaya."

"Kita sama-sama gila, Suri. Dalam sesuatu yang berbeda. Kakak nggak akan nge-*judge* kamu hanya karena keanehan kamu, berbeda dari keanehan kebanyakan orang."

"Oke. Nanti pulang nanti, aku akan telepon. Atau cerita, kalau Kak Rana mau menginap di sini malam ini."

"*Sleepover*? *Sounds nice*." Rana selesai menyapu tulang pipinya dengan kuas pipi, agar *makeup* terlihat sempurna. "*Okay. Now, chin up. You're a queen.* Kalau kamu murung terus-terusan, nanti mahkotanya jatuh."

Suri terkekeh. "*Thank you*, Kak Rana," ujarnya seraya memeluk Rana secara tiba-tiba. Rana dibuat terperangah sesaat. Di awal pertemuannya dengan Suri, gadis itu tidak bisa dikategorikan ramah. Suri sangat defensif ketika Cetta membawa Rana ke rumah dan memperkenalkannya sebagai pacar pada kali pertama. Suri bersikap seperti Rana baru saja merebut mainan kesayangannya. Namun seiring dengan berlalunya waktu, kini Suri sudah seperti adik perempuan Rana sendiri.

"*For what*?"

"Karena sudah membuat aku merasa cantik hari ini." Suri melepaskan rangkulannya pada leher Rana masih dengan senyum lebar di wajah. "Dan karena sudah jadi Kakak terbaik buatku... juga kesayangannya Abang Cetta."

Pipi Rana bersemu. "Sekarang, gimana kalau kita turun? Sebastian pasti udah datang. Dengerin aja suara ketawanya Ayah kamu yang gede itu? Beliau nggak akan tertawa seperti itu, kalau ngobrol dengan ketiga abang kamu yang slengean itu, kan?"

Suri setuju dengan ucapan Rana. Gadis itu beranjak bangkit dari ranjang. Sebelum pergi ke lantai bawah tempat di mana Sebastian, Ayah dan ketiga kakak laki-lakinya berada, gadis itu sempat berhenti sejenak untuk memandang pantulan dirinya di cermin. Suri selalu merasa dirinya cantik, tetapi penampilannya kini berada di level yang berbeda. Matanya tampak lebih hidup karena sapuan *eyeshadow* tipis berwarna kecokelatan di mata. Alisnya jauh lebih rapi. Ada rona merah samar yang manis di pipinya.

"Kamu cantik." Rana berkata, seperti mengerti ke mana pikiran Suri bermuara. Suara balik menatap Rana dari cermin, lantas kedua ujung bibirnya kembali tertarik. Rana tidak tahu betapa Suri berharap, untuk satu kali saja hari ini, Sebastian juga berpendapat seperti itu pada penampilannya.

Sebastian baru menyeruput tegukan pertama dari cangkir kopinya ketika dia melihat Suri diikuti Rana menuruni tangga dari sudut mata. Refleks, lelaki itu langsung tersedak. Setengah terbatuk, Sebastian meletakkan kembali cangkir kopinya ke atas meja. Ayah memberi kode pada Calvin yang lantas dengan ogah-ogahan melesat ke dapur mengambil minum. Sebastian tampak merasa bersalah, dan meminta maaf ketika beberapa teguk air mineral berhasil melegakan tenggorokannya yang sempat terasa tersumbat.

"Sori, Om."

"Kenapa? Kopi kamu rasanya asin, ya?" Ayah berpaling pada Cetta. "Dimitrio, Ayah pernah bilang apa, soal jangan pernah menjahili makanan tamu?"

"Sumpah, aku masukin gula, Yah. Kalau emang beneran niat ngejahilin ini orang sih, daripada garam mending aku masukin bubuk lada aja sekalian.".

"Nggak, Om. Rasa kopinya manis." Sebastian menarik napas, lalu mencuri-curi pandang pada Suri yang kini telah duduk di atas sofa. Gadis itu berada di tengah, diapit oleh Cetta dan Rana di kiri-kanannya.

"Terus kenapa bisa keselek?"

"Hm... itu...." Sebastian melirik Suri.

"Kenapa?" Suri menaik-turunkan alisnya penuh percaya diri. "Aku cantik, ya?"

"Dih. Ngimpi."

"Enteng amat itu rahang." Calvin mendesis pada Sebastian diiringi pelototan. "Tenang, Suri. Buat Abang, selalu kamu yang tercantik."

"Cantik mana sama Kak Khansa?"

"Waduh." Chandra nyeletuk. "Pertanyaan super-sulit abad ini tuh."

Calvin memutar bola matanya.

"Terserah Abang mau bilang apa. Dan kamu, Tian. Walau kamu jutek gitu, aku tetap tahu, apa arti pandangan kamu tadi. Dalam hati, sebetulnya kamu bilang aku cantik. Cuma kamu gengsi aja. Duh, *tsundere-tsundere*[4] gimana gitu, ya. Jadi makin naksir deh aku."

Sebastian ingin mencibir, namun kehadiran Ayah membuatnya menahan diri. Alih-alih mengejek Suri seperti biasa, lelaki itu justru beranjak bangkit dari sofa. Lalu berkata, "Udah mau sore. Mending kita jalan sekarang."

"Tunggu dulu, Tian."

"Apa lagi?" Sebastian hampir kehilangan kesabaran.

4 Jual mahal tapi diam-diam sayang

"Kamu ganteng hari ini." Suri nyengir-nyengir centil. "Baru nyadar kemeja kamu warnanya biru juga. Ih, kita sehati banget, nggak sih?"

"Cuma kebetulan."

"He... he..., jangan sensi gitu dong." Suri ikut beranjak dari sofa. Dia merapikan bagian depan rok gaunnya serta memeriksa isi *clutch* berwarna senada dengan pakaiannya sebelum beralih ke Rana. "Gimana? Aku udah oke kan, Kak?"

"Selalu oke." Rana mengacungkan ibu jari.

"Sip. Sayang banget deh, sama Kak Rana." Suri membalas dengan senyum merekah. "Ayah, aku pergi dulu, ya."

"Oke. Jangan lupa, pulang sebelum jam sepuluh malam. Gimanapun, kamu itu masih SMA. Masih perlu jam malam."

"Ayah, jam malamnya Suri itu jam delapan."

"Itu mah masih sore, Dimitrio."

"Ayah—"

"Udah, mending kalian langsung pergi aja. Takutnya keburu Cetta murka. Sebastian, jaga putri Om baik-baik, ya? Dia putri satu-satunya sekaligus yang tercantik di rumah sekarang. Jangan sampai Suri kenapa-napa."

Sebastian mengangguk, dia menyempatkan diri menjabat tangan Ayah sekali lagi sebelum pergi. "Kita pergi dulu, Om."

"Hati-hati."

Kalau saja bukan karena Ayah, mungkin Chandra, Calvin dan Cetta sudah kehilangan akal sehat mereka dan menerjang Sebastian agar tidak jadi membawa Suri pergi menghadiri apa pun acara itu yang berkaitan dengan mantannya. Apalagi dengan ketentuan jam malam yang molor hingga pukul sepuluh malam pula. Ayah memang benar-benar sudah kehilangan akal sehat. Tetapi mereka tentu saja tidak berkutik dibuatnya. Ketiga bersaudara itu hanya bisa menatap punggung Sebastian dan Suri yang sekarang telah menghilang di balik ambang pintu.

"Ah." Ayah bergumam tiba-tiba, memecah kesunyian mencekam yang sempat berkuasa. "Ayah suka anak itu. Sebastian benar-benar tipe anak baik yang cerdas. Juga mandiri. Bukannya menghambur-hamburkan uang orangtua, dia justru berjuang sendiri meniti karirnya sebagai *programmer*. Anak muda yang berdedikasi."

"Duh, Yah, dia cuma pencitraan di depan Ayah." Calvin berkata jengah, yang langsung didukung oleh dua saudaranya yang lain.

"Kenapa dia harus pencitraan?"

"Mungkin karena sebenarnya dia hanya pura-pura jutek? Jangan-jangan

dia naksir Suri juga. Masuk akal, kan?" Cetta mulai berspekulasi.

"Kalau gitu bagus, dong." Ayah justru kelihatan senang, dan itu berhasil membuat ketiga anak lelakinya langsung ternganga. Menyaksikan apa yang terjadi di depannya, Rana hanya bisa diam menahan tawa. "Sebastian kelihatannya bertanggung jawab. Dan serius. Nggak kayak kalian yang kebanyakan main-main."

"Ayah!"

"Apa? Duh, kalian bertiga itu harus mengurangi rasa cemburu kalian yang berlebihan. Adik kalian sudah besar. Sudah hampir dua puluh tahun. Biarlah dia bersenang-senang. Lama-lama dia bisa stres kalau dipaksa belajar melulu." Ayah beralih pada Rana. "Rana, Om baru aja bawa bibit bunga kamboja baru. Om taruh di halaman belakang. Mau lihat?"

Rana langsung antusias. Sebenarnya, dia tidak terlalu menyukai tanaman. Namun, dia senang mendengar bagaimana Ayah akan bercerita. Segala sesuatu bisa jadi sangat romantis jika Ayah sudah membicarakannya. Entah itu tetesan air dari talang atap, hingga kelinci yang mati karena lupa dimasukkan kembali ke kandang. Rana menyukai kata-kata penuh seni dan kias semacam itu.

"Boleh."

"Yaudah, yuk."

Keduanya kompak bangkit dari sofa, lantas berjalan menuju halaman belakang tanpa memedulikan tiga bersaudara yang masih mematung di tempat mereka duduk. Rana dan Ayah sibuk mengobrol. Suara mereka kian sayup-sayup seiring dengan jarak yang semakin jauh sampai hilang sama sekali. Sejenak, Chandra, Calvin dan Cetta tenggelam dalam kesunyian.

"Gila." Chandra bergumam tiba-tiba. "Ini nggak bisa dibiarkan."

Calvin mengangguk. "Ayah nggak boleh ikut-ikutan simpati sama Sebastian. Pokoknya nggak boleh!"

"Kita harus melakukan sesuatu." Chandra menimpali.

"Apa?" tanya Cetta.

"Kita harus menghancurkan citra Sebastian di depan Ayah. Lo tahu, kayak yang sering nongol di drama-drama India itu. Kita harus bisa membuat Sebastian kelihatan jelek sampai-sampai Ayah jadi ilfil sama dia."

"Drama banget, elah." Cetta mendelik. "Tapi gue setuju. Caranya gimana?"

"Kita perlu diskusi. Rapat besar berikutnya malam ini. Di kamar Cetta."



Siapa pun yang menikah, dia pasti orang yang luar biasa. Itu kesimpulan yang Suri tarik sesaat setelah Sebastian menghentikan mobil di area parkir gedung hotel tempat acara pernikahan diadakan. Yah, mungkin lebih tepat disebut resepsi, karena tidak ada atribut keagamaan apa pun yang tampak di sana. Lapangan parkir penuh oleh deretan mobil-mobil licin yang mengilat diterpa sinar matahari sore. Suri terlalu sibuk mengagumi bagian depan hotel besar tersebut hingga dia tidak sadar Sebastian telah bergerak melepaskan *safety belt*-nya.

"Oh—*thanks*." Suri berujar saat sabuk pengamannya sudah terlepas. "Baik banget. Aku jadi makin cinta."

"Kita udah telat banget. Acara pernikahannya tadi pagi. Acara resepsinya dimulai jam tiga sore tadi. Tipe cewek manja kayak lo pasti nggak pernah ngebuka *seat belt* sendiri. Jadi biar nggak lama, gue bukain aja." Sebastian berkilah dengan penjelasan panjang-lebar bernada dingin.

"Nggak juga. Di antara tiga Abang, hanya Abang Cetta yang sering ngelepasin *safety belt* aku."

"Terserah."

Tanpa memberi kesempatan bagi Suri untuk menimpali, Sebastian membuka pintu mobil dan beranjak turun. Suri terperangah sejenak, lalu ikut turun. Dia berjalan cepat dalam balutan *flatshoes* warna putih yang terpasang di kedua kakinya, memutari setengah bagian mobil hingga berada di dekat Sebastian yang di luar dugaan justru mengulurkan tangannya.

"Kenapa?" salah satu alis Suri terangkat karena heran.

"*Hold my hand*."

"Cie, romantis banget."

"Jangan salah sangka." Sebastian menyentakkan kepala, ada sorot frustrasi bercampur geli di matanya. Duh, apa yang dia pikirkan sampai-sampai dia bisa mengajak Suri ke acara pernikahan Kat dan Alvaro? Tetapi mau bagaimana lagi? Ini terasa benar untuk dilakukan. "Biasanya, dalam acara pernikahan, orang itu ngajak pasangannya."

"Jadi aku pasangan kamu, dong?" Suri cengengesan. "Duh, harusnya nggak bisa langsung gini. Kamu harusnya nembak aku dulu pakai bunga dan balon-balon romantis. Biar kayak anak-anak *hits* kekinian teman-temannya Abang Chandra. Kalau bisa sih sekalian suruh Abang Chandra bawa fotografer. Kali aja video aku jadi *viral* dan aku bisa jadi selebritis."

"Lo bukan pasangan gue. Tapi gue mau orang-orang, terutama mantan gue berpikir kayak gitu."

"Oh, kamu pasti mau bikin mantan kamu nyesal ya?"

"Nggak. Gue mau bikin dia kesal. Soalnya dengan membuat orang-orang berpikir lo adalah pasangan gue, itu akan membuatnya malu. Gimana bisa gue meninggalkan dia, cewek cantik, *bodygoals* dan dewasa demi seorang anak SMA yang masih bocah dan pakai *flatshoes* ke mana-mana kayak lo?"

"Idih, jahat banget."

"Jadi, lo mau pegang tangan gue apa nggak?"

Suri nyengir. "Kalau kamu maksa, oke deh." Gadis itu meraih jari-jari Sebastian dengan jemarinya. Terasa hangat. Dalam jarak yang begitu dekat, Suri baru menyadari betapa Sebastian sangat menjulang. Tingginya mungkin hanya sebatas bahu lelaki itu. Jika Suri nekat memeluk Sebastian, wajahnya akan bertemu dada.

Sebastian juga wangi. Suri suka lelaki wangi. Apalagi sore ini, dimana Sebastian terlihat sangat rapi. Kemeja biru langit memeluk tubuhnya dengan sempurna. Lengannya digulung sampai siku, memperlihatkan sepasang tangan besar yang pasti kuat menggendong Suri ke mana saja. Kancing teratas kemejanya sengaja dibuka, menampilkan jejak selangka pada bahu yang lebar dan dada yang bidang.

Tempat resepsi diadakan sudah ramai oleh tamu undangan. Beberapa yang kelihatannya teman Sebastian semasa sekolah dan kuliah menyapa. Sering pandangan mereka jatuh pada Suri yang langsung berlagak bersembunyi malu-malu di balik punggung Sebastian. Jika sudah ditanya, Sebastian akan menjelaskan dengan sopan bahwa Suri adalah temannya datang ke acara pernikahan sore ini. Mereka bilang Suri cantik. Kebanyakan bergurau tentang bagaimana selera Sebastian akan perempuan sudah berganti. Tentu saja. Cathleena Nirwasita adalah sosok perempuan dewasa yang berjalan tanpa cela di atas hak sepatu setinggi tujuh sentimeter. Suri kebalikannya. Gadis itu manis, namun wajahnya masih penuh oleh nuansa keluguan khas kanak-kanak.

"Bas!" Kat berseru saat melihat Sebastian dan Suri berjalan mendekatinya. Suaranya tinggi dan riang. Dia terlihat cantik hari ini, dengan rambut tertata dalam sebentuk sanggul modern dan gaun pernikahan yang menunjukkan lekuk tubuhnya. Di sebelahnya, seorang laki-laki bertuksedo hitam merangkul pinggul Kat. Dia adalah sosok si pengantin pria, Alvaro.

"Aku nggak mengira kamu betulan datang." Kat memeluk Sebastian, lantas beralih pada Suri dan mereka melakukan gerakan cipika-cipiki dengan sedikit canggung. "*You're very pretty*. Jadi dia betulan pacar baru kamu? *Oh my,* aku kira kamu hanya bercanda. Siapa namanya?"

"Suri." Suri menjawab cepat.

"Ah ya, Suri. *Lovely name.*" Kat melirik sekilas pada Sebastian. "*I see*. Selera kamu terhadap perempuan sekarang sudah berubah."

"Mungkin karena aku lelah dibikin sakit hati oleh para perempuan yang sudah benar-benar jadi *perempuan*?" Sebastian tersenyum miring. "*My love life is no longer your business,* Kat. *You're out of it.*"

"*Dude, chill. She has no bad intention.* Kamu nggak perlu khawatir. Sekarang, dia istriku. Dia nggak akan merecoki hidupmu lagi." Alvaro angkat bicara. "Ah ya, halo, Suri. *I'm so sorry*. Perdebatan orang dewasa memang sering terlihat berlebihan, tapi kami bertiga teman, kok."

"Teknisnya, aku juga bukan anak kecil lagi." Suri cemberut, kesal dianggap anak kecil terus-menerus. "*I turned 18 this year.* Kalau di KTP, aku udah dewasa."

Tawa Kat pecah. "*She is funny*. Ah, Bas, makasih udah datang. Meski telat. Sebentar lagi, kita mau mulai acara lempar bunga."

"*Lead a happy life,* Kat." Sebastian berujar, meski dingin, dia jelas tulus. Kat menatap lelaki itu sejenak, lalu mengangguk diiringi senyum. Suri langsung antusias begitu dia mendengar Kat bicara soal lempar bunga. Dia sering menyaksikan adegan itu di film-film yang memuat acara pernikahan di dalamnya. Sang pengantin yang berbahagia akan berbalik, kemudian melemparkan buket bunga ke belakangnya, ke arah kerumunan. Konon, siapa pun yang mendapatkan buket tersebut akan menyusul menuju pelaminan sesegera mungkin.

"Ini seru!" Suri berujar pada Sebastian yang hanya diam sementara Kat dan Alvaro membuat pengumuman. "Kamu mau ikut acara lempar bunganya?"

"*I have no interest in getting married.*"

"Jangan gitu, dong. Aku sayang kamu, tapi aku nggak mau jadi perawan tua."

Sebastian menyentakkan kepalanya, jengah. Namun dia sama sekali tidak protes saat Suri menariknya menuju tengah ruangan, di mana Kat sudah bersiap untuk melemparkan bunga ke arah kerumunan. Para tamu undangan sudah berkumpul. Mayoritas adalah perempuan, sementara kebanyakan tamu laki-laki berkumpul di sudut sembari memegang gelas minuman. Sebastian adalah satu dari sedikit yang berada di dalam kerumunan pemburu buket bunga.

"*One... two... three....*" Kat menghitung, dan pada akhir hitungan ketiga, dia melemparkan buket bunga di tangannya. Buket itu membumbung tinggi ke udara, diiringi oleh hela napas tertahan dari puluhan pasang mata yang memandang padanya. Mata Suri fokus pada buket itu ketika buketnya

melayang turun. Dia mundur tanpa melihat dengan cepat, memperkirakan di mana buket itu mendarat. Pada akhirnya, Suri memang berhasil mendapatkan buket tersebut, tetapi terjadi sebuah insiden yang tidak terduga-duga.

Secara tidak sengaja, Suri menabrak semua meja berisi hidangan. Meja itu langsung goyah, membuat wadah-wadah besar berisi makanan di atasnya berjatuhan. Beberapa yang berbentuk cairan menodai sebagian pakaian Suri, menyepuh warna biru langitnya dengan jejak basah beraneka aroma. Terdengar seruan tertahan dari seisi ruangan. Kat tercekat dengan telapak tangan menutupi mulut. Sebastian ikut melotot. Sementara Suri mengerjapkan mata seakan tidak mengerti situasi yang sedang dialaminya. Cewek itu masih memegang buket bunga dengan erat sembari terduduk di antara jejak-jejak makanan yang sudah berantakan. Untunglah, tidak ada makanan berkuah panas di sana.

"*Oh, Dear.*" Kat berbisik, berjalan cepat mendekati Suri. Di waktu yang bersamaan, Sebastian telah berjalan menghampirinya. Lelaki itu menghela napas, lantas jongkok di depan Suri dan membersihkan bekas makanan dari pipinya dengan sehelai sapu tangan. Suri melotot kaget saat menyadari jari Sebastian ada di rahangnya, dan wajah lelaki itu berada di jarak sangat dekat. Menyaksikan tindakan heroik Sebastian, kebanyakan tamu undangan, terutama yang perempuan langsung mendesah gemas.

"Nng..." Suri tampak bingung, lalu pipinya memerah. "Sori. Aku pasti bikin kamu malu."

"*Chin up.*" Sebastian mengangkat wajah Suri lewat dagunya. "*I need to clean your face. Gosh.* Lo kayaknya sangat senang berbuat onar, ya? Kayak tidak ada hari tanpa berbuat onar."

"Tapi kan aku pengin dapet bunganya."

"Gue bisa ajak lo ke toko buku dan beliin banyak buket bunga kayak gitu."

"Ralat. Bukan dapat buket bunganya, tapi dapat *magic*-nya."

Sebastian menghela napas. "*Come on.* Mending kita ke toilet sekarang."

Suri menurut. Sambil menahan rasa malu karena tatapan orang-orang yang tertuju padanya, dia meraih lengan Sebastian yang terulur untuk membantunya berdiri. Para perempuan masih menatap Sebastian dengan pandangan kagum ketika mereka berjalan beriringan menuju toilet yang Sebastian maksud.

Tempat itu sepi saat mereka tiba di sana. Suri tidak yakin apa Sebastian boleh masuk ke toilet perempuan, tetapi karena menurutnya ini situasi darurat, dia tidak bertanya. Dia membiarkan Sebastian membasahi sapu tangan dengan air dari keran, lantas menggunakan sapu tangan itu untuk menghapus bekas-

bekas noda makanan di pakaian Suri.

"*You just ruined your gown.*"

"Terus sekarang aku jadi jelek, ya?"

Sebastian memandang Suri sebentar. Tiba-tiba, dia merasa bersalah sudah bicara seperti itu pada Suri. Lelaki itu mengambil tempat duduk di sebelah Suri, lantas berujar pelan.

"Nggak kok. Cantik."

Suri mengangkat wajah, tersenyum manis. "Makasih."

"Bunganya, maksud gue."

"Mulai deh, jual mahalnya."

Suri cengengesan. Sebastian hanya diam, namun sejenak sudut matanya mendeteksi bahaya, dia langsung menarik Suri bangkit cepat-cepat dari atas bangku koridor toilet yang mereka duduki. Insting Sebastian benar. Sepersekian detik kemudian, entah apa penyebabnya, bingkai lukisan yang digantung di tembok jatuh ke atas bangku. Bingkai itu besar dan berat. Kacanya langsung pecah berkeping-keping setelah benturan tersebut.

"*That was close.*" Sebastian menghela napas, menatap jejak-jejak lukisan yang sudah jadi pecahan kaca dan kayu. Sayup-sayup, dia mendengar suara langkah mendekat. Pasti pihak keamanan hotel, atau siapa pun yang mendengar suara ribut dari jatuhnya bingkai tersebut. Suri masih diam, membuat Sebastian otomatis berpaling padanya. "Lo baik-baik aja? Ada yang luka?"

Suri tidak menjawab.

"Suri?"

Sebastian dibuat kian bingung ketika alih-alih menyahut, Suri justru mulai gemetar ketakutan.



Bab 29



Sebastian dibuat bingung ketika Suri gemetar tanpa kendali. Gadis itu berdiri kaku, menatap nanar pada sisa-sisa kekacauan di dekat mereka. Tidak lama kemudian, air mata membanjiri pipinya. Wajahnya menyiratkan ketakutan yang amat sangat, seperti dia baru saja menyaksikan sesuatu paling mengerikan dalam hidupnya. Sebastian tidak mengerti. Memang, bingkai lukisan yang jatuh itu hampir menimpa mereka—dan jika dipikir-pikir, bisa saja menyebabkan gegar otak kalau sampai mengenai kepala, mengingat ukuran dan beratnya yang tidak bisa dikatakan ringan. Tetapi kenapa Suri harus bereaksi sampai sebegitunya?

"Suri...."

Isakannya makin keras. Sebastian benci itu. Perempuan yang menangis adalah kelemahannya. Dia paling tidak bisa melihat perempuan menangis di dekatnya. Sebastian menarik napas, berusaha meredakan deru dalam dadanya. Lalu, sebelum dia sadar, detik berikutnya dia telah menarik Suri ke dalam pelukan.

Sebastian memeluknya erat, menepuk-nepuk punggungnya seperti berusaha menenangkan. Suri tidak mengatakan apa-apa. Gadis itu terus saja menangis, membasahi kemeja biru langit Sebastian dengan air matanya.

"*It's okay, it's okay. You're safe.*"

Suri masih larut dalam sedu sedan, dan Sebastian masih memeluknya erat ketika dua orang petugas keamanan hotel menghampiri mereka. Petugas itu menatap heran pada Suri dan Sebastian, tetapi perhatian mereka dengan cepat teralih pada puing-puing dan bangku koridor yang sudah penyok. Suasana sepi. Sepertinya orang-orang terlalu sibuk berpesta.

"Lukisan itu jatuh tiba-tiba." Sebastian memberitahu ketika salah satu dari petugas bertanya. "Hampir menimpa saya dan teman saya. Dia terlalu terkejut. Saya rasa, pihak hotel harus memeriksa semua lukisan. Siapa tahu, itu bukan satu-satunya lukisan yang tergantung dengan rapuh. Protokol

keamanan kalian harus diperbaiki."

Mendengar rentetan kalimat dingin yang Sebastian ucapkan, petugas itu dibuat bungkam. Dengan wajah malu, dia membungkukkan tubuh beberapa kali—sesuai dengan citra hotel yang memang konon menggunakan pesona khas Asia Timur dalam memikat tamu untuk menginap—dia meminta maaf, yang Sebastian iyakan sambil berlalu. Dua petugas itu kemudian sibuk memanggil tim untuk membersihkan sisa pecahan kaca dan kayu, juga mengganti bangku yang penyok dengan bangku baru. Seiring dengan waktu yang berlalu, tampaknya Suri berhasil membuat dirinya lebih tenang. Dia tidak menangis lagi saat Sebastian melepaskan pelukan mereka.

"Kita pulang sekarang?"

Suri mengangguk.

"*Okay*." Sebastian menatap Suri dengan hati-hati. "Bisa jalan? Mau digendong?'

Pada situasi normal, Suri pasti akan langsung dibuat girang. Tetapi tampaknya, gadis itu terlalu kaget untuk bisa berpikir jernih. Dia menggeleng lagi, walau lututnya terasa lemas.

"Aku mau pulang."

"Oke. Kita pulang sekarang."

"Tapi gimana sama mantan kamu?"

"Gampang. Gue bisa telepon nanti." Sebastian menyambung lagi. "Mending kita pulang sekarang. Lo pucat banget. Gue nggak mau terjadi apa-apa sama lo."

Suri tidak tahu bahwa kalimat terakhir Sebastian sarat dengan ketulusan.



"Sepanjang sore kamu asyik banget ngobrol sama Ayah."

Gerakan tangan Rana yang sedang menyendok sereal dari mangkuk di depannya langsung berhenti ketika mendengar Cetta mendadak bicara. Gadis itu mengangkat salah satu alis, menatap Cetta sejenak. Dia langsung paham saat melihat sorot cemburu yang sekelebat di mata Cetta. Cetta mungkin adalah lelaki paling ganteng dan paling penuh perhatian yang bisa dimiliki seorang gadis, tetapi dia juga punya kekurangan. Cetta punya rasa cemburu yang besar. Karena itu, dia mengerti jika Rana cemburu saat dia melakukan *photoshoot endorsement* dengan gadis lain.

"Kan aku udah lama nggak ketemu Ayah kamu."

Cetta cemberut. Lucu sekali, membuat Rana ingin mencubit pipinya. "Tapi kan, yang kangen ke kamu bukan cuma Ayah. Aku juga kangen."

"Kita kan sering ketemu. Sering telponan juga, Dimi."

"Tapi aku tetap kangen."

"Yah, mau gimana lagi?" Rana menyuapkan sesendok susu ke mulutnya. "Kita belum lulus kuliah. Belum bisa nikah. Jadi belum boleh tinggal serumah. Lagian, beneran kamu kangen aku? Kemarin kayaknya seru banget *photoshoot* bareng siapa tuh namanya... Irene Mandala? Kayaknya kamu sering banget *photoshoot* sama dia dari dulu."

"Soalnya banyak yang dukung aku sama dia jadian."

"Oh." Rana langsung bermuka masam.

"Jangan cemburu, Rana." Cetta terkekeh.

"Boleh, dong. Biar impas. Tadi kamu cemburu sama Ayah kamu. Sekarang aku cemburu sama cewek itu. Sebetulnya malah kurang adil. Aku nggak mungkin pacaran sama Ayah kamu, tapi kamu mungkin aja bisa khilaf sama cewek itu." Rana mendengus. "Apalagi katanya banyak yang dukung kalian jadian."

"Makanya kamu jadi *selebgram* juga," ujar Cetta. "Pasti nanti dukungannya lari ke kamu semua."

"Nggak, ah. Paling malas sama yang begituan."

"Kenapa?"

"Kamu ingat nggak dulu waktu foto aku masuk ke akun Instagram kampuscantik?"

"Inget, dong. Waktu itu kan aku sampai marah-marahin *admin*-nya. Enak aja, masa foto Rana aku dipajang di situ. Belum lagi ada risiko dipakai bahan coli sama oknum-oknum nggak bertanggung jawab."

"Tuh, kamu lebih cemburu dari aku."

"Bukan gitu. Aku serius. Coba pikir aja." Cetta memulai. "Orang bikin akun. Isinya majang foto-foto cewek cantik di kampusnya beserta data fakultas dan departemen. Terus *followers*-nya jadi banyak. Terus *admin*-nya bisa terima jasa *paid promote*. Bukannya itu kayak menjual wajah cantik cewek-cewek satu kampus? Apalagi cewek-cewek itu nggak dapat apa-apa."

"Dimi, kok serius banget, sih?"

"Lagian, kamu nggak harus masuk kampuscantik dulu untuk merasa cantik." Cetta tersenyum. "Dari awal aku ngeliat kamu, aku udah sadar kamu itu cantik."

"Gombal." Rana tertawa. "Iya. Waktu foto aku masuk akun kampuscantik itu jadi banyak LINE nggak jelas. Aku malas. Cukup kamu aja yang terkenal. Aku jangan."

"Benar juga. Kalau banyak yang naksir nanti aku yang susah."

"Makanya, jangan suruh aku ikut-ikutan jadi *selebgram*."

Cetta terkekeh sembari menggeser kursinya hingga berada di sebelah Rana. Mereka sedang berada di ruang makan sekarang. Hanya berdua, karena Ayah tengah menonton televisi bersama Calvin dan Chandra di ruang keluarga. *Well*, mungkin lebih tepatnya hanya Ayah yang menonton televisi. Chandra sibuk melakukan *live video* tidak jelas di sosial media—kebanyakan hanya memamerkan wajah dan senyum sok manisnya—sementara Calvin sibuk berkirim pesan dengan cewek yang diduga kuat, Khansa.

"Dimi, jangan dekat-dekat."

"Kenapa?"

"Kamu wangi banget. Jadi gemes pengin nyubit."

"Kalau aku, gemesnya pengen nyium." Cetta tertawa, lalu dia membungkuk dan mengecup cepat pipi Rana. "Jangan marah."

Rana mendecakkan lidah. Kecup di pipi memang cara andalan Cetta menunjukkan rasa sayangnya selain dengan peluk dan pegangan tangan. Kalau dihitung-hitung, mereka jarang sekali ciuman bibir. Malah sepertinya baru dua kali. Pertama ketika perayaan hari ulang tahun Cetta, dan kedua adalah saat *anniversary* kesatu hubungan mereka.

Gadis itu mungkin sudah akan bicara, jika suara klakson tidak membuat perhatian keduanya teralih.

"Suri udah pulang deh, kayaknya."

"Kalau gitu kita harus ke depan. Aku harus mastiin Suri dipulangkan dengan utuh. Lihat aja kalau nggak." Cetta berkata, yang Rana balas dengan putaran bola mata. Tetapi gadis itu tidak membantah. Dia ikut beranjak mengikuti langkah kaki Cetta ke pintu depan. Ternyata, bukan hanya mereka yang berpikir seperti itu. Sebab Ayah dan kedua saudara Cetta yang lain sudah berada di pintu begitu mereka tiba di sana.

"Suri, kamu kenapa?!" Calvin memekik terkejut ketika menyaksikan keadaan Suri. Sebagian depan gaunnya kotor oleh bercak aneka warna. Wajahnya pucat dan matanya sembab. Mata Calvin kian terbeliak kala dia menyadari sesuatu; tangan Sebastian merangkul bahu Suri. Meski itu tampaknya dilakukan semata karena kekhawatiran jika sewaktu-waktu Suri kehilangan keseimbangan, tetap saja buat Calvin, itu namanya cari kesempatan.

"Heh! Jauh-jauhin tangan lo dari adik gue!" Chandra berseru, jelas sependapat dengan pikiran Calvin.

"Barachandra." Ayah berujar memperingatkan sebelum kembali menoleh pada Sebastian. "Sebastian, ini ada apa ya?"

"Kejadiannya panjang, Om. Tapi saya akan ceritakan dari awal. Sekarang, Suri kayaknya butuh istirahat."

"Oh iya. Suri bisa duluan masuk ke dalam sama Rana. Kebetulan malam ini Rana mau menginap di sini."

Suri menggeleng. "Nanti dulu, Yah. Aku harus cerita sesuatu sama kalian semua. Dan ini penting."

"Suri, nggak ada yang lebih penting dari kamu. Kamu kacau banget sekarang." Cetta menyela.

"Nggak, Abang." Suri tetap bersikeras. "Aku harus cerita. Ini penting banget. Ini bakal kedengaran gila, tapi ini ada kaitannya sama hidup dan mati aku."

Kata-kata Suri membuat mereka semua terdiam.

"Karena itu, sebelum aku cerita, aku mau kalian semua janji dulu sama aku." Suri menarik napas, menatap lekat wajah milik setiap orang yang ada di dekatnya. "Segila apa pun kedengarannya, janji kalian bakal percaya sama aku?"

"Emangnya ada apa, Suri?" Ayah bertanya penasaran.

"Ini soal dunia hantu dan makhluk sebangsanya, Ayah."

Suri menggigit bibir bawahnya ketika melihat bagaimana beragam reaksi yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Cetta dan Rana terperangah sejenak, namun lantas mereka mengangguk-angguk penuh pengertian. Chandra dan Calvin saling berpandangan heran. Ayah mengamati putri bungsunya dengan mata memicing. Dan Sebastian, lelaki itu melotot seolah-olah Suri baru saja menyuruhnya melompat dari patung pancoran.

"Ha—hantu?"

Suri berpaling pada Sebastian. "Kamu bisa pulang sekarang, Tian. Aku tahu kamu takut hantu. Aku nggak mau bikin kamu susah. Maaf udah bikin kamu malu di acaranya mantan kamu sore ini. Makasih juga karena udah peduli sama aku."

"*What the hell*? Jadi lo ngusir gue?"

"Aku nggak ngusir kamu. Tapi kamu takut sama hantu, kan? Jadi—"

"*Damn it, girl*, lo jadi kedengeran kayak Kat, tahu nggak?!" Sebastian terdiam sejenak kala menyadari bagaimana nada suaranya terdengar lebih tinggi dari yang seharusnya. Kata-katanya juga terdengar sangat salah. "Maksud gue, gue bukan tukang ojek lo. Ngerti? Gue juga perlu tahu alasan kenapa lo sampai ketakutan kayak tadi," ujarnya meralat buru-buru.

"Oke." Untuk pertama kalinya, Suri lelah berdebat. Biasanya, dia tidak pernah kalah setiap berargumen, tidak peduli siapa yang dia lawan. Suasana hatinya memburuk sejak peristiwa nyaris matinya di halaman sekolah

minggu lalu, kemunculan si Bule yang memberitahunya soal *internal affair* dunia iblis dan malaikat serta fakta keras lainnya tentang bagaimana Suri nyaris mati lagi sore ini.

Mereka akhirnya berjalan masuk, pergi ke ruang keluarga dan duduk rapi di sana. Semuanya menunggu Suri bercerita. Meski awalnya terbata, Suri akhirnya memulai kisah tentang pertemuannya dengan Kesha, yang lantas membuatnya turut mengenal Sergio dan Sebastian Dawala. Masalah Kesha selesai, berlanjut dengan Sarah, lalu kemudian Nenek Khansa dan kasus yang terbaru tentu saja, tentang Ezra. Suri juga sempat menyinggung soal Asmi, Oma Jessica, Wati, Kayla sampai Nael. Sosok yang terakhir membuat Chandra terdiam syok sembari menutup mulut dengan telapak tangan.

"Suri! Jangan jadi pengikut iblis! Nanti kamu mati!"

"Teknisnya, sepanjang minggu kemarin dan minggu ini, aku hampir mati dua kali, Abang." Suri menukas sebal. "Aku nggak tahu, kalian bisa percaya apa nggak. Tapi ini serius. Dan semua insiden itu terlalu mengerikan untuk jadi kebetulan. Aku takut. Aku nggak mau mati sekarang."

"Terus apa yang harus kita lakukan?" Calvin bertanya.

"Waktu itu Zoei bilang soal langit mati dan lingkaran garam. Aku nggak tahu apa yang dimaksud dengan langit mati. Tapi sepertinya, setelah masa langit mati lewat, para makhluk itu nggak akan punya kuasa apa pun lagi untuk berusaha membawa aku. Aku hanya perlu bertahan sampai sana."

"Langit... mati?"

"Ayah percaya sama aku, kan?"

"Ini semua terlalu gila." Ayah mengakui. "Tapi Ayah tahu anak Ayah nggak pernah bohong kalau udah urusan serius kayak gini."

"*Thanks*, Ayah."

"Jadi sebaiknya kita harus gimana?" Cetta membalas dengan gelisah.

"Kita bisa pikirin besok." Rana berujar, dia meletakkan tangannya di atas tangan Cetta, berusaha menenangkan kepanikan lelaki itu. "Malam ini, Suri jelas butuh istirahat."

"Dia benar." Chandra menimpali. "Kita bisa pikirin penyelesaiannya besok. Gue juga perlu mikir lebih jauh soal ini." Hanya ada sedikit kesempatan Chandra bisa terlihat amat berwibawa, dan saat itu adalah salah satunya.

Mereka semua sepakat dengan saran Rana. Akhirnya, pembicaraan itu pun selesai. Suri bangkit dari duduk diikuti yang lain. Hanya saja, sebelum kembali ke kamarnya, cewek itu sempat menghampiri Sebastian.

"Aku pasti kedengeran gila. Tapi aku serius." Suri berujar pelan. "Maaf sudah ngerepotin kamu hari ini. Aku tahu kamu paling nggak suka dengan

masalah hantu-hantuan."

"Gue percaya lo."

Suri mengerjapkan matanya kaget. "Apa?!"

"Gue percaya lo. Dan gue mau bantu lo."

"Sebastian."

"Ini serius." Sebastian mendengus. "Gue mau bantu lo. Lo sudah bantu mendiang adik gue dan membuat Mami jadi lebih baik. Gimanapun juga, gue punya hutang moral sama lo."

Suri terdiam. Gadis itu kian mematung saat Sebastian mengulurkan tangan, menyentuh pipi Suri dengan ibu jarinya. Sentuhannya hangat dan lembut, membuat Suri merasa nyaman.

"Ada noda." Sebastian berkilah. "*Sleep tight. Don't overthink it. I'm sure you'll be alright.*"

"*Thanks.*"

"Gue pulang dulu." Sebastian menyahut. "Dan *anyway*, lo nggak buat gue malu hari ini. Jadi lo nggak perlu meminta maaf."

"*Sorry.*"

"Udah gue bilang, jangan minta maaf." Sebastian mendelik. "*Wanna know something?*"

"Apa?"

"Lo cantik hari ini."

Untuk yang kesekian kalinya, Suri dibuat tercekat. Sebastian tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu, tetapi dia jelas menyimpan senyum tipisnya di mata Suri. Lelaki itu beralih pada Ayah, berpamitan lantas berbalik dan pergi begitu saja.

Rapat besar kedua dimulai pada pagi hari, setelah mereka semua sarapan. Ayah sengaja menggunakan jasa *delivery* makanan karena tidak ingin mengambil risiko membakar dapur. Anak-anaknya, termasuk Cetta si juru masak keluarga tidak terlihat sedang fokus. Rana masih berada di rumah mereka. Gadis itu menginap dan tidur bersama Suri, berhubung itu adalah akhir minggu dan kuliahnya libur.

"Gue udah pikirin baik-baik apa yang harus dilakukan. Selanjutnya, ini bisa kita sebut dengan MisiPenyelamatanSuri101. Jangan lupa pakai *hashtag*."

"Kebanyakan mukadimah, Chan." Calvin menyela jengkel. "Langsung ke intinya aja, kenapa sih?"

"Duh, di mana-mana tuh, kudu pake *opening* dulu, Masbro. Lo boker aja masih pakai *opening* dengan masuk kamar mandi dan buka celana. Coba

kalau nggak pakai *opening*? Langsung mojrot gitu aja, gapakai masuk kamar mandi dan buka celana? Keselamatan umat bisa terancam."

"Nggak mutu, elah." Kali ini Cetta yang bicara. "Langsung ke intinya aja, Ler. Ini menyangkut hidup dan mati adik kita!"

Chandra berdeham, lalu memasang ekspresi wajah layaknya jenderal yang sedang mengumumkan strategi penyerbuan pada anak buahnya. "Kita akan berbagi tugas dalam menyelesaikan masalah ini. Pertama, Siena akan bertugas melindungi Suri selama mereka ada di sekolah. Kenapa? Karena Siena itu teman sekelas Suri. Dia pasti bisa berada di dekat Suri sepanjang waktu."

"Emang Siena udah setuju?"

"Suri sayang, Siena itu gadis yang baik. Apalagi kalau harus melindungi calon adik ipar, dia pasti akan siap sedia tanpa diminta."

Kompak, Calvin dan Cetta bergidik jijik.

"Oke, lanjut. Kedua, gue, Sebastian dan Sergio akan bertugas melindungi Suri saat dia berada di luar sekolah atau di rumah. Simpelnya, karena Sebastian itu mukanya kayak vampir kutub utara. Iblis dan malaikat manapun kayaknya bakal takut sama dia. Kedua, Sergio itu agak bloon, jadi iblis dan malaikat manapun kayaknya bakal capek debat sama dia. Ketiga, gue itu ganteng dan bisa diandalkan. Jadi gue pasti bisa menjaga Suri dengan baik."

"Tunggu, kenapa kita jadi melibatkan dua kunyuk itu?"

"Karena kita kurang massa, Malikaku tercinta. Ayah udah harus balik ngurusin masalah bisnis keluarga kita mulai besok. Dan Ayah, nggak, Ayah nggak bisa cuti. Aku nggak mau keuangan perkebunan kacau lagi kalau bukan Ayah yang pegang." Chandra seperti mengerti Ayah akan protes. "Percaya sama kita. Kita pasti bisa melindungi Suri dengan baik. Kita udah gede, Ayah. Dan kita laki-laki. Kita harus bisa diandalkan."

Ayah menghela napas, tetapi apa yang diucapkan Chandra itu ada benarnya. Waktu berjalan tanpa terasa. Chandra yang dulu hobi menjahili adik-adiknya—seperti dengan mencelupkan sikat gigi Calvin ke air toilet hingga memakan diam-diam puding cokelat milik Cetta—sudah tumbuh dewasa menjadi lelaki yang (kelihatannya) penuh tanggung jawab.

"Terus?" Rana angkat bicara.

"Seperti biasa, lo sama Tri akan bertugas menjemput Suri di sekolah dan memastikan dia aman sampai rumah. Kalian akan menerima limpahan tugas dari Siena, lalu kemudian kalian akan melimpahkan tugas pada gue, Sergio dan Sebastian begitu Suri tiba di rumah...."

"Terus gue ngapain?"

"Lo sama cewek lo bertugas mencari tahu, soal apa yang dimaksud langit

mati dan gimana itu terjadi. Lo kan, yang paling pintar di antara kita."

"Yaudah."

"Oke." Chandra berujar mantap. "Dengan ini, rapat besar kedua dibubarkan. Segala keputusan yang telah ditetapkan tidak bisa diganggu gugat dengan cara apa pun. Sepakat?"

"Sepakat!"



Suri sengaja naik ke kamarnya sesaat setelah diskusi besar itu dibubarkan. Dia bersikeras pergi ke kamarnya sendiri, dengan alasan rumahnya seratus persen aman dan 'serangan' berikutnya tidak akan terjadi hari ini setelah peristiwa jatuhnya bingkai lukisan kemarin. Walau tidak yakin, mereka akhirnya membiarkannya. Baguslah, karena Suri merasa dia butuh menghirup udara segar. Tetapi, alangkah terkejutnya gadis itu kala dia membuka pintu kamarnya dan mendapati ruangan itu telah disesaki oleh puluhan hantu.

"Wati?!" Suri memekik, bisa menebak siapa alasan di balik berkumpulnya hantu aneka rupa dan usia di dalam kamarnya.

"Santai—santai." Wati melayang keluar dari kerumunan, berhenti tepat di depan Suri. "Mereka semua berniat baik."

"Niat baik apanya? Gue lagi nggak nafsu bercanda. Gue lagi pusing!"

"Saya nggak lagi bercanda, jadi saya dan para hantu yang ada di sini sekarang mau ikut melindungi kamu dari mereka."

Suri yang sudah siap marah-marah langsung dibuat terperangah. "Kalian—apa?"

"Kami semua di sini tulus membantu kamu."

Ucapan Wati mau tidak mau membuat Suri mengedarkan pandang ke seisi ruangan kamarnya. Semua hantu yang sekilas dia pernah lihat atau temui di perumahan tempatnya tinggal ada di sana—bahkan bocah Belanda yang kemarin memberitahunya soal para malaikat, iblis juga langit mati. Suri tercekat, sejenak tidak tahu bagaimana caranya harus bicara.

"Kalau lo bukan setan, lo udah gue peluk sekarang."

Wati tampak masih ragu. "Jadi... kamu nggak marah, kan? Kamu mau menerima bantuan kami, kan?"

Suri tidak punya alasan yang cukup bagus untuk menolak.




NOIR
@dewickeyr



Bab 30



Setelah mereka semua melepas kepergian Ayah yang harus kembali ke Pulau Sumatera untuk melanjutkan pekerjaannya mengurusi perkebunan milik keluarga, Suri kembali masuk ke kamar tidurnya. Semula, ketiga kakaknya terlihat khawatir. Mereka sempat berdebat tentang siapa yang harus menemani Suri di kamar hingga mencuci tumpukan piring di dapur, yang langsung Suri sudahi dengan jengah. Dia selalu memandang sikap protektif dari ketiga kakaknya sebagai tanda sayang, tetapi kekhawatiran mereka sangat kelewat batas hari ini.

"Aku nggak akan mati, oke? Aku cuma mau tidur siang, Abang!"

"Tapi Suri, kalau kamu kenapa-napa gimana? Kan, lebih enak kalau salah satu dari kita ada yang di dekat kamu. Buat antisipasi aja." Chandra berujar.

Mata Suri menyipit. "Tumben banget otak Abang bener?"

"Suri...." Calvin mendengus. "Plis. Ini udah bukan waktunya bercanda, apalagi kalau udah menyangkut hidup dan mati kamu. *See*? Abang udah bilang harusnya sejak awal kamu nggak terlalu terlibat sama yang begituan."

"Nasi udah jadi bubur, Abang." Suri mengembuskan napas keras, meniup sejumput rambut hitam yang jatuh di keningnya. "Gini loh, Abang, aku tahu Abang khawatir. Jujur, aku juga khawatir. Tapi kalau terus-terusan diingetin, aku malah makin takut. Untuk sekarang, bisa nggak kita bersikap kayak biasa aja. Kayak nggak terjadi apa-apa?"

"Tapi kan Suri, ini bukan sesuatu yang bisa dicuekin gitu aja."

"Aku tahu. *I'll do my best to stay alive,* kok. Soalnya kalau aku mati juga kan, kasihan Ayah harus tinggal sama tiga manusia pluto kayak kalian." Suri berdecak. "Untuk sekarang, aku mau tidur siang. Sendiri. Nggak mau diganggu. Kecuali Kak Rana, kalian nggak boleh masuk kamar aku sepanjang hari ini."

"Suri...."

"Duh, Abang Cetta, dengerin aku." Suri langsung memotong ucapannya. "Aku baik-baik aja. Selain kalian semua, ada makhluk lain juga yang

ngelindungi aku."

"Makhluk lain?" Calvin melotot.

"Hantu-hantu." Suri menjawab lugas, lantas tanpa memedulikan ekspresi ketiga kakak laki-lakinya yang masih terperangah kaget. Barulah saat Suri mulai berjalan menuju tangga, Cetta hampir bergerak untuk menahannya. Tetapi tindakan Cetta langsung diinterupsi kala Chandra mengulurkan lengannya di depan dada lelaki itu. Spontan, Cetta menoleh padanya dengan mata melotot, yang lantas Chandra balas lewat satu hela napas panjang.

"Biarin aja," katanya pelan. "Kita semua khawatir. Kita semua takut. Tapi dia pasti lebih takut."

Calvin mengernyitkan dahi. "Chan, lo nggak kesurupan, kan?"

Raut wajah Chandra langsung berubah dongkol. "Eh adik terdekil, lo nggak usah banyak omong. Mending sekarang lo hubungi Kassa, Kesa atau siapalah itu dan mulai nyari tahu apa artinya langit mati. Buruan!"

"Namanya Khansa." Calvin mengoreksi dengan jengah, yang tak mau repot-repot dibalas oleh Chandra. "Oke."



"Tadi HP kamu bunyi."

Suri baru tiba di kamar tidurnya ketika suara Wati menyambut. Mendengar ucapan Wati, refleks gadis itu meraih ponselnya yang tergeletak begitu saja di atas kasur. Apa yang Wati beritahu memang benar. Ada satu *missed call* di *log* panggilan ponselnya yang seketika membuat mata Suri terbelalak sempurna. Penyebabnya tidak lain dan tidak bukan adalah karena penelepon itu bukan seseorang yang tidak familiar.

"Sebastian nelepon gue!"

"Oh, si anak ganteng yang takut hantu itu?" Wati mencibir sementara hantu bocah bule yang sejak tadi mengawasi sembari duduk di kusen jendela hanya diam. Mata birunya menatap bergantian pada Wati dan Suri dengan heran.

"Dia emang takut hantu, Wati. Tapi nggak mengubah fakta, kalau dia telah dianugerahi ketampanan." Suri membela Sebastian. Kata-katanya penuh penekanan, namun kala pandangannya kembali pada layar ponsel, wajah masamnya langsung berubah riang. Suri baru berniat untuk menelepon balik Sebastian ketika ponselnya tiba-tiba berdering lagi. Ada telepon yang masuk—dan ya, telepon itu masih datang dari nomor ponsel Sebastian.

Suri harus menghabiskan beberapa detik yang terasa panjang untuk menenangkan diri dan melegakan tenggorokan sebelum jarinya bergerak mengangkat telepon dalam sekali *swipe*. "Halo?"

"Lo masih hidup, kan?"

Suri tertawa sok manis, membuat baik Wati maupun Bocah Bule menjulurkan lidah mereka dengan ekspresi jijik yang amat kental. "Kamu khawatir sama aku?"

"Gue serius."

"Aku masih hidup. Masih baik-baik aja. Dan barusan makan jeruk."

"Suri, untuk kali ini bisa nggak, lo nggak bercanda!" Suara Sebastian justru terdengar menohok, lalu tanpa memberi Suri kesempatan untuk berkata-kata, dia telah lebih dulu meneruskan ucapannya. *"Ini serius. Kalau emang situasinya seperti yang lo ceritain semalam, itu artinya hidup lo dalam bahaya. Lo bisa aja mati nanti sore. Besok. Lusa. Kita semua nggak ada yang tahu."*

"Tian."

"Don't take it too lightly. Atau emang lo diam-diam punya obsesi aneh untuk mati buru-buru? Atau buat lo, kematian dan dunia gaib itu cuma candaan?"

"You're wrong. I don't think of it like that."

"Yaudah, makanya jangan bercanda."

Suri menghela napas, merasa matanya memanas dan dadanya kembali disesaki oleh rasa takut. *"I'm afraid too*, Sebastian. Tapi aku harus gimana? Abang-abang udah cukup panik. Kamu juga udah *cukup* panik. Terus aku harus ikut-ikutan panik? Kalau gitu, gimana semuanya bisa terlewati dengan baik."

Hening. Suri hanya bisa mendengar suara napas Sebastian selama beberapa detik. Tidak tahan oleh sunyi, Suri memanggil nama lelaki itu dalam lirih.

"Sebastian?"

"Sori." Sebastian membalas cepat. *"Sori. Gue ngerti. Hanya aja, ini semua terlalu fantasi buat gue. Lo tahu, yang kayak ginian tuh, nggak ada dalam kehidupan normal."*

"Sejak awal, aku emang nggak terlahir normal. Apa yang normal dari kemampuan bisa melihat sesuatu yang seharusnya nggak bisa aku lihat?"

"Bukan gitu maksud gue. Jangan berasumsi apalagi berpikir yang nggak-nggak," tukas Sebastian dengan suara hampir gusar. *"Terus jadinya gimana?"*

"Soal malam pas langit mati, Abang Calvin sama Khansa akan nyari tahu tentang itu. Kata Abang Chandra sih, gitu. Sampai aku dan Abang-abang tahu apa yang harus kita dilakukan, Abang-abang akan ngejaga aku biar tetap aman."

"Kita."

"Iya."

"Kita. Bukan kamu dan Abang-abang aja kan." Sebastian seperti ragu, namun tak urung suaranya kembali tersambung. *"Listen, ngomong kayak gini nggak gampang buat gue. But I don't wanna be a coward. Never was. Will never be. Gue hanya ingin lo tahu, kalau...."*

"Kalau?"

"I do care for you. A lot."

Suri melotot, merasa jantungnya seperti baru saja tersangkut di tenggorokan.

"Jangan berpikir yang nggak-nggak!" Di seberang sana, Sebastian mendengus. *"Maksud gue, lo lumayan deket sama nyokap gue. Adik gue juga udah menganggap lo temannya, saking sering kemarin-kemarin lo main ke rumah. Lebih penting lagi, lo bantu agar nyokap gue nggak lagi sedih setelah kematian Sarah. Lo mau menemani gue datang ke acaranya Kat. Lo rela naik roller coaster walaupun sebenarnya lo takut setengah mati sama wahana itu. This is the very least thing I can do to you. Jadi jangan berpikir macam-macam."*

"Aku ngerti, Tian. Aku ngerti."

"Suri, dengerin gue! I meant it. I do care for you." Sebastian menarik napas, entah tengah mengumpulkan keberanian atau mendorong jauh-jauh gengsi yang masih bercokol di benaknya. *"Jadi tolong, perhatikan keselamatan lo sendiri. Jangan sampai kenapa-napa."*

Suri terdiam.

"Nanti sore gue sama Gio bakal ke sana."

Mata Suri langsung terkesima. "Serius?!"

"Disuruh Mami."

"Biarin. Yang penting kamu ke sini."

"Yaudah. Again. Satu pesan gue, untuk hari ini, jangan mati dulu."

Suri mengangguk penuh semangat. "Iya, *see you*, Tian."

Lagi-lagi, secara tidak tertebak, Sebastian menjawab dengan nada *hampir* ramah. *"See you."*

Lalu percakapan mereka terputus. Suri melemparkan ponselnya ke atas bantal sebelum menghempaskan tubuh ke ranjang. Matanya menatap lekat ke langit-langit kamarnya. Kedua sudut bibirnya tertarik sempurna hingga membentuk seperti bulan sabit. Lalu lambat laun pipinya memanas hingga Suri merasa perlu menyentuh wajahnya dengan kedua tangan.

Ah, cinta memang membuat hidup jadi berjuta rasanya.

Di tengah-tengah pelajaran Matematika tentang integral siang itu, Suri sengaja meminta izin pada Pak Acong—eh maksudnya Pak Asep untuk pergi ke toilet. Suri tidak peduli meski kemudian Pak Asep sibuk mengomel panjang atau pendek macam kenalpot bajaj di belakang punggungnya. Pertama, Suri merasa kepalanya sudah hampir meledak disesaki deretan formula yang bahkan tidak bisa dia pahami. Kedua, Suri berpikir dia bisa bertanya pada Asmi mengenai maksud *langit mati* yang dikatakan Nael dan Zoei. Asmi

kelihatannya tahu banyak soal iblis—bahkan lebih banyak dari kebanyakan hantu yang kini menjadikan rumahnya sebagai *basecamp*—dengan alasan mereka berniat melindungi Suri.

Beruntung, Asmi tengah bersantai di depan cermin toilet saat Suri tiba. Hantu perempuan itu langsung menoleh ketika menyadari keberadaan Suri. Matanya terbelalak kaget.

"Ya ampun♀! Lo masih hidup♀!"

"Kenapa semua hantu kayaknya sekaget itu, sih♀"

"Sori." Asmi terkikik seraya melayang mendekati Suri. "Karena kasus lo emang luar biasa itu. Sampai-sampai mamas-mamas iblis yang ganteng-ganteng cetar badai membahana mau nemuin lo."

"Nael sama Zoei♀"

"Iya. Mereka itu." Asmi tersenyum centil. "Mereka ganteng banget, kan♀"

"Ah, bodo amat." Suri mengibaskan tangan di depan wajah. "Gue mau nanya soal sesuatu. Karena kayaknya lo tahu banyak soal urusan dunia iblis dan para hantu, jadi kayaknya lo bisa jawab."

"Oke. Lo mau nanya apa♀"

"Soal langit mati. Langit mati itu apa♀"

Asmi diam sejenak. "Lo tau istilah itu dari mana♀"

"Dari Nael."

"Gue nggak tahu banyak soal langit mati. Tapi karena gue hobi nguping, gue pernah sekali-dua kali mendengar iblis atau malaikat ngomongin langit mati." Asmi mengerutkan dahi. "Langit mati berhubungan sama siklus purnama. Cuma itu yang mereka obrolin."

"Siklus purnama♀"

Asmi mengangguk. "Dan kalau lo nanya soal siklus purnama, suer deh Suri, gue nggak tahu."

"Siklus purnama, ya♀ Oke deh, kalau gitu. Makasih, Asmi. Sekarang, berhubung yang ngajar si Acong, gue kudu buru-buru balik ke kelas." Suri berujar, lantas tanpa menunggu Asmi menyahut, gadis itu berjalan cepat menuju pintu. Dia mungkin sudah berlarian di koridor, jika saja suara Asmi tidak tiba-tiba membuat langkahnya terhenti.

"Suri♀"

Suri menoleh sedikit. "Iya♀"

"Hati-hati," ujar Asmi dengan sebersit ketulusan di matanya. "Jangan mati sekarang, atau dalam waktu dekat ini. Oke♀"

Suri mengacungkan jempolnya. "Oke."


NOIR
@dewickeyr



Bab 31



Siang itu, sesuai dengan pembagian tugas yang telah dilakukan oleh Chandra, Cetta dan Rana yang menjemput Suri di sekolah. Setelah bel pulang berbunyi, dengan cepat layaknya *bodyguard*, Siena mengawal Suri melintasi koridor. Wajah gadis itu penuh siaga, membuat Suri merasa jengah karena segalanya tampak berlebihan.

Halaman sekolah mulai padat oleh rombongan siswa yang sudah meninggalkan kelas-kelas mereka. Sejenak, mata Suri dan Siena bergerak menyapu seisi halaman sebelum akhirnya berhenti pada sosok-sosok familiar yang berdiri di sisi mobil Cetta. Ada Rana di sana, juga seseorang yang tidak Suri tebak. Orang itu adalah Sergio.

"Suri!" Cetta berseru di kejauhan, membuat perhatian dari beberapa warga sekolah, khususnya para siswi langsung tertuju padanya. Sontak mereka dibuat tercekat di tempat seketika. Penyebabnya tentu mudah diduga, karena paras Cetta yang jauh lebih kinclong daripada aktor-aktor blasteran yang kerap terpampang di layar kaca—apalagi, kini di sisinya ada Sergio yang terlihat seperti tipikal kakak OSIS idaman dalam cerita-cerita remaja.

"Abang gue udah ngejemput. Lo ke mobil lo aja nggak apa-apa."

"Nggak bisa gitu." Siena menggeleng tegas. "Gue harus memastikan lo tiba dengan selamat di dekat mobil alias melimpahkan tugas melindungi lo secara resmi ke Kak Cetta dan Kak Rana."

"Lo lebay banget. Lo ngelakuin ini demi gue apa demi Abang Chandra sih, sebenarnya?"

Siena nyengir. "Dua-duanya. Udahlah, yuk, udah nungguin tuh mereka," ujarnya seraya menarik Suri mendekat menuju mobil. Rana ikut melambai sementara Suri berjalan, sementara Sergio cengar-cengir tidak jelas. Lantas tiba-tiba, lelaki itu melemparkan sesuatu pada Suri yang kontan membuat mata Siena membulat.

"Suri! Merunduk!" Suara seruannya sangat keras, diiringi oleh gerakan

melindungi Suri yang menarik perhatian. Dalam hitungan detik, gerak lalu-lalang siswa di halaman langsung terhenti. Mata mereka menatap heran pada Suri juga Siena, serta Cetta, Rana dan Sergio yang kini berdiri dalam posisi canggung.

"Ngg." Sergio menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Itu cuma kulit kuaci, kok. Santai aja. He... he... he...."

Suri menghela napas panjang, menahan diri kuat-kuat supaya tidak menepak Siena tepat di kepala. "Siena! Jangan lebay gini, dong!"

"Abis tuh bocah bikin kaget aja." Siena cemberut. "Kalau dia ngelempar bom atau batu, terus lo gegar otak terus mati gimana? Atau siapa tahu aja lo bisa mati karena kejatuhan kulit kuaci? Kan, pernah ada tuh berita orang yang mati karena keselek batang kangkung."

Suri menghentakkan kakinya dengan gemas. "Engga elit banget, deh. Gue nggak bakal mati cuma karena kulit kuaci. Dan lo, Gio, tumben banget lo ikut ngejemput gue? Nggak kuliah? Tolong jangan bilang kalau diam-diam lo naksir dan peduli sama gue. Bisa berabe gue kalau dipaksa milih antara lo dan kakak lo. Meskipun masih lebih ganteng kakak lo sedikit."

"Jangan ge-er." Sergio mendengus. "Gue nggak naksir sama lo, tapi jelas gue peduli."

"Karena gue cantik?"

"Semerdeka lo aja deh, mau bilang apa. Gue sendiri melakukan ini karena ngerasa utang budi setelah apa yang lo lakukan buat Kesha. Juga buat mendiang kakak perempuan gue yang sempat gentayangan bertahun-tahun. Terus nurutin maunya Mami juga, karena kalau nolak gue takut dikutuk jadi ikan pari. Makanya abis kelas tadi pagi, gue inisiatif ngehubungi kakak lo."

"Oh, Abang Cetta udah damai ama Gio?"

"Ini bocah termos kayaknya nggak belangsak macam abangnya."

"Jelasnya masih lebih belangsak Abang Chandra." Suri mencibir. "Terus abis ini lo mau ngapain?"

"Mau ikut ke rumah lo. Mau ngomongin sesuatu. Hm, lebih tepatnya sih, kayaknya menyampaikan pesan dari Mami."

"Pesan apa?" Cetta menyambar dengan kening berlipat. "Kok lo nggak bilang-bilang ke gue dulu, sih?"

"Abis dari tadi lo sibuk cubit-cubitan gemes sama pacar lo," jawaban Sergio membuat Rana kian merapatkan jarak antara dirinya dan Cetta. Kalau sudah bertemu Cetta, dunia rasanya hanya punya mereka berdua. Biarin aja yang lain. Suruh siapa jadi rakyat jelata yang tidak berkesempatan merasakan cinta. "Jadi gini, Mami gue kan tahu kalau abang-abangnya Suri tuh, pada sibuk dengan

urusan masing-masing. Masih kuliah juga. Terus Mami punya ide."

"Ide apa?" Rana bertanya.

"Gimana kalau untuk sementara waktu, *at least* sampai masalah Suri dengan dunia makhluk gaib selesai, Suri tinggal di rumah gue? Tenang aja, Suri bakal tidur di kamar tamu. Atau tidur di kamarnya Kak Bas *since* kamarnya Kak Bas itu paling luas dan satu-satunya kamar mandi di rumah yang punya *bathtub*. Biasanya cewek-cewek demen berendem gaul pake *bath bomb* gitu kan, buat di-*update* di Instagram."

"Suri nggak boleh *upload* foto pas lagi mandi!" Cetta menyela cepat. "Suri tinggal di rumah lo? Gue sih, percaya sama Mami lo. Percaya dikit sama lo. Tapi sama kakak lo yang macam arca batu itu...."

"Ide yang bagus." Rana bergumam, membuat kepala Cetta seketika menoleh padanya. "Ide maminya bagus tahu, Dimi. Kamu kan sibuk kuliah. Sibuk ngurusin aku. Sibuk *photoshoot endorse* juga. Kalau Malika ya, kamu tahu sendiri dia masih kenceng pedekate sama Khansa, terus harus nyari tahu soal langit mati juga, kan? Nah kalau Abang nomor satu kamu yang belangsak itu, seringnya dia nggak di rumah pas malam. Pas pagi sibuk molor. Namanya juga *disk jokey* merangkap *Playboy* masa kini."

Jika yang bicara itu adalah Calvin atau Suri, Cetta sudah pasti membantah. Tetapi ini adalah Rana. Dan setelah dipikir, alasannya cukup masuk akal. Walau begitu, Cetta masih saja ragu. "Tapi... tetap aja... raasanya kayak nggak tepat."

"Aku mau."

"Maksud kamu, Suri?'

"Aku mau tinggal sementara di rumahnya Sergio. Maminya Sergio nggak akan bikin aku bosan. Tapi Mami juga nggak akan ngebiarin aku nggak aman. Plis Abang, izinin aku tinggal sementara di rumahnya Sergio."

Pada akhirnya, Cetta menghela napas. "Abang harus omongin ini sama dua Abang yang lain."

Tentu saja malamnya Cetta membicarakan hal tersebut dengan kedua kakaknya—Chandra dan Malika—mksudnya Calvin, awalnya keduanya memang tidak ada setuju dengan pendapat Cetta karena menyangkut dengan Sebastian, tetapi lelaki itu coba menjelaskan, kalau Suri tinggal di sana sementara, Mami Sebastian siap menjaga Suri layaknya anak sendiri. Karena jadwal ketiganya tidak bisa menjaga adiknya 24 jam, akhirnya mereka berdua mengizinkan Suri tinggal sementara di Sebastian, sampai jiwa Suri merasa aman.



Hari ini, akhirnya sesuai apa yang sudah disepakati oleh Calvin juga Cetta (dan mungkin saja Chandra), Suri diantar menuju rumah Sergio dan Sebastian untuk tinggal sementara di sana. Meski berat hati, ketiga kakak Suri menyadari jika untuk sekarang, membiarkan Suri tinggal di rumah keluarga Dawala adalah pilihan terbagus yang mereka miliki. Jia Dawala berada di rumah sepanjang hari, dan sikap keibuannya bisa membuat Suri terhibur di tengah masa-masa stres seperti sekarang ini. Tentu saja, siapa yang tidak akan stres jika tahu hidupnya tengah diburu oleh para makhluk gaib?

Jia Dawala menyambut hangat kala Suri tiba bersama Cetta, Rana dan Chandra. Calvin tidak ikut. Dia pergi bersama Khansa untuk menemui salah satu teman Khansa yang mampu membaca kartu tarot dan punya sedikit pemahaman terhadap alam gaib. Perempuan itu bahkan repot-repot menunggu dan menyuguhi Suri sepiring kue kering yang khusus dia panggang untuk Suri.

"Dia akan baik-baik saja di sini." Jia berujar saat Cetta, Rana dan Chandra berpamitan pulang setelah meletakkan koper-koper berisi pakaian Suri di kamar Sebastian. Jia sengaja memberikan kamar Sebastian untuk Suri, karena seperti kata Sergio, kamar Sebastian adalah salah satu kamar terluas di rumah keluarga Dawala. Ditambah lagi fasilitas kamar mandi pribadinya yang terhitung lebih nyaman juga telah dilengkapi oleh *bathtub* berukuran besar. Mengingat Sebastian hampir tidak punya waktu untuk menggunakan *bathtub*, Jia berpikir lebih baik jika kamar tidur itu dipakai Suri.

"Saya percaya sama Tante." Cetta berkata. "Maaf juga kalau nanti Suri banyak merepotkan Tante."

Jia tertawa sembari menumpangkan tangannya di bahu Suri. "Suri anak baik. Juga anak yang menyenangkan. Dengan dia mau tinggal sementara bersama Tante saja, sudah membuat Tante merasa bahagia. Kamu tahu kan Tante sudah lama sekali kepingin punya anak perempuan?"

Chandra menarik napas, memandang sekali lagi pada Suri dengan khawatir. "Titip adik saya ya, Tante."

"Tenang aja. Suri akan baik-baik saja."

Mereka saling tersenyum, kemudian berjabat tangan. Akan tetapi, baik Cetta maupun Chandra sempat hampir berjingkat terkejut saat Jia menarik mereka dalam dekapan. Keduanya berdiri canggung selama sepersekian detik sebelum terpikir untuk balik meraih punggung perempuan setengah baya itu. Sejak Bunda meninggal, keduanya belum pernah dipeluk sehangat

itu. Cetta tentu sering dipeluk Rana, namun pelukan yang terkesan keibuan sangat berbeda dibanding peluk dari seorang kekasih.

"Hati-hati di jalan," ujar Jia dengan lembut.

Cetta, Chandra dan Rana kontan mengangguk patuh. Ketiganya lantas berpamitan sebelum berjalan menuju halaman luas rumah keluarga Dawala tempat mobil mereka terparkir. Suri dan Jia berdiri bersebelahan di teras sampai mobil itu meluncur keluar dari halaman menuju jalan besar. Setelah mereka ditinggal berdua, barulah Jia menoleh pada Suri masih dengan sorot lembut pada kedua matanya.

"Kamu mandi aja dulu. Baru pulang sekolah, kan?"

"Iya, Mi."

"Yaudah." Jari-jari Jia menyentuh helai halus rambut Suri. "Kamu suka masakan Cina nggak?"

"Boleh, deh."

"Oke."

Suri balas tersenyum, kemudian berjalan menuju kamar Sebastian. Tinggal di rumah orang lain dalam waktu yang sepertinya akan cukup lama adalah pengalaman baru baginya. Bukan sesuatu yang tidak menyenangkan, namun terasa sangat asing nan berbeda. *Tidak apa-apa*, Suri menenangkan dirinya. Dia akan baik-baik aja di sini. Jia Dawala peduli padanya. Sergio juga teman yang lumayan. Apalagi... dia akan tidur di kasur yang selama ini ditiduri oleh Sebastian.

Pikiran itu membuat pipi Suri memerah. Cepat-cepat, gadis itu masuk ke kamar mandi. Sebastian jelas punya kamar mandi yang luar biasa spektakuler. Lantainya dingin dan halus. Mungkin terbuat dari pualam. Keramik kuning gading melapisi dinding, menciptakan suasana mewah yang kerap Suri temui dalam kamar mandi hotel berbintang. Sayang sekali, karena sepertinya baginya yang paling sering Sebastian gunakan hanya kubikel *shower*.

Suri memutuskan memakai *bathtub*. Dia tidak lupa membawa stok *bath bomb*-nya dari rumah, jadi seperti biasa, dia bisa berendam gaul di kamar mandi Sebastian. Gadis itu menghabiskan waktu lima belas menit mengisi *bathtub* dengan air hangat. Lantas dia melemparkan sebutir *bath bomb* ke dalamnya, menonton sementara air meluruhkan benda itu. Warnanya yang kehijauan menyepuh air dalam bak yang semula jernih.

Rasanya menyenangkan bisa menjauh sejenak dari kenyataan dan menikmati air hangat yang menyelimuti hampir sekujur tubuhnya. Suri menghela napas panjang sesaat setelah masuk ke dalam *bathtub*. Matanya memandang langit-langit sementara ujung-ujung rambutnya yang sudah basah meneteskan air hingga ke tepian *bathtub*. Dia lelah dengan ini. Ketika Zoei memperingatkannya akan hal buruk yang mungkin saja terjadi, Suri

tidak menebak jika itu bisa saja berkaitan dengan hidupnya.

Kalau boleh jujur, Suri tidak takut mati. Kematian Bunda hampir dua tahun lalu membuatnya mengerti jika hidup dan mati itu adalah misteri. Sesuatu yang dirancang oleh semesta, seperti skenario yang dia mainkan tanpa tahu seperti apa akhirnya. Tetapi Suri tidak bisa mati sekarang. Kematiannya akan menghancurkan hati orang-orang terdekatnya. Hati Ayah, hati ketiga kakaknya, dan mungkin saja... hati seorang Sebastian Dawala.

Lamunan Suri buyar saat tiba-tiba dia mendengar suara pintu kamar mandi dikuak. Refleks, gadis itu langsung menoleh pada suatu arah hanya untuk terbelalak kaget pada detik berikutnya. Sebastian berdiri di sana, masih dengan kemeja kerja yang kancing teratasnya sudah dilepas. Dasinya pun telah dilonggarkan. Raut wajah lelaki itu sama terkejutnya dengan Suri. Mata mereka terkunci selama sepersekian detik, sebelum keduanya saling memalingkan muka dengan pipi yang sama-sama merona merah.

"Sori." Sebastian bergumam tertahan sembari menutup pintu, meninggalkan Suri dalam kepungan rasa malu dan jerit tertahan yang terlontar kuat-kuat dalam ruang benaknya. Bergema, mengiringi jengah yang mencekiknya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Suri ingin terbenam dalam air dan tidak keluar-keluar lagi.



Dengan jantung yang masih saja berdebar tidak keruan, Sebastian melangkah cepat meninggalkan kamarnya menuju dapur—tempat di mana Jia pasti berada, terdengar dari suara sodet yang beradu dengan permukaan wajan. Ini semua gila. Jangan ingatkan padanya bagaimana dia melihat Suri berendam dalam bak mandinya. Tidak—tidak. Ini bukan pertama kalinya Sebastian melihat perempuan telanjang. Dia pernah melihat Kat tanpa busana beberapa kali—tepatnya pada masa-masa dimana cinta mereka mencapai titik terpanas—tetapi ini bukan Kat. Gadis itu adalah Suri. Melihat tubuh bagian atasnya dari mulai bagian teratas belahan dada sampai ke leher adalah sesuatu yang membuat Sebastian memikirkan satu hal;

Tingkah Suri mungkin serupa anak-anak, namun jelas tubuh gadis itu bukan tubuh anak-anak.

"Mami!" Sebastian berseru dalam nada tinggi sesaat setelah dia tiba di pintu dapur. "Suri—kenapa Suri ada di kamarku?!"

Jia berhenti mengaduk makanan di dalam wajan. Perempuan setengah baya itu mematikan kompor sebelum menjawab. "Kenapa kamu kaget banget kayak gitu, sih? Harusnya kamu senang, dong."

"Mami, gimana aku bisa senang kalau tadi aku melihat dia—" Napas Sebastian

tertahan dengan tajam. "Oke. Lupain. Tapi kenapa Suri ada di kamarku?"

"Jangan bilang kalau kamu nggak sengaja melihat dia di kamar mandi?" Mata Jia menyipit curiga.

"Aku nggak lihat apa-apa!" Sebastian berseru, agak sedikit terlalu ngotot hingga kecurigaan Jia justru kian membukit.

"Nggak usah keras-keras gitu, yang ada Mami malah makin curiga. Kamu ngeliat dia di kamar mandi, ya? Oh, *God*, Bas, jelas ada kopernya berderet di kamar kamu. Masa kamu nggak sadar, sih? Kenapa juga kamu langsung masuk ke kamar mandi?"

"Mana aku tahu?! Aku kira Mami lagi ngumpulin koleksi baju lama Sarah atau gimana kali apa pun itu." Sebastian mendengus kesal. "Dan Mam, Mami tahu sendiri kalau setiap pulang kantor, aku langsung mandi!"

"Ada ribut-ribut apa sih ini?" Suara lain ikut menimpali, dan itu datang dari Sergio. Tampaknya suara Sebastian yang terlampau tinggi berhasil menarik perhatiannya untuk keluar kamar. "Kenapa sama Kak Bas, Mam?"

"Kakak kamu nggak sengaja lihat Suri lagi mandi."

Mata Sergio membulat seketika. "*Oh. My. Lord.*"

"Gio, nggak usah lebay gitu. Gue nggak lihat apa-apa. Lagian, apa yang bisa gue lihat dari badannya dia?!" Wajah Sebastian justru kian memerah.

"Gila lo, Kak. Kalau abang-abangnya Suri sampai tahu, lo bisa dibikin jadi kayak kambing guling, tahu nggak?"

"Sergio."

"Jangan berdebat." Mami memotong. "Sebastian, kamu mungkin belum tahu, tapi sementara waktu, Suri akan tinggal bersama kita. Kamu pasti sudah tahu situasi krisis yang sekarang sedang Suri hadapi. Jujur, Mami merasa bersalah karena hantu-hantu yang Suri bantu dulu adalah Kesha dan Sarah. Jika bukan karena masalah keluarga kita, mungkin hidupnya nggak akan terancam kayak sekarang. Ketiga kakaknya jelas sibuk, nggak akan bisa berada di dekatnya sepanjang waktu. Jadi Mami berinisiatif mengajaknya tinggal di sini. Mami dan Gio—juga kamu kan bisa ikut mengawasi Suri sepanjang waktu saat abangnya sibuk."

Sebastian berusaha berdiplomasi. "Tapi kenapa dia ada di kamarku?"

"Emangnya kamu tega membiarkan Suri tidur di kamar tamu?"

"Terus aku harus tidur di mana? Kamar tamu?"

"Kalau kamu keberatan tidur di kamar tamu, kamu bisa tidur di kamarnya Sergio."

"*No. Big no*!" Sergio kontan menyambar. "Kecuali Kak Bas mau tidur di sofa, aku nggak akan ngizinin."

"*Fine then.*" Mami mengangguk cepat. "Sofa kamar Sergio atau kamar

tamu. Itu pilihan kamu, Bas. Atau kamu mau tidur sama Mami?"

"*Hell, no*. Aku udah besar."

"Oh ya, tadi Suri bilang kalau ada hantu-hantu dari rumahnya yang ikut dia ke rumah ini. Hantu-hantu itu ada untuk melindungi dia dari segala makhluk dunia gaib yang bermaksud buruk. Jadi jangan kaget kalau ada sesuatu yang aneh, soalnya kata Suri, ada beberapa dari hantunya yang hobi jahil."

Sebastian melotot. "Mami!!"

"Sebastian Dawala, jangan berteriak sama Mami kamu!"

Ini semua gila. Bagaimana bisa Mami lebih memanjakan Suri daripada dirinya?





Bab 32



Makan malam ini mungkin adalah salah satu dari makan malam paling canggung yang pernah Sebastian alami. Bagaimana tidak? Sejak detik pertama duduk di meja makan hingga sekarang, lelaki itu tidak mampu berkonsentrasi sama sekali pada hidangan yang terhampar di meja makan. Peristiwa sore tadi masih membekas dalam ingatannya, tidak pernah gagal membuat wajahnya diselimuti oleh semu setiap kali matanya tak sengaja memandang ke arah Suri.

Tampaknya, Suri juga merasakan hal yang tidak jauh berbeda. Gadis itu sibuk melegakan tenggorokannya dengan dehaman, sempat membuat Mami khawatir kalau-kalau Suri butuh permen pereda tenggorokan atau memanggil dokter.

"Kalian kenapa, sih?" Lima belas menit berlalu dan Jia tidak lagi kuasa menahan rasa tidak nyaman yang mengambang di udara. Perempuan setengah baya itu berhenti menyendok makanannya. Matanya yang sipit menatap tegas secara bergantian pada Suri dan Sebastian, sementara Sergio hanya menonton seraya memakan habis butir-butir kacang polong di mangkuk.

"Kenapa apanya, Mam?" Sebastian bertanya pura-pura tidak mengerti.

"Jangan kayak kura-kura dalam perahu." Jia berdecak. "Kalian berdua makan seperti robot. Kaku banget. Ada apa? Nggak ada sesuatu yang terjadi di kamar mandi tadi sore, kan?"

Kali ini, bukan hanya Suri dan Sebastian yang dibuat terkejut, melainkan juga Sergio. Lelaki itu sampai tersedak kacang polongnya. Untung tangannya gesit meraih gelas air mineral yang tergeletak di atas meja. Jika tidak, mungkin besok-besok Sergio bisa saja muncul di halaman terdepan surat kabar pagi hari sebagai korban tewas akibat tersedak butiran kacang polong.

"Kamar mandi?!" Sergio memekik dengan mata melotot.

"Gio, ini nggak seperti yang kamu pikirkan." Sebastian menyela cepat. "Aku nggak sengaja masuk waktu Suri lagi mandi, Mam. Dia berendam di

bathtub. I swear, aku nggak melihat apa pun lagi selain—" seakan merasa baru saja salah bicara, ucapan Sebastian terhenti secara tiba-tiba.

"Selain?" Alis Jia terangkat menunggu Sebastian meneruskan kata-katanya yang terputus.

"*Nevermind.*"

"Suri..." Jia berpaling pada Suri yang kini tertunduk malu sambil menusuk makanan di piringnya dengan tatapan. "Sebastian melakukan apa sama kamu?"

"Mami, kenapa Mami ngomong seakan-akan aku itu orang mesum yang hobi grepe-grepe cewek, sih?!" Sebastian berseru tidak terima. "*I swear,* aku cuma melihat lehernya. Udah, itu aja."

"Sebastian Dawala, Mami nggak ngomong sama kamu. Sekarang Suri, jawab Mami. Sebastian nggak melakukan apa-apa sama kamu, kan?"

"Nng." Suri terlihat setengah bingung setengah malu. "Sebenarnya Tian nggak ngapa-ngapain sih, Mi."

"*See?*"

"Mami belum selesai bicara sama Suri, Bas."

Sebastian harus mati-matian menahan diri supaya tidak memutar bola mata di depan ibunya.

"Tapi aku lagi berendam di *bathtub* waktu Tian masuk. Mami tahu kan, kalau aku tuh lagi mandi, bukan lagi ngiklan sabun atau sampo. Jadi otomatis aku nggak pakai baju. Waktu aku lagi berendam, airnya nggak menutup tubuh atas aku, Mi. Terus—"

"*Oh hell, your cleavage game was not that strong, anyway.*"

Sebastian tidak tahu apa yang dia pikirkan ketika dia mengucapkan itu, tetapi yang jelas sesaat setelah dia mengatakannya, Sebastian tahu dia menyesal. Dia tidak bemaksud mencela tubuh perempuan. Ibunya tidak membesarkannya menjadi lelaki yang mencerca makhluk lawan jenis lewat tampilan fisik mereka. Sebastian juga tak punya niat menyinggung Suri. Lelaki itu sudah siap meralat ucapannya ketika mendadak Suri menggeser kursinya mundur lantas beranjak dari duduk.

"Aku udah kenyang. Makasih, Mi. Masakan Mami sama enaknya kayak masakan Bundaku."

"Suri."

"*I'm fine.* Aku ngantuk. Mau tidur. Duluan ya, semua."

Mereka bertiga hanya bisa diam saat Suri melangkah menjauh meninggalkan ruang makan untuk pergi ke kamar Sebastian—*well,* teknisnya kamar itu menjadi kamar Suri selama dia tinggal di rumah keluarga Dawala. Pandangan mata Sebastian tertancap kuat pada punggung Suri sampai

sosoknya menghilang ditelan jarak dan deretan tembok pembatas ruangan.

"Kamu harus minta maaf sama dia." Jia berkata memecah keheningan setelah menyesap seteguk air dari gelas air mineralnya. "Kamu sudah melukai perasaannya."

"Biasanya gue nggak peduli-peduli ama cewek, tapi Mami benar." Sergio ikut menimpali. "Kak Bas, nggak seharusnya ngomong kayak gitu."

Sebastian menghela napas, lalu menusuk potongan telur di piringnya dengan garpu. "*Okay, I promise I will.*"



"Jangan terlalu pusing." Khansa berujar sambil meletakkan satu *cup* mi instan di atas meja, tepat di depan Calvin yang masih sibuk membuka lembar-lembar buku. Di dekat sikunya, tergeletak setumpuk buku tebal lain yang masih terbungkus plastik—hasil mereka berburu literatur tentang dunia gaib, iblis, spiritual hingga filsafat di sejumlah tempat di Jakarta hari ini, mulai dari pasar buku loak sampai toko-toko besar macam Gramedia.

"Adik gue bakal mati kalau gue nggak menemukan pemecahannya secepat mungkin, Khansa."

"Tapi kalau lo nggak makan, malah lo yang bakal mati." Khansa meraih buku yang sedang dibaca Calvin, "Gue yang baca ini. Apa katanya tadi? Langit mati? Oke, gue bakal cari tahu. Sekarang lo makan dulu."

"Khansa."

"Waktu itu sangat berharga. Gue nggak mau debat lagi sama lo tentang angka enam dan julukan Anak Dajal." Khansa membuka-buka lembar buku dan membaca deret demi deret kalimat dengan teliti sementara Calvin meraih *cup* mi instan. Panas dari wadah sterofoam itu merambat sampai ke telapak tangan Calvin. Sejenak, membuatnya merasa tenang.

"Lo nggak harus melakukan ini. Maksud gue, ini murni urusan keluarga gue. Lo tentu punya kesibukan sendiri. Sudah berapa hari lo bolos latihan demi menemani gue nyari-nyari informasi soal langit mati? Lo punya kehidupan."

"Tapi kita kan...." Khansa terdiam, mengambil jeda untuk mengambil satu tarikan napas tajam. "... teman."

Calvin diam sejenak. "Iya. Kita teman. Sebagai teman, gue nggak seharusnya merepotkan lo sejauh ini."

"Justru karena kita teman, gue merasa wajib membantu lo. Apalagi ini berkaitan dengan adik perempuan lo. *Look,* Calvin Raskara, gue hampir nggak pernah punya teman sebelumnya. *I literally have no one.* Bisa dibilang, lo adalah teman pertama gue. *This is the very least thing I can do, so let me be.*"

"Gimana dengan impian lo? Masalah kejuaraan yang sebentar lagi

diadakan?"

"Calvin, *listen to me*." Khansa meletakkan tangannya di atas telapak tangan Calvin. Ini adalah kali pertama mereka bersentuhan—di luar peristiwa ketika Khansa hampir tenggelam di kolam renang juga masalah memuntir lengan. Kontan Calvin dibuat terkesiap. Lelaki itu duduk dengan kaku. Matanya tertancap kuat pada jari Khansa yang kini berada di atas kulitnya. "Kalau bukan karena adik perempuan lo, gue mungkin udah tertimbun gundukan tanah. Akan sangat egois kalau gue kembali pada hidup gue seakan-akan nggak terjadi apa-apa, padahal adik lo sudah berkorban mau menyampaikan pesan dari Oma. *This is non sense,* tapi bukannya dunia itu sendiri tercipta dengan banyak keajaiban?"

Calvin kehabisan kata-kata untuk menjawab. Alih-alih mendengarkan ucapan Khansa, fokus lelaki itu justru tertuju pada sentuhan Khansa yang terasa hangat di tangannya. Sial. Sejak kapan Calvin bisa kehilangan konsentrasi hanya karena makhluk bernama perempuan?

"Calvin, lo dengerin gue ngomong nggak sih?!" Suara Khansa kembali lagi pada setelan suara aslinya, sarat dengan sarkasme dan kejengkelan yang tidak mau repot-repot dia tutupi.

"Gue denger."

"Terus kenapa diem aja kayak kambing keselek batu?"

"Gue cuma... *speechless*."

"Kenapa?"

"Karena gue nggak menduga orang kayak lo bisa peduli sama orang lain."

Percakapan mereka tidak berlanjut karena pada detik berikutnya ponsel Calvin mendadak berbunyi. Lelaki itu langsung merogoh saku sweternya, sempat menggumamkan sepatah-dua patah kata gerutuan kala mengetahui siapa yang menelepon. Orang itu adalah Chandra.

"Oit, kenapa? Gue sama Khansa masih sibuk studi literatur nih."

"Oh, tadi gue baru aja tadi dikasih tahu si Tri soal langit mati. Katanya sih Suri sempat nanya sama hantu yang ada di kamar mandi sekolahnya. Konon, hantu itu salah satu fans fanatik gue. muehehe. Kebayang nggak sih, lo kalau ternyata fans gue bukan lagi tingkat interkontinental atau internasional lagi, tapi sudah merambah sampai interdimensi?"

"Nggak penting, peak!" Calvin menukas kasar.

Chandra mengkeret. "Oke soal langit mati, katanya itu ada hubungannya sama siklus bulan."

"Siklus bulan?"

"Jangan tanya ke gue apa itu siklus bulan. Lo tahu sendiri ulangan biologi gue

dulu sering jeblok."

"Semua ulangan lo emang lebih sering jeblok daripada bagusnya. Ulangan bahasa Indonesia lo aja dapat nilai kursi terbalik."

"Yaudah, gue mau menyampaikan itu aja. Semangat nyari tahunya. Sekarang gue mau lanjut nge-DJ dulu. Udah rame banget nih klub. Para Bosku sudah siap joget-joget santai di dancefloor."

Obrolan via telepon itu pun terselesaikan. Calvin diam sejenak setelah memasukkan kembali ponsel ke dalam saku sweternya. Keningnya berlipat-lipat, tanda dia sedang berpikir keras.

"Apa kata Kakak lo? Apa hubungannya langit mati sama siklus bulan?"

Tiba-tiba, Calvin menjentikkan jari. "Lo tahu siklus bulan?"

"Lupa-lupa ingat, tapi bukannya itu tentang perjalanan gimana bulan jadi purnama, kemudian menghilang perlahan sebelum lalu jadi bulan pumama lagi?"

Calvin mengangguk. "Biasanya sering juga disebut fase-fase bulan. Tahap yang gue tahu adalah dimulai dari fase *new moon, waxing crescent, first quarter, waxing gibbous, full moon, wanning gibbous, last quarter,* dan *wanning crescent. Waxing crescent* dan *wanning cresecent* hampir sama. Hanya saja, kalau *waxing crescent* adalah awal dari sebelum menjadi, maka *wanning crescent* adalah tahap pudar setelah menjadi."

"Oke... gue nggak ngerti."

"Wajar." Calvin berjalan menuju sudut ruangan, meraih tasnya yang teronggok bersandar ke tembok dan mengeluarkan laptop dari sana. "Gue perlu mencari gambar-gambar dari setiap fase untuk menentukan mana yang kira-kira bisa berhubungan dengan makna *langit mati."*

Dengan mengendap-endap seperti pencuri, Sebastian melangkah memasuki kamar. Suri sudah tidur, terbaring tenang di atas ranjang dengan dengkur halus dan dada yang naik-turun dalam interval teratur. Entah mengapa, ada kelegaan dalam diri Sebastian saat menyadari Suri masih hidup. Dia tidak pernah terlalu peduli dengan keberadaan orang lain sebetulnya, tetapi sekarang, jika itu berhubungan dengan Suri... Sebastian tidak tahu.... seperti ada bagian dari dirinya yang tidak menginginkan Suri menghilang.

"I'm so sorry." Sebastian berbisik sambil tangannya terulur menarik selimut Suri sampai ke leher gadis itu. Dia menggeliat sedikit, meski tidurnya sama sekali tidak terganggu. Gadis itu seperti sudah nyaman berselancar di alam mimpi. *"I didn't mean to hurt you. I'm so sorry."*

Hanya ada hening. Sayup-sayup, suara jam dinding besar dari ruang

tengah terdengar. Dentang tiga kali, yang menandakan kini waktu telah menunjukkan pukul dua belas tepat. Suasana amat senyap hingga Sebastian bisa mendengar suara gemuruh dalam dadanya.

"Gue nggak mau lo menghilang."

Bisik itu lirih namun nyata. Terucap sepenuh rasa. Tak terselip dusta apalagi pura-pura. Sesuatu yang bahkan Sebastian sendiri tidak percaya bisa melontarkan ucapan itu, terutama pada sosok yang kini terbaring di hadapannya.

Tetapi itu jujur. Dia tidak ingin Suri menghilang. Dia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padanya. Gadis itu mungkin saja terasa menganggu, seperti duri dalam daging. Tawanya terlalu berisik—ditambah lagi kemampuannya yang bisa melihat sesuatu yang tak kasatmata.

"Jangan menghilang." Sebastian berkata lagi masih hampir tanpa suara. *"I will keep you safe. But please, don't disappear. Your existence make this planet little less lonely, at least to me."*

Serangkaian kalimat itu mungkin tidak akan pernah Suri dengar ketika dia sadar.

"Sori, karena sudah mencerca lo tanpa gue sadari. Dan sori juga, karena kayaknya gue nggak akan seberani ini saat lo bangun." Lelaki itu menarik napas dalam-dalam, memenuhi kedua rongga paru-parunya dengan udara. *"But isn't this funny*? Gue benci hantu. Tapi entah kenapa sekarang gue berpikir, kalau lo dekat, tinggal dalam rumah penuh hantu pun tidak lagi jadi masalah buat gue."

Dia membungkuk untuk menanamkan sebuah kecupan lembut di atas dahi Suri. Kulit gadis itu terasa hangat. Dan mungkin saja, bibimya yang justru terasa dingin.

Ketika pada akhirnya Sebastian menarik kepalanya menjauh untuk memandang wajah Suri yang tertidur—tampak sepolos bayi, jika Sebastian harus jujur—sebuah kesadaran menghantamnya. Satu hal yang tidak dia sangka akan bisa dia akui, bahkan pada dirinya sendiri. Fakta tak tertebak yang tidak Sebastian kira akan menjadi akhir dari pertemuan pertamanya dengan gadis itu;

Dia menyukai Suri. *Cukup* menyukainya hingga Sebastian merasa kehadiran Suri jauh lebih penting dari rasa takutnya. *Cukup* menyukainya hingga Sebastian tidak ingin gadis itu menghilang.



Bab 33



Suri baru bangun menjelang pukul delapan pagi karena harum masakan dari dapur yang terasa menggelitik indra penciumannya. Dia tidak khawatir akan terlambat ke sekolah, karena hari ini tanggal merah. Setelah melakukan sejumlah gerakan peregangan ringan, gadis itu beranjak turun dari kasur. Lantai dingin yang menyentuh telapak kakinya sempat membuat Suri bereaksi seperti baru kena api. Di luar, langit mendung, kentara akan berakhir dengan hujan.

"Pagi, cewek *body goals*."

Sebuah sapa langsung menyambut Suri ketika dia membuka pintu. Sergio ada di sana, masih mengenakan celana panjang dan kaus oblong warna abu-abu yang sudah sering dicuci. Tampaknya itu kaus oblong kesayangan. Di sisinya, Wati melayang—hantu di rumahnya memang turut bermigrasi sejenak ke rumah keluarga Dawala. Kata Wati, itu karena mereka sudah berjanji akan melindungi Suri hingga titik darah penghabisan. Meski konsekuensinya, Wati dan Oma Jessica berduka karena harus terpisah dari Cetta.

"Gila!" Wati berseru kegirangan sambil mengibaskan rambutnya. "Sergio pas lagi bobo *cute* banget. Cuma pas bangun aja jadi agak-agak *belok* karena tingkah lakunya. Huhu, senangnya. Untung ada Gio, kalau nggak pasti saya udah nelangsa harus ldr-an sama My Baby Cetta."

Suri mendelik, lantas berpaling pada Sergio. "Pagi, makhluk ganteng yang hampir jadi pasangan sehidup sematiku."

Sergio menarik senyum kepalang lebar sebelum melepasnya hingga ekspresi wajahnya berubah datar. "Lo kelihatan baik-baik aja."

"Kenapa? Cantik terus ya? Woya jelas, bukan Oriana Suri Laksita namanya kalau nggak badai setiap waktu." Suri langsung menggerakkan rambutnya sedemikian rupa layaknya bintang iklan sampo. "Gue ama Emma Watson tuh emang beda tipis."

"Sama-sama punya jempol kaki?"

"Sama-sama tetap cetar walau baru bangun tidur."

"Mending lo mandi dulu, deh. Mami lagi masak buat sarapan. Biasanya jam enam pagi dia udah masak, tapi karena lo nggak menunjukkan tanda-tanda bakal bangun sekitar jam enam sampai jam tujuh, Mami akhirnya baru masak jam delapanan. Katanya dia nggak mau makanannya keburu dingin sebelum lo sarapan." Gio mendengus. "Kadang kalau gini gue lupa, anak Mami tuh, gue sama Kak Bas atau lo."

"Jangan dipanggil Bas, dong. Jelek. Panggil Tian aja, oke?"

"Lah, mulut-mulut gue. suka-suka gue dong?"

"Nggak bisa gitu, Sergio Termos. Gimanapun juga lo harus dengerin gue." Suri memajang wajah sok penuh wibawa. "Karena di masa depan, gue akan jadi kakak ipar lo. Mulai sekarang, coba biasain panggil gue 'Kakak'. Oke?"

Sergio sudah siap menjawab balik ucapan Suri dengan ragam kalimat ejekan yang dia punya ketika suara dehaman di belakang punggungnya membuat kepala Suri dan Sergio menoleh bersamaan ke arah yang sama. Sebastian ada di sana. Lelaki itu terlihat sudah mandi, karena rambutnya yang lembab dan masih menyisakan jejak habis dilewati sisir. Kulitnya terlihat jauh lebih pucat, tetapi wajahnya tampak segar.

"Gio, lo dipanggil Mami."

"Oh ya?"

"Iya. Buruan sana ke dapur."

"Oke." Sergio menjawab singkat dan berlalu begitu saja ke dapur, meninggalkan Suri dan Sebastian di ruang tengah. Suri terpaku di tempatnya berdiri. Wajahnya memerah seketika kala dia mengingat insiden memalukan yang sempat terjadi kemarin. Begitupun Sebastian. Walau berjalan mendekat, lelaki itu juga terlihat salah tingkah.

"Soal yang kemarin." Sebastian memulai ragu-ragu. "Gue mau—"

"Lupain aja."

Sebastian menarik napas. "Tapi gue nggak bisa lupa."

"Oke. Aku tahu mungkin kamu berpikir aku kurang seksi. Aku kayak anak kecil. Dada aku rata. Lengan aku banyak lemaknya. Aku punya *double chin*. Telinga aku belum dibersihin karena aku lupa bawa *cotton buds* dari rumah. Aku juga belum sempat ngegosok daki di belakang leher. Tapi plis, Tian, plis." Suri memasang raut wajah penuh permohonan. "Waktu itu panjang. Dunia itu berubah. Roda itu berputar, kalau kata Karin Novilda. Tenang aja. Akan ada waktunya aku jadi cewek seksi beneran. Aku nggak kayak anak kecil lagi. Dada aku montok kayak Kylie Jenner. Lengan aku nggak gendut lagi dan aku punya garis rahang tajam kayak *unnie-unnie* Korea. Tapi plis, itu

semua butuh waktu. Jadi jangan putusin aku dulu, oke?"

"Putusin? Emang kita udah pacaran?"

"Oh. Belum ya. He... he.... Hampir lupa."

Tetapi entah kenapa dia suka karena kini Suri terlihat kembali naif dan ceria seperti biasanya. "Bukan soal itu."

"Terus soal apa?"

"*I lied.*"

"Maksudnya?"

"Lo seksi. Badan lo nggak kayak badan anak kecil. Dada lo nggak rata. Lengan lo nggak banyak lemaknya. Lo nggak punya *double chin. Everything about you is okay. You have nothing to worry when it comes to your body. And you're pretty.*"

Suri melotot. "Tian, kamu sehat, kan? Aduh, apa jangan-jangan kamu kesurupan arwah setan gila?"

"Suri."

"Apa aku panggil Mami aja ya?" Suri berpikir. "Oke deh. Aku panggil Mami. Pokoknya Tian, kamu harus bertahan! *Fighting ganbatte keep spirit kudasai*!"

Suri sudah bersiap untuk berlalu menuju dapur ketika tangan Sebastian terulur untuk menahan lengannya. Benar-benar serupa adegan sinetron norak yang kerap dia lihat di televisi. Tapi Sebastian tidak peduli. Karena lengannya tertahan, otomatis langkah kaki Suri jadi terhenti.

"*I'm fine.*" Sebastian berkata hampir gusar. "*Really. I'm fine. And I'm really sorry. I didn't mean to hurt you.*"

"Wow." Suri mengerjapkan matanya berkali-kali. "Ini bisa masuk keajaiban dunia kali, ya."

"Suri...."

"Tunggu. Aku butuh meyakinkan diri kalau ini semua nyata."

"Yaelah." Sebastian mulai kesal. "Jadi lo mau maafin gue apa nggak?"

Suri tersenyum manis. "Tenang aja Tian sayang, dimana-mana cinta itu akan selalu memaafkan."

"Jadi lo maafin gue, kan?"

"Cintaku sudah memaafkan. Tapi belum sepenuhnya."

"Ck. Maksud lo apa?"

"Semua dalam hidup ini ada harganya."

"Kecil-kecil gini lo matre juga ternyata." Sebastian menggerutu. "Lo mau apa?"

"Susu cokelat dingin spesial bikinan kamu."

Sebastian memutar bola matanya. "Cuma susu cokelat dingin kan?"

"Kalau bisa sih sekalian ditambah cinta yang tulus."

"Susu cokelat dingin. Titik!" Sebastian memutuskan sebelum berbalik dan berjalan menuju dapur untuk membuatkan minuman yang dimaksud. Wajahnya masih tetap masam, tetapi langsung berganti dengan drastis sesaat setelah dia berbalik. Bibirnya yang melengkung ke bawah perlahan naik, membentuk senyum tipis yang tidak bisa Suri lihat.



"Lo bohong."

Sebastian baru saja selesai mengaduk susu cokelat dalam gelas ketika suara Sergio terdengar. Refleks, lelaki itu memutar kepala hanya untuk mendapati adik lelakinya berdiri dengan tangan melipat di dada.

"Apalagi sih, Gio?"

"Mami nggak manggil gue."

"Tadi manggil." Sebastian menukas asal. "Mungkin Mami lupa mau nyuruh lo apa. Makanya bilangnya nggak manggil."

"Itu alibi lo aja biar bisa berduaan sama Suri, iya kan, Kak?"

"Apa banget, sih." Sebastian menyentakkan kepala. "Ini antara lo yang menuduh gue berbohong atau lo yang emang nggak seneng ngeliat gue sama Suri. Diem-diem lo naksir sama Suri ya?"

"Kak, jangan mengalihkan begitu."

"Terserah." Sebastian berjalan menjauhi meja tempatnya mengaduk gelas tadi. Mami tidak lagi berada di dapur. Perempuan itu sibuk menata makanan di meja makan, juga menelepon katering langganan untuk mengantarkan makanan yang kurang seperti *dessert* dan berbagai macamnya. Keberadaan Suri di rumah memang selalu bisa membuat Sebastian dan Sergio merasakan makan ala tamu hotel berbintang.

Sergio mendesis pelan, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Lelaki itu ikut bergerak mengekori kakaknya menuju ruang tengah. Sesampainya mereka di sana, Suri sedang memegang stik Playstation. Gadis itu memainkan *game The Sims,* membuat Sergio dan Sebastian langsung berpandangan sebelum menghela napas panjang.

"Permainannya cewek banget."

"Terus enaknya main apa dong yang berdua?" Suri memulai lagi, sementara Sebastian duduk di sofa dan memperhatikan punggung dua orang di depannya dengan mata disipitkan. Dia tidak suka melihat Suri dan Sergio berdekatan. Tidak tahu kenapa.

Tapi jelas gue nggak mungkin cemburu, Sebastian bergumam dalam hati. *Mana ada gue cemburu sama cewek kayak Suri? Kayak bakal ada aja cowok lain yang tertarik sama dia.*

"Main *Guitar Hero* aja, deh." Sergio berujar. "Kayaknya lo cuma bisa mainan yang itu."

"He... he... he.... Soalnya lagunya sering ada yang enak." Suri cengengesan.

Mereka berganti permainan. Setelah Suri mengucapkan selamat tinggal dengan dramatis pada pasangan *sims* rekannya yang baru saja punya bayi tanpa hubungan pernikahan resmi, permainan berganti menjadi permainan *Guitar Hero.* Sebastian tahu Sergio sengaja memilih lagu dengan susunan cukup rumit dan tingkat kesulitan lumayan tinggi. Karena itulah, meski baru tiba di tengah lagu, Suri sudah dibuat kepayahan menekan tombol pada stik Playstation secara bergantian.

"Curang!" Suri berseru saat melihat bagaimana Sergio hampir mencetak skor sempurna. "Lo sengaja milih lagu yang beginian. Gue nggak suka. Ganti lagunya!"

"Nggak mau. Gue hampir menang, *tauk*!" Sergio mendesis sambil masih berusaha memberikan fokus pada layar televisi yang masih menampilkan berjalannya permainan.

Reaksi Sergio membuat Suri menggeram, lantas dia melakukan sesuatu yang tidak terduga. Gadis itu melompat menerjang Sergio serupa harimau menerkam mangsa, membuat stik Playstation seketika terlepas dari tangan Sergio. Keduanya bergulingan di atas karpet hingga posisi tubuh Suri ada di atas Sergio.

"Cewek *body goals*, ngapain lo kayak gini?!" Sergio tercengang kaget sembari berujar dengan nada tinggi. "Menyingkir elah, gue hampir dapet skor sempurna!"

"Nggak boleh!"

"Aw... Suri, tolong ya."

"Gue bakal nahan lo sampai *game*-nya berakhir."

"Mau lo tunggu sampai *game*-nya selesai juga udah *fix* bakal gue yang menang. Sekarang menyingkir nggak?! Lo berat, *Anying.*"

"Nggak, pokoknya gue bakal—"

Ucapan Suri tidak diteruskan karena seseorang telah menarik kerah bajunya di bagian belakang. Penarik itu tidak lain dan tidak bukan adalah Sebastian yang tidak nyaman melihat bagaimana posisi Suri dan Sergio terlalu *dekat* untuk ukuran orang yang sedang bertengkar. Tidak, menurut Sebastian dia tidak cemburu. Dia hanya menyelamatkan Suri dari tuduhan

percobaan pemerkosaan terhadap adiknya. Itu saja.

"Banyak tingkah banget sih lo, elah."

Suri hampir protes meski akhirnya batal. "Apa sih, kamu? Kalau cemburu nggak gini juga, keles."

"Gue? Cemburu? Lo sinting ya?"

"Dengan kamu minta maaf ke aku tadi pagi aja, itu udah cukup sinting."

Wajah Sebastian langsung memerah. "Nggak usah kebanyakan omong. Harusnya lo sadar kalau lo udah numpang di rumah ini dan ngambil kamar gue. Jadi sekarang, mending lo ke dapur, minta pisau sama mangga ke Mami terus kupasin gue buah mangga."

"Asyik. Biar kayak Papa Mama gitu ya?"

"Lo tuh sadar nggak sih, kalau gue lagi pengin bikin lo jadi kayak babu?"

Suri nyengir. "Nggak. Soalnya kan, aku sayang kamu."

Deg. Sebastian langsung terdiam. Suri sudah sering mengucapkan kalimat itu padanya, namun tidak pernah Sebastian merasa seperti ini. Dia tidak mengerti apa yang terjadi dengannya. Apa mungkin dia kesal karena Suri bisa menunjukkan isi hatinya dengan begitu mudah—hampir tanpa beban?

Sebastian berdecak, tetapi tidak mengatakan apa pun lagi saat Suri berjalan menuju dapur dalam langkah-langkah lebar penuh keriangan.

Sergio masih bermain *game,* meski akhirnya dia bermain seorang diri karena Suri sibuk duduk di kaki sofa sambil mengupas sebuah mangga berukuran besar dengan hati-hati. Di dekatnya, Sebastian berbaring dengan sebelah kaki yang ditekuk sembari menatapi layar ponsel. Jarinya sibuk melakukan *scroll* di *timeline* akun Instagram, lalu berhenti sejenak kala tak sengaja matanya menubruk ke foto terbaru yang diunggah akun Instagram Kat beberapa jam yang lalu.

Foto itu adalah foto Kat di sebuah pantai, terlihat sekali dia berada dalam suasana *sunrise*. Rambutnya yang bergelombang jatuh ke punggung. Sebelah tangannya merangkul seorang pria berbahu tegap yang dari siluetnya saja sudah bisa Sebastian kenali. Orang itu adalah Alvaro.

Sebastian menanti. Tetapi denyut sakit yang biasa terasa dalam dadanya setiap kali dia melihat Kat bahagia bersama Alvaro tidak ada. Semuanya terasa biasa saja. Tidak ada nyeri, perih apalagi iri atau marah. Hanya lapang.

Sebastian malah mampu melanjut *scrolling* hingga dia berhenti pada foto terbaru yang Suri unduh. Foto itu jelas foto lama. Sebastian tidak tahu foto *selfie* itu di ambil kapan dan di mana, namun yang jelas, Suri terlihat cantik dalam foto itu.

Dia menarik napas panjang, menutup aplikasi Instagram-nya dan beralih membuka aplikasi kamera. Dalam hitungan detik, wajah Suri yang tertunduk karena berkonsentrasi penuh pada buah dan pisau di tangannya langsung memenuhi hampir seluruh layar. Lewat lensa kamera ponsel, Sebastian mampu melihat semuanya. Pada pipi pucat Suri yang diwarnai rona samar, helai rambutnya yang tidak rapi, dan matanya yang menyiratkan keseriusan.

Pelan, jarinya menyentuh opsi *capture.*

Cekrek.

Sebastian melotot seketika ketika kamera itu mengeluarkan suara. Seketika lelaki itu sibuk merutuki dirinya sendiri dalam hati ketika baik Sergio maupun Suri kompak menoleh ke sumber suara tersebut. Sebastian tidak pernah mengambil foto seseorang secara diam-diam sebetulnya. Karena itu, dia tidak mengantisipasi kemungkinan kamera ponselnya akan berbunyi.

"Tian, kamu foto aku?" Suri langsung berhenti mengupas buah. "Astaga, kalau mau foto aku bilang aja. Nggak usah diam-diam gitu. Aku banyak kok, stok foto. Mulai dari yang aib sampai yang cantik—yah meskipun foto aib aku masih cantik juga sih. Atau mau foto berdua? Yukkkkk!"

"Apaan sih, elah. Ge-er banget lo. Gue abis *selfie*."

"Sejak kapan lo jadi hobi *selfie*, Kak?"

"Sejak gue sadar, kalau gue ganteng."

"Idih, najis banget."

"Bagus kalau kamu sadar. Kamu emang ganteng soalnya." Suri cengengesan. "Mana *selfie* gantengnya. Mau lihat dong!"

"Udahlah, lo urusin aja tuh, buah di tangan. Ngupas mangga aja lama banget. Giliran ngomongin kawin-kawinan aja udah jago."

"Nikah, Tian. Bukan kawin."

"Apa pun itu." Sebastian menjawab acuh, tetapi refleks mengembuskan napas lega saat Suri kembali fokus melanjutkan pekerjaannya yang sempat terhenti. Dia mengucap syukur dalam hati. *Untung aja,* pikirnya, *kalau sampai ketahuan, mau ditaro di mana muka gue*?

Diam-diam, Sebastian menatap layar ponselnya sekali lagi, memperhatikan foto Suri yang tadi dia ambil. Gadis itu cantik saat dia tersenyum, namun lebih cantik lagi ketika konsentrasinya sedang mengarah pada sesuatu yang khusus. Melihat wajah Suri di layar ponselnya, Sebastian berpikir sejenak. Walau sempat ragu, pada akhirnya dia tetap menekan serangkaian opsi dan memilih satu pilihan terakhir; *set picture as lockscreen.*



Chandra dan Calvin tiba hampir bersamaan di rumah, dengan kondisi yang sama sekali berbeda. Jika Chandra masih terlihat *high* karena efek beraksi di balik *booth disk jokey* hampir semalaman, Calvin justru tampak seperti dia bisa semaput sewaktu-waktu. Kantung di bawah matanya kian tebal, meninggalkan bayangan gelap yang tak akan mempan hanya dikompres dengan irisan mentimun.

Cetta yang membuka pintu dibuat terperangah.

"Kalian balik?"

"Kayaknya lo ngarep banget kita nggak balik." Calvin mendengus seraya berjalan melewati Cetta begitu saja. Ruang tengah masih gelap karena lampu belum dinyalakan, sementara jarum pendek jam dinding baru saja berhenti di angka empat. Fajar baru akan menyapa sekitar sejam lagi.

"*It's liiiiiiit.*" Chandra bergumam bak orang sinting sambil mengekori langkah kaki Calvin. Jalannya agak serampangan. Kentara sekali lelaki itu tengah agak sedikit mabuk.

"Silit kali." Cetta mendesis, menutup pintu sebelum ikut masuk. "Bisa banget ya, lo mabok kayak gini, waktu hidup adik kita lagi dalam bahaya?"

"Justru karena hidup adik gue lagi dalam bahaya, mana bisa gue lompat-lompat sambil pake *sunglasses* macam orang kegirangan abis overdosis obat?" Chandra menyahut sinis sembari melemparkan badannya ke sofa. Calvin sendiri sibuk mengacak-acak rambut sebelum mengerjapkan mata beberapa kali memandang jam di dinding. Hampir setengah lima pagi.

"Gue mau tidur."

"Tunggu dulu, Vin. Sebelum lo tidur, gue mau nanya soal perkembangan informasi terkait langit mati." Cetta langsung menyambar sesaat setelah Calvin bangkit dari karpet.

"Udah tahu. Gue mau cerita. Panjang sih. Lo nggak tahu gimana gue dan Khansa melototin buku semalaman untuk memastikan. Belum lagi nge-*search* internet sampai ke situsnya BMKG. Berasa kayak ngerjain tugas mata kuliah studio, deh."

Bagi mahasiswa non teknik, Chandra dan Cetta tentu tidak mengerti apa yang dimaksud Calvin dengan mata kuliah studio. Namun satu yang jelas mereka tahu, mata kuliah itu adalah salah satu mata kuliah paling menguras masa muda bagi jurusan arsitektur. Calvin pernah dibuat hampir gila, meski sebetulnya dia terhitung sebagai mahasiswa berotak encer.

"Nanti rada siangan gue cerita. Kalau gue nggak tidur sekarang, bisa-bisa gue yang mati." Calvin berjalan menuju pintu kamarnya tanpa memedulikan Cetta yang terlihat masih ingin berbicara banyak. Lelaki itu mengulurkan

tangan begitu tiba di depan pintu, tetapi sebelum memutar kenopnya, pintu telah lebih dulu terbuka. Seraut wajah milik Rana menyembul di sana, dengan rambut dan wajah khas orang baru bangun tidur.

"Idih, jelek banget muka lo, Malika."

Kantuk Calvin hampir sepenuhnya sirna ketika dia melotot kaget, lantas berpaling pada Cetta yang kini meringis. "Eh Kebo bule, gimana bisa ini Nenek lampir ada di kamar gue?!"

"Rana nemenin gue, soalnya gue nggak mau sendirian."

"Kenapa nggak tidur di kamar lo aja?!"

"Kacau lo. Bisa-bisa terjadi apa-apa kalau gue sama Rana sekamar." Cetta menjawab dongkol.

"Emang si Malika ini cuma IP-nya doang yang gede, Dimi. Otaknya mah seukuran kacang polong." Rana berdecak. "Mana ada cowok yang bisa tahan nggak ngapa-ngapain kalau sekamar sama gue? Lelaki bersih, alim dan kalem aja bisa khilaf, tahu nggak lo? Gue sih, nggak apa-apa punya bayi bareng Dimi, cuma kita belum lulus, Malika. Liat aja, nanti setelah nikah, gue ama Dimi bakal bikin bayi yang banyak."

"Bacot lo bayi, liat kecoak terbang aja lo masih panik."

"Jangan kasar-kasar sama Kirana!"

"Tenang aja, Dimi. Dia tuh cuma mulutnya yang kasar. Nanti juga kalau kangen nonton *Marimar* pasti ngehubungin aku."

Satu-satunya yang bisa membuat Rana dan Calvin akur hanya kegemaran mereka yang sama-sama hobi menonton serial jadul. Selain *Marimar*, telenovela yang kerap keduanya tonton bersama adalah *Carita de Angel* dan *Esmeralda*. Saking bapernya dengan telenovela *Esmeralda*, Rana pernah seharian penuh memanggil Cetta dengan sebutan Jose Armando, karakter utama pria dalam telenovela tersebut.

"Terserah."

"Lo nggak boleh tidur dulu, kasih tahu dulu, soal titik terang info yang udah lo dapat." Rana menyergah, tak memedulikan peringatan Cetta. "Kita nggak punya waktu lagi, Malika. Sekarang tuh, darurat banget. Suri bisa celaka sewaktu-waktu. Gue nggak mau Suri celaka karena dia adalah calon ipar terbaik mengingat lo sama si *Playboy* ini sama-sama naro otak di dengkul. Btw, itu ada upil menggantung di ujung hidung lo. Dibersihin dulu dong, geli gue liatnya."

"Kampret."

"Omongan ini cewek asem banget tapi, entah kenapa gue setuju." Chandra menyahut sambil masih setengah berbaring di sofa. "Apa yang

dimaksud langit mati? Dan gimana caranya?"

Calvin menghela napas, lalu menyahut dengan wajah lelah. "Langit mati berhubungan dengan siklus bulan."

"Nggak usah pake teorinya. Langsung aja. Nanti makin mabok gue."

"Dasar bego." Calvin memaki. "Jadi ya gitu. Langit mati berhubungan dengan siklus bulan. *New moon, waxing crescent, first quarter, waxing gibbous, full moon, wanning gibbous, last quarter,* dan *wanning crescent. Waxing crescent* dan *wanning cresecent* hampir sama, cuma bedanya *wanning crescent* itu proses memudarnya cahaya bulan. Firasat gue, langit mati berhubungan dengan *wanning crescent* karena kalau nggak ada sinar bulan, langit jadi lebih gelap dari biasanya."

"Terus?"

"Menurut info yang Suri dapat dari hantu-hantu yang dia ajak ngobrol." Calvin memberi jeda sejenak. "Katanya nyawanya akan benar-benar terancam sampai fase *wanning crescent* selesai. Nah, kalau kita bisa ngejaga Suri tetap aman, baru semuanya bakal berakhir."

"Terus?"

"Setelah ngecek dan mencari informasi ke sana ke sini, gue dan Khansa akhirnya tahu kapan *wanning crescent* bakal terjadi."

"Kapan?"

"Empat hari lagi." Calvin menyahut penuh keyakinan. "Kita cuma perlu menjaga Suri tetap aman, nggak terluka, nggak celaka dan sebagainya selama empat hari lagi. Setelah itu, semuanya selesai."





Bab 34



Mengingat mereka hanya punya waktu tiga hari hingga *wanning crescent* yang disebut-sebut Calvin sebagai maksud dari *langit mati* terjadi, baik Chandra, Calvin maupun Cetta sepakat untuk cuti sejenak dari kesibukan harian mereka—terkecuali masalah-masalah yang berhubungan kewajiban akademik seperti kelas kuliah buat Cetta dan Rana serta masalah asistensi dengan dosen pembimbing dalam kasus Calvin. Di luar dugaan, akhirnya bukan hanya mereka yang mengambil rehat sejenak, melainkan juga Khansa, Siena dan Sebastian.

Walau mendapat penolakan dari Calvin, Khansa bersikeras untuk tidak melanjutkan latihan renang. Gadis itu terlihat tidak peduli saat Calvin mengingatkan bagaimana menjadi atlet renang peraih medali emas menjadi salah satu mimpi terbesarnya. Khansa menjawab dengan satu kalimat sederhana bahwa; *Suri telah menyelamatkan hidupnya, karena itu dia merasa punya kewajiban ikut melindungi Suri.* Akhirnya Calvin pun berhenti membantah.

Sementara Siena, gadis itu memutuskan izin dari sekolah selama empat hari mengikuti Suri. Tidak ada yang melawan gagasan itu. Bahkan kedua orangtua Siena terlihat cukup senang karena menurut mereka sejak kecil hingga sekarang. Siena belajar terlalu sering. Kalau Chandra sih malah senang, soalnya dia jadi bisa melihat Siena hampir setiap hari. Setelah mendapatkan titik terang tentang peristiwa *wanning crescent*, ketiga kakak Suri memang turut bermigrasi ke rumah Sebastian—dimana bukan hanya Jia Dawala yang dibuat senang, melainkan juga Wati dan sejumlah hantu perempuan penggemar Cetta.

Semua orang tampak menggunakan *melindungi Suri* sebagai alasan untuk rehat sejenak dari rutinitas sehari-hari, meski apa yang mereka lakukan lebih tepat dibilang bermalas-malasan. Seperti sekarang contohnya dimana Chandra sedang sibuk tebar pesona dengan memetik gitar di samping Siena.

Cetta masih di kampus karena ada kelas sejak pagi hingga menjelang siang, sedangkan Rana tengah sibuk menonton telenovela berjudul *Esmeralda* bersama Calvin di ruang keluarga. Khansa belum datang—ketika Calvin menghubunginya, gadis itu bilang sedang sibuk membuat ulang *sandwich* yang gagal karena Mbak Mul lagi-lagi menggunakan mentega *greentea*—yang ternyata wasabi.

"Kak Chandra bikin lagu ini sendiri?" Siena bertanya sesaat setelah Chandra selesai memainkan intro.

Chandra mengangguk.

"Wow, hebat banget."

Chandra senyam-senyum penuh kebanggaan. "Iya, dong. Aku gitu loh."

Siena tertunduk, pipinya dirambati oleh warna merah.

"Menurut kamu gimana lagunya?"

"Bagus."

"Lagunya tentang orang yang jatuh cinta sama cewek yang warna pipinya kayak mawar setiap kali cewek itu tersipu malu." Chandra membalas, berlagak sok puitis hingga membuat Calvin yang duduk di karpet harus menahan dorongan supaya tidak melempar kakaknya itu dengan kulit kacang. "Kayak kamu."

"Kak Chandra bisa aja." Suara Siena hampir tidak terdengar. Reaksi yang gadis itu tunjukkan membuat Chandra kian girang. Bahkan, dari jarak di antara mereka yang tidak terlalu dekat, Chandra bisa menerka bagaimana kondisi jantung Siena. Astaga, dia menyukai ini. Dia suka membuat dada para gadis berdebar-debar. Rasanya seperti membuktikan reputasinya sebagai penakluk kaum hawa tanpa tandingan. Apalagi jika gadisnya adalah Siena....

"Aku serius. Gimana kalau *project* kita pakai lagu ini aja?"

"Boleh, Kak."

"Kamu bisa nyanyi ini, kan? Nanti kamu yang nyanyi terus aku yang nge-*rap*. Pasti pecah abis deh."

Siena mengangguk malu-malu.

"Kalau mau senyum nggak apa-apa senyum aja, Siena." Chandra mengerling. "Kalau kamu malu-malu gitu, aku jadi gemes tahu nggak?"

Tidak tahan, Calvin akhirnya meraih sebutir kacang dari dalam kemasan kacang yang tergeletak di atas karpet, lantas melemparkan kulitnya ke arah Chandra. Rana melirik sekilas sebelum kembali memberikan fokus ke layar televisi yang kini menampilkan wajah tampan Jose Armando. Bukan kakak-kakak Suri namanya jika bisa tinggal dalam satu ruangan yang sama tanpa

membuat keributan.

"Kebanyakan ngalus lo, Kampret."

Chandra mendelik pada Siena. "Ye si Item, nggak usah ngurusin urusan orang, deh. Lo mau gue laporin ke Tri karena udah manfaatin keadaan dengan mepet-mepet ceweknya?"

Spontan, ucapan Chandra membuat Rana menoleh dengan mata yang disipitkan. "Dengar ya, dimana-mana orang tuh, kalau selingkuh ya cari yang bisa ngasih lebih daripada pacarnya. Gue udah sinting kali kalau gue nyelingkuhin Dimi. Malika mah nggak ada seujung jarinya Dimi. Kinclongan juga Dimi ke mana-mana." Rana menerangkan panjang lebar. "Lagian, tajiran Dimi ke mana-mana. Dimi tuh *selebgram* laris. Beda sama si Malika yang kalau mau beli *yoghurt* aja kudu mengandalkan sogokan."

"Lo tuh kalau ngomong nggak pernah pake bismillah ya?" Calvin mendelik ke Rana.

"Yaiyalah. Kan gue mau ngomong, bukan mau ngaji."

"Ribut aja terus." Pertengkaran mereka terhenti oleh suara seorang gadis yang tidak lain tidak bukan adalah Suri. Dia terlihat sudah rapi, dengan rambut dikuncir ekor kuda dan setelan warna ungu pastel membalut tubuhnya. Sebuah tas slempang mungil bermotif etnik tergantung di bahunya.

"Culi adiknya Abang yang paling cantik, kamu mau ke mana?" Chandra tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Ke mal."

"Ngapain?!"

"Aku mau makan *chicken wings*. Sebenernya udah kepingin dari kemarin gara-gara temenku ada yang *update* Snapgram lagi makan *chicken wings*. Cuma kemarin kan, Tian seharian di rumah. Nanti aku dilarang pergi sama dia. Mana bisa aku membantah kalau yang ngelarangnya ganteng luar biasa kayak Tian?"

"Kamu kira Abang nggak akan larang kamu pergi, gitu?" Chandra menyambar.

"Mau Abang larang juga aku nggak peduli."

"Suri, kamu bikin Abang terluka." Chandra memberengut. "Maksud kamu, kamu lebih milih ngedengerin Om-om itu daripada Abang? Ya ampun Suri, gantengan juga Abang ke mana-mana."

"Abang mah, cowok keong racun." Suri mendelik. "Dan tolong, nggak usah pasang ekspresi ala-ala anak anjing kayak gitu. Mungkin ekspresi itu bisa bikin Siena luluh, tapi nggak bekerja sama aku."

"Ih Suri, kok gitu sih?!" Siena protes.

"Ah bodo. Intinya gue mau beli *chicken wings*." Suri mengabaikan protes Siena dan berniat meneruskan langkah. Tetapi, sebelum dia bisa bergerak lebih jauh, Chandra dan Calvin langsung menghadang jalannya dengan kompak—sembari merentangkan tangan pula.

"Nggak boleh!" Hampir bersamaan, kedua kakak laki-laki Suri berseru tegas.

"Pose Abang-abang udah macam orang mau senam *yamko rambe yamko* aja." Suri merengut. "Aku mau *chicken wings*!"

"Yaudah, order pake Go-Food aja."

"Nggak mau. Abang Go-Food biasanya lama kalau beli."

"Pokoknya tetap nggak boleh."

"Pokoknya aku mau *chicken wings*!"

"Elah, kalau debatnya nggak kelar-kelar mah sampai Abang Go-Food jamuran juga nggak akan nyampe-nyampe *chicken wings*nya." Rana menyela dengan nada sarkastik yang kental. "Yaudah, mending suruh si Malika. Atau nggak ini Ande-Ande Lumut yang beli *chicken wings*-nya."

"Tunggu—tunggu. Kiranazita Maharani, lo kira gue Abang-abang Go-Food?"

"Lo kira ini panggung drama?" Rana menyahut cepat. "Kalau nggak minta tolong sekalian Siena nemenin lo. Seneng kan, lo kalau udah begitu?"

"Hm, bisa dipertimbangkan."

"Yaudah." Calvin memutuskan. "Biar Chandra aja yang beliin *chicken wings* buat kamu."

"Yaudah. Sana buruan cabut!"

"Oke." Chandra mengacungkan jempol sambil merogoh saku celananya, memastikan kunci mobilnya berada di sana sebelum dia berpaling ke arah Siena yang masih duduk di sofa. "Yuk kita berangkat, Siena," ujarnya dengan nada manis yang membuat Calvin, Suri dan Rana kompak menjulurkan lidah karena jijik.

Khansa langsung mengembuskan napas lega ketika taksi yang dia tumpangi berhenti di depan rumah keluarga Dawala. Melirik sekilas ke angka yang tertera di argo, cewek itu mengeluarkan dompetnya dan membayar ongkos beserta tip untuk sopir sebelum turun. Rumah besar itu tampak sepi ketika Khansa berjalan melewati pagar. Tetapi mobil Chandra maupun Calvin sudah tidak ada. Mungkin dia sedang pergi.

Khansa sengaja tidak membunyikan bel ketika masuk karena faktanya

pintu rumah tidak dikunci. Sembari menggenggam kotak berisi *sandwich*—dengan olesan mentega bukannya wasabi—gadis berambut panjang itu bergerak menuju ruang tengah. Ada suara dialog telenovela yang dramatis dari sana, juga senandung ceria seorang gadis yang Khansa kenali sebagai suara Suri. Dia memang belum terlalu lama mengenal Suri, namun gadis itu punya warna suara yang amat khas. Mudah mengenalinya hanya dalam sekali dengar.

Namun apa yang Khansa lihat selanjutnya adalah sesuatu yang tidak dia duga sama sekali. Dia melihat Calvin tengah duduk di karpet. Di sebelahnya ada Rana, cewek yang Khansa kenali sebagai pacar Cetta, kakak ketiga Suri. Mata mereka tertancap ke layar televisi yang menayangkan adegan demi adegan dari sebuah telenovela. Sebetulnya, jarak antara Rana dan Calvin tidak begitu dekat karena terpisah oleh bungkus kacang kulit merek Garuda. Tetapi entah mengapa Khansa merasa mereka terlihat sangat *akrab*.

"Jose Armando kayak gue banget ya." Calvin berujar, belum sadar jika Khansa ada di belakang sofa.

"Idih, apaan. Lo mah lebih mirip Jose Rudolfo. Jose Rudolfo masih mending sih, udah tua juga masih punya aura *sugar daddy*. Berduit pula. Lah elo? Kalau udah tua juga paling macem kedelai kisut."

"Gue kasihan sama adek gue yang punya pacar kayak lo."

"Gue kasihan sama Khansa yang mau-maunya jadi korban pedekate lo." Rana membalas dengan mudah. "Dan nggak dong. Dimi yang harusnya ngerasa *lucky* karena berhasil ngedapetin gue. Lo nggak tahu aja gimana *effort* dia ngedeketin gue dulu setelah pertemuan nggak sengaja kita di Dufan."

"Halah, perempuan berhati belatung."

"Bacot lo, kedelai kisut."

"Lo tuh—"

Sebelum perdebatan antara Rana dan Calvin berjalan lebih jauh, Khansa berdeham. Suaranya membuat Suri berhenti bersenandung, refleks menoleh ke belakang. Begitupun dengan Calvin dan Rana. Reaksi pertama Rana adalah menyapa Khansa dengan gaya kaku sementara Calvin terbelalak kaget.

"Hai."

"Halo." Khansa berujar, basa-basi.

"Khansa, sejak kapan lo ada di sini?"

"Barusan."

"Oh." Calvin beranjak dari duduk. "Udah bawa *sandwich*nya? Tante Jia sengaja nggak masak pagi ini karena gue bilang *sandwich* buatan lo enak."

"Udah." Khansa menjawab pendek. "Tante Jia di mana?"

"Tadi sih, pas aku bikin susu Tante Jia ada di kamarnya. Tapi kayaknya

udah ke dapur deh."

"Oke."

"Khansa." Calvin menyela. "Lo kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Perlu dibantu nggak?"

"Nggak usah." Khansa menyahut, masih saja terlihat dingin. "Mending lo terusin aja nonton itu telenovela."

"Lo suka telenovela nggak? Kalau suka, sini ikut nonton bareng gu—"

"Nggak!" Khansa memotong. "Gue ke dapur dulu." Kemudian tanpa mengatakan apa pun, Khansa berlalu begitu saja, meninggalkan Calvin dalam selubung tanda tanya.

"Hayoloh!" Suri bergumam. "Sukurin! Belum jadian aja, udah bikin ceweknya ngambek. Bisa-bisa Abang langsung digugurkan dari calon potensial untuk jadi pacar."

"Dia itu cemburu aja, Suri. Harusnya lo seneng dong, Malika. Kalau dia kesal, berarti dia cemburu. Kalau dia cemburu, berarti dia ada rasa sama lo."

"Masalahnya sekarang Rana sang perempuan manis berhati busuk, gimana cara bikin dia nggak kesal lagi sama gue?" Calvin mulai frustrasi. "Di situasi biasa aja, gue susah ngajak dia ngobrol—karena dia nggak bisa ditebak. apalagi yang kayak gini?"

"Yang mau jadi pacarnya kan lo. Jadi ya mana gue tahu?" Mata Rana kembali pada televisi. "Duh maskaranya si Esmeralda ketebelan. Dulu belum ada ekstensi bulu mata kali ya? Gimana menurut kamu, Suri?"

Duh. Calvin menatap ke arah pintu dapur, tidak lagi memberikan perhatian penuh pada adegan telenovela yang masih tayang. *Ini jelas pertanda musibah*, benaknya berbisik.



Khansa sedang memindahkan *sandwich* dari kontainer portabel ke piring-piring lebar ketika Calvin masuk ke dapur. Ekspresi wajah lelaki itu sukar didefinisi. Ada resah bercampur bingung dan tidak mengerti berbaur di wajahnya. Khansa melirik sekilas, lalu kembali menatap dingin pada tumpukan *sandwich* di depannya.

"Tante Jia mana?"

"Di kebun belakang kayaknya. Katanya semenjak sering di rumah lagi, dia udah mulai memenuhi kebun belakang pake tanaman." Khansa menyahut acuh tak acuh. "Kenapa? Mau bantuin Tante Jia? Sana bantuin. Setelan lo juga udah mirip-mirip tukang kebun, kan?"

"Kenapa sih nggak lo, nggak Rana, nggak Suri dan dua saudara gue yang laknat itu hobi banget menistakan gue?"

"Tapi kayaknya lo lebih senang dinistain Rana daripada dinistain gue."

"Lo cemburu?"

Mata Khansa langsung membulat. "Cemburu? Gue? Sama lo? HAHAHAHAHAHA." *Iya.* Khansa meneruskan dalam hati, tetapi tentu saja dia tidak mengatakannya keras-keras. Mau ditaruh dimana harga dirinya?

"Lo cemburu karena gue nonton telenovela sama Rana?" Calvin berdecak. "Lo dengar sendiri apa kata Rana tadi. Kalau dia mau selingkuh, dia bakal cari yang lebih kinclong dari Tri. *Well,* adik gue yang satu itu mungkin bodoh. Banget malah. Tapi kalau urusan tampang, kebetulan dia dapet yang bagus-bagus dari Ayah-Bunda, mulai dari hidung mancung ampe kulit putih. Jadi nggak usah cemburu gitu. Sampe kiamat juga nggak bakal ada *affair* antara gue sama Rana. Yah, kecuali kalau si Tri impoten."

"Nggak usah kepedean. Emak-emak pedagang cangcut Tanah Abang juga tahu kalau cewe kayak Rana nggak doyan sama yang kayak lo." Mata Khansa menyipit. "Masalahnya, cowok kayak lo, biasanya doyan sama dia."

"Oh, jadi lo khawatir gue berpaling?"

"Ngapain harus khawatir. Kita bukan *apa-apa.*"

"Apa ini semacam kode kalau lo pengin kita secepatnya jadi *apa-apa*?"

"Gue nggak bilang gitu."

"*Fine,* Khansa Amarissa." Calvin melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya. "24 Maret pukul 10.20 lewat dua puluh sembilan detik, *we're a thing now.*"

Khansa terperangah. "*A... thing*?"

"*I mean, you're my girlfriend and I'm your boyfriend.*" Calvin terkekeh puas. "Sekarang udah nggak ngambek lagi kan lo?"

"Sumpah ini beneran nggak—"

"Gue laper. Gue tunggu *sandwich*nya di ruang makan deh, ya." Calvin memutus ucapan Khansa, lantas berbalik dan berjalan menuju ruang makan. Khansa dibuat berdiri dengan mata terbeliak di depan deretan meja konter dapur selama sejenak, sebelum kesadaran menghantamnya dan gadis itu bergerak terburu menyusul Calvin.

"Woy, Kampret, kenapa kagak ada romantis-romantisnya sama sekali?!"


NOIR
@dewickeyr



Bab 35



Hari yang mereka antisipasi dengan penuh hati-hati akhirnya tiba.

Ketiga kakak Suri beserta Siena, Khansa juga Rana sepakat untuk tidak melakukan aktivitas apa pun sepanjang hari itu dan hanya berdiam di rumah keluarga Dawala. Meski sudah beberapa hari berlalu dengan ledakan jumlah orang—juga makhluk astral—yang jumlahnya tidak main-main di kediamannya, Jia Dawala tidak terlihat keberatan. Perempuan itu menghabiskan hampir sepanjang waktu bersenandung, entah ketika dia sibuk menyemprot tanaman dalam pot-pot di kebun belakang rumahnya hingga saat dia memasak di dapur. Kadang, Jia juga mengajak Rana, Khansa, Siena dan Suri untuk minum teh bersama menjelang sore, di mana para wanita akan bercerita tentang masalah-masalah kewanitaan sambil mendengarkan lagu-lagu *hits* tahun 80-an. Jika sudah begitu, para laki-laki biasanya akan ditinggal untuk berebut stik Playstation—seperti yang kerap dilakukan oleh Sebastian dan Chandra—atau berdebat mengenai siapa yang bersalah karena telah meninggalkan bungkus kacang Garuda begitu saja di atas karpet—terakhir dilakukan oleh Cetta dan Calvin. Sergio, seperti yang sudah-sudah, hanya menjadi penonton setia yang kerap menjadi korban selisih paham antar-kakaknya dengan kakak-kakak Suri.

Seperti hari-hari sebelumnya, waktu berlalu dengan sangat membosankan buat Suri. Bagaimana tidak? Setiap dia bergerak ke sana kemari, orang-orang di sekitarnya akan sibuk melotot diiringi pekik dia mau pergi ke mana. Seperti apa yang terjadi tadi pagi. Setelah bangun dari tidur, Suri langsung bergerak menuju dapur. Tujuannya tentu sudah jelas, untuk mendapatkan sebotol dari berbotol-botol minuman Mogu-mogu rasa anggur yang sengaja Jia stok selama Suri tinggal di rumahnya. Tetapi, sebelum dia tiba di dapur, sosok Sergio dan Cetta telah lebih dulu menahan langkahnya.

"Kamu mau ke mana?" Cetta bertanya, tampan seperti biasa meski hanya

mengenakan celana panjang *training* warna abu-abu dan kaus putih polos tanpa motif. Ketika abangnya itu mendekat, samar Suri bisa mencium aroma khas yang dia kenali sebagai sampo Rana dari baju Cetta. Bisa dipastikan, dua orang itu pasti tidur saling berangkulan sepanjang malam—sesuatu yang tentu tidak bisa Cetta dan Rana lakukan jika mereka ada di rumah. "Di sana dapur loh, Suri."

"Aku juga tahu di sana dapur, Abang."

"Maksud Abang, dapur itu tempat yang berbahaya."

"Abang kok jadi lebay banget, sih? Biasanya waktu di rumah, Abang yang paling getol nyuruh aku nyuci piring bantuin Abang Calvin."

"Kan, situasinya berbeda, Culi."

"Kenapa? Karena aku lagi ada dalam situasi berbahaya-nyaris-mati sekarang?"

"Bukan gitu, Culi."

"Jangan songong gitu dong, sama My Baby." Wati melayang entah darimana, langsung berhenti di sebelah Suri sembari menatap gadis itu dengan tatap memperingatkan. "Dia udah perhatian banget sama kamu loh."

"Bodo."

"Kamu ngomong 'bodo' sama Abang?" Mata Cetta terbelalak dengan dramatis.

"Nggak. Aku ngomong sama Wati."

Wati melotot. "Jangan bilang ke My Baby, plis!! Saya belum siap *go public* sekarang!!!"

"Wati?" Kening Cetta berkerut. "Siapa Wati?"

"Suri, plis!" Wati memohon.

"Wati itu hantu yang udah lama banget jadi *fans* berani matinya Abang." Suri mengungkap tanpa peduli pada raut wajah Wati yang dialiri keterkejutan, menampilkan semacam ekspresi layaknya aktris sinetron yang wajahnya kerap di-*zoom in zoom out* dengan berlebihan pada adegan klimaks. "Dia udah lama tinggal di rumah kita. Dia suka ngelonin Abang waktu Abang tidur, terus ngintip Abang Cetta setiap kali Abang Cetta mandi."

Cetta terperangah. "Maksud kam...."

"Tapi Abang tenang aja." Suri buru-buru menyahut sebelum Cetta menunjukkan reaksi takut tingkat akut seperti Sebastian. "Wati takut sama Kak Rana. Jadi selama Abang masih pacaran sama Kak Rana, Abang aman."

Sergio menepuk pundak Cetta seperti ingin menyabarkan. "Sabar, Bang. Lo sih, terlalu ganteng, sampe setan aja doyan."

"*This is... unbelievable.*" Cetta masih saja terhenyak.

"Culi, yang kamu lakukan ke saya itu, jahat!!!" ujarnya menahan pilu, sebelum akhirnya melayang dan berlalu.

Kasihan deh lo, Suri tertawa jahat dalam hati sambil memanfaatkan kekagetan yang menguasai Cetta untuk meneruskan langkahnya menuju dapur.



Malam tiba dan ketegangan di kediaman keluarga Dawala pun kian memuncak. Siena, Rana dan Khansa sepakat untuk menempati kamar Sergio yang berada di sebelah kamar Sebastian—di mana kamar tersebut ditempati oleh Suri. Demi situasi darurat, Sergio sendiri ikhlas mengungsi ke ruang tengah dan tidur di atas hamparan karpet tebal sepanjang malam. Dia tidak seorang diri, tentu saja. Di antara sekian banyak hantu yang turut bermigrasi sementara ke kediaman, banyak yang terpesona oleh paras Sergio. Beberapa termasuk Oma Jessica, bahkan bersumpah jika mereka diberi kesempatan hidup kembali, Sergio Dawala akan jadi orang pertama yang mereka kejar untuk ditarik ke pelaminan.

Sebelum berlalu menuju kamar tidurnya sendiri, Jia sempat menemui Suri di kamar gadis itu. Kekhawatiran pasti menguasainya, karena dia tidak lagi seceria biasanya meski masih saja memaksakan senyum. Jia merasa dia harus menemui gadis itu untuk memberikan dukungan moral. Ketika perempuan setengah baya itu masuk ke kamar, Suri sedang duduk di atas ranjang sambil membaca majalah *Bobo* edisi terbaru.

"Malam, Culi." Jia berkata, memanggil Suri dengan panggilan imut yang kerap digunakan ketiga kakak Suri memanggil gadis itu selama mereka tinggal di rumahnya.

"Eh, Mami. Kenapa?"

"Mami mau ketemu kamu."

"Iya. Sekarang udah ketemu. Biar aku tebak, Mami pasti mau ngomong sesuatu."

Jia tertawa kecil. "Kok tahu?"

"Karena Mami nggak jauh beda sama Bunda. Setiap kali Bunda nyamperin aku ke kamar atau manggil aku, dia pasti mau bilang sesuatu."

"Tentang malam ini." Jia berujar seraya berjalan mendekat, lantas duduk di tepi ranjang. *"I believe you'll make it."*

"Thanks, Mami." Suri tersenyum tulus. *"I hope so."*

"Kamu itu anak yang baik." Jia berkata sungguh-sungguh. "Janjikan sesuatu sama Mami, setelah semua ini selesai."

"Janji apa?"

"Jadi anak Mami."

Suri tergagap. "Aku—aku nggak ngerti."

"Maksud Mami... kamu dan Bas... kamu ngerti, kan?"

"Aku sih mau." Sikap tengil Suri kembali terlihat. "Tapi nggak tahu sama Tian. Kadang aku tuh susah bedain sebenernya dia tuh malu-malu kucing doing, apa beneran nggak mau sama aku. Cuma berhubung kata Abang Chandra satu-satunya cara menaklukan dunia adalah dengan over pede, jadi yaudah aku pede aja kalau Sebastian sebenernya naksir aku. Menurut Mami gimana?"

"Bas suka kamu."

"Beneran?"

"Mami kan, ibunya. Mami sudah kenal Bas lebih dari dua puluh enam tahun. Mami tahu benar, ketika dia suka sama seseorang." Jia berujar. "Dia memang selalu seperti itu kalau lagi naksir orang. Apalagi kalau orangnya bukan orang yang menurutnya bisa dia taksir. Dia itu malu-malu kalau sudah harus mengakui perasaannya."

Suri terdiam sebentar. "Begitu, Mi?"

Jia mengangguk. "Jadi jangan menyerah. Bersabarlah buat Bas sebentar lagi. Kamu mau, kan?"

Suri nyengir seraya mengacungkan ibu jari. "Sip, Mi."

Jia balik tersenyum lebar. "*I'll see you tomorrow, sweet cheeks.* Besok Mami akan bikin *kyochon* buat kamu."

Suri tertawa. "Oke."

Jia menatap Suri sekali lagi sebelum beranjak dari tepi ranjang. Perempuan itu berjalan menuju pintu, membuat lima sosok lelaki yang telah mengintip dari celah pintu sejak tadi langsung kompak berhamburan menjauh. Kelimanya berbaris kaku seperti murid-murid yang disetrap karena membuat keributan saat Jia tiba di luar.

"Kalian belum tidur?"

"Belum, Tante." Calvin, Cetta dan Chandra kompak menyahut.

"Suri udah tidur, Mam?" Sergio menyela, membuat kepala Sebastian langsung menoleh padanya. "Cuma nanya doang, Kak. Gue nggak ada maksud lain, sumpah."

"Emangnya gue ngomong apa?"

"Nggak pake ngomong juga, Mami pun sudah bisa melihat kalau kamu cemburu, Bas." Jia menukas geli, membuat Sebastian mendengus pelan. "Suri kayaknya mau tidur sebentar lagi. Mungkin salah satu dari teman perempuannya bisa menemani?"

"Kami bertiga bisa, Tante." Calvin menyambar.

"Hm, tapi kayaknya kasurnya nggak akan muat deh, kalau diisi empat orang."

"Aku juga bisa, Mam." Sebelum Sebastian sadar, ucapan itu telah lebih dulu terlontar. Kata-katanya kontan membuat kepala ketiga kakak Suri juga Sergio terputar ke arahnya dalam waktu hampir bersamaan.

"Nggak bisa!"

"Apa maksud lo nggak bisa?" Sebastian menyahut, memandang Chandra dengan wajah menantang.

"Suri itu siapa lo?" Calvin membalas, mengangkat kedua alisnya dengan pongah.

"Dia... dia...." Lidah Sebastian terasa kelu. "Dia teman gue."

Sergio terkekeh. "Beneran cuma teman?"

"Emangnya lo kira kita bakal ngasih izin, seandainya kakak lo berharap bisa jadi lebih dari temennya Suri?!" Chandra berucap sewot, membuat Sergio langsung dibuat terkesiap. "Sori ya, tapi Kakak lo itu terlalu jelek buat Suri."

Sebastian mungkin sudah akan terlibat dalam adu mulut dengan ketiga kakak Suri jika saja pintu kamarnya tidak terbuka tiba-tiba. Sosok Suri berada di sana, mengenakan setelan pakaian tidur berwarna merah muda dengan motif kelinci. Rambut panjangnya yang hitam tergerai, sementara wajahnya yang pucat tanpa jengah.

"Berisik tahu nggak?!"

Ketiga kakak Suri yang semula terlihat sangar kontan terbungkam. "Sori, Culi. Kamu terganggu ya?"

"Banget!" Suri mendelik. "Dan Abang bilang apa tadi? Tian terlalu jelek buat aku? Duh hel-low, sebelum ngomong gitu, Abang harusnya ngaca dulu. Gantengan Tian ke mana-mana keles!"

"Suri." Chandra menatap adik perempuannya dengan sorot dikhianati.

Suri berdecak. "Jelas aku bilang Tian yang lebih ganteng. Cukup Siena aja yang bilang Abang ganteng."

"—dan satu setengah juta *followers* akun Instagram Abang." Chandra merasa perlu menambahkan.

"Banyakan *followers* gue. Teknisnya, gue ngedapetin empat juta *followers* gue secara *effortless*." Cetta menimpali.

"Waduh, congkak sekali anda, Ikan Teri. Hati-hati dengan kecongkakanmu itu, kelak kamu akan dibakar di neraka terdalam."

"Jangan berisik. Aku mau tidur!"

"Tunggu!" Calvin menahan. "Lingkaran garamnya nggak terputus, kan?" Lingkaran garam yang dimaksud Calvin adalah lingkaran garam yang telah

dibuat mengitari ranjang Sebastian—setelah menggeser ranjang tersebut sedikit lebih jauh dari tembok. Keberadaan lingkaran garam itu mengikuti instruksi yang Suri ketahui dari Nael dan Zoei. Meski tidak yakin, entah kenapa Suri merasa pesan dari kedua iblis itu mampu melindunginya.

"Nggak. Aku udah cek tiga kali tadi. Siena juga."

"Hm, oke."

"Yaudah. Aku mau tidur. Abang jangan berisik. Dan jangan *bully* Tian terus. Ganteng-ganteng gitu, dia bakal jadi adik ipar Abang di masa depan."

Di sisi lain, ketiga abang menatap Sebastian sambil merengut. Ada sinar cemburu serupa yang bergulir di mata ketiga pemuda itu.



Suri tidak tahu dia sudah tertidur berapa lama, hingga akhirnya dia terbangun. Pada detik pertama matanya terbuka, gadis itu menatap langit-langit, seperti berusaha menerka-nerka jam berapa sekarang. Apakah sekarang sudah pagi? Suri berharap iya, karena itu berarti pertanda jika semua sudah berakhir.

Akan tetapi, Suri harus menelan kecewa tatkala dia meraih jam beker yang tergeletak di atas nakas di samping tempat tidur. Sekarang baru pukul satu dini hari. Malam masih menguasai, dan itu artinya fase *wanning crescent* yang dimaksud Calvin sebagai makna dari istilah *langit mati* belum berakhir. Entah mengapa, memikirkan itu membuat resah mewarnai benak Suri.

Suri baru berniat untuk tidur kembali ketika pandangan matanya tiba-tiba tertubruk pada satu arah. Keningnya kontan berkerut seketika saat dia menyadari ada seekor kucing hitam duduk di dekat tembok. Kucing duduk diam. Mata kuningnya menatap ke arah Suri dengan sorot mengawasi, namun apa yang membuat Suri terkejut bukan karena keberadaannya, melainkan karena *chain* yang melilit lehernya. *Chain* itu terlihat terlalu kecil untuk bisa dikenakan oleh si kucing tanpa mencekiknya. Namun anehnya, kucing itu justru masih saja diam. Dia tak mengeong, cuma sebatas menatap seperti tengah meneliti.

"Kamu... bukan kucing biasa, kan?" Suri bertanya ragu-ragu, merasa bodoh dan cemas di saat yang bersamaan.

Di luar dugaan, kucing itu mengeluarkan suara. Suaranya parau, seperti ngeong dalam bisik. Seolah kesakitan dalam nadanya.

"*Is it because the chain*?" Suri memberanikan diri bertanya lagi.

Kali ini kucing itu tidak mengeong, membuat Suri berpikir kesunyiannya bisa jadi pertanda jawaban '*iya*'.

Gadis itu menghela napas, berpikir selama sejenak sebelum akhirnya memutuskan untuk turun dari tempat tidur. Beberapa detik sempat dihabiskan kala

dia menimbang apakah sebaiknya dia melanggar batas garam yang telah dibuat atau tidak. Sebagian dirinya berkata jika dia harus tetap berada dalam lingkaran itu setidaknya sampai pagi tiba, namun sebagian dirinya yang lain memaksanya membantu kucing hitam tersebut—yang entah dari mana datangnya.

Sempat dilanda bimbang, Suri akhirnya memilih melakukan tindakan yang kedua.

Gadis itu berjalan menapaki karpet, bergerak keluar dari lingkaran garam. Tidak ada yang terjadi. Masih saja sepi, hanya ada mata Suri yang bertemu pandang dengan mata kucing tersebut seiring dengan langkah kaki Suri yang kian mendekati binatang berbulu hitam itu. Saat tiba di depan si kucing, Suri berjongkok. Tangannya terulur melepaskan *chain* yang melilit leher si kucing, bertepatan dengan pintu kamar yang didorong terbuka dalam bentuk serbuan membabi-buta.

Spontan Suri menoleh, membuat matanya langsung terkunci dengan wajah Sebastian yang tampak panik.

"Suri!" Sebastian berseru tertahan, tetapi kata-katanya tak diteruskan karena perhatian yang telah tersita pada sesuatu yang lain—pada seekor kucing hitam di depan Suri yang kini meledak ke dalam gulungan asap. Asap tebal memenuhi kamar sejenak, membuatnya terlihat seperti *frame* tempat kejadian perkara peristiwa kebakaran. Ketika asap itu sedikit demi sedikit menipis, telah ada sosok lain yang berada di depan Suri.

Sosok itu adalah Zoei.

"Zoei?"

"Selamat malam, Oriana Suri Laksita." Zoei berkata kaku dengan wajah datar hampir tanpa ekspresi. "Kita bertemu lagi. Hanya saja, sekarang situasinya tidak terlalu baik."

"Apa kamu... ke sini untuk ngebawa aku... ke akhirat?"

Zoei tidak bisa terus-menerus menunjukkan wajah datarnya. Satu tawa kecil terlepas dari bibirnya, sementara Sebastian masih menatap khawatir di ambang pintu. "Bukan ke akhirat. Tapi ke suatu tempat."

"Untuk... apa?"

"Menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai."

"Karena aku ngebantuin hantu-hantu itu?"

Zoei mengangguk. "Sejujurnya, sulit sekali buatku masuk ke sini. Kamu membawa lebih banyak hantu dari jumlah total hantu yang mungkin bisa menghuni lima pemakaman sekaligus. Mereka sempat menghalangiku—sama seperti bagaimana mereka menghalangi iblis-iblis yang lain—tetapi saat aku berkata jika kamu adalah temanku dan niatku datang ke sini bukan untuk

menjemput nyawamu, mereka memberiku izin." Zoei melirik sekilas pada Sebastian yang masih saja berdiri kaku. "Tapi manusia yang satu itu adalah pengecualian. Kenapa dia tidak jatuh tertidur? Padahal aku sudah memastikan seisi penghuni rumah ini akan jatuh tertidur pada detik pertama aku masuk."

Suri melirik pada Sebastian. "Aku... aku nggak tahu. Tapi Zoei, apa aku bakal mati?"

"Kamu tidak akan mati." Zoei berkata yakin. "Kamu hanya perlu mengikutiku. Aku akan membelamu. *Nael* juga akan membelamu. Kami tidak akan membiarkanmu mati. Tapi kamu jelas perlu menyelesaikan ini. Apa kamu ingin seumur hidupmu harus merasa ketakutan setiap kali langit *mati* seperti manusia serigala yang khawatir pada siklus rembulan?"

Suri menggeleng ragu-ragu.

"Ikut denganku. Akhiri ini dan kamu akan bebas."

"Suri." Sebastian memotong dengan nada tegas. "Jangan!"

"Aku bukan pencabut nyawa, Oriana Suri Laksita. Aku di sini membantumu. *Kami* ingin membantumu." Zoei berkata. "Setelah semuanya usai, aku berjanji kamu bisa kembali."

"Kamu nggak bohong, kan?"

"Menurutmu?"

Suri menghela napas, lantas menatap ke tangan Zoei yang terulur.

"Suri, jangan!" Sebastian berujar lagi. *"Don't take his hands. Please. I beg you. Please, don't."*

Suri tersenyum lebar hingga kedua matanya melengkung bak bulan sabit. *"I'll be back,* Bas." Lantas tanpa menunggu lagi, Suri meraih tangan Zoei. Sedetik setelah kedua tangan itu bersentuhan, sosok Zoei menghilang, disusul tubuh Suri yang luruh ke lantai ditinggal kesadaran. Spontan, Sebastian menghambur cepat ke depan. Beruntung dia berhasil menangkap tubuh Suri sebelum kepala gadis itu membentur lantai.

Ada yang terasa menusuk dalam dada Sebastian. Entah itu detak jantungnya yang memburu, atau nyeri yang membersit dalam hati karena sebab lain. Sebastian tertunduk, memandang pada wajah Suri yang pucat dalam rengkuhannya. Mata gadis itu terpejam, membuat kekhawatiran Sebastian kian berkuasa.

Dengan tegang, Sebastian meraih lengan Suri. Pada lengan hangatnya yang perlahan mendingin. Ada ngeri mengaliri punggungnya ketika dia menyadari sesuatu kala jarinya berada di atas pergelangan tangan kanan Suri.

Di sana, ke tempat di mana nadi berada, tidak ada denyutan yang terasa.





Bab 36



Suri merasa seperti tengah berenang dalam sesuatu yang kering ketika Zoei menariknya pergi. Lucu sekali. Dia melayang tinggi, meninggalkan tubuh *mortal*-nya yang kini terbaring dalam rengkuhan Sebastian. Ada rasa takut yang sempat hinggap, teriring ribuan pertanyaan. Akankah dia bisa kembali? Atau diam-diam Zoei membohonginya? Bagaimana jika kini nyawanya telah benar-benar tercabut dan dia sedang dalam perjalanan menuju akhirat?

"Aku tidak akan membohongimu. Saat aku bilang aku akan membelamu, aku berkata jujur. Kamu tahu, aku mungkin iblis, tapi aku tidak akan mengingkari janji dan prinsip yang kupunya."

Seperti mengerti ke mana pikiran Suri bermuara, Zoei berujar tiba-tiba. Mereka masih terus bergerak. Lebih cepat dari peluru, seperti dorongan energi yang Zoei miliki lebih besar dari energi yang mendorong roket yang pernah dibuat manusia. Suri baru tahu langit itu tercipta dengan berlapis-lapis. Semuanya tampak kian mengecil, hingga kemudian Kota Jakarta hanya berupa titik hitam samar, seperti noda di antara bentangan jahitan kain perca.

"Apa di sana ramai?"

"Di mana?"

"Di... tempat itu...." Suri meneruskan dengan terputus-putus, tidak berhasil menemukan padanan kata yang tepat untuk menggambarkan tempat yang disebut-sebut Zoei sebagai tempat di mana Suri akan diadili karena tindakannya turut campur dalam urusan makhluk *immortal.*

"Sepanjang waktu, Sang Pencipta telah menciptakan banyak makhluk. Iblis. Malaikat. Jiwa yang tertanam dalam tubuh *mortal*—mencakup di dalamnya manusia, hewan dan tumbuhan."

"Waw."

"Kenapa dengan 'waw'?" Kening Zoei berkerut.

"Jadi merasa bersalah karena dulu suka metikin bunga kambojanya Ayah

sampai pohonnya botak. Abis itu yang disalahin sama Ayah malah Abang Chandra. He... he... he."

Zoei berdecak. "Kamu itu memang tidak pernah bisa serius, ya?"

"Kan kamu udah serius. Kalau aku serius juga, nanti malah jadi dua rius."

"Aku tidak mengerti."

"Kaku banget sih kamu. Makanya sekali-kali gaul. Abis selesai sidang ini, kamu bisa kok sering-sering main ke rumah. Nanti aku ajakin ke Pondok Indah Mall atau ke mana kek gitu. Wati aja suka diam-diam nongkrong di bioskop. Kayak dulu tuh, pas *Breaking Dawn Part 2 booming*, Wati sampai nginap di bioskop soalnya nggak mau rebutan tempat sama setan-setan lainnya, terutama yang tergabung dalam barisan pembela Edward Cullen."

"Oh, film tentang vampir dan manusia itu?"

"Kamu tahu juga?"

"Dulu Lucifer sempat jadi penggemar berat film vampir dan manusia itu. Bahkan saking benar-benar jadi penggemar setia, Lucifer sempat memohon pada Sang Pencipta untuk menciptakan makhluk-makhluk seperti vampir."

"Terus apa kata Sang Pencipta?"

"Permohonan Lucifer langsung ditolak." Zoei berujar. "Setelahnya, Lucifer berhenti bicara dengan Sang Pencipta selama tiga bulan berturut-turut. Dia juga bersumpah akan memasukkan seratus ribu orang lebih banyak dari yang seharusnya ke neraka."

"Lucy kalau ngambek bisa lebih seram dari perempuan yang lagi PMS, ya."

"Lucy?"

"Nama unyu untuk Lucifer."

Zoei manggut-manggut. "Jangan sampai dia dengar. Nanti kamu bisa dikutuk jadi manusia berkepala kambing."

Suri membelalak ngeri. "Lucy sensian banget deh."

Zoei terkekeh. "Kita hampir sampai. Bersiaplah, Oriana Suri Laksita."

Kata-kata Zoei membuat Suri langsung terkesiap. Apa yang dikatakan iblis itu sepertinya benar. Kecepatan mereka yang semula serupa lesatan bintang jatuh perlahan berkurang, hingga keduanya benar-benar berhenti di depan sebuah benda berbentuk pintu yang sangat besar. Pintu itu menjulang tinggi, jauh lebih tinggi dari bangunan-bangunan paling tinggi yang Suri tahu ada di Bumi. Pencakar langit seperti Burj Khalifa mungkin hanya sepersepuluhnya. Warnanya cokelat. Pada celah-celahnya, ada cahaya berwarna putih yang terpancar. Cahaya itu tidak terang benderang, malah Suri merasa cukup temaram sehingga tidak menyilaukan mata.

Gila, Suri berpikir. *Ini pasti ruang BP paling mengerikan yang pernah ada.*

"Siap?" Zoei bertanya.

"Siap nggak siap, tetap harus siap, kan?" Suri berusaha kelihatan optimis. "Aku mau ini cepet-cepet selesai, jadi aku bisa balik lagi ketemu sama Tian, Abang-abang, Ayah, Wati bahkan Oma Jessica. Aku harus siap. Tapi kamu harus janji bakal belain aku, oke?"

"Aku berjanji." Zoei menyahut dengan penuh keyakinan sebelum mengangkat salah satu tangannya. Dengan jari telunjuk, dia menyentuh permukaan pintu itu. Seperti sihir, sentuhan Zoei seakan memiliki daya magis yang tak mampu memakai nalar. Pintu tersebut langsung jatuh berantakan, menampilkan meja raksasa dan tribune-tribune super-besar yang telah terisi. Makhluk-makhluk yang ada di tribune berwujud seperti manusia—di mana di tribune sebelah kanan didominasi oleh para perempuan berwajah bak bidadari dengan sayap yang membiaskan warna pelangi menyembul dari punggung mereka. Sedangkan di tribune sebelah kiri diisi oleh kumpulan lelaki yang tidak jauh beda rupanya dengan Zoei. Mereka semua jelas tampan dan mengenakan setelan sekelam malam.

Apa yang menarik perhatian Suri adalah kehadiran dari tujuh pria dan tiga perempuan yang duduk menghadapi meja besar. Wajah mereka tampak datar, hampir tanpa emosi. Ada satu kursi kosong di bagian paling tinggi, namun tidak ada siapa pun di sana. Tidak ada sosok Sang Pencipta yang dibicarakan oleh Zoei.

"Kami tidak biasanya tampil menyerupai manusia, namun karena kamu masih muda dan kamu manusia, kami tidak ingin kamu terlalu takut sehingga tidak bisa menjawab dengan benar pertanyaan yang akan diberikan." Zoei berkata. "Aku akan jadi pendampingmu untuk sidang ini."

"Oh. Begitu."

"Tribune kiri adalah tempat para iblis yang akan menjadi saksi. Sementara di tribune kanan adalah tempat para malaikat. Jangan menatap pada para malaikat. Jelas mereka tidak menyukai sesuatu yang melanggar aturan. Di mata mereka, kau adalah pembangkang."

Suri menelan ludah. "Oke... dan tujuh cowok ganteng itu siapa, ya?"

Zoei berusaha mati-matian menahan rasa geli yang menjalar. Bahkan di situasi seperti ini pun, tampaknya Suri belum bisa serius. "Tujuh pria itu adalah tujuh iblis utama. Lucifer, Mammon, Belphegor, Asmodeus, Leviathan, Belzeebub dan Amon. Tiga perempuan yang berada di dekat mereka adalah tiga malaikat tertinggi. Kamu bisa menyebutnya Diluce, Seraphime dan Zetheera. Kursi kosong di atas mereka sebetulnya diperuntukkan untuk Sang Pencipta."

"Lalu di mana Sang Pencipta?"

"Dia tidak akan datang ke sidang ini." Zoei berkata. "Dia mengirim salah satu utusannya. Dia yang sudah lama hilang."

"Siapa?"

"Noir."

Hanya satu kata terlontar dari Zoei, dan tempat itu langsung senyap.



"Wah, ini sih kasus namanya!" Chandra berseru seraya melangkah masuk dengan gaya beringas. "Ngapain lo nongkrong di sini?!"

Sebastian tidak menyahut, karena detik berikutnya, dia justru sibuk meraih pergelangan tangan Suri yang masih terbaring di atas ranjang. Matanya terpejam dengan tenang. Wajahnya sepucat kertas, sementara sekujur tubuhnya dibalut oleh selimut. Sebastian memang sengaja membaringkannya di atas ranjang semalam, setelah menyadari Suri tidak akan kembali dalam waktu singkat.

Atau... akankah dia kembali?

Wajah Sebastian langsung berubah pias tatkala jarinya tak merasakan ada denyut di pergelangan tangan Suri, tempat di mana pembuluh nadi berada.

"Tunggu." Cetta dengan cepat membaca keadaan. "Ini... ada apa?"

"Kalian semua ketiduran semalam."

"Itu nggak menjawab pertanyaan si Tri, Kampret." Calvin jadi panik. Dalam gerak gusar, lelaki itu berjalan mendekati ranjang. Matanya kontan terbeliak ketika menyadari bagaimana tubuh Suri terasa amat dingin. Jika diperhatikan, bahkan hampir tidak ada napas yang berembus dari hidungnya.

"Ini serius." Chandra mendekati Sebastian dengan ekspresi wajah paling mengerikan yang dia punya. "Kenapa dengan adik gue?"

"Semalam kalian semua ketiduran." Sebastian menggigit bibirnya, matanya memandang Suri dengan lekat. Ada sorot tersiksa sekaligus penuh penyesalan di sana. "*Sosok* itu datang."

"Iblis? Malaikat? Hantu?"

"Menurut gue, dia iblis." Suara Sebastian kian melemah. "Dia mengajak Suri pergi. Berjanji akan menyelesaikan semuanya. Gue udah bilang ke Suri untuk menolak. Untuk nggak pergi. *But she's your sister, afterall.* Sama kayak abang-abangnya yang keras kepala, mana pernah dia peduli sama ucapan orang? *She took his hands. Then... she left.*"

"Nggak!" Cetta berseru kalap. "Adik gue belum mati!"

"Gue nggak bilang adik lo udah mati!" Sebastian menyahut dengan suara tak kalah tinggi.

"Cara lo bicara mengesankan adik gue udah mati!"

"*Look at me,* apakah ekspresi gue menunjukkan kalau gue berharap dia mati?!"

"Ada apa ini?"

Sebuah suara menyela dan mereka langsung bungkam seketika. Suara itu adalah suara milik Jia Dawala. Di belakangnya, para anak perempuan berkumpul. Rana terlihat mengangkat salah satu alis, demikian pula Khansa yang mencoba membaca situasi hingga Siena yang dibuat terheran-heran. Jia menatap bergantian pada para lelaki yang mengelilingi ranjang Suri, lalu mata perempuan setengah baya itu menyipit.

"Kenapa kalian membuat keributan di sini?"

"*Something happened, Mam.*" Sebastian menukas, mengambil jeda sejenak ketika sebuah keributan terjadi karena kehadiran Sergio yang baru saja tiba di balik pintu setelah berlari dari kamarnya. "Ada yang datang semalam. Kucing hitam. Penjelmaan iblis. Dia membuat seisi rumah tertidur. Kecuali aku."

"Kok bisa gitu?" Chandra menyela, membuat Sebastian menatapnya diiringi sebuah delik.

"Mana gue tahu. Lo kira gue paham gimana karakter iblis dan cara mereka bekerja?!"

"Alah, basi. Kebanyakan ribut. Lanjut." Rana menyergah sewot. Kata-katanya yang bernada tajam sukses mendapatkan satu pelototan dari Chandra—yang lantas Cetta balas dengan menyikut rusuk kakak sulungnya hingga lelaki itu sibuk mengaduh dengan kesan dramatis.

"Kehadirannya bikin Suri melangkah keluar dari lingkaran garam. Kemudian dia mengajak Suri pergi, bilang semuanya akan selesai. Dia juga berkata kalau Suri menolak ikut, kita akan harus menghadapi masalah ini seterusnya, karena langit mati terjadi setiap bulan."

"Kenapa lo nggak larang?" Khansa akhirnya bersuara.

"Menurut lo, orang kayak Suri, yang punya kakak-kakak macam Tarzan baru masuk peradaban ini, bisa dikasih tahu?"

"Suri emang keras kepala sih." Siena yang menyahut diikuti pertanyaan yang sarat akan kecemasan. "Tapi dia nggak apa-apa, kan?"

"Berisik!" Cetta berseru sambil berjalan ke sisi ranjang, kemudian meraih tangan Suri dari balik selimut. Wajahnya kontan langsung seputih tembok ketika menyadari tidak ada nadi yang terasa di sana. "Ini... ini semua nggak mungkin."

Melihat reaksi yang Cetta tunjukkan, Calvin dan Chandra ikut merasakan kepanikan. Mereka ikut bergerak ke samping Cetta untuk melakukan tindakan yang sama. Keduanya lalu berpandangan sambil menelan ludah

kala menyadari hampir tidak ada denyut yang terasa, baik di pergelangan tangan maupun di sebuah titik di leher Suri.

"Kenapa?!" Rana menghambur masuk ke dalam kamar. "Jangan bilang ke gue kalau...."

"*Shit.*" Sebastian meremas rambutnya seperti orang gila. "*Shit. Shit. Shit. Shit.*" Bibirnya menggumamkan makian itu berkali-kali tanpa henti. Dalam sekejap, situasi berubah jadi tegang. Semua diserang guratan kepanikan, kecuali Jia yang masih saja berdiri di balik pintu dengan pandangan meneliti.

"Jangan panik dulu."

"Gimana aku nggak panik, Mam?!" Sebastian hampir memekik. "*For God's sake, this couldn't be happen*! Nggak boleh!"

"Apanya yang nggak boleh?"

"Masih harus ditanya?!" Sebastian melotot ke Sergio yang kini menggaruk pelipisnya. "*I can't let her die. No. No. I can't.*"

"*She won't.*"

"Apa yang membuat Mami begitu yakin?"

"Karena dia janji sama Mami semuanya akan baik-baik aja." Jia membalas. "Mami harus menelepon Tante Ayana. Cuma dokter yang bisa membuat pernyataan kematian. Bukan kalian."

Selesai bicara, Jia langsung berbalik. Wanita itu melangkah pergi dengan anggun dalam balutan piyamanya, tidak menyadari bagaimana kalimat yang dia ucapkan baru saja menebarkan percikan lega bagi orang-orang yang masih berdesakan di dalam kamar.



"Dia berada dalam kondisi koma." Itu merupakan kalimat pertama yang dikatakan oleh perempuan muda berambut hitam sebahu itu setelah memeriksa kondisi Suri. Kata-katanya membuat mereka semua menghela napas lega, meski hanya sejenak karena apa yang Ayana ucapkan berikutnya bukan sepenuhnya bisa disebut kabar baik. "Saya nggak tahu, kapan dia akan bangun. Tapi denyut nadinya sangat lemah. Betul-betul lemah, hingga kalian tidak bisa mendeteksinya menggunakan sentuhan. Saran saya, kalian membawanya ke rumah sakit. Ada kemungkinan jantungnya bisa berhenti berfungsi sewaktu-watu. Bagaimanapun juga, dia perlu bantuan dari mesin-mesin penyokong hidup."

"Jadi betul-betul nggak ada yang bisa kami lakukan, Ayana?" Jia bertanya, mewakili yang lain karena mereka semua tampak syok—terutama Sebastian.

Ayana menggeleng. "Nggak ada. Sama seperti kasus koma pada umumnya. Kita hanya bisa menunggu. Jika dia bangun, maka dia bangun. Jika tidak,

tergantung berapa lama orang-orang di sekitarnya mau menunggu. Ada yang bisa menunggu bertahun-tahun. Ada pula yang menyerah dan merelakan saat yang ditunggu tidak juga kembali."

"Adik saya akan kembali. Dia selalu tahu jalan pulang." Chandra membalas cepat, membuat mata Ayana langsung tertuju padanya. Perempuan yang pernah berpraktik sebagai dokter penyakit dalam itu langsung menyunggingkan senyum tipis.

"Saya suka optimisme kamu. Tapi saya bukan Tuhan. Saya tidak bisa mengatakan dia akan bangun. Sebaliknya, juga tidak bisa menetapkan dia akan meninggal."

"Menurut kamu, apa yang harus kami lakukan?" Jia bertanya lagi.

"Untuk saat ini, Suri butuh bantuan dari mesin penyokong hidup. Jantungnya masih berdetak secara mandiri sekarang, tapi itu tidak menjamin dia bisa terus bertahan hanya dengan itu, karena detaknya begitu lemah."

"Kalau begitu, kita harus ke rumah sakit sekarang!" Calvin berkata, berusaha mati-matian terdengar kalem.

"Atau tidak." Jia menyahut. "Lebih baik jika dia dirawat di sini. Ayana, kamu bisa bantu aku untuk mengurus masalah teknis dengan pihak rumah sakit, agar Suri bisa mendapatkan perawatan di rumah? Kamu kan, pernah bekerja di sana. Jadi kurasa kamu pasti tahu regulasinya."

"Tenang aja, Mbak. Aku akan menelepon rumah sakit siang ini juga."

"*Well, thanks Ayana*," jawab Jia, lalu dia tatapnya berpaling ke ketiga kakak Suri. "Hubungi Ayah kalian. Bagaimanapun, dia harus tahu. Dan dia harus pulang untuk memberikan dukungan moral untuk anaknya."

"Maksud Mami?" Sergio bertanya penasaran.

"Saat ini, entah di mana." Mami menatap ke luar jendela, ke langit yang kini terang oleh cahaya mentari dan bersih dari awan. Cuaca di luar sana sangat cerah, berbeda jauh dengan kediaman keluarga Dawala, sejak pagi sudah digelayuti mendung yang telah menjemput. "Suri sedang berjuang. Kalian tidak boleh sedih. Kalian harus mendukungnya. Dukungan kalian bisa menjadi kekuatannya untuk menemukan jalan pulang. Untuk kembali pada kita."

Kata-kata Jia membuat baik Chandra, Calvin maupun Cetta terdiam. Ketiga lelaki itu menghela napas, merasa ada sesuatu yang menghunjam dalam-dalam ke dada mereka. Entah mengapa, ketenangan dan ketegasan yang Jia tunjukkan mengingatkan ketiganya pada seseorang yang telah lama mereka rindukan, yang hadirnya lama menghilang.

Bunda.


NOIR
@dewickeyr



Bab 37



Suasana di tempat itu hening sesaat setelah mereka semua menyadari kehadiran Suri. Para iblis dan malaikat yang semula sibuk berbicara dengan satu sama lain langsung dibuat membisu saat Zoei berdeham. Suri masih berdiri kaku di tempatnya. Bukan karena takut, melainkan lebih kepada bingung pada situasi di sekitarnya. Tempat itu adalah jenis tempat yang tidak bisa Suri bayangkan bisa dia lihat di dunia yang dia tinggali. Ruangan yang bukan ruangan. Namun tidak juga dapat dikatakan sebagai tempat terbuka. Bukan wilayah yang terang. Tetapi juga tidak gelap.

"Aku telah membawa Oriana Suri Laksita ke sidang ini." Zoei berkata setelah mungkin hampir dua menit kesunyian merajai.

"Bagus," jawab sesosok pria tinggi bermata sehitam obsidian yang kini menatap lurus pada Suri. Dipandang seperti itu oleh seseorang yang menurut Suri memiliki derajat ketampanan ratusan kali lipat dari Sebastian, Suri langsung tertunduk dan tersipu-sipu. Tingkahnya membuat Zoei hampir menepuk dahi sementara Mammon—si tersangka bermata obsidian yang tadi menatapnya—dibuat mengernyit tidak mengerti.

"Ada apa denganmu?" Mammon bertanya, tetapi Suri tidak kunjung menjawab hingga Zoei menyikut rusuknya pelan.

"Suri, Ayah Nael sedang bertanya padamu."

"Hah—oh?" Suri setengah gelagapan. Dia melirik cepat pada Mammon dan enam iblis utama lain di depan sana yang masih memandangnya heran, lalu beralih ke Zoei diikuti bisikan keras. "Ayah Nael? Jadi dia yang namanya Mamet? Buset, sejak kapan ada turunan Betawi seganteng itu?"

"Mamet? Siapa yang kamu maksud Mamet?!" Nada suara Mammon meninggi, membuat Zoei hampir diserang kepanikan.

"Hah? Kamu bisa dengar aku ngomong apa?"

"Manusia ini jelas bukan manusia biasa." Belzeebub menyela dengan pandangan tak lepas meneliti sosok Suri yang balik menatap polos dengan

wajah tanpa dosa. "Kamu ingat, pengadilan kami yang terakhir karena kasus semacam ini, Mamet—em maksudku, Mammon?"

"Oh tidak. Jangan sampai kamu ikut-ikutan dia juga." Mammon mengerang. "Tentu saja aku ingat. Manusia itu siapa namanya?"

"Horacio Quiroga." Lucifer yang menjawab sebelum dia ikut mengalihkan perhatiannya pada Suri. "Kamu tahu manusia itu?"

"Ngg... siapa tadi?"

"Horacio Quiroga."

"Horas—apa? Ya ampun. Dia orang Batak atau gimana? Aku nggak kenal, sih. Cuma kayaknya kalau ada Horas-horasnya gitu biasanya orang Batak mepet-mepet Padang Sidempuan deh, kayaknya. Atau Pematang Siantar ya."

"Hentikan!" Asmodeus berseru. "Ini di luar konteks. Kalian semua terlihat konyol karena mau-maunya dipermainkan oleh manusia ini."

"Aku nggak mempermainkan siapa-siapa, kok. Dari tadi kan, aku cuma jawab pertanyaan-pertanyaan yang kalian kasih ke aku." Suri membalas dengan ekspresi wajah memelas yang membuat Asmodeus merasa dia baru saja melakukan tindakan kejahatan setara merampas permen lolipop dari seorang balita.

"Aku sependapat dengan Asmodeus, kita harus—" Diluce baru saja angkat bicara ketika tiba-tiba Suri memotong ucapannya tanpa tata krama.

"Tunggu, jadi ini yang namanya Asmodeus?"

"Iya." Zoei menjawab dengan ringisan kala menyadari bagaimana tajam pandangan yang kini Diluce layangkan pada Suri dan dirinya. Selama ratusan tahun, belum ada seorang pun yang berani memotong ucapan Diluce. Dia adalah salah satu malaikat utama. Para malaikat mengaguminya. Para iblis membencinya. Tetapi jelas satu yang pasti, kedua makhluk hingga jiwa-jiwa tersesat tak kasatmata menyeganinya.

"Waduh. Jangan-jangan dia yang selama ini menyesatkan Abang Chandra."

"Suri, menurutku sebaiknya kamu menganggap sidang ini serius."

"Hah, maksudnya?"

"Kamu tahu Horacio Quiroga yang tadi disebut oleh Mammon dan Belzeebub?"

"Nggak. Jangan bilang kalau dia orang Batak beneran."

"Dia seorang penulis. Tidak ada yang tahu, tapi dia punya kemampuan sepertimu. Beberapa kali, dia menggunakan kemampuannya untuk membantu jiwa-jiwa yang tersesat, hingga suatu hari, dia melakukan kesalahan fatal. Sama sepertimu, dia dibawa ke sini. Pada akhirnya, sidang menetapkan dia salah dan dia dijatuhi hukuman."

"Tapi dia nggak mati, kan?"

"Tidak."

"Kalau begitu berarti nggak apa-apa." Suri tersenyum lebar. "Bikin kaget aja. Kirain ada apa soal sidang ini."

"Kamu tidak ingin tahu, apa hukuman yang diberikan pada Horacio Quiroga?"

"Hm... emangnya apa?"

"Hidupnya dihantui oleh kematian."

"Maksudnya?"

"Ayahnya meninggal secara tidak sengaja karena menembak dirinya sendiri. Saudarinya meninggal karena sakit. Ayah tirinya meninggal karena bunuh diri. Istri pertamanya meninggal karena keracunan. Anak perempuan dan laki-lakinya sama-sama meninggal karena bunuh diri. Sahabat terdekatnya meninggal ketika dia secara tidak sengaja menembaknya. Istri keduanya meninggalkannya di tengah hutan hingga akhirnya dia pun menyudahi hidupnya dengan cara klasik yang sama. Bunuh diri."

Mata Suri melotot. "Zoei... itu beneran?"

Zoei mengangguk.

"Apa hukumanku dan dia bakal sama?" Suri tampak berpikir keras sebelum akhirnya gadis itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat berkali-kali. "Nggak! Nggak boleh! Kalau kayak gitu, mending aku nggak usah balik lagi ke dunia. Tapi jangan sampai Abang-abang, Ayah, Kak Rana, Tian, Siena, Mami, Gio, Wati, Oma Jessica dan yang lainnya ikutan kena sial kayak gitu. Aku nggak mau!"

"Jadi kamu lebih memilih mati daripada terhukum?" Pertanyaan itu tidak datang dari Zoei, melainkan dari sosok wanita cantik yang duduk di sebelah Diluce. Melalui kata yang samar Zoei bisikkan pada Suri, Suri tahu nama sosok itu adalah Seraphime. Dia tidak tampak ramah, tetapi jelas terlihat lebih baik dari Diluce.

"Iya. Aku milih mati aja."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau orang-orang yang aku sayang kenapa-napa." Suri menjawab cepat. "Lagian kalau aku mati, aku bisa ketemu Bunda."

"Sayangnya, kita sudah terlanjur menggelar sidang. Jadi apa pun keputusan akhirnya baru akan diputuskan nanti. Bukan sekarang." Belphegor berkata sebelum berpaling pada Zoei. "Kembali ke tempatmu."

"Aku menolak."

"Zoei."

"Aku akan jadi pembelanya di sini."

"Zoei, aku tidak memberimu izin!"

"Aku tidak butuh izinmu dan kau jelas tahu itu, Ayah."

"Menarik." Lucifer tertawa kecil. "Kini aku mengerti kenapa Noir bahkan mau repot-repot menunjukkan diri dan... membuka penyamarannya selama ini hanya demi sesosok makhluk *mortal*."

"Maksud kamu apa, Lucy?"

"Lucy?!" Kini ganti Lucifer yang melotot.

"Iya, itu panggilan unyu dari aku buat kamu. He... he... he...." Suri tertawa kecil. "Tapi serius, deh. Aku nggak ngerti. Maksudnya apa?"

"Saat persidangan Horacio Quiroga, Sang Pencipta hanya hadir sesaat. Lalu Dia menyerahkan pengambilan keputusan terhadap tiga malaikat dan tujuh iblis utama. Berbeda dengan kali ini. Sang Pencipta menunjuk Noir untuk hadir menjadi perwakilannya." Zoei menjelaskan.

"Noir?"

"Iblis utama kedelapan yang tersembunyi di balik kelamnya malam."

"Kenapa dia harus bersembunyi?"

"Karena dia adalah simbol daerah abu-abu, Suri. Kasih tanpa batas, apakah itu bisa disebut dosa? Tidak juga. Manusia dianjurkan untuk saling mengasihi dan saling menyayangi. Itu dianggap sebagai perbuatan baik, iya, kan? Tapi kasih tanpa batas juga bisa memberikan dampak buruk. Orangtua terlalu mencintai anaknya hingga kemudian tindakan mereka justru menghancurkan anak itu. Seseorang terlalu mencintai orang lain hingga berubah menjadi obsesi. Kasih tanpa batas bisa membuatmu buta, lalu tersesat dalam dosa. Tapi apa dia sepenuhnya buruk?"

"Aku... nggak mengerti."

"Karena kamu masih muda. Kelak akan tiba saatnya kamu mengerti." Zoei berujar, sebelum akhirnya dia menghela napas dalam-dalam. "Dia ada di sini."

"Siapa?"

"Noir."

Tepat setelah Zoei meletakkan titik pada jawabannya, dinding hitam yang berada nun jauh di belakang sana terkuak. Seseorang berjalan dalam tegak langkah-langkah pasti. Pakaian serba hitam yang membalut tubuhnya hingga membuatnya tersembunyi dalam kelam, di antara bayang-bayang. Ketika akhirnya dia berada di wilayah yang terkena bias cahaya, seisi ruangan dibuat menahan napas oleh sosoknya.

"Membuka penyamaran sekian abad adalah sesuatu yang sulit buatku. Tapi tentu, aku tidak bisa membiarkan makhluk *mortal* itu diadili seperti bagaimana kalian mengadili makhluk-makhluk *mortal* sebelumnya. Untuk hari ini, Noir bukan lagi Noir yang penuh misteri." Pria itu tersenyum cerah, menatap pada Suri dengan sorot layaknya seorang kakak yang memandang

pada adik perempuannya. "Halo, Suri. Aku harap aku tidak mengejutkanmu."

Suri terbelalak, diikuti oleh satu nama meluncur susah-payah dari mulutnya. "Na—nael?!"



Dulu, saat Bunda sekarat, Cetta tidak pernah sekalipun mau menungguinya semalaman seperti yang dilakukan oleh Ayah, Chandra atau Calvin.

Bukan karena Cetta tidak menyayangi Bunda. Hanya saja, melihat Bunda terbaring di sana dengan sekian banyak alat penyokong hidup terpasang di tubuhnya adalah sesuatu yang tidak tertahankan. Lantas menatap helai rambut Bunda yang rontok terasa menyakitkan. Cetta benci setiap kali memandang Bunda dan menyadari bagaimana garis hitam di bawah matanya kian menebal seiring dengan hari yang berganti. Bunda selalu berkata dia baik-baik saja. Selalu berucap agar Cetta tidak khawatir. Lalu suatu hari, perempuan itu pergi untuk selamanya ke tempat yang tidak bisa Cetta jangkau. Sosoknya memudar, tak pernah terlihat lagi.

Tetapi sekarang, Cetta tahu dia tidak bisa menghindar seperti dulu. Akan jadi sangat jahat, jika Cetta pergi di saat adik perempuannya sedang benar-benar membutuhkannya. Maka di sanalah Cetta berada. Dia duduk terdiam di sisi tempat tidur Suri, menatap pada bagaimana gadis itu terbaring tenang seperti Aurora dalam cerita *Sleeping Beauty*. Duduk melihatnya seperti sekarang, Cetta sadar betapa banyak waktu yang telah terbuang sia-sia. Betapa banyak waktu yang dia habiskan bukan bersama Suri, melainkan untuk mengurusi kesehariannya yang terkadang bisa terlampau sibuk.

Jika Cetta bisa, dia ingin memutar ulang waktu.

Sayangnya, keistimewaan semacam itu bukan sesuatu yang menjadi miliknya.

Cetta menghela napas panjang sebelum akhirnya dia meraih jari-jari tangan kanan Suri yang terkulai di atas kasur. Lelaki itu meremas tangan Suri erat, membawanya ke hidung dan menghela napas dalam-dalam seraya berharap kehangatan di kulit adik perempuannya tidak akan pernah menjelma jadi dingin yang membekukan. Lantas jadi biru tanpa kehidupan.

"Maaf." Cetta berbisik, entah untuk yang keberapa kalinya dia menggumamkan kata itu sepanjang hari ini. "Maaf karena terlalu sibuk."

Masih tak ada sahutan.

"Jangan tinggalin Abang dengan cara yang kayak gini, Suri. Tolong."

"*Stop it*, Dimi."

Cetta tidak menoleh ketika suara itu terdengar dari balik pintu. Bukan karena dia tidak peduli, tetapi karena dia tahu persis suara milik siapa itu.

Lagipula, memangnya siapa lagi yang akan memanggilnya dengan sebutan 'Dimi' jika bukan Rana?

"*She won't like it.* Jadi tolong, jangan begini." Rana berujar setelah dia berjalan mendekati Cetta, lantas meletakkan salah satu telapak tangannya di bahu Cetta. Rana meremas pelan, mencoba menguatkan laki-laki itu. Tindakannya membuat Cetta menghela napas panjang seraya meletakkan tangan Suri kembali di atas kasur, sebelum beralih menggenggam tangan Rana yang menumpang di atas bahunya.

"*She's strong,* Dimi. *She'll come back to us.*"

"Gimana kalau nggak?"

"Atas dasar apa kamu berpikir kayak gitu?" Rana balik bertanya.

"Aku selalu berpikir kalau Bunda itu kuat. Kuat banget. *I believed that she'll make it. But turned out she didn't.* Kalau kamu mau tahu, nggak ada yang lebih sakit ketika harapan yang sudah kita bangun hancur berkeping-keping dalam sekejap mata. Aku nggak mau, Rana. Aku nggak mau."

"*Fine, then.*"

"Nggak ada satu pun yang *fine* di keadaan yang seperti ini."

"Aku nggak bilang soal keadaan." Rana membalas. "Kalau kamu mau nangis, nangis aja. Nggak apa-apa. Aku nggak akan bilang apa-apa ke dedek-dedek panggilan kamu di Instagram. Meskipun nanti paling, bakal aku ceritain sih ke *Playboy* atau ke Malika biar kamu diledekin habis-habisan."

Cetta tersenyum sedih. "Kenapa aku harus nangis?"

"Karena kamu terlihat jelas lagi menahan air mana."

"Cowok nggak akan nangis."

"Nggak adil." Rana merengut. "Kamu sering lihat aku nangis. Masa aku nggak boleh?"

Cetta tertunduk. Sebelah tangannya masih memegang jari-jari Rana ketika akhirnya setetes dua tetes air mata mengalir dengan mudah di wajahnya. Rana diam sebentar, membiarkan Cetta menumpahkan semua gejolak perasaan khawatir, takut, sedih, marah dan tidak berdaya yang berbaur dalam hatinya. Beberapa saat berlalu, lantas Rana memutuskan berlutut di dekat kursi yang Cetta duduki. Tangannya terulur untuk menghapus jejak basah dari pipi lelaki itu.

"Utukutuk, ada bayi besar menangis." Rana berkata diiringi senyum penuh pengertian, lalu meneruskan ucapannya setelah selesai mengeringkan wajah Cetta. Senyum Rana kian lebar. "Nggak peduli secengeng apa pun kamu, aku nggak akan pernah pergi, Dim. Tapi kamu harus percaya. Suri bakal balik ke kita. Dia udah janji ke aku. Ke kamu. Dan ke yang lainnya. Jangan berpikir negatif, oke?"

"Emm."



Sebastian ingat kapan terakhir kali dia merasa kosong-hampa serupa cangkang tanpa isi seperti sekarang ini.

Itu terjadi beberapa tahun yang lalu, pada hari saat Kat memutuskan hubungan mereka. Siang itu cerah sekali. Dunia Sebastian baik-baik saja. Hari berjalan dengan normal seperti biasanya. Hingga kemudian Kat datang menemuinya, berkata jika hubungan mereka tak bisa lagi diteruskan dan *boom*—dalam sekejap matahari telah hilang dari peredaran. Dunia seperti berhenti sejenak, lalu jatuh berkeping-keping menimpa Sebastian.

Sebastian benci perasaan semacam itu, di mana hatinya kosong namun kepalanya berbadai. Dia tidak bisa berpikir jernih. Hampir tak mampu mengerjakan apa pun dengan benar. Sebastian berharap, dia tidak perlu lagi merasakan perasaan semacam itu dalam sisa hidupnya.

Sayang, harapannya tidak terkabul.

Karena hari ini Sebastian kembali mengalaminya. Sesukar dia mempercayai, jika Kat tidak ingin lagi menjadi pacarnya beberapa tahun lalu, itu tidak lebih sulit daripada melihat sosok yang biasanya bawel dan penuh dengan kata-kata ajaib mendadak diam dalam tidur panjang yang entah kapan akan berakhir. Melihatnya terasa tidak tertahankan. Setiap hitungan detik yang bergulir membuat kepalanya semakin terasa penuh. Karenanya, saat hari menjelang sore, Sebastian memutuskan untuk pergi ke halaman belakang. Melihat rumpun tanaman hijau yang mulai tumbuh subur setelah dirawat oleh Mami, banyak melegakan pikiran Sebastian, walau tak sepenuhnya menghapus cemas yang bergelayut.

"Dulu saya nggak suka sama mendiang ibunya Suri."

Sebastian tersentak, lelaki itu menoleh hanya untuk mendapati seorang pria setengah baya yang dia kenali sebagai Ayah Suri. Beliau memang baru kembali ke Jakarta siang tadi setelah mendengar berita tentang apa yang terjadi melalui telepon. Calvin dan Khansa menjemputnya di bandara, langsung membawanya ke rumah keluarga Dawala. Sejak awal sampai sekarang, Ayah tidak melakukan banyak hal. Dia sempat melihat kondisi Suri, lalu mengelus rambut gadis itu perlahan sebelum keluar dari kamar dan justru mengobrol banyak dengan Mami.

Ayah Suri terlihat sangat santai, seakan-akan hidup puteri bungsunya tidak sedang berada di ambang maut. Sesuatu yang Sebastian tidak mengerti, karena dia tahu bagaimana dalam Ayah Suri mengasihi anak-anaknya. Pria itu adalah pria yang sangat baik. Dan sempuma, kalau Sebastian harus jujur. Garis wajahnya semenawan Cetta dengan selera humor dan sikap baik yang tak ada tandingan. Bahkan meski baru pertama kali bertemu dengan Ayah, Khansa bisa langsung akrab karena lelaki itu bisa diajak bicara tentang banyak topik, termasuk soal olahraga.

"Sore, Om."

"Kamu bisa panggil saya 'Ayah' aja. Setahu saya, Suri juga manggil ibumu dengan sebutan 'Mami', kan?"

Sebastian tersenyum canggung sebelum akhirnya mengangguk.

"Soal yang tadi, saya serius."

"Soal yang mana, Om?"

"Kok masih 'Om' aja manggilnya?"

"Nng, maksudnya, soal yang mana, A—Ayah?"

Ayah tersenyum. "Tentang saya yang dulu nggak suka sama sekali sama ibunya Suri dan anak-anak."

"Oh, begitu."

"Iya. Menurut pandangan saya waktu masih muda, ibunya anak-anak itu konyol. Terlalu hiperaktif. Terlalu banyak tertawa. Terlalu cerewet. Dan terlalu peduli." Ayah Suri mengenang. "Dia itu kayak *secret admirer* yang sejak awal sudah percaya diri dia akan jadi istri saya."

"Hm." Sebastian akhirnya tahu darimana tingkah abstrak Chandra dan Suri berasal. Ternyata itu warisan ibu mereka.

"Familiar, kan? Karena begitu juga Suri bersikap sama kamu. Di awal, kamu pasti berpikir dia sangat *annoying*."

"Sejujurnya, iya."

"Tapi saya tahu, kemudian kamu berpikir tidak lagi." Ayah terkekeh. "Ibunya anak-anak itu, buat saya, dia seperti bumerang."

"Bumerang?"

Ayah Suri mengangguk. "Dia seperti bumerang. Diinginkan atau tidak diinginkan, dilemparkan sejauh apa pun, dia selalu kembali."

Ucapan Ayah Suri membuat Sebastian merenung.

"Begitupun Suri. Di antara saudara-saudaranya, dia adalah yang paling mirip dengan ibunya. Sama seperti ibunya, diinginkan atau tidak diinginkan, dilemparkan sejauh apa pun, Suri akan selalu kembali."

"Saya harap seperti itu."

"Saya tahu kamu pasti ragu." Ayah menghela napas panjang sembari menatap riang pada rumpun-rumpun tanaman. "Tapi kamu tidak bisa mencintai seseorang tanpa memberinya kepercayaan. Bukan begitu?"

Sebastian tidak tahu harus menjawab apa, seperti kata dalam perbendaharaannya telah lenyap entah ke mana.



Bab 38



Saat bertemu Suri pada hari pertama masuk sekolah dulu, kesan pertama Siena adalah takjub karena dia tidak mengira ada seseorang di dunia ini yang punya cara berpikir seajaib seorang Oriana Suri Laksita. Berbeda dengan kebanyakan siswa yang canggung karena bertemu orang-orang baru, Suri terlihat sangat percaya diri—meski beberapa kali gadis itu mengundang perhatian orang-orang di sekelilingnya karena tampak bicara dengan sesuatu yang tidak terlihat. Sebagian mungkin menganggapnya gila. Sebagian lagi sudah berpikiran lebih jauh, menduga gadis itu tengah berkomunikasi dengan makhluk astral. Sejujurnya, Siena termasuk yang kedua.

Namun Siena tidak pernah memandang Suri aneh. Salah satu adik sepupunya punya kemampuan semacam itu, dan melalui cerita-ceritanya, Siena tahu jika apa yang disebut hantu oleh manusia tidak semenakutkan penggambaran dalam film-film horor. Berpikir Suri adalah pribadi yang unik dan kelihatannya menyenangkan diajak berteman, Siena mendekatinya. Mereka duduk sebangku, semakin sering bicara dan kemudian memutuskan bersahabat.

Siena harus mengakui, tidak jarang tingkah Suri membuatnya sakit kepala. Mulai dari PR kimia yang sering Suri lupa kerjakan, sampai hobinya mengajak Siena pergi ke kantin setiap kali jam kosong atau guru terlambat tiba di kelas setelah pergantian jam pelajaran. Tetapi Suri adalah teman yang sangat baik. Teman yang Siena tahu sangat menyayanginya. Teman yang meskipun tidak bisa diandalkan dalam masalah pelajaran, tetapi mampu membuat perasaan Siena lebih baik pada masa-masa sulit. Teman yang membuat kehidupan masa SMA Siena lebih berwarna.



Sesaat setelah Chandra menghentikan mobil di halaman depan rumah keluarga Dawala, Siena langsung melompat turun dan menghambur masuk ke dalam. Chandra menghela napas, mengamati punggung gadis itu sebelum

akhirnya menarik senyum diam-diam. Dari kecil, Suri termasuk orang yang sulit memiliki teman. Mungkin itu karena karakternya yang terlalu periang dengan jalan pikiran super-ajaib. Atau mungkin juga karena kemampuan uniknya yang mampu melihat dunia astral dan makhluk-makhluk tak kasatmata. Makanya, dari awal masa SMA ketika Suri bercerita tentang teman barunya yang bernama Siena, ketiga abangnya dibuat takjub dan penasaran seperti apa sosok Siena—gadis yang tetap saja mau berteman dengan Suri setelah mengetahui semua keanehannya.

Menyaksikan bagaimana khawatirnya Siena pada Suri hari ini membuat Chandra merasa senang. Setidaknya, adik perempuannya punya teman yang baik. Teman yang benar-benar peduli, yang tidak pergi meski—Chandra berani taruhan—Suri pasti sering membuatnya kesal atau mengerutkan dahi.

Chandra menyusul masuk setelah mematikan mesin dan mengunci mobil sembari menenteng kantung-kantung plastik berisi makanan di tangan kanan. Dia sempat berpapasan dengan Sergio yang sedang bermain *game* di PSP lalu beranjak menuju kamar tempat Suri berada. Ternyata Siena belum masuk. Gadis itu tertahan di balik pintu—yang mana setelah Chandra mendekat, dia ketahui alasannya. Ayah tengah berada di sisi tempat tidur Suri, menatap diam dengan penuh pengertian.

"Masuk aja nggak apa-apa."

Siena hampir tersentak mendengar suara Chandra yang tiba-tiba, sementara saat yang sama Ayah menoleh ke ambang pintu.

"Aku bisa nunggu kok." Siena menukas ucapan Chandra.

"Halo, Siena." Ayah justru menyapa dengan senyum sambil bangkit dari kursi di sisi tempat tidur Suri, lantas dia berjalan mendekati gadis itu dan anak sulungnya. "Saya ayahnya Suri. Kita hampir tidak pernah punya kesempatan ngobrol karena setiap kali kamu main ke rumah, saya lagi mau pergi atau lagi nggak ada di rumah. Tapi Suri banyak cerita tentang kamu. Dari dia, saya bisa menyimpulkan kamu itu teman yang baik."

Pipi Siena bersemu karena di tatap Ayah seperti itu, membuat Chandra menyipitkan matanya dengan pandangan tidak suka. Ayahnya jelas bukan ayah biasa. Kemarin Calvin dibuat dongkol karena Khansa tak berhenti menatap Ayahnya, saat Ayah mengobrol masalah-masalah tentang dunia olahraga bersamanya. Apalagi Cetta. Sejak awal mereka pacaran, Rana dengan mudah dekat dengan Ayah. Kali ini jangan sampai Siena ikut jatuh dalam pesona Ayah.

No, Chandra menegaskan dalam hati. *Big no!*

"Halo, Om. Iya. Sori kemarin aku nggak sempat ke sini karena sibuk

ngerjain tugas yang dikumpul hari ini."

"Jangan panggil 'Om', panggil 'Ayah' saja."

Chandra melotot. "Ayah, apa-apaan sih?!"

Reaksi Chandra justru membuat tawa Ayah membahana. "Loh, memang begitu, kan? Bukannya Siena ini gadis yang kamu suka, kamu niatkan untuk jadikan pacar dan nanti kamu kenalkan ke Ayah, sama seperti gimana Dimitrio mengenalkan Kirana? Atau kamu udah kesengsem sama cewek baru lagi? Ya Tuhan, Barachandra. Laki sih laki, tapi nggak gitu juga kali."

"Nggak! Aku nggak niat cari cewek baru! Aku udah mentok sama Siena!"

"Kalau gitu nggak apa-apa dong Siena manggil Ayah dengan sebutan sama seperti kalian semua. Toh nanti di masa depan jadi anak Ayah juga."

"Ayah tuh, hobi banget ya tebar pesona." Chandra mendelik. "Kemarin minta dipanggil 'Ayah' ke Khansa. Dulu pertama ketemu langsung minta dipanggil 'Ayah' ke si Rana. Terus katanya Ayah juga minta dipanggil 'Ayah' ke si Abas. Heran, anak Ayah mendadak bertambah jadi dua kali lipat."

"Ayah kenal anak-anak Ayah. Kamu, Calvin, Dimitrio, bahkan Suri. Kalian semua jelas naksir berat sama orang-orang yang kamu sebut tadi. Iya, kan?"

Chandra hampir tersedak. Sejak kapan Ayah segaul itu sampai paham istilah *naksir berat*? Atau jangan-jangan diam-diam Ayah sudah membuat akun Instagram.

"Sebelum Ayah mempermalukan aku lebih lanjut, mending Ayah makan siang aja dulu. Ayah pasti belum makan siang, kan? Maklumlah, yang *stay* di rumah ini pada rakus semua. Aku tadi mampir beliin nasi padang kuah cincang kesukaan Ayah."

"Beneran?"

"Beneran, Ayah."

"Oke-oke. Nah, Siena, kalau mau ngobrol sama Suri, silakan. Kayaknya dia juga udah nungguin kamu dari tadi."

"Oke, Ayah." Siena mengacungkan jempol sebelum berjalan menghampiri ranjang Suri, sementara Chandra dan Ayah beranjak keluar dari kamar. Setelah yakin mereka telah meninggalkannya berdua saja dengan Suri, Siena sengaja menghabiskan beberapa saat untuk menatap di wajah sahabatnya.

Suri jelas pucat, tetapi dia tidak pernah sepucat itu. Segala yang ada pada dirinya amat muram, seakan semua warna telah dipaksa terhisap habis dari sana. Siena tidak suka melihatnya. Kemudian setelah dibikin termenung selama beberapa saat, gadis itu meraih tas punggungnya untuk membuka ritsleting kantung terdepan dan mengeluarkan dua botol kutek berbeda warna dari sana. Kutek yang satu berwarna hitam dan yang lainnya berwarna

merah *maroon*. Siena tidak ingat kapan dia membelinya, namun karena dia bukan orang yang hobi memakai kutek sepanjang waktu, botol itu masih cukup penuh.

Ide yang terlintas di kepalanya mungkin akan dianggap sangat impulsif, tetapi Siena tidak peduli. Dengan hati-hati, dia mulai mewarnai kuku-kuku tangan kanan Suri. Usahanya tidak berjalan baik. Beberapa kali, tangannya yang tidak terlalu stabil membuat warna tercoret sampai keluar dari garis kuku Suri. Menghela napas, Siena meringis pelan. Ketika Suri bangun nanti, mungkin gadis itu akan marah padanya.

Siena masih fokus meratakan warna kutek di atas kuku Suri ketika tiba-tiba sepasang tangan mengumpulkan helai rambutnya yang terurai jadi satu, lantas mengikatnya dalam sebuah kuncir berbentuk ekor kuda. Napas Siena tertahan, namun ketika sosok itu merunduk dan bau parfumnya menyapa indra penciuman Siena, gadis itu langsung mengenalinya tanpa harus menoleh. Tentu saja, itu Chandra.

"Biar rambutnya nggak kena kutek." Chandra berujar singkat sekaligus seperti memberitahu, yang dibalas Siena dengan anggukan mengerti. Setelahnya, Chandra tidak berkata apa-apa. Namun dia tetap berdiri di sana, menatap ke Siena, juga pada adik bungsunya yang masih terbaring di atas tempat tidur.

Diam-diam napasnya terhela, diikuti oleh aliran hangat familiar yang menyebar dalam dadanya.



Khansa tidak tahu sudah hari keberapa dia tidak pulang ke rumah. Mbak Mul tidak akan khawatir, karena sebelum pergi, Khansa sudah bilang dia akan menginap di rumah teman. Khansa lebih berpikir kepada reaksi kedua orangtuanya. Jika mereka tahu, apa yang akan mereka katakan? Entahlah, tetapi diam-diam gadis itu yakin kedua orangtuanya lagi-lagi hanya akan mencibir. Sejak dulu, apa yang menjadi pilihan Khansa selalu salah di mata mereka.

"Jangan ngelamun aja." Suara Calvin membuyarkan lamunan Khansa, disusul oleh sebuah *cup* mi instan yang lelaki itu sodorkan ke depan wajahnya. Ada panas terperangkap di balik penutupnya, sementara aroma khas mi instan yang menggugah selera telah menguar kuat di udara. "Mikirin apa?"

"Tahu nggak, waktu lo ngajak gue keluar dari rumah Tante Jia buat makan malam bareng tadi tuh, ekspektasi gue udah luar biasa tinggi." Khansa

memberengut sembari memandang masam pada *cup* mi instan di tangan Calvin. "Ternyata cuma ngasih mi."

"Eits, jangan salah. Mi instan buatan gue nggak ternilai harganya di dunia ini."

"Oh ya? Apa bedanya?"

"Karena yang bikin gue. Dan lo makannya bareng gue."

Khansa memutar bola matanya. "Sampah."

"Serius. Buat gue, berada dalam kesederhanaan kayak gini adalah sesuatu yang bikin kita bisa memikirkan apa itu hidup sebenarnya. Lo. Mi instan. Langit. Dan menjelang tengah malam."

"Kenapa dengan tengah malam?"

"Lo di tengah malam dan lo di siang hari adalah sosok yang berbeda. Waktu tengah malam, bagian paling kesepian dalam diri lo bangun. Rasanya akan beda." Calvin terkekeh sebelum memaksakan Khansa menerima *cup* mi instan dari tangannya. Hangat seketika merambat telapak tangan Khansa.

"Makan, Khans."

Khansa menurut, dan Calvin pun mulai memakan mi instan dalam *cup*-nya sendiri hingga dia kembali bicara. "Lo tahu, saat ini adalah saat dimana gue merasa gue sudah memiliki apa yang gue butuhkan dalam hidup di depan mata."

"Jangan gombal."

"Beneran." Calvin terkekeh. "Ada oksigen. Gue bisa bernapas. Ada makanan. Ada pakaian. Ada langit berbintang. Dan ada... lo."

"Konyol. Tiga bulan dari sekarang juga lo belum tentu bilang gitu."

"Atas dasar apa lo berasumsi kayak gitu?"

"Karena bertahan untuk tetap cinta jauh lebih sulit, daripada hanya sebatas jatuh cinta."

"Sulit, tapi bukan berarti nggak bisa. Lihat aja contohnya Ayah sama Bunda gue. Dulu waktu masih kuliah, Bunda itu *secret admirer*-nya Ayah. Eh, bukan *secret admirer* deh. Bunda sih *open admirer* kayaknya. Dia perhatian sama Ayah. Selalu datang bikinin Ayah bekal setiap kali Ayah latihan futsal sama temen-temen sekampusnya. Selalu perhatian setiap Ayah sakit. Bahkan ngotot waktu Ayah nggak mau berhenti merokok. Awalnya *annoying*, tapi lama-lama Ayah jadi terbiasa. Lalu ya begitu. Mereka pacaran. Menikah. Lalu lahirlah anak-anak yang lucu seperti gue dan Suri. Tri sama Pisang Mojrot mah nggak ada lucu-lucunya.'

"Lo seyakin itu mereka masih saling cinta bahkan setelah bertahun-tahun menikah? Sebagai pasangan, maksud gue. Kan ada aja orang yang setelah

nikah sayangnya lebih kayak sayang ke teman atau ke saudara. Bukan kayak waktu masih pacaran."

"Iya. Logisnya, kalau Ayah sama Bunda nggak saling cinta, anaknya nggak bakal empat. Jarak umurnya pada dekat pula."

"Dua tahun ya?"

"Yap."

"Hm. Wajar, sih. Gue juga kalau punya suami kayak Ayah lo, kayaknya bakal beranak terus."

Calvin melotot. "Harus banget yang kayak Ayah?!"

"Kalian tuh emang sensi banget sama Ayah. Padahal Ayah tuh, tampan dan baik hati."

"Terserah lo, Khansa."

Khansa tersenyum tipis. "Cie, ngambek."

"Gue nggak suka denger lo muji Ayah gue kelewat sering kayak gitu. Walaupun gue mengerti kenapa kebanyakan perempuan berpikir seperti itu tentang Ayah. Laki-laki kayak Ayah itu emang jarang. Dia sangat setia. Setelah Bunda pergi, hampir sama kayak Cetta, Ayah mengurung diri di kamar. Gue kacau. Chandra kacau. Padahal biasanya, Ayah dan Cetta adalah yang paling bisa diandalkan. Kalau nggak ada Suri, gue nggak tahu nasib keluarga kita gimana setelah Bunda nggak ada. Dari sana, gue tahu gimana dalamnya rasa sayang Ayah sama Bunda." Calvin menghela napas, melarikan pandang pada langit malam. "Ayah bisa aja terlihat positif sekarang. Tapi sejujurnya, gue nggak tahu apa yang bakal terjadi seandainya Suri nggak bangun lagi."

"Calvin."

"Gue juga nggak tahu apa yang bakal jadi reaksi gue, Khansa. Karenanya, itu bukan berarti gue mendoakan sesuatu yang buruk, kan?" Calvin buru-buru menambahkan. *"But now that I have you, at least I have someone to hold on and reason to keep my sanity. Thank you."*

Khansa tidak tahu harus berkata apa lagi selain, *"You're welcome."*

"Gue tahu lo peduli sama Suri. Sangat peduli. Lo meninggalkan apa yang lama lo kejar. Masalah kejuaraan itu. Latihan lo." Calvin berkata lagi. "Untuk seseorang yang seperti itu, gue piker, perasaan gue buatnya nggak akan pernah berubah meski untuk sepuluh, dua puluh atau bahkan tiga puluh tahun lagi."

"Karena memang begitulah hidup." Khansa membalas, "Kita melepaskan yang satu untuk mendapatkan yang lain. Menyudahi yang lama untuk memulai yang baru. Hidup memang penuh pilihan, juga pengorbanan. Iya, kan?"

"Tumben bijak."

"*I learned a lot from you, C.*"

"Tumben lo nggak manggil gue dengan sebutan 'Anak Dajal' lagi."

"Karena bokap lo nggak mirip Dajal."

"Oh."

"Jadi lo lebih suka dipanggil 'Anak Dajal'?"

"Nggak sih. *C sounds adorable.*"

Ada senyum di mata Khansa saat dia bergumam pelan, "*Cause you are.*"



Mendengar pekikan kaget Suri, Nael tersenyum lembut sebelum akhirnya berjalan menuju kursinya sendiri. Dengan penuh wibawa, dia di posisi yang lebih tinggi di atas tujuh iblis dan tiga malaikat utama. Senyum memesona masih terlukis di wajahnya, membuat Suri terperangah sejenak hingga siku Zoei menyentuh rusuknya.

"Kamu pun, harus duduk, Suri."

"Hah? Kayak terdakwa gitu?"

"Iya. Sejak awal aku sudah bilang ini persidangan. Sebetulnya, persidangan kami tidak berlangsung seperti ini. Hanya saja karena kamu makhluk *mortal*, kami sengaja menyesuaikannya dengan sistem yang ada di duniamu."

"Tapi aku nggak akan dipenjarakan kan, nantinya?"

"Semuanya terserah Noir."

"Nael maksudnya?"

"Nael itu nama samaran, Suri."

"Ih, kayak mamang penjual bakso boraks aja pakai nama samaran."

"Sudahi perdebatan tidak bermutu kalian!" Zetheera menyela dengan nada menohok. "Dan kamu makhluk *mortal*, duduk di kursimu!"

"Satu poin dikurangi darimu, Zetheera."

Dengan penuh keterkejutan, Zetheera menoleh pada Nael yang baru saja bicara. "Apa maksudmu?"

"Dia memang makhluk *mortal*. Tetapi dia punya nama. Dan namanya adalah Oriana Suri Laksita. Kau harus menunjukkan sedikit rasa hormat, setidaknya dalam persidangan. Iya, kan?"

Zetheera menjawab dengan deru geram tertahan. "Maaf."

"Permintaan maaf diterima." Nael menyahut sebelum kembali berpaling pada Suri. "Sekarang duduklah di tempatmu, Oriana Suri Laksita."

Masih tidak biasa dengan sikap Nael yang begitu formal, Suri berjalan kikuk mendekati kursinya dan duduk di sana. Zoei mengikuti untuk

kemudian berhenti dan berdiri tepat di sebelahnya. Setelah semua telah berada di tempatnya masing-masing dan situasi kembali tenang, Seraphime yang berada di antara Zetheera dan Diluce mulai membacakan tuduhan yang dialamatkan pada Suri.

"Kepada makhluk *mortal* dengan nama Oriana Suri Laksita, usia Bumi 19 tahun, terlahir dari makhluk *mortal* lainnya bernama Kelana Wiraatmaja dan Adelina Mayesha, telah dituduh mencampuri urusan makhluk *mortal* dengan membantu jiwa-jiwa atas Kesha Ananta Puri, Sarah Dawala, Verda Maryanti dan Ezra Priyanto kembali ke tempat yang tidak seharusnya. Kau sudah bermain-main dengan kematian dan sesuatu yang tidak menjadi wewenangmu, maka dengan ini, keputusan dari para malaikat adalah mendakwamu dengan memberikan dua pilihan hukuman. Kau bisa tetap tinggal dan kembali ke dunia orang-orang mati lebih awal dari yang seharusnya atau kembali ke dunia orang hidup namun selalu terhantui oleh kematian."

"Kayak hukuman untuk orang sebelumnya?" Suri berbisik pada Zoei yang langsung mengangguk.

"Kalau gitu, aku pilih *atau*."

"Jangan main-main, Oriana Suri Laksita!" Lucifer memperingatkan.

"Aku nggak main-main, Lucy."

"Cukup." Nael memotong. "Oriana Suri Laksita, ada pembelaan?"

"Itu benar, sih. Apa yang dibilang Mbaknya tadi emang benar. Aku udah bantuin Kesha, Sarah, Nenek sama Ezra."

"Lihat? Dia mengakui kesalahannya!" Diluce berseru. "Sidang ini bisa ditutup."

"Tapi aku punya alasan tersendiri."

Nael tersenyum. "Kalau begitu, beritahu kami."

"Alasan beneran, kan?"

"Iya. Alasan jujur." Zoei menjawab.

"Aku nggak bermaksud jahat. Aku juga nggak tahu sebelumnya tentang yang begini. Tentang dunia atas atau apalah itu. Tentang iblis dan malaikat. Cuma, aku kasihan aja. Kesha, Sarah, Nenek, dan Ezra kelihatan butuh bantuan. Nggak ada niatku untuk ikut campur tentang dunia *mortal*. Aku hanya ingin menolong. Itu aja. Buatku, selama aku masih bisa menolong orang lain, kenapa nggak? Bukankah katanya setiap manusia itu tercipta untuk satu alasan? Karena itu aku ada. Aku hanya ingin membantu. Titik."

"Siapa yang tahu niatmu ingin membantu atau tidak?" Seraphime menyambar cepat. "Mungkin kamu hanya senang melakukannya. Kamu senang menentang kuasa Sang Pencipta. Kamu merasa memiliki *power* dan

kuasa untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia kebanyakan. Lalu kamu akan pongah. Seperti orang-orang tertuduh sebelumnya. Mereka semua pengikut iblis, dan berakhir dengan cara yang menyedihkan. Mereka akan menjadi budak iblis selamanya di dasar neraka."

"Ada pendapat?" Nael beralih pada kumpulan tujuh iblis utama, membuat Amon yang sedari tadi diam angkat bicara.

"Apa yang dikatakan Seraphime benar, tapi sayangnya, sulit bagiku untuk percaya ada pengikut iblis sepolos dia."

"Pengikut iblis itu semacam pemuja iblis atau gimana, sih? Kalian hobi banget pakai istilah yang aku nggak ngerti."

"Kira-kira seperti itu, Suri."

"Hm. Aku sih, lebih memilih memuja McDonald's daripada memuja iblis. Kalian semua emang ganteng. Tapi kalian nggak gurih-gurih nyoi kayak ayam mekdi."

"Lihat? Sepertinya aku yang akan dibikin kelimpungan kalau punya budak semacam dia." Belphegor berujar. "Aku jadi merasa sidang kita ini sia-sia."

"Dia bersembunyi di balik sikap polosnya. Jelas dia sudah menentang hukum alam." Zetheera tidak mau kalah.

Lantas sebentar saja, tempat itu telah bertransformasi menjadi arena perdebatan. Tujuh iblis utama adu mulut dengan tiga malaikat. Para iblis dan malaikat di tribune tidak berhenti berkasak-kusuk. Keributan baru sepenuhnya reda tatkala Nael mengetuk meja dengan jarinya, membungkam mereka yang sedang sibuk bicara.

"Aku sudah menduga perdebatan ini tidak akan ada habisnya." Nael berkata dengan penuh wibawa. "Karena itu, tidak seperti sidang-sidang sebelumnya, aku akan menghadirkan saksi-saksi."

"Saksi?"

"Jiwa yang telah dibantu oleh Suri untuk naik ke *atas*." Nael menjawab pertanyaan Asmodeus. "Biarkan mereka masuk."

"Ini tidak bisa dibenarkan!" Seraphime bangkit dari duduknya. "Jiwa yang tersesat tidak punya hak masuk ke sidang ini!"

"Teknisnya, Seraphime." Nael tersenyum tipis. "Mereka telah kembali ke *atas*. Dengan begitu, mereka bukan lagi jiwa yang tersesat. Iya, kan?"




NOIR
@dewickeyr



Bab 39



Sergio tidak terlalu dekat dengan Suri. Meskipun sebenarnya hubungan di antara mereka tak bisa dibilang buruk, tetapi keduanya tak sering berinteraksi. Sergio hampir selalu berada di kampus setiap kali Suri datang berkunjung ke rumah—atau selalu sibuk dengan Sebastian kalaupun Sergio kebetulan tidak sedang ke mana-mana. Sergio bahkan lebih sering mengobrol dengan Cetta atau Chandra dibanding dengan Suri.

Tetapi sulit bagi Sergio untuk tak peduli ketika Suri tengah berada dalam masa-masa sulit seperti sekarang. Saat menatap pada Suri, Sergio hampir tidak pernah tidak teringat pada Kesha, juga bagaimana pertemuan pertama mereka yang super-konyol di kedai es krim dekat SMA 44. Jika tidak ada Suri, mungkin sudah Sergio berpikir dia tak akan pernah berhenti menyalahkan dirinya untuk apa yang telah terjadi pada Suri. Dan seandainya Sergio berada di posisi Suri, dia tidak yakin cukup baik hati hingga bersedia repot-repot mengurusi urusan orang-orang yang tak pernah dikenalnya sama sekali.

Namun Sergio terlalu malu untuk berdiam diri di kamar Suri seperti yang lainnya. Tidak seperti Ayah, ketiga abang Suri, Siena, Rana bahkan hingga Sebastian, Sergio lebih sering mengintip dari celah balik pintu—seraya membiarkan benaknya disesaki sejuta tanya tentang kapan Suri akan terbangun dan akankah semuanya dapat kembali normal. Dalam hati, Sergio berharap setelahnya situasi akan baik-baik saja. Tetapi hidup itu sendiri bukan tempat saat semua keinginan jadi nyata. Jika iya, maka tidak akan ada darah, rasa sakit dan air mata, kan?

Entah bisa dikatakan sebagai sesuatu yang baik atau tidak, berbeda dari kemarin-kemarin, sore ini kamar Suri tampak kosong. Hanya ada Suri, masih terbaring dalam keheningan di atas kasur. Kursi di sisi tempat tidurnya kosong. Sempat terdiam di balik pintu selama beberapa jenak, Sergio akhirnya menghela napas. Ragu, lelaki itu melangkah lantas duduk di atas kursi samping ranjang dengan kaku.

"Sore, cewek *body goals*." Sergio menyapa, merasa aneh karena dia seakan-akan hanya bicara pada udara kosong. Meski begitu, tidak tahu kenapa Sergio punya keyakinan Suri bisa mendengarnya. Bahwa gadis itu baik-baik saja, hanya tengah butuh waktu agak sedikit lama dari seharusnya untuk kembali ke dunia *mortal*.

"Sori, selama beberapa hari ini, gue nggak pernah benar-benar bisa masuk ke sini dan bicara langsung sama lo. Padahal, mungkin awal dari semua masalah yang menimpa lo adalah karena Kesha. Dan itu artinya juga secara nggak langsung karena gue...." Sergio terdiam sesaat untuk menata semua kata-kata yang menyesaki pikirannya secara tak teratur. "Gue... bukan tipe orang yang bisa menunjukkan kepedulian. Lo tahu, karena itu juga gue dan Kesha sempat berantem sebelum... peristiwa itu. Sesuatu yang kemudian masih gue sesali sampai sekarang. Gue berharap, gue nggak perlu merasakan perasaan itu lebih dari sekali. *So, let me say this now.* Jika lo mendengar ini, gue mau lo tahu kalau seaneh apa pun karakter lo, seajaib apa pun tingkah laku lo, gue... peduli sama lo."

Masih hening. Satu-satunya suara yang terdengar hanya hela napas Sergio. Serta detak dari jarum detik jam di dinding yang tak pernah bersedia untuk berhenti.

"Karena itu, tolong, sesulit apa pun di sana, cobalah untuk menemukan jalan pulang. Sebagian orang mungkin bakal berpendapat kalau tempat pulang yang seharusnya adalah tempat kayak semacam... *I don't know*, akhirat? Buat gue sendiri, tempat pulang adalah rumah, dan akan terlalu dangkal jika menyamakan rumah dengan tempat terakhir bagi manusia untuk kembali. Rumah bukan perkara tempat. Rumah bukan juga akhir dari perjalanan. Lo tahu, rumah itu adalah ketika lo berada di sekeliling orang-orang yang lo sayang dan lo pun tahu mereka menyayangi lo. Di sini ada banyak orang yang menunggu lo untuk bangun, Suri. Keluarga lo. Kakak-kakak lo. Mami. Dan... gue."

Tak sengaja, mata Sergio tertuju pada kuku-kuku jari Suri yang penuh warna. Suri hampir tidak pernah mewarnai kukunya sebelumnya—karena konon dia punya kebiasaan buruk menggigiti kuku jari setiap kali dilanda gugup. Mudah bagi Sergio untuk menebak jika warna-warni itu adalah hasil perbuatan Siena—atau mungkin Khansa dan Rana.

"Semua sayang lo. Jadi jangan lupa untuk pulang. Akhirat memang tempat akhir buat kita untuk kembali. *At least,* itu yang diajarkan agama, kan? Tapi nggak sekarang, Suri. Belum waktunya lo untuk ke sana sekarang."

Sergio menyelesaikan kalimatnya dengan beranjak bangun dari kursi,

kemudian berjalan lebih dekat ke ranjang Suri. Matanya yang sehitam obsidian memandang lekat pada raut wajah Suri yang pucat. Lantas tangannya terulur, berniat menyentuh helai rambut yang membingkai wajah Suri ketika suara dehaman keras menginterupsi geraknya sekaligus membuat kepala lelaki itu menoleh ke arah pintu.

Di sana Sebastian berdiri dalam balutan pakaian yang biasa dia kenakan setiap kali pergi bekerja. Masih kemeja yang dua kancing teratasnya telah dibuka, kemudian dasi yang sudah dilonggarkan—oh, tapi Sergio melihat sesuatu yang berbeda sore ini. Rambut Sebastian yang biasanya rapi kini tampak berantakan, seperti terlalu sering diacak-acak menggunakan jari.

"Kak Bas?"

"Lo... ngapain?"

Sergio mengerjapkan mata dengan ekspresi wajah polos tanpa dosa. "Cuma ngajakin Suri ngobrol."

"Lo sepeduli *itu* sama dia?"

Sebuah kesadaran menghampiri benak Sergio. "Kak Bas cemburu, ya?"

Pertanyaan lelaki itu kontan membuat wajah Sebastian dirambati semburat merah, meski hanya sesaat karena Sebastian mampu menguasai diri dalam waktu singkat. "Kesimpulan dari mana?"

"Dulu waktu Kak Kat bikinin gue bubur saat gue sakit, lo memasang ekspresi wajah yang sama. Duh, Kak. Nggak dulu, nggak sekarang. Lo emang gampang cemburu. Nggak usah ngeles karena semua kelihatan jelas di wajah lo."

"Gio, gue baru sadar, kalau lo makin gede kok, makin ngelunjak, ya?" Sergio tertawa kecil. "Seandainya lo tetap jual mahal itu, emangnya lo kuat ngeliat Suri bersanding di pelaminan sama cowok lain? Kemarin gue dengar sepintas sih, cerita dari Siena kalau Suri tuh ditembak sama adik kelasnya yang lebih manis dari Afghan."

"Suri nggak suka yang model kayak Afghan."

"Terus sukanya model yang kayak gimana? Kayak lo?"

"Gio, lo udah lama nggak ditampol, ya?"

"Ampun, Kak." Sergio masih tergelak. "Yaudah lah daripada lo ngamuk, mending gue cabut."

Sebastian tidak membalas hingga Sergio berjalan melewatinya untuk pergi ke ruang tengah. Dia menatapnya beberapa saat dari balik jendela. Berpikir sebentar, lelaki itu akhirnya memutuskan untuk menutup jendela yang terbuka dan menarik tirai yang semula terkumpul hanya di sisi kiri jendela. Selesai dengan itu, Sebastian memutar langkah menuju ranjang tempat Suri masih terbaring.

Sama seperti kemarin, wajah Suri masih pucat. Kulitnya hampir tanpa rona. Matanya terpejam rapat hingga helai bulu matanya yang lebat terlihat menyapu kulit di bawah garis matanya. Napasnya pelan, hampir tak terdeteksi. Dia terlihat seperti hibernasi—setidaknya istilah itu lebih baik daripada *mati*. Bagi Sebastian, kematian berarti perpisahan abadi. Perpisahan yang akan berlangsung selamanya tanpa ada jaminan mereka kembali bertemu di dunia orang-orang mati. Terlalu menyakitkan untuk dibayangkan, jadi Sebastian tidak pernah ingin memikirkannya.

"Sudah terlalu lama," bisik lelaki itu sambil menyentuh kening Suri. Tubuhnya tak lagi hangat. Perlahan mulai mendingin, membuat Sebastian ingin mendekap gadis itu erat ke dada, membagi semua kehangatan yang masih sempurna menguasai tubuhnya. "Mau sampai kapan lo begini?"

Tetap senyap.

"Tapi lo emang selalu seperti itu, kan? Lo nggak pernah mau mendengarkan orang lain. Lo terlalu keras kepala dan setia sama kata hati. *For that, I hate you.*" Sebastian menarik napas panjang. "*And for that, I think... I love you.*"

Hening sempurna berkuasa.

Sebastian meraih tangan Suri, meremasnya dengan perlahan, "*I said it.* Gue udah mengatakan apa yang selama ini ingin lo dengar. *So please, wake up. Come back home. Come back to me. I promise I won't ever let go of this hands. Suri, please. I need you more than everything in this world.*"

Lagi-lagi sunyi.

"Untuk sekali ini aja, dengerin gue. Pulang ke gue, Suri. Pulang."

Suri dibuat terhenyak tatkala sosok-sosok yang namanya disebut oleh Nael—atau Noir—bermunculan di depannya satu per satu. Mereka seolah datang dari udara kosong, seperti sosok pudar yang perlahan menjadi nyata. Sempat dibuat tercengang, Suri mengembuskan napas lega saat mendapati wajah-wajah itu tersenyum padanya. Bahkan Ezra. Mungkin benar, mereka kini berada di tempat yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Suri senang, karena itu berarti bantuan yang dia berikan tidak sia-sia.

"Jiwa-jiwa atas nama Kesha Ananta Puri, Sarah Dawala, Verda Maryanti dan Ezra Priyanto adalah jiwa-jiwa yang sebelumnya merupakan mereka yang tersesat. Pertama-tama, aku ingin bertanya. Apakah kalian semua benar melakukan komunikasi lebih dari yang seharusnya dengan makhluk *mortal* bernama Oriana Suri Laksita—yang kini duduk di kursi terdakwa—dan meminta bantuannya untuk membantu kalian menemukan jalan menuju

tempat yang *seharusnya*?" Nael bertanya dan sulit bagi Suri untuk percaya jika sosok yang berada di depan sana adalah sosok iblis yang sama yang diajarinya melakukan *kiss bye* di belakang lab bahasa sekolahnya.

Kesha adalah yang menjawab pertama. "Benar," ujarnya mengiyakan, yang langsung diikuti oleh empat sosok lainnya. Lagi-lagi, Suri dibuat tercengang ketika tiba-tiba giliran Sarah Dawala untuk menjawab. Berbeda dengan ketika dirinya masih terjebak di antara makhluk *mortal*, Sarah tak lagi tampak menyedihkan. Matanya telah berupa mata yang sebenarnya, bukan liang hitam yang seakan tak memiliki dasar. Suaranya lembut dan bening, membuat Suri teringat pada Jia Dawala.

"Apa yang mendasari kalian, meminta bantuan pada Oriana Suri Laksita?"

"Karena aku berpikir dia bukan manusia pada umumnya. Aku sudah pernah bertemu dengan manusia lainnya yang mampu melihatku, namun mereka tidak terlalu peduli. Mereka mengabaikanku. Beberapa bahkan pura-pura tidak melihatku. Sesuatu yang tidak mengherankan, karena tentu makhluk sepertiku akan dianggap alien di dunia makhluk-makhluk *mortal*. Namun Suri tidak. Aku menemuinya setelah melihat interaksinya dengan sesosok hantu perempuan lain, Suri mau bicara padaku. Aku meminta bantuannya, dan dia menerima semudah itu." Kembali, Kesha jadi yang pertama melontarkan jawaban.

Nael beralih pada Sarah, yang langsung menjawab tanpa gentar. "Kak Suri mengunjungi rumahku pada suatu hari. Aku tahu dia menyukai kakak sulungku. Saat menyadari bagaimana dia menatap padaku pertama kalinya, aku sadar dia bisa melihatku. Aku ingin pulang. Ingin kembali ke tempat yang seharusnya. Dan dia mengerti. Meski aku tidak bicara, dia tahu aku butuh bantuannya." Lantas Sarah berpaling ke arah Suri seraya mengacungkan ibu jarinya yang mungil. "Aku dukung Kak Suri sama Kak Bas, kok."

"Aduh, kamu tuh kecil-kecil imut banget. Sini aku peyukkkkk!" Suri hampir saja benar-benar beranjak dari kursinya jika Diluce tidak mendelik dari depan sana.

"Ini sidang. Anggap ini serius."

"Kurasa dia tidak akan bisa serius." Lucifer menyipitkan mata. "Sejak tadi dia tidak menunjukkan ketakutan apa pun. Berbeda dengan manusia-manusia lain yang pernah kita sidang karena kasus semacam ini."

"Pasti, dong. Kalau kata Ayah sih, berani karena benar, takut karena salah. Aku nggak salah. Kan, niat aku cuma mau membantu!"

Seruan Suri membuat Lucifer langsung menggeram pelan sementara sisa iblis lainnya memandang Suri dengan dahi terlipat. Mungkin mereka

bertanya-tanya dengan cara seperti apa dan bahan yang bagaimana Sang Pencipta menghadirkan sosok Suri di dunia dulu. Diluce, Seraphime dan Zetheera sendiri dibuat berdecak sinis oleh tingkah gadis itu, sementara Nael dan Zoei kompak menahan tawa.

"Cukup." Nael memotong masih dengan ekspresi wajah penuh wibawa. "Mari kita lanjutkan. Sekarang aku akan beralih pada jiwa atas nama Verda Maryanti. Pertanyaanku untukmu masih sama."

"Karena aku merasa dia adalah jiwa yang baik. Sesederhana itu. Aku tahu kamu telah memperingatkannya sebelum aku datang. Aku tidak banyak berharap dia akan membantuku, tapi faktanya dia tetap mau membantu. Dia tidak punya tujuan buruk apa pun, apalagi untuk menghina takdir dan hukum makhluk dunia tak kasatmata. Dia melakukan itu karena mengikuti kata hatinya. Karena dia memang jiwa yang murni. Dia tak berpikir tentang jahat dan baik dalam biner, melainkan spektrum. Dunia itu memang selalu abu-abu, kan? Jika dunia hanya hitam dan putih, maka kamu, Noir, tidak akan tercipta."

"Menarik." Nael bergumam. "Dan terakhir, pertanyaanku masih sama, tertuju untuk jiwa atas nama Ezra Priyanto."

"Kamu sudah tahu apa yang terjadi. Kamu menontonnya. Kalian semua menontonnya. Aku hanya ingin mengatakan, jika dia tidak berniat buruk. Dia tidak melakukannya atas dasar penasaran. Dia tidak melakukannya untuk dijadikan bahan cerita kemudian memperoleh kepopuleran. Dia tidak melakukannya untuk keuntungannya sendiri, tapi semata hanya untuk membantu. Jika kalian menawarkan dua pilihan kepadanya, dibanding mengorbankan orang-orang yang dia sayangi, aku yakin dia akan memilih kematiannya sendiri."

Suri hampir bangkit dari duduk, namun pelototan mata Asmodeus membuatnya hanya bisa bertepuk tangan keras-keras. "Super-sekali, Ezraku!"

Ezra berbalik untuk menatap Suri, lantas secara tidak terduga, senyumnya mengembang lebar. "Sip, Suri."

"Sidang ini jadi terkesan seperti tempat main-main." Belzeebub menyela cepat, menatap bergantian pada keempat jiwa yang berdiri di depannya sebagai saksi, lantas pada Suri yang balik memandangnya dengan tatapan polos.

"Perasaan kamu aja kali."

"Jaga sopan santunmu, Manusia."

"Cukup." Nael lagi-lagi memotong. "Sekarang waktunya mendengarkan alasan dari Oriana Suri Laksita. Aku akan langsung bertanya padamu. Apa

tujuanmu melakukan tindakan lancang mencampuri urusan dunia tak terlihat yang jelas-jelas bukan merupakan kuasamu?"

"Karena aku anaknya baik hati dan suka menolong."

Zoei menarik napas, melirik sekilas pada Nael sebelum akhirnya berpaling pada Suri. "Suri, Na—maksudku Noir serius dengan pertanyaannya."

"Aku juga serius sama jawabanku, Zoei."

"Selama lebih dari sepuluh abad mengikuti persidangan semacam ini, aku tidak tahu kenapa yang ini jadi salah satu yang paling melelahkan." Amon memijit batang hidungnya, menatap Suri lekat dari balik helai rambut hitam yang jatuh di atas keningnya. "Aku tidak akan membantah. Aku tidak akan mendukung. Aku tidak akan melakukan apa pun selain menonton dan mengikuti keputusan yang kalian ambil. Tapi tolong percepat ini. Kurasa iblis manapun juga akan lelah jika punya budak semacam gadis itu."

"Kenapa sih, dengan iblis ganteng itu? Dan yang lainnya? Kok mereka kelihatan kayak udah lelah sama kehidupan—eh lupa, mereka kan udah mati juga, ya? Apa nggak?"

"Kalau begini terus lama-lama aku pun bisa ikut lelah menghadapimu, Suri." Zoei menyahut.

"Hm, berarti tiga abang dan Ayah-Bundaku emang hebat."

"Kenapa?"

"Mereka kan udah menghadapi aku dengan sabar selama delapan belas tahun." Suri nyengir. "Tapi oke. Aku bakal serius. Sebenarnya sih udah dari tadi, tapi kayaknya menurut kalian kurang serius. Jadi yaudah. Aku juga mau ini cepat-cepat selesai, jadi aku bisa pulang ketemu Abang-abang, Siena, Kak Khansa, Kak Rana... dan Tianku sayang. Muehehe...."

"Aku akan mengulangi pertanyaanku." Nael berdeham ketika dengung samar dari bisik-bisik antara iblis dan malaikat mulai terdengar memenuhi penjuru ruangan. "Oriana Suri Laksita, apa alasanmu melakukan tindakan tersebut dan membantu jiwa-jiwa yang seharusnya tersesat kembali ke *atas*?"

Berpikir sejenak untuk merangkai kata, butuh beberapa detik buat Suri sebelum dia menjawab pertanyaan Nael. "Karena mereka butuh bantuan dan aku punya kemampuan untuk membantu. Sebatas itu aja. Nggak ada niat lain. Jujur, aku juga nggak tahu ada makhluk-makhluk sejenis kalian ini sampai Wati, Oma Jessica dan Bocah Bule cerita sama aku. Oh ya, kalau kalian pengin tahu, Wati ama Oma Jessica itu hantu rumahku. Kalau Bocah Bule sih nggak tahu hantu dari mana. Mungkin dari zaman penjajahan kali, ya? Nanti deh kapan-kapan aku tanyain."

"Apakah itu benar?"

"Kamu terlalu bertele-tele, Noir." Diluce menyela tajam, membuat Asmodeus refleks memandangnya sinis.

"Tunjukkan kesopananmu. Bagaimana pun juga, Noir telah ditunjuk oleh Sang Pencipta untuk memimpin sidang ini."

"Dan aku tidak pernah mengerti kenapa Sang Pencipta menunjuknya begitu saja."

"Sang Pencipta punya kuasa melakukan apa pun yang dia inginkan, Diluce. Apa pun itu. Bukan hak kita untuk berkomentar." Mammon ikut bicara, berusaha menyudahi adu argumen tersebut sebelum berkembang ke tahap perdebatan yang lebih serius.

Suri baru saja membuka mulut, berniat untuk menjawab ketika Zoei bergerak maju beberapa langkah.

"Sebagai pembelanya, di sini aku mendukung pernyataannya. Sebelum Suri membantu jiwa tersesat atas nama Ezra Priyanto kembali ke *atas*, aku telah menemuinya untuk memperingatkannya. Lewat percakapan dengannya, aku tahu dia hanya berniat baik. Dia tidak mengejar apa pun. Keinginannya hanya untuk membantu sekaligus menepati janji yang sudah dia buat. Dia tidak melakukannya untuk mengolok-olok ketentuan Sang Pencipta, dunia tak kasatmata ataupun menyalahi takdir semesta." Zoei mengabaikan Suri yang kini dibuat ternganga lebar. "Tindakannya membantu makhluk lain tanpa memedulikan batasan dimensi dan risiko apa yang tidak dia ketahui, merupakan salah satu perwujudan dari s. Sesuatu yang kamu lambangkan, Noir. Daerah abu-abu. Kita tidak pernah bisa benar-benar memastikan apakah itu patut atau tidak patut, dosa atau pahala, benar atau salah. Lagipula, Suri masih sangat muda. Dia belum mengenal dunia dengan baik. Dia masih butuh waktu untuk belajar. Karenanya, menurutku dia pantas diberi kesempatan."

"Bukan berarti dia bisa bebas dari hukuman." Seraphime menukas pedas.

"Aku sependapat." Zoei menyetujui. "Suri memang melampaui batas karena kasihnya yang tanpa batas. Dia patut mendapatkan hukuman. Tapi apa pun bentuk hukuman itu, semuanya terserah kepada Noir. Dia yang telah diserahkan tanggung jawab untuk memimpin sidang ini. Itu artinya, segala keputusan yang dia ambil akan disetujui oleh Sang Pencipta."

"Berikan hukuman yang setimpal untuknya, Noir." Zeethera langsung berujar pada Noir, sementara iblis utama lainnya bertopang dagu. Lucifer terlihat berpikir, sedangkan Amon berbisik keras pada Nael agar mengakhiri sidang ini secepat mungkin.

"Baiklah." Nael akhirnya bersuara. "Oriana Suri Laksita, atas pelanggaran

yang telah kau lakukan di luar ketidaktahuanmu, aku memintamu memilih antara mati lebih dini atau kembali ke dunia dengan konsekuensi terhantui oleh kematian seumur hidupmu."

Zoei melotot, "Noir, kita sudah bicara tentang ini."

"Hormati segala apa yang terjadi dalam sidang, Zoei!" Belphegor berseru dari kursinya, membuat Zoei seketika bungkam.

"Mati lebih dini." Suri menyahut tanpa ragu, membuat sebagian besar makhluk yang menyesaki ruangan—termasuk keempat jiwa yang diundang untuk menjadi saksi Suri—dibuat terbelalak secara kompak.

"Kamu serius?" Zoei seperti merasa perlu memastikan.

Dengan tegas, Suri mengangguk. "Aku nggak akan mengorbankan Abang-abang, Ayah, Mami, teman-temanku apalagi Tian. Nggak. Aku nggak mau hidup seperti si Horas anak Padang Sidempuan itu. Pokoknya nggak!"

"Jadi kamu lebih memilih berkorban?" Nael memiringkan wajah.

"Ya iyalah masa ya iya dong." Suri menyahut ringan. "Tapi aku boleh minta sesuatu nggak? Cuma satu permohonan. Sebelum aku mati, aku mau ketemu sekali lagi sama orang-orang di dunia manusia untuk pamitan. Kamu tahu, katanya perpisahan paling menyakitkan itu adalah perpisahan yang tidak diniatkan. Sekalian mau minta maaf juga siapa tahu dosa aku bisa berkurang setengah."

"Oke." Nael meraih palu yang tergeletak di atas meja di depannya. "Hukuman untuk Oriana Suri Laksita adalah tidak di antara keduanya. Hukuman yang kubebankan untuknya mewakili otoritas Sang Pencipta adalah dia akan terjebak seumur hidup dengan seseorang yang membenci hantu setengah mati. Keputusan ini berlaku hingga Bumi berhenti berputar pada porosnya dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun kecuali Sang Pencipta." Nael mengetukkan palu itu sebanyak tiga kali tanpa peduli dengan keterkejutan yang tertampil di wajah sebagian besar malaikat dan segelintir iblis. Ketujuh iblis utama sendiri tampak lega karena akhirnya sidang itu selesai dan mereka tak perlu menghadapi Suri lebih lama.

Masih terdiam di kursinya, Suri tidak mengerti ketika satu per satu makhluk melayang pergi dan lenyap dari sana.

"Ini udahan nih?"

"Kamu ingin sidangnya lebih lama? Ini adalah hari keempat kamu mati suri atau manusia menyebutnya dengan kondisi koma." Salah satu alis Zoei berkerut heran.

"Hah?!" Suri terbelalak. "Ya ampun, sekolahku gimana?!"

"Suatu keanehan karena kamu tiba-tiba memikirkan tentang sekolah."

Suara Nael yang kini telah turun dari kursi tertinggi dan berjalan mendekati Suri membuat kepala Suri menoleh ke arahnya. "Apakah kamu senang atau kamu sedih dengan keputusanku soal hukumanmu, Oriana Suri Laksita?"

"Jujur, masih kurang ngerti."

"Kamu memang harus banyak belajar."

"Nae—maksudku Noir, kalau aku tanya sesuatu, apa kamu bakal jawab?"

"Katakan saja."

"Aku tahu dari Zoei kalau katanya ini adalah pertama kalinya Noir muncul. Kamu membuka penyamaranmu... untukku?"

"Kurasa iya."

"Kenapa?"

"Karena alasan yang mendasarimu melakukan tindakan itu adalah sesuatu yang tidak biasa."

"Maksudnya?"

"Kamu dengar cerita Kesha tadi? Dia berkata bahwa sebelum menemuimu, dia sempat menemui beberapa orang lainnya yang sama-sama mampu melihat hantu. tetapi mereka mengabaikannya. Mereka tidak menghargainya dan menganggapnya tidak ada. Kamu berbeda. Niatmu hanya untuk membantu. Sebatas itu."

"Kalau gitu kenapa tadi nanya?"

"Karena tadi aku sedang bertindak sebagai perwakilan yang ditunjuk langsung oleh Sang Pencipta."

"Tanya lagi boleh?"

"Sudah kubilang, katakan saja."

"Kamu iblis. Kenapa kamu membantuku? Bukannya biasanya iblis itu jahat dan malaikat itu baik?"

"Karena aku adalah abu-abu, Suri. Aku bukan malaikat. Tapi aku tidak sepenuhnya iblis. Karenanya hadirku tersembunyi. Tak semua orang mengetahui. Karena sulit menempatkan abu-abu. Dia akan selalu berada di antara hitam dan putih." Nael tersenyum, "Tentang benar atau salah, kita tidak pernah tahu. Semuanya berpulang pada pandangan Sang Pencipta. Karenanya, sangat penting untuk mengikuti kata hatimu."

"Ribet banget."

"Karena tindakannya melanggar ketentuan semesta tidak berdasar kepada kasih tanpa batas, melainkan rasa penasaran. Aku tidak punya kewajiban untuk membelanya. Dan lagi, Sang Pencipta tidak menunjukku menjadi perwakilan-Nya saat itu."

"Dan kenapa dia dapat hukuman yang menyedihkan?"

"Itu adalah pilihan yang dia buat. Dia lebih memilih dihantui oleh kematian ketimbang mati lebih dini, dengan alasan agar kisahnya kelak mampu diceritakan. Dia mengejar kemasyhuran. Pilihan adalah pilihan. Kita harus menghormatinya, apa pun yang dia ambil."

"Hm, begitu. Oke, makasih ya Na—maksudku Noir."

Nael tersenyum menyentuh pipi Suri dengan jarinya hingga Suri tercekat dibuatnya.

"Kamu bisa megang aku?!"

"Kita berada di dimensi yang sama sekarang. Dan kamu tidak di sini dalam wujud tubuh *mortal*-mu."

"Aku hantu?"

"Berbeda, Suri. Berbeda." Zoei terkekeh.

"Kalau gitu, aku bisa pulang sekarang, kan?"

"Boleh. Tapi karena kamu sudah jadi anak yang berani dan bersedia mengikuti serta percaya pada Zoei, aku punya kejutan untukmu."

"Apa?"

Nael menatap pada Zoei. "Biarkan Suri menemui*nya*, Zoei."

Menuruti Nael, Zoei menjentikkan jarinya. Dalam sekejap, seperti muncul dari ketiadaan, sosok milik seseorang perlahan muncul. Semula hanya bayang pudar, tetapi lama-kelamaan sosoknya kian nyata. Suri tercekat, seperti ada yang menyumbat tenggorokannya. Gadis itu menutupi mulutnya dengan kedua telapak tangannya karena sudah menganga tanpa disadari, dia juga berusaha untuk menahan suara pekik agar tidak terdengar dari sana.

"Bunda?!"

Sosok itu menarik ujung bibirnya ke atas, melukis senyum yang lama Suri rindukan. "Halo, Suri."

Tanpa menjawab sahut dari wanita itu, Suri langsung menghambur ke dalam pelukan Bunda.


NOIR
@dewickeyr



Bab 40



Bangun pagi adalah sesuatu yang menurut Calvin mustahil dapat dilakukan oleh seorang Barachandra Aryasatya. Bahkan sebelum terjun ke dunia hiburan malam dan berprofesi sebagai *disk jokey*, Chandra memang bukan seorang *morning person*. Karenanya, wajar jika Calvin dibikin nyaris terlonjak kaget tatkala dia masuk ke dapur rumah keluarga Dawala pada pagi buta dan mendapati Chandra tengah mengisi sebuah baskom dengan air dari keran bak cuci piring di sana.

"Astagfirullah!" Mata Calvin yang semula masih digelayuti kantuk langsung terbelalak hingga terbuka sempurna. Bereaksi terhadap keterkejutan Calvin, Chandra menatap tenang seraya kini menambahkan air panas yang sebelumnya telah dia rebus di atas kompor, mencampurnya dengan air dingin dari keran disusul mengecek temperatur air tersebut dengan jari.

"Ini beneran lo, kan, Jrot?" Calvin menyentuh bahu Chandra dengan satu jari seperti ingin memastikan jika sosok yang ada di depannya adalah Chandra yangs sesungguhnya, bukan sebentuk jin atau makhluk astral yang tengah menyamar jadi kakak sulungnya.

"Jangan panggil gue pake sebutan itu!" Chandra berseru kesal seraya menyentakkan bahunya, membuat Calvin langsung cengengesan sebelum membalas dengan ringan,

"Oh, marah. Berarti emang ini beneran lo."

"Terserah lo, Malika. Gue emang lagi pengin bangun pagi aja."

"Oh gue tahu, lo mau nganter Siena ke sekolah, kan?"

Chandra menggeleng. "Siena nggak mau diantar-jemput gue secara rutin kecuali hubungan kita berdua udah resmi."

"Itu kode kali, Chan. Katanya *Playboy* penakluk wanita, kode yang kayak gituan aja nggak paham."

"Yeu si Ical, kali ini dia nggak ngode, Cal."

"Kadang gue pengin teluh lo aja, biar gue jadi anak sulung." Calvin

bersungut-sungut. "Kenapa sih, hobi banget ngasih julukan yang nggak jelas kayak gitu?"

Chandra nyengir. "Itu panggilan sayang."

Chandra mendelik, namun kembali meneruskan pembicaraan mereka tentang Siena yang sempat terhenti. "Tapi serius. Siena nggak ngode. Dia sendiri yang bilang kalau dia nggak mau langsung nerima gue. Konyol. Gue kira karena dia penggemar garis keras gue, dia bakal langsung nerima."

"Jadi lo kecewa?"

"Nggak, sih. Gue justru makin demen."

"Ew...." Calvin bergidik pada ekspresi mesem-mesem Chandra yang serupa air muka om-om di kala menggoda gadis remaja yang masih suci tanpa dosa. "Terus apa katanya?"

"Katanya dia baru mau nerima gue nanti, dua bulan lagi setelah *single* kolaborasi kita dirilis."

"Lagak lo udah kayak artis terkenal aja."

Chandra berdecak. "Intinya begitu."

"Terus sekarang lo bangun pagi mau ngapain?"

"Mau mandiin Suri."

Calvin melotot. "Enak aja! Itu hak gue!"

"Gantian, elah."

"Nggak bisa!"

"Ini ribut-ribut kenapa, sih? Masih pagi juga kalian berdua sudah ribut aja." Sebuah suara menyela percakapan antara dua bersaudara tersebut, membuat kepala keduanya kompak menoleh ke arah yang sama. Di sana Ayah berada, sedang setengah bersandar pada pilar pintu dapur dengan salah satu alis yang diangkat. Sama seperti anak-anaknya, Ayah mengenakan kostum tidur berupa celana panjang dan kaus polos tanpa gambar. Namun sama seperti Cetta, lelaki setengah baya itu lebih terlihat seperti bintang iklan yang baru saja *photoshoot* untuk katalog terbaru produk piyama dari rumah mode ternama.

"Chandra mau mandiin Suri, Yah!" Calvin mengadu. "Padahal itu hak spesial buatku doang! Pokoknya nggak boleh!"

"Dih, pengadu. Gue sepak juga lo ya lama-lama." Chandra melotot pada adik keduanya seraya membentuk gestur seperti seseorang yang ingin menendang bola. "Gantian sekali-kali nggak apa-apa, kan Yah? Masa si Malika terus, sih?!"

"Kalian itu sudah di atas dua puluh tahun tapi tingkahnya masih kekanak-kanakan sekali." Ayah mengembuskan napas seraya berjalan mendekati

kedua putranya, lantas mengambil alih baskom berisi air hangat dan sehelai kain penyeka dari tangan Chandra. "Biar adil, mending Ayah aja," ujarnya sambil berbalik untuk berjalan lagi mendekati

"Ayah curang!" Chandra dan Calvin berseru kompak hingga Ayah menghentikan langkah dan memutar tubuhnya kembali menghadapi kedua anaknya.

"Kalau urusan kayak begini kalian baru kompak."

"Karena Ayah emang curang." Calvin cemberut. "Ini nggak adil."

"Adil, dong. Ayah kan ayahnya Suri. Kalau nggak ada Ayah, Suri nggak ada. Kalau nggak ada Ayah juga, kalian nggak bakal ada. Jadi tolong mengalah aja, oke?"

"Ayah." Chandra berniat protes, tetapi Ayah sudah membungkam mulutnya dengan satu kalimat sakti.

"Barachandra, kamu mau uang jajanmu Ayah potong?"

Chandra menekan bibirnya ke dalam satu garis lurus, kemudian menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Nggak, Ayah."

"Dan kamu, Calvin?"

Calvin mengembuskan napas yang terkesan seperti tindakan menyerah tanpa syarat. "Nggak, Ayah."

"Bagus," bisik Ayah sebelum benar-benar berlalu.

Sebastian bukan tipe pekerja yang akan berbohong untuk keuntungan pribadinya. Dia memang bukan karyawan yang setia dan menjadikan segala visi-misi perusahaan sebagai ideologi sakral, tetapi juga bukan penjilat yang hanya bekerja keras hanya saat seruangan dengan atasan. Sebastian mendedikasi pada perusahaan sebanyak apa yang dia bisa. Mencuri waktu untuk bekerja di bawah ketentuan dari yang seharusnya bukan sesuatu yang akan Sebastian lakukan. Namun ketika hari ini dia menelepon atasannya untuk meminta izin tidak datang bekerja dengan alasan sakit, Sebastian tidak mengerti mengapa dia bisa berbohong dengan begitu lancar. Atasanya pun tidak bertanya lebih jauh—mungkin karena Sebastian tidak pernah meminta izin untuk ke kantor dengan alasan apa pun sebelumnya.

Tetapi jujur saja, ini adalah kali pertama Sebastian merasa sangat malas pergi ke kantor. Kalaupun dipaksakan, dia tidak akan bisa fokus dengan pekerjaan. Pikirannya berada di rumah. Lebih tepatnya pada Suri.

Tadi pagi, Sebastian berniat menunggui Suri di kamarnya. Namun lelaki itu mengurungkan niat saat mendapati Ayah Suri berada di sana, duduk di sisi tempat tidur Suri sambil menggosok telapak tangan gadis itu seolah

berusaha membagi kehangatan. Tidak seperti biasa, wajah Ayah yang biasa terlihat tenang dan penuh kesejukan tampak dialiri oleh kekhawatiran—sekaligus sebercak putus asa yang Sebastian lihat lelaki itu arahkan pada tembok kuning gading di depannya.

Itu adalah sisi lain dari Ayah yang tidak Sebastian duga akan dia saksikan. Di antara ketiga kakak laki-laki Suri yang lain, Ayah adalah sosok paling optimis. Lelaki itu selalu hadir sebagai penenang setiap kali anak-anaknya mulai emosional dan kehilangan harap seiring dengan hari yang berganti dan Suri tak kunjung kembali. Sebastian sempat berpikir, jika Ayah adalah sosok yang terlalu *ethereal* untuk ada di dunia ini. Terlalu sempurna, entah dari penampilan, caranya berpikir, sikapnya yang bijak hingga emosinya yang selalu terkontrol dengan baik. Tetapi sekarang, Sebastian mengerti jika Ayah Suri pun hanya manusia biasa—*ah bukan,* Sebastian buru-buru meralat dalam hati.

Lebih tepatnya, Ayah Suri sama seperti ayah-ayah lainnya di luar sana yang punya rasa takut kehilangan luar biasa besar. Serupa dengan ayah-ayah lainnya yang akan sedih ketika melihat anaknya tak berdaya. Hebatnya, lelaki itu menanggung semuanya sendiri. Cemasnya tersamar dalam tawa yang tidak absen menyebarkan lega.

Seperti sekarang, saat Sebastian tengah berdiri menonton apa yang terjadi di taman rumahnya melalui beranda belakang. Ayah berada di sana, menghadapi deretan pot-pot tanaman bunga yang tumbuh subur dan terawat karena sentuhan tangan dingin Mami. Ayah dan Mami jelas sama-sama penyuka tanaman. Keduanya langsung jadi teman mengobrol yang akrab begitu bertemu, meski Sebastian jelas merasa ada jarak yang masih belum lebur di antara keduanya. Menurut Sebastian bagus begitu. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika Mami sampai ikut-ikutan kepincut pesona Ayah Suri. Bisa berabe nantinya kalau kemudian hari Suri justru jadi adik tiri Sebastian.

Ayah tak sendiri, melainkan dengan Khansa dan Rana yang ikut berdiri di sisi kanan-kirinya. Mereka tampak mendengarkan apa yang Ayah katakan dengan penuh perhatian. Kedua gadis itu jarang akur dalam banyak hal—bahkan mungkin masalah sepele pun bisa jadi bahan perdebatan mereka—tetapi untuk urusan bertindak layaknya calon menantu berbakti di depan Ayah, keduanya akan lebih kompak daripada Soekarno-Hatta pada detik-detik menjelang proklamasi kemerdekaan. Melihat bagaimana mudahnya Ayah mengambil hati makhluk bernama perempuan, Sebastian mulai mengerti kenapa baik Chandra maupun Calvin terlihat ogah-ogahan saat pertama kali memperkenalkan Khansa dan Siena kepada Ayah mereka.

Sebastian tidak tahu apa yang dia pikirkan ketika dia memutuskan berjalan

mendekati Ayah. Menyadari kehadirannya, Khansa dan Rana menghentikan perdebatan tak penting mereka tentang filosofi bunga anggrek sementara Ayah menolehkan kepala. Lelaki itu menatap Sebastian sesaat sebelum menyunggingkan senyum ramahnya yang tak pernah gagal membuat perempuan terpesona. Khansa dan Rana kontan dibuat bungkam, sibuk mengagumi senyum yang melukis wajah Ayah selama sepersekian detik.

"Saya dengar katanya kamu nggak ke kantor hari ini karena sakit."

"Sebetulnya nggak sesakit *itu*." Sebastian mengakui dengan ekspresi wajah biasa saja, tanpa rasa bersalah apalagi malu. "Tapi saya nggak yakin saya bisa konsentrasi kalau memaksakan datang ke kantor."

Ayah diam sejenak sebelum menatap Sebastian dengan sorot penuh pengertian. "Karena kamu mengkhawatirkan Suri?"

Seakan mengerti jika topik pembicaraan Ayah dan Sebastian mengarah ke sesuatu yang bersifat lebih pribadi, Khansa dan Rana pelan-pelan bergerak menjauh dan pergi dari sana dengan alasan klasik—seperti tentang Khansa yang lupa meletakkan ponselnya di mana hingga Rana yang berdalih ingin mengingatkan Cetta untuk tak lupa membawakannya *big mac* setelah pulang dari kampus. Dalam sekejap, di kebun belakang hanya tinggal mereka berdua.

Sebastian mengangguk, yang tak langsung Ayah balas dengan kata. Seperti menikmati keheningan yang berkuasa, Sebastian tak segera menuntut jawab. Mereka membisu, membiarkan sunyi menggenangi udara.

"Saya nggak mau terkesan mengajari." Sebastian mengawali dengan hati-hati. "Tapi nggak ada salahnya menunjukkan kalau Om benar-benar khawatir pada Suri. Nggak perlu berpura-pura tenang agar yang lain nggak panik. Saya nggak tahu banyak, tapi dari pengalaman saya, memendam perasaan diam-diam itu adalah salah satu hal terberat di dunia. Nggak apa-apa membaginya. Bukan karena Om lemah, tapi karena Om juga manusia. Dan manusia nggak selamanya harus berpura-pura kuat."

Reaksi Ayah adalah satu tarikan senyum, "Kamu masih memanggil saya dengan sebutan *Om*?"

"Apa saya harus manggil Om dengan sebutan 'Ayah' seperti yang lainnya?"

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Bukan begitu." Sebastian menyergah. "Tapi Om mengatakan itu bukan hanya pada saya, melainkan juga pada Siena, Khansa juga Rana."

"Kamu berpikir saya nggak tulus, ya?" Ayah berujar tanpa sedikitpun kesan tajam pada caranya bicara. Suaranya keluar dengan halus, masih tetap terdengar penuh perhatian.

"Bukan itu maksud saya."

"Nggak apa-apa, Sebastian." Senyum Ayah berubah jadi tawa kecil. "Namun saya harus bilang kalau hipotesis kamu itu salah."

"Maksud Om?"

"Saya nggak meminta semua orang memanggil saya dengan sebutan 'Ayah'. Hanya pada Kirana, Khansa, Siena dan kamu. Mau tahu kenapa?"

Sebastian sudah bisa menebak, tetapi dia ingin mendengar alasan Ayah lebih lanjut, jadi lelaki itu menganggukkan kepalanya.

"Saya mengenal anak-anak saya, Sebastian. Mereka memang pribadi yang berbeda antar-satu sama lain. Percaya nggak percaya, di awal pertama saya punya Barachandra, kemudian Calvin lalu Dimitrio, saya pikir jadi Ayah bukan sesuatu yang saya banget. Mengurusi tiga anak itu sejak kecil sulitnya bukan main. Apalagi Barachandra, Calvin dan Dimitrio sudah punya karakter keras kepala yang susah mengalah sejak mereka baru belajar merangkak. Tapi ternyata semuanya nggak sesulit itu, waktu saya mengerti gimana sifat mereka. Termasuk Suri." Ayah tersenyum lebar tiba-tiba, seperti tengah mengenang potongan peristiwa masa lalu yang melibatkan versi balita dari Suri dan kakak-kakaknya. "Dari cara anak-anak saya menatap kalian, saya tahu gimana pentingnya posisi kalian untuk mereka. Entah itu Siena untuk Barachandra, Khansa untuk Calvin atau Kirana untuk Dimitrio... bahkan kamu buat Suri. Mereka memang susah diajak serius, tapi saat mereka sayang sama seseorang, mereka nggak pernah main-main."

Sebastian dibuat terdiam oleh kata-kata Ayah.

"Saya meminta kamu memanggil saya 'Ayah' karena Suri memang sesayang itu sama kamu. Dia memang agak... berbeda dibanding anak lainnya dalam beberapa hal, tapi dia juga tetap seorang gadis. Dia punya gengsi, sebetulnya. Dia tidak akan mengejar seseorang mati-matian tanpa menyerah kecuali perhatiannya benar-benar dicuri oleh orang itu. Kamu tampan. Tentu saya mengerti kenapa Suri tertarik dengan kamu di awal. Tapi apa yang membuatnya tetap mau peduli sama kamu pasti lebih dari itu." Ayah menatap Sebastian lekat. Sorotnya matanya cokelat dan hangat, seperti gula merah yang terlelehkan dalam wajan. "Kecuali kamu nggak punya bayangan akan jadi anak saya di masa depan, maka wajar kalau kamu menolak. Saya boleh nanya nggak? Gimana perasaanmu untuk Suri?"

Lidah Sebastian mendadak terasa kaku, seperti organnya yang satu itu tiba-tiba ditumbuhi tulang. "Saya... saya... nggak bisa memastikan."

"Apa karena dia terlalu konyol untuk bisa kamu sukai?"

Tadinya iya, Sebastian berpikir.

"Dulu, saya juga berpikir begitu tentang ibunya anak-anak. Ibunya anak-anak itu... tadinya benar-benar bukan tipe saya." Sebastian melihat ada rindu mendalam yang terpancar di iris cokelat Ayah ketika lelaki itu bicara tentang mendiang isterinya. "Tetapi apalah arti kriteria ideal jika hati sudah memilih. Dia berhasil membuat saya jatuh untuknya. Sesederhana itu."

Sebastian menghela napas panjang, masih belum menemukan padanan kata yang tepat untuk menjawab.

"Maaf ya, kalau saya justru membuat kamu jadi kaget atau kalau omongan saya malah ngawur. Kamu benar soal saya yang khawatir sama Suri. Saya nggak tahu harus apa seandainya terjadi sesuatu dengan Suri. Terdengar sangat egois, terutama buat tiga anak saya yang lain. *But my daughter is too precious.* Terlalu banyak jejak ibunya dalam diri anak itu." Ayah tertawa lagi. "Saya sangat sentimental hari ini. Tapi saya harus berterima kasih sama kamu. Saya hampir nggak pernah curhat lebay kayak gini sebelumnya."

"*I think....*" Sempat meragu, Sebastian akhirnya melanjutkan ucapannya. "*I think I'm in love with your daughter.*"

"Jangan pernah bicara seperti itu di depan kakak-kakaknya. Nanti kamu bisa tewas karena mereka gampar." Ayah menyahut dengan nada jenaka.

"Gimana menurut Om sendiri?"

"Kamu orang yang baik. Dan Suri sayang sama kamu. Saya punya hak apa untuk menghalangi?"

Sebastian ingin tersenyum mendengar kata-kata yang menurutnya hampir terdengar seperti persetujuan itu.

"Tapi kalau kamu memang punya niat jadi anak saya di masa depan, mulai sekarang kamu bisa membiasakan diri manggil saya 'Ayah', bukan 'Om'. Ayah terdengar lebih bagus dari Om. Saya jadi kaya *sugar daddy* kalau dipanggil 'Om'."

Sebastian ingin tertawa, namun pada akhirnya dia hanya menganggukkan kepala dengan mengulumkan senyum.

Suri tidak tahu apakah yang sedang dia alami hanya mimpi atau semacam halunasinasi yang dibentuk oleh benaknya, tetapi Bunda terasa nyata ketika dia memeluknya. Lengan Bunda masih selembut yang terakhir kali Suri ingat. Aromanya masih sama. Samar, namun nyaman. Hangat menyelubungi Suri ketika Bunda balik merangkul punggungnya dengan erat. Seperti lupa dengan kehadiran beberapa iblis serta Nael dan Zoei di sana, Suri menenggelamkan diri sepuasnya dalam dekap Bunda sedikit lebih lama lagi. Meski begitu, saat pelukan

mereka akhirnya terlepas, masih ada secercah rasa tidak rela dalam hati Suri.

Karena rindunya untuk Bunda memang sebesar *itu*.

"Aku kangen Bunda." Suri merajuk seraya menatap pada sepasang mata cokelat gelap yang mampu membasuh bersih semua kangennya untuk Bunda. "Kangen banget. Selalu. Setiap hari. Mungkin untuk yang seterusnya."

Bunda tersenyum penuh pengertian. Senyum yang setiap kali Suri melihatnya membuat dia tahu apa yang membuat Ayah jatuh cinta. "Bunda juga kangen sama Suri. Begitupun sama Ayah. Sama kakak-kakakmu. Kangen sekali."

"Kalau begitu, kenapa Bunda pergi?"

Jari-jari Bunda terulur, menyelipkan helai rambut halus yang tergerai membingkai wajah Suri menyisipkan ke belakang telinga. "Karena sudah waktunya buat Bunda untuk pergi."

Suri menggigit bibir bawahnya seraya menundukkan kepala, matanya mulai memanas dan kelopak matanya terasa digenangi oleh air. Suri benci menangis. Bukan karena menangis membuatnya terlihat lemah, tetapi karena menangis membuat Bunda khawatir.

"Rumah kita sepi kalau nggak ada Bunda."

"Sayang, Bunda juga nggak ingin pergi. Tapi takdir adalah takdir. Apa yang diawali dengan pertemuan pasti harus ditutup oleh perpisahan. Bunda minta maaf karena harus berpisah dengan kalian tanpa meninggalkan kenangan yang patut diingat." Bunda terlihat merasa bersalah. "Jika Bunda bisa memilih, Bunda juga nggak mau pergi dengan cara yang membuat kalian sedih."

Suri menghela napas sebelum kembali memeluk Bunda. "Aku nggak mau berpisah dari Bunda lagi."

"Bunda kangen sama kamu. Kangen sekali. Tapi kalau kamu ikut Bunda sekarang, kamu akan melukai hati Ayah dan kakak-kakakmu. Jadi, kamu harus kembali. Nanti kalau sudah tiba waktunya, kita semua akan bersama lagi. Kamu percaya kan, sama Bunda?"

Suri berusaha keras menahan air mata yang sudah membendungi kelopak matanya. "Aku harus pulang, kan?"

"Iya. Ada banyak yang sayang kamu dan menunggu kamu bangun. Termasuk cowok itu. Siapa namanya? Sebastian ya?"

"Bunda tahu tentang dia?"

Bunda mengangguk. "Bunda mungkin nggak lagi berada di antara kalian, tapi Bunda masih bisa melihat semuanya dari tempat Bunda berada sekarang. Bunda tahu tentang kamu dan Sebastian. Atau tentang kakak-kakakmu dan gadis-gadis mereka. Bunda senang akhirnya Calvin nggak lagi memfokuskan seluruh hidupnya pada buku."

"Menurut Bunda, Sebastian gimana?"

"Dia anak yang baik. Ayah juga berpikiran begitu, kan? Jujur, melihat kamu mengejarnya membuat Bunda merasa geli."

"Kenapa? Karena aku konyol?"

"Nggak, Sayang." Bunda membelai pipi Suri. "Karena kamu mengingatkan Bunda pada diri Bunda sendiri di masa lalu."

Suri nyengir. "*Like mother like daughter, right*?"

"Betul sekali."

"Jadi aku tetap harus kembali?"

"Iya." Bunda diam sejenak. "Bunda mau titip pesan untuk mereka yang nggak bisa Bunda temui secara langsung. Kamu mau menyampaikannya, kan?"

Setelah melihat Suri mengangguk, Bunda baru meneruskan kata-katanya. "Pertama adalah untuk Ayah. Katakan pada Ayah kalau Bunda merindukanya. Rindu sekali. Ayah harus tahu bahwa sejak pertama kali Bunda mengenal Ayah hingga akhir hayat, Ayah selalu membuat Bunda merasa bahagia. Bunda nggak suka melihat Ayah terus-menerus berduka. Bunda mau Ayah berhenti melarikan diri dan meneruskan hidup. Rumah bukan rumah tanpa keluarga. Dan keluarga kita nggak lengkap tanpa kehadiran Ayah."

"Aku mengerti, Bunda."

"Dan untuk kakak-kakakmu, bilang sama mereka untuk jadi lelaki yang bertanggung jawab. Jangan terlalu sering berdebat dan bertengkar. Bilang ke Chandra dan Dimitrio untuk berhenti mengejek Calvin. Kasihan dong. Bukan salah Calvin kalau Calvin terlahir lebih cokelat dari kalian. Walaupun Bunda heran kenapa kalian sampai menjulukinya dengan sebutan macam-macam padahal kalau dipikir, Calvin itu nggak hitam sama sekali."

Suri tertawa kecil. "Oke, Bunda."

"Sampaikan juga salam Bunda untuk Sebastian. Juga untuk Siena, Khansa dan Kirana. Bilang ke mereka kalau Bunda sangat berterima kasih."

"Terima kasih untuk apa, Bunda?"

"Karena sudah menyayangi anak-anak Bunda."

"Tapi Sebastian kan, belum *fix* sayang sama aku."

"Sebastian itu kayak Ayah, Suri." Bunda menukas diiringi gelak. "Dia gengsi. Tapi dia peduli. Dan yang terpenting, dia akan selalu ada buat kamu. Bunda tahu itu."

"Oke, Bunda."

"Sekarang kembalilah. Ini hari kelima. Jika kamu pergi terlalu lama, mereka akan kehilangan harap."

Suri memeluk Bunda sekali lagi. "Bunda akan selalu melihatku dan yang

lain dari tempat Bunda berada sekarang. Begitu kan?"

"Iya."

"Oke. Bunda baik-baik ya di sini. Aku juga akan menjaga diri baik-baik."

"Bunda *will see you when* Bunda *see you,* Culi."

Suri mengangguk seraya menolehkan kepala pada Nael dan Zoei yang masih mengamati. "Gimana caranya aku pulang?"

"Kamu hanya perlu bangun." Nael berujar dengan senyum miring. "Anggap saja ini hanya mimpi."

"Hanya itu?"

"Hanya itu." Nael mengangguk.

"Sampai ketemu, Suri." Zoei berkata. "Suatu kehormatan bisa mengenal dan membelamu."

Suri tersenyum pada Zoei lalu melambaikan tangan. "Dah, semuanya!" Gadis itu berseru dan senyumnya mengembang kian lebar ketika dia melihat Bunda, Nael dan Zoei kompak melambaikan tangan—meski raut wajah Zoei tampak ragu hingga Nael membisiknya jika seperti itulah cara manusia mengucapkan salam perpisahan. Lantas dalam hitungan detik, Suri merasa tubuhnya terlempar. Napasnya tercekat. Dia seperti tersedot ke tempat hampa. Jantungnya berdebar sangat kencang hingga Suri khawatir detaknya bisa berhenti sewaktu-waktu. Kemudian matanya mengerjap dan kala mata itu kembali membuka, benda pertama yang dilihatnya adalah cahaya lampu di langit-langit kamar Sebastian.

Suri merasa energinya seperti terhisap habis. Perlu usaha mati-matian bagi gadis itu bahkan hanya untuk sekedar menarik napas. Suri mengerjapkan matanya beberapa kali, mencoba membiasakan diri dengan sorot cahaya lampu yang buatnya terasa terlalu terang. Butuh beberapa detik hingga Suri menyadari ada seseorang yang kini memegang tangannya. Lipatan muncul di kening Suri ketika dia mengenali sosok yang jatuh tertidur dalam posisi duduk di sisi tempat tidurnya.

Orang itu adalah Sebastian.

Suri menarik napas dalam-dalam, berharap oksigen mampu mengembalikan tenaganya yang seperti lenyap entah ke mana. Ah ya, ini hari kelimanya tidak bangun—yang itu artinya telah lebih dari 120 jam sejak dia kehilangan kesadaran. Tiba-tiba, Suri merasa lapar sekali. Juga pegal. Rasanya dia ingin segera bangkit dan berlari di halaman belakang, lalu merasakan dingin aliran air di bawah telapak kakinya.

"Tian." Suri berbisik dengan suara yang hampir tak keluar. Gadis itu menghela napas sekali lagi, lantas berdeham sebelum mengulang ucapannya. "Sebastian?"

Sebastian menggeliat perlahan sebelum akhirnya terbangun. Lelaki itu memijat batang hidungnya dengan tangan kirinya yang tak menggenggam jari-jari Suri. Kantuk yang semula masih sarat membebani matanya langsung berganti menjadi ekspresi penuh keterkejutan saat menyadari bagaimana sepasang iris cokelat gelap milik Suri memandang padanya lekat.

Suri tersenyum lemah, "Halo."

Semula, Suri mengira Sebastian akan melepaskan genggaman dari jari-jarinya. Tetapi dugaannya salah. Alih-alih menyentakkan tangan seperti yang telah Suri tebak, Sebastian justru membawa jari-jari Suri ke hidungnya. Lelaki itu menghirup udara dalam-dalam, seperti hendak meluruhkan seluruh beban yang menyesaki paru-parunya.

"Sebastian?"

"*Thank you.*"

"Aku... aku nggak ngerti."

Sebastian tidak mengucapkan apa pun, namun detik berikutnya Suri merasakan jari-jarinya basah. Bukan oleh tetesan air yang datang dari mana. Melainkan dari air mata yang satu dua menetes pelan mengaliri pipi Sebastian.

Seiring dengan lelehan air matanya yang membasahi pipinya, genggaman tangan lelaki itu dengan jemari Suri kian mengerat.

"Tian, kamu kenapa?" Suri menarik lepas tangannya dari genggaman tangan Sebastian. Bukan karena tak suka, namun karena dia ingin menghapus jejak basah yang masih terus mengaliri wajah Sebastian. "Jangan nangis. Kamu tetap ganteng waktu nangis, tapi lebih ganteng lagi waktu senyum."

Sebastian mengerjapkan mata, lalu setelah detik berikutnya, satu-satunya yang Suri ingat adalah Sebastian langsung merengkuh tubuhnya ke dalam sebuah dekapan hangat.


NOIR
@dewickeyr



Bab 41



"Culi... aaaaa...." Dengan gaya jenaka layaknya tengah memberi makan anak kecil, Chandra berujar seraya menyodorkan sesendok makanan ke mulut Suri. Suri menatap sejenak pada sendok berisi nasi itu sebelum akhirnya menghela napas dan membuka mulut. Sebetulnya, dia paling tidak suka jika ketiga kakaknya memperlakukannya seperti anak kecil. Apalagi mereka sempat berdebat karena berebut ingin menyuapi Suri—yang mana perdebatan itu kemudian dimenangkan oleh Chandra setelah serangkaian adu mulut yang dramatis antara tiga bersaudara. Cetta dan Calvin tidak sungguh-sungguh rela, tentu saja. Mereka berdiri di sisi Chandra dengan wajah bersungut-sungut. Selain ketiga abang, di sana turut hadir pula Siena yang baru pulang sekolah, juga Khansa dan Rana. Tak lupa Ayah serta Mami yang diam mengamati percakapan anak-anak mereka.

"Suri nggak nafsu makan kalau yang nyuapin lo, Chan."

"Berisik, item."

"Abang." Suri menyela sesaat setelah menelan kunyahan sesuap nasi di mulutnya. "Aku dapat pesan dari Bunda, katanya Abang Chandra dan Abang Cetta harus berhenti ngeledek Abang Calvin kayak gitu. Abang Calvin emang item, tapi dia nggak gosong-gosong amat, kok."

Kata-kata Suri sontak membuat ketiga abangnya terdiam sejenak, hingga Chandra memecah keheningan dengan pertanyaan penuh nada hati-hati. "Culi... kamu ketemu Bunda?"

Suri mengangguk dan senyumnya langsung tertarik lebar. "Iya. Bunda peluk aku. Aku juga peluk Bunda. Bunda titip salam buat kalian semua. Termasuk buat Siena, Kak Khansa juga Kak Rana."

Pemilik nama-nama yang Suri sebut dibuat tercekat kompak. Siena tampak butuh beberapa saat untuk menguasi diri sementara Khansa dan Rana sama-sama dibuat mengerutkan dahi. Menyadari ucapannya membuat orang-orang di sekelilingnya bingung karena membawa-bawa orang yang

sudah mati membuat Suri merasa wajib menjelaskan lebih jauh.

"Kemarin waktu aku pergi, aku dibawa ke sebuah tempat." Suri memulai ceritanya. "Aku nggak tahu tempat itu di mana. Tapi tempatnya jauh banget. Aku naik ke atas sama Zoei. Kita sampai di suatu tempat. Di sana ada banyak orang. Eh, bukan orang, deng. Aku tahu mereka apa tapi karena ini rahasia, aku nggak bisa ceritain, ya."

Ayah tersenyum lembut. "Iya, Sayang."

"Iya. Gitu, Yah. Mereka berdebat lama. Aku cuma diam, baru jawab kalau emang mereka minta aku jawab. Aku nggak tahu kenapa, tapi kayaknya mereka pusing ngedengerin omonganku. Terus intinya kata mereka aku salah, tapi mereka maafin karena aku nggak tahu apa-apa. Karena katanya aku masih kecil dan butuh banyak waktu untuk belajar."

"Tuh, kan. *Mereka* aja bilang kalau kamu masih kecil. Berarti belum boleh pacaran," celetukan Cetta sontak membuat Suri melotot pada kakak ketiganya.

"Apaan sih, Abang? Bukan kecil dalam arti yang kayak gitu!" Suri berseru sambil cemberut sebelum kembali menyambung ceritanya. "Mereka berdebat tentang kesalahan yang kubuat. Ada yang membelaku. Ada yang menyalahkanku. Tapi pada akhirnya aku dihukum sama mereka dulu, baru boleh pulang ke sini lagi."

"Dihukum?"

"Soal itu rahasia. Cuma aku yang boleh tahu."

"Dih, curang."

"Pokoknya cuma aku yang boleh tahu." Suri tetap ngotot. "Di antara mereka ada yang baik. Namanya Na—eh Noir dan Zoei. Sebelum mereka membiarkan aku pulang, mereka nemuin aku sama Bunda."

Hening sejenak hingga Ayah buka suara. "Gimana... keadaan Bunda?"

"Bunda cantik banget. Bunda nggak pucat. Bunda baik-baik aja dan banyak senyum. Bunda peluk aku, terus bilang kalau Bunda kangen aku. Bunda juga kangen Ayah. Terus kangen Abang-abang. Kata Bunda, Bunda udah bahagia. Karena itu, kita juga harus hidup dengan baik." Suri memberi jeda sejenak. "Bunda bilang, sejak mengenal Ayah sampai akhir, Ayah selalu membuat Bunda senang. Bunda mau Ayah berhenti lari. Rumah bukan rumah tanpa keluarga. Dan keluarga kita nggak lengkap tanpa Ayah."

Kata-kata Suri menuai beragam reaksi. Ayah dibuat skak mat, seperti tengah berpikir keras. Sedangkan Khansa, Rana dan Siena kompak dibuat ber-oh-ah seakan baru saja menyaksikan potongan adegan paling romantis dari sebuah film percintaan.

"Bunda juga titip salam buat Siena, Kak Khansa dan Kak Rana. Sebenarnya

buat Tian juga, sih. Tapi sayang Tian lagi nggak di sini." Sebastian memang pergi bekerja hari ini. Dia bisa saja berbohong lagi soal kondisi tubuh yang kurang sehat seperti kemarin, tetapi tentu seorang Sebastian Dawala tidak akan melakukannya. Lagipula, dia merasa lega karena Suri sudah bangun dengan kondisi hampir pulih seperti sedia kala. "Kata Bunda, makasih karena udah sayang sama anak-anaknya Bunda."

Rana terkekeh tertawa dengan kepala yang berlagak ditundukkan sementara Cetta merangkul bahunya untuk mendekatkan jarak di antara mereka. Khansa masih berdiri dengan tangan terlipat di dada, tak peduli pada Calvin yang kini meliriknya sementara Chandra dan Siena—seperti yang sudah bisa ditebak, Siena menatap sekilas pada Chandra disusul rona yang menyeruak di pipinya.

"*By the way,* Mami, makasih untuk makan siangnya. Enak banget. Kalau kayak gini rasanya aku pengin sakit terus aja."

"*Sorry to burst your bubble, Suri,* tapi lo ketinggalan banyak materi sejak awal sebelum lo koma sampai sekarang." Siena mengingatkan.

Suri menjentikkan jari. "Ah, itu sih urusan gampang. Kan ada lo."

"Jadi lama sekali makanmu kalau Barachandra yang suapi." Ayah tiba-tiba berkata sambil melangkah mendekati ranjang Suri kemudian mengambil alih piring makanan dari tangan Chandra. "Sini, sama Ayah aja. Mau kan?"

Suri mengangguk diiringi cengiran lebar. "Mau banget apalagi kalau yang nyuapin seganteng Ayah."

Mendengar ucapan putri bungsunya, Ayah melepas gelak. Lelaki itu menyuapkan sesendok makanan ke mulut Suri, lantas diam sejenak sebelum tangannya terulur menyentuh helai rambut halus yang menyibak di wajah Suri.

"Ayah baru menyadari sesuatu."

"Hm, apa, Ayah?"

"Kalau ternyata anak Ayah sudah tumbuh jadi gadis yang sangat cantik."

"Ayah telat banget baru sadar sekarang. Bentar lagi anak Ayah yang paling cantik ini juga punya pacar."

"Nggak!" Kompak, Chandra, Calvin dan Cetta berseru.

"Abang!" Suri melotot. "Kita udah punya kesepakatan, loh. Suratnya masih ada malah. Abang-abang udah setuju. Kalau Abang menyalahi kesepakatan, aku bisa bawa ini ke meja hijau! Sekalian Abang-abang aku tuntut!"

"Yah." Suara Cetta melunak. "Tetap aja, calon pacar kamu harus lulus kaderisasi yang Abang-abang tetapkan."

"Aku yakin Tian bisa."

"Kamu beneran yakin sama Om-om itu?!" Chandra memekik, tidak peduli pada ada Mami di ruangan itu. Mami sendiri terlihat menahan geli, seperti

memaklumi sikap over protektif yang ditunjukkan oleh saudara-saudara Suri.

"Kalau Siena boleh pacaran sama Om-om, kenapa aku nggak boleh?"

"Culi, Abang bukan Om-om!"

"Kalau gitu Tian juga bukan Om-om." Suri membalas puas. "Kalian kan, seumuran."

"Aku sama Kak Chandra nggak pacaran, kok." Siena menukas, membuat kepala Chandra refleks menoleh padanya. Lelaki itu sempat menatap tak percaya dengan gadis berambut gelap di sampingnya, lalu dia menghela napas.

"Bukan 'nggak', Siena. Tapi 'belum'," balasnya penuh percaya diri.

"Terserahlah." Suri mengibaskan tangan di depan wajah. "Aku nggak tertarik sama akhir cerita petualangan berengsek Abang. Yah, aku sih berharapnya begitu meskipun aku ragu Abang bisa insyaf. Siena, mending lo pikir panjang lagi deh, ya. Takutnya nanti lo dipoligami, emangnya enak berbagi hati dan pisang dengan wanita lain?"

"Oriana, *language*."

"Ih, Ayah. Aku sih masih mending daripada Abang Chandra. Tahu nggak waktu Ayah nggak di rumah, Abang Chandra suka bawa cewek ke rumah kita, terus dia—hmpf afwang—akhu ga fwisa nafas—"

Chandra mengerang ketika Suri menggigit telapak tangan yang dia gunakan untuk membekap mulut gadis itu.

"Abang jahat!" Suri berseru seraya menyipitkan matanya dengan penuh tatap tidak suka pada Chandra. "Itu beneran loh, yah. Kalau nggak percaya tanya aja sama Abang Calvin."

"Sumpah, Yah, itu semua fitnah!"

Ayah mengerutkan dahi, memandang pada anak sulungnya dengan serius. "Barachandra."

Chandra terlihat ragu tetapi tetap menjawab, "Iya, Ayah."

"Kita harus bicara."

Bahu Chandra melemas seketika.



"Cuaca di luar cerah sekali. Kamu mau pergi ke halaman belakang?" Ayah berkata sembari menarik tirai jendela kamar hingga garis-garis cahaya matahari menyerbu masuk setelah Suri menghabiskan makan paginya—dan tentu saja setelah lelaki itu memarahi Chandra untuk kebiasaan buruknya, yang ternyata sudah lama tak dilakukannya sejak mengenal dekat Siena.

Dari atas ranjang, Suri balik menatap Ayah. "Boleh?"

"Kamu sudah berhari-hari di atas tempat tidur. Apa nggak bosan?"

"Tapi kata Tante Ayana aku masih perlu *bed rest* dulu beberapa hari. Kayaknya benar sih, soalnya aku masih agak lemas juga."

"Kalau Ayah gendong mau?"

Ucapan Ayah membuat sudut bibir Suri mengembang sempurna. "Ayah, tindakan Ayah yang kayak gitu, berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial terutama untuk cewek-cewek yang diam-diam ngarep digendong sama laki-laki kayak Ayah."

"Jadi kamu nggak mau?"

"Loh, emangnya aku bilang aku nolak?" Suri justru balik bertanya, membuat tawa kecil Ayah terlepas. Beranjak dari tepi jendela, pria setengah baya itu berjalan mendekati ranjang tempat putri bungsunya berada. Sekali lagi, tangannya terulur menyentuh helai rambut di tepi wajah Suri sementara matanya menatap lembut. Bila diperhatikan dari jarak sedekat ini, Ayah menyadari ada banyak jejak dari Bunda yang tertinggal pada wajah Suri. Mulai dari lekuk hidungnya, lengkung bibirnya, bahkan sorot matanya.

Jika bukan karena Suri, mungkin Ayah sudah tenggelam dalam kubangan lumpur duka setelah Bunda pergi beberapa tahun yang lalu. Namun karena Suri juga, Ayah mengambil keputusan untuk pergi dari rumah dengan alasan mengurusi pekerjaan. Sesuatu yang kini Ayah sesali, karena tentu saja bukan salah Suri, jika gadis itu amat mirip dengan Bunda. Ini salahnya, karena terlalu larut dalam kesedihan hingga melupakan apa yang sebetulnya masih dia miliki.

Mereka tidak bicara lagi, namun Suri terkikik geli sesaat setelah Ayah meraihnya dalam dekapan, membawa tubuhnya ke dalam gendongan ala *bridal style*. Suasana rumah masih cukup ramai, meski mereka hampir tidak berpapasan dengan siapa pun ketika melangkah menuju halaman belakang rumah keluarga Dawala. Chandra dan yang lain sibuk di ruang tengah, mengobrol sambil memainkan *video game*. Mami masih sibuk di dapur melakukan entah apa di balik meja konter dengan pisau buah di tangan. Ayah menurunkan Suri saat mereka tiba di kebun belakang, mendudukkan gadis itu dengan hati-hati di atas kursi rotan.

"Aku baru sadar kalau tempat ini hijau banget." Suri berkata seraya mengedarkan pandang ke sekeliling taman. "Ini pasti tempat favorit Ayah di rumah Sebastian. Iya, kan?"

Ayah mengangguk. "Iya, Sayang."

"Mami juga menanam kamboja. Tapi lebih banyak anggrek. Ayah sekalian tanya-tanya aja ke Mami kenapa anggrek hasil tanamannya bisa hidup sementara Ayah selalu gagal setiap kali nanam anggrek."

"Kayaknya Ayah emang nggak bakat nanam anggrek."

Suri menepuk pundak Ayah, mengusapnya sambil manggut-manggut. "Jangan putus semangat gitu dong. Aku percaya nggak ada yang nggak bisa Ayah lakukan. Soalnya Ayah kan sesosok pantang menyerah."

Seulas senyum simpul melukis wajah Ayah, tetapi Suri tak mampu menyembunyikan keterkejutannya ketika Ayah tiba-tiba beranjak dari kursi, lantas berjongkok tepat di depannya. Suri ingat kapan terakhir kali Ayah bersikap seperti ini. Tetapi itu sudah lama sekali, dulu saat Suri masih kelas lima SD dan Ayah meminta maaf karena terlambat memberikan Suri hadiah ulang tahun. Kini Ayah kembali mengulanginya, pada situasi yang sama sekali berbeda karena Suri tidak berpikir Ayah baru saja berbuat salah padanya.

"Ayah... kenapa?"

"Ayah mau minta maaf karena sudah mengabaikan kamu dan Abang-abang." Ayah menghela napas panjang, lalu menyentuh pipi Suri dengan lekuk pada ruas jari telunjuknya. "Suri mau kan, maafin Ayah?"

"Ayah nggak mengabaikan aku dan Abang-abang, kok."

"Nggak, Suri. Ayah sudah membuat kesalahan. Selama hampir dua tahun ini Ayah jarang pulang. Ayah hampir nggak pernah ada di rumah dan membiarkan kalian tumbuh dewasa sendiri-sendiri. Bukan salah Barachandra, jika dia bersikap seburuk itu pada perempuan. Bukan salah Calvin jika dia sedingin itu pada kebanyakan orang. Bukan salah Dimitrio karena dia bergantung pada Kirana. Juga bukan salahmu kalau kamu dianggap konyol oleh kebanyakan orang. Ini semua salah Ayah."

"Aku nggak ngerti maksud Ayah apa."

"Ayah jarang berada di rumah bukan karena Ayah harus. Tapi nyatanya karena Ayah ingin. Karena terlalu banyak kenangan tentang Bunda di rumah. Karena melihat kamu selalu membuat Ayah teringat pada Bunda."

Suri menunduk sejenak, menggigit bibir bawahnya pelan. "Kalau gitu, aku yang harus minta maaf."

"Suri."

Suri menarik napas lantas menatap Ayah diiringi lekuk senyum yang terkesan muram. "Nggak ada yang perlu dimaafkan, Ayah. Kita semua punya kesalahan. Sekarang yang terpenting adalah gimana kita belajar dari kesalahan itu dan nggak akan mengulanginya."

Ayah terdiam.

"Jadi dengan begini, Ayah akan ada di rumah seterusnya, kan? Ayah nggak akan pernah pergi lagi?"

Anggukan kepala Ayah membuat Suri refleks meraih lelaki itu ke dalam pelukan sedetik setelahnya. Kedua lengannya mendekap leher Ayah, sementara

Ayah pun balik memeluknya. Selama sesaat, yang Suri rasakan adalah kehangatan, lalu muncul letupan harap dalam dadanya yang menginginkan bahwa di atas sana Bunda melihat mereka. Dan Bunda juga sama-sama bahagia.



Saat Sebastian memasuki ruang tengah rumahnya sepulang dari kantor pada sore hari, dugaan pertama yang terlintas dalam benaknya adalah Suri akan menyambutnya. Atau minimal tersenyum padanya sambil duduk di atas karpet ruang tengah. Tetapi dugaannya salah. Suasana rumah terlihat sepi dan tidak ada jejak Suri. Bahkan suara nyaringnya—yang semula Sebastian benci namun kini begitu dia rindukan—tidak terdengar.

Dahi Sebastian sontak berkerut. Ada tanya menggenangi pikirannya. Di mana Suri? Di mana yang lainnya? Mereka tidak mungkin pulang kembali ke rumah tanpa mengatakan apa-apa padanya, kan? Kalau memang itu yang terjadi, Sebastian harus mengakui jika dia merasa tidak senang.

"Muka lo asem banget, Kak," komentar tiba-tiba dari Sergio yang baru saja keluar dari kamar membuat bahu Sebastian tersentak. "Nyariin Suri ya?"

Sebastian mendengus. "Ngaco. Gue cuma penasaran aja kenapa rumah sepi. Emangnya udah pada pulang? Buset. Kalau iya, nggak tahu diri banget. Kemarin aja pada ngungsi ke sini, pas adik mereka udah bangun langsung pada buru-buru cabut."

"Belum ada yang balik. Ayahnya Suri juga belum. Kak Chandra sama yang lain lagi pada pergi keluar. Mereka bagi tugas belanja buat keperluan perayaan nanti malem. Rencananya kita mau *barbeque*-an dan makan-makan."

"Orang sebanyak itu pada belanja bareng? Bisa-bisa disangkain mau ngerampok supermarket."

"Dih, kan gue udah bilang dibagi-bagi. Kak Chandra ama Siena pergi beli arang dan minuman-minuman. Kak Calvin sama Khansa belanja sayuran, daging sama bumbu. Kalau Kak Cetta sama Kak Rana sih... katanya mau beli kemenyan, kopi sama kembang tujuh rupa."

Mata Sebastian membulat. "Buat apa?!"

"Kata Suri, hantu-hantu yang udah ngikutin dia ke sini juga harus diajak makan-makan."

"Aduh, gila."

"Kayaknya kalau lo mau dekat sama Suri seterusnya, lo harus membiasakan diri dengan itu deh, Kak." Sergio terkekeh. "*By the way,* Suri ada di teras belakang. Tadi sih sama Ayahnya. Tapi kayaknya Om Kelana tadi bilang dia mau pergi keluar sebentar. Entah ke mana."

"Faedahnya apa ya lo ngasih tahu gue ginian?"

"Karena gue tahu, lo mau tahu, tapi lo terlalu gengsi untuk nanya."

"Gio."

"Apa, Kak?"

"Sejak kapan lo belajar jadi berengsek? Lo pasti kebanyakan gaul sama Abang-abang Suri yang macam Tarzan itu."

"He... he... he...." Sergio nyengir dan justru mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk bahu kakaknya, seperti ingin menyemangati. "Semangat, Kak. Bau-baunya sih Om Kelana sama Mami udah merestui. Tinggal lonya aja, kuat nggak nge-gasnya."

"Sergio Dawala."

"Ehehehe, *peace, love, and* gaul, Kak Bas." Sambil nyengir, Sergio berlalu begitu saja, Sebastian serasa ingin menggunduli rambutnya saat ini juga. Astaga, terlalu lama berdekatan dengan ketiga kakak laki-laki Suri sepertinya membuat akal sehat Sergio sedikit demi sedikit terkikis. Kalau begini caranya, Sebastian merasa harus mulai berupaya menjauhkan Sergio dari ketiga kutu kasur itu.

Namun tentu saja, itu bisa menunggu. Untuk sekarang ini, satu-satunya keperluan mendesak yang perlu Sebastian segera lakukan adalah pergi ke halaman belakang rumahnya. Setelah meletakkan tasnya di atas sofa, lelaki itu berjalan menuju bagian belakang rumahnya sambil melonggarkan dasi. Benar apa yang dikatakan Sergio. Suri memang ada di sana, diam-diam menatapi pucuk-pucuk pepohonan di antara sunyi.

"Jangan ngelamun. Nanti kesurupan baru tahu rasa."

Refleks, kepala Suri tertoleh begitu dia mendengar suara Sebastian. Sejenak, matanya membulat, lalu sorot hangat mengaliri sepasang lensa cokelat gelapnya. Sebastian suka ketika Suri menatapnya seperti itu. Seperti mengesankan tidak ada yang Suri lihat selain dirinya.

"Tian, kamu udah pulang?!"

"Menurut lo, kalau gue belum pulang, gue bakal ada di sini nggak?"

Suri nyengir. "Jutek banget. Masih kayak biasanya. Nggak apa-apa, aku tetap suka."

Salah satu alis Sebastian terangkat. "Cuma itu aja?"

"Maksudnya?"

"Biasanya lo bawel banget."

"Kamu mau aku bawel? Tapi aku bingung harus bawel yang kayak gimana."

Sebastian mendelik. "Maksud gue, selama lima hari lo nggak bangun, lo pasti pergi ke suatu tempat, kan? Nggak mungkin juga lo cuma merem dan

tertidur kayak gitu. Lo nggak ada niat ngasih tahu gue?"

"Kamu mau tahu? Aku kira kamu takut sama yang kayak gituan."

Sebastian melotot. "Gue nggak takut!"

"Oke." Suri terlihat geli. "Kamu nggak takut. Jadi kamu mau dengar ceritaku?"

"Menurut lo?"

Itu sudah cukup bagi Suri untuk mulai bercerita. "Intinya aku dibawa ke suatu tempat, yang aku nggak tahu ada di mana. Banyak makhluk berdebat, berpikir kalau apa yang kulakukan itu salah. Ada yang marah sama aku. Ada juga yang membela. Mereka ngasih dua pilihan, apakah aku harus mati lebih dini atau balik tapi hidupku bakal dihantui kematian. Aku memilih yang pertama."

"Lo memilih mati?"

"Tadinya."

"*You're so cruel.* Gue udah tahu sejak awal, lo emang bukan tipe orang yang bakal menepati janji."

"Loh, yang terpenting kan aku udah di sini sekarang. Dan aku menepati janji. Lagian, bukannya kamu justru malah seneng kalau aku nggak ada?"

Pertanyaan Suri terasa menohok buat Sebastian hingga lelaki itu dibuat terdiam selama beberapa detik.

"Gue nggak pernah bilang gitu."

"Iya sih." Suri menggaruk kepalanya yang tidak gatal lantas menyambung kembali kata-katanya. "Seperti yang aku bilang, banyak yang bela aku. Mereka bilang aku butuh banyak belajar. Sebagai gantinya, mereka ngasih hukuman lain. Abis itu, aku dipertemukan sebentar sama Bunda."

"Jadi apa hukumannya?"

"Aku bakal terjebak dengan orang yang takut hantu selamanya."

Sebastian diam lagi hingga sebuah gumam pendek terlontar dari mulutnya. "Hm."

"Aku jadi penasaran siapa orangnya." Suri berkata lagi.

"Gue takut hantu."

"Katanya tadi nggak."

Sebastian berkilah. "Sebenarnya iya."

Suri tertawa geli, tetapi tawanya langsung menghilang tatkala Sebastian tiba-tiba melangkah mendekatinya, kemudian berjongkok tepat di depan kursi rotan tempatnya terduduk.

"Tian, jangan bilang kamu mau minta maaf."

"Apanya?"

"Tadi Ayah juga ngambil posisi yang sama kayak kamu." Suri memiringkan

wajah. "Duh, kalau kayak gini aku jadi bingung. Masa semua minta maaf. Ini kan, bukan hari lebaran."

"Ge-er. Siapa juga yang mau minta maaf."

"Terus kamu mau ngapain?"

Sebastian tak menjawab dan malah justru mengulurkan tangan. Dia menyapukan jari-jarinya di pipi Suri, merasakan lembutnya kulit pucat gadis itu di bawah jemarinya. Hening berkuasa ketika mata mereka saling bertemu. Lantas tiba-tiba, Sebastian dibuat salah tingkah ketika melihat pipi Suri yang mulai menyeruak rona merah.

"Ada kotoran." Sebastian berdalih.

"Percaya, kok." Suri balik menatap Sebastian. "Ah ya, aku mau bilang terima kasih buat kamu."

"Tumben."

"Makasih udah nungguin aku bangun. Makasih udah jadi orang pertama yang ada di sebelahku saat aku bangun. Maaf juga udah merepotkan kamu."

"Akhirnya lo sadar diri juga."

Suri tersenyum lebar hingga senyum itu dibalas oleh matanya yang kini melengkung serupa bulan sabit.

"Gue juga mau bilang makasih buat lo."

"Untuk?"

"Untuk datang seribu satu kali, ketika gue menyuruh lo menjauh seribu kali." Sebastian terlihat ragu, tetapi akhirnya dia meneruskan. "Makasih karena udah nggak menyerah dengan gue."

"Sebastian."

"*I never told you, but I think this planet seems lonelier with your presence.*"

"Tian."

Sebastian membungkuk dan memberikan satu kecup halus yang terkesan *innocent* di pipi Suri. "*I think I'm in love with you.*"



Bab 42



"*Tian, aku udah telepon kamu dari tadi pagi, loh. Tapi nggak diangkat-angkat. Kenapa? Nggak mungkin kan, kamu mendadak lupa gimana caranya ngangkat telepon*?" Biasanya Sebastian akan merasa tidak senang jika mendengar seorang gadis bicara seperti padanya lewat telepon, namun kali ini, entah kenapa bibirnya justru tertarik ke dalam senyum samar. Memang benar, gadis itu telah meneleponnya sejak jarum jam belum lagi menyentuh angka delapan. Mungkin karena hari ini hari Sabtu. Sebastian tidak pergi ke kantor setiap hari Sabtu, dan teknisnya, selepas ujian nasional, kini Suri bukan lagi siswa yang punya kewajiban datang ke sekolah.

"Gue kan udah bilang, gue nggak akan mau ngejawab telepon dari lo, sampai lo dapet kampus yang pasti untuk lanjut kuliah."

"*Dih, jahat. Harusnya nih, kamu hibur aku dong karena aku nggak dapet SNMPTN. Bukannya malah menghindar dan nggak mau ngejawab telepon aku.*"

"Justru karena gue baik, makanya gue begitu. Intinya gue nggak akan mau datang ke rumah lo atau ngejawab telepon dari lo, kecuali lo bisa menunjukkan surat penerimaan perguruan tinggi ke gue. Titik!"

"*Tapi sekarang kamu ngejawab telepon aku.*"

"Iya, soalnya lo nggak akan berhenti nelepon gue kalau gue nggak jawab minimal sekali. Ngabisin batre, tahu."

Sebastian bisa membayangkan bagaimana di seberang sana, Suri langsung cengengesan. Beruntung mereka melakukan percakapan hanya via suara, bukan melalui panggilan video, karena sekarang Sebastian benar-benar tidak bisa menahan senyumnya untuk kian merekah. Astaga, apa yang terjadi dengannya? Ke mana seorang Sebastian Dawala yang *grumpy* dan jarang tersenyum?

"*Maafin aku, ya.*"

"Nggak usah minta maaf. Belajar aja yang benar. Biar abang lo yang macam kerikil berlumur oli itu, punya teman yang agak waras di rumah. Ironis banget kalau di antara lo dan saudara-saudara lo, kepandaian bokap lo cuma nurun ke dia."

"Nggak apa-apa. Kalau aku nanti nikah sama kamu kan ada perbaikan keturunan. Sama aja kayak kalau Abang Chandra nikah sama Siena. Tapi kayanya nggak mungkin, sih. Cepat atau lambat, cewek pintar kayak Siena pasti sadar kalau dia terlalu baik buat Abang Chandra."

"Atau kebalikannya, cepat atau lambat gue yang sadar kalau gue terlalu baik buat lo."

"Alah, bisa aja kamu, Tian. Aku tahu sebenarnya kamu tuh, peduli banget sama aku. Cuma gengsi aja. Kata Wati, selama aku koma, kamu sering banget ngajakin aku ngobrol. Terus sampai mau nangis segala. Kenapa? Kangen banget ya, sama aku?"

Siapa pun Wati yang disebut oleh Suri, entah dia manusia atau makhluk astral, Sebastian sudah memproklamirkan jika sosok itu akan jadi musuh abadinya.

"Tian, kok diam? Malu karena ketahuan, ya?"

"Gue nggak malu!" Sebastian berseru keras, agak sedikit terlalu keras dari yang seharusnya. Karenanya, tidak sampai sedetik kemudian lelaki itu meralat dengan suara lebih lunak. "Maksud gue, nggak gitu. Jangan terlalu percaya sama siapa itu tadi namanya?"

"Wati."

"Iya. Wati, apalah itu. Sama kayak manusia, dia juga bisa bohong." Sebastian berkilah. "Gue nggak mau bahas itu. Pokoknya gue nggak mau terima telepon dari lo sampai lo keterima di perguruan tinggi. Titik. Udah ya, gue tutup. Gue mau makan siang dulu. Lo juga jangan lupa makan siang."

"Tunggu, Tian!"

"Apa lagi?"

"Kamu nggak tertarik nanya aku nelepon kamu terus-terusan dari pagi kenapa?"

Sebastian berdecak geli. "Kenapa?"

"Cuma mau bilang kalau aku kangen kamu. Oke. Selamat makan siang. Semangat juga kerjanya. Dan ingat, jangan kebanyakan minum kopi. Sekali-sekali nggak apa-apa sih, tapi kata Tante Ayana, kalau kamu keseringan minum kopi kaleng berlebih nanti kamu bisa kena penyakit di masa depan. Aku nggak mau kamu mati muda. Nanti aku ditinggal sendiri kayak Ayah ditinggal Bunda."

Sebastian menghela napas. "Iya."

"Abis ini aku mau pergi."

"Ke mana?"

"Toko buku. Beli buku buat latihan soal SBMPTN."

"Sama Siena?"

"Nggak, dong. Siena kan, udah dapat perguruan tinggi lewat jalur SNMPTN. Aku sama Ayah."

"Oh, oke. Salamin buat Ayah."

"Sipppp! Dadah, Tian!"

Sebastian tidak mengatakan apa pun sebelum dia benar-benar memutuskan sambungan telepon. Setelahnya, Lelaki itu menatap ke layar ponsel yang kini menggelap. Pelan, ibu jarinya menekan tombol *lock* yang berada di salah satu sisi samping ponselnya. *Locksreen* tertampil; wajah Suri yang telah tertunduk dengan pandangan mata penuh konsentrasi pada buah mangga dan pisau yang dipegang di kedua tangannya.

Sebastian mengulum senyumnya, walau hanya samar.



"Tian titip salam buat Ayah." Suri berkata pada Ayah yang duduk di balik roda kemudi, tepat di sebelahnya. Percakapan teleponnya dengan Sebastian berakhir hampir bertepatan dengan mobil yang masuk ke pelataran parkir sebuah toko buku besar. Kelihatannya tidak terlalu banyak orang yang mengunjungi toko buku siang ini, karena tidak sulit bagi Ayah menemukan slot kosong untuk memarkirkan mobil. Oh ya, Suri pergi hanya bersama Ayah karena Cetta dan Rana tengah sibuk berbelanja, mempersiapkan kejutan entah apa yang akan mereka umumkan nanti malam. Sedangkan Calvin mengantar Khansa ke rumah orangtuanya, sementara Chandra tentu saja disibukkan dengan proyek *single* terbarunya bersama Siena.

"Terus dia bilang apa?"

"Katanya aku nggak boleh telepon dia sampai aku keterima di perguruan tinggi." Suri bersungut-sungut, membuat tawa Ayah pecah seketika. Lelaki itu menghela napas dengan mata yang melengkung karena gelak. Tangannya terulur menyentuh helai rambut Suri, mengacaknya dengan sayang.

"Dia cuma mau kamu fokus belajar, Sayang. Dia mau yang terbaik untuk kamu. Sama kayak Ayah dan Abang-abang yang lain."

"Iya-iya. Aku bakal rajin belajar, kok."

"Harusnya rajin belajar dari dulu. Biar bisa keterima SNMPTN kayak Siena."

"Iya Ayahku sayang."

Mengikuti Ayah, Suri turun dari mobil. Untunglah toko buku tidak sedang dalam periode penuh disesaki pengunjung seperti ketika momen-momen menyambut tahun ajaran baru atau hari pertama sekolah. Tadinya jika toko buku ramai, Suri sempat berpikir untuk menyuruh Ayah menunggu di mobil saja. Bukannya kurang ajar, tetapi lebih karena Suri ingin melindungi Ayah. Sama seperti Cetta yang tidak pernah gagal memanen tatapan lapar dari kaum hawa ke mana pun dia pergi, Ayah pun demikian. Meskipun sudah cukup berumur, tidak akan ada yang mampu menebak jika Ayah memiliki

anak sulung yang berusia hampir seperempat abad. Salahkan pada gen terlalu bagus yang diwariskan oleh keluarganya—yang konon dari apa yang Bunda ceritakan pada Suri dulu, masih memiliki darah Jerman.

"Kamu mau yang mana?" Ayah bertanya ketika mereka tiba di depan rak-rak yang memuat buku-buku lebar nan tebal dengan bunyi judul yang tak jauh-jauh dari judul *'SIAP MENGHADAPI SBMPTN'*. Suri memiringkan wajah, berdecak pelan dalam hati. Bahkan hanya dengan melihat rumus pada *cover* buku-buku tersebut telah mampu membuatnya pusing kepala.

"Ayah aja yang pilihin. Aku percaya pilihan Ayah pasti yang terbaik." Suri menjawab ringan, lalu berbalik dan melangkah meninggalkan Ayah begitu saja. Tujuannya tentu sudah pasti, entah itu rak novel fiksi remaja atau komik-komik percintaan bergambar lucu. Apa pun, yang jelas bukan buku tebal. Apalagi buku terjemahan. Suri bukan tipe orang yang suka membaca, tidak peduli seberapa sering Calvin berceramah tentang buku yang katanya adalah jendela dunia.

Suri selalu suka melihat deretan rak yang penuh berisi buku-buku terbungkus plastik dengan ilustrasi sampul penuh warna. Gadis itu sibuk mengamati setiap deret sampai-sampai berjongkok untuk melihat buku di deretan terbawah ketika sesuatu terjatuh di depannya. Benda itu adalah selembar kertas. Refleks, Suri memungutnya, bermaksud untuk mengembalikan kertas itu pada siapa pun pemilik yang menjatuhkannya. Tetapi keningnya kontan berlipat saat matanya otomatis membaca deret demi deret kalimat yang tertera di sana, dalam sebentuk tulisan rapi.

Seluruh pilihan tercipta dengan harga
Semua tergantung pada keinginanmu,
apa kau bersedia membayar atau tidak?

Selalu ada konsekuensi untuk segalanya
Untuk semua keputusan yang diambil
Untuk semua napas yang terhela
Begitupun ketika apa yang seharusnya tersembunyi tak lagi tersembunyi

Ketahuilah, Oriana Suri Laksita,

untukmu yang telah menggerakkan surga dan membangkitkan neraka
Tiada awal dan tiada akhir yang pasti
Akhir dari satu babak hanya berarti awal untuk babak yang baru
Aku punya firasat, kita akan bertemu lagi

Noir

Selesai membaca apa yang tertulis di sehelai kertas itu, Suri langsung bangkit dari posisi jongkoknya. Matanya mencari-cari, begitupun kepalanya yang tak henti menoleh kanan-kiri. Tidak ada siapa pun yang menurutnya menyerupai Noir. Hanya ada para pengunjung normal, sekumpulan makhluk *mortal* yang sibuk berdiskusi tentang isi sebuah buku atau sesederhana menatap sekumpulan cat air di bagian peralatan melukis. Ini tidak benar. Noir pasti ada di sini. Di suatu tempat dan—

Kepala Suri tiba-tiba berputar di satu arah, dan dia berhasil menemukannya.

Noir berada di sana, dalam balutan kemeja dan celana panjang. Pakaiannya masih serba hitam, tetapi kali ini terlihat sangat manusiawi. Dia berdiri di antara salah satu deret rak. Rambutnya yang juga sekelam malam jatuh di keningnya dengan sempurna, sementara matanya menatap lurus ke Suri. Ada sorot hangat bercampur keramahan di sana.

Senyum merekah di wajahnya yang rupawan, lalu sosoknya perlahan memudar seperti seluruh partikel pada tubuhnya terbasuh oleh udara.

Suri tercekat di tempatnya berdiri, tangannya menggenggam erat kertas berisi tulisan itu di antara jemarinya.

SELESAI

Profil Penulis



Renita Nozaria dilahirkan di Bogor pada tanggal 26 Januari 1997. Saat ini Renita tercatat sebagai mahasiswi di Fakultas Teknik Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang. Renita mulai aktif menulis sejak SMP, berawal dari iseng menyalurkan hobi menulis dengan membuat fiksi penggemar yang kemudian berlanjut menulis fiksi remaja, fantasi, dan roman di situs Wattpad. Selain menulis, Renita juga berminat pada dunia politik, filsafat, dan tata rias.

Berinteraksi lebih jauh dengan Renita melalui:

Instagram : rennozaria
Twitter : @renitanozaria
Wattpad : renitanozaria

NOIR

Hidden Deadly Sins

Oriana Suri Laksita, seorang gadis yang memiliki kemampuan untuk melihat makhluk gaib. Sayangnya, sampai usia delapan belas tahun. ia belum juga memiliki kekasih. Mungkin karena sifat protektif ketiga kakaknya yang menyerupai titisan singa. Jadi, mana ada lelaki yang mau mendekatinya?

Dengan kemampuan melihat makhluk gaib inilah, ia selalu dipertemukan oleh para hantu yang meminta bantuannya untuk menyelesaikan urusannya di dunia agar bisa segera ke 'atas'. Hingga akhirnya, Suri dipertemukan oleh lelaki tampan yang mampu memikat hatinya, Sebastian. Sayangnya, Sebastian takut hantu. Tetapi di balik itu semua, hal itulah yang menyebabkan Sang Pencipta murka dan para makhluk *immortal* membicarakannya.

Sifat kasih tanpa batas, membuat salah satu iblis menemuinya dan memberikan peringatan agar Suri tidak membantu para arwah. Jika Suri melanggar, kematian akan menghantuinya.

Apakah Suri menjalaninya nasihatnya atau justru sebaliknya?

***

Ceritanya keren, alur ceritanya bikin orang penasaran pengin baca terus dan author berani membuat cerita tentang alam gaib. Sebenarnya aku takut hantu, tapi serius, hantu di cerita ini bikin aku jadi pengin ketemu sosoknya.

He... he... he....

Hana Magaretha (Penulis Best Seller Shaidan & Dignitate)

Loveable
PT Cahaya Diadestya Semesta

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable.redaksi@gmail.com

@loveableous Penerbit Loveable
@loveable.redaksi

Teen Fiction
ISBN: 978-602-5406-18-8
9 786025 406188
Harga Pulau Jawa Rp85.000